AUTHOR

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

"Humanis, cerdas, mengharukan, dan memuat nilai-nilai universal ..."
— **LILI WONG,** *Pemerhati Novel Keturunan Tionghoa*

"Superb, amazing, exciting, and real."
— **DANI SAPAWIE,** *Praktisi Perfilman Nasional*

BUMI CINTA

(Sebuah Novel Pembangun Jiwa)

Ebook by syauqy_arr

Dari SASTRAWAN Peraih Penghargaan SASTRA NUSANTARA Tingkat Asia Tenggara

★★★★★

Weblog, http://hanaoki.wordpress.com

Bumi Cinta

Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy
BUMI
CINTA

Thanks to:

Tiraikasih
Hanaoki
Otoy
Dimhad
BBSC
And many other people for ebook source....

Special Thanks to:

Pengarang buku ini yang telah menghasilkan karya yang hebat

1. Tiba di Moskwa

Gumpalan tipis lembut bagai kapas nan putih itu terus turun perlahan lalu menempel di aspal, rerumputan, tanah, atap-atap gedung dan menyepuh kota Moskwa menjadi serba putih. Kota katedral itu seolah diselimuti jubah ihram orang-orang suci. Dalam suasana serba putih, Moskwa seolah memamerkan keindahan sihirnya di musim dingin.

Jalan-jalan yang putih. Katedral-katedral dan bangunan berbentuk kastil yang disepuh salju. Pucuk-pucuk cemara araukaria yang bertahtakan butir-butir putih. Taman-taman yang menjelma hamparan permadani serba putih. Air mancur yang membeku menciptakan keindahan ukiran kristal. Dan, pesona jelita muka nonik-nonik muda Rusia dalam balutan rapat palto merah muda tebal berkelas. Semua berpadu menjadi sihir kota Moskwa di musim dingin. Sihir musim dingin kota Moskwa adalah sihir impian surgawi dalam negeri-negeri dongeng.

Matahari samasekali tidak ada tanda-tanda menampakkan sinarnya. Pohon-pohon bereozka di kanan-kiri jalan sesekali bergoyang dihempas angin. Pohon-pohort bereozka itu nampak begitu pasrah kepada takdir Tuhan seru sekalian alam. Ia meranggas diam dalam dingin yang mencekam. Daun-daunnya telah tanggal satu per satu sejak musim dingin mulai memakai jubah putihnya. Angin dingin terus berhembus perlahan dari kutub utara, menambah suhu udara semakin dingin membekukan apa saja.

Salju beterbangan dan melayang turun perlahan. Pohon-pohon pinus di hutan-hutan kecil di pinggir bandara Sheremetyevo menggigil kedinginan. Suhu minus empat belas derajat celcius. Orang-orang menutupi tubuhnya dengan pakaian tebal serapat-rapatnya. Rumah-rumah dan gedung-gedung menutup pintu dan jendelanya rapat-rapat. Tak boleh ada sedikit pun angin dingin yang masuk. Sebab, membiarkan angin dingin leluasa memasuki rumah dan gedung, kadangkala bisa mengundang aroma

jahat kematian. Alat-alat pemanas ruangan dinyalakan sepanjang siang dan malam, demi menghangatkan badan.

Salju yang turun perlahan dan hawa dingin yang menggigit tulang, samasekali tidak menghalangi arus lalu lalang orang-orang di bandara Sheremetyevo. Tiga buah taksi datang menurunkan penumpang. Dengan tergesa-gesa setelah membayar ongkos dan menurunkan koper bawaan, para penumpang itu masuk ke dalam bandara.

Dua shuttle bus "marshrutka" nampak menaikkan penumpang yang baru keluar dari bandara. Para sopir carteran berebutan pen-umpang. Seorang lelaki setengah baya, yang punggungnya sedikit bongkok berwajah khas Rusia, dengan hidung mancung sedikit bengkok ke kiri memandangi orang-orang yang keluar bandara dengan wajah dingin. Tangan kanannya memainkan kunci mobil, sementara tangan kir-inya ia masukkan ke saku palto-nya (Mantel

musim dingin yang sangat tebal) yang tebal dan kusam.

Lelaki berhidung bengkok ke kiri itu terus memainkan kunci mobilnya. Kedua kakinya ia gerak-gerakkan mengusir dingin. Tiba-tiba kedua kakinya berhenti. Mulutnya menyungging senyum. Kedua matanya begitu berbinar menatap dua anak muda berwajah asing; wajah Asia Tenggara. Ia sangat hafal wajah-wajah bangsa-bangsa yang keluar dari bandara Sheremetyevo.

"Yas, kamu membuat aku pangkling. Sudah sembilan tahun kita tidak bertemu. Kamu sekarang jauh lebih gagah dan lebih ganteng dari Ayyas saat SMP dulu." Kata pemuda berkaca mata.

"Ah yang benar aja Dev?" Sahut Ayyas.

"Sungguh. Dulu kamu itu paling kecil dan paling krempeng di kelas. Sekarang jadi tinggi dan lumayan gagah. Tidak menyangka. Apa karena kamu sering makan daging unta waktu kuliah di Arab sana?"

"Ah Devid...Devid, caramu bicara kok tidak berubah, segar dan masih suka guyon. Lha kamu sendiri ini tambah gemuk dan putih. Apa karena suka makan daging Beruang Putih selama kuliah di sini?"

"Beruangnya Mbahmu!"

"Sudah Dev, cepetan yuk, jangan bercanda terus. Masya Allah, dingin sekali Dev. Ini aku sudah rangkap empat lho. Plus jaket tebal yang kubeli di New Delhi. Wuih ternyata masih tembus. Dev, ayo cepatlah, mana taksi atau busnya! Bisa mati membeku aku kalau agak lama di sini." Ayyas menggigil dalam jaket hijau tuanya. Uap hangat keluar dari mulutnya saat bicara. Ia kencangkan kuncian sedekap kedua tangan di dadanya.

"Kita bisa naik bus, metro, atau marshrutka. Tapi kita naik taksi carteran saja ya. Biar tidak repot angkat barang." Jawab Devid yang nampak lebih tenang dan berpengalaman, sambil membenarkan letak kaca matanya. Ia mengenakan

palto hitam dan perlengkapan musim dingin sempurna layaknya orang Rusia pada umumnya.

"Boleh lah. Yang penting cepat sampai apartemen. Uh, dinginnya masya AllahV

Laki-laki berhidung bengkok ke kiri mendekat. Dengan muka dingin ia menyapa dua pemuda itu dengan bahasa Rusia.

"Dabro dentl Vi otkuda?" (Selamat siang! Kalian dari mana?)

Devid geleng-geleng kepala dan memasang muka tidak mengerti.

"Dev, tidak usah main-mainlah. Jawablah, masak kamu tidak bisa bahasa Rusia? Dingin nih!" Protes pemuda berjaket hijau tua.

"Tenang Yas. Aku mau pura-pura tidak bisa bahasa Rusia. Supaya engkau tahu, bagaimana si Rusia tua ini memperlakukan kita. Dia pasti mengira kita berdua ini benar-benar makanan empuknya. Katanya kau mau meneliti sejarah Rusia, ya biar tahu sekalian watak asli masyarakatnya."

"Oke, tapi cepat ya, aku sudah mau beku rasanya!"

"Kholodno? (dingin) Sapa lelaki Rusia lagi.

" What? What is kholodno?" Jawab Devid pura-pura tidak tahu.

"Kholodno, kholodno..." Kata lelaki Rusia sambil mendekap dadanya dan menggigilkan tubuhnya. Ia lalu menunjuk-nunjuk pemuda berjaket hijau tua lantas berakting menggigil.

Kemudian ia menawarkan untuk naik taksinya. Lalu terjadilah dialog dengan bahasa isyarat antara lelaki Rusia berhidung mencong ke kiri itu dengan pemuda berkaca mata. Pemuda berkaca mata lalu mengambil pena dan secarik kertas dari saku paltonya. Ia menulis alamat apartemennya, dan menyerahkannya pada lelaki itu. Meskipun ditulis dengan huruf latin dan tidak dalam huruf Cyrilic Rusia, lelaki itu bisa membaca.

"Mmm, Panfilovsky, Smolenskaya..." Gumam lelaki Rusia itu seraya mengambil pena dari saku paltonya. Ia menulis angka dua ratus dolar di atas secarik kertas itu dan memperlihatkan pada pemuda berkaca mata. Melihat angka yang

tertulis seketika pemuda itu menggelengkan kepala tidak setuju.

"Gila orang Rusia ini Yas! Dia sangat yakin kita bisa dibodohin dan dibantainya dengan mudah. Masa sekali jalan dari Sheremetyevo ke Smolenskaya dua ratus dolar. Padahal kalau naik bis paling 25 rubel. Terlalu jauh bedanya."

"Ya sudah Dev, kita naik bis saja, yang murah."

"Tidak Yas. Kalau naik bis belum sampai apartemen nanti kau sudah membeku duluan. Bisnya itu berhenti di mana saja, berkali-kali. Bisa dua jam kita di jalan. Apalagi kalau nanti macet."

"Terus bagaimana? Aduh semakin dingin Dev."

"Aku tawar sekali ya. Jika dia tidak mau kita cari taksi lain." Devid minta persetujuan, Ayyas menganggguk.

Devid lalu menulis angka empat puluh dolar dan ia tunjukkan pada lelaki berhidung bengkok ke kiri itu. Lelaki itu menggeleng. Ia lalu menulis

angka delapan puluh. Pemuda agak gemuk berkaca mata itu menggeleng seraya melangkahkan kaki ke arah kerumunan sopir tak-si yang lain. Segera lelaki Rusia itu meraih pundaknya dan menulis angka lima puluh dolar. Devid kembali menggeleng dan mengibarkan tangan

lelaki Rusia berhidung bengkok ke kiri itu. Tangannya meraih tas koper dan menyeretnya dengan langkah pasti. Ayyas bergegas mengikuti. Baru lima langkah, Rusia berhidung bengkok ke kiri itu mengejar dan kembali memegang pundaknya. Dengan suara agak parau ia mengatakan, "Oke!"

Lelaki Rusia setengah baya itu dengan wajah dingin tanpa senyum memberi isyarat dengan tangan kanannya agar Devid dan Ayyas mengikutinya. Lelaki berhidung bengkok ke kiri itu berjalan sambil memain-mainkan kunci mobilnya. Ia samasekali tidak memedulikan Devid dan Ayyas yang sedang menyeret koper dan barang-barang bawaan. Devid dan Ayyas mengikuti di belakangnya. Lelaki Rusia itu membuka mobilnya. Ayyas kaget dan tertegun sesaat. Mobil merah tua yang sangat kusam.

"Dev, mobilnya rongsokan begitu!" Protes Ayyas.

"Kita naik saja. Kalau kau tidak naik taksi yang seperti ini belum benar-benar mengenal Moskwa!" Jawab Devid mantap.

"Kalau mesinnya ngadat di jalan gimana?"

"Ya berdoa saja semoga tidak."

Sopir berhidung bengkok ke kiri itu membuka bagasi dan memberi isyarat agar Devid dan Ayyas memasukkan koper dan barang-barang bawaannya ke bagasi. Ia sendiri hanya melihat, tak ada basa-basi membantu menaikkan koper. Setelah semua barang masuk, ia membanting tutup bagasinya dengan keras. Ia langsung masuk dan menyalakan mesin. Beberapa kali dicoba tidak nyala, kali yang ke empat barulah menyala.

Mobil kusam merah tua itu meraung-raung. Devid bergegas masuk. Ayyas agak ragu, tapi Devid menarik lengannya untuk segera masuk. Mereka duduk di kursi belakang. Mobil merah tua buatan Jepang itu bergerak meninggalkan bandara Sheremetyevo. Salju tipis masih turun, tapi jarang-jarang. Sopir tua itu mengarahkan mobil merah tuanya melewati Leningradskoye

Shosse. Memasuki jembatan jalan tol MKAD, 2x2x1 Moskovsky Koltso Automomobilny Daroga, salju sudah tidak turun lagi. Tapi di mana-mana pemandangan putih terhampar.

"Dablo Pozhalovath v Moskve!" Seru sopir Rusia setengah baya itu setengah bergumam dengan wajah tetap dingin memandang ke depan.

"Apa katanya?" Tanya Ayyas pada Devid.

"Lho katanya kamu sudah bisa bahasa Rusia."

"Cuma dikit-dikit. Terus si Rusia tua ini ngomongnya kayak bergumam sih, jadi tidak jelas."

"Ya dia cuma mengatakan selamat datang di Rusia."

"O."

Mobil kusam merah tua itu terus melaju. Kecepatannya tidak bisa lebih dari enam puluh kilometer per jam. Ayyas semakin mengencangkan kuncian sedekap kedua tangannya di dada. Mobil tua itu tidak dilengkapi AC panas ataupun dingin. Di kanan kiri jalan sesekali nampak pohon bereozka. Gedung-gedung berarsitektur modern.

Juga bangunan-bangunan pabrik. Sopir setengah baya itu samasekali diam. Ekspresinya dingin. Hanya kepalanya yang nampak sesekali menggeleng ke kiri dan ke kanan seolah mengiringi suara mobil tua yang sesekali seperti meraung dan terbatuk-batuk. Anehnya mobil itu tetap berjalan dengan pasti.

Memasuki Leningradsky Prospek yang lebih lebar, sopir setengah baya itu mencoba menambah kecepatan mobilnya. Namun kecepatannya tidak bisa bertambah lagi.

"Dasar mobil tua!" Umpat sopir berhidung bengkok ke kiri itu.

"Jadi setelah lulus SMP itu kamu ke pesantren ya Yas?" Tanya Devid. Iasamasekali tidak menggubris umpatan sopir Rusia itu.

"Iya. Ke Pasuruan. Kelas tiga Aliyah aku pindah ke Pesantren Kajoran Magelang yang diasuh Kiai Lukman Hakim."

"Terus, begitu lulus pesantren kamu langsung ke Saudi?" "Tidak."

"Lho katanya kuliah di Madinah."

"Iya setelah lulus pesantren aku sempat kuliah di IAIN Jakarta, sambil memasukkan berkas ke Madinah. Coba-coba saja. E, ternyata diterima. Jadi ya sempat di Jakarta satu tahun."

"Jadi, mudah dong kuliah di Madinah?"

"Sebenarnya tidak juga."

"Lalu bagaimana ceritanya kamu bisa kuliah di Madinah? Aku samasekali tidak menyangka, kamu bandit kecil waktu SMP itu bisa kuliah di Madinah!"

"Ah iya ya, aku dulu waktu SMP sempat dijuluki bandit kecil sama Bu Tyas, guru bahasa Inggris kita. Gara-garanya ketika Bu Tyas

menuliskan soal bahasa Inggris di papan tulis aku jepret punggungnya pakai karet. Dia benar-benar marah dan menjuluki aku bandit kecil." Ayyas mengenang masa-masa ia nakal dulu.

"Tak habis pikir, aku kok dulu bisa kurang ajar begitu ya." Lanjut Ayyas sambil geleng-geleng kepala.

"Saat itu aku juga kaget lho Yas. Lha wong aku saja yang kurasa lebih bandel darimu tidak sampai jepret guru. Kamu yang kecil, kerempeng kok tiba-tiba melakukan hal gila seperti itu. Aku sampai bertanya-tanya, setan apa sih yang merasuki kamu waktu itu?"

"Kamu masih ingat banget kejadian itu Dev?"

"Oh itu kenangan yang mungkin tidak akan terlupakan seumur hidup Yas. Kelakukanmu itu sangat kelewatan. Bu Tyas marah besar. Lalu telingamu dijewernya sampai merah. Setelah itu beliau tidak mau mengajar satu bulan lamanya. Dan kamu dihukum tidak boleh masuk sekolah dua minggu. Kamu lalu minta maaf pada Bu Tyas dengan wajah pura-pura memelas. Dan Bu

Tyas mau memaafkan asal kamu berdiri di depan kelas selama Bu Tyas mengajar dalam satu semester."

"Dan aku mematuhi syarat Bu Tyas. Kejadian penjepretan itu di awal semester. Jadi hampir satu semester selama pelajaran bahasa Inggris aku berdiri bagai patung di depan kelas dengan satu kaki. Sampai beberapa teman perempuan kita menjuluki aku 'si bandit kecil berkaki satu'."

"Yang aku heran, kamu saat itu kok kelihatan begitu tenang menjalani hukuman itu. Kamu juga tidak lari pulang ke rumah pada saat pelajaran terakhir. Kamu begitu setia menunggu Bu Tyas masuk kelas, lalu kamu dengan tanpa disuruh langsung ke depan kelas dan berdiri dengan kaki satu, lalu diam bagai patung sampai kelas bubar. Apa sih yang membuatmu melakukan kejahilan gila itu."

"Ya benar Dev. Itu kejahilan. Aku sangat jahiliyyah saat itu. Tahu nggak kenapa aku jepret punggung Bu Tyas?"

"Kenapa?"

"Saat itu Bu Tyas aku anggap perempuan paling cantik yang pernah kulihat. Kelemahanku sejak aku mengerti wajah cantik, aku sangat rapuh berhadapan dengan wajah cantik. Entah setan apa yang merasukiku saat itu, aku ingin sekali melihat Bu Tyas marah. Aku ingin tahu kalau dia benar-benar marah apa masih cantik. Akhirnya tanpa banyak berpikir aku jepretlah punggung Bu Tyas dengan karet sekuat tenaga. Pasti beliau kesakitan, sebab aku kan duduk di bangku depan. Dia marah besar. Saat marah wajahnya ternyata, menurutku sangat mengerikan. Sejak itu aku tidak lagi melihat Bu Tyas sebagai perempuan yang paling cantik. Dan aku bersabar menerima hukuman itu sebab aku insaf bahwa aku harus mempertanggungjawabkan kesalahanku. Dan aku harus mendapatkan maaf dari Bu Tyas, sebab saat itu kita kan kelas tiga. Aku takut tidak bisa ikut ujian akhir."

"O begitu, baru sekarang aku tahu Yas. Wah, kalau begitu kau semestinya tidak ke Moskwa Yas?"

"Memang kenapa?"

"Nonik-nonik Rusia ini terkenal cantik-cantik. Nanti kaubuktikan saja. Apa kau masih rapuh melihat wanita cantik?"

"Entahlah."

"Wah bahaya ini! Jangan salahkan aku kalau kamu nanti jadi bandit di Moskwa ini, tidak lagi sekadar bandit kecil. Tapi benar-benar bandit. Yang akan kauhadapi godaan perempuan Moskwa, Yas. Godaan perempuan di Jawa tidaklah bisa dibandingkan dengan dahsyatnya godaan perempuan sini.

"Aku di sini kan niatnya bukan untuk hura-hura, apalagi cari perempuan Dev."

"Bukan begitu. Terserah apa tujuanmu. Mau belajar, mau penelitian, atau apa saja, godaan perempuan Rusia akan terus menguntitmu. Bahkan dalam mimpi-mimpimu. Kalau tidak percaya, ya nanti buktikan saja!"

Ayyas menghela nafas. Ia merasa yang dikatakan temannya itu benar. Teman-temannya dari Rusia saat kuliah di Madinah beberapa kali

pernah menyampaikan hal yang sama. Sebagian mereka ada yang memperlihatkan foto keluarga mereka. Kaum perempuannya jarang yang tidak bermuka jelita. Ia memejamkan mata dan berdoa, "Audzubillahi min fitnatin nisaa" (Aku berlindung kepada Allah dari fitnah perempuan)

Mobil merah tua terus berjalan melewati kawasan Belorusskaya, lalu merambah aspal bersalju Tveskaya-Yamkaya Ulista. Dan beberapa saat kemudian mulai memasuki pusat kota Moskwa yang ditandai dengan jalan lingkar dalam, yang disebut koltso (Koltso artinya cincin. Itu karena jalan lingkar dalam Moskwa seperti cincin yang melingkari jantung kota Moskwa. Di dalam lingkaran koltso itulah istana Kremlin dan bangunan paling penting dan paling bersejarah bagi Rusia berada)

Mobil tua itu kini melaju sedang di koltso Sadovaya. Ayyas melihat berbagai merek mobil yang ia rasa aneh, dan belum pernah ia temui di Indonesia, Saudi maupun India. Ada mobil berwarna hitam bermerek Volda. Ada yang

bermerek Gazel, ada Lada, ada Sputnik Zhiguli dan ada Moskvich. Ia rasa itu adalah mobil-mobil buatan Rusia. Tiba-tiba mobil merah tua yang mereka naiki disalib oleh mobil mewah, Roll-Royce. Tepat di belakang Roll-Royce mobil Porsche biru langit mengikuti.

"Kalau kamu setelah lulus SMP ke mana Dev? Terus bagaimana ceritanya sampai kuliah di sini?"

"Ceritanya panjang dan berliku. Intinya, lulus SMP aku langsung ke Bandung. Karena ayah pindah tugas di Bandung. Aku melanjutkan sekolah di Bandung. Selesai SMA aku kuliah di Singapura. Di Singapura aku kenalan dengan mahasiswi dari Rusia, namanya Eva Telyantikova. Usianya lebih tua dariku, tapi sangat cantik. Secantik para tsarina klasik Rusia. Aku dan Eva sangat dekat, kami hidup serumah cara Barat. Kau nanti akan tahu sendiri apa yang aku maksud. Kami sama-sama lulus. Ketika Eva pulang ke Rusia, ke St. Petersburg, aku ikuti dia. Aku

tinggalkan kuliahku di Singapura dan pindah ke St. Petersburg sampai sekarang."

"Jadi kau sudah menikah dengan perempuan Rusia?"

Devid menggelengkan kepala.

"Terus!?" Tanya Ayyas agak kaget.

"Ya awalnya kami hidup satu rumah. Sewa apartemen. Biasa saja, layaknya orang-orang Eropa hidup. Sekarang kami berpisah. Eva hidup dengan lelaki dari Polandia. Dan aku sementara sendiri. Kau mungkin kaget mendengar cara hidupku, Yas. Ya sorry saja, aku sudah lama tidak hidup dengan cara Timur. Aku sangat menikmati hidup bebas cara Rusia, cara Eropa. Kalau kau benar-benar menghayati hidup di Rusia, nanti kau akan rasakan enaknya hidup bebas tanpa banyak aturan kayak di Jawa atau Saudi."

Ayyas menarik nafas panjang. Ia hanya beristighfar di dalam hati. Ia tidak mungkin menceramahi Devid, sebab Devid bukan orang bodoh. Devid dulu di SMP termasuk siswa

cerdas, selalu masuk tiga besar. Bahkan dirinya saja, ia rasakan saat SMP dulu masih kalah dengan Devid. Nilai raportnya biasa-biasa saja. Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang Ia kehendaki.

"Oh ya Yas, kau belum cerita bagaimana bisa kuliah di Madinah? Bagaimana si bandit kecil itu bisa kuliah di Madinah?!"

"Awalnya kan, ada seorang ulama dari Saudi yang dibawa oleh dosenku ke Grabag, Magelang. Dosenku itu aslinya Grabag, Magelang. Orangtuanya punya pesantren kecil di sana. Lha aku diminta menemani. Alhamdulillah, selama di pesantren kan setiap pakai bahasa Arab, jadi aku cukup lancar berkomunikasi dengan ulama itu. Suatu pagi, aku dipanggil sama ulama itu, diajak ngobrol. Ia bicara banyak hal, ini dan itu, dalam bahasa Arab. Aku jawab santai saja. Di akhir ngobrol

itu dia memberi formulir untuk aku isi. Ternyata formulir pendaftaran Universitas Islam Madinah. Katanya, dia akan coba memasukkannya ke Madinah. Ya berarti kan coba-coba. Ya aku isi saja, aku coba. Terus formulir dibawa sama ulama itu. Dan tahun berikutnya aku dapat panggilan. Aku diterima. Ternyata ulama itu seorang dosen di sana. Begitu ceritanya."

Mobil itu terus melaju pelan ke selatan. Jalan raya yang sangat luas dengan enam belas jalur itu penuh dengan mobil. Ada dua empat jalur yang macet. Tapi jalur mobil tua kusam yang dikendarai sopir Rusia berhidung bengkok ke kiri itu tidak macet total, tetap berjalan, hanya lambat. Dengan pasti mobil tua itu memotong Novy Arbat Ulitsa dan terus melaju ke selatan. Di kanan dan kiri jalan Ayyas menyaksikan gedung-gedung kota Moskwa yang eksotik. Arsitektur klasik sesekali berdampingan dengan arsitektur modern. Ayyas menyaksikan gedung yang sangat megah dengan beberapa sentuhan pahatan yang indah. Mobil itu belok kanan. Lalu di hadapan

Ayyas, di sebelah kanan ada gedung menjulang tinggi berarsitektur metropolis.

"Kita ada di Golden Ring. Depan sebelah kanan itu Hotel Belgrad. Yang itu Golden Ring Hotel. Di belakang kita ada gedung Deplunya Rusia. Kawasan Golden Ring ini nempel dengan Smolenskaya. Ini salah satu daerah penting dan strategis di Moskwa. Aku dapat apartemen sangat murah untukmu di daerah ini."

Sejurus kemudian mobil tua itu sampai di dekat halte bis, dan berhenti. Mesinnya tetap menyala. Nampak beberapa petugas pembersih salju bekerja di pinggir jalan. Udara terasa dingin menggigit.

"Sudah sampai, ayo turun!" Kata lelaki Rusia berhidung bengkok ke kiri itu dengan wajah dingin.

"Belum. Apartemen kami di Panfilovsky Pereulok. depan White House Residence." Jawab Devid tegas dalam bahasa Rusia.

"Kamu bisa bahasa Rusia rupanya." Lelaki Rusia itu kaget.

"Iya memangnya kenapa?"

"Kenapa tadi pura-pura tidak bisa."

"Lagi malas berbahasa Rusia saja."

"Panfilovsky?"

"Ya."

"Berarti aku harus ke utara lagi?" "Ya."

"Tambah dua puluh dolar!"

"Tidak mau. Itu kan tengah-tengah Smolenskaya."

"Iya seharusnya kamu bilang. Jadi aku tidak perlu sampai Golden Ring. Aku bisa belok di Protochny Pereulok terus ke Panvilovsky."

"Salah sendiri tidak tanya."

"Tambah sepuluh dolar!"

"Tidak!"

"Kalau begitu kalian turun di sini!"

"Baik, kami turun. Tapi kami tidak akan bayar kamu!"

"Aku bunuh kamu!"

"Silakan kalau berani, itu ada polisi. Kalau kau macam-macam aku laporkan kau pada polisi!"

"Brengsek! Kau anak setan!"

"Kau yang anak setan!"

Sambil terus mengomel dan mengumpat sopir tua itu lalu mengundurkan mobilnya pelan-pelan. Kemudian masuk ke

Smolenskaya Pereulok, dan melaju pelan ke utara. Di perempatan Nikholoshcepovsky Pereulok, Ayyas melihat tiga gadis Rusia yang berjalan bersenda gurau di trotoar.

"Gadis itu cantik ya, Yas?" Gumam Devid sambil menunjuk ke arah gadis Rusia yang berdiri mau masuk mobil BMW SUV X5 hitam. Karena muka mobil itu berlawanan arah dengan taksi yang mereka tumpangi, maka wajah gadis Rusia itu nampak jelas. Dibungkus palto biru muda, syal putih dan penutup kepala biru tua, muka gadis Rusia itu tetap nampak putih bersih. Ia lalu berdiri tegak. Ia menenteng alat musik dan mencangklongkan ke punggungnya.

"Wuah menurutku cantik banget Yas. Itu kelihatannya gadis aristokrat, yang ia bawa itu kelihatannya biola!" Tambah Devid.

"Nggak tahu ah." Jawab Ayyas. Sekilas ia tetap melihat wajah gadis Rusia yang ditunjuk Devid.

"Tidak usah munafik Yas. Itu jauh lebih cantik dari Bu Tyas yang kaukagumi waktu SMP dulu. Bahkan aku berani bertaruh, dia berani bertanding dengan Kate Winslet."

Ada sedikit dalam hati Ayyas mengakui gadis Rusia yang ia lihat sekilas itu memang jelita. Tapi gadis Rusia yang ia temui di pesawat, yang dudifk tepat di sampingnya jauh lebih memesona. Ia belum pernah melihat perempuan secantik itu. Ia bagai bidadari turun dari surga. Sayang ia samasekali tidak tahu siapa gadis itu. Sepatah kata pun ia tidak berani menyapa gadis itu. Dan gadis itu, dalam keanggunan dan pesonanya begitu tenang asyik bekerja menulis dengan laptopnya yang tipis selama di pesawat, tawaran makan dari pramugari pun ia tolak. Hanya sesekali gadis itu minta minum.

Inna lillah, Ayyas mengucap dalam hati, ia merasa belum sampai ke Moskwa pun ia sudah

terjerat oleh fitnah kecantikan nonik muda Rusia. Ayyas tiba-tiba begitu merasa berdosa pada Ain-aJ Muna, gadis manis dari Kaliwungu Kendal yang sudah dipinangnya dan ia telah berjanji untuk setia padanya.

"Hei kok diam saja Yas. Iyakan, berani bertanding dengan Kate Winslet!"

"Sudahlah Dev. Ngomong yang lain saja, nggak usah ngomong perempuan melulu!" Tegas Ayyas seraya mengusir perasaan yang tidak-tidak dalam benaknya.

"Lha mulai. Gaya memerintah dan mendikte khas Arab mulai keluar!" Sindir Devid.

"Masih jauh Dev? Kakiku sepertinya sudah beku." Ayyas mengalihkan pembicaraan. Ia merasa tidak ada faidahnya meladeni sindiran teman lamanya yang bernada mengolok-olok itu.

"Kalau beku ya diamputasi Yas."

"Aku serius ini Dev!"

"Cuma bercanda. Tapi benar lho Yas, jangan sampai ada anggota tubuh kamu yang benar-benar beku. Kalau beku bisa diamputasi. Tahun lalu

ada orang Filipina, teman aku, di puncak musim dingin dia tidak pakai penutup kepala yang lengkap. Daun telinganya biru beku. Ya daun telinga itu jadi kayak es yang beku dan ia terpaksa kehilangan daun telinganya."

"Aduh gimana nih, aku benar-benar kedinginan."

"Tenang, lima menit lagi sampai."

Sopir berhidung bengkok ke kiri itu kelihatannya sepintas memerhatikan tangan Devid yang menunjuk gadis Rusia. Ia langsung berkata kepada Devid dan Ayyas dalam bahasa Rusia,

"Kalian mau gadis Rusia? Aku bisa mencarikan yang lebih cantik dari gadis yang kautunjuk itu. Sungguh!"

"Tidak terima kasih. Saya bisa cari sendiri!" Jawab Devid juga dalam bahasa Rusia.

Ayyas hanya diam. Ia hanya mengerti sebagian saja dari isi pembicaraan itu. Yang jelas ia tahu, sopir tua itu menawarkan gadis cantik untuk mereka berdua. Seketika ia merasa, ujian yang akan dihadapinya di Moskwa tidaklah ringan. Selama ini ia bisa lurus-lurus saja karena berada di lingkungan yang lurus. Sekarang, di tengah lingkungan yang sangat jauh dari keyakinan dan norma yang dijunjungnya ia merasa akan menemukan ujian iman yang sesungguhnya.

Satu-satunya orang yang ia kenal dengan baik di Moskwa adalah Devid. Teman SMP dulu. Dan Devid pun ia rasakan sudah tidak lagi sebagai Devid layaknya orang Jawa yang penuh menjaga etika ketimuran. Devid sudah tidak lagi melihat aturan agama dalam pergaulannya dengan lawan jenis. Ia merasa, Devid susah untuk diandalkan sebagai teman yang akan mampu menjaga iman dan kebersihan jiwanya. Ia hanya berharap, Allah akan memberikan belas kasih padanya, sehingga

ia selamat selama hidup di negeri komunis yang mulai kapitalis ini.

"Kau tahu Yas, sopir tua ini menawari kita cewek Rusia?" Kata Devid pada Ayyas.

"Ya aku tahu."

"Kau mau?"

"Gila kau Dev! Itu zina! Haram!"

"He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu. Aku ingin tahu seberapa kukuh imanmu di sini. Kalau aku, sorry saja, aku sudah tidak mau dibelenggu aturan agama apa pun. He he he." Ejek Devid sambil terus terkekeh-kekeh.

"Ya, kau akan dibelenggu oleh nafsumu sendiri! Dalam sejarahnya, orang yang dibelenggu nafsunya tidak ada yang bahagia!"

"Ah jangan mengkhotbah, Yas!"

"Kalau aku yang ngomong dianggap mengkhotbah, kalau kau yang ngomong tidak mengkhotbah. Ah, ini namanya diskriminasi dan intimidasi. Aku merdeka dong menyampaikan pendapatku."

"Okay, okay, Pak Ustadz Muhammad Ayyas," sahut Devid setengah mengejek setengah bergurau. Ayyas diam saja tidak menanggapinya.

Tiba-tiba sopir Rusia itu menghentikan mobilnya.

"Kita sudah sampai! Ini kan apartemennya? Ini tepat di depan The White House Residence." Tanya sopir berhidung bengkok ke kiri itu. Devid melihat ke sekeliling sebentar. Ia melihat ke kiri dan kanannya.

"Ya, benar. Di sini tempatnya."

"Kalau begitu, cepat bayar dan cepat turun!" Hardik sopir

itu.

Ayyas langsung tahu diri. Ia mengeluarkan uang seratus dolar dari dompetnya. Ia berikan kepada Devid untuk membayarkannya.

"Jangan seratus dolar Yas. Kau punya uang pas?" Gumam Devid.

"Waduh uang pas tidak ada Dev. Ini aja, biar dia mengembalikan sisanya."

"Dia pasti akan pura-pura tidak punya kembalian. Kalau tidak percaya langsung saja berikan pada dia."

Ayyas mengulurkan seratus dolar pada sopir tua itu. Sang sopir langsung memasukkan seratus dolar itu ke sakunya, lalu tenang memandang ke depan.

"Benarkan? Dia pura-pura tidak tahu kalau uangnya seratus dolar. Kalau kau minta kembaliannya dia akan mengatakan tidak punya." Kata Devid sambil berkomentar.

"Hei, kembaliannya mana?" Ayyas menepuk pundak sopir Rusia itu.

"Kembalian apa?" si Rusia malah balik bertanya.

"Yang aku berikan itu seratus dolar. Ongkos taksi empat puluh dolar. Jadi kau harus mengembalikan enam puluh dolar!" Kata Ayyas agak keras.

"Aku tidak punya kembalian. Aku hanya punya sepuluh dolar! Nih ambil, dan cepat turun!"

Sopir setengah baya itu mengulurkan sepuluh dolar.

"Orang ini memang edan Dev!" Sengit Ayyas.

Devid malah tertawa terpingkal-pingkal. "Sudah aku bilang ndak percaya, dia akan licik begitu, Yas! Ini Rusia Yas, bukan Madinah, hahaha..."

"Terus bagaimana ini Dev?"

"Mau kau ikhlaskan lima puluh dolarmu?"

"Ya enggaklah. Aku ini mahasiswa Dev, bukan bos!"

"Ya udah, serahkan padaku!" Kata Devid mantap. Ia lalu mengambil sepuluh dolar dari tangan si sopir Rusia itu dan menepuk punggungnya seraya berkata, "Hei kembalikan yang seratus dolar! Aku ada uang pas!"

"Sudahlah! Kalian cepat turun! Kan harga awalnya dua ratus dolar, ini sembilan puluh dolar. Ini sudah pas!"

"Baik, aku catat nomor mobilmu dan besok tunggu saja, teman-temanku dari Orekhovskaya Bratva akan menagihnya padamu!" Hardik Devid

sambil membuka pintu. "Ayyas, ayo turun!" Katanya pada Ayyas. Devid bergegas keluar dari mobil. Ayyas mengikutinya. Mereka menuju bagasi untuk menurunkan koper dan barang bawaan.

Sopir berhidung bengkok ke kiri itu turun dari mobilnya. Ia mendekati Devid sambil mengulurkan uang seratus dolarnya.

"Benar kau punya teman Orekhovskaya Bratva!?" Tanya lelaki setengah baya itu lunak.

"Buktikan saja besok!" Jawab Devid dengan nada mengancam dengan samasekali tidak memerhatikan wajah Rusia tua itu.

"Hmm, ini aku kembalikan sekarang, tidak usah merepotkan teman-temanmu dari Orekhovskaya Bratva itu. Mana yang sepuluh dolar dan empat puluh dolar?" Sopir Rusia itu mengulurkan seratus dolar.

"Lha begitu lebih baik," Jawab Devid, ia lalu mengulurkan pecahan sepuluh dolar dan dua lembar dua puluh dolar.

"Okay, masalah kita sampai di sini ya. Sekali lagi jangan kausertakan teman-temanmu dari Orekhovskaya Bratva ya."

"Okay."

Sopir tua berhidung bengkok ke kiri dengan wajah dingin kembali ke mobilnya. Devid memberi isyarat barang-barang sudah diturunkan semua dan sopir itu boleh pergi. Sedetik kemudian taksi kusam merah tua itu meninggalkan dua pemuda dari Indonesia itu.

"Orekhovskaya Bratva, itu apa Dev? Kelihatannya si Rusia itu takut sekali." Tanya Ayyas.

"Itu nama gang. Orekhovskaya Bratva itu artinya persaudaraan Orekhovskaya."

"Kau anggota gang itu Dev?"

"Ya tidaklah. Sekadar menggertak sopir Rusia resek itu aja. Ternyata manjur!"

"Kalau gang itu tahu namanya kamu bawa-bawa bagaimana?"

"Ya nggak tahu. Mungkin mereka malah bangga. Namanya saja ditakuti!"

"Wah kamu bermain-main api Dev."

"Sudah jangan berpikir yang bukan-bukan."

Sambil menyeret koper, Devid lalu mengajak Ayyas segera memasuki gedung apartemen tua yang dibangun zaman pemerintahan Stalin. Apartemen tua yang tetap nampak gagah itu terdiri atas lima lantai saja. Ia Berada di kawasan sangat strategis di pusat kota Moskwa. Ia berhadapan dengan apartemen mewah yang biasa disebut The White House Residence. Dua blok tepat di sebelah utaranya berdiri megah apartemen kelas menengah atas The Sunset Residence.

Hanya perlu waktu lima menit berjalan kaki untuk sampai stasiun metro Smolenskaya. Tak jauh di sebelah selatannya adalah kawasan sibuk Golden Ring. Kremlin dan Lapangan Merah simbol kota Moskwa yang legendaris itu bisa dijangkau dengan jalan kaki. Devid menjelaskan panjang lebar letak strategis apartemen yang mereka masuki kepada Ayyas.

"Cuma sayangnya satu, Yas." Kata Devid.

"Apa itu?" Sahut Ayyas.

"Ya layaknya apartemen zaman Stalin, apartemen ini tidak ada liftnya. Apartemen seperti ini dulu memang dibangun besar-besar, di pelbagai penjuru Moskwa untuk para pegawai pemerintah dan anggota Central Comite Partai Komunis.[6] Ini salah satu yang masih lestari." Jelas Devid.

"Yang kita tuju lantai berapa Dev?"

"Lantai tiga."

"Alhamdulillah, tidak lantai lima."

"Kita angkat kopermu ini dulu bersama, baru nanti kita ambil barang-barangmu yang lain."

"Baik."

Ketika mereka hendak mengangkat koper, sekonyong-konyong seorang gadis Rusia memakai palto merah hati turun dari tangga dengan agak tergesa-gesa. Gadis itu tersenyum dan menyapa Devid dengan bahasa Rusia,

"Hai Devid, ini temanmu yang akan tinggal di atas ya?"

"Hai Yelena. Iya, ini temanku. Kenalkan namanya Ayyas. Lengkapnya Muhammad Ayyas:"

Gadis Rusia itu mengulurkan tangan kanannya mengajak berjabat tangan.

"Sorry, tanganku kaku kedinginan. E, e, senang kenalan dengan Anda." Jawab Ayyas agak tergagap dalam bahasa Rusia yang terbata-bata. Sekilas Ayyas menatap mata birunya yang menawan.

"O ya wajar itu, kau pasti baru pertama kali ke sini. Dabro pozhalovath v Moskve"! (Selamat datang di Moskwa) Tukas Yelena.

"Iya. Kau benar. Terima kasih." Jawab Ayyas

"Mau ke mana kau Yelena? Tidak menyambut temanku ini dulu?" Ujar Devid.

"Maaf, aku harus ke Tverskaya, ada acara. Jam delapan malam aku pulang. Aku pergi dulu ya." Jawab Yelena dan langsung bergegas keluar gedung. Devid mengikuti langkah Yelena sampai hilang dari pandangan.

"Cantik ya Yas? Ada darah Finland dalam dirinya. Kau beruntung. Kau akan tinggal satu apartemen dengannya.

Gunakan kesempatan sebaik-baiknya." Gumam Devid sambil tersenyum menggoda Ayyas.

"Apa Dev!? Kau jangan main-main denganku! Aku masih waras Dev! Aku tidak mungkin bisa hidup bebas seperti kamu!" Muka Ayyas merah padam. Ia merasa Devid sengaja mempermainkannya dengan menyewakan tempat tinggal satu apartemen dengan gadis bule yang katanya berdarah Finland.

"Tenang, Sobat. Jangan marah dulu. Kita bawa dulu barangmu ke atas. Nanti aku jelaskan semuanya. Aku samasekali tidak bermaksud menjerumuskan kamu. Aku berusaha mencarikan tempat yang menurutku saat ini terbaik untukmu. Dengarkan dulu semua penjelasanku, baru kau boleh marah kalau kau memang ingin marah. Okay?"

"Baik!" Jawab Ayyas dengan muka masih merah padam.

"Yang rileks sedikitlah Bos. Aku ini temanmu, percayalah padaku!"

2. Ujian Iman

Dua pemuda itu dengan sedikit bersusah payah terus berusaha membawa koper berat hitam ke lantai tiga. Akhirnya mereka sampai di depan pintu yang mereka tuju. Dengan nafas masih terengah-engah pemuda agak gemuk berkaca mata itu menjelaskan,

"Dalam bahasa Rusia, apartemen ini disebut kwartira. Dan gedung bertingkat di mana kwartira ini berada mereka namakan dom. Tinggi dom biasanya antara lima hingga enam belas lantai. Dom yang dibangun di masa pemerintahan Stalin biasanya memang tanpa lift. Hanya tangga panjang dan landai, seperti dom ini. Kamu letih ya Yas?"

"Sudah tidak karuan lagi rasanya tubuhku ini Dev. Rasanya mau ambruk."

"Kau siap-siap saja untuk terkapar beberapa hari. Biasanya yang datang dari Indonesia pas musim dingin pasti ambruk dulu. Karena tubuh tidak bisa langsung menyesuaikan perbedaan

suhu yang sangat ekstrim. Meskipun kau datang tidak dari Indonesia tapi dari India, ya sama saja. Kau perlu istirahat tiga sampai lima hari lah. Lha aku saja yang sudah bertahun-tahun di sini setiap masuk musim dingin mesti ambruk dua-tiga hari. Tapi tenang, tempat yang akan kautinggali ini sangat nyaman. Ayo kita lihat!"

Devid mengambil kunci dari saku celananya. Ia membuka pintu nomor 303. Begitu pintu dibuka nampak ruangan foyer kecil yang terasa lebih hangat dari udara luar. Ada tempat untuk menggantungkan palto. Devid melepas paltonya dan menggantungkannya di situ. Ayyas masuk dan menutup pintu. Ia mengikuti Devid, melepas jaket tebal hijau tuanya dan menggantungkannya di samping palto Devid.

Setelah melepas sepatu dan meletakkan pada tempatnya, dengan tenang Devid menarik koper berat itu sambil membuka pintu kaca berbingkai kayu birk karelia. Ayyas berdiri mematung ses-aat. Ia melihat tempat sepatu. Sepatu-sepatu itu tertata dengan rapi. Sepatu dan sandal berhak

tinggi dengan pelbagai model. Semuanya milik kaum hawa. Tak ada sepatu untuk lelaki, kecuali sepatunya Devid. Kepala Ayyas berdenyut-denyut.

"Kenapa Yas, ayo masuk." Ucapan Devid membuatnya terhenyak.

"Barang-barang yang di bawah?" Tanya Ayyas.

"Masuk dulu, sebentar. Aku ingin menjelaskan satu hal kepadamu. Agar kamu tidak marah padaku."

Ayyas melepas sepatunya dan melangkah masuk. Ruangan itu terasa hangat. Samasekali tidak dingin. Nampak pemanas ruangan di bawah jendela dekat sofa panjang cokelat muda. Ayyas mengedarkan pandangannya. Ruang tamu itu menyatu dengan dapur yang rapi, yang sekaligus menjadi bar kecil. Di tembok dapur itu, gelas-gelas kaca berjajar rapi. Ada beberapa botol ber-isi aneka jenis vodka. Ada vodka belt, vodka bloody mary, the screwdriver, the white russian vodka, vodka tonic, dan vodka martini. Ada meja

tinggi dari marmer putih memanjang. Meja itu sekaligus menjadi pemisah dapur dan kamar tamu yang sekaligus menjadi ruang santai. Di depan meja marmer itu ada empat kursi kayu bundar tinggi.

Lantai ruang tamu itu sepenuhnya dilapisi parket kayu mengkilat. Hanya di bagian sofa saja yang dialasi dengan karpet tebal berwarna coklat muda, hampir sama dengan warna sofanya. Di dinding dekat jendela ada bufet kotak memanjang dan di atasnya ada layar televisi flat 29 inc.

Ada tiga pintu kamar. Pintu pertama dekat dapur. Dan dua lainnya pintu dekat sofa panjang. Ruang tamu itu cukup lega. Jarak lantai dengan langit-langit ruangan cukup tinggi. Lebih tiga meter. Di tengah langit-langit sebuah lampu kristal swarovski berukuran sedang menggantung anggun. Sepanjang garis sudut langit-langit nampak ukiran-ukiran mozaik yang menawan. Nampak sekali ruang tamu apartemen itu didesain menggabungkan unsur klasik Romawi ortodoks dan Rusia modern.

Devid telah memasukkan koper Ayyas ke dalam kamar dekat sofa panjang. Devid menghempaskan badannya ke sofa dan menghela nafas panjang. Ayyas duduk di sampingnya.

"Ayyas, sebelumnya aku minta maaf kalau tempat ini tidak cocok untukmu. Aku tahu kamu dari pesantren dan lulusan Saudi. Aku sudah berusaha mencari yang paling aman dan nyaman untukmu. Kau datang di saat-saat Moskwa sedang puncak musim dingin. Kau juga memberitahu aku sangat mendadak. Jujur aku hanya punya waktu tiga hari mencari apartemen yang cocok untukmu. Kau minta yang letaknya strategis, kalau bisa di pusat kota yang aksesnya mudah ke mana-mana. Aku sudah lihat beberapa tempat. Yang letaknya strategis dengan harga miring tidak ada. Apartemen ini yang sesuai dengan anggaran yang kauajukan. Aku menemukan beberapa tempat di pinggir kota, tapi aku agak ragu keamanannya.

"Dari anggaran yang kauajukan, kau tidak bisa menyewa apartemen utuh sendiri. Yang

memungkinkan ya menggabung dengan orang lain, yang penting satu kamar sendiri. Aku sudah kontak teman-temanku yang dari Indonesia dan Asia Tenggara di sini. Mereka tidak ada tempat kosong yang bisa kautempati.

"Sebenarnya ada satu orang Indonesia menawarkan kau tinggal satu kamar dengannya. Dia ingin sedikit pengiritan. Tapi aku sudah sangat yakin kau pasti menolaknya. Karena yang menawarkan itu perempuan yang kerja di night club di kota ini.

"Kau mungkin bertanya kenapa aku tidak mencarikan yang tinggal dengan orang asing yang laki-laki saja? Begini Sobat. Ini negeri asing. Ketika kau mau tinggal satu rumah dengan orang lain di negeri asing, ada beberapa pilihan.

"Pertama, dan ini yang paling aman dan nyaman, adalah tinggal dengan orang yang sangat kamu kenal dengan baik. Biasanya adalah orang satu negara denganmu. Sudah aku katakan, kali ini tidak ada tempat teman-teman Indonesia yang kau bisa bergabung dengannya. Teman-teman

dari Asia Tenggara yang lain juga. Itu setahuku, sependek usahaku dalam tiga hari ini. Aku tidak mungkin meletakkan kamu di tempat perempuan yang kerja di club malam itu kan.

"Kedua, tinggal satu rumah dengan orang asing, yang satu jenis kelamin denganniu. Kau lelaki, memang idealnya ya tinggal dengan lelaki. Aku tahu kau banyak memegang norma dan ajaran. Masalahnya dari beberapa tempat yang aku datangi, aku merasa kau tidak akan aman dan nyaman tinggal di sana. Aman jiwamu, juga barang-barangmu. Aku tidak menemukan tempat yang aku merasa tenang kau aman. Aku ini, bolehlah kausebut bajingan. Hidup bebas. Maka aku paham di mana orang seperti kamu akan aman. Kalau ada yang aku rasa aman, aku pasti akan memilihkan kamu satu rumah dengan laki-laki, bukan perempuan.

"Ketiga, tinggal satu rumah dengan orang asing, yang beda jenis kelamin. Kau tinggal restoran. Ini pun tentu tidak asal tinggal. Harus dipilih yang benar-benar aman dan nyaman. Ketika aku

mendapatkan apartemen ini, aku rasa kamu cocok tinggal di sini. Aku sudah bicara panjang lebar dengan yang punya rumah. Dua gadis bule penghuni rumah ini sudah dua tahun tinggal di sini dan mereka tidak pernah bikin masalah. Aku sudah kenalan dengan Yelena tadi itu. Dia tinggal di kamar yang dekat dapur itu. Dia ramah. Jadi kau aman di sini. Begitu Sobat."

Jelas Devid panjang lebar. Ayyas mendesah panjang. Ia belum merasa puas dengan penjelasan teman lamanya itu. Masih ada yang sangat mengganggu nuraninya. Tinggal satu apartemen dengan dua gadis bule adalah hal yang belum pernah ternalar dalam pikirannya. Terbersit pun tidak.

"Mungkin dengan tinggal bersama perempuan kau merasa aku aman. Ya, mungkin tubuh dan hartaku aman. Tapi bagaimana dengan imanku Dev? Justru imanku sangat terancam. Jika tinggal dengan bule yang laki-laki aku malah akan merasa aman!" Kata Ayyas tegas.

"He he he, kamu merasa tinggal bersama bule laki-laki aman? Bodoh! Di antara bule itu ada yang gay. Apalagi gay yang ekstrim. Bayangkan kalau kau ternyata tinggal bersama empat bule gay. Kau mau jadi apa, heh? Nanti kau kira aku yang menjerumuskan kamu!" Sengit Devid.

Ayyas diam tercengang. Ia tidak sampai berpikir sejauh itu.

"Dan kau merasa kalau tinggal bersama bule lelaki, lalu kau akan selamat dari godaan bule perempuan? Bodoh! Kau kira teman bulemu itu tidak berani membawa teman perempuannya ke kamarnya? Imanmu malah lebih terancam! Justru setahuku, kalau bule perempuan masih berpikir membawa pasangannya ke kamarnya." Lanjut Devid sengit.

"Agaknya aku datang ke tempat yang salah." Lirih Ayyas.

"Terserah kamu. Kamu boleh menyalahkan dirimu. Asal jangan menyalahkan aku. Tapi cobalah jangan pesimis dulu. Lihat apartemen ini. Jarang ada apartemen seperti ini. Indah dan

teratur. Dan kau harus tahu. Biasanya apartemen yang dibuat zaman Stalin cuma punya satu kamar mandi. Karena memang untuk keluarga, jadi tak ada masalah. Tapi lihatlah apartemen ini. Pemiliknya telah merenovasinya dengan sangat baik. Karena tujuannya untuk disewakan per kamar. Setiap kamar di apartemen ini punya kamar mandi pribadi. Yang digunakan bersama hanya ruang tamu dan dapur. Maka anggap saja kau seperti di hotel. Privasimu sangat terjaga di kamarmu. Dan ruang tamu ini anggap saja seperti lobby hotel. Dapur dan bar itu anggap saja seperti restorannya. Si Yelena itu akan mandi di kamar mandinya sendiri, temannya yang aku tidak tahu namanya juga sama akan mandi di kamarnya sendiri, kecuali kalau kau mengajak mereka mandi di kamarmu. Jadi menurutku kau aman dan nyaman di sini. Lain ceritanya kalau kamar mandinya untuk bersama, wah itu gawat untuk manusia moralis seperti kamu. Jadi kalau di tempat dengan privasi terjaga seperti ini, kau sampai tergoda oleh Yelena atau temannya, ya itu karena

diri kamu sendiri. Sebab pada dasarnya jika kau ada di kamarmu, terus kaukunci rapat-rapat, kau aman. Jelas?"

Ayyas menganggut dan menarik nafas, mukanya berubah lebih cerah. Penjelasan Devid itu membuat Ayyas merasa agak lega. Ia lalu bangkit dan memeriksa kamarnya. Kamar itu bernuansa biru. Indah, sejuk dan menyegarkan mata. Terlihat rapi dan cukup leluasa untuk aktivitasnya. Lantainya terbungkus karpet biru tua. Ada kamar mandi yang bersih di dalamnya. Lantai dan dindingnya dilapisi keramik putih gading. Meskipun sempit dan kecil, tapi sudah sangat cukup baginya. Di depan pintu kamar mandi ada wastafel mungil yang cantik. Ia putar krannya, airnya keluar perlahan. Ia periksa semua lampu, semua berfungsi dan menyala. Pemanas di bawah jendela juga baik keadaannya. Pemanas itu menyala sehingga kamar terasa hangat. Ada meja dan kursi yang bisa ia gunakan untuk menulis dan membaca. Lemari berukuran sedang cukup untuk menyimpan pakaian dan barang-barangnya.

Ayyas membuka tirai jendela. Kaca jendelanya yang tebal itu mengembun. Meskipun

demikian ia masih bisa menangkap pemandangan di luar jendela. Meskipun agak buram dan terhalang gedung, ia masih bisa sedikit melihat sungai Moskwa. Jika cuaca cerah, ia rasa sepenggal pemandangan sungai Moskwa di sela dua gedung di depan jendela itu akan terlihat lebih jelas dan indah.

"Baiklah kawan, aku mau turun dulu untuk membelikan pengganjal perut untukmu. Kalau kau merasa ada yang perlu nitip sesuatu boleh?" Devid masuk kamar sambil menyeret koper hitam yang nampak berat.

"Aku ikut saja!"

"Tidak usah. Kau istirahat saja. Kau harus segera memulihkan tenagamu. Kautulis saja apa yang kauperlukan. Pakai ini!" Devid mengulurkan pena dan secuil kertas dari sakunya.

"Baiklah." Ayyas menerima pena dan kertas lalu menulis apa-apa yang ia perlukan dalam dua tiga hari ini. Ia menulis sambil bergumam, "Kartu seluler, air mineral, teh, gula, susu bubuk, madu,

biskuit, gelas, piring, sendok, sabun mandi, deterjen. Sudah." Lalu menyerahkan pada Devid.

"Itu saja?"

"Oh ya kalau ada tambah jahe untuk menghangatkan tubuh dan obat flu atau obat yang menurutmu cocok untukku yang kaget karena perbedaan musim ya."

"Sip. Aku akan coba cari. Satu jam lagi aku datang. Kau istirahat saja, atau menata kamarmu. Itu di almari ada selimut yang cukup untuk menghangatkan tubuhmu. Aku pergi dulu Yas. Oh ya mana paspor dan immigration card-mu sekalian aku uruskan local registration-nya."

Ayyas mengambil paspor dan mengulurkan kepada David.

"Immigration card-nya. terselip di dalam paspor. Oh ya Dev, arah selatan mana ya?"

"Kalau kau menghadap lemari berarti kau menghadap selatan."

"Terima kasih Dev."

Devid bergegas keluar. Ayyas menutup pintu kamarnya, menyalakan lampu kamar mandi, dan

mengambil air wudhu. Ia langsung shalat menghadap selatan. Ia merasa bahwa ujian imannya di Moskwa ini akan berat. Ia akan tinggal di Moskwa beberapa bulan, tidak sehari dua hari. Dan dua tetangganya adalah perempuan muda Rusia yang ia rasa tidak akan sama cara hidupnya dengan kebanyakan perempuan di dunia Timur. Ia kini berada di jantung kota Moskwa yang terkenal sebagai salah satu surga kehidupan bebas di dunia. Seluruh dunia maklum bahwa pengakses situs porno terbesar dunia adalah Rusia, dan Moskwa ibu kotanya.

Ayyas merasa dirinya akan sangat lemah, imannya pasti akan runtuh di Moskwa jika tidak ditolong dan dijaga oleh Allah Ta'ala. Ia tahu seberapa kuat keteguhan imannya. Perang melawan musuh di medan perang mungkin ia akan tetap teguh sampai tubuh gugur bersimbah darah. Imannya tidak akan ciut dan runtuh oleh kilatan pedang yang mahatajam. Ia samasekali tidak gentar. Tapi di hadapan fitnah kecantikan perempuan sejelita gadis-gadis Moskwa seperti Yelena, gadis pembawa biola dan gadis yang bersamanya di pesawat, ia merasa imannya perlahan bisa lumer bagai garam disiram air.

Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apa pun. Hanya Aliahlah yang bisa menjaga imannya. Hanya Aliahlah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tak ada yang lebih dahsyat dari rukuk dan sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dan mohonlah

pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar ke seluruh syaraf dan aliran darahnya. Hati dan pikirannya menyatu dalam bujuk haru kepada Allah. Dalam sujud ia berdoa,

"Ya Allah rahmatilah hamba-Mu ini dengan meninggalkan maksiat selamanya, selama hamba-Mu yang lemah ini Engkau beri hidup di dunia ini. Duhai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba-Mu ini memegang kuat agama-Mu, teguhkanlah hati hamba-Mu ini untuk taat kepada-Mu dan meninggalkan segala larangan-Mu. Amin."

Selesai salam, Ayyas langsung berdoa sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw.,

"Ya Allah hamba minta kepada-Mu kebaikan daerah ini, kebaikan penghuninya dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dan hamba berlindung kepada-Mu ya Allah dari buruknya daerah ini,

dari buruknya penghuni daerah ini dan segala keburukan yang ada di dalamnya. Amin."

Selesai berdoa Ayyas kembali tegak mendirikan shalat Zuhur dan Ashar, jamak dan qashar. Setelah itu Ayyas menghempaskan dirinya di atas kasur. Tak ada hitungan menit ia sudah terjatuh dalam tidur yang pulas, la samasekali tidak tahu ketika Devid datang membawa makanan dan barang-barang yang dipesannya. Devid tersenyum melihat sahabatnya itu tertidur begitu lelap. Devid mengambil selimut di almari lalu menyelimutkan ke tubuh Ayyas. Ayyas hanya menggeliat pelan.

Devid mengeluarkan barang-barang dan makanan yang ia beli. Di antaranya membeli enam potong monti, daging giling yang dibalut tepung dan disiram mayonnese, dan dua wadah kentang goreng. Ia menyantap tiga potong monti dan sebagian kentang goreng itu. Sebagian sengaja ia sisakan untuk Ayyas. Setelah itu ia menulis pesan di secarik kertas untuk Ayyas. Cukup panjang. Ia lipat kertas itu, ia selipkan

pada paspor Ayyas, lalu meletakkan paspor itu di atas meja kecil yang ada di samping tempat tidur Ayyas.

Devid lalu keluar meninggalkan apartemen itu sambil menenggak sebotol Vodka yang baru dibelinya. Ia harus menembus dinginnya Moskwa menuju stasiun pusat. Ia mengejar waktu untuk segera sampai St. Petersburg secepatnya, sebab besok ada ujian. Sebenarnya ia tidak enak meninggalkan Ayyas sendirian menghadapi hari-hari pertamanya di Moskwa.

Meskipun ia sudah banyak memberikan petunjuk waktu chatting dengan Ayyas sebelum Ayyas terbang ke Moskwa, tetapi Moskwa tetaplah asing bagi Ayyas. Tapi ia ada ujian yang tidak bisa ia tinggalkan. Hal yang membuatnya agak tenang adalah Ayyas bukan anak kecil. Bukan juga orang yang tidak berpengalaman. Ayyas sudah pernah hidup di negara orang, pasti bisa mengatasi setiap masalah yang menimpanya. Ia yakin Ayyas mampu. Ia sudah memberitahu Ayyas cara pergi ke KBRI jika memerlukan bantuan dari

KBRI. Devid berjalan menembus salju yang halus turun perlahan, beberapa kali ia menenggak Vodka mengusir dingin.

***

3. Yelena dan Linor

Yelena duduk termangu di sofa kamar president suite Hotel Tverskaya Inn. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat profesional. Kliennya menyampaikan rasa puasnya. Untuk kerja empat jam itu ia mendapat enam ratus dolar, bersih. Ia sudah mandi dan rapi. Ia melihat jam tangannya. Sudah saatnya ia pulang. Kliennya sedang makan malam. Dan bukan tugasnya untuk menemani makan malam. Kesepakatannya; ia hanya menemani sampai jam tujuh malam.

Yelena bangkit dan berdiri di depan cermin besar. Ia pandangi tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia memandangi wajahnya sendiri dalam-dalam. Mukanya yang halus dan manis, dagu yang menawan, muka lonjong dan bulat yang memesona, dua mata dengan tatapan yang menyihir. Perlahan kedua matanya berkaca-kaca, lalu airmatanya meleleh, "Tidak ada yang tidak mengakui kecantikanmu Yelena. Tapi apa

sebenarnya yang kaucari? Untuk apa kau hidup sebenarnya? Bahagiakah kau dengan cara hidup seperti ini? Bahagiakah kau dengan ribuan dolar yang kau dapat dari para hidung belang itu? Inikah hidup terhormat di era modern yang kaudambakan? Bahagiakah kau Yelena? Bahagiakah kau Yelena?"

Ia mengatakan itu dengan setengah berbisik pada bayangan dirinya sendiri di cermin. Sebentar kemudian tangisnya pecah. Ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Ia merasa tidak mendapatkan kebahagiaan apa pun dari kemewahan yang ia dapat. Ia merasa setiap detik yang ia lalui hanya menambah kering dan hampanya jiwa.

Ia merasa, setiap hari semakin bertambah rusak bangunan jiwa dan batinnya. Raganya memang nampak segar, penuh pesona. Ia masih bisa menari balet dengan lincah. Bahkan banyak yang memujinya awet muda, sehingga siapa pun yang berjumpa pertama kali dengannya akan mengiranya sebagai gadis muda yang baru saja

lulus dari sekolah menengah atas. Tetapi dialah yang sesungguhnya paling tahu dirinya sendiri. Dialah yang paling tahu apa yang terjadi pada batin dan jiwanya. Ia bahkan merasa sudah tidak lagi sebagai manusia yang sepenuhnya manusia. Raganya memang cantik, la paham betul itu. Namun jiwanya terus mengerang kesakitan. Ia jauh lebih memahaminya. "Yelena, Yelena, apa yang kaucari selama ini?" Ia terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Sudah tiga tahun ia merasa tidak menjadi manusia. Sejak ia sampai di Moskwa dan bekerja menjamu lelaki hidung belang, sebagaimana yang baru saja dilakukannya dengan kliennya, ia merasa telah hilang kehormatannya sebagai manusia. Seringkali jiwanya menggugat. Hatinya merintih dalam diam. Batinnya bahkan sudah sangat kesakitan ingin berhenti. Akal sehatnya ingin kembali hidup bersih, sebagai perempuan bersih, seperti saat ia merasakan damai dan bahagia bersama keluarganya dulu.

Tapi begitu ia bertemu dengan teman-temannya seprofesi, seperti Olga Nikolayenko, Rossa De Bono, Valda Oshenkova, Mavra Ivanovna, Kezina Parlova, Amy Lung dan lainnya, akal sehatnya seolah hilang, lenyap ditelan bumi. Saat berkumpul bersama teman-temannya ia merasa bahwa pekerjaan ini tidak salah, bahkan sangat nyaman, menyenangkan, sangat mudah, dan sangat menghasilkan. Ratusan dolar gampang didapat hanya dengan kerja beberapa jam saja. Ada banyak perempuan Rusia yang sedang antre untuk sukses bekerja seperti dirinya dan teman-temannya. Namun mereka belum memperoleh kesempatan. Kalau sudah begitu, ia merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia; uang, kecantikan, dan dikagumi banyak pelanggan.

Lebih dari itu, dengan manajemen yang baik ia memiliki banyak kenalan laki-laki terpandang dari pelbagai negara. Kliennya yang baru saja bersamanya adalah anggota parlemen dari Indonesia. Lelaki itu bahkan menawarinya kalau mau ke Indonesia akan memperlakukannya

seumpama ratu atau tsarina dari Rusia. Bahkan, kata kliennya itu, kalau ia ke Indonesia, dengan hanya bisa sedikit berbahasa Indonesia ia bisa main film atau sinetron televisi. Betapa ia merasa dihargai. Kalau ia tinggalkan profesi ini, apakah ada jaminan ia akan mendapat pekerjaan yang lebih menguntungkan?

Olga, temannya yang paling senior mengatakan, dengan kecantikan yang dimilikinya, ia masih akan bisa duduk di jajaran papan atas wanita paling dikagumi klien; paling tidak empat tahun lagi. Jika sudah seperti itu, gugatan batin dan jiwanya menguap seketika. Ia merasa bahwa dirinya baik-baik saja, pekerjaan yang dilakoninya wajar-wajar saja, tak ubahnya dengan pekerjaan di bidang jasa lainnya.

"Apakah kau benar-benar bahagia Yelena, dengan cara hidupmu seperti ini?"

Ia masih di depan cermin berdialog dengan dirinya sendiri. Guratan rasa tertekan tergambar pada wajahnya yang molek. "Tidak Yelena, bodoh kalau kau mengatakan dirimu bahagia! Bukan ini jalan yang kauinginkan sesungguhnya. Kau harus jadi manusia yang dihargai sebagai manusia yang memiliki jiwa dan kehormatan, bukan sebagai onggokan daging yang diperjualbelikan. Lalu apa bedanya dengan onggokan daging babi yang dijual kiloan di pasar-pasar?"

Setetes airmatanya jatuh. Hanya setetes. Yelena kembali duduk termenung. Matanya menatap kosong ke arah amplop berisi enam ratus dolar yang diletakkan kliennya di atas meja dekat jendela. Dua bulan lagi kontrak kerjanya dengan agen yang menyalurkannya selesai. Olga Nikolayenko sebagai manajer agen, sudah dua kali 'memaksa'-nya agar memperpanjangan kontraknya. Ia belum bisa menjawab.

Jika tidak ia perpanjang, ia mau bekerja di mana ia tidak tahu. Dan apa pula reaksi Olga Nikolayenko padanya nanti, ia juga tidak tahu.

Bekerja di toko hanya cukup untuk makan, ia tidak akan bisa bernafas di kota paling mahal di dunia ini. Meneruskan kontrak berarti menyiksa batinnya sendiri. Ia terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba ia teringat keluarganya. Andai ia bisa kembali ke tengah-tengah damai dan tenteramnya keluarga seperti yang pernah ia rasakan sebelumnya. Ah! Setiap kali mengingat keluarga, harapan indah muncul, tapi rasa sakit hati tiada terkira juga muncul bersamaan. Ia samasekali tidak salah. Apa dosanya sampai ia harus terbuang dari keluarga dan harus hidup menanggalkan harga dirinya sebagai manusia tiga tahun ini, dan entah sampai kapan? Apa dosanya? Jika Tuhan itu ada kenapa tidak menolongnya? Kenapa membiarkannya dizalimi sedemikian menyakitkan? Mana keadilan yang dijanjikan oleh Tuhan dalam ajaran-ajaran agama?

Karena itulah ia tidak lagi mengakui Tuhan. Ia sependapat dengan Olga dan Rossa Nikolayenko yang berpendapat, bahwa Tuhan hanyalah ilusi

belaka. Tuhan hanyalah angan-angan manusia untuk menghibur diri ketika penderitaan dan rasa sedih tiba. Sebenarnya Tuhan itu tidak ada. Ia hanya diada-adakan oleh orang yang kalah menghadapi kerasnya kehidupan. Sebab manusia memang tidak memerlukan Tuhan. Manusia lebih memerlukan jalan keluar yang nyata dalam menghadapi kehidupan, dibandingkan sekadar berilusi adanya Tuhan yang akan membantu.

Ia merasa telah mengalami sendiri kebenaran pendapat Olga, Rossa dan banyak manusia lainnya yang sependapat dengan mereka berdua. Saat ia sangat menderita; yaitu saat dicampakkan dari keluarga, dicampakkan dengan cara yang sangat membuatnya sakit hati sampai saat ini, Tuhan diam saja. Ketika dia sampai sekarat menjadi gelandangan di puncak musim dingin Moskwa, Tuhan juga tidak hadir menyelamatkannya. Justru Olgalah yang membantunya, memberinya jalan keluar dan pekerjaan, sehingga ia bisa bertahan hidup di Moskwa sampai sekarang.

Ia ingin menengok keluarganya. Seperti apa wajah si kecil Omarov sekarang. Dia mungkin sudah bisa menyanyi. Seperti apa suara tawanya. Apakah kalau ia datang Omarov akan mengenalinya? Ia ingin memeluk Omarov. Ia ingin merasakan bau badannya yang wangi bagai mawar di musim semi. Kerinduan pada buah hatinya itu membuncah. Tapi dendam dan sakit hatinya seolah menghalanginya. Dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Sementara dari detik ke detik jiwa dan batinnya ia rasakan seperti membusuk pelan-pelan.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Ada sms masuk. Dari Olga Nikolayenako. Mengabarkan ada klien istimewa dari Jepang.

"Kau sudah selesai kan? Ini ada ikan tuna dari Jepang. Istimewa. Kurasa kau yang paling tepat memasaknya. Bumbu dan resepmu pasti cocok untuk ikan istimewa ini. Mau tidak? Kalau tidak biar aku minta Mavra yang memasaknya. Segera balas."

Batin Yelena masih terasa perih. Ia melihat jam tangannya. Ya, sudah saatnya pulang. Ia punya janji pada mahasiswa Indonesia bernama Devid, untuk membantu temannya yang baru datang. Ia telah menyanggupi meskipun tanpa bayaran. Ia merasa harus beramal untuk sedikit mengembalikan sifat kemanusiaannya. Ia takut telah ditunggu. Kasihan mahasiswa Indonesia yang baru datang itu. Kasihan kalau dia kelaparan.

Yelena pernah merasakan betapa tersiksanya kelaparan di tengah musim dingin. Kasihan juga kalau mahasiswa Indonesia itu sakit demam karena kaget pada perbedaan musim. Ia harus pulang. Ia juga ingin berkenalan lebih dekat dengan mahasiswa itu. Ia yakin ia bukan jenis lelaki buaya seperti kliennya yang sedang keluar makan malam. Dan ia tahu mahasiswa bukan orang yang banyak uang, tujuannya ke Moskwa pun bukan untuk senang-senang.

Yelena bangkit. Ia mengenakan paltonya. Memasukkan amplop ke dalam tasnya. Lalu

keluar dari kamar itu dan meninggalkan kuncinya pada resepsionis. Dengan taksi Moskvick ia meluncur ke apartemennya di kawasan Panfilovsky. Tanpa ragu sedikit pun ia balas sms Olga Nikolayenko, dirinya tidak bisa memasak ikan tuna dari Jepang yang katanya istimewa itu.

Di tengah jalan, ia sempatkan untuk mampir ke toko makanan milik orang Uzbekistan. Ia pesan nasi plof dengan lauk jamur, bubur isi ikan smelt, kue kentang. Masing-masing dua porsi dan satu botol besar Coca Cola. Ia ingin memberikannya kepada orang Indonesia yang tinggal satu apartemen dengannya. Ya, semacam ucapan selamat datang. Kalau selama ini ia melakukan dosa, ia berharap dengan berbuat baik ada dosanya yang terhapus. Ia heran sendiri, ia sudah membuang kepercayaan adanya Tuhan, kenapa percaya dengan dosa? Ah, ia tidak mau rumit memikirkannya.

***

Yelena sampai di apartemen, ketika Ayyas sedang shalat. Suara Ayyas membaca Al-Quran

ketika shalat terdengar jelas. Yelena agak tersentak. Yang dibaca Ayyas itu pernah ia dengar, pernah begitu akrab dalam telinganya bertahun-tahun yang lalu. Ia teringat bagaimana ia juga pernah rukuk dan sujud. Dulu, begitu damai. Yah itu dulu, sebelum ia dibuang dari keluarganya. Dan sejak itu ia jadi agak benci dengan yang namanya agama. Semua agama, tak terkecuali Islam.

Suara Ayyas itu juga mengingatkan si kecil Omarov. Mungkin buah hatinya itu sekarang sudah bisa membaca ayat-ayat suci itu. Kerinduan pada darah dagingnya itu kembali hadir. Ia ingin Omarov ada di sisinya, meskipun ia tidak suka pada agama, mungkin ia akan bahagia jika Omarov yang membacakan ayat-ayat itu untuknya dan terus bersamanya.

Yelena mendengar salam Ayyas, tanda shalatnya telah selesai. Yelena menunggu beberapa saat. Keheningan tercipta. Yelena merasa sudah tiba saatnya. Ia mengetuk pintu kamar Ayyas. Perlahan Ayyas membuka pinta kamarnya. Yang

pertama kali dilihat begitu pintu terbuka adalah kecantikan wajah Yelena. Hati Ayyas berdesir. Wajah cantik Yelena benar-benar nyaris menyihirnya. Ia gugup bertatapan muka dengan Yelena, meski itu tidak sengaja.

"Mm...hai Yelena!" Sapa Ayyas dengan kegugupan sempurna.

"E hai, siapa tadi namanya, saya lupa, maaf."

"A... A... Ayyas."

"Oh ya, hai Ayyas."

"Ba.. baru pulang?"

"Iya. Jangan gugup begitu dong."

Ayyas diam membisu. Ia menata hati dan pikirannya. Ia ambil nafas perlahan-lahan untuk menghilangkan kegugupannya. Perlahan ia sudah bisa mulai menguasai diri dan pikirannya yang sempat oleng.

"Hai Ayyas, kok malah diam sih." Ucapan Yelena tiba-tiba memecah kebisuannya.

"Oh iya, ada apa?" Sambar Ayyas balik bertanya sekenanya. Kali ini dengan kegugupan yang nyaris hilang sempurna.

"Makan malam yuk. Saya membeli makanan untuk kita berdua."

Ayyas merasa ujian itu datang juga. Makan berdua dengan perempuan cantik seperti Yelena? Ia berdoa kepada Allah agar menjaga diri dan imannya.

"Maaf saya baru saja makan, tadi sebelum shalat."

"Tolong jangan kamu tolak, ini hanya semacam ucapan selamat datang dari tetangga kamar."

"Aduh maaf Yelena."

"Tolong jangan ditolak kalau kamu menghormati orang Rusia." Tegas Yelena.

Ayyas terpaksa keluar dari kamarnya dan makan bersama Yelena di ruang tamu. Yelena mengambil tempat duduk tepat berhadapan dengan Ayyas. Pemuda yang pernah kuliah di Madinah itu banyak menunduk, ia berperang melawan dirinya sendiri, berusaha sekuat tenaga untuk menjaga pandangan.

"Kamu orang Islam yang taat ya?" celetuk Yelena seraya mengunyah makanan yang dibawanya.

"Berusaha taat. Kalau kamu, maaf, Ortodoks ya?" Ayyas yakin dugaannya benar. Sebab mayoritas penduduk Rusia memeluk Kristen Ortodoks pasca runtuhnya rezim komunis Uni Soviet.

"Tidak. Dulu aku memang pernah memeluk suatu agama. Pernah Budha, pernah Konghucu, pernah Ortodoks, dan pernah Islam?"

"Pernah memeluk Islam?"

"Ya pernah. Itu karena mantan suamiku agamanya Islam." "Sekarang?"

"Aku tidak memeluk agama apa pun. Aku tak percaya lagi sama agama, juga Tuhan."

Ayyas kaget bukan kepalang mendengarnya. Ia serasa disambar petir yang menggelegar dari petala langit ke tujuh. Memang, untuk urusan agama dan soal ketuhanan, Ayyas tergolong sensitif. Terhadap orang yang tidak mengakui keberadaan Tuhan di muka bumi ini, hatinya mudah mendidih. Lebih mendidih lagi terhadap orang yang menyinggung ataupun menghina agama yang dipeluknya, Islam.

"Innalillahl" seru Ayyas.

"Kamu jangan kaget. Di sini banyak yang tidak beragama. Menurut pengalamanku, agar hidup kita mudah dan mendapat banyak kemudahan memang kita tidak memerlukan agama, juga Tuhan. Adanya agama dan Tuhan itu malah bikin masalah!"

"Itu tidak benar. Agama hadir justru untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mendera umat manusia."

"Ah itu cuma teori, kenyataannya tidak begitu. Hampir semua masalah manusia ini selesai karena hebatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia. Bukan karena Tuhan. Sebab Tuhan itu yang mengada-adakan juga manusia. Kalau kita sepakat Tuhan tidak ada, ya pasti tidak ada. Tuhan itu ada karena kita berpikiran dia ada." Jelas Yelena serius.

"Kau boleh mengatakan apa saja, sesukamu. Tuhan tetap ada. Meskipun seluruh penduduk bumi ini mengatakan dan memercayai Tuhan tidak ada, tetap saja Tuhan itu ada. Tuhan sudah ada sebelum alam semesta, termasuk dunia

seisinya dan manusia ada. Sebab adanya Tuhan itu termasuk kebenaran postulat."

"Apa itu kebenaran postulat, aku tidak mengerti?" tanya Yelena penuh penasaran.

"Menurut Immanuel Kant, kebenaran adanya Tuhan adalah kebenaran postulat. Yaitu kebenaran tertinggi dalam tingkatan kebenaran. Kebenaran tak terbantahkan. Kebenaran yang berada di luar jangkauan indera, akal dan ilmu pengetahuan. Itulah yang disebut postulat, yaitu dalil teoretis yang berada di luar jangkauan pembuktian teoretis. Ah Yelena, kau ini mau mengajak aku makan atau mau diskusi. Kalau mau diskusi boleh saja, tapi sebaiknya kita cari waktu yang lebih tepat. Jujur saya perlu istirahat." Jawab Ayyas serius, dengan mimik muka yang serius pula.

"Ah maaf, ayo kita makan, ini aku beli dari rumah makan Uzbekistan, dijamin halal."

"Hei, kau tahu halal?"

"Mau diskusi lagi?" Sahut Yelena, sambil tersenyum pada Ayyas. Sekilas melihat senyum

Yelena hati Ayyas kembali berdesir. Kali ini desirannya lebih keras ketimbang tadi saat * bertatap muka dengan Yelena kala membuka pintu. "Ya aku tahu. Sudah kukatakan aku pernah jadi orang Islam. Ayo makan."

"Kata teman saya, orang-orang Rusia banyak yang dingin, maaf. Tapi kamu berbeda ya."

"Ya seperti biasanya manusia. Ada yang dingin, ada yang hangat. Aku pun bisa dingin, juga bisa hangat."

"Kau benar."

"Jadi mau berapa lama di Moskwa?"

"Rencananya cuma tiga bulan. Tapi bisa mundur, paling lama lima bulan."

"Kau kursus ya?"

"Tidak. Hanya penelitian untuk tesis magisterku. Aku harus menemui salah seorang Profesor sejarah di Universitas Moskwa."

Tiba-tiba bel berbunyi.

"Itu pasti Linor. Baru pulang. Dia pasti lupa bawa kunci. Coba kulihat ya." Kata Yelena sambil beranjak ke arah pintu. Sejurus kemudian pintu terbuka. Ayyas tetap berusaha tenang menyuapkan bubur isi ikan smelt ke dalam mulutnya. Pandangannya menunduk pada bubur yang dimakannya.

"Untung kau sudah pulang Yelena. Kalau tidak aku bisa jadi patung menunggu di luar. Kunciku ketinggalan, tadi tergesa-gesa sekali." Kata Linor sambil melepaskan palto dan sepatu botnya.

"Sudah kuduga. Oh ya kita punya teman baru."

"Oh ya? Yang katanya dari Indonesia itu?"

"Ya."

Yelena dan Linor mendekati Ayyas. Linor menurunkan alat musik yang dibawanya. Ia menatap Ayyas yang menunduk khusyuk menikmati bubur ikan smeltnya.

"Ayyas, ini Linor. Duduklah Linor." Kata Yelena memperkenalkan.

Ayyas menaikkan pandangannya. Ia menatap Linor dan sedikit terkesiap. Yang ada di hadapannya adalah gadis yang tadi ia lihat di jalan. Gadis yang mau masuk BMW SUV X5 hitam. Gadis yang menenteng alat musik, yang kata Devid tidak kalah dengan Kate Winslet.

Beberapa detik mata Ayyas terpaku pada wajah Linor.

"Ya kenalkan saya Linor. Lengkapnya Linor E.J. Lazarenko." Ucap Linor mengenalkan diri. Resmi dan kaku. Dengan wajah tanpa senyum. Tanpa mengulurkan tangan untuk jabat tangan. Ayyas merasakan kekakuan wajah Linor, meskipun cantik wajah itu kurang memancarkan aura keramahan.

"Saya Muhammad Ayyas. Mahasiswa dari Indonesia." Jawab Ayyas.

"Pasti Muslim." "Benar."

"Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu." Desis Linor dengan nada mencela. Kata-kata Linor membuat Ayyas tersentak bagai disengat Kalajengking. Ia samasekali tidak mengira gadis yang baru beberapa detik ia kenal namanya itu, akan mengintimidasinya dengan kalimat yang sangat tidak bersahabat.

"Apa maksud Anda? Siapa yang Anda maksud penganut agama primitif? Orang-orang Muslim?" geram Ayyas.

Yelena tahu apa yang terjadi. Ia tahu persis watak Linor selama ini. Ia bisa memprediksi Ayyas pasti akan membela agamanya sampai mati. Siapapun kalau keyakinannya diusik tidak akan rela. Kalau dialog itu diteruskan akan jadi perang kata-kata yang sengit. Maka sebelum bibir Linor bergetar membalas ucapan Ayyas, Yelena langsung menyela,

"Linor sebaiknya kau istirahat saja di kamar. Kau pasti letih. Biarkan Ayyas menyelesaikan makan malamnya bersamaku. Setelah itu biar dia istirahat. Besok perkenalan ini bisa kita lanjutkan dengan suasana lebih jernih. Dalam kondisi letih dan capek, akal pikiran sering tidak bisa berpikir jernih. Begitu kata orang bijak."

Dengan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Linor bangkit dari duduknya, mengambil biolan-ya dan melangkah ke kamarnya. Saat ia mau membuka pintu kamarnya, Yelena berkata,

"Selamat istirahat Linor!"

Linor menengok dan berkata, "Kalian juga." Lalu masuk dan menutup pintunya.

"Kelihatannya dia sangat letih, dan suasana hatinya sedang tidak baik. Maafkan kalau Linor tadi menyinggung perasaanmu." Lirih Yelena pada Ayyas.

"Semoga temanmu itu bisa istirahat dan suasana hatinya kembali membaik." Jawab Ayyas.

***

4. Pagi Yang Menakjubkan

Dua hari penuh Ayyas istirahat di apartemennya. Ia agak demam. Ingin sekali ia segera bisa jalan-jalan menelusuri Moskwa dan menyentuh butiran-butiran salju yang turun dari langit. Ia juga ingin segera melihat keindahan Lapangan Merah yang sangat terkenal itu. Ia memilih mengurungkan keinginannya. Lebih baik ia istirahat sampai benar-benar sentosa, daripada nekat kemudian jatuh sakit yang bisa membuat rencana yang telah disusunnya berantakan semua.

Ia harus berterima kasih kepada Devid yang membelikan persediaan makanan yang cukup. Dua belas bungkus mie instan buatan Vietnam, sekilo beras, satu kilo telur, empat kaleng ikan sarden, sebotol garam, saus tomat, minyak goreng dan barang-barang yang dipesannya. Devid juga membelikan panci yang bisa ia gunakan untuk masak. Jadi ia tidak perlu keluar apartemen.

Ia juga merasa Yelena cukup ramah dan membantunya. Setiap kali mau keluar Yelena menawarinya kalau mau titip

sesuatu. Selama ini ia hanya satu kali titip dibelikan air mineral. Ia merasa cukup nyaman tinggal di apartemen itu. Hanya yang agak mengganggunya, ia merasa susah menolak setiap kali Yelena mengajaknya berbincang di pagi hari sebelum Yelena berangkat kerja <atau malam hari sepulangnya dari kerja. Yang membuatnya kurang nyaman adalah pakaian yang dikenakan Yelena ketika ada di apartemen. Pakaian yang menguji iman lelaki mana saja yang sehat akal dan jasmaninya.

Justru kalau di luar apartemen Yelena berpakaian sangat tertutup. Nyaris yang kelihatan cuma wajahnya. Sebab pakaian musim dingin harus benar-benar rapat. Tapi begitu Yelena masuk apartemen yang hangat, pakaian musim dingin yang rapat itu satu per satu ia tanggalkan. Dan ia hanya mengenakan pakaian yang menurutnya perlu ia kenakan.

Sikap Linor kepadanya masih dingin. Ayyas tidak tahu pasti apa sebabnya. Apa memang seperti itu wataknya? Dingin dan kaku, seperti

pernah diceritakan oleh penulis dalam blognya mengenai watak orang-orang Moskwa. Atau karena belum akrab saja? Atau karena ia beragama Islam, agama yang dianggap Linor primitif.

Selama dua hari ini ia tidak memiliki kesempatan berdialog dengan Linor. Ia ingin berdiskusi dengan gadis yang bekerja sebagai pemain biola pada sebuah orkestra klasik musik Rusia itu jika ada kesempatan. Ia ingin memberikan pandangan yang berbeda dari yang selama ini diyakini gadis itu. Ia merasa Linor berpandangan demikian buruk pada Islam karena tidak ada yang memberinya informasi yang benar tentang Islam.

Linor tidak mau bergabung saat ia ngobrol sambil minum teh dengan Yelena. Kalau ketemu Linor hanya say hallo lalu masuk ke kamarnya. Kalau tidak bekerja, Linor lebih asyik main musik di kamarnya. Terkadang main piano, tetapi lebih

sering main biola. Meskipun kamar Linor sudah dibuat kedap suara, tapi sayatan biolanya tetap saja terdengar dari ruang tamu yang merangkap jadi ruang tengah dan ruang makan.

Pagi itu adalah Subuh ketiga Ayyas di Moskwa. Ia merasa tubuhnya sudah benar-benar bugar. Selesai shalat Subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir ma'tsurat pagi, dan membaca kitab Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar-Rabbaniyyin, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary. Ia merasa shalat, membaca Al-Quran, zikir dan membaca buku adalah nutrisi jiwanya yang harus ia jaga betul-betul. Ia tidak mau sedikit pun meninggalkan kebiasaannya wiridan dan berzikir kepada Allah. Ia ingat betul kata-kata Ibnu Athaillah, "Tidak ada yang meninggalkan wirid kecuali orang bodoh."

Dengan melanggengkan zikir sebagai pembuka kegiatan harian ia berharap, Allah senantiasa menjaga jiwa, raga, akal, dan akhlaknya. Ia ingin selalu bersama Allah, ingin selalu

mengingat Allah dan diingat oleh Allah. Itulah kenapa setiap pagi ia tidak boleh melupakan empat hal tersebut, shalat, membaca Al-Quran, zikir dan membaca buku yang ditulis orang-orang saleh. "Jika pagi datang, orang yang lalai akan berpikir apa yang harus dikerjakannya. Sedangkan orang yang berakal akan berpikir apa yang akan dilakukan Allah kepadanya." Kata-kata Ibnu Athaillah itu sedemikian kiiat tertanam dalam hatinya.

Ya, ia telah merancang program hariannya dengan sangat rapi. Tidak hanya harian. Bahkan peta hidup beberapa tahun pun telah ia rancang sedetil mungkin. Tapi setiap pagi ia merasa harus meminta kekuatan dari Allah agar dianugerahi hari yang terbaik. Ia hanya bisa merencanakan dan merancang, namun pada akhirnya Aliahlah yang memutuskan hasilnya.

Ayyas siap melaksanakan apa yang direncanakannya. Ia harus menemui Profesor Abraham Tomskii hari itu. Ia harus memulai penelitiannya. Kemarin ia sudah sempat berhubungan dengan

Guru Besar Sejarah Rusia itu lewat telpon. Profesor Tomskii begitu ramah dan terbuka. Ayyas telah berjanji untuk datang menemuinya pukul setengah sebelas pagi di Universitas Negeri Moskwa atau Moskovskyj Gosudarstvennyj Universiteit imeni Lomonosova, biasa disingkat MGU. Universitas paling tua dan paling besar di Rusia ini juga sering disebut Universitas Lomonosova. Orang-orang Moskwa sangat bangga dengan MGU. Mereka beranggapan tidak ada universitas yang lebih hebat dari MGU di atas muka bumi ini. Bahkan Harvard dan Oxford sekalipun.

Maka pagi itu, setelah semua zikir dan wiridnya selesai, ia langsung menyiapkan sarapan paginya. Ia beranjak ke dapur yang menyatu dengan ruang tamu. Ia hanya perlu mengolah ikan sardennya dan membuat telur dadar. Nasi sisa tadi malam masih bisa dimakan. Ia harus banyak berhemat. Ketika sedang asyik membuat telur dadar, Yelena keluar dari kamarnya.

"Wow, kau bisa masak ya? Wah bikin omelet ya? Aku minta dibuatkan juga kalau boleh." Sapa Yelena sambil menggerak-gerakkan tangannya memutar ke kanan dan ke kiri.

"Boleh." Jawab Ayyas kalem. Matanya samasekali tidak berpindah dari telur yang sedang ia goreng.

"Mau keluar ya hari ini?" Tanya Yelena sambil terus senam ringan.

"Iya. Saya harus segera mulai penelitian."

Ayyas sudah selesai membuat telur dadar yang pertama. Ia langsung membuat yang kedua. Tangannya nampak cukup terampil. Ia sudah biasa membuat telur dadar sejak masih SMP. Dan selama kuliah di Madinah dan kuliah S2 di India ia sering masak sendiri. Meskipun hasilnya tidak istimewa, ia cukup mengusai resep membuat beberapa jenis makanan.

"Hari ini kau mau ke mana?" Yelena mendekat dan berdiri di samping Ayyas.

"Ke MGU, menemui seorang Profesor." Jawab Ayyas sambil menabur sedikit garam di

atas omelet yang sedang ia buat. Yelena melihat dengan mata berbinar. Bau omelet itu tercium tajam.

"Dari gerakan tanganmu, kau seperti koki yang sudah cukup profesional. Seperti koki di restoran China." Puji Yelena.

"Ah cuma bikin omelet, apa susahnya. Semua orang juga bisa."

"Tidak juga. Temanku Valda samasekali tidak bisa masak."

"Aku yakin bukan tidak bisa masak, tapi dia tidak mau masak."

"Mungkin juga. Oh ya mau naik apa ke MGU?" "Metro saja yang murah." "Tahu rutenya."

"Belum. Nanti tanya sama orang."

"Kalau pertama ke Moskwa masih tetap bingung. Atau aku temani saja. Hari ini aku masuk kerja agak sore, bagaimana?"

Ayyas diam, ia tidak bisa menjawab. Mau menjawab ya, berarti akan jalan berdua sama Yelena seperti orang pacaran. Kalau bilang tidak,

jujur ia belum tahu Moskwa samasekali. Ia belum pernah keluar dari apartemen itu sejak ia datang. Ia memang bisa bahasa Rusia, tapi tidak lancar benar. Selama ini ia berkomunikasi dengan Yelena lebih banyak dengan bahasa Inggris. Dan sebenarnya dengan ditemani Yelena ia bisa bertanya banyak hal ketika di jalan ia melihat sesuatu yang perlu ia tanyakan.

"Kok diam saja, bagaimana mau ditemani tidak, biar tidak tersesat?" Tanya Yelena lagi. Ayyas mengangkat omelet dari penggorengan dan meletakkannya di atas piring kecil.

"Ah nanti merepotkan kamu." Gumam Ayyas.

"Samasekali tidak. Sambil jalan nanti aku beritahu kamu banyak hal tentang metro, siapa tahu ada gunanya."

"Kalau begitu boleh. Ini omeletmu sudah siap."

"Terima kasih." Yelena mengambil omelet itu dengan senyum tersungging. Ayyas tanpa sengaja melihat senyum itu. Seketika hatinya bergetar, meskipun ia sudah berusaha menundukkan

pandangan. "Ya Allah lindungilah aku dari buruknya hawa nafsuku," Ucap Ayyas dalam hati.

***

Jalan masih sepi. Angin dingin berhembus perlahan. Salju yang menutup aspal dan tanah mencair. Ayyas keluar dari pintu utama apartemen. Ia langsung menapaki trotoar Panfilovsky Pereulok, Yelena mengikuti di belakangnya. Ayyas bergegas cepat, Yelena mengejar agar berjalan sejajar. Melewati sebuah taman kecil, tiba-tiba Yelena berhenti. Ia melihat sesuatu yang tidak biasa dan seketika menyadari ada yang lain dengan pagi itu.

"Wow, berhentilah sejenak Ayyas, ini pagi yang menakjubkan! Baru kali ini aku melihat pagi musim dingin seindah ini. Luar biasa!" Jerit Yelena dengan wajah cerah dan mata berbinar-binar.

"Ayyas lihat, rumput-rumput itu. Ia seperti muncul dari dalam salju. Dan sinar matahari itu begitu indah. Sejak kecil sampai sekarang, belum pernah sekalipun aku melihat peristiwa alam

seperti ini. Rumput-rumput kelihatan di puncak musim dingin, dan matahari menyapa dengan sinarnya. Oh tidak

mungkin! Ini keajaiban, Ayyas. Sekali datang ke Moskwa kau menjumpai keajaiban Ayyas!" Lanjut Yelena penuh takjub.

"Kalau Tuhan berkehendak apa pun bisa terjadi!" Sahut Ayyas.

"Ini bukan kehendak Tuhan, ini keajaiban alam." Sanggah Yelena dengan mata tetap berbinar.

"Segala keajaiban itu terjadi karena kehendak Tuhan."

"Sudahlah tak perlu berdebat, kita nikmati saja keindahan pagi ini. Oh ini pasti bisa jadi berita. Sebentar, aku telpon Linor dulu, dia harus keluar dari kamar dan turun melihat keajaiban ini. Ini bisa jadi bahan berita baginya."

Yelena mengambil ponsel dari saku paltonya dan langsung menelpon Linor. Sejurus kemudian Linor sudah menyusul dengan membawa ponsel. Begitu melihat rumput-rumput yang muncul seolah menyibak salju, ia menjerit lirih. "O [1]Elohim (Elohim: Sebutan untuk Tuhan menurut orang Yahudi) kautunjukkan kuasa-Mu!" Wajah Linor

begitu berseri-seri. Inilah kali pertama Ayyas melihat wajah Linor yang begitu cerah, tidak kaku dan dingin. Linor langsung mengabadikan fenomena alam yang menakjubkan itu dengan kamera digitalnya. Ia juga langsung lari mencari posisi yang tepat untuk memotret matahari yang menampakkan sinarnya.

"Karena baru kali ini aku merasakan suasana pagi yang sesungguhnya di Moskwa, maka aku tidak merasakan keajaiban yang kaurasakan. Bahwa aku melihat salju saja sudah seperti melihat keajaiban. Melihat fenomena alam yang berbeda dengan yang selama ini aku lihat."

"Pagi ini sungguh beda Ayyas. Kau tadi lihat kan, tidak hanya aku yang merasakan, Linor pun merasakan. Ini puncak musim dingin Ayyas. Tidak ada ceritanya di puncak musim dingin ada rumput kelihatan. Seharusnya rumput itu terpendam oleh salju satu meter tebalnya. Tapi itu kaulihat, ia kelihatan hijaunya. Dan matahari itu, seharusnya ia muncul nanti di awal Maret paling tidak. Tapi ini sudah muncul menyapa dengan

hangat sinarnya. Dan pagi ini terasa hangat bukan? Ini keajaiban Ayyas. Belum pernah terjadi yang seperti ini.

"Belum pernah?"

"Ya. Sejak aku kecil sampai sekarang ini. Ya baru sekarang ini terjadi."

"Berarti ini bukan keajaiban, tapi tanda-tanda petaka akan datang?"

"Jangan mengada-ada kau?"

"Aku tidak mengada-ada. Bisa jadi ini terjadi karena apa yang disebut oleh para ilmuwan sebagai pemanasan global. Karena suhu bumi terus naik, maka musim dingin di Moskwa pun mulai berubah. Ini fenomena yang berbahaya, ini bencana."

"Kenapa aku tidak berpikir sejauh kamu ya?"

"Karena kaum perempuan lebih tertarik memikirkan yang indah-indah mungkin?"

"Ya masuk akal. Ini karena pemanasan global."

"Sudahlah kita bahas nanti, ayo segera kita jalan. Waktunya semakin mendesak. Aku janji sama Profesor Tomskii pukul setengah sebelas."

"Kau benar. Untuk pertemuan pertama kau tidak boleh datang terlambat. Kau harus tepat waktu. Kau harus membuat Profesor itu terkesan padamu. Lebih baik menunggu satu tahun dari-pada terlambat satu menit." Yelena terus nerocos sambil mengimbangi Ayyas yang berjalan cepat.

"Kita ke stasiun metro Smolenskaya?"

"Ya, kita ambil jalur ke Arbatskaya lalu perekhod (Nyebrang atau pindah jalur) ke jalur merah menuju stasiun Biblioteka Imeni Lenina, terus ke selatan." Jelas Yelena sambil mem-betulkan letak syal putihnya. "Hei belok kanan!" Kata Yelena mengingatkan. Mereka kini berjalan di pinggir Smolenskaya Pereulok. Jalan-jalan kota Moskwa tertata rapi. Salju yang menempel di aspal sudah dibersihkan. Sebagian yang men-cair mengalir ke lubang-lubang drainase yang ter-tata setiap seratus meter. Gedung-gedung kuno menghiasi kanan kiri jalan sepanjang mata

memandang. Gedung-gedung dengan arsitektur gaya Romanesque dan Gothic itu tersusun, tertata dan terpelihara dengan baik. Indah, klasik, dan rapi. Ayyas berdecak kagum sambil terus melangkahkan kaki.

Orang Rusia begitu tinggi menghargai sejarahnya. Kalau Indonesia, ah sungguh memprihatinkan, pikirnya. Hampir semua bangunan-bangunan tua di Indonesia menjadi tempat yang kumuh. Bangunan-bangunan tua itu jadi sarang kelelawar. Samasekali tidak menarik. Kota lama Jakarta tidak didesain sebagai daerah kebanggaan orang Jakarta. Hanya dijadikan semacam museum tua pelengkap kota saja: tak dikelola serius dan yang penting ada. Orang lebih suka ke Ancol daripada ke kota lama Jakarta. Ia pernah ke kota lama Semarang, kondisinya sangat memprihatinkan. Bangunan tua di sana yang telah menjadi cagar budaya hampir setiap hari digenangi air rob yang hitam dengan bau menyengat. Gentengnya banyak ambrol, catnya sudah mengelupas di sana sini. Apa menariknya?

Kira-kira tujuh menit kemudian mereka berdua sudah sampai di gerbang stasiun metro Smolenskaya. Ada logo berwarna merah berupa huruf "M" di depannya. Bangunan stasiun itu gagah dan berwibawa. Bangunan berwarna coklat muda itu khas Rusia. Fasad dan bentuknya diukir dengan indah. Begitu serius orang Rusia membangun stasiunnya. Yelena lebih dulu masuk. Nonik Rusia itu membelikan karcis untuk Ayyas. Mereka lalu turun ke bawah dengan eskalator. Ayyas terkagum-kagum dengan keindahan stasiun bawah tanah Smolenskaya. Stasiun itu seumpama istana di bawah tanah. Ia menengok ke kanan dan ke kiri, melihat dengan seksama interior stasiun itu. Mengagumkan. Hampir tiga perempat dindingnya dibalut marmer. Demikian juga lantainya.

"Lihat itu, itu lambang Viktory!" Yelena menunjuk ke sebuah ornamen yang menempel di dinding dekat langit-langit. Ornamen yang sangat indah. Sebuah bintang lima yang dipadu dengan

kemewahan khas ornamen gereja Ortodoks Rusia.

"Ini belum seberapa. Ada yang jauh lebih indah dari ini. Kau pasti akan terpaku takjub jika ada di dalam stasiun Komsomolskaya. Kalau kau mengerti arsitektur, kau akan kagum pada arsitektur stasiun Kievskaya. Kalau kau seorang patriotik, kau pasti tersengat oleh semangat patriotik stasiun Park Pobedy." Terang Yelena.

"Orang Rusia membangun stasiun seperti membangun istana." Gumam Ayyas.

"Lebih dari itu. Stasiun ini dulu dibangun dengan semangat ingin mengalahkan kehebatan negara-negara kapitalis. Rezim yang berkuasa saat itu ingin membuktikan bahwa kemajuan yang diraih negara-negara kapitalis seperti Amerika bisa diraih oleh negara sosialis. Bahkan sosialis lebih baik. Tidak hanya kehebatan teknologi yang ingin ditunjukkan tapi keindahan seni yang penuh fdosofi. Kau harus tahu, batu-batu marmer itu batu alam asli. Warnanya asli. Didatangkan dari berbagai negara. Bahkan ada

yang didatangkan dari Italia, Laut Baikal dan kawasan pegunungan Urai. Bandingkan dengan stasiun-stasiun modern negara-negara kapitalis itu, pasti hanya bernuansa beton yang kaku. Kau boleh mengatakan stasiun metro kami tak ada duanya di dunia." Yelena menerangkan panjang lebar dengan rasa bangga yang berkobar dan mata berbinar-binar.

Sebuah metro datang. Metro itu sesak penumpang. Banyak penumpang yang turun, dan banyak pula yang naik. Yelena dan Ayyas naik di gerbong nomor tiga dari depan.

"Ini jam kerja. Maaf. Selalu padat. Kalau kau ingin nyaman naik metro sebaiknya antara jam sepuluh sampai jam sebelas pagi, setelah melewati jam sibuk. Metro ini transportasi paling dicintai penduduk Moskwa. Selain tepat waktu, tidak macet, harga tiketnya sangat murah. Bayangkan hanya dengan 19 rubel sekali jalan, kau bebas ke mana saja, bahkan kalau perlu menjelajah seluruh jalur metro. Tidak dibatasi jarak. Asal tidak keluar dari stasiun." Terang Yelena pada

Ayyas dengan bahasa Inggris yang lancar. Beberapa pemuda Rusia memerhatikan Yelena dengan mata berkedip. Di antara mereka ada yang memandang kagum pada Yelena yang fasih berbahasa Inggris. Sementara Ayyas diam mendengarkan penjelasan Yelena yang begitu detil.

Sampai di stasiun Arbatkaya mereka turun. Ayyas kembali terpesona oleh keindahan interior stasiun itu. Matanya terpesona melihat mahligai-mahligai yang melengkung. Lantai yang bersih, jernih, dari marmer alam cokelat tua. Lampu-lampu kristal yang memancarkan cahaya yang meneduhkan. Orang-orang Rusia lalu lalang begitu saja, tidak ada yang berhenti dan melihat-lihat dengan agak bengong seperti dirinya. Yelena mengingatkannya untuk segera pindah ke jalur merah.

Semua keterangan dalam stasiun itu ditulis dengan abjad Cyrilic, tidak dalam abjad latin. Orang yang tidak tahu cara membacanya pasti bingung dan mudah tersesat. Ayyas sudah belajar

cukup banyak bahasa Rusia sejak kuliah di Madinah, membaca abjad Cyrilic biasa ia atasi. Tapi dengan adanya Yelena perjalanan lebih lancar, dan rasa gugupnya sebagai orang asing yang pertama kali ke Moskwa sedikit hilang.

Ayyas dan Yelena masuk metro yang menuju Biblioteka Imeni Lenina. Metro itu terus melaju dengan kecepatan sedang melewati stasiun Kropotkinskaya, Park Kukuri, Frunzenskaya, Sportivnaya, dan stasiun Vorobyovy Gori.

Sepanjang perjalanan Yelena terus ngoceh seperti burung beo. Ayyas yang berdiri di sampingnya lebih banyak diam mendengarkan. Sesekali ia merespons dengan mengatakan, "O begitu ya." Dan Yelena terus bercerita tentang banyak hal mengenai Moskwa dan Rusia. Yelena seperti mendapatkan tempat untuk banyak bicara tentang hal yang lebih manusiawi, hal-hal yang jauh berbeda dari yang selama ini ia bicarakan dengan teman-temannya seperti Olga Nikolayenko, Rossa, Kezina dan Mavra. Selama tiga tahun ini, baru kali ini Yelena berjalan dengan pria

asing yang tidak karena tujuan ranjang dan sejenisnya. Yelena merasa pagi itu memang benar-benar lain.

Setelah melewati stasiun Vorobyovy Gori, Yelena mengingatkan untuk bersiap turun. "Kita turun di depan. Di stasiun Universitet." Yelena mengingatkan.

Beberapa menit kemudian metro berhenti di stasiun Universitet. Ratusan penumpang yang sebagian besar mahasiswa turun. Ayyas dan Yelena juga turun. Keluar dari stasiun, Ayyas menemukan bangunan universitas yang sangat besar. Benar-benar megah seperti yang diceritakan Devid dalam emailnya. Gedung itu nampak cantik dan gagah menjulang tinggi khas bangunan keemasan rezim Stalin. Konon gedung MGU adalah bangunan terbesar di Moskwa. Ia termasuk satu dari tujuh gedung utama pencakar langit yang dibanggakan penduduk Moskwa. Letaknya yang di atas bukit Leninsky Gori membuatnya semakin nampak berwibawa.

"Kita ini turun di belakang kampus MGU. Kalau kita memandang gedung ini dari pelataran utama akan semakin terlihat indah. Dan dari pelataran utama kita bisa melihat pemandangan kota Moskwa yang menawan." Ujar Yelena.

"Kau pernah kuliah di sini?" Tanya Ayyas.

"Tidak. Aku dulu kuliah di St. Petersburg."

"Jurusan apa?"

"Bahasa Inggris."

"Pantas bahasa Inggrismu bagus."

"Bagaimana, kita ke pelataran utama dan masuk dari depan?"

Ayyas melihat jam tangannya. "Lain kali saja. Aku harus mencari ruang kerja Profesor Abraham Tomskii dulu. Biar tenang." Jawabnya.

"Kau benar. Kampus MGU ini sangat besar. Kau perlu waktu untuk mencari ruang Profesor itu."

"Kau masih mau menemani?"

"Ei tentu tidak. Aku menemani sampai di sini saja. Kau silakan masuk menemui Profesor itu. Aku mau jalan-jalan di sekitar sini. Aku mau

lihat pemandangan kota Moskwa dari atas Leninsky Gori ini. Sudah lama aku tidak ke sini. Setelah itu aku akan cari stolovaya[u] untuk makan siang. Setelah itu aku harus berangkat kerja."

" Warung makan atau kantin.

"Kerjamu apa sebenarnya? Kau belum cerita."

"Aku kerja di agen wisata."

"O pantas kau bisa begitu detil cerita tentang Moskwa. Baik Yelena, aku jalan dulu."

"Ya. Sampai ketemu lagi (Semoga sukses)", Yelena melambaikan tangan sambil tersenyum lalu balik kanan. Mereka berpisah di situ. Ayyas melangkahkan kakinya memasuki kawasan kampus, sementara Yelena menuju pelataran depan kampus. Udara dingin berhembus. Pohon-pohon bereozka bergoyang-goyang. Salju yang menempel di daun-daunnya berguguran. Matahari masih menampakkan sinarnya. Kabut tetap menyelimuti udara. Suhu minus tujuh derajat celsius. Orang-orang mengatakan, "Ini adalah puncak musim dingin yang sangat hangat!" Rumput-rumput yang menyembul di antara salju yang mencair

nampak berseri-seri. Sesuatu yang jarang terjadi, atau bahkan belum pernah terjadi sebelumnya. Sebab puncak musim dingin di Moskwa biasanya bisa mencapai minus tiga puluh derajat celsius, dan salju akan menutupi rumput-rumput itu lebih dari setengah meter.

5. Pakar Sejarah Nan Jelita

Perlu waktu setengah jam bagi Ayyas untuk menemukan ruang kerja Profesor Abramov Tomskii. Itupun setelah ia bertanya empat kali pada orang yang berbeda. Profesor Abramov Tomskii adalah Guru Besar Sejarah Asia Tengah yang sangat disegani di kalangan sejarawan Rusia. Ia pernah satu kampus dengan Profesor Najmuddin Ashgaryang kini menjadi pembimbing tesisnya, saat mereka berdua menyelesaikan program doktornya di Universitas Hamburg, Jerman. Profesor Najmuddinlah yang mengharuskannya melakukan penelitian di Rusia dan menyarankannya untuk menemui Profesor Tomskii.

Profesor Tomskii ternyata belum tiba. Janji dengannya memang pukul setengah sebelas. Dan sekarang baru pukul sepuluh lebih seperempat, artinya ia datang lebih dulu seperempat jam. Seorang perempuan tua gemuk pendek mendekat. Perempuan itu memakai kerudung kosinka putih lazimnya perempuan tua di desa-desa Rusia.

Kedua matanya dihiasi kaca mata yang kecil bundar.

"Kau boleh duduk di ruangan Profesor Tomskii. Ayo silakan. Profesor tadi sebenarnya sudah sampai, tapi langsung dipanggil rektor untuk rapat mendadak. Kata Profesor , pukul satu siang rapat baru selesai. Kau boleh menunggu di ruangannya. Boleh juga menunggu di tempat lain. Di ruangan Profesor ada Ensiklopedi Kebudayaan Rusia dan buku lainnya, bisa kaubaca." Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih itu.

"Baik saya menunggu saja di ruangan Profesor."

"Ya, itu yang diminta Profesor. Aku buatkan teh hangat untukmu. Baik?"

"Boleh. Spasiba balshoi (Terima kasih banyak)

Ruang Profesor Abraham Tomskii cukup besar. Ada satu set sofa untuk duduk bagi tamu. Ada meja rapat ukuran sedang. Meja kerja Profesor Tomskii sendiri cukup besar terletak di pojok ruangan. Di atas meja kerja itu ada monitor komputer flat terbaru. Ada bola dunia. Dan beberapa tumpuk buku. Di sepanjang dinding belakang

meja kerja itu, tertata rapi buku-buku tebal dalam pelbagai bahasa. Hampir semuanya buku penting untuk referensi sejarah. Yang dengan mudah ia baca, sekilas nampak ada Ahsan al Taqasim: The Best Divisions for Knoudede of the Régions, The History of al Tabari, Al Kamilfi al Tarikh, Kitab al Futuh, Futuh al Buldan, Geschite Isfahans, Alexandrie Médiévale, L'Iran Sous les Sassnides, Ensiklopedia of World Religions, Patriarch of Constantinople, Turkestan Down to the Mongol Invasions, Tarikh Bukhara dan lain sebagainya.

Ayyas mengambil buku berjudul SeeingIslam as OtherSaw It. Ia duduk di sofa. Ia mulai membaca buku pertama. Beberapa halaman ia baca cukup menarik. Buku itu menjelaskan mengenai pandangan orang-orang non Muslim terhadap Islam awal. Menjelaskan pandangan bangsa-bangsa yang ditaklukkan oleh Islam. Ada yang suka, ada yang tidak suka. Ada yang sangat memusuhi dan ada yang biasa-biasa saja. Yang jelas buku itu ditulis bukan oleh orang Islam.

Tetapi Ayyas merasa ada baiknya membaca buku itu, untuk mengetahui apa pandangan penulisnya terhadap agama yang dipeluknya dan dipeluk oleh kebanyakan orang Indonesia.

Dari buku itu Ayyas mendapat wawasan baru mengenai suara yang paling memusuhi kedatangan bangsa Arab yang membawa Islam. Suara itu bisa ditemukan dalam sejumlah surat berbahasa Yunani dan khotbah yang disampaikan oleh Sorphorius, seorang Patriark Yerusalem yang memiliki trauma menyakitkan akan invasi Persia jauh sebelum Islam datang. Invasi Persia itu ia gambarkan sangat kejam, merusak perkotaan dan pedesaan yang diberkati Tuhan dengan belati yang membunuh. Orang-orang Persia datang merusak Yerusalem dengan kemarahan menakutkan yang telah dimunculkan setan.

Sorphorius yang hidup saat Islam berkembang di jazirah Arab berpandangan, datangnya penguasa Arab akan sama saja dengan invasi Persia yang kejam. Sorphorius memandang orang Arab sebagai bangsa barbar yang membenci Tuhan.

Dalam suratnya Sorphorius samasekali tidak menyoroti datangnya bangsa Arab sebagai pembawa agama baru, yaitu Islam.

Ayyas merasa, mungkin pandangan Sorphorius inilah yang menjadi awal pandangan banyak orang Barat bahwa Islam selalu disebarkan dengan pedang. Karena surat-surat Sorphorius ditulis dalam bahasa Yunani dan terus dibaca orang Barat berabad-abad setelah kematiannya. Padahal pandangan Sorphorius penuh diselimuti trauma penaklukan Persia jauh sebelum Islam datang ke Yerusalem.

Sejarah kemudian membuktikan ketidakbenaran pandangan Sorphorius. Saat Islam membuka Yerusalem, kedamaianlah yang dirasakan penduduk Yerusalem. Umar bin Khattab datang dengan penuh cinta dan hormat pada para pendeta di sana. Tak ada gereja yang dirusak. Tak ada kota dan desa yang dinistakan. Tak ada perusakan Yerusalem dengan kemarahan menakutkan yang telah dimunculkan setan. Tak ada pembantaian seperti yang dikhawatirkan Sorphorius. Dan

sejarah menulis keagungan Umar bin Khattab saat memasuki Yerusalem dengan tinta emas yang terus berkilauan.

Ayyas menemukan kenyataan, beberapa penganut Kristen saat itu sampai beranggapan bahwa datangnya bangsa Arab adalah tanda-tanda akan datangnya hari Kiamat. Bahkan ada yang berpendapat, kedatangan mereka sebagai instrumen Tuhan untuk menghukum penganut Kristen karena kemerosotan moral.

Menariknya, ternyata dalam catatan sejarah tidak sedikit penganut Kristen kuno yang berpandangan baik akan kedatangan bangsa Arab yang membawa Islam saat itu. Seorang kepala biara di Qartmin yang terletak di Pegunungan Tur Abidin yang bernama Mar Gabriel, yang diakui sebagai orang suci oleh Ortodoks Syiria menganggap datangnya kekuasaan Muslim lebih terasa sebagai rahmat daripada bencana. Banyak sejarawan yang menulis, bahwa Mar Gabriel yang meninggal tahun 667 M lebih menyukai kedatangan

bangsa Arab daripada penindasan rezim Byzantium.

Hal serupa juga disuarakan oleh Patriark Benyamin dari Alexandria yang hidup pada masa masuknya Islam ke Mesir. Benyamin dalam tulisannya yang berbahasa Koptik mengakui kedatangan orang Arab yang dipimpin sahabat Nabi Muhammad Saw. yaitu Amru bin Ash sebagai "dini hari yang baru bagi kepahlawanannya", dan "dini hari baru bagi kemerdekaan bangsanya". Amru bin Ash dianggap sebagai pahlawan yang memerdekakan Mesir dari penindasan penguasa

Cyrus, gubernur kepercayaan kaisar Byzantium yang kejam.

Hampir satu jam Ayyas menunggu. Profesor Abramov Tomskii belum juga datang. Perempuan tua berkerudung kozinka putih yang katanya mau membuatkan teh untuknya belum nampak batang hidungnya juga. Ayyas berpikir perempuan tua itu hanya basa-basi saja. Memangnya dirinya itu siapa sampai harus dibuatkan teh oleh pegawai MGU Moskwa. Tiga detik setelah

Ayyas berpikiran seperti itu, perempuan tua berkerudung kozinka putih itu muncul membawa nampan berisi dua cangkir teh. Tubuhnya yang gemuk membuat langkahnya seperti berat. Perempuan tua itu masuk ruangan dengan nafas agak tersengal-sengal.

"Maaf agak terlambat, tadi Doktor Anastasia Palazzo minta tolong digandakan soal-soal ujian, katanya mendesak. Ah kau mungkin menunggu tehnya terlalu lama. Saya mohon maaf. Profesor Tomskii sudah sampai, dia sedang berjalan kemari. Silakan diminum tehnya." Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih ramah.

Ayyas menganggukkan kepala sambil berkata, "Spasiba balshoi."

Perempuan tua itu mengangguk sambil tersenyum, lalu menyeret kakinya pergi. Ayyas membaca istighfar, salah menyangka pada perempuan tua berkerudung kozinka putih itu. Dalam suasana hati kurang nyaman, manusia memang paling mudah berburuk sangka. Perempuan tua berkerudung kozinka putih itu baik

hatinya. Ayyas bisa merasakan ketulusannya lewat senyumnya. Ia jadi ingat sama Mbok Jum, penjual nasi sambel tumpang dekat Pesantren Kajoran saat ia mondok dulu.

Perempuan tua itu memiliki dedeg dan gestur tubuh yang mirip dengan Mbok Jum. Pendek dan gemuk. Sifatnya hampir sama, ramah dan murah hati. Ia bahkan merasa banyak belajar keikhlasan dan ketulusan dengan Mbok Jum. Saking ikhlasnya Mbok Jum lebih rela rugi daripada membuat orang lain tidak nyaman hatinya.

Ia masih ingat betul kejadiannya. Kira-kira jam sembilan pagi hari Selasa. Ia dan teman-teman satu kelas baru selesai olahraga. Saat itu ia diminta Pak Kiai Lukman membeli empat bungkus nasi sambal tumpang lengkap dengan tempe gembus gorengnya. Katanya untuk suguhan istimewa seorang teman lama Pak Kiai dari Surabaya, yang kalau ke Pesantren Kajoran pasti nasi sambal tumpang yang ditanya.

Ia bergegas ke tempat Mbok Jum yang masih melayani satu dua pelanggannya. Seorang bapak-

bapak bermata cekung memesan dua nasi sambal tumpang dibungkus. Namanya Pak Turah. Ia menyerahkan uang lima ribu rupiah warna sambil bicara-bicara dengan seseorang yang naik sepeda. Setelah pesanan itu jadi dan dimasukkan kantong plastik,.Mbok Jum memberikan kembalian seribu rupiah. Pak Turah itu minta tambah. Katanya masih kurang enam ribu rupiah.

"Lho pripun tho Pak, uang Sampeyan kan lima ribu. Harga dua bungkus nasi sambel tumpang empat ribu. Ya kembaliannya seribu." Mbok Jum menjelaskan dengan tenang.

Tapi Pak Turah malah marah, "Lho mata Sampeyan apa picek Mbok. Aku tadi memberi sepuluh ribuan, bukan lima ribuan!"

"Lima ribu Pak. Ini lho uangnya, si Ayyas saksinya. Bener tho Le, lima ribu?" Kata Mbok Jum sambil memandang wajah Ayyas.

Ayyas langsung menjawab, "Iya Pak, bener Mbok Jum, tadi uangnya lima ribu." *

Bukannya selesai, Pak Turah malah tambah marah dan berkata yang tidak-tidak, "O lha santri

picek. Kamu ikut sekongkol sama Mbok Jum ya. Apa begitu Kiai Lukman mengajarkan kamu selama ini!?"

Seketika Ayyas naik pitam, ia tidak terima nama kiainya dibawa-bawa dan dituding yang bukan-bukan. Sebab Ayyas tahu persis apa yang terjadi di depan matanya, bahwa uang yang diberikan Pak Turah itu lima ribu rupiah bukan sepuluh ribu rupiah.

"Maaf Pak, tolong jangan..!"

Belum sempat melanjutkan kalimatnya Mbok Jum langsung memotong, "Wis Le, jangan diteruskan. Ya sudah Pak Turah, ini tambahannya lima ribu rupiah, tidak usah marah-marah!"

Pak Turah mengambil uang itu dan langsung pergi tanpa salam, tanpa pamitan. Ayyas menanyakan kenapa Mbok Jum melakukan itu, padahal Mbok Jumlah yang benar.

"Kalau Pak Turah itu macam-macam, akan banyak warga kampung Kajoran yang membela Mbok Jum. Orang tidak tahu diri itu harus diberi pelajaran Mbok!" Geram Ayyas. Tapi penjelasan

Mbok Jum kemudian membuat Ayyas harus belajar keikhlasan darinya.

Mbok Jum menjawab, "Aku tahu Le, kalau aku yang benar dan yang pasti menang. Sebab warga kampung ini pasti lebih percaya sama aku dan kamu. Karena aku merasa benar itulah maka aku ngalah. Ya nggak apa-apa sedekah beberapa ribu rupiah. Dengan sedekah itu aku minta barokahnya rezeki, dan aku minta kepada Allah semoga Pak Turah jadi insaf dan baik. Semuanya jadi baik. Aku ingin seluruh saudaraku, tetanggatetanggaku, kenalanku, semuanya baik dan dirahmati Gusti Allah. Intinya kita ini hidup kan untuk ibadah tho Le."

Ingatannya pada Mbok Jum seketika buyar tatkala ada seseorang menyapanya dengan suara berat bergetar, "Dabro Dent, (Selamat siang) Ayyas! Maaf saya terlambat!" Seorang lelaki tua berjas rapi, tinggi besar, berkulit putih, botak dan berkaca mata tebal berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. Ayyas langsung mengenali lelaki itu. Tak lain adalah Profesor Abramov Tomskii.

Ayyas langsung bangkit dari duduknya dan menjabat tangan Profesor seraya berkata dengan senyum mengembang,

"Dabro Dentl Aaa. Eta vi, Profesor? Zhmu vashu ruku!" (Selamat siang! Ini Anda ya Profesor? Aku jabat tangan Anda!)

"Wah bahasa Rusiamu sudah cukup lancar ya? Di mana kamu belajar?"

"Dulu belajar pada teman-teman dari Rusia saat kuliah di Madinah. Lalu sedikit pemantapan di Moskovskyj Linguisticeskyj Centr (Pusat Linguistik Moskwa)di Delhi, India."

"Bagus. Profesor Najmuddin sudah banyak cerita tentang kamu. Jadi kamu sedang nulis tentang Sejarah Islam di Rusia, fokus pada Kehidupan Umat Islam Rusia di Masa Pemerintahan Stalin?"

"Benar Profesor?"

"Sebenarnya kamu tidak perlu bersusah payah mengadakan penelitian kemari. Itu cukup studi perpustakaan saja. Kau juga bisa banyak mengakses data lewat internet. Dan jika ada yang

kurang kau bisa mengakses data yang ada di perpustakaan MGU ini dari India. Kenapa harus bersusah-susah, jika dengan yang mudah dan praktis kau bisa mendapatkan data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan."

"Jujur saya inginnya seperti itu Profesor Tomskii. Tapi Profesor Najmuddin tidak mau. Dia mensyaratkan saya harus pernah riset langsung ke Rusia. Harus melihat langsung Rusia. Datanya harus dari referensi pertama, tidak kedua apalagi ketiga. Referensi kedua hanya sebagai pendukung saja."

"Aku tahu sifat pembimbingmu itu. Sejak dulu dia selalu begitu, dia sangat perfeksionis. Jadi tidak ada pilihan bagimu, kau harus benar-benar menuruti kata-katanya. Dan saranku lagi, kalau datamu benar-benar sudah lengkap, dan kau sudah mulai menulis. Setiap bab nanti konsultasikan dengan dia. Jangan sampai kau sudah nulis berpuluh lembar nanti kau diminta mengganti total. Tapi aku mengakui dia sejarawan yang

hebat." Puji Profesor Tomskii pada pembimbing Ayyas.

"Baik Profesor. Terima kasih atas sarannya."

"Baik mana surat pengantarnya?" Tanya Profesor Tomskii.

Ayyas mengambil sesuatu dari tasnya. Ia mengeluarkan stopmap lalu menyerahkannya kepada Profesor Tomskii.

"Selain surat pengantar. Ada juga surat pribadi Profesor Najmuddin untuk Profesor Tomskii." Jelas Ayyas.

Profesor Tomskii membaca surat dan berkas-berkas yang ada di stopmap itu dengan seksama. Lalu dengan wajah cerah ia berkata pada Ayyas.

"Ayyas, aku paham semua yang diinginkan pembimbingmu. Jujur, sebenarnya aku ingin membimbingmu menemukan data-data terbaik dan melakukan penelitian sejarah terbaik. Aku sudah menyiapkan waktu untuk itu sebenarnya. Tapi sayang, tadi aku baru mendapatkan tugas dari rektor untuk terbang ke Istanbul. Aku diminta membantu kedutaan Rusia di Turki selama

beberapa bulan, belum bisa ditentukan waktunya. Ada masalah kenegaraan yang harus melibatkan pakar sejarah Asia Barat."

"Jadi saya harus bagaimana Profesor?"

"Tenang. Kau tetap jalankan rencanamu. Aku telah siapkan asistenku untuk membantumu. Dia nanti akan membantumu dua puluh empat jam kalau perlu. Dan selama aku pergi, kau bisa menggunakan ruangan ini untuk bekerja. Asal kau jaga kerapiannya. Bagaimana?"

"Spasiba balshoi, Profesor"

"Aku ingin urusan administrasimu selesai hari ini. Semuanya. Besok kau sudah bisa fokus pada penelitianmu. Sebentar, aku panggil asistenku." Kata Profesor Tomskii, tangannya meraih gagang telpon di mejanya dan memanggil asistennya untuk datang segera.

"Bagaimana keadaan Indonesia? Masih banyak korupsi?" Tanya Profesor Tomskii.

Ayyas hanya tersenyum kecut.

"Kau harus berpikir untuk memperbaiki negerimu. Ingatkan pengambil kebijakannya untuk

tidak menjilat Amerika, dan tidak menjilat negara manapun. Aku pernah ke Indonesia dan aku melihatnya sebagai negara yang sangat besar di antara benua Asia dan Australia. Kekayaannya luar biasa. Seharusnya sudah jadi macan Asia. Dari segi modal dan fasilitas yang diberikan Tuhan kepada negerimu, kalau diibaratkan, negerimu itu kelas hotel bintang lima lebih. Tetapi karena bangsamu dan para pemimpinnya tidak bisa mengurusnya, jadinya ya seperti kelas bintang melati yang memprihatinkan. Kau harus kembalikan negerimu ke posisi bintang limanya.

"Kau tahu ndak, Ayyas, bahwa Jepang sangat bergantung pada negerimu, Indonesia? Bahkan saking bergantungnya dengan negerimu, sampai-sampai jika negerimu terancam stabilitasnya, atau bahasa kasarnya, kalau sampai Indonesia mau diserang negara lain, prediksiku dari data yang aku kumpulkan,

Jepanglah yang pertama kali akan membela Indonesia." Kata Profesor Abraham Tomskii menceramahi Ayyas.

"Kenapa bisa begitu Profesor?"

"Bodoh kau ini! Kan tadi sudah aku katakan Jepang sangat bergantung pada Indonesia. Kalau Indonesia chaos, perekonomiannya ambruk, maka orang-orang Jepang tidak akan bisa makan. Indonesialah yang menghidupkan industri Jepang. Bahan-bahan baku industri Jepang paling besar didatangkan dari Indonesia. Batu bara, biji besi, tembaga, nikel, semua dari Indonesia. Dan hasil industri Jepang paling besar dibuang ke Indonesia. Coba kau hitung berapa ribu kendaraan roda dua setiap harinya yang dibeli orang Indonesia dari Jepang. Belum kulkas, mesin cuci, televisi, telpon, dan peralatan elektronik lainnya. Indonesia adalah tempat Jepang mengeruk uang, juga tempat negara kapitalis lainnya mengambil keuntungan. Dua ratus tiga puluh juta adalah pasar yang sangat besar. Sekali lagi sangat besar. Sudah paham?"

"Sudah Profesor."

"Bagus. Kau pasti senang dibimbing asistenku. Dia bisa diandalkan. Dan yang penting dia

masih muda dan cantik. Kau suka wanita cantik?" Profesor berkepala botak dan berambut putih itu menggoda.

Ayyas hanya tersenyum.

"Dia sangat cerdas dan ramah. Tapi kerasa kepala dan sangat kuat memegang prinsip-prinsip keyakinannya yang sangat konservatif. Dia tidak suka Vodka, jangan sekali-kali mengajaknya minum Vodka. Kalau kau bisa menaklukkan dia maka kau pemuda yang sungguh beruntung."

Tiba-tiba bel berbunyi.

"Lha itu dia datang!" Lirih Profesor Tomskii pada Ayyas dengan mengedipkan mata kirinya. "Silakan masuk!" Serunya.

Pintu terbuka. Seorang perempuan muda jelita masuk. Ayyas memandang ke arah pintu. Kedua matanya bertemu pandang dengan perempuan muda itu. Hati Ayyas berdesir. Sebuah desiran yang tidak kalah kualitasnya dengan desiran kala kali pertama bertatapan muka dengan Yelena. Wajah Ayyas memerah. Ayyas kemudian menundukkan muka untuk menutupi perubahan

wajahnya yang memerah seraya berdoa dalam hati, "Duhai Allah, jauhkan hamba-Mu dari kejahatan dan fitnah yang ditimbulkan oleh wajah jelita nonik-nonik muda Rusia." Sementara itu, Profesor Abraham Tomskii tersenyum tipis melihat perubahan wajah Ayyas yang sempat memerah.

"Dabro Dentf" Kata perempuan itu lembut. Ia berjalan mendekat. Pakaian yang membalut tubuhnya begitu serasi dengan pesona wajahnya. Ia mengenakan celana jeans ketat putih dan sweeter ketat putih gading. Syalnya juga putih. Mukanya segar bersih. Rambutnya yang lurus dan hitam legam ia biarkan tergerai begitu saja.

"Apa yang bisa saya bantu Profesor?" Tanya perempuan bermuka segar itu.

"Anastasia, kenalkan ini Ayyas dari Indonesia, dia mahasiswa sahabat saya Profesor Najmuddin di Aligarh. Ayyas, ini Doktor Anastasia Palazzo, asistenku, dia pakar sejarah Asia Selatan. Dia nanti yang akan menggantikan aku menjadi

pembimbingmu selama kau di sini." Kata Profesor Tomskii mengenalkan keduanya satu sama lain.

"Senang bertemu dengan Anda." Kata Anastasia sambil tersenyum.

"Saya juga senang bertemu dengan Anda. Ini kali kedua saya mendengar nama Anda." Kata Ayyas.

"O ya, kau pernah mendengar namaku sebelumnya? Kapan dan di mana?" Heran Anastasia.

"Saya mendengar nama Anda dari perempuan tua berkerudung kozinka putih beberapa saat yang lalu. Dia bercerita sedang menggandakan soal ujian yang Anda minta." Jawab Ayyas tenang.

"Ah dari Bibi Parlova, saya kira pernah mendengar di mana, Anda bisa saja bercanda." Tukas Anastasia tersenyum, seketika dua pipinya dihiasi lesung pipi yang mampu menarik lelaki manapun untuk berlama-lama menatapnya.

"Puji Tuhan! Baru bertemu kalian sudah langsung akrab. Apa ini tanda-tanda jodoh hehehe." Profesor Tomskii berkelakar.

"Profesor bercanda terus." Sahut Anastasia.

Sementara Ayyas sedikit tersipu malu mendengar ucapan Profesor Tomskii. Sekilas matanya melirik ke arah Anastasia Palazzo. Pakar sejarah asisten Professor Tomskii itu memang terlihat segar dan jelita. Hati Ayyas berdesir halus. Tapi ia segera menguasai dirinya.

"Sebagai guru besar, beban saya untuk serius lebih besar dari kalian, maka saya harus mengimbanginya dengan sering bercanda dan rileks, biar pikiran terus segar. Saya tidak mau seperti Profesor Betrishchev yang serius terus. Saat santai pun serius, susah tersenyum dan tertawa. Seolah guru besar tidak boleh bercanda. Akibatnya ya kamu tahu sendiri Anastasia. Dia tidak bisa berumur panjang. Baru lima puluh satu tahun sudah meninggal. Aku ini sudah enam puluh empat, jauh lebih tua dari Betrishchev, tapi masih kuat

berenang sejauh dua ratus meter." Kata Profesor Tomskii.

"Wah resep Profesor boleh juga." Tukas Ayyas.

"Mm, jadi apa yang bisa saya bantu Profesor?" Tanya Anastasia Palazzo.

"Ini jawabanku yang kedua kalinya. Ayyas ini sedang menulis tesis. Dia harus melakukan penelitian di sini. Seharusnya aku yang harus menjadi pembimbingnya selama dia di sini. Tapi besok aku harus terbang ke Istanbul. Jadi kau aku minta menggantikan aku menjadi pembimbingnya." Jelas Profesor Tomskii.

"Kenapa harus saya Profesor, kenapa tidak guru besar yang lain yang lebih senior?" Tanya Anastasia.

"Kalau yang lain nanti urusannya rumit dan berbelit. Banyak birokrasi. Maka harus kamu Anastasia, kamu siap?"

"Saya siap dan tidak ada masalah kalau begitu. Masalahnya yang dibimbing mau tidak?

Semestinya dia dibimbing Profesor Abraham Tomskii, bukan Anastasia." Jawab Anastasia.

Profesor Tomskii langsung menoleh pada Ayyas, "Bagaimana Ayyas jika dibimbing dia?"

"Dibimbing siapa pun saya tidak masalah. Yang penting semuanya berjalan dengan baik dan saya bisa segera menyelesaikan tesis saya dengan hasil terbaik."

"Berarti tidak ada masalah. Aku bisa terbang ke Istanbul dengan tenang." Kata Profesor Tomskii dengan senyum mengembang. Setelah itu Profesor Tomskii memberi pengarahan kepada Anastasia Palazzo. Profesor Tomskii ingin agar Ayyas benar-benar mendapatkan kemudahan dan fasilitas yang cukup. Juga agar Ayyas dianggap sebagai fellow reseacher dan mendapat tunjangan beasiswa selama melakukan penelitian. Anastasia berjanji akan membantu sebaik-baiknya.

Siang itu pertemuan ditutup dengan makan siang di stolovaya atau kantin MGU. Ayyas memilih menu terdiri atas kentang, kotlety, yaitu

sejenis perkedel yang terbuat dari daging giling tanpa kentang dengan sup Borsh (Semacam sup ayam, di dalamnya terdapat irisan berwarna merah dan setangkup roh berbentuk bulat yang disebut Lipyoshka) khas Rusia serta secangkir teh hangat. Sedangkan Profesor Tomskii dan Anastasia memilih makan dengan sup ukha (Sup ikan kegemaran orang Rusia), sepiring daging kambing asap, roti hitam, dan secangkir teh hijau panas.

Sebelum berpisah, Anastasia Palazzo berkata kepada Ayyas, "Besok kita ketemu jam sepuluh di ruangan Profesor Tomskii, saya ingin tahu lebih detil apa yang sudah dicapai dalam penelitian Anda."

Dengan agak bergetar Ayyas menjawab, "Baik, Doktor."

Siang itu Moskwa terasa lebih cerah dari biasanya. Matahari menampakkan sinarnya meskipun tidak bisa menghilangkan kabut musim dingin yang menyelimuti bumi. Keluar dari kampus MGU Ayyas langsung bergegas mencari tempat

untuk sujud dan rukuk. Ia hampir lupa shalat Zuhur. Setelah lebih tiga hari di Moskwa, keringanan untuk menjamak dan mengqashar sudah tidak ada lagi.

Waktu shalat Zuhur hampir habis dan Ayyas belum juga menemukan tempat untuk shalat. Ia tahu, mencari masjid di Moskwa tidak semudah mencari masjid di Jakarta atau di New Delhi India. Dari data yang ia punya, hanya ada lima masjid di Moskwa, yang kalau ia mengejar untuk shalat di salah satunya, maka waktu shalat Zuhur sudah habis. Akhirnya ia nekat, ia masuk stasiun Universitet dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah Azza Wa Jalla.

Ketika ia shalat banyak orang melihatnya dengan terheran-heran. Dan ia tetap tidak bergeming, ia tetap khusyuk dalam shalatnya. Selesai shalat seorang polisi mendekatinya, memeriksa dokumennya dan menanyakan apa yang baru saja dilakukannya. Ayyas menjawab ia baru saja shalat, beribadah kepada Tuhannya.

Polisi itu memberinya peringatakan agar jangan sekali-kali melakukan ritual di tempat umum lagi, sebab tempat ibadah masing-masing agama sudah disediakan di Moskwa. Ayyas hanya menjawab, "Da, da"

Polisi itu nampak puas mendengar jawaban Ayyas yang tidak membantah sedikit pun. Ayyas langsung angkat kaki, tujuannya KBRI untuk lapor diri secara resmi, meskipun ia sudah memberitahukan keberadaannya kepada pihak Konsuler KBRI melalui email di hari pertama ia tiba. Ayyas membuka map metro Moskwa yang ia cetak dari internet. Sesaat kemudian ia sudah tahu bagaimana caranya sampai ke stasiun Tretyakovskaya, stasiun metro yang paling dekat dengan KBRI. Setelah itu ia akan jalan kaki saja ke KBRI yang terletak di Novokuznetskaya Ulitsa nomor 12. "Mudah, insya Allah" lirihnya dalam hati.

***

6. Jiwa Yang Terusik

Yelena sampai apartemen ketika salju kembali turun. Udara di luar apartemen perlahan-lahan bertambah dingin. Angin berhembus perlahan dari utara ke selatan, dari selatan ke utara. Yelena langsung masuk kamarnya dan mandi dengan air hangat. Ia merasa sangat lelah. Dari jam dua siang sampai jam tujuh petang ia harus melayani tiga klien dengan profesional. Ia kembali merasa dirinya bukan lagi seorang manusia. Setan seakan telah menjamah seluruh tubuhnya, dan kini ia merasa dirinya tak ubahnya adalah setan.

Entah mengapa, dengan mandi, sentuhan air dari ujung rambut sampai ujung kakinya seolah menjadikannya lebih bersih. Seolah bekas-bekas sentuhan setan di sekujur tubuhnya hanyut terbawa air. Ia lebih segar, pikirannya lebih terang dan perasaannya sebagai manusia sedikit tumbuh.

Dari mantan suaminyalah ia mendapat pengetahuan mandi untuk menyucikan tubuh dan batin. Meskipun ia tidak percaya kepada Tuhan dan

kepada jenis agama apa pun, tapi ia percaya bahwa mandi bisa menyegarkan pikiran dan meremajakan otot dan syaraf-syaraf tubuhnya. Dan setelah mandi ia merasa jiwanya sedikit lebih tenang, perasaannya lebih nyaman. Ia telah membuktikannya. Menurutnya kenyataan itu tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran agama seperti yang pernah diutarakan suaminya padanya, tapi itu adalah satu kenyataan ilmiah. Secara ilmiah air yang bersih dan jernih itu menyehatkan.

Tubuh manusia sangat memerlukan air. Baik untuk minum atau pun untuk membersihkan kulitnya dari berjenis-jenis kotoran yang halus dan rumit. Tak perlu ajaran Tuhan, ilmu pengetahuan yang menjelaskan semuanya. Begitulah cara berpikir perempuan muda Rusia bernama Yelena ini.

Selesai mandi ia memakai pakaian yang hanya pantas dipakainya di dalam kamarnya saja. Hanya aurat terpentingnya yang benar-benar tertutup. Ia dan Linor biasa berpakaian seperti itu, apalagi

di musim semi dan musim panas. Mereka berdua dan kebanyakan gadis Rusia memakai pakaian yang rapat menutup seluruh tubuh hanya ketika musim dingin tiba, itu pun ketika keluar dari tempat tinggalnya. Ketika di dalam rumah yang seluruh ruangannya hangat oleh pemanas ruangan, sebagian mereka tetap lebih suka membiarkan bagian-bagian tubuhnya terbuka.

Di puncak musim dingin seperti malam itu, biasanya Yelena tetap lebih suka memakai swieter tipis dan celana panjang jika ada di dalam apartemen. Tetapi malam itu ia memilih memakai pakaian yang membiarkan sebagian besar kulitnya terbuka. Jika Ayyas pulang, ia ingin ngobrol dengan pemuda dari Indonesia itu, dan ia ingin memamerkan keindahan kulitnya kepada Ayyas lalu mendengar komentarnya, lebih tepatnya ia ingin mendengar pujian darinya.

Yelena duduk lalu rebahan di atas sofa panjang, kedua matanya terpaku pada layar kaca televisi. Sesekali tangan kanannya meraih gelas di atas meja berisi vodka martini. Ia melihat jam

dinding, sudah hampir jam sembilan. Entah kenapa tiba-tiba ada rasa khawatir menelusup ke dalam hatinya, "Jangan-jangan dia tersesat, tidak bisa pulang. Informasi jalur metro tertulis dalam huruf Cyrilic, bukan latin. Jangan-jangan dia tidak bisa membaca huruf itu dan tersesat di bawah tanah tidak bisa keluar di stasiun Smolenskaya. Kasihan anak itu, dia masih baru di sini." Katanya dalam hati.

Yelena bangkit ke kamarnya dan mengambil ponselnya. Ia mencoba menelpon Ayyas, tapi tidak bisa tersambung. Rasa khawatirnya semakin kuat. "Atau jangan-jangan ia bertemu kelompok rasialis yang ekstrim, yang tidak menyukai bangsa ber-ras non Rusia. Ia bisa celaka kalau ketemu kelompok itu." Gumamnya dalam hati. Yelena kembali duduk di sofa. Tiba-tiba bel berbunyi. Yelena terkesiap bahagia. "Ini dia yang datang." Pekiknya lirih penuh harap. Terdengar suara pintu terbuka. Ada orang masuk. Dari pintu foyer yang terbuat dari kaca ia bisa

melihat siapa yang datang. Ia sedikit kecewa, ternyata bukan Ayyas, tapi Linor.

"Wah di luar dingin banget. Sudah kembali normal musim dinginnya. Sekitar minus lima belas derajat mungkin, sudah tidak hangat lagi seperti tadi pagi." Kata Linor sambil meletakkan tas berisi biolanya. Gadis itu langsung menuju dapur dan menuangkan vodka ke dalam gelas. Ia lalu duduk di samping Yelena.

"Begitu cepat suhu udara naik turun. Tadi pagi tujuh derajat, malam ini sudah lima belas derajat." Sahut Yelena.

"Efek pemanasan global. O ya Yelena si Muslim Brengsek dari Indonesia itu ada di kamarnya?" Tanya Linor.

"Jangan menyebut dia begitu. Kalau terdengar dia tidak enak. Dia mengerti bahasa Rusia. Dan dia tidak brengsek. Dia belum pulang. Tadi dia ke MGU, aku menemaninya." Jawab Yelena.

"Wow, jadi kamu mulai jalan bareng sama orang itu? Mulai tertarik pada manusia purba ya?" Tukas Linor dengan nada merendahkan.

"Kau terlalu mengada-ada Linor. Aku hanya berusaha menolongnya. Kasihan dia masih belum tahu apa-apa tentang Moskwa ini."

"Kalau boleh memberi saran, sebaiknya kau jauhi si Brengsek itu. Kau harus ingat masa lalumu. Orang Islam itu di mana-mana kerjanya membuat onar, sangat berbahaya. Mereka seperti tidak punya otak dan belas kasihan. Bahasa mereka bahasa kanibal. Mereka lebih kejam dari tentara Tartar yang membantai umat manusia beberapa abad yang lalu." Linor berkata serius kepada Yelena sambil sesekali meneguk vodkanya.

Yelena mengambil nafas panjang dan menjawab, "Tapi dia baik. Aku yakin dia baik." Yelena tidak ingin mendebat Linor. Ia tahu persis

sebesar apa ketidaksukaan Linor kepada orang Islam. Dalam beberapa artikelnya di koran, gadis itu sampai membuat kesimpulan orang-orang Islam tidak layak hidup di atas muka bumi. Menurut Linor, adanya orang Islam hanya membuat kehidupan di atas bumi ini tidak nyaman dan tidak. aman. Maka Yelena hanya menjawab singkat dan samasekali tidak mendebat Linor. Meskipun ia tidak percaya pada agama, tapi menurutnya manusia di mana-mana sama. Tidak pandang ras, warna kulit dan agamanya. Di mana-mana manusia itu sama, ada yang baik dan ada yang tidak baik.

"Terserah kamu. Yang penting aku sudah mengingatkanmu. Dan aku tidak akan diam begitu saja jika si Brengsek itu macam-macam di sini!" Tukas Linor.

"O ya, bagaimana rencana konsermu?" Yelena mengalihkan pembicaraan.

"Semakin matang."

"Baguslah."

"Baik. Aku masuk kamar dulu. Istirahat."

"Spakoinoi Nochi, (Selamat malam atau selamat tidur) Linor." Sahut Yelena. Linor menjawab dengan senyum mengembang kepada Yelena lalu masuk dan menutup pintu kamarnya.

Mata Yelena kembali menatap layar kaca yang menyiarkan terjadinya badai salju yang ekstrim di daerah Vyatka. Beberapa pohon tumbang dan ada rumah yang rusak parah. Listrik sempat mati selama empat jam. Tetapi pemerintah kota Vyatka terlihat sangat tanggap sehingga listrik mati tidak terlalu lama. Jika listrik mati lama, maka bisa dipastikan sebagian penduduk Vyatka akan sangat menderita kedinginan, karena alat pemanas ruangannya tidak bisa menyala. Dan tidak semua rumah siap untuk menyalakan tungku pemanas.

Bel berbunyi lagi. Yelena yakin kali ini pasti Ayyas. Tak lama kemudian pintu terbuka. Dan benar, Ayyas. Ayyas nampak menggigil kedinginan. Pemuda bertubuh agak kurus itu melepas sepatunya lalu masuk ke ruang tamu. Ia kaget bukan main ketika melihat Yelena duduk di

ruang tamu dengan pakaian yang tidak genap menutup aurat. Ia langsung menundukkan pandangannya. Ia merasa bahwa ruangan itu penuh sesak oleh setan bertepuk tangan menyambutnya.

"Hei, baru pulang, sukses urusannya?" Tanya Yelena sambil tersenyum.

Tanpa melihat Yelena dan dengan tetap berjalan menuju kamarnya Ayyas menjawab, "Ya sukses. Spakoinoi Nochi, Yelena!"

Yelena bangkit dan berkata, "Hei tunggu, duduklah sini sebentar. Hangatkan tubuhmu dengan Vodka ini. Temani aku berbincang-bincang sebentar."

"Maaf Yelena, aku sangat letih, aku harus istirahat."

"Duduklah, lima belas menit saja."

"Maaf Yelena, aku tidak bisa. Sebaiknya kau istirahat saja." Kata Ayyas dengan tetap menahan untuk tidak memandang ke arah Yelena. Ia sebenarnya ingin sedikit mengarahkan mukanya ke wajah Yelena untuk menghormati lawan bicaranya. Tapi ia tidak berani, karena takut imannya goyang. Begitu selesai mengucapkan kata-katanya Ayyas langsung masuk ke kamarnya dan menguncinya dari dalam.

"Dasar brengsek!" Umpat Yelena. Ia sangat kecewa pada Ayyas. Sebenarnya ia hanya ingin ditemani ngobrol, dan berbincang tentang banyak

hal. Ya, banyak hal yang lebih manusiawi. Hal-hal yang berbeda dengan rutinitas yang dilaluinya bersama teman-temannya di daerah Tverskaya yang membuat batinnya merintih dan membuat dirinya terasa hampa. Yelena mematikan televisi dan masuk kamar dengan membanting pintunya agak keras.

Ayyas mendengar bunyi pintu yang dibanting itu. Ia yakin itu Yelena yang kesal padanya. Ayyas tidak mengabaikannya. Ia tidak mau ditertawakan oleh setan yang menginginkan manusia selalu berbuat maksiat dan menuruti hawa nafsunya. Ia pemuda yang sehat dan normal. Ia bisa meraba kekuatan imannya sendiri. Iman yang ada dalam dirinya ia rasa belum kuat menghadapi godaan kecantikan perempuan Rusia yang hidup tanpa aturan agama dan moral seperti Yelena. Karena itu ia harus menyelamatkan dirinya dengan segera masuk kamar dan mengunci pintunya kuat-kuat.

Ayyas langsung mandi dengan air hangat. Mengambil wudhu, lalu shalat. Setelah shalat ia

membaca Al-Quran satu halaman. Lalu merebahkan dirinya untuk tidur. Ia benar-benar lelah. Ia melakukan perjalanan satu hari penuh. Dari universitas, KBRI, ke masjid Basoi Tatarski yang tidak jauh dari KBRI, setelah itu ke rumah Atase Perdagangan, PakAkmal Hidayat, SE. MBA. yang ia kenal di KBRI. Sekali kenal langsung akrab, karena Pak Akmal ternyata orang Piyungan Yogyakarta bertetangga dengan Budenya yang asli Piyungan. Sebenarnya sampai di KBRI ia sudah sangat kedinginan, beruntung Pak Akmal meminjaminya mantel palto tebal. Pak Akmal punya tiga palto di kantornya. Ayyas sangat bahagia, Pak Akmal yang sudah satu tahun di Moskwa kelihatannya sangat religius dan siap membantu dirinya selama melakukan penelitian di Moskwa.

Ayyas sudah memejamkan kedua matanya. Ia ingin segera lelap. Tetapi bayangan Yelena dengan segala keindahan tubuhnya, yang baru saja dilihatnya meskipun sekejap, seolah hadir di pelupuk matanya. Bayangan wajah cantik

Anastasia Palazzo juga menari-nari di pelupuk matanya. Darah mudanya menghangat: Ayyas berusaha menepis bayangan itu tetapi tidak mudah. Bayangan itu seperti telah tersimpan dan menempel erat di salah satu sudut hatinya. Seperti virus di komputer yang tidak mudah dihilangkan. Ayyas merasa ujian keimanan ini terasa lebih berat dari musim dingin yang paling menggigit sekalipun.

Rasa dingin yang menggigil itu bisa hilang begitu saja ketika ia masuk di kamarnya yang hangat oleh pemanas. Tetapi virus moleknya Yelena dan cantiknya Anastasia tidak mudah dihilangkan. Meskipun ia telah shalat dan membaca Al-Quran,

virus itu tidak juga xex-delete sempurna, masih tersisa, hanya bisa dijinakkan. Ayyas membaca istighfar berulang kali. Lebih dari tujuh puluh kali. Dalam istighfar ia teringat pesan Kiai Lukman Hakim, saat ngaji di Pesantren Kajoran Magelang dulu,

"Eling-elingo yo Ngger, endahe wanojo iku sing dadi jalaran batok toponingporo santri lan sat'rio agung!" Lalu kiai Lukman menguraikan hadis tentang ujian terbesar bagi kaum lelaki beriman adalah pesona perempuan.

Ayyas terus berzikir dan beristighfar sampai tertidur. Dalam tidurnya yang pulas, Ayyas bermimpi ada dua ekor ular masuk ke dalam kamarnya dan memburunya. Ia mati-matian menghindari patukan dua ular itu. Ia mencari-cari alat untuk bisa membinasakan kedua ular itu tapi tidak ketemu. Akhirnya dengan kehati-hatiannya ia bisa lolos dari sergapan kedua ular itu. Ia kemudian lari ke jalan, dan di jalan juga ia temukan banyak ular. Ia lari menghindari ular-ular itu, hampir ada yang bisa mematuk, tapi ia

bisa melompat. Ia kelelahan, ular-ular itu terus memburu. Ia kehabisan nafas dan kakinya sudah tidak mampu ia gerakkan, ular-ular itu semakin dekat. Ia kehabisan cara untuk menyelamatkan diri. Ketika ular-ular itu hendak mematuk dirinya ia berteriak keras, "Allaahu akbari" Dan seketika ia terbangun dari tidurnya. Ayyas bangun dengan nafas tersengal-sengal. Mimpi itu seolah-olah nyata. Sekujur tubuhnya dibasahi keringat dingin.

"Mimpi yang tidak menyenangkan," lirih Ayyas. Seketika ia teringat ajaran Rasulullah Saw. ketika seseorang bermimpi tidak baik. Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca isti'adzah, memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk. Ayyas lalu bangkit dari tempat tidurnya dan melihat jam dinding. Pukul setengah tiga dini hari. Ia bangkit mengambil wudhu lalu shalat Tahajud. Setelah berdoa untuk dirinya, kedua orangtuanya, dan untuk kebaikan umat manusia, Ayyas kembali merebahkan tubuhnya. Ia memasang alarm di ponselnya.

Ia harus benar-benar detil mempersiapkan segala hal yang membuatnya tidak meninggalkan kewajibannya shalat lima waktu. Jika selama kuliah di Madinah dulu azan berkumandang setiap kali masuk waktu shalat, tanpa memasang alarm pun ia bisa terjaga dan sadar untuk shalat. Tetapi di Moskwa tidak ada azan seperti Madinah, dia sendiri yang harus berjuang bisa mendirikan shalat tepat pada waktunya.

Ia merasa harus semakin merapat kepada Allah. Tak ada yang benar-benar mampu menyelamatkan imannya kecuali Allah. Moskwa bukan Madinah. Jika di Madinah aroma kesucian orang-orang saleh begitu terasa, di Moskwa yang ia rasakan adalah aroma perempuan cantik Rusia seperti Yelena dan Anastasia Palazzo yang mengusik ketenangan jiwa.

***

7. Oh, Puji Untuk-Mu, Tuhan!

Pagi itu salju bertasbih. Pohon-pohon bereozka, pohon cemara araukaria juga bertasbih. Batu-batu yang tersusun rapi di pinggir jalan-jalan kota Moskwa yang tertimbun salju juga bertasbih. Udara dingin kota Moskwa bertasbih. Semua benda yang ada di kota Moskwa yang pernah dianggap sebagai pusatnya kota orang-orang atheis juga bertasbih. Alam selalu bertasbih mengagungkan nama Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Hanya manusia tidak mengerti bahasa tasbih mereka. Dan ketika alam bertasbih hanya sedikit manusia yang ikut dalam irama tasbih alam semesta. Hanya sedikit manusia yang mengingat Tuhannya, sebagian besar manusia hanya ingat pada dirinya dan kepentingannya nafsunya sendiri.

Di antara manusia yang sedikit itu adalah Ayyas. Pagi itu ia bertasbih bersama tasbih salju,

angin dingin, pohon bereozka, pohon cemara, kayu birk, batu-batu dan seluruh benda di jagat raya juga para malaikat yang tidak pernah membangkang perintah Tuhannya. Pagi itu Ayyas bertasbih, larut dalam zikir paginya yang panjang. Kali ini zikirnya lebih panjang dari pagi-pagi sebelumnya.

Yelena juga sudah bangun. Perempuan muda berambut pirang itu berkali-kali mengetuk pintu kamar Ayyas dan memanggil-manggil nama Ayyas. Ayyas yang sedang khusyuk dalam zikir paginya samasekali tidak menyahut. Ia tidak mau diganggu. Tak lama kemudian ia mendengar percekcokan kecil antara Yelena dan Linor. Linor mengingatkan Yelena agar tidak mengetuk kamar orang lain. Yang jadi masalah, di ujung kalimatnya Linor mengatakan, "Dasar perempuan jalang!" Lalu terjadilah cekcok mulut yang cukup panas dalam bahasa Rusia. Dua perempuan itu saling mencaci dan mengumpat dengan kata-kata tidak terpuji. Sebagian Ayyas paham, sebagian tidak paham samasekali. Ayyas hanya diam. Ia

tidak mau terlibat urusan yang tidak ada manfaatnya, malah banyak celakanya seperti itu.

Selesai zikir Ayyas menyalakan laptopnya. Ia merasa beruntung, di kawasan itu ada sinyal wifi gratis. Ia bisa online kapan saja. Ketika jaringan wifi itu dibuat tanpa pasword dan bisa diakses siapa saja berarti memang digunakan untuk umum. Atau pemiliknya sengaja membuka jaringan internet miliknya boleh digunakan siapa saja.

Ayyas ingin lebih tahu siapa Doktor Anastasia Palazzo. Ia menulis nama itu dalam situs-situs pencarian. Cukup banyak yang memuat nama Anastasia Palazzo. Yang jelas, asisten Profesor Tomskii itu bukan orang sembarangan. Ia orang yang cerdas dan brilian. Ia lahir di kota Novgorod. Menyelesaikan SI di St. Petersburg University, S2 di Calcutta, India, S3 di Cambridge, London. Kepakarannya adalah pendidikan ilmu sejarah dan filologi. Anastasia Palazzo menguasai banyak bahasa. Selain bahasa Rusia ia menguasai bahasa Inggris, Perancis, Yunani,

Kazakh, Urdu dan Ibrani. Mau tidak mau Ayyas harus mengagumi orang yang akan menjadi pembimbing penelitiannya selama di Moskwa ini. Ayyas juga membaca dua blog yang ditulis Doktor Anastasia Palazzo, sehingga Ayyas cukup mengerti riwayat hidup doktor muda itu. Baginya itu sudah cukup untuk bekal bertemu pembimbingnya itu.

Pagi ini ia janji dengan pakar filologi itu. Sebenarnya ada yang tidak nyaman di hatinya ketika ia harus dibimbing Anastasia Palazzo. Ia merasa lebih nyaman melakukan penelitian sendiri. Bukan karena Anastasia Palazzo masih muda dan ia meragukan kemampuan ilmiahnya, samasekali bukan. Ia bukan jenis manusia yang tinggi hati untuk belajar kepada yang muda, bahkan kepada yang lebih muda darinya ia pun siap. Yang membuatnya tidak nyaman adalah Doktor Anastasia Palazzo seorang perempuan muda. Cantik, cerdas, dan memesona! Tiga karunia Tuhan yang jarang dipadukan kepada kaum hawa, itulah masalahnya bagi Ayyas.

Meskipun Ayyas yakin Anastasia Palazzo pasti akan sangat menjaga kesopanan berpakaiannya tidak seperti Yelena, tapi justru itulah ujiannya. Yelena jelas ujian yang tidak ringan baginya, tapi hanya dengan melihat caranya berpakaian alam bawah sadarnya secara otomatis langsung menolaknya. Sedangkan Anastasia yang cukup rapat menutup badannya dengan segala prestasi akademiknya telah membuatnya kagum dan hormat. Imannya merasa tidak aman jika banyak berdekatan dengan Anastasia Palazzo yang kata Profesor Tomskii, yang bisa menaklukkannya adalah pemuda yang beruntung.

Jam sepuluh ia harus sudah ada di ruangan Profesor Tomskii. Di ruangan yang nyaman itulah ia akan bertemu dengan Anastasia Palazzo. Tepat jam delapan ia keluar kamar. Yelena telah rapi seperti biasa ketika akan berangkat kerja, la agak nyaman melihat Yelena tertutup rapat pakaian musim dingin. Yang nampak hanya wajah putihnya dan sedikit rambut pirang yang ia biarkan tergerai. Sebagian rambut itu tertutup

syal yang melingkar di lehernya. Yelena tersenyum padanya, Ayyas berusaha tersenyum.

"Dabroye Utra, Ayyas. Mau ke MGU?" Sapa Yelena.

"Dabroye Utra, Yelena. Ya aku mau ke MGU. Kau sudah mau berangkat kerja?" Jawab Ayyas, lalu balik bertanya.

"Tidak. Hari ini aku cuti, aku ada janji dengan seorang teman di Lyublino. Dari pagi aku ketuk kamarmu beberapa kali. kelihatannya kau masih tidur. Pasti kau sangat kelelahan."

"Ya tadi malam aku merasa letih dan lelah. Tapi pagi ini sudah bugar alhamdulillah"

"Kita keluar bareng sampai stasiun?"

"Mari." Jawab Ayyas sambil bergegas jalan duluan.

Di luar angin yang bertiup sangat dingin menyambut mereka berdua. Ayyas mulai merasa dingin. Kondisi pagi itu sangat berbeda dengan pagi sebelumnya. Langit buram oleh mendung. Kabut terasa tebal. Salju menggunung di pinggir

jalan. Rumput-rumput samasekali tidak ada yang kelihatan.

Sambil berjalan Ayyas meminta kepada Yelena agar kalau di ruang tamu berpakaian lebih rapat.' Kalau berpakaian seperti tadi malam sebaiknya saat di kamar saja. Yelena agak kurang suka dengan permintaan Ayyas. Yelena malah menjawab, "Kau baru datang, jangan mengatur aku!"

Ayyas minta maaf jika ada perkataanya yang,menyinggung perasaan Yelena. Bukan itu yang diinginkannya. Ia mengatakan hanya ingin menciptakan kenyamanan di ruang tamu, sebab itu milik bersama. Itu ibarat lobby sebuah hotel.

"Jadi kau merasa tidak nyaman melihat aku berpakaian seperti tadi malam?" Tanya Yelena.

"Iya, maaf. Aku sangat tidak nyaman?"

"Kenapa? Apa aku menyakitimu dengan pakaianku itu?"

"Menyakiti secara fisik tidak, tapi secara psikis iya. Melihatmu dengan pakaian seperti itu imanku bisa runtuh." Ayyas berterus terang.

"Ah iman! Buang saja imanmu itu ke tong sampah, maka tidak akan ada yang runtuh. Kau akan nyaman, hidup tanpa aturan iman!"

"Justru kalau aku tidak ditertibkan oleh aturan iman, aku akan diperbudak oleh penjajahan hawa nafsu, ini lebih tidak nyaman lagi."

"Kalau begitu aku akan membantumu meruntuhkan imanmu. Percayalah tanpa aturan iman kau akan hidup bebas dan nanti kau akan merasa jauh lebih nyaman. Dan hawa nafsu itu tidak ada, yang ada adalah tuntutan diri kira kepada diri kita sendiri. Kalau kita memenuhinya kita akan meraba nyaman."

"Sejarah berkata lain. Banyak orang stres, tidak nyaman hidupnya dan bunuh diri, justru ketika ia hidup sangat bebas tanpa aturan agama. Ada aturan agama tapi diacuhkannya samasekali. Dan banyak orang yang merasa nyaman karena hidup bebas, tapi sebenarnya jiwanya sakit dan batinnya tersiksa oleh kehampaan dan rasa sia-sia menjadi manusia."

"Orang beragama pun ada yang stres, dan bunuh diri. Sama saja."

"Tidak sama. Yang seperti itu karena tidak benar-benar memahami dan menghayati ajaran agama dengan sungguhsungguh. Kalau sungguh-sungguh mengamalkan ajaran agama, yang tercipta hanya kebahagiaan dan kesejahteraan."

"Agaknya, terlalu kuat doktrin agama itu meracuni otakmu!" Kata Yelena dengan nada sinis.

Ayyas tersentak kaget mendengar kata-kata Yelena yang pedas, sinis dan bernada merendahkan itu. Ketidaksukaan Yelena pada agama kelihatannya sudah mengkristal. Stasiun Smolenskaya tinggal beberapa langkah lagi. Ayyas merasa tidak perlu mencurahkan segenap energi meladeni seorang atheis radikal seperti Yelena. Yang perlu untuk dia ketahui justru sejarah hidup Yelena. Kenapa dia bisa begitu anti kepada segala yang beraroma agama, padahal sebelumnya ia pernah beragama? Apa yang

menyebabkannya berbalik dari yang beriman kepada Tuhan menjadi orang yang menafikan Tuhan?

"Bagiku agama yang aku yakini adalah sumber utama kesehatan otak, jiwa dan batinku. Agama bukan racun. Justru agama yang benar adalah penawar segala racun yang mengotori otak dan jiwa manusia. Kita cukupkan sampai di sini dulu Yelena. Biarlah sejarah yang menilai pendapat siapa yang benar di antara kita." Jawab Ayyas sebelum keduanya berpisah di dalam stasiun Smolenskaya. Ayyas menuju MGU, sementara Yelena menuju Lyublino.

***

Ayyas mengira ia akan lebih dulu sampai di ruang Profesor Tomskii daripada Anastasia Palazzo. Ternyata perkiraannya salah. Ketika ia sampai di depan pintu ruangan itu, pintu itu telah terbuka sedikit, lampunya menyala benderang, seorang perempuan berwajah segar telah ada di sana, duduk di sofa sambil membaca sebuah

buku tebal. Perempuan itu adalah Doktor Anastasia Palazzo.

Ayyas berdiri di depan pintu dan menyapa pelan dengan dada sedikit bergetar, "Dabroye Utra,(Selamat pagi) Doktor!"

"Hei, Dabroye Utra. Kau sudah datang Ayyas." Jawab Anastasia Palazzo sambil meletakkan buku tebal yang dibacanya ke atas meja. Anastasia Palazzo tersenyum ramah pada Ayyas. "Kau datang setengah jam dari janji kita. Kau kelihatan bersemangat." Lanjut Anastasia.

"Ya, tidak mau terlambat. Ternyata masih lebih lambat dari Doktor." Sahut Ayyas sambil melepas palto dan sepatunya yang agak basah. Ia lalu memakai sandal ruangan yang tersedia di dekat pintu.

"Kau tidak lebih lambat dari saya, hanya mungkin saya lebih cepat darimu. Saya selalu ingin lebih dulu dari orang lain. Jadi, apa langsung saja kita mulai?"

"Saya ikut Doktor."

"Baik. Silakan duduk. Saya ingin menjelaskan beberapa hal penting kepadamu." Kata Anastasia.

Ayyas melangkah masuk dan hendak duduk.

"Maaf bisa ditutup pintunya." Pinta Anastasia.

Meskipun Ayyas merasa lebih nyaman kalau pintu itu terbuka, tapi kedua kakinya tetap menggerakkannya untuk melangkah menutup pintu. Inilah hal yang ia cemaskan. Berdua dengan perempuan yang tidak halal baginya dalam satu ruangan tertutup. Ia bukan malaikat, ia pemuda biasa yang bisa terpikat pada lawan jenis, apalagi yang secerdas, secantik dan sesegar Anastasia Palazzo. Kata-kata Profesor Tomskii kembali terngiang dalam telinganya, "Kau pasti senang dibimbing asistenku. Dia bisa diandalkan dan yang penting dia masih muda dan cantik. Kau suka wanita cantik?"

Kata-kata Profesor Tomskii itu justru menambah ujian bagi keteguhan dirinya memegang iman dan ajaran agama yang diyakininya.

"Jadi kau akan menulis tesis tentang sejarah modern. Kau mau menulis tesis tentang Sejarah Islam di Rusia atau dulunya Uni Soviet, fokus pada Kehidupan Umat Islam Rusia di Masa

Pemerintahan Stalin. Benar?" Tanya Anastasia Palazzo setelah Ayyas duduk.

"Be benar, Doktor." Jawab Ayyas dengan suara agak tergagap dan bergetar. Parfum Doktor Anastasia yang tercium olehnyalah yang sesungguhnya membuat detak jantungnya tidak beraturan. Ia berusaha menenangkan pikiran dan jiwanya dengan istighfar dalam hati.

"Kau agak gugup ya?" tanya Doktor Anastasia Palazzo melihat tingkah Ayyas.

"Ya. Sedikit." Jujur Ayyas.

"Kenapa?"

"Entahlah."

"Kau ingin spesialis di kajian Sejarah Islam Modern atau kajian Sejarah Rusia Modern?"

"Sejarah Islam Modern terlalu luas, Rusia Modern juga luas. Saya ingin yang lebih spesifik, yaitu kajian Sejarah Islam Modern di Rusia Modern."

"Bagus. Berarti kau paham benar tentang pentingnya fokus. Saya ingin sedikit bertanya

kepadamu, sebelumnya maaf kalau terkesan menguji?"

"Diuji pun tidak masalah, sebagai pembimbing yang dipercaya Profesor Tomskii Anda boleh menguji saya."

"Kau kelihatannya begitu bersemangat mempelajari sejarah. Sebenarnya manfaat apa yang kaudapatkan dari sejarah?"

Ayyas memejamkan kedua matanya. Dirinya benar-benar diuji oleh Doktor Anastasia. Ini semacam ujian lisan. Ia harus menjawab dengan baik. Ia tidak mau Doktor Anastasia bercerita kepada Profesor Tomskii bahwa dirinya bodoh, buta tentang segala hal yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Ia harus menunjukkan bahwa dirinya sebenarnya tidak perlu diuji lagi dengan pertanyaan-pertanyaan sepele seperti itu. Sudah saatnya dirinya diajak berdialog sejajar dengan siapa pun. Maka ia tidak mau menjawab seperti anak SD ketika ditanya oleh gurunya, jawabannya seperti hafalan, persis seperti yang tertulis dalam buku teks. Ia akan menjawab pertanyaan itu dengan cara yang sedikit berbeda. Dengan bahasa Inggris yang fasih, Ayyas berkata tenang,

"Wah saya merasakan banyak sekali manfaatnya Doktor. Misalnya, yang saya rasakan saat ini, dengan mempelajari sejarah saya bisa mencium harumnya parfum seorang gadis cantik Rusia, saya sesekali bisa memandangi wajahnya yang

segar, saya bahkan bisa melihat kecantikan tsarina Rusia yang ditulis dalam buku-buku sejarah itu langsung. Bahkan lebih dari itu saya bisa melihat perpaduan kecantikan tsarina Rusia dan wibawa kaisar Roma. Pemandangan yang tidak akan saya dapat kalau saya mempelajari Aritmatika yang hanya berjejal angka-angka.

"Dengan mempelajari sejarah saya bisa mengenal sosok yang bisa menginspirasi untuk lebih maju. Sosok yang masih sangat muda sudah meraih gelar doktor. Sosok yang tumbuh dalam murninya udara Novgorod, kota para kesatria. Sosok yang sejak kecil dijaga kesuciannya oleh ibunya yang teguh memegang ajaran agamanya.

"Dengan mempelajari sejarah saya bisa melihat mukanya yang marah ketika gurunya mengajarkan teori Darwin. Sosoknya benar-benar murni. Di kamarnya, di depan cermin ia berkata sambil memandangi wajahnya, 'Kata Darwin kau keturunan kera. O tidak, tidak! Darwin itu bodoh! Kau keturunan ibumu yang anggun. Dan ibumu keturunan dari ibunya yang lebih anggun, begitu

terus. Nenek moyangmu adalah manusia. Darwin salah menulis asal-usul manusia!

"Dengan mempelajari sejarah saya bisa mencium aroma darah yang mengalir dari para penduduk kota St. Petersburg ketika mati-matian mempertahankan kotanya dari serbuan Nazi Jerman dalam perang dunia kedua. Juga saya bisa mencium aroma parfum gadis itu ketika ia duduk di bangku St. Petersburg University.

"Saya bisa merasakan angan-angannya untuk kuliah di Sorbonne, Paris, sehingga ia berdarah-darah mempelajari bahasa Perancis, sampai saya bisa mendengar dia berteriak-teriak melafalkan kosa kata Perancis seperti orang gila di kamarnya. Tekadnya luar biasa. Lalu saya bisa melihat bening-bening tetes airmatanya ketika ibunya melarangnya pergi ke Paris. Ibu dan ayahnya memaksanya untuk ikut ke India karena tugas negara. Terpaksa ia kuliah di kota yang kumuh dan sering banjir, di kota Calcutta. Tapi semangat gadis itu seolah melebihi Mahatma Gandhi, semakin sengsara semakin dahsyat. Di

Calcutta, dengan segala penderitaannya ia bisa menyelesaikan masternya dengan gemilang, yang karenanya seorang profesornya mengusahakan beasiswa untuknya di Cambridge University. Dan gadis itu akhirnya menyelesaikan doktor sejarahnya dengan gemilang. Salah seorang pengujinya langsung menariknya ke Moskwa untuk menjadi asistennya.

"Dengan mempelajari sejarah saya bisa memahami kenapa gadis itu mengepalkan tangannya di depan patung Stalin. Saya bisa memahami kenapa ia menantang Stalin dengan mata merah menyala dan mengatakan, 'Hai Stalin, jika Herbert Morrison mengatakan bahwa kau adalah orang besar, hanya

saja kau bukan manusia yang baik. Maka aku katakan kau adalah manusia kerdil dan bahkan tidak layak disebut manusia!' Saya juga bisa mendengar suaranya yang lembut ketika merayu Tuhan untuk memberikan tempat terbaik bagi ayah yang dicintainya ketika ayahnya itu meninggal. Dengan membaca dan mempelajari sejarah saya bisa merasakan pengalaman-pengalaman manusiawi yang indah, yang jika ditulis bisa menjadi karya sastra yang dahsyat dengan segala genrenya."

Kini Doktor Anastasia Palazzo yang gantian berdegup tak teratur jantungnya. Tubuhnya seperti melayang karena merasakan efek dahsyat dari kata-kata Ayyas, yang sebenarnya menceritakan perjalanan hidupnya sejak kecil sampai ia mengajar di Universitas Negeri Moskwa. Ayyas menjawab manfaat mempelajari sejarah dengan bahasa sindiran yang halus. Hampir seluruh manfaat dan fungsi mempelajari sejarah telah diuraikan secara tersirat oleh Ayyas. Kegunaan sejarah yang dirumuskan Louis Gotschalk terjabarkan

dengan indah. Kegunaan edukatif, instruktif, inspiratif, dan rekreatif terselip rapi dalam penjelasan Ayyas.

Bahkan manfaat sejarah seperti yang dirumuskan Robert Jones Shafer ada di ujung kalimat Ayyas. Bahasa Ayyas bahkan terasa lebih anggun. Ketika Robert Jones Shafer mengatakan, di antara manfaat sejarah adalah "memperluas pengalaman-pengalaman manusiawi", Ayyas membahasakannya dengan "bisa merasakan pengalaman-pengalaman manusiawi yang indah, yang jika ditulis bisa menjadi karya sastra yang dahsyat dengan segala genrenya."

Lebih dari itu, belum pernah ada orang yang menyanjung dirinya seindah dan seanggun Ayyas. Meskipun Ayyas tidak terang-terangan menyebut namanya dalam sosok yang diceritakannya itu, tapi sosok itu adalah dirinya. Itulah yang justru membuat hatinya bergetar. Jujur ia ingin ada namanya disebut dalam penjelasan itu, tapi samasekali tidak disebut oleh Ayyas. Jiwanya sebagai perempuan muda yang suka dipuji

kecantikan dan kelebihan-kelebihannya terbit. Maka ia tidak bisa mencegah hatinya untuk bertanya,

"S s siapakah sosok, yang katamu memiliki perpaduan kecantikan Tsarina Rusia dan wibawa Kaisar Roma itu?"

Suara Anastasia bergetar, mukanya kemerah-merahan.

Ayyas tersenyum. Ia merasa sudah di atas angin.

"Doktor Anastasia adalah pakar sejarah je-bolan Cambridge, pasti sangat menguasai teori inrerprestasi sejarah. Silakan Doktor tafsirkan sendiri, siapakah sosok itu. Yang jelas sosok itu jika gugup mukanya memerah, sehingga kecantikan tsarina tercantik pun lewat olehnya."

Tubuh Anastasia seperti melayang mendengarnya. Ada kebahagiaan dan keindahan luar biasa yang tiba-tiba dirasakannya. Dalam hati ia menjerit kecil, "Oh, puji untuk-Mu Tuhan!"

***

8. Pertarungan Sengit

Hari mulai gelap. Salju tipis turun perlahan. Ayyas melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan stasiun Prospek Mira. Ia memilih berjalan daripada naik trem. Ia ingin benar-benar merasakan dirinya menyatu dengan bumi Allah yang bersalju. Dan salju-salju turun sambil terus bertasbih kepada Allah.

Ayyas melangkah melewati jalan yang digenangi salju tipis. Pohon cemara araukaria bergoyang menggugurkan butiran-butiran salju dari pucuk-pucuk dedaunannya. Ayyas semakin menggigil, bibirnya terus berzikir. Masih empat ratus meter lagi jarak yang harus ia tempuh. Di depannya nampak stadion Olimpiski yang atapnya putih oleh sepuhan salju. Ayyas terus berjalan, tak lama kemudian ia belok kiri menyusuri jalan Durova. Sedetik kemudian kedua mata Ayyas melihat kubah bulat di sudut komplek Olimpiski. Ayyas semakin mendekat. Ia

merasakan kebahagiaan luar biasa bahwa akhirnya ia melihat sebuah masjid.

Di Moskwa benar-benar ada masjid. Dan yang ada di hadapannya adalah masjid yang cukup indah. Bangunan berwarna biru toska, kubah bulat, menara runcing dengan ujung bulat sabit. Itulah masjid agung bagi umat Islam di kota Moskwa. Masjid paling besar di antara lima masjid. Orang-orang menyebutnya Moskovsky Soborni Mechet atau Masjid Agung Moskwa. Sementara orang-orang yang ada di KBRI, seperti Pak Akmal Hidayat menyebut masjid itu sebagai Masjid Pusat Prospek Mira atau Masjid Prospek Mira. Ada juga yang menyebut Masjid Olimpiski karena terletak nempel dengan stadion Olimpiski yang pernah menjadi tuan rumah olimpiade olahraga sedunia tahun 1980.

Ayyas memasuki masjid. Ada puluhan orang di dalam masjid yang sedang membaca Al-Quran dalam kelompok melingkar. Azan Maghrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca Al-Quran tak jauh dari lingkaran.

Azan berkumandang. Panggilan cinta dari Allah. Begitu sejuk, begitu merdu. Ayyas

meneteskan airmata. Setelah berhari-hari di Moskwa, baru kali ini ia mendengar suara azan. Dan baru kali ini ia akan shalat berjamaah di masjid.

Di Moskwa ada azan. Laa ilaaha ilallah! Tiada Tuhan selain Allah. Hati terasa damai. Suara imam masjid ketika membaca Al-Quran dalam shalat begitu menyentuh. Ayyas merasakan shalatnya kali ini terasa sangat berbeda dan istimewa. Shalat berjamaah di tengah musim dingin di kota Moskwa. Setelah shalat sang imam membacakan tiga hadis dari kitab Sahih Bukhari lalu menjelaskannya secara ringkas dalam bahasa Rusia.

Setelah mendengarkan penjelasan sang imam, jamaah bubar. Ada yang shalat sunah. Ada yang keluar masjid. Ada yang tetap duduk berzikir. Dan ada yang membaca Al-Quran. Ayyas shalat dua rakaat lalu mendekati imam. Ia memperkenalkan dirinya kepada sang imam dan menyampaikan tujuannya berada di Moskwa. Imam itu berusia sekitar lima puluh tahunan.

Masih gagah. Ia berasal dari kota Kazan, Tatarstan. Namanya H asan Sadulayev.

"Jadi kamu pernah kuliah di Madinah?" Tanya sang imam.

"Iya Imam." Jawab Ayyas.

"Alhamdulillah. Pernah belajar pada Syaikh Abu Bakar Al Jazairy?"

"Alhamdulillah pernah Imam."

"Alhamdulillah. Aku bahagia berkenalan denganmu. Jika kamu ada waktu, kamu bisa membantu memakmurkan masjid ini.

"Insya Allah, Imam."

"Terus sekarang sedang menyelesaikan master bidang sejarah. Kamu ke Moskwa ini dalam rangka penelitian untuk tesismu?"

"Benar, Imam."

lentang apa?

"Sejarah Islam di Rusia, fokus pada Kehidupan Umat Islam Rusia di Masa Pemerintahan Stalin?"

"Bagus itu. Tapi kenapa pada masa Stalin saja?"

"Agar lebih fokus Imam."

"Kamu benar. Aku juga pernah membuat tesis seperti kamu. Bachelor aku selesaikan di Universitas Damaskus Syiria dan Master aku selesaikan di Birmingham, Inggris, dalam bidang hukum Islam."

"O, masya Allah."

"Maksudku kenapa di masa Stalin saja, tidak juga masa Lenin. Menurutku kau akan tetap fokus meskipun menggarap apa yang terjadi pada umat Islam di negeri ini pada masa Lenin dan Stalin. Pasti akan lebih mantap."

"Masukan dari Imam Hasan sangat saya pertimbangkan. Saya mendapat karunia tak terhingga bertemu Imam. O ya Imam, ini jamaahnya cuma segitu jumlahnya?

"Malam ini agak sedikit karena cuaca yang dingin sekali. Biasanya ratusan, bahkan ribuan. Kalau hari Jum'at tidak muat. Kalau Ramadhan selalu penuh. Kita sedang merenovasi dan melebarkan beberapa sisi.

"Setelah ini kau mau ke mana?"

"Menunggu shalat Isya terus pulang Imam."

"Tinggal di mana?"

"Di sebuah apartemen di Panfilovsky Pereulok, dekat stasiun Smolenskaya."

"Dekat The White House Residence?" "Ya. Di depannya Imam."

"Kalau begitu kau bisa ikut satu mobil dengan aku. Aku mau ke The White House Residence. Ada seorang teman lama saat kuliah di Birmingham dulu. Dia dari Spanyol sedang menginap di sana. Aku ingin menemuinya."

"Terima kasih Imam, jazakallah khaira (Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan) ”

"Wa iyyakum" (Dan semoga juga kamu (mendapat balasan kebaikan dari Allah))

***

Ayyas mengikuti Imam Hasan Sadulayev keluar masjid. Salju tipis sudah berhenti turun. Tapi angin dingin tetap berhembus agak kencang. Udara dingin membuat Ayyas mengatupkan rahangnya kuat-kuat dan giginya gemerutuk. Ia bersyukur memakai pakaian musim dingin

lengkap standar Rusia. Jika ia memakai pakaian seperti pertama kali datang, pasti kakinya sudah kaku.

"Maaf kita harus jalan agak jauh." Kata Imam Hasan.

"Tidak masalah Imam. Tadi saya juga jalan dari stasiun Prospek Mira."

"Biasanya saya memarkir mobil di tempat parkir masjid. Tapi tadi pagi saya berangkat terlalu dini. Jalan menuju masjid masih dipenuhi salju, petugas pembersih salju belum datang, sehingga mobil saya parkir di jalan agak dekat stasiun Prospek Mira."

"Itu tidak jauh Imam."

"Alhamdulillah, kau benar-benar pemuda yang bersemangat."

"Sejak kapan Imam diamanahi masjid ini?"

"Sejak tujuh tahun yang lalu. Ah tunggu agak pelan sedikit. Kasihan Aminet, agak susah dia mengikuti kita." Kata Imam Hasan sambil menengok ke belakang. Ayyas ikut menengok. Ia baru menyadari kalau ada seorang perempuan

yang berjalan dua puluh meter di belakang mereka.

"Istri Imam?" Tanya Ayyas.

"Tidak. Dia adik saya. Masih kuliah di MGU."

"Fakultas apa?"

"Kedokteran."

Mereka terus berjalan menapaki jalan bersalju. Ayyas langsung akrab dengan Imam Hasan, seolah keduanya adalah sahabat lama yang bertahun-tahun tidak bertemu. Jiwa keduanya seolah-olah pernah bertemu sebelumnya. Imam

Hasan bercerita kalau dulu selama di Syiria ia banyak belajar pada ulama-ulama terkemuka Syiria seperti Syaikh Ahmad Kaftaro, Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan El Bouthi, Syaikh Nuruddin Itr, bahkan sempat juga belajar ilmu hadis pada Syaikh Abu Fattah Abu Ghuddah.

Akhirnya mereka sampai di tempat mobil diparkir. Imam Hasan membuka pintu mobil sedan yang atapnya tertimbun salju. Agak susah. Imam Hasan terus berusaha. Dengan sedikit kesabaran akhirnya pintu mobil terbuka. Beberapa jurus

kemudian mobil itu sudah menyala. Ayyas masuk duduk di bagian depan, di samping Imam Hasan. Aminet duduk di bangku belakang. Mobil Zhiguli buatan Rusia itu lalu melaju perlahan-lahan. Roda-rodanya menyibak salju di jalan.

Mobil Zhiguli merah tua itu melaju ke selatan dengan tenang di atas aspal Stretenka Ulista, lalu melewati Bolshaya Lubyanka Ulista. Tak lama kemudian sampai di bundaran dekat stasiun Lubyanka, lalu belok kiri menelusuri Teatralny Proezd. Ayyas seolah tidak mengedipkan kedua matanya sedikit pun. Ia menikmati betul pemandangan malam di Moskwa di tengah musim dingin. Kendaraan masih ramai. Di beberapa tempat mobil-mobil berjalan lamban seperti semut. Di beberapa titik terjadi kemacetan. Mobil buatan Rusia yang sudah tua berbaur dengan mobil buatan Jepang yang mulai dekil. Mobil-mobil mewah terbaru juga nampak sesekali.

"Tahun 2003 yang lalu Rusia mengimpor mobil bekas dari Jepang besar-besaran. Akibatnya

ya seperti ini, jalanan jadi penuh sesak." Kata Imam Hasan pada Ayyas.

Ayyas melihat beberapa papan reklame yang sangat berbau kapitalis. Papan-papan iklan berukuran besar-besar itu menawarkan produk industri modern Amerika, Eropa dan Jepang seperti minuman ringan, ponsel, jam tangan, bir, kosmetik dan produk-produk lainnya yang dulu pernah dikecam habis-habisan sebagai produk kapitalis. Produk-produk yang dulu dilarang masuk kini membanjiri Moskwa.

Imam Hasan membelokkan Zhigulinya ke arah Arbatskaya. Beberapa menit kemudian mobil itu sudah meluncur di atas aspal Arbat Ulista menuju stasiun Smolenskaya. Memasuki Panfilovsky Pereulok, Imam Hasan berpesan pada Ayyas, "Bertakwalah kepada Allah selama di Moskwa ini, Saudaraku. Berhati-hatilah ujian imannya di sini tidak ringan. Ini adalah negara paling bebas di dunia. Penganut free sex, dan pengakses situs porno terbesar di dunia. Kebebasan di Amerika maupun Belanda sekalipun,

tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Rusia ini. Kamu harus ekstra hati-hati. Kalau kamu memerlukan bantuanku jangan segan."

"Baik, Imam." Jawab Ayyas.

Di depan The White House Residence, mobil itu berhenti. Ayyas turun dan langsung memasuki apartemen yang ada di depannya, sementara Imam Hasan dan Aminet memasuki The White House. Ayyas menaiki tangga dengan hati bahagia. Ia merasa menemukan satu sumber penelitian yang bagus. Ia bisa bertanya kepada Imam Hasan Sadulayev banyak hal. Dan pasti beliau akan bisa menunjukkan orang-orang Muslim Rusia yang bisa ditanya untuk pengumpulan datanya.

Ayyas sudah sampai di depan pintu apartemennya. Ia melihat jam tangannya. Pukul setengah sembilan. Yelena dan Linor mungkin sudah pulang. Jika mereka sudah pulang, ia berharap, Yelena tidak lagi memakai pakaian yang membuka aurat di ruang tamu. Dan Linor semoga tidak seperti Yelena.

Ayyas membuka pintu dan terkejut bukan kepalang. Ayyas menyaksikan adegan yang tidak boleh disaksikan oleh siapapun. Ayyas langsung memalingkan mukanya dan beristighfar sejadi-jadinya. Di atas sofa Linor bergumul dengan seorang lelaki bule dan melakukan hal yang diharamkan oleh semua agama. Tubuh Ayyas langsung kaku. Ia tidak tahu harus berbuat apa. "Hei kawan kenapa berdiri saja di situ, kemarilah!" Lelaki bule itu menyapanya dan terang-terangan mengajaknya berbuat dosa besar yang tidak pernah dibayangkannya samasekali.

"Bertakwalah kepada Allah selama di Moskwa ini, Saudaraku. Berhati-hatilah ujian imannya di sini tidak ringan." Suara Imam Hasan langsung berdengung di telingannya dan menyebarkan kekuatan iman ke seluruh syaraf-syarafnya.

Ayyas membaca istiadzah dan meludah ke kiri tiga kali. Lalu melewati ruang tengah dengan cepat dan masuk ke kamarnya tanpa menoleh sedikit pun ke arah dua setan terkutuk itu. Ayyas membanting pintu kamarnya dengan keras. Ia

mendengar sumpah serapah lelaki bule itu. Dan sebentar kemudian ia masih mendengar suara kemaksiatan dari ruang tamu itu. Ayyas langsung menyalakan laptopnya dan membunyikan murattal sekeras-kerasnya sampai ia merasa aman.

Ia tidak pernah membayangkan akan menyaksikan adegan kemaksiatan yang keji itu. Baru saja ia bertemu dengan orang saleh, yaitu Imam Hasan Sadulayev, dan mendapat banyak masukan dan nasihat yang indah, ia langsung berhadapan dengan sepasang setan berwajah manusia yang melakukan perbuatan keji. Ia sedikit merasa beruntung, Imam Hasan baru saja menasihatinya, "Bertakwalah kepada Allah selama di Moskwa ini, Saudaraku. Berhati-hatilah ujian imannya di sini tidak ringan." Nasihat Imam Hasan itu sangat membantunya. Imam Hasan Sadulayev seolah mengerti kalau dia akan menghadapi ujian iman yang dahsyat di Moskwa.

Ayyas mengambil air wudhu lalu shalat. Ia teringat sabda Rasulullah Saw., "Dan ikutilah

perbuatan dosa dengan amal kebaikan, maka amal kebaikan itu akan menghapusnya." Ia merasa bahwa melihat adegan tidak senonoh itu, meskipun tidak ia sengaja adalah dosa. Ia bahkan merasa dosa itu sangat besar, la sangat takut seolah ada gunung yang runtuh mau menimpanya. Ia ingin menghapus dosa itu dengan rukuk dan sujud kepada Allah Swt.

Dalam sujud berulang kali ia memohon ampun kepada Allah. Berulang kali ia ucapkan doa Nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan. "Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau (ya Allah), sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.".

Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat. Ia minta dilindungi oleh Allah, diteguhkan hatinya untuk tetap lurus memegang ajaran Islam yang mulia.

Ayyas masih tersungkur dalam sujudnya, murattal di laptopnya tetap menyala, tiba-tiba pintu kamarnya digedor dengan sangat kerasnya.

Ayyas agak kaget. Ia lanjutkan shalatnya. Pintu kamarnya kembali digedor-gedor. Selesai salam, Ayyas bangkit dengan kemarahan yang langsung menyala. Siapa yang tidak memiliki sopan santun itu? Mau apa dia menggedor-gedor pintu kamarnya seperti orang gila?

Ayyas membuka pintu kamarnya, dan di hadapannya seorang lelaki bule muda berdiri tegap memelototinya. Di belakangnya berdiri Linor yang berpakaian seadanya dengan mimik wajah yang sangat buruk. Bule itu hanya mengenakan celana panjangnya. Telunjuk kanan bule itu langsung menuding ke arah Ayyas, dan berkata kepada Ayyas dengan nada menghardik, "Hai brengsek! Suara dari laptopmu itu mengganggu kami! Kau mau aku pecahkan laptopmu itu!"

Mendengar kata-kata yang sangat memusuhi dan mengintimidasi itu kemarahan Ayyas semakin bertambah. Keberaniannya naik berlipat-lipat. Spontan Ayyas menjawab,

"Hai setan busuk, jaga mulutmu! Ingat, sekali lagi aku melihat kalian melakukan perbuatan keji seperti binatang di ruang tamu ini, aku pecahkan kepala kalian!? Kalau melakukan perbuatan keji itu pergilah sana ke kandang babi, jangan mengotori ruang tamu ini! Ruang tamu ini hanya untuk manusia, tidak untuk babi-babi kurap seperti kalian!"

Bule Rusia itu mengatupkan rahangnya, giginya bergemeretak, matanya semakin memerah. Amarahnya tidak tertahan lagi. Ia langsung menyarangkan pukulan ke rahang Ayyas. Ia ingin menghajar Ayyas sejadi-jadinya. Tapi ia terlalu menganggap enteng Ayyas. Pemuda Indonesia yang pernah belajar karate selama enam tahun sejak dari SMP itu dengan mudah mengelak, bahkan langsung menyarangkan pukulan ke ulu hati bule itu. Bule itu terhuyung ke belakang. Ayyas maju satu langkah. Pandangannya berputar menyapu seluruh ruangan dengan cepat. Pertarungan tak terelakkan. Ia langsung mempelajari medan perang, sebab ia harus menang.

Kebenaran harus ditegakkan. Kekejian harus disingkirkan.

Lelaki bule itu mengumpat dan langsung mengambil kuda-kuda. Ayyas langsung tahu kemampuan apa yang dimiliki lawannya. Itu adalah yudo. Ayyas berdiri tenang. Matanya menatap lelaki bule itu dengan tajam. Ayyas memberi isyarat kepada bule itu agar menyerangnya kalau berani. Bule itu bergerak cepat melancarkan tendangan lurus ke dada Ayyas dengan kaki kanan. Gerakan Ayyas lebih cepat, dengan reflek ia menghindar ke samping kanan. Tendangan bule itu mengenai angin kosong. Belum sampai kaki kanan bule itu menjejak lantai, Ayyas sudah menendang selangkangan bule

itu dengan tumit kaki kanannya sekeras-kerasnya. Tendangan itu mengenai sasarannya. Dan terdengarlah bunyi "plak!" sangat keras.

Linor yang menyaksikan hal itu menjerit dan gemetar. Bule itu mengaduh, hendak roboh. Saat kedua lutut bule itu hendak menyentuh lantai, Ayyas mengirim tendangan berikutnya dan tepat mengenai rahang bule itu. Seketika terdengarlah bunyi "krak!". Darah mengalir dari mulut bule itu. Tubuhnya tak ayal terpelanting dan kepalanya terbanting ke lantai.

Ayyas masih diamuk amarah. Ia masih hendak melumat bule itu. Ketika ia hendak mengayunkan tendangan lagi ke arah kepada bule itu, Linor menjerit, "Tolong hentikan!" Ayyas mengurungkan tendangannya. Ia lalu melangkah mundur dan berdiri tegap. Linor menghambur ke arah bule yang terkapar di lantai itu dan berkata,

"Oh Sergei, kau terluka. Sudahlah kita...."

"Aku tidak apa-apa Linor. Minggirlah kau. Berdarah seperti ini biasa bagi lelaki. Ini baru satu jurus, aku kurang waspada saja. Lihat saja,

brengsek itu akan aku lumat seperti bubur!" Bule Rusia bernama Sergei itu menepis tangan Linor dan bangkit.

"Jangan Sergei, sudah jangan diteruskan!" Tahan Linor. Tapi bule itu malah menempeleng muka Linor dan menghardik, "Diam kau pelacur!"

"Apa katamu, Sergei!?" wajah Linor bertambah buruk.

Sekuat tenaga Sergei menampar lagi wajah Linor dan berkata keras, "Diam!" Linor terpelanting. Ayyas diam di tempatnya. Ia kini menyaksikan dua setan sedang bertengkar. Linor tidak terima begitu saja diperlakukan seperti itu oleh Sergei. Ia mengambil botol Vodka dan melemparnya ke arah

Sergei yang telah menghadapkan wajahnya kepada Ayyas. Sergei tidak menduga samasekali akan diserang Linor. Lemparan botol itu tepat mengenai pelipis kanannya. Botol itu pecah. Pelipis kanannya muncrat darah. Sergei balik arah mengejar Linor. Yang ada dalam dirinya

adalah nafsu untuk membunuh perempuan yang baru saja dizinainya.

Linor lari ke dapur dan melempari Sergei dengan segala benda yang ada. Dengan pelipis berdarah, Sergei merangsek maju. Lemparan-lemparan Linor dengan mudah dihindari Sergei. Akhirnya Linor terkunci di pojok dapur. Dengan sekuat tenaga Linor memukul dan menendang Sergei. Tapi kekuatan lelaki itu samasekali bukan tandingan Linor. Sergei memukul mulut Linor hingga berdarah. Lalu mencekik leher Linor sekuat tenaga. Linor meronta. Ia berada dalam keadaan antara hidup dan mati, antara mati dan hidup.

Ayyas diam di tempatnya. Ia melihat dua setan saling bunuh. Ia mendengar Linor minta tolong padanya dengan suara tersengat. Tapi ia tetap saja mematung di tempatnya. Namun, tiba-tiba ia tersadar, jika Linor mati, urusannya akan panjang. Ia bisa terseret-seret ke permasalahan hukum Rusia yang bisa mencelakakannya. Bisa-bisa ia nanti yang dianggap membunuh Linor.

Dengan sangat cepat Ayyas melompat ke dapur dan melancarkan tendangan sangat keras ke lambung Sergei. Cekikan Sergei pada leher Linor terlepas. Sergei terpelanting, tapi langsung berdiri. Ayyas mundur kembali ke ruang tamu. Ia sangat waspada. Ia merasa pertarungan ini tidak main-main, lelaki bule itu pasti ingin membunuhnya, tidak sekadar melumpuhkannya.

Sergei menggeram dan menyerang Ayyas sejadi-jadinya. Ayyas mampu menghindari serangan itu dan beberapa kali balik menyerang. Tapi Sergei seperti robot baja yang tahan pukul. Sergei menyerang seperti orang gila. Dan satu ketika satu pukulan Sergei yang sangat keras mengenai pundak kiri Ayyas. Ayyas terpelanting dan merasakan tulang pundaknya seperti patah. Sergei menyeringai tenang. Ia menyerang semakin ganas.

Ayyas berusaha menghindar dengan pundak kiri terasa sakit. Ayyas terdesak. Akhirnya ia merasa tidak bisa tidak, ia harus menggabung karate dengan ilmu bela diri Thifan Po Khan.

Ayyas merasa pundak kirinya semakin nyeri, ia bisa tumbang jika tidak segera menyudahi Sergei. Maka begitu ada kesempatan terbuka ia menyarangkan pukulan tenaga dalam andalan Thifan Po Khan yang ia kuasai. Pukulan itu tepat mengenai dada kiri Sergei. Seketika Sergei mengerang dengan darah muncrat dari mulutnya. Sergei terhuyung ke belakang dan merasakan rasa sakit luar biasa. Ia merasa tidak kuat lagi melawan Ayyas. Sergei ambruk menggelosor bersandar sofa. Ia pasrah pada apa yang akan dilakukan Ayyas padanya.

Ayyas berdiri merapikan pakaiannya. Pundak kirinya terasa sakit. Ia merasa ada tulang yang patah atau ada tulang yang lepas dari engselnya. Linor berjalan pelan dari dapur. Ayyas menatap Linor tajam. Pandangan mereka beradu.

"Hei setan, bawa temanmu itu pergi dari sini. Jika tidak aku habisi kalian berdua di sini. Cepat!" Hardik Ayyas pada Linor dengan mata melotot. Linor tidak terima direndahkan oleh Ayyas yang selama ini ia sebut "Muslim

brengsek." Tapi Linor tak berdaya apa-apa kecuali menuruti perintah Ayyas. Linor mendekati Sergei. Ia mengambil baju Sergei. Memakaikan baju dinginnya. Lalu ia merapikan dirinya sendiri, setelah itu ia memapah Sergei meninggalkan apartemen.

Ayyas duduk melepas lelah di sofa ruang tamu. Ia tidak tahu apa yang selanjutnya akan terjadi. Yang jelas ia telah menghajar lelaki Rusia yang kurang ajar itu. Ia tidak tahu apakah Sergei akan selamat dari pukulannya apa tidak. Sebab selama ini ia hanya melatih pukulan itu dan tidak pernah benar-benar menggunakannya pada manusia. Ia sebenarnya tidak ingin menggunakan pukulan tenaga dalam itu, tapi ia sangat terdesak. Jika ia tidak melumpuhkan Sergei, ia yang akan dilumpuhkan bahkan dibunuh.

Ia jadi teringat ketika mempelajari Thifan Po Khan. Ia belajar ilmu bela diri Muslim China itu justru ketika kuliah di Universitas Islam Madinah. Suatu hari ia olahraga dengan melatih jurus-jurus karatenya agar tidak lupa. Ia berlatih di

tanah lapang di samping asrama. Saat ia berlatih, Ahmad Wong, teman satu kelasnya dari Urwon, China melihatnya. Ahmad Wong mengajaknya berlatih bela diri pada malam hari setelah shalat Tahajud. Ternyata Ahmad Wong adalah seorang pendekar di daerahnya. Ia sangat menguasi Tai Chi dan Thifan Po Khan.

Sejak itu ia menjadi murid Ahmad Wong. Pendekar China Muslim itu mengajarkan Thifan Po Khan setiap minggu dua kali kepadanya. Mengajarnya setelah shalat Tahajud. Menurut penjelasan Ahmad Wong, Thifan Po Kang adalah salah satu ilmu kung fu andalan. Dalam bahasa Urwun, Thifan Po Khan berarti Pukulan Tangan Bangsawan. Disebut demikian karena gerakan-gerakan dalam Thifan lebih halus dibandingkan beladiri sejenisnya seperti Syufu Taesyu Khan. Sehingga Kung Fu yang halus ini dianggap cocok untuk para bangsawan.

Di negeri China, Thifan menjadi olahraga beladiri kalangan pesantren-pesantren yang lazim disebut lanah. Konon, lanah berasal dari bahasa

Arab lajnah, yang berarti panitia atau lembaga. Layaknya pesantren di Indonesia, yang dipelajari dalam lanah tidak hanya ilmu beladiri, tetapi justru yang utama adalah ilmu-ilmu agama.

Kini istilah lanah sudah bergeser pemaknaannya. Lanah masih digunakan untuk menyebut sebuah padepokan latihan ilmu bela diri Thifan, meskipun tidak lagi berupa lembaga pendidikan seperti pesantren.

Yang membedakan Thifan dengan ilmu bela diri lainnya, di antaranya adalah, di Thifan etika Islami benar-benar ditegakkan. Kelompok latihan laki-laki dan perempuan senantiasa dilakukan terpisah. Bahkan pelatihnya pun yang sejenis. Gerakan-gerakan dan jurus antardua kelompok ini juga berbeda. Untuk kalangan perempuan lebih halus, namun memiliki kedahsyatan yang sama. Tidak berarti kalau gerakan perempuan lebih halus terus pasti kalah dengan laki-laki.

Setiap kali latihan harus dimulai dan diakhiri dengan doa pembuka dan penutup majelis layaknya majelis ilmu para ulama. Bahkan sering kali ditambah dengan majelis ilmu berupa kajian sirah nabi dan lain sebagainya. Itu juga yang dilakukan Ayyas bersama Ahmad Wong dan beberapa mahasiswa Universitas Islam Madinah

ketika latihan Thifan. Latihan dimulai dengan shalat Tahajud, lalu tadabbur satu dua ayat dari Al-Quran, baru latihan.

Ahmad Wong sangat serius dalam mengajarkan gerakan-gerakan dasar dalam Thifan mencakup pukulan, tendangan, sapuan, bantingan, serta elakan. Ahmad Wong juga melatih koprol dan salto, sebagaimana sering dilihat di film-film laga dari Hongkong. Latihan salto ini menurut Ahmad Wong sangat diperlukan untuk bertarung, terlebih jika dikeroyok banyak orang.

Ahmad Wong juga sangat disiplin melatih pernafasan yang baik. Dalam ilmu bela diri Thifan, selain untuk kesehatan, latihan ini berguna untuk membangkitkan tenaga dalam dari tubuh yang disebut daht. Daht ada yang panas dan ada yang dingin. Jika latihan itu sering dilakukan siang hari yang akan keluar adalah daht panas, yang jika sebuah pukulan yang disarangkan ke tubuh musuh dilambari daht ini, tubuh musuh yang kena pukulan bisa hangus. Dan jika latihan

dilakukan pada malam hari, maka daht yang keluar adalah daht dingin yang dapat menjalarkan rasa dingin membeku pada bagian tubuh lawan hingga ke pangkal tulang.

Kitab kuno yang menjelaskan ilmu bela diri Thifan adalah kitab Zho Dam. Dalam kitab itu menurut Ahmad Wong, Thifan merupakan ilmu perkelahian tersendiri dan merupakan pecahan dari ilmu Tao Kungfu atau Kungfu Tao. Tae berarti dahsyat, sedangkan Kungfu berasal dari kata kungfu yang dalam bahasa China berarti tekun, kebaikan, silat atau tenaga yang terpusat. Konon, kitab Zho Dam itu merupakan sebuah kitab kuno tentang Thifan karya Ahmad Syiharani, seorang pendekar Thifan asal Urwun, China.

"Dengan menguasai Thifan, kita insya Allah aman, memiliki ilmu beladiri yang dahsyat, dan aqidah tetap terjaga. Yang paling penting jangan sampai kita takabbur dan berbuat zalim pada orang lain." Kata Ahmad Wong berpesan.

Ayyas sedikit pun tidak menyesal telah menyarangkan pukulan tangan bangsawan ke dada

Sergei. Setan bertubuh manusia seperti Sergei harus diberi pelajaran yang setimpal. Kemungkaran tidak boleh didiamkan. Kemanusiaan harus ditegakkan. Seingatnya, ia melatih pukulan tenaga dalam Thifan itu "pada malam hari, kemungkinan daht yang mengenai Sergei adalah daht dingin. Ia penasaran, apa akibat yang.dialami oleh Sergei karenanya. Apakah pukulannya bertaji ataukah tidak bertaji samasekali? Kalau tidak bertaji samasekali berarti ia harus banyak berlatih lagi. Yang pasti, tak lama lagi Linor akan memberitahu apa yang terjadi pada Sergei.

***

Ayyas masih duduk melepas lelah di sofa ruang tamu ketika Yelena pulang. Perempuan muda itu kaget bukan kepalang melihat ruang tamu yang berantakan. Pecahan gelas dan botol berhamburan di sana-sini. Kursi yang morat marit. Dinding yang kotor oleh vodka yang botolnya pecah membentur dinding. Dan tetesan darah yang berceceran di mana-mana.

"Apa yang terjadi Ayyas? Apa yang telah terjadi, kenapa semua berantakan begini?" Tanya Yelena gusar bercampur cemas.

"Linor datang membawa penjahat. Penjahat itu ingin membunuhku. Aku melawan sekuat tenaga. Terjadilah pertempuran. Dan kini penjahat itu entah diseret ke mana oleh Linor setelah aku lumpuhkan." Jawab Ayyas.

"Ceritamu terlalu singkat. Tolong ceritakanlah kronologisnya dengan detil kepadaku. Ini bukan masalah kecil, kalau orang yang kausebut penjahat ternyata anggota sebuah mafia. Kau pernah dengar kan bagaimana kejamnya mafia Rusia? Ceritakanlah semua padaku jangan ada yang kaututupi, siapa tahu aku bisa memberikan masukan penting!"

Ayyas kemudian menceritakan apa yang terjadi, dari awal sampai akhir. Termasuk bagaimana Linor mau dibunuh Sergei.

"Benar namanya Sergei?"

"Ya. Kenapa?"

"Dia anggota mafia?"

"Anggota mafia?"

"Ya. Dia anggota Voykovskaya Bratva, (Persaudaraan Voykovskaya) salah satu jaringan mafia yang ditakuti di Moskwa. Tapi jangan khawatir, Sergei tidak akan berani macam-macam padamu."

"Kenapa kau berkata begitu. Apa jaminannya? Sergei bisa datang dengan anggota mafianya menggeruduk rumah ini."

"Untuk kasus kali ini dia tidak akan berani."

"Apa karena sudah pernah aku lumpuhkan?"

"Bukan karena jera dia pernah kaulumpuhkan. Samasekali tidak. Jika di tengah jalan kau bertemu dia pasti dia akan mengajakmu berkelahi lagi. Dia tidak akan menggeruduk kemari bersama anggotanya karena dia tidak ingin hubungannya dengan Linor diketahui oleh Boris Melnikov, ketua mafia Voykovskaya Bratva. Sergei bisa ditembak mati. Linor atau Sergei juga tidak akan berani lapor polisi, jika itu terjadi malah akan membuat Boris Melnikov tahu segalanya. Ancamanmu paling berbahaya hanya jika

bertemu Sergei lagi, pasti dia akan mengajakmu bertarung lagi sampai mati. Jika mengajakmu bertarung kurasa kau lebih beruntung. Yang repot kalau dia langsung menembak kepalamu dengan revolvernya tanpa peringatan apa pun." Jelas Yelena.

Dalam hati Ayyas berdoa semoga Sergei tidak bisa berjalan lagi, sehingga tidak membahayakan siapa-siapa lagi.

Yelena meletakkan tasnya ke kamar. Lalu keluar lagi, mengambil sapu dan berusaha membersihkan kaca-kaca yang berhamburan. Ayyas bangkit, ia merasa harus membantu Yelena, dengan berjongkok ia memunguti serpihan-serpihan botol yang pecah bercampur darah yang berceceran di lantai yang dilapisi parket kayu mengkilat itu. Darah juga membasahi beberapa bagian sofa dan karpet di bawahnya.

Sambil memunguti serpihan-serpihan itu, Ayyas membayangkan jika tidak bisa melumpuhkan Sergei mungkin kepalanya juga akan pecah seperti botol itu. Lalu jasadnya akan

dilempar dari jendela. Kemudian di koran Pravda akan keluar laporan ada orang Indonesia bunuh diri meloncat dari lantai

tiga, kepalanya pecah membentur batu dan seluruh dunia akan percaya begitu saja.

Meskipun Sergei telah ia lumpuhkan, Ayyas meyakini bahwa masalahnya dengan Sergei tidak akan selesai begitu saja. Sergei pasti akan menggunakan segala cara untuk membalas dendam. Sergei tidak akan tinggal diam. Menghadapi kenyataan itu, Ayyas memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah, Tuhan yang menghidupkan dan mematikan.

"Darah yang nempel di sofa dan karpet itu akan susah dihilangkan." Kata Yelena sambil tetap membersihkan serpihan kaca di lantai. "Aku mengkhawatirkan sesuatu." Sambung Yelena.

"Apa itu?" Tanya Ayyas.

"Kalau ada tetangga yang lapor polisi karena suara gaduh saat kalian berkelahi."

"Semoga tidak ada."

"Kalau ada urusannya akan panjang. Darah yang menempel di sofa itu bisa jadi perkara yang berbuntut tidak baik."

"Semoga tidak." Sahut Ayyas sambil menenteramkan dirinya. Jika ia sampai berurusan dengan polisi, atau bahkan sampai berurusan dengan pengadilan, maka rencana yang ia susun selama di Moskwa bisa berantakan semuanya. Maka setelah membersihkan ruang tamu itu, Ayyas masuk kamar dan kembali sujud memohon pertolongan Allah. Ia meminta kepada Allah agar diselamatkan dari orang-orang yang zalim. Ia berdoa, "Allahumma ahlikizh zhaalimina bizh zhaalimin (Ya Allah hancurkanlah orang-orang yang zalim dengan orang-orang yang zalim)."

***

9. Pemeriksaan Polisi

Mobil BMW SUV X5 hitam itu meluncur cepat ke utara meninggalkan pusat kota Moskwa. Setelah melewati Tlmiryazevskaya mobil itu belok kanan. Seorang perempuan muda duduk di kursi sopir, di sebelahnya seorang lelaki dengan muka berdarah terkulai lemah. Bibir lelaki itu pucat menahan dingin yang luar biasa. Mobil terus berjalan kencang menembus dinginnya malam dan salju yang tipis turun perlahan.

"T..tolong, bawa aku ke rumah sakit Linor. T..t..tolong." Rintih lelaki itu.

Linor diam seribu bahasa. Mukanya sangat dingin menyiratkan kemarahan luar biasa. Ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan pada lelaki yang ada di sampingnya. Kali ini ia sudah tidak mungkin memaafkannya.

"Linor, bawalah aku ke rumah sakit. Aku bisa mati kedinginan! Aku tidak kuat lagi Linor!"

Lelaki itu ingin bergerak tapi seluruh tubuhnya seperti lumpuh. Tulang-tulangnya seperti

telah membeku. Jika ia punya kekuatan ia ingin menghajar Linor yang sudah tidak menganggapnya samasekali.

Di sebuah tempat yang gelap dan sepi Linor mengganti plat mobilnya dengan sangat cepat. Ia lalu kembali masuk ke mobilnya dan menjalankan mobilnya kembali ke Timiryazevskaya. Salju terus turun perlahan. Linor membawa mobilnya terus ke utara hingga melewati hutan bereozka.

"Aaakh!" Lelaki itu mengerang pelan lalu diam. Kedua matanya mel'otot ke depan. Linor samasekali tidak memerhatikannya. Yang ada dalam benaknya adalah membawa lelaki yang kini sangat dibencinya itu ke suatu tempat untuk dihabisinya. Ia tidak bisa melupakan rasa sakitnya saat nyaris mati dicekik oleh lelaki itu.

Mobil terus melaju. Setengah jam kemudian belok kiri memasuki jalan agak sempit yang bersalju tebal. Linor bekerja keras agar bisa melewati salju itu dengan baik. Mobil terus maju perlahan-lahan. Setengah jam kemudian nampak

bangunan gudang tua yang hitam. Atapnya tertimbun salju belasan sentimeter. Tempat itu benar-benar sunyi dan gelap. Tak ada suara yang terdengar selain mesin mobil dan desau angin malam. Linor menghentikan mobilnya di jalan depan halaman gudang itu. Ia turun dari mobilnya. Lalu berjalan ke arah pintu depan satu. Ia membuka pintu itu dan menghardik lelaki itu, "Hai Sergei ini saatnya kau ketemu iblis di neraka!"

Sergei diam saja. Tidak bergerak samasekali.

"Hai mana kepongahanmu Sergei? Bicara Sergei!"

Tetap diam. Linor agak curiga. Ia periksa tubuh Sergei. Dingin dan kaku. Ia periksa nadinya, tak ada denyutnya samasekali. Sergei yang akan dibunuhnya itu telah mati beberapa saat yang lalu. Linor agak kecewa, karena Sergei tidak mati di tangannya. Ia ingin merasakan kepuasan menghabisi orang yang ingin membunuhnya. Orang yang sebelumnya ia cintai dan ia ajak

berzina, tapi sedetik kemudian sangat ia benci setengah mati.

Linor tahu apa yang harus dilakukannya. Ia menurunkan mayat Sergei dan membiarkannya berdebam begitu saja di atas salju. Ia lalu lari ke dalam gudang. Ia mendapat beberapa pakaian bekas, kain serbet dan ember. Linor menyeret mayat Sergei, lalu melucuti semua pakaiannya. Setelah itu ia menyiram mayat Sergei dengan air, di bagian tertentu ia menggosoknya dengan kain lap. Setelah Linor yakin mayat itu aman ditinggal, tidak ada DNA dirinya yang nempel pada mayat itu, Linor memakaikan pakaian bekas pada mayat itu. Kemudian menyeret mayat itu ke jalan beberapa puluh meter di belakang mobil. Linor meninggalkan mayat itu tergeletak begitu saja.

Linor kembali ke halaman gudang. Seluruh pakaian Sergei yang dilucutinya ia bungkus dalam sebuah kain bekas dan ia masukkan ke jok belakang mobilnya. Setelah mengembalikan ember dan beberapa kain ke tempatnya Linor menjalankan mobilnya terus ke depan. Salju turun

perlahan. Lima belas menit kemudian mobil mewah itu sudah kembali menapak di jalan raya yang lebar. Jalan sudah tidak padat lagi. Linor memacu mobilnya agak kencang. Ia tetap memasang kewaspadaan tinggi, memastikan bahwa tidak ada yang mengetahui peristiwa itu.

Linor kembali memasuki pinggir kota Moskwa, menuju kawasan Skakovaya. Ia membawa mobilnya melewati gang sempit. Salju yang menumpuk terlalu tinggi. Ia berhenti. Dengan cepat ia kembali mengganti plat nomor mobilnya. Setelah itu ia mengambil bungkusan kain dari jok belakang. Ia tinggalkan mobilnya begitu saja. Dan dengan sedikit tergesa-gesa ia melangkah memasuki bangunan tua yang tidak dihuni siapa-siapa. Dengan sedikit sinar dari ponselnya yang menyala ia menemukan sebuah kotak tua di pojok ruangan. Ada senter kecil, bensin dan korek api. Ia memeriksa bungkusan itu.

Yang pertama ia ambil adalah ponsel milik Sergei. Dari ponsel itu ia mengirim sms kepada sebuah nama, tepatnya seorang bernama Yvonna

Melnikova, mengajak untuk bertemu di sebuah cafe malam di Arbatskaya. Lalu ia mengirim sms kepada saudara tua Yvonna yang bernama Boris Melnikov, isinya minta izin berkencan dengan adiknya di Arbatskaya. Baru setelah itu, dengan ponsel yang sama ia menelpon sebuah cafe malam di Arbatskaya. Ia membesarkan suara menjadi suara lelaki dewasa. Dalam telpon ia memesan tempat untuk dua orang, namanya Sergei Gadotov dan Yvonna Melnikova.

Setelah itu Linor membakar seluruh barang milik Sergei, sampai benar-benar jadi abu, kecuali ponselnya. Sebab ia masih ingin bermain dengan ponsel Sergei Godotov itu. Setelah yakin tidak ada yang tersisa, ia kembali ke mobil dan mengendarainya dengan cepat kembali ke apartemennya. Salju terus turun pelan-pelan. Ia tersenyum dan bahagia sekali melihat salju turun. Ia berharap bahwa salju itu akan terus turun sampai jam delapan pagi. Dengan begitu mayat Sergei akan sepenuhnya tertutup salju secara alami, dan

jejak-jejak yang ditinggalkan oleh roda mobilnya juga terhapus dengan sendirinya.

Sampai di apartemen ia kaget ruang tamu telah rapi. Kamar Ayyas dan Yelena gelap, berarti sudah tidur. Ia teliti dengan seksama ruang tamu itu. Bekas yang tersisa adalah noda darah yang terlihat jelas di karpet dan sofa. Linor menggeser sofa dan mengangkat karpet dengan agak susah. Ia gulung karpet itu dan membawa ke kamarnya. Ia mengeluarkan karpet baru dari bawah kolong tempat tidurnya dan memasukkan karpet bernoda darah itu ke sana. Karpet baru itu memiliki warna yang sama persis dengan karpet lama. Mereknya juga sama. Linor lalu memasang kapet baru itu di ruang tamu. Ia yakin, bahkan Yelena sekalipun jika tidak teliti tak akan mengira kalau karpetnya telah diganti.

Setelah itu Linor membersihkan bercak darah yang ada di sofa dengan keterampilan khusus yang dimilikinya. Noda itu pun nyaris hilang, meskipun tidak seratus persen. Linor kembali memeriksa kamar tamu dan dapur dengan

seksama. Setelah yakin tidak ada yang mengganjal di dalam hatinya, ia masuk kamar lalu memejamkan kedua matanya. Ia yakin pagi-pagi sekali akan ada polisi yang datang memeriksa. Sebab ia yakin ada yang melaporkan kegaduhan yang baru terjadi, atau mungkin ada yang melihatnya membawa Sergei Gadotov yang berdarah keluar dari apartemen.

***

Ayyas terbangun setelah alarm dari ponselnya melengking-lengking hampir satu menit. Ia mendengar percakapan dua orang di ruang tamu. Suara Yelena dan Linor. Tidak biasanya mereka bangun sepagi ini. Ayyas menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, lalu bangkit untuk mengambil wudhu dan shalat Subuh. Setelah itu berzikir dan membaca Al-Quran. Dua puluh menit kemudian Ayyas keluar dari kamarnya.

"Kak Dela (Apa kabar) Ayyas?" Sapa Yelena begitu melihat Ayyas menyembulkan kepalanya dari pintu kamarnya.

"Ya Vso Kharasyo (Saya baik-baik saja)." Jawab Ayyas.

"Mungkin sebentar lagi polisi akan datang." Kata Linor dengan wajah dingin.

"Jadi kau melaporkan aku ke polisi?" Sahut Ayyas.

"Tidak. Buat apa?" Tukas Linor.

"Ya kau mungkin tidak terima pacarmu itu aku lumpuhkan."

"Justru aku ingin dia mati saja. Kau lihat kan tadi malam dia aku lempar pakai botol sampai berdarah."

"Terus kenapa polisi datang kemari?"

"Ya mungkin ada tetangga yang melaporkan adanya kegaduhan tadi malam. Atau ada yang melihat aku membawa Sergei yang berdarah-darah."

"Kalau ada yang melaporkan adanya kegaduhan, pasti polisi datangnya langsung tadi malam kan?"

"Seharusnya begitu. Tapi tadi malam salju turun, bisa jadi polisi malas. Dan baru pagi ini mereka datang kemari."

"Terus kalau polisi datang kita harus bagaimana? Atau kalian ingin aku dipenjara?" Kata Ayyas blak-blakan.

"Tidak. Jika polisi datang biar kami yang menghadapi. Kami yang orang Rusia. Kamu sebaiknya diam saja di kamarmu. Kalau polisi masuk juga ke kamarmu dan bertanya ini itu, pura-pura tidak bisa bahasa Rusia saja." Kali ini Yelena yang menjawab.

Dugaan Linor benar. Belum sempat mereka menambah pembicaraan, pintu diketuk berkali-kali. Linor beranjak ke pintu dan mengintip dari lubang pintu. Ia lalu berkata dengan tanpa suara mengisyaratkan yang datang adalah polisi. Yelena minta Ayyas masuk ke kamarnya. Ayyas menurut tanpa membantah sedikit pun, jantungnya berdegup kencang. Ia duduk dengan pasrah. Yang ia khawatirkan adalah jiwa dua perempuan itu sepakat untuk memfitnah dan

mengirimnya ke penjara. Ia sudah mulai tahu bahwa Linor sangat tidak menyukai dirinya, hanya karena dirinya seorang Muslim. Jadi, meskipun ia telah menyelamatkan nyawa Linor, tidak ada jaminan bahwa Linor telah berubah pandangan terhadapnya.

Linor membuka pintu. Dua polisi masuk dan menjelaskan maksud kedatangannya.

"Ada yang melapor kepada kami, tadi malam di sini telah terjadi kekacauan, dan ada yang terluka. Apa benar?" Tanya seorang polisi berwajah lonjong.

"Iya benar. Tapi sebenarnya cuma kekacauan kecil biasa." Jawab Linor.

"Kekacauan kecil bagaimana? Katanya ada yang berdarah-darah, ada suara minta tolong segala." Cecar polisi satunya yang lebih berumur bernama Kirsanov.

"Ah Tuan ini seperti tidak pernah muda saja. Yang bertengkar itu saya tadi malam. Saya dengan pacar saya. Biasa Tuan, karena cemburu. Saya melemparinya botol-botol vodka dan wiski.

Salah satunya mengenai pelipisnya. Dia berdarah. Hanya luka kecil. Tapi kami sudah baik lagi."

"Di mana pacar Anda itu sekarang? Namanya siapa?"

"Sekarang istirahat di rumahnya Tuan. Namanya Potseluyev. Dia tinggal di sebuah apartemen kecil di kawasan Semenovskaya. Tuan bisa mengeceknya ke sana." Jawab Linor dengan sangat yakin.

"Berarti Anda dan pacar Anda harus dibawa ke kantor polisi. Karena kalian mengganggu ketenangan." Tegas polisi Kirsanov.

"Ini kan cuma persoalan kecil anak muda Pak. Kenapa harus diperbesar, seperti Bapak tidak pernah muda atau tidak punya anak remaja saja." Bantah Linor.

"Dia benar, Pak Kirsanov. Tidak usah diperpanjang. Yang melaporkan kakek tua yang egois itu. Hampir setiap minggu dia lapor. Ada-ada saja yang dia laporkan ke polisi." Polisi berwajah lonjong memperkuat bantahan Linor.

Polisi bernama Kirsanov diam sesaat, matanya melihat ke seluruh ruang tamu. Ia mencari-cari kalau ada yang mencurigakan. Setelah merasa tidak' menemukan apa-apa, ia berkata, "Baiklah. Kali ini kami maafkan. Lain kali kalau ribut dengan pacar jangan sampai mengganggu orang lain ya."

"Baik Tuan. Oh ya jadi memerlukan alamat pacar saya?" Kata Linor.

"Ah sudah tidak perlu." Jawab Kirsanov. Kedua polisi itu lalu pergi meninggalkan apartemen. Yelena bernafas lega. Ayyas juga menarik nafas lega. Ia telah mendengar pembicaraan dua polisi itu dari kamarnya. Ia bisa melewati hari-hari di Rusia dengan tenang.

Ayyas keluar dari kamarnya. Ia pura-pura bertanya, "Bagaimana, mereka sudah pergi?"

"Tak ada masalah apa-apa. Mereka sudah pergi." Terang Yelena.

"Alhamdulillah." Jawab Ayyas.

***

10. Sakit

Tidak seperti biasanya yang agak acuh tak acuh dengan dandanannya, kali ini Anastasia Palazzo mematut-matutkan dirinya di depan cermin hampir setengah jam. Ia memoles wajahnya seanggun mungkin. Sebelumnya lima kali ia ganti setelan pakaian atas dan bawah yang pas. Akhirnya ia memilih sweeter ketat berwarna pink yang ia beli di Amsterdam tiga bulan yang lalu, dan celana jeans merah hati yang ia beli di Berlin.

Setelah merasa yakin bahwa keanggunannya benar-benar sekelas atau sedikit di atas para tsarina, barulah ia memakai palto berkerah panjang, penutup kepala, syal, kaos tangan dan sepatu musim dinginnya. Setelah itu ia beranjak keluar meninggalkan kwartina-nya. yang terletak di sebuah gedung bertingkat tak jauh dari galeri Tretyakov yang terkenal.

Ia hampir lupa membawa sebuah buku penting tentang teori sejarah total. Ia ingin

menghadiahkan buku itu kepada Ayyas. Anastasia masuk ke dalam mobil Toyota Pradonya yang berwarna putih. Sejak bisa membeli mobil ia selalu mengendarai sendiri mobilnya. Pagi itu ia lebih bersemangat pergi ke universitas dari hari-hari sebelumnya. Ia ingin segera sampai kampus, lalu masuk ke ruang Profesor Tomskii kemudian bertemu Ayyas dan memberikan sedikit materi sejarah total kepada Ayyas. Setelah itu ia akan minta kepada Ayyas untuk pergi ke perpustakaan, sementara dirinya memberi mata kuliah kepada mahasiswa S1. Saat makan siang ia akan memanggil Ayyas menemaninya makan sambil berdiskusi tentang tema-tema Asia Tenggara kontemporer.

Anastasia sampai kampus lima belas menit lebih awal dari biasanya. Bibi Parlova yang seperti biasa berkerudung kozinka putih dengan cekatan menyediakan teh. Perempuan tua itu seperti tidak pernah mengganti pakaiannya. Setiap hari selalu sama.

Anastasia membaca ulang buku penting tentang teori sejarah total yang ada di tangannya. Ia larut dalam bacaannya. Tak terasa sudah satu jam lebih* ia berada di ruangan Profesor Tomskii, tapi Ayyas belum juga datang. Ia melihat jam dinding, seperempat jam lagi ia harus memberi mata kuliah kepada mahasiswa SI. Ia agak kecewa. Seharusnya Ayyas sudah datang empat puluh menit yang lalu. Kenapa ia terlambat sekali, bahkan belum juga datang. Rasa kecewa itu perlahan berubah jadi amarah. Tapi ia berpikir kenapa mesti harus ada amarah yang terbit dalam dirinya? Ia merasa ada sesuatu yang aneh yang ia rasakan dalam dirinya. Keanehan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia berusaha menepisnya, tapi tak bisa. Ia juga berusaha meredakan amarahnya, tapi gagal begitu saja.

Ayyas benar-benar tidak datang sampai Anastasia Palazzo masuk kelas.

Kali ini Anastasia mengajar tidak dengan konsentrasi penuh. Amarahnya kepada Ayyas yang ia sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba saja hadir,

membuat sebagian kecerdasannya hilang. Doktor muda itu hanya bertahan dua puluh menit di kelas, selebihnya ia memberi tugas kepada mahasiswa untuk pergi ke perpustakaan dan membaca buku sejarah pendirian kota Moskwa kemudian membuat ringkasannya.

Anastasia masih berharap Ayyas akan datang. Ia kembali ke ruang Profesor Tomskii. Ternyata tidak juga datang. Sampai waktu makan siang tiba, Ayyas tidak juga menampakkan batang hidungnya. Anastasia benar-benar marah bercampur malu pada dirinya sendiri. Ketika ia berdandan dan tampil seanggun mungkin, orang yang paling ia ingini untuk melihat penampilannya malah tidak datang.

Kenapa ia ingin Ayyas melihat penampilannya? Ini yang membuat dirinya malu. Ia tidak tahu sebabnya. Apakah ia jatuh cinta pada pemuda Indonesia itu? Ia tidak berani mengatakan iya. Harga dirinya mencegahnya untuk mengakui itu. Kalau ia tidak tertarik pada pemuda itu kenapa ia ingin pemuda itu melihat

penampilannya? Belum pernah ia menginginkan orang lain melihat penampilannya sebelumnya seperti yang ia inginkan pada Ayyas.

Kalau ia tertarik pada Ayyas, apa menariknya pemuda kurus itu?

Apakah ia tampan? Tidak. Para pemuda Rusia menurutnya lebih tampan dan lebih gagah. Pemuda itu masih kalah gagah. Apakah ia cerdas? Mungkin. Tapi ada doktor Rusia yang tampan dan masih muda yang menurutnya lebih cerdas dari Ayyas. Doktor muda itu pernah mendekatinya melalui Profesor Tomskii, tapi ia samasekali tidak tertarik padanya. Ia bahkan muak mendengar suara yang keluar dari mulutnya. Apakah karena Ayyas kaya? Jelas tidak. Ia tahu pemuda itu pasti tidak kaya, lazimnya para mahasiswa Indonesia yang hidup pas-pasan. Ia yakin Ayyas tidak jauh keadaannya dari mereka.

Terus kenapa ia tertarik pada Ayyas? Ia sendiri tidak bisa menjawabnya.

Anastasia mondar-mandir di ruang Profesor Tomskii. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Mau membaca tidak lagi bisa konsentrasi. Mau makan sudah tidak berselera. Mau merampungkan tulisannya sudah tidak mood sedikit pun. Mau pulang ke apartemen belum saatnya pulang. Ia benar-benar bingung dengan apa yang harus dilakukannya. Nyaris seluruh kecerdasannya yang selama ini ia bangga-banggakan, menguap bagai asap yang ditiup udara ke angkasa raya. Dalam geramnya diam ia memendam kebingungan dan kegalauan, kegalauan dan kebingungan.

"Ini semua gara-gara dia tidak datang. Kenapa aku bisa seperti orang dungu begini?" Kata Anastasia pada dirinya sendiri. Lalu tiba-tiba amarahnya yang belum sepenuhnya sirna kembali datang, "Pemuda itu samasekali tidak menghormati aku sebagai pembimbingnya. Kalau dia tidak datang seharusnya izin atau mengirim pemberitahuan, tidak seenak perutnya seperti ini. Dasar

orang tidak tahu disiplin!" Umpatnya pada Ayyas lirih penuh kejengkelan yang hanya ia sendiri yang mendengarnya.

Doktor Anastasia lalu duduk dan iseng membuka ponselnya. Ada dua sms masuk. Ia buka. Yang pertama dari Profesor Lyudmila Nozdryova memintanya untuk menjadi pembicara seminar di fakultas kedokteran tentang ketuhanan, sekaligus minta supaya dicarikan satu pembicara lagi. Yang kedua dari Ayyas. Hatinya langsung berdesir. Desiran sempurna, yang hanya dia sendiri yang bisa merasakannya. Ternyata pemuda itu telah mengirim sms sejak pukul delapan pagi, yaitu ketika ia sedang asyik berdandan di depan cermin. Ia jadi malu pada dirinya sendiri. Ia tidak tahu kalau pemuda itu telah mengirim sms. Dengan hati girang penuh penasaran,

Anastasia Palazzo membaca isi sms Ayyas,

"Yang saya hormati doktor anastasia palazzo. Sebenarnya saya ingin sekali datang ke kampus untuk menimba ilmu dari doktor. Tetapi mohon maaf tadi malam saya mengalami kecelakaan di

apartemen, pundak kiri saya sakit, saya tidak tahu apakah ada patah tulang atau cuma engselnya yang lepas tidak pada tempatnya. Yang jelas hari ini saya ingin mengobatkan pundak kiri saya itu. Maka saya mohon izin untuk tidak datang hari ini. Hormat saya, Ayyas."

Bahasanya begitu santun, rendah hati dan sangat menghormati dirinya. Itu yang mungkin membuat hatinya tertarik. Ah, bukan tertarik, tapi jatuh cinta rasanya. Namun benarkah dirinya bisa jatuh cinta? Anastasia seolah tidak percaya dengan apa yang saat ini sedang dirasakannya. Tiba-tiba Anastasia merasa sangat menyesal kenapa ia sudah terburu-buru marah pada pemuda itu. Yang salah adalah dirinya kenapa tidak membuka ponsel sejak dari tadi. Tiba-tiba pula rasa kasihan itu menjelma menjadi iba. Dan dari iba kemudian berubah menjadi khawatir. Ya, ia menjadi khawatir dengan keadaan Ayyas. Ia semakin merasa aneh dengan dirinya sendiri. Pemuda Indonesia itu benar-benar telah memenuhi lebih dari separo hatinya.

Kini ia sudah tahu kenapa Ayyas tidak datang. Ia berharap sakit di pundak kiri Ayyas tidak parah. Maka dengan hati bergetar ia menulis kalimat singkat di ponselnya sebagai balasan,

"Saya ikut prihatin atas kecelakaan itu. Semoga cepat sembuh. Anastasia."

Sebenarnya setelah kalimat "semoga cepat sembuh", Anastasia menulis kalimat "aku menunggumu di kampus", tapi ia hapus kalimat itu sebelum mengirim sms itu pada Ayyas.

Anastasia malu untuk mengatakan "aku menunggumu di kampus" pada Ayyas. Ia tidak ingin merendahkan dirinya dengan mengatakan kalimat itu. Meskipun ia benar-benar menunggu kedatangan Ayyas di kampus.

***

Sementara itu, pada saat yang sama Ayyas ada di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskwa yang terletak di Novokuznetskaya Ul-itsa nomor 12. Tepatnya Ayyas sedang berada di kantor Sekolah Indonesia Moskwa yang memang menyatu satu komplek dengan KBRI. Sekolah Indonesia Moskwa yang biasa disingkat SIM itu berada di salah satu sudut KBRI. Gedung itu agak kecil berbentuk L bersebelahan dengan Wisma Duta. Sekolah itu sudah ada sejak tahun 1963, bisa disebut sebagai sekolah Indonesia di luar negeri yang pertama ada.

Pundak kiri Ayyas sedang diurut oleh seorang guru Sekolah Indonesia bernama Pak Joko San-toso. Awalnya Ayyas menceritakan pundak kir-inya yang sakit kepada Pak Akmal Hidayat,

Atase Perdagangan. Ayyas menanyakan apakah di KBRI ada orang yang bisa silat atau ilmu bela diri lainnya. Pak Akmal menjawab, ada. Ayyas diminta datang langsung ke KBRI.

Sampai di KBRI Ayyas dikenalkan dengan Pak Joko Santoso, guru ilmu biologi yang merangkap guru olahraga, guru kesenian, dan guru bahasa Indonesia. Pak Joko Santoso menguasai karate sampai ban hitam, juga menguasai ilmu memijat dan mengurut dengan baik.

Dengan hanya meraba pundak Ayyas sedikit menekan, Pak Joko langsung mengerti ada engsel tulang yang tidak pada tempatnya. Meskipun Ayyas bercerita bahwa pundaknya sakit karena kecelakaan kecil di apartemen, tapi Pak Joko tidak sepenuhnya percaya.

"Ini bukan sekadar jatuh, ini karena kena benturan benda keras, atau malah pukulan benda keras." Kata Pak Joko sambil mulai mengurut.

"Pak Joko benar. Ini kena pukulan orang Rusia. Tadi malam saya berkelahi dengan orang

Rusia. Terakhir orang Rusia itu gantian saya hantam dengan keras." Jawab Ayyas.

" Kamu harus melaporkan kejadian itu ke KBRI."

"Tidak usah, Pak. Itu cuma keributan kecil. Semua sudah selesai dengan baik."

"Jika dia ternyata anggota mafia maka tidak ada istilah keributan kecil. Semua jadi besar."

"Kelihatannya dia bukan anggota mafia. Kalau dia anggota mafia pasti setelah pergi dia akan datang lagi membawa teman-temannya untuk menggeruduk saya."

"Ya sudah. Tapi saya sarankan Mas Ayyas tidak usah cari perkara dengan orang Rusia lagi ya."

"Iya Pak, baik."

Kedua tangan Pak Joko mengurut pundak kiri Ayyas, tiba-tiba tangan kanan Pak Joko seperti mencengkeram pundak itu, sementara tangan kirinya memukul punggung bawah pundak kiri, agak keras sampai terdengar bunyi krak! Ayyas mendesis kesakitan.

"Insya Allah tulang yang lepas dari engselnya sudah kembali seperti sedia kala. Hanya beberapa otot perlu sedikit saya sentuh lagi." Gumam Pak Joko sambil masih mengurut bagian-bagian tertentu di pundak kiri Ayyas. Tujuh menit kemudian pemijitan itu selesai. Pak Joko mempersilakan Ayyas minum teh yang masih mengepulkan asap.

"Pak Joko membawa keluarga ke sini?" Tanya Ayyas.

"Iya. Saya membawa istri saya." "Anak tidak dibawa?"

"Anak saya cuma dua. Yang satu sedang kuliah semester dua di Bandung, yang satu masih di pesantren."

"Kenapa anaknya tidak dikuliahkan di sini saja Pak?"

"Saya inginnya begitu. Tapi anak itu tidak mau. Dia lebih milih kuliah di Bandung. Kebetulan neneknya ada di Bandung. Jadi dia tinggal di rumah neneknya."

"Jadi Pak Joko asli Bandung?"

"Tidak. Yang asli Bandung istri saya. Saya sendiri asli Surabaya. Kalau Mas Ayyas?"

"Saya asli Klaten Pak."

"Dekat pusat pengecoran logam dan baja itu?" "Iya tidak terlalu jauh."

"Adik saya kerja di PT. Sari Logam, Batur, Klaten."

"Itu tidak jauh dari rumah saya Pak Joko. Saya asli Pedan. Pedan dan Batur itu bertetangga." "Berarti kenal sama Kiai Yunan?" "Yang mengasuh Pesantren Raudhatush Shalihin?" "Benar."

"Kenal baik Pak. Dia masih sepupu sama saya."

"O masya Allah, dunia ini memang benar-benar sempit. Istri Kiai Yunan itu keponakan saya. Jadi kita ini sedulur ya, meskipun jauh."

"Tidak jauh Pak, dekat. Persaudaraan yang diikat oleh laa ilaaha illallah itu kuat dan dekat."

"Benar kau Mas. Aku bahagia sekali ketemu Sampeyan."

"Saya juga Pak Joko. Saya berterima kasih sekali, Pak Joko sudah membetulkan pundak saya."

Dua orang Indonesia itu langsung benar-benar akrab. Pak Joko kemudian bertanya banyak hal kepada Ayyas, kenapa ada di Moskwa, tinggal di mana dan lain sebagainya. Ayyas menjelaskan dengan panjang lebar kenapa ia sampai di Moskwa. Ayyas juga menceritakan tempat di mana ia tinggal, dan tantangan keimanan yang dihadapinya. Ayyas juga minta kepada Pak Joko untuk mencarikan kalau ada tempat tinggal yang terjangkau untuknya.

"Mungkin lebih baik saya berkorban materi. Menyewa tempat lain yang lebih aman, daripada iman dan Islam saya berantakan karena tidak kuat menghadapai ujian perempuan." Kata Ayyas tegas.

Pak Joko menganggguk membenarkan, "Saya akan mencoba membantu. Sebenarnya satu bulan

lagi istri saya mau pulang ke Indonesia. Dia akan lama di Indonesia. Lha saat itu kau bisa menginap di rumah saya. Begini saja, kau coba saja bertahan di situ satu bulan, nanti baru pindah ke rumah saya."

"Wah kalau satu bulan terlalu lama Pak. Kalau bisa secepatnya."

"Lha secepatnya itu tidak mudah. Tapi saya akan mencoba membantu mencarikan penginapan yang lebih aman untuk satu bulan. Kau juga coba mencari. Mungkin coba tanya sama dosenmu di MGU, siapa tahu bisa menyewa kamar di asrama mahasiswa. Coba saja. Kalau tidak dapat juga ya bersabarlah!"

"Baik Pak."

Pak Joko Santoso lalu mengajak Ayyas keluar makan siang. Pak Joko mengajak Ayyas melangkah ke arah utara KBRI. Siang itu terasa agak lebih hangat. Suhu minus sepuluh derajat. Langit nampak lebih cerah. Salju tetap terlihat menumpuk di kanan kiri jalan. Mereka berdua berjalan menyusuri Novokusnetskaya Ulitsa. Tak

lama kemudian belok kiri menyusuri Klimentovski Pereulok. Dengan jalan kaki Ayyas merasa tubuhnya lebih hangat. Mereka melewati sepasang muda-mudi yang berciuman di pinggir jalan.

"Jangan kaget, seperti itulah cara hidup sebagian besar anak muda di sini. Mereka hidup bebas. Semuanya hidup bebas, kecuali yang Muslim dan sedikit ortodoks yang menjaga kesucian hidupnya." Komentar Pak Joko sambil terus berjalan.

"Itulah Pak ujiannya. Kalau di sini memiliki istri tidak masalah. Kalau masih'bujang seperti saya bisa celaka!"

"Kalau tidak kuat, cobalah berpuasa. Dengan berpuasa jiwamu akan lebih tenang, dan nafsumu akan lebih jinak dan terkendali."

"Iya Pak Joko benar. Saya akan mencoba Pak."

"Tapi kau harus juga melihat kondisi. Kalau musim dinginnya sangat ekstrim, di atas 18 derajat celcius kau harus memperhitungkan

kesehatanmu. Suhu dingin yang ekstrim bisa membuat tubuh kita mengalami dehidrasi fatal."

"Iya Pak Joko."

Mereka sampai di Pyatnitskaya Ulitsa. Mereka menyusuri jalan besar itu terus ke utara. Sampailah mereka di tepi Kanal Moskwa. Ayyas melihat pemandangan yang indah. Gedung-gedung tua yang tertata rapi. Sungai yang membelah kota. Dan salju yang terlihat di mana-mana. Ia seperti masuk di alam mimpi.

"Kalau kita ke utara terus, tidak begitu jauh, kita akan sampai Red Square atau Lapangan Merah. Kau sudah melihat Lapangan Merah?"

"Belum Pak."

"Masih banyak waktu. Kau harus melihatnya. Bahkan kau harus melihatnya di empat waktu. Di pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Biar mantap. Orang sini mengatakan siapa yang ke Moskwa belum sampai di Lapangan Merah berarti belum sampai Moskwa."

Ayyas hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Pak Joko mengajak Ayyas memasuki

restoran Lyudi yang letaknya menghadap Kanal. Banyak orang sedang makan di situ, tapi tidak penuh. Mereka berdua mengambil tempat di pojok ruangan, dekat jendela. Dari jendela Ayyas bisa melihat kanal dan gedung-gedung tua.

"Halal tidak Pak?" Tanya Ayyas ragu.

"Ada yang halal, dan ada yang haram. Tapi aku pilih menu yang jelas halalnya. Jangan khawatir Mas Ayyas. Salah satu koki di sini orang Kirghiztan. Dia Muslim. Aku sering ketemu dia di masjid Balsoi Tatarski dekat KBRI. Aku tadi pesan sama dia. Dia sudah tahu." Terang Pak Joko menepis segala keraguan Ayyas.

Pelayan restoran datang membawa dua cangkir teh panas dan dua gelas sari jeruk. Lalu pelayan kedua datang menghidangkan menu pembuka berupa salad khas Rusia berisi pelbagai sayuran dan buah-buahan yang dicampur minyak zaitun dan keju cair. Ayyas mencicipi salad itu. Rasanya agak aneh. Tapi ia tetap melahapnya pelan-pelan.

Hidangan berikutnya adalah hidangan inti, tersaji di meja, yaitu sup bors merah tanpa daging, roti baton khas Rusia, nasi plof dengan lauk jamur. Ayyas melahap semua hidangan itu tanpa sisa. Pak Joko senang sekali melihatnya. Hidangan makan siang itu ditutup dengan buah apel dan pir.

Tak terasa, hampir satu jam lamanya mereka berada di restoran itu. Ayyas melihat jam tangannya. Sudah saatnya shalat

Zuhur. Mereka bangkit meninggalkan restoran. Pak Joko membayar di kasir. Sang kasir mengucapkan terima kasih dengan senyum dingin khas Rusia.

Tepat selangkah di luar pintu Ayyas melihat orang yang tidak asing baginya. Seorang perempuan muda Rusia yang sedang digandeng lelaki hitam besar berjalan mendekati restoran. Perempuan muda itu nampak asyik bercengkerama dengan lelaki hitam besar itu, sehingga tidak tahu kalau Ayyas berdiri hanya lima meter di depannya.

"Dabro Dent (Selamat siang) Yelena!" Sapa Ayyas keras. Perempuan muda itu nampak kaget dan gugup melihat Ayyas menyapanya. Ia segera menguasai dirinya dan menjawab, "Oh Ayyas, dabro dentl Sedang apa di sini?"

"Ya makan siang-lah. Kau bersama siapa ini? Seorang wisatawan ya?" Tanya Ayyas santai.

"Iya, dia wisatawan dari Afrika Selatan. Setelah saya ajak keliling Lapangan Merah dia minta

ditunjukkan tempat makan siang yang enak. Maka saya bawa kemari."

"Okay kalau begitu selamat bekerja."

"Terima kasih. O ya bagaimana pundak kirimu?"

"Sudah baik. Ini Pak Joko yang mengobati." Jawab Ayyas sambil menunjuk ke Pak Joko. Pak Joko mengangguk dingin pada Yelena.

"Baik sampai ketemu lagi." Kata Yelena seraya mengajak lelaki berkulit hitam memasuki restoran.

Begitu Yelena masuk, Pak Joko langsung bertanya kepada Ayyas, "Kau kenal dia?"

"Iya kenal Pak. Dia satu apartemen dengan saya. Cuma beda kamar."

"Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un." Kata Pak Joko spontan dengan wajah sangat kaget.

"Kenapa Pak?" Tanya Ayyas penasaran melihat reaksi Pak Joko.

"Kau tidak tahu siapa dia? Apa profesinya?"

"Yang saya tahu namanya Yelena. Katanya dia bekerja di sebuah agen pariwisata sebagai guide para wisatawan."

"Dia jujur sekaligus bohong padamu."

"Apa maksud Pak Joko."

"Mungkin nama aslinya Yelena. Tapi namanya yang populer adalah Lisa Nikolaevna. Dia pelacur papan atas. Ya, dia guide bagi wisatawan maksudnya guide plus. Belum lama ini dia dipakai seorang pejabat dari Jakarta yang berkunjung kemari."

"Bapak tidak salah orang?"

"Tidak. Kalau mau coba saja kaucari diinternet nama Lisa Nikolaevna, kau akan lihat semuanya setelah masuk window khusus di situsnya. Window itu ada paswordnya, dan paswordnya adalah kata lisa dibalik."

Mendengar keterangan Pak Joko, tubuh Ayyas langsung gemetaran. Apa yang diperbuat oleh Linor yang seperti binatang jalang itu sudah ia lihat dengan mata dan kepala sendiri. Dan kini ia tahu siapa Yelena sebenarnya.

Sampai saat ini ia masih selamat. Tapi apakah ia bisa selamat jika terus tinggal bersama dua perempuan yang hidup sangat bebas seperti itu. Ia tidak membayangkan kalau hidup di Moskwa akan seberat ini bagi yang memegang teguh iman seperti dirinya. Kalau bagi yang ingin hidup bebas tanpa aturan moral dan agama, mungkin Moskwa adalah surganya. Sebab kota Moskwa juga dikenal sebagai surganya pecandu seks bebas

dan kotanya kaum gay.

"Jadi memang benar. Kau harus pindah dari sana segera. Saya akan membantu semampu saya. Sekarang ayo kita ke masjid Balsoi Tatarski untuk shalat Zuhur." Ajak Pak Joko.

"Mari Pak. Semoga dengan shalat kita terhindar dari perbuatan keji dan munkar."

"Amin." Ucap Pak Joko sambil menengadahkan telapak tangan ke atas lalu mengusapkan kedua telapan tangannya ke mukanya.

Dalam hati Ayyas masih bisa bersyukur bahwa di kota seperti Moskwa masih ada masjid. Masih ada orang-orang yang rukuk dan sujud kepada Allah Azza wa Jalla.

***

11. Catatan Sejarah Kelam

Selesai shalat Zuhur Ayyas bingung mau ke mana. Mau pulang ke apartemen masih siang, dan ia sudah merasa tidak nyaman lagi kembali ke apartemen. Mau jalan-jalan, tidak ada rencana yang matang. Dia selalu melakukan aktivitas dengan rencana yang jelas dan matang. Mau ke MGU, ia tidak tahu mau apa persisnya di sana kalau Doktor Anastasia mungkin sudah tidak di tempatnya dan ruangan Profesor Tomskii sudah tidak boleh dibuka.

Setelah berpikir beberapa saat, yang paling baik menurutnya adalah pergi ke MGU, dengan syarat ruangan Profesor Tomskii boleh ia gunakan sampai malam. Untuk memastikan hal itu ia bisa bertanya kepada Doktor Anastasia lewat telpon. Maka tanpa membuang waktu lagi ia langsung mengontak Doktor Anastasia. Saat itu Doktor Anastasia sudah sampai di apartemennya. Doktor muda itu sudah ganti pakaian santai dan sibuk menulis paper yang ia persiapkan untuk

menjadi pembicara seminar internasional di kota Praha.

"Doktor Anastasia, zdrafstuitet, kak vasha dela (Hallo, apa kabar)? Sapa Ayyas begitu telpon di seberang diangkat. Ia menyapa Doktor Anastasia menggunakan bahasa yang sangat formal.

" Ya Vso Kharasyo (Aku baik-baik saja). Siapa ini?" Jawab Anastasia sambil terus mengetik dengan jari-jari tangan kanannya, sementara tangan kirinya memegang ponsel dan menempelkannya di telingan kirinya.

"Saya Ayyas Doktor."

"Aaa. Eta vi! (Aa. Ini kamu ya!) Bagaimana pundak kirimu?" Jawab Anastasia antusias tapi lembut. Ia langsung berdiri meninggalkan laptopnya dan menuju ruang tengah. Ia senang sekali mendengar suara Ayyas. Baginya, suara Ayyas seumpama oase di padang sahara bagi para pengelana.

"Sudah baik. Ada orang Indonesia di kedutaan yang bisa membetulkan letak tulang yang salah dengan mengurutnya."

"O hebat orang itu ya."

"Saya beruntung ketemu dia, jadi tidak perlu dibawa ke medical centre"

"Saya ikut senang. Hai, kenapa kau nelpon saya? Ada yang bisa saya bantu, Ayyas?" Selidik Anastasia penasaran.

"Doktor Anastasia masih di kampus?"

"Saya sudah pulang. Sudah sampai apartemen satu jam yang lalu."

"Padahal saya berharap Doktor masih di kampus, .tapi tidak apa. Saat ini saya sedang bersiap mau ke kampus, apa ruangan Profesor Tomskii bisa saya gunakan sampai malam? Maaf."

"O bisa. Kau datang saja. Bibi Parlova masih di sana. Dia pulang pukul tujuh malam. Kunci ada padanya, kau bisa memintanya. Kau juga bisa minta dibuatkan teh hangat kalau mau."

"Baik. Terima kasih Doktor."

"Ya. Ada hal lain yang perlu bantuan saya lagi?" tanya Anastasia separo basa-basi, separo mengulur-ulur pembicaraan.

"Tidak. Itu saja Doktor. Terima kasih," jawab Ayyas datar.

"Baiklah. Sama-sama."

Setelah mengetahui Ayyas akan ke kampus, Doktor Anastasia sebenarnya ingin pergi juga ke sana. Ia merasa akan lebih nyaman menulis papei di ruangan Profesor Tomskii, sambil bisa diskusi dengan Ayyas. Tapi lagi-lagi ia merasa, jika ia pergi ke kampus itu berarti ia telah merendahkan harga dirinya sendiri. Ayyas pasti akan bertanya-tanya dalam hati, kenapa Anastasia menyusul ke kampus padahal sudah pulang ke apartemen. Karena berpikiran seperti itu, Doktor Anastasia mengurungkan niatnya pergi ke kampus. Ia berharap Ayyas besok juga ada di kampus.

Sementara Ayyas, setelah ia memastikan dirinya bisa menggunakan ruangan Profesor Tomskii sampai malam, ia merasa menemukan jalan yang lurus dan indah. Ia minta diri pada Pak Joko Santoso, lalu berjalan cepat menuju stasiun Metro Tretyakovskaya. Dari Tretyakovskaya ia meluncur mencari jalur metro yang mengantarkannya sampai di stasiun Metro Universitet.

Sampai di kampus ia langsung bergegas ke ruang Profesor Tomskii. Di lorong ia berpapasan dengan banyak mahasiswi yang asyik bersenda gurau. Ada juga di antara mereka yang menyapanya dengan nada agak menggoda. Ia hanya melambaikan tangan dan tersenyum pura-pura tidak mengerti bahasa mereka. Di antara mereka, ada mahasiswi yang

wajahnya paling cemerlang di antara yang lain. Rambutnya yang hitam ia potong pendek seperti gaya Demi Moore dalam sebuah filmnya tahun sembilan puluhan. Mahasiswi berwajah cemerlang itu juga ikut-ikutan seperti teman-temannya. Dengan nada bergurau mahasiswi itu bergurau, "Hei tampan kau sudah punya pacar?"

Ayyas terus berjalan dengan samasekali tidak menghiraukan gurauan gadis-gadis yang sedang usil itu. Sepuluh menit kemudian ia sudah sampai di depan ruangan Profesor Tomskii dan Bibi Parlova sudah menunggu di sana.

"Bibi menunggu saya?" Tanya Ayyas penasaran.

"Iya. Ini kuncinya." Jawab perempuan tua berkerudung kosinka putih sambil menyerahkan kunci ruangan.

"Bagaimana Bibi tahu saya mau ke sini?" Tanya Ayyas penasaran.

"Doktor Anastasia baru saja menelpon. Dia yang memberitahu, dan dia memintaku untuk menunggumu di sini." Jelas Bibi Parlova sambil

membetulkan letak kaca matanya yang kecil bundar tapi agak tebal.

"Terima kasih Bibi Parlova." "Rencana kau mau sampai jam berapa?" "Bisa jadi sampai jam sebelas malam Bibi." "Baik. Biar aku beritahu bagian keamanan. Oh ya kau mau teh panas?"

"Boleh Bibi."

"Baik tunggu sepuluh menit."

Ayyas membuka ruangan khusus Profesor Tomskii itu. Ia copot sepatunya. Melepas paltonya dan meletakkannya pada tempat yang telah disediakan. Setelah itu menyalakan lampu dan pemanas ruangan. Nampaklah sebuah ruangan yang didesain indah dan segar. Ruangan yang rapi dan membuat betah para pencinta sejarah untuk berlama-lama di dalamnya. Ruangan yang didesain dan ditata langsung oleh tangan dingin Profesor Abraham Tomskii.

Ayyas meletakkan tas rase'lnya di dekat sofa lalu merebahkan badannya ke sofa sejenak. Pundak kirinya masih sedikit nyeri tapi sudah jauh lebih nyaman. Ayyas merasa punggungnya

begitu nyaman menyentuh sofa yang berbusa itu. Ia memejamkan matanya, mengistirahatkan syaraf-syarafnya. Tak terasa ia langsung terlelap. Ia samasekali tidak sadar ketika Bibi Parlova datang membawa secangkir teh panas.

Ayyas terbangun ketika ponselnya melengking-lengking. Ia memang memasang alarm pada ponselnya untuk menandai datangnya waktu shalat. Ayyas bangun tergagap. Ia langsung sadar ia ada di ruangan Profesor Tomskii. Di atas meja ada secangkir teh yang sudah dingin. Berarti ia terlelap cukup lama. Ia seruput teh itu. Lalu berwudhu dan menegakkan shalat. Ayyas rukuk dan sujud di ruangan itu dengan penuh rasa khusyuk dan menyatu dengan keagungan rahmat Allah Subhanahu wa Taala.

Setelah shalat Ayyas menyalakan laptopnya. Ia nyalakan bunyi ayat-ayat suci Al-Quran yang dibawakan dengan tartil dan indah oleh Syaikh Sa'ad Al Ghamidi. Suara murattal itu ia nyalakan pelan, dalam batas yang tidak terdengar dari luar ruangan.

Rencana Ayyas kali ini adalah membaca sejarah Rusia kontemporer. Terutama sejak masa-masa akhir kekaisaran Tsar di Rusia. Lalu runtuhnya kekuasaan Nicolas Romanov, Tsar terakhir Rusia di tangan Lenin. Lalu Lenin membentuk Uni Soviet. Kemudian masa pemerintahan Stalin. Sampai akhir pemerintahan Stalin.

Ayyas melihat buku-buku referensi induk yang dikoleksi oleh Profesor Tomskii. Ia mengambil buku sejarah Rusia yang berjilid-jilid. Ia teliti sebentar lalu ia mengambil satu buku yang menulis kejadian sejarah yang ingin ia baca. Ia lalu mengambil buku yang menulis biografi Lenin dan Stalin. Ia membawa tiga buku lalu duduk di sofa sambil terus membaca dengan diiringi suara ayat-ayat suci Al-Quran yang dikumandangkan Syaikh Sa'ad Al Ghamidi. Ia merasa sangat nyaman berada di ruangan itu. Suasananya begitu bersih dan ilmiah.

Setengah jam kemudian Ayyas diliputi rasa mencekam yang dalam. Buku sejarah itu seolah layar bioskop yang lebar. Di sana Ayyas melihat

berbagai macam peristiwa yang mencekam dan tragis dalam catatan perjalanan umat manusia. Ia masuk ke zaman Lenin dan Stalin.

Dengan didasari ideologi komunis yang digagas Karl Marx dan dengan slogan "tanah", "roti" dan "perdamaian", Lenin menggerakkan partai Bolshevik yang radikal untuk memberontak dan mengambil alih kekuasaan Rusia dengan kekerasan. Pemberontakan pertama gagal. Lenin merasa, kekerasan yang digunakannya belum maksimal. Maka pada bulan Nopember 1917 pemberontakan kedua dilancarkan dengan kekerasan yang lebih maksimal dan total. Lenin menghalalkan segala cara demi mewujudkan kegilaan ideologi komunisnya.

Lenin lebih keras dari Karl Marx. Jika Karl Marx hanya mengisyaratkan perlunya kediktatoran proletariat sesekali saja, Lenin berbeda, Lenin mempraktikkan kediktatoran total untuk melanggengkan pemerintahan komunisnya.

Kekerasan berdarah terus terjadi di Rusia yang berubah menjadi Uni Soviet saat itu. Keluarga

Tsar Nicolas Romanov dibantai habis oleh kaum komunis pengikut Lenin dengan cara yang keji. Keluarga Tsar dan pengikutnya yang disekap di pegunungan Urai dibangunkan di tengah malam. Lalu dibawa ke gudang di bawah tanah. Mereka ada yang dibayonet dan dipukuli sampai mati. Kaum perempuannya diperkosa lalu dicincang. Tsar sendiri dan keluarganya dicincang, disiram bensin dan dibakar hidup-hidup lalu dilempar ke sumur bekas tambang. Tak ada keturunan Tsar yang tersisa.

Tragedi kemanusiaan yang mahakejam benar-benar terjadi berkali-kali waktu itu. Nyawa manusia tak ada harganya. Kaum perempuan tak ada nilainya. Siapa yang berani menentang Lenin, sudah bisa dipastikan binasa dalam kondisi mengenaskan; mati dengan jasad tanpa rupa. Di tangan Lenin wajah jahat asli komunis betul-betul menampakkan wujud aslinya.

Kekerasan, kekejaman, dan kebengisan adalah ciri utama rezim komunis Lenin. Bagi Lenin, ide tentang kediktatoran sesungguhnya lebih penting

daripada politik ekonomi negaranya. Mempertahankan kekuasaan adalah tujuan utamanya. Dan atas nama kekuasaan ia bisa menghalalkan segala cara. Membantai, membunuh, dan mencincang penentang-penentangnya sampai habis tak tersisa adalah jalan pertama dan utamanya. Sangat bengis, kejam, mengerikan, biadab dan tidak berperikemanusiaan samasekali.

Ya, ciri pokok pemerintahan Lenin yang kemudian dipertahankan para penerusnya yang komunis dan pemerintahan komunis manapun di dunia, adalah pemerintahan diktator total. Yaitu teknik mempertahankan kekuasaan untuk jangka waktu tidak terbatas dengan segala cara yang ada. Semua lembaga dan perangkat yang ada dalam negara harus dikontrol dan diawasi dengan detil. Jika ada yang berbeda dengan pemerintah harus ditumpas habis sampai ke akar-akarnya.

Di negara itu tidak ada yang boleh mengatur kecuali negara, dan negara diatur oleh pemimpin utama. Di negara itu bahkan tidak boleh ada Tuhan, karena yang jadi Tuhan, yang mengatur dan mengendalikan rakyat dan semuanya adalah sang pemimpin negara. Pemimpin negaralah yang menentukan kaya dan miskinnya bawahannya. Bahkan sang pemimpin negaralah yang menentukan si A harus mati dan si B boleh hidup. Itulah yang diterapkan oleh Lenin dan kemudian diikuti oleh negara-negara komunis lainnya.

lak heran sejak Lenin memegang kekuasaan, selama dia masih hidup, tidak ada satu negara komunis di dunia ini yang dapat digulingkan setelah merebut pemerintahan. Saat itu teori kediktatoran total benar-benar dijalankan oleh Lenin tanpa boleh kendor sedikit pun. Kelemahan Lenin pasti ada, hanya saat itu Lenin mampu sedemikian ketat menjaga kelemahannya.

Lenin benar-benar nyaris mirip Fir'aun dan Namrud. Bahkan lebih. Ya, ia lebih kejam

daripada Fir'aun dan Namrud. I enin yang sombong, angkuh, kejam dan mahabengis itu akhirnya mati juga digerogoti penyakit. Kediktatorannya tidak sanggup melawan kuman penyakit. Lenin mati dan digantikan oleh diktator baru yang mewarisi seluruh ide Lenin, bahkan jauh lebih diktator dan lebih kejam. Pengganti Lenin adalah Stalin.

Ayyas membaca banyak pembantaian mengerikan yang dilakukan Stalin demi menjaga kekuasaannya. Jutaan nyawa manusia melayang di ujung telunjuknya. Ada banyak catatan sejarah yang menulis kekejaman tokoh komunis psikopat ini.

Saat Stalin berkuasa, ia banyak melakukan penangkapan terhadap ratusan bahkan ribuan orang di pelbagai daerah di seantero penjuru Soviet. Mereka yang ditangkap diikat dan dibawa ke tempat-tempat interogasi yang telah dirancang rapi. Stalin banyak belajar dari Lenin. Ia mengadopsi hampir semua cara Lenin, hanya saja Stalin lebih gila lagi dalam melaksanakannya. Ia

lebih psikopat ketimbang Lenin. Stalin yang berarti baja, lebih keras dan lebih diktator dari Lenin.

Penangkapan besar-besaran warga Soviet yang tak bersalah itu merupakan bagian awal kejahatan mesin teror Stalin. Tujuan mesin teror itu bukan sekadar untuk menghancurkan orang-orang yang dibidik. Namun lebih dari itu; untuk meremukkan mereka, menghina mereka, dan memaksa mereka untuk mengakui diri mereka sebagai "musuh masyarakat." Dan setelah mereka mengakui hal itu, maka Stalin bebas melakukan apa saja pada mereka.

Stalin menggunakan pelbagai macam jenis kekerasan dan penyiksaan guna mempertahankan rezim komunisnya. Cara Stalin itu dikenal sebagai "pengaruh metode fisik" yang dijalankan Stalin sejak tahun 1937.

Stalin menyiapkan badan polisi rahasia yang dikenal NKVD untuk menyiduk siapa saja yang dicurigai. Setelah diciduk, orang yang dicurigai itu lalu diinterogasi dengan cara menyiksanya

sampai mau menuruti kemauan sang penyidik. Orang-orang yang pernah disiksa oleh rezim Stalin dan akhirnya bisa lolos menceritakan bentuk-bentuk penyiksaan yang sangat biadab.

Di bawah tekanan penyiksaan interogator rezim Stalin, orang-orang yang tidak bersalah terpaksa harus mengakui kesalahan yang tidak mereka lakukan. Setelah mengakuinya, seringkali mereka tetap dibinasakan. Karena sadisnya penyiksaan, mereka lebih memilih segera mati daripada menderita penyiksaan berkepanjangan.

Catatan-catatan sejarah menulis, yang terjadi pada waktu itu, penyidik NKVD menyiksa tahanan selama beberapa jam, dan berulang kali. Penyidik yang kejam bahkan sampai meremukkan tubuh tahanan. Mereka menimpakan pelbagai macam siksaan kepada tahanan. Mematahkan tangan, atau kaki, mencabuti kuku, memanggang korban dengan besi menyala, bahkan sampai memotong alat vital segala. Sungguh biadab dan mengerikan.

Kisah mengerikan yang terjadi pada masa itu adalah kisah anak gadis Alikhanova. Kisah nyata yang ditulis di banyak buku di dunia. Disebut di sana, bahwa anak buah Stalin pernah mengambil anak gadis Alikhova yang berusia 16 tahun ke tempat investigasi dan memperkosanya di hadapan sang ayah. Setelah itu, anak gadis itu dibunuh dengan cara yang sangat keji. Dan sang ayah dipaksa menandatangani seluruh pengakuan keji, bahwa anak gadisnya telah dibebaskan dari tahanan, namun tewas karena melindaskan diri pada kereta api.

Korban yang meninggal akibat kekejaman Stalin tercatat sebanyak 20.000.000 orang. Namun versi lain menulis korban yang tewas selama Stalin berkuasa antara 40-50 juta orang. Pendapat terakhir oleh sebagian ahli sejarah dianggap mendekati kebenaran, jika diperhitungkan juga dari korban yang tewas karena keterlibatan Soviet dalam Perang Dunia II, yang sebagian besarnya adalah rakyat sipil biasa, di samping juga para tentara.

Tidak kurang 46 juta rakyat Eropa tewas dalam Perang Dunia II, dan enam puluh persennya dari jumlah itu adalah penduduk Uni Soviet yang dijadikan tumbal oleh Stalin. Tak kurang 20 ribu rakyat sipil dikorbankan oleh Stalin sebagai tameng hidup untuk mempertahankan dua kota, yaitu Leningrad dan Mokswa dari serbuan Hitler.

Ayyas membaca satu catatan sejarah, ketika tentara Uni Soviet memasuki Jerman, tak kurang dari 2 juta perempuan diperkosa oleh tentara Uni Soviet dan itu menjadi pemerkosaan terbesar dalam sejarah kebiadaban umat manusia di muka bumi. Dan yang paling bertanggung jawab atas kebiadaban itu tak lain adalah Stalin. Sebab telunjuk Stalinlah yang memerintahkan tentarannya melakukan tindakan-tindakan biadab itu.

Setiap mengenang Perang Dunia II, sebagian warga Rusia memandang Stalin sebagai pahlawan yang berperan besar dalam mengalahkan Nazi Jerman. Bahkan, mereka sangat membanggakan Stalin yang tanpa bantuan sekutu, dapat

melibas Nazi Jerman. Namun sebagian yang lain menolak pandangan itu. Mereka menganggap Stalin memiliki kesalahan besar dalam Perang Dunia II. Korban yang mati sia-sia di tangan "manusia baja" itu terlalu besar.

Stalin akhirnya mati tiba-tiba. Ada yang mengatakan ia mati karena virus yang menyerang otaknya. Ada yang menyebutkan ia mati karena diracun. Berbagai macam sebab, tetapi kematian itu tetaplah kematian. Dan siapa pun, sekuat apa pun tentara yang mengawalnya, akhirnya akan mati juga. Tak akan ada yang lolos dari kematian, Stalin mati dengan meninggalkan catatan kelam dalam sejarah peradaban umat manusia.

Ayyas merasa sangat lelah membaca sejarah kelam yang ditorehkan Lenin dan Stalin di atas kanvas kehidupan. Ia bisa membayangkan betapa susah hidup di zaman itu. Khususnya betapa susah hidup sebagai seorang Muslim di zaman itu. Zaman ketika manusia tidak boleh mengakui adanya Tuhan, semua harus ikut satu ideologi yaitu komunis.

Ayyas langsung teringat peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia atau biasa disingkat PKI di Indonesia.

Pemberontakan tabun 1948 dan pemberontakan tahun 1965. Pada pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun, tidak sedikit umat Islam yang dibunuh, dibantai, dan dicincang dengan cara yang keji dan kejam oleh PKI. Dan pada pemberontakan G 30/S PKI, para perwira tinggi TNI diculik dan dihabisi. Sebelumnya PKI telah lebih dahulu melakukan pembantaian dan intimidasi di mana-mana.

Bahkan kakeknya yang hanya petani miskin dan seorang imam mushalla di kampungnya, juga tak luput dari pembantaian PKI. Menurut sumber cerita ibunya, kakeknya digorok lehernya oleh PKI saat melakukan shalat Subuh berjamaah dengan beberapa orang kampung. Tak hanya kakeknya, seluruh jamaah shalat Subuh di mushalla kakeknya juga dibantai tanpa sisa oleh PKI.

Ibunya sendiri yang saat itu belum genap berusia tujuh tahun, bisa selamat karena ia pas

kebetulan lagi menginap di rumah Pak Dhe-nya yang terletak di kampung sebelah. Allah masih menyelamatkan ibunya dari kebiadaban PKI. Jika tidak, Ayyas pasti tidak akan lahir ke muka bumi ini. Ayyas merinding mengingat cerita ibunya itu.

Tak hanya menyelamatkan ibunya, Allah juga menyelamatkan Indonesia. Pemberontakan G 30/S PKI digagalkan oleh rakyat Indonesia. Jika tidak, Ayyas tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Indonesia. Mungkin Indonesia akan mengalami sejarah yang lebih kelam dari apa yang dilakukan oleh Lenin dan Stalin di Uni Soviet.

Jika korban kekejaman Stalin sampai 20 juta, mungkin bila PKI berkuasa jumlah manusia yang dibantai bisa dua kali lipatnya. Sebab metode Stalin telah menjadi inspirator bagi hampir seluruh penguasa komunis di mana pun di dunia, termasuk PKI, yang alhamdulillah, atas izin Allah, tak bisa menggulingkan NKRI.

Pol Pot yang sangat kejam itu juga seorang komunis, yang ketika berkuasa meniru apa yang

dilakukan Stalin. Pol Pot adalah bukti bahwa ideologi komunis bisa merubah secara radikal manusia yang berbudi halus menjadi manusia yang buas tidak berperikemanusiaan.

Pol Pot sebenarnya seorang guru yang dikenal halus budi, tapi setelah ideologi komunis masuk ke dalam otaknya dan teori Stalin mengalir dalam darahnya, jadilah ia manusia yang terkenal kejam. Sejarah mencatat, ia telah melakukan pembunuhan massal di Kamboja. Ratusan ribu manusia mati karena kekejaman Pol Pot yang kata seorang Kamboja kala itu, "dan dewa-dewa tidak- berbuat apa-apa untuk menghentikannya."

Alarm di ponsel Ayyas melengking-lengking. Ayyas harus shalat Maghrib.Ketika hendak takbiratul ihram hatinya bergetar hebat. Bahwa ia bisa shalat dan sujud di ruangan seorang guru besar Universitas Negeri Moskwa (MGU) adalah nikmat yang agung dari Allah. Sebab itu adalah hal yang mustahil ia lakukan jika hidup di zaman Stalin.

Di zaman Stalin, bahkan Rektor Universitas Negeri Moskwa yang bernama Andrei Vyshingky dipilih Stalin untuk menjadi Ketua Pengadilan yang bertugas mengadili orang-orang yang akan dihabisi oleh Stalin. Rektor MGU saat itu adalah bagian dari rezim Stalin yang kejam.

Jika ia shalat di salah satu sudut MGU pada waktu iru, entah siksaan seperti apa yang akan diterimanya dari para interogator Stalin. Yang jelas ia pasti masuk daftar orang yang harus disirnakan dari muka bumi,

Ayyas shalat dengan mata berkaca-kaca. Betapa mahalnya kesempatan yang dilapangkan oleh Allah kepadanya. Ia bisa rukuk dan sujud tanpa diancam dan diintimidasi. Ia bisa mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan nyaman, dan di luar salju kembali turun ke bumi menjalankan titah Tuhan.

***

12. Di Gerbang Kematian

Salju turun perlahan. Jam kota menunjukkan pukul sebelas kurang sedikit. Sebuah mobil sedan berwarna hitam meluncur dari utara di atas aspal Smolenskaya Pereulok. Mobil itu kemudian belok kanan memasuki jalan yang agak sempit. Tiba-tiba mobil itu berhenti. Sang sopir dan dua orang laki-laki melihat ke kanan dan kiri, juga melihat ke depan dan belakang. Setelah dirasa tidak ada yang melihat, seorang perempuan muda dilempar begitu saja dari dalam mobil dan langsung jalan. Perempuan muda itu tergeletak tak berdaya di atas tumpukan salju. Kedua matanya menengadah ke langit yang hitam berhias titik-titik salju yang turun perlahan.

Perempuan yang dilempar dari mobil itu tak lain adalah Yelena. Ia merasa seluruh tubuhnya remuk. Kedua kakinya tidak bisa digerakkan. Tangan kanannya ia rasa patah, sedangkan tangan kirinya susah ia gerakkan. Kepalanya ia rasakan nyeri luar biasa.

Salju terus turun. Udara semakin dingin. Gedung-gedung menutup pintu dan jendelanya rapat-rapat. Yelena merasa sekarat. Belum pernah dalam hidupnya ia mengalami penyiksaan dan penghinaan seperti yang ia alami saat itu. Ia diperlakukan tidak sebagaimana layaknya manusia oleh tiga orang lelaki hidung belang. Ia dicambuk, dipukul dan ditendang bergantian selama berjam-jam. Empat kali ia pingsan. Dan begitu bangun ia kembali disiksa, dihina dan diperlakukan tidak sebagai manusia. Setiap kali ia berteriak minta tolong atau minta ampun, para penyiksanya itu justru semakin senang dan semakin beringas menghajarnya. Sampai akhirnya ia pingsan yang keempat kalinya. Ketika bangun ia sudah ada di dalam mobil dan kemudian dilempar begitu saja ke pinggir jalan seperti kotoran.

Yelena berusaha berteriak sekeras-kerasnya minta tolong. Namun pita suaranya seperti sudah putus. Saat disiksa berjam-jam ia sudah kehabisan suara karena terus menjerit-jerit kesakitan.

Yelena berusaha menggerakkan kedua kakinya, tapi tidak bisa. Ia sudah seperti lumpuh tak bertenaga.

Sementara salju terus turun dan udara semakin dingin. Yelena mulai menggigil kedinginan. Jika dalam satu jam tidak ada yang menolongnya memasukkan tubuhnya ke tempat yang hangat, ia akan mati membeku. Ia berharap ada orang yang lewat jalan kecil itu. Di kejauhan ia melihat satu dua orang berlalu lalang di jalan besar. Ia berteriak minta tolong, tapi suara itu tidak ada yang keluar.

Salju terus turun perlahan. Setitik demi setitik salju itu menutupi mantel Yelena. Yelena masih bernafas, tapi ia tidak merasakan apa-apa kecuali rasa dingin dan rasa sakit yang luar biasa di seluruh tubuhnya.

Yelena tiba-tiba dicekam rasa takut yang luar biasa. Ia akan mati! Yelena meneteskan airmata. Ia bahkan tidak bisa menyeka i airmatanya karena tangannya terasa kaku tidak bisa digerakkan lagi. Ia merasa sedang berada di gerbang

kematian. Ia akan mati tak lama lagi. Sebuah kematian yang sangat tragis. Mati membeku di pinggir jalan bagai anjing kurap yang menjijikkan karena berpenyakitan.

Beberapa koran akan memberitakan kematiannya sebagai gembel yang banyak mati di Moskwa tiap tahun. Jika ada polisi yang memvisum mayatnya, pasti akan disimpulkan, bahwa ia akan dianggap gembel kotor yang bekerja sebagai pelacur yang naas digebuki pelanggannya. Yelena kembali meneteskan airmata. Apakah ia akan mati sehina itu? Apakah ia benar-benar akan mati mengenaskan seperti anjing yang mati membeku di pinggir jalan karena penyakitan?

Ia sangat takut. Ia tidak siap untuk mati. Ia masih ingin hidup. Tapi siapakah yang akan menyelamatkannya dalam kondisi sekarang seperti itu? Siapakah yang akan menyelamatkannya? Ia bertanya-tanya dalam lolongan panjang hatinya yang nyaris putus asa.

Ia ingat sesuatu. Ia punya ponsel di saku paltonya. Ya, jika ia bisa menghubungi polisi

mungkin ia bisa selamat. Atau ia menghubungi Linor mungkin bisa selamat. Ya, teknologi juga yang akan menyelamatkannya.

Tapi ia seperti tidak bisa lagi bergerak. Ia kumpulkan segenap tenaga untuk bergerak. Tangan kirinya ia paksa untuk bergerak. Tidak bisa. Tangan kanan. Tidak bisa. Seolah tangan itu bukan tangannya lagi. Seolah tangannya telah hilang. Ia mencoba sekali lagi. Ia kumpulkan segenap semangatnya. Ia harus bisa mengambil ponselnya. Tangan kirinya sedikit bisa digerakkan. Ia sedikit merasa ada harapan. Ia terus memaksa. Tangan itu bergerak ke arah saku paltonya. Terus ia paksa. Akhirnya bisa meraih ponselnya.

Ia harus berusaha lebih keras lagi. Ia tidak ingin mati. Kalau pun ia harus mati, biarkah ia mati di atas kasur di dalam kamar dalam apartemennya yang hangat,'jangan di pinggir jalan kecil dan membeku seperti anjing berpenyakitan.

Ponsel itu perlahan bisa ia raih. Tangan kirinya terus ia paksa. Ia gerakkan ke arah mukanya. Akhirnya ponsel itu sudah berada tepat di depan hidungnya. Ia merasa harapan untuk hidup ada di depannya. Ponsel itu mati. Dengan jari-jarinya perlahan ia hidupkan ponsel itu. Tidak juga hidup. Ia diserbu rasa cemas luar biasa. Ia ingat, sejak siang baterai ponselnya lemah. Ia belum sempat mengisinya. Ia tekan tombol untuk menghidupkan ponsel itu, tetap saja tidak hidup. Ponsel itu tetap mati! Ia langsung putus asa, berarti ia akan juga mati! Teknologi tidak juga menyelamatkannya.

Salju terus turun perlahan, setitik demi setitik menutupi wajah Yelena. Airmata terus mengalir dari kedua mata Yelena. Ia mulai sekarat. Ajalnya sudah dekat. Malaikat maut sudah

membentangkan jubah hitamnya. Ia sangat cemas dan takut. Tiba-tiba dari relung hati terdalamnya ia teringat Tuhan. Ya, Tuhan yang menciptakan manusia. Tuhan yang menghidupkan dan Tuhan pula yang mematikan. Dari hati yang paling dalam, ia minta ampun kepada Tuhan karena selama ini telah mengingkari keberadaaan-Nya.

Dalam cemas dan rasa takut yang tiada terkira, ia meminta kepada Tuhan agar diberi kesempatan untuk tetap hidup. Ia minta kepada Tuhan agar mengulurkan tangan pertolongan-Nya. Airmata Yelena terus menetes. Suara hatinya yang paling dalam terus menjerit meminta pertolongan Tuhan. Berkali-kali nama Tuhan ia sebut dalam hati. Ia benar-benar berharap, Tuhan tidak akan pernah melupakannya meskipun ia telah lama melupakan Tuhan. Akankah Tuhan mengulurkan kasih sayang-Nya pada Yelena, pelacur papan atas Rusia yang telah lama meninggalkan-Nya? Entahlah, hanya waktu yang bisa menjawabnya.

***

Di ruangan Profesor Tomskii, Ayyas asyik membaca buku sampai pukul sebelas malam. Ia tidak sadar, bahwa sudah tiba saatnya ia harus meninggalkan kampus. Seorang polisi keamanan kampus mengetuk pintu. Ayyas bangkit membuka pintu dengan buku tetap ia pegang. Polisi itu menatap Ayyas dengan wajah dingin.

"Maaf Anda harus meninggalkan kampus!" Kata polisi itu tanpa senyum sedikit pun.-

"Boleh saya di sini sampai pagi? Saya harus melakukan riset perpustakaan." Jawab Ayyas minta kelonggaran.

"Maaf tidak bisa. Data yang masuk di kami, Anda diijinkan sampai jam sebelas malam. Jadi Anda harus tinggalkan ruangan ini."

"Baiklah. Kunci ruangan ini bagaimana?"

"Biar kami yang mengurus."

Mau tak mau Ayyas harus segera berkemas dan meninggalkan ruangan Profesor Tomskii. Sebenarnya ia ingin tinggal di situ sampai pagi. Kalau lelah ia bisa tidur di sofa. Ia tidak perlu khawatir tidak membawa selimut, sebab ruangan

itu tetap hangat karena ada mesin penghangat ruangannya. Polisi itu menunggu di pintu sampai Ayyas keluar. Ayyas berkemas dengan cepat. Ia kembalikan tiga buku itu ke tempat semula. Ia pakai perlengkapan musim dinginnya satu per satu. Ia matikan lampu dan pemanas. Lalu ia keluar dan menyerahkan kunci pada polisi itu.

Setelah Ayyas keluar, polisi itu mengunci ruangan dan mengikuti Ayyas dari jauh. Ayyas berjalan menuju stasiun

Universitet. Metro paling akhir pukul satu dini hari, jadi ia tidak perlu khawatir. Salju turun perlahan, angin berhembus kencang. Rahang Ayyas mengeras dan gigi-giginya beradu gemeretak menahan dingin.

Ayyas tetap kedinginan meskipun ia memakai pakaian dingin cara Rusia lengkap. Pakaian ia sampai rangkap lima. Yaitu kaos dalam, lalu kaos monyet atau ia sebut kaos hanoman yang mepet ke kulit, kaos panjang biasa, kemeja, sweeter dan terakhir mantel musim dingin yang biasa disebut palto. Perlengkapan itu masih ditambah syal,

penutup kepala dari kulit, dan kaos kaki lapis tiga. Tetap saja dingin itu bisa menelusup sampai ke kulit Ayyas. Sungguh Maha Kuasa Allah, Dialah Tuhan seru sekalian alam. Dialah Tuhan yang menciptakan siang dan malam, menciptakan matahari dan bintang, menciptakan panas dan dingin, menciptakan angin dan cuaca, menciptakan kabut dan salju, dan menciptakan segala yang ada di alam raya.

Ayyas berjalan menuju stasiun metro dengan hati setengah terpaksa dan malas. Yang membuatnya malas pulang apartemen adalah karena di apartemen itu ada Yelena dan Linor. Dua perempuan muda Rusia yang kini membuatnya ingin mual jika memandang wajahnya. Ya, Yelena dan Linor memang jelita, lapi apa yang dilakukan Linor bersama Sergei yang seperti binatang jalang, dan apa yang dilakukan Yelena dengan banyak lelaki hidung belang membuatnya merasa jijik bukan kepalang. Wajah jelita itu tidak lagi ada artinya apa-apa ketika harga diri dan jiwa kemanusiaannya samasekali telah tiada. Maka

Ayyas berharap, ketika sampai di apartemen, dua perempuan itu telah tidur di kamarnya atau samasekali tidak ada di apartemen, sehingga kedua matanya tidak perlu melihat mereka.

Stasiun mulai lengang tapi tetap ada orang. Ayyas naik metro di gerbong paling belakang. Ia duduk di samping lelaki

I

tua bermata cekung. Lelaki itu tidak memedulikannya samasekali, kedua matanya terpaku pada koran Pravda yang ia jembreng. Metro berjalan dengan kecepatan sedang.

Seperti biasa, sampai di stasiun Arbatskaya Ayyas turun ganti metro. Pemuda dari Indonesia itu berjalan santai dan tenang, tidak tergesa-gesa. Yang membuatnya sedikit berpikir adalah, bahwa perutnya terasa lapar sampai melilit perih. Berarti begitu sampai di Smolenskaya ia harus mencari gastronom (Toko yang menjual makanan berukuran sedang. Di Moskwa dan di kota-kota lain di Rusia terdapat toko-toko atau warung yang menjual makanan dan kebutuhan sehari-hari

layaknya kota mana pun di dunia. Toko yang berukuran kecil di jalan kecil biasanya disebut Produkti. Toko yang berukuran sedang yang terletak di jalan agak besar disebut Gastronom. Dan toko yang besar di jalan utama disebut Universam) yang buka dua puluh empat jam untuk membeli makanan. Ia ingat bahwa jika begitu keluar dari stasiun Smolenskaya ia langsung berjalan ke utara, maka di pojok Protochny Pereulok bagian timur ada gastronom yang menjual banyak jenis makanan. Gastronom itu buka dua puluh empat jam.

Di bawah tanah, metro melaju dengan kecepatan sedang. Di atasnya mobil-mobil masih berlalu lalang. Malam semakin kelam. Salju turun perlahan. Udara semakin dingin. Tiap-tiap manusia mengalami kejadian yang berbeda satu sama lain. Malam selalu menjadi saksi bagi kebaikan dan kejahatan, kebahagiaan dan kesedihan, kesejahteraan dan penderitaan, juga kehidupan dan kematian.

***

13. Menyelamatkan Nyawa

Salju terus turun perlahan. Seorang perempuan tua bertubuh gemuk dengan pakaian lusuh berdiri mondar-mandir di pinggir jalan dengan wajah cemas. Setiap kali ada yang lewat ia hentikan untuk minta tolong. Dan orang-orang seperti tidak memedulikannya. Setiap kali ia minta tolong pada seseorang dan tidak dipedulikan, ia langsung melontarkan sumpah serapah.

Ayyas berjalan menyusuri pinggir jalan itu dengan agak tergesa. Perutnya yang kosong terasa perih. Dingin yang menusuk menambah rasa lapar semakin menyiksa. Ia ingin segera membeli makanan dan mengganjal perutnya. Ia yakin tidak salah, bahwa di pojok timur pojok Protochny Pereulok ada gastronom yang menjual banyak jenis makanan.

Perempuan tua bertubuh gemuk itu memanggil Ayyas. Ayyas pura-pura tidak tahu dan tidak mendengar. Ia terus saja berjalan. Ia tahu perempuan tua itu adalah gelandangan yang banyak

berkeliaran di kota Moskwa. Ayyas tidak mau berurusan dengan gelandangan Moskwa yang banyak membuat masalah. Perempuan tua itu dengan langkah berat mengejar Ayyas dan langsung memegang tangan kiri Ayyas.

"Tolong berhenti. Ada orang sekarat di sana. Kalau tidak ditolong dia akan mati!" Kata perempuan tua itu dengan wajah cemas. Tangan kanannya menunjuk ke arah jalan sempit.

Ayyas mengibaskan tangan perempuan tua itu pelan, lalu mengisyaratkan kalau ia tidak mau. Ayyas tidak mau melibatkan dirinya dalam urusan yang tidak jelas. Apalagi ia adalah orang asing. Ia tidak tahu orang yang katanya sekarat itu siapa dan sekarat karena apa. Kalau yang sekarat adalah seorang anggota mafia dan ia mencoba menolongnya ternyata kemudian tidak tertolong, ia bisa dianggap sebagai pembunuh orang itu, maka ia akan jadi buruan mafia Moskwa. Segala urusannya akan berantakan. Tidak hanya itu, nyawanya bisa-bisa melayang.

Perempuan tua itu seperti mencengkeram tangan kanan Ayyas.

"Tolonglah. Anda orang baik. Tolonglah orang yang sekarat itu. Tuhan akan memberkati hidup Anda," desak perempuan tua itu.

Ayyas menggelengkan kepalanya.

"Kenapa Anda tidak mau menolong orang lain? Kenapa Anda juga seperti orang-orang lain yang tidak memiliki hati itu? Apa Anda merasa tidak akan memerlukan pertolongan orang lain suatu ketika, sehingga Anda tidak mau menolong orang lain? Ah, tak ada lagi manusia berhati manusia. Manusia sekarang hatinya adalah batu. Tak ada perasaan iba, tak ada perasaan kasihan pada sesama!" Perempuan tua itu meluapkan kemarahannya pada Ayyas.

Ayyas terdiam sesaat. Ia bingung menentukan langkah.

Akal pikirannya menyuruhnya untuk tidak menggubris perempuan tua yang cerewet itu. Sebab, salah menolong orang malah bisa berujung petaka. Sementara dari nuraninya yang paling

dalam, ia tidak boleh bersikap sebagai manusia yang tidak memiliki perasaan dan kasih sayang. Ia tidak mau dikatakan hatinya adalah batu.

Keraguan Ayyas langsung dibaca oleh perempuan tua itu. Keraguan Ayyas dimanfaatkan perempuan tua itu untuk meluluhkan hati Ayyas,

"Ayo malcik (Panggilan sayang kepada anak lelaki) kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Moskwa ini."

Ayyas langsung teringat Allah. Bahwa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan di atas muka bumi ini karena-Nya. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam AJ-Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup

satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas.

"Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita." Kata Ayyas.

"O puji Tuhan, kau orang baik. Ayo, cepat!"

Perempuan tua itu bergegas terseol-seol dengan tetap memegang lengan tangan kanan Ayyas. Seperti orang yang dihipnotis, Ayyas menurut saja tanpa banyak pertanyaan dan rasa curiga. Perempuan tua itu membawa Ayyas menelusuri jalan agak sempit yang gelap. Jalan yang sebenarnya bisa dilalui dua mobil, tapi karena salju yang menumpuk di kanan dan kiri jalan agak tinggi, jalan itu nampaknya hanya cukup dilalui satu mobil.

Tak lama kemudian, perempuan tua itu menghentikan langkah. Di depannya ada tubuh perempuan muda yang terkapar. Sebagian palto

dan mukanya tertutup salju tipis. Perempuan tua itu meraba nadi tubuh perempuan muda itu.

"Dia pingsan. Dia masih hidup. Nadinya masih berdenyut. Ayo bawa dia ke tempat yang hangat, atau bawa dia ke rumah sakit. Boponglah dia kalau kau kuat, atau bagaimana caranya terserah!"

Ayyas duduk lalu mencoba mengangkat tubuh perempuan muda itu. Gelap malam membuat wajah perempuan muda itu kurang jelas. Ayyas membopongnya. Terasa berat, apalagi pundak kirinya masih belum sembuh benar, tapi Ayyas merasa kuat untuk membawanya sampai jalan besar yang terang. Di jalan besar, tubuh itu bisa diangkut dengan taksi menuju rumah sakit.

Ayyas berjalan dengan tertatih-tatih. Ia benar-benar harus berjuang untuk membopong tubuh itu sampai ke jalan besar. Perutnya yang kosong bertambah perih. Ia sendiri harus tidak boleh melupakan kesehatan dirinya. Apalagi menurut penjelasan Pak Joko tadi siang, musim dingin bisa menyebabkan seseorang mengalami dehidrasi

berat, yang ujung-ujungnya bisa mengancam nyawa.

Akhirnya Ayyas mampu membawa tubuh itu ke jalan besar yang terang. Dan alangkah terkejutnya Ayyas ketika melihat wajah perempuan yang digendongnya. Ternyata perempuan

muda itu adalah Yelena. Sebenarnya ia sudah tidak mau melihat lagi wajah Yelena, tapi dalam kondisi hampir mati seperti itu Ayyas tetap menaruh iba padanya.

Perempuan tua gemuk itu mencoba menghentikan taksi, tapi tak ada taksi yang mau berhenti. Ayyas langsung menduga, hal itu karena perempuan tua itu berpakaian gembel. Ayyas langsung mengambil inisiatif menurunkan kaki Yelena dan membiarkan tubuh perempuan itu bersandar ke tubuhnya. Tangan kanannya menjaga tubuh Yelena agar tidak jatuh, dan tangan kirinya ia gunakan untuk menghentikan taksi. Usaha Ayyas berhasil. Ada satu taksi mau berhenti.

"Ke mana?" Sapa sopir taksi berkepala botak dan berjanggut lebat. "

"Ke Medical Center terdekat." Jawab Ayyas. "Tiga puluh ribu rubel!"

"Apa?!" Perempuan tua itu ternganga mendengarnya. "Tiga puluh ribu rubel? Kau sudah gila ya?"

"Kalau tidak mau ya sudah. Aku mau jalan." Kata sopir taksi itu dingin.

"Tunggu! Tiga puluh ribu rubel tak masalah." Ayyas tak ingin hanya karena berdebat ongkos taksi nyawa anak manusia tidak terselamatkan.

Sopir taksi turun membantu Ayyas memasukkan tubuh Yelena ke jok belakang. Perempuan tua itu ragu mau ikut naik, Ayyas memaksanya ikut serta. Taksi itu langsung meluncur menuju Italian Medical Centre Smolenskaya. Tak sampai seperempat jam taksi itu sudah sampai.

Tubuh Yelena langsung dilarikan ke bagian gawat darurat. Ayyas mengajak perempuan tua itu ke bagian administrasi. Pihak Medical Centre tidak mau perempuan tua itu yang bertanggung jawab. Dan perempuan tua itu juga dengan jujur mengaku tidak memiliki apa-apa selain uang seribu lima ratus rubel yang hanya cukup untuk makan sekali saja. Akhirnya mau tidak mau Ayyaslah yang harus menandatangani surat-surat yang disodorkan pihak Medical Centre.

Ayyas meminta perempuan tua itu tetap di Medical Centre. Sementara dirinya harus ke apartemen untuk menemui Linor. Ia berharap Linor mau membantu meskipun ia melihat Linor sering adu mulut dengan Yelena. Kalau Linor tidak mau membantu ia berharap Linor tahu keluarga Yelena atau siapa saja teman dekat Yelena yang bisa diberitahu. Sebab, sepertinya, urusannya tidak hanya dengan Medical Centre saja, mungkin juga akan berurusan dengan pihak kepolisian.

***

"Kelihatannya mereka tidak pulang malam ini. Ini sudah lewat tengah malam." Gumam Linor pada dirinya sendiri setelah melihat jam dinding di ruang tamu.

Linor baru saja tiba dari rapat khusus bersama orang-orang penting Israel yang ada di Moskwa. Dalam rapat itu ia menceritakan keberadaan Ayyas di apartemennya. Rapat memutuskan tugas tambahan bagi Linor Lazarenko, yaitu mengawasi Ayyas. Linor diminta memasang alat

penyadap dan kamera canggih di ruang tamu dan kamar Ayyas. Dengan kecanggihan teknologi itu mereka akan mudah mengetahui siapa sebenarnya Ayyas. Dan jika ingin menjebak Ayyas juga, jalannya akan nampak lebih terang. Mereka tidak terlalu mengkhawatirkan Ayyas. Justru menurut mereka keberadaan Ayyas harus bisa dijadikan alat untuk menciptakan satu konspirasi yang menguntungkan anak-anak Yahwe.

"Jika kita ledakkan beberapa titik Moskwa. Dunia akan geger. Lalu kita arahkan mata dunia dengan fakta yang tidak terbantahkan, bahwa pelakunya adalah Muhammad Ayyas itu.

Dunia akan semakin membenci orang-orang Islam. Moskwa akan langsung berpikir ulang dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam. Bahkan Moskwa akan berpikir ulang dalam membela negara-negara Timur Tengah seperti Iran. Jika itu terjadi, akan mudah bagi kita memblejeti negara-negara Islam satu per satu." Kata Ben Solomon bersemangat. Wajahnya menyiratkan kelicikan yang dalam.

"Kita akan mengarahkan mata dunia, pelakunya adalah Ayyas? Meskipun bukan dia pelakunya?" Sahut Linor.

"Kenapa kau tiba-tiba jadi tolol Linor?"

Linor langsung diam seketika. Ia langsung sadar bahwa ia baru saja menanyakan hal yang sangat bodoh. Ia langsung ingat bahwa anak-anak Yahwe adalah makhluk pilihan di atas muka bumi ini. Kepentingan anak-anak Yahwe di atas segala kepentingan. Selain anak-anak Yahwe boleh dikorbankan demi kejayaan anak-anak Yahwe.

Linor merasa tidak perlu menunggu besok pagi. Malam itu ia harus melaksanakan tugasnya. Ia melangkah ke kamar Ayyas. Tidak terkunci. Linor membuka kamar itu. Kosong. Tidak ada orang.

"Dasar bodoh!" Gumam Linor dengan mata berbinar. Ia senang mendapati satu kenyataan bahwa orang-orang Islam itu ceroboh, bodoh dan tidak hati-hati.

Linor harus memastikan bahwa dirinya aman menjalankan aksinya. Maka ia beranjak ke pintu depan. Ia kunci pintu itu dari dalam, dan ia biarkan kuncinya tetap menggantung. Ia juga memasangkan kunci pengamannya. Dengan begitu jika Yelena atau Ayyas pulang tidak bisa langsung membuka pintu. Pintu itu harus ia yang membukanya. Ia tetap berjaga-jaga kalau dugaannya bahwa Yelena dan Ayyas tidak akan pulang itu meleset.

Setelah yakin ia aman, Linor mengambil tas ranselnya dan beraksi. Ia memasang satu alat penyadap dan dua kamera sangat kecil di kamar Ayyas. Ia sangat yakin alat-alat itu tidak akan diketahui oleh Ayyas. Linor juga memasang satu alat penyadap dan dua kamera di ruang tamu. Alat-alat itu adalah alat penyadap nirkabel yang sangat canggih yang langsung terhubung ke laptop Linor. Jadi, di manapun Linor membuka laptopnya akan langsung bisa mengawasi ruang tamu dan kamar Ayyas.

Tidak perlu waktu lama bagi Linor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tak ada satu menit pekerjaannya selesai dengan sempurna. Satu menit bagi seorang agen intelijen seperti dirinya masih tergolong buruk. Seharusnya memasang alat seperti itu hanya perlu beberapa detik meskipun Ayyas dan Yelena ada di situ.

Puas dengan hasil pekerjaannya, Linor lalu merapikan semuanya seperti sedia kala. Pintu kamar Ayyas kembali ia tutup rapat. Pintu depan ia jadikan seperti semula, tanpa grendel pengaman, sehingga Yelena atau Ayyas kalau pulang bisa langsung membuka dari luar. Harus tidak ada yang curiga.

Linor lalu merebahkan tubuhnya di sofa empuk dan menyalakan televisi. Ia melihat berita malam. Iran tetap ngotot mau menjalankan program nuklirnya. Iran berdalih untuk kepentingan energi listrik nasionalnya. Nuklir untuk perdamaian, bukan yang lain. Keras kepala Iran itu yang membuat seluruh anak-anak Yahwe tidak suka.

Lalu Indonesia diguncang gempa. Yogyakarta luluh lantak. Rumah-rumah roboh, ribuan manusia mati tertimbun bangunan. Linor berteriak girang, "Pasti Yahwe marah sama kalian! Kalau seluruh kota kalian hancur itu lebih baik! Meskipun jauh dari negara kami, kalian terlalu sering membuat kami jengkel!"

Linor banyak membaca di internet, negara yang paling sering mendemo kebijakan Israel adalah Indonesia. Dan Indonesia jugalah negara yang ia anggap keras kepala dan sombong karena tidak mau membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Ia senang kota-kota Indonesia hancur tanpa harus dibom.

Layar kaca lalu menampilkan cuplikan pertandingan Liverpool melawan MU. Pertarungan yang ketat dan keras. MU menang satu kosong. Ryan Giggs malam itu jadi pahlawan. Alex Ferguson bertambah sombong.

Dan di ujung berita, layar itu menyiarkan ihwal ditemukannya mayat di sebuah jalan dekat gudang tua di sebelah utara Moskwa. Dari tanda

pengenal yang terdapat di saku celana, mayat itu bernama Daniil Ogurtsov. Diduga ia hanyalah seorang gelandangan miskin yang mati membeku kedinginan karena sakit dan kelaparan. Kamera hanya mengambil gambar dari jarak agak jauh, mukanya tidak nampak jelas.

"Bodoh! Dia bukan Daniil Ogurtsov. Dia bukan gelandangan miskin. Nama aslinya Sergei Gadotov anggota mafia Voykovskaya Bratva. Bodoh, kalian semua tertipu!" Pekik Linor bangga dengan mata berbinar. Dialah yang membuat ID CardDa.m\\ Ogurtsov. Nama itu fiktif, tapi ia bisa membuat seolah-olah ada. Sebab ia mampu menjebol data kependudukan Rusia. Dalam data kependudukan itu ia bisa menambah nama apa saja. Kini ia merasa Sergei Gadotov sudah benar-benar hilang tidak ketahuan rimbanya. Mayat yang dianggap Daniil Ogurtsov itu pasti sudah disegel polisi bahkan mungkin sudah dikuburkan oleh polisi di kuburan umum.

Terdengar sesuatu di pintu depan. Linor langsung mengecilkan suara televisi. Seseorang

hendak membuka pintu tapi tidak bisa. Linor agak kaget. Kunci miliknya masih

tergantung di sana. Ternyata ia tadi cuma melepas grendel pengaman saja. Linor tetap duduk tenang. Ia menunggu bel dibunyikan.

Dan benar, bel berbunyi nyaring.

Linor melihat ke lubang pengintip. Yang pulang Ayyas, wajahnya kusut dan kusam. Linor membuka pintu lebar-lebar.

"Kenapa dikunci dari dalam? Takut ketahuan seperti kemarin malam?"

"Ah tidak. Tidak ada orang selain aku."

"Kalau boleh aku mau minta tolong."

"Apa itu?"

"Yelena kritis di rumah sakit." "Kritis? Separah apa dia?"

"Sekarat! Kelihatannya ada yang berniat menghabisinya. Aku minta kau menemani aku ke sana. Kalau kau tahu kerabat atau teman dekatnya tolong di hubungi sekarang."

Linor nampak kaget mendengarnya. Meskipun ia sering bertengkar dan adu mulut dengan Yelena, ia tidak bisa menampik bahwa Yelena adalah teman satu apartemen yang baik padanya.

Yelena tidak pernah mengganggunya. Bahkan sering bisa dimintai tolong nitip membelikan sesuatu. Tak jarang Yelena secara tidak sadar memberitahu informasi penting padanya. Terutama berkaitan dengan klien Yelena yang seringkali adalah pejabat penting pelbagai negara. Sedikit banyak Yelena sangat berguna baginya. Meskipun bukan siapa-siapa baginya, Yelena berhak mendapat bantuannya. Atau paling tidak sebagai teman satu apartemen dia harus berempati padanya.

"Di rumah sakit mana?" Tanya Linor. "Italian Medical Centre."

"Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang!"

"Sebentar perutku sakit sekali. Aku perlu makan dulu. Sejak siang aku belum makan. Ini aku bawa beberapa potong roti pirozkhi. Mau?"

Ayyas membuka bungkusan yang dibawanya. Ia gelar di atas meja. Melihat beberapa jenis roti pirozkhi itu air liur Linor ingin menetes. Dirinya juga lapar. Roti pirozkhi yang dibawa Ayyas ada yang berisi tvorog, kacang, dan coklat cair. Linor

masih tidak beranjak dari tempatnya. Kedua matanya menatap Ayyas yang mulai memasukkan roti pirozkhi berisi kacang mindal ke dalam mulutnya.

"Kalau mau ayo, tidak usah segan! Aku beli banyak."

Linor duduk di depan Ayyas. Tanpa berkata sepatah kata pun ia mengambil roti berisi trovog. Keduanya lalu makan roti dalam diam. Ayyas lebih banyak menundukkan pandangan. Selesai makan Linor berkemas, lalu keduanya keluar dari apartemen. Linor menawarkan untuk mengendarai mobilnya saja. Linor meminta Ayyas yang menyetir, tapi pemuda Indonesia itu menolak.

"Maaf, saya tidak punya SIM Internasional."

"Tidak masalah. Sudah malam. Tidak akan ada polisi lalu lintas yang patroli."

"Tidak usah. Anda saja yang menyetir."

Sejurus kemudian Mobil BMW SUV X5 hitam itu menyusuri Panvilovsky Pereulok, lalu belok kanan masuk Protochny Pereulok, dan

meluncur tenang menuju Italian Medical Centre. Sampai di rumah sakit yang dibangun oleh seorang pengusaha dari kali itu, Linor langsung menghambur ke bagian gawat darurat. Ayyas membuntuti di belakangnya. Di depan pintu perempuan tua berpakaian kumal itu nampak menunggu dengan setia.

"Wah kelihatannya kita belum bisa masuk melihat Yelena. Ibu tua itu yang menemukannya. Kau bisa menanyakan padanya Linor." Kata Ayyas.

"Baik."

Linor langsung mendekati perempuan tua itu. Dengan senyum yang ia paksakan, ia bertanya pada perempuan tua itu.

"Nama Bibi siapa?"

"O. Namaku Margareta."

"Terima kasih Bibi Margareta telah membawa teman saya kemari."

"Kalau tidak ada dia. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Orang-orang di Moskwa ini sudah mulai tidak peduli kepada orang lain. Seolah-olah yang

hidup di Moskwa ini bukan manusia, tapi mayat-mayat hidup yang tidak memiliki nurani."

"Sudahlah Bibi. Bagaimana Bibi menemukannya?"

"Aku berdiri beberapa meter dari mulut jalan sempit dan gelap itu. Kira-kira jam sebelas malam tadi. Lalu ada mobil sedan memasuki jalan itu. Aku amati mobil itu. Kelihatannya mobil itu berhenti di tengah kegelapan lalu seperti membuang sesuatu di pinggir jalan. Aku kira sampah. Aku ke sana. Aku berpikir mungkin ada sampah yang bisa aku manfaatkan. Atau ada sisa makanan yang bisa aku makan. Aku terkejut sampai di sana, ternyata yang dibuang itu bukan bungkusan sampah tetapi manusia. Manusia yang terluka parah sampai tidak bisa berbicara."

Dada Linor menyala. Ia bertanya-tanya siapa yang melakukan hal itu pada Yelena. Ia berharap Yelena selamat dan bisa menceritakan semuanya. Ia akan memberi pelajaran kepada orang yang telah menganiaya Yelena.

"Bibi tahu nomor plat mobilnya?"

"Bibi tidak memerhatikan plat mobil itu samasekali."

Ketika itu dua orang polisi datang. Yang satu berwajah sayu dan melankolis dengan alis sepenuhnya putih. Dan satunya berwajah keras, lehernya panjang dan pandangannya tajam menusuk.

"Kamu yang bernama Ayyas?" Tanya polisi berwajah sayu.

"Ya benar."

"Boleh lihat paspor?"

Ayyas mengeluarkan paspornya. Polisi membuka paspor Ayyas itu halaman per halaman.

"Untuk apa kau di Moskwa ini?"

"Untuk riset di MGU."

"Ada surat keterangan resminya?"

Ayyas mengeluarkan kartu visitingfellow yang dikeluarkan Departemen Sejarah MGU.

"Apa ini? Ini tidak ada gunanya. Kami minta surat resmi!" Kata polisi berwajah sayu itu ketus.

Ayyas memandang Linor, ia memberi isyarat kepada Linor bahwa ia merasa heran ada polisi seperti itu. Linor mengerti maksud Ayyas.

"Hei Tuan-tuan, kalian ini polisi Moskwa jangan membuat malu! Jangan bodoh begitu. Ini namanya kartu visitingfellow. Dikeluarkan resmi oleh MGU untuk tamu-tamu pentingnya yang mengadakan riset di MGU. Kalau tidak bisa membaca jangan jadi polisi!" Bentak Linor.

Dua polisi itu saling berpandangan. Polisi yang berwajah keras menatap Linor dengan pandangan jengkel bukan main.

"Kau siapa, berani berkata begitu pada kami!?"

"Silakan Tuan-tuan tulis! Aku wartawan. Namaku Linor. Aku keponakan Jenderal Vladimir Kuznetsov. Kalian mau kebodohan kalian ini aku tulis di koran biar dibaca seluruh orang. Dan pada hari berikutnya kalian dipecat oleh atasan kalian lalu jadi gembel di pinggir jalan!"

Seketika sikap kedua polisi itu berubah. Polisi berwajah keras itu seketika melunak.

"Jangan Nona Linor. Kami hanya berusaha bekerja sebaik-baiknya. Maafkan kami atas ketidaktahuan kami. Tapi kami harus tetap mengajukan beberapa pertanyaan pada orang asing ini, karena dia yang membawa perempuan tak berdaya itu kemari."

"Silakan."

"Jadi benar kamu yang membawa perempuan tak berdaya itu kemari?"

"Saya tidak sendirian. Saya disertai Bibi ini dan sopir taksi." Jawab Ayyas tenang. Ia merasa lebih tenang ketika Linor mengatakan kalau dirinya keponakan seorang Jenderal. Paling tidak polisi itu tidak akan berani semena-mena.

"Kau yang menemukannya pertama kali?"

"Tidak."

"Lalu siapa kalau bukan kau?"

"Bibi ini. Bibi ini yang memaksa saya menolong seseorang dan menyeret saya ke tempat perempuan tak berdaya itu terkapar."

Linor menyela, "Bibi Margareta!"

"Iya Nona Linor."

"Silakan Bibi ceritakan semuanya kepada dua polisi ini agar semuanya jelas."

"Baik Nona."

Perempuan tua berpakaian kumal bernama Margareta itu

langsung nerocos menceritakan detil kejadiannya dari awal sampai akhir. Dua polisi itu menyimak dengan seksama. Sesekali polisi berwajah sayu menuliskan sesuatu di buku notes kecilnya. Setelah dirasa cukup, dua polisi itu angkat kaki.

Seorang dokter perempuan keluar dari kamar gawat darurat. Linor langsung menyerbunya.

"Bagaimana keadaan teman saya, Dokter?"

"Berdoalah kepada Tuhan. Hanya mukjizat yang bisa menyelamatkannya. Jantungnya masih berdetak tapi lemah. Ia masih tidak sadarkan diri. Hampir seluruh tubuhnya luka memar. Tangan kanannya patah. Dari pemeriksaan kilat kelihatannya dia juga mengalami kekerasan seksual, tapi kita belum melakukan visum yang sempurna. Kami baru mengusahakan semaksimal mungkin bagaimana caranya dia masih hidup." Jelas dokter perempuan itu panjang lebar kepada Linor.

Ayyas seperti pernah melihat wajah dokter ini. Ia mencoba mengingatnya. Di mana ya? Apa di

televisi? Apa di bandara Jakarta? Atau di New Delhi. Ayyas terus mengingat-ingat.

"Maaf Dokter, saya merasa pernah berjumpa dengan Dokter, tapi saya lupa di mana?" Kata Ayyas. Dokter itu memandang wajah Ayyas dengan seksama. Ia lalu terhenyak.

"Di India, tepatnya di Agra! O my God, kau yang mengantarkan putriku si Ksenia ke Hotel Ashok. Iya kan?" Ujar Dokter perempuan itu setengah menjerit.

"Iya benar. Berarti Anda Dokter Tatiana Baranovna?"

"Benar. Ah terima kasih kau masih mengingat nama saya, padahal kejadiannya sudah satu tahun yang lalu. Maaf saya lupa nama Anda."

"Nama saya Muhammad Ayyas. Panggil saja Ayyas."

"Iya Ayyas." Dokter Tatiana kelihatan bahagia bertemu Ayyas. "Kok kamu bisa di sini. Apa hubunganmu dengan perempuan tak berdaya itu?"

Tanpa diminta Bibi Margareta menyela, "Dia yang membantuku membawa perempuan tak berdaya itu kemari."

"O, jiwa menolong Anda mengagumkan. Di India kau menyelamatkan putriku. Dan kini kau membawa perempuan tak berdaya yang hampir mati ke rumah sakit. Tapi kau harus hati-hati kalau mau menolong seseorang. Jangan sampai kau tulus menolong tapi justru kecelakaan yang kauhadapi. Saya tidak tahu seperti apa nanti polisi akan menangani kasus perempuan tak berdaya ini. Semoga kau tidak kena getah yang mencelakakan kamu."

"Terima kasih nasihatnya, Dokter."

"Kau mau minum teh bersamaku?"

"Asal mereka juga ikut."

"Tentu saja. Ayo kita minum teh panas, biar hangat." -

"Kalau Ksenia bertemu saya kira-kira dia masih ingat tidak Dkter?"

"O pasti ingat. Yang dia alami di India itu tidak akan dia lupakan seumur hidupnya. Kau

akan dia kenang sebagai orang yang pernah menyelamatkan hidupnya. Nanti Ksenia akan aku beritahu, dia pasti senang."

***

14. Hilang

Pagi itu Ayyas merasakan kesedihan luar biasa. Ia merasa kehilangan sesuatu yang paling berharga yang ia miliki. Ia merasa hatinya seperti telah copot dan kepalanya mau lepas dari tubuhnya. Dunia terasa suram dan kelam. Ia merasa memikul dosa sebesar gunung. Bahkan ia merasa menjadi manusia paling berdosa di atas muka bumi ini. Pagi itu Ayyas bangun kesiangan. Ia shalat Subuh tidak tepat pada waktunya. Ia merasakan musibah yang luar biasa.

Penyebabnya adalah karena ia terlalu letih dan tidur sangat terlambat. Setelah minum teh bersama Dokter Tatiana Baranovna di stolovaya[40]Italian Medical Centre, ia pulang ke apartemen dengan taksi. Linor dan perempuan tua itu tetap di sana menunggu apa pun yang terjadi pada Yelena. Ia sampai di kamarnya hampir jam tiga. Tubuhnya seperti remuk semua. Sebelum tidur ia masih sempat memasang alarm. Tetapi ia samasekali tidak mendengar bunyi

alarm. Ia terlalu lelap. Ia ketinggalan shalat Subuhnya. Ia merasa sangat berdosa kepada Allah Ta ala. Ia merasa sangat rugi. Sesuatu yang sangat berharga miliknya telah hilang, dan ia merasa tidak bisa menggantinya dengan cara apa pun.

Jika satu bagian saja dari wiridku telah hilang, maka tidak mungkin aku bisa menggantinya untuk selama-lamanya.

Airmata Ayyas meleleh. Ia teringat wasiat seorang sahabat Nabi, Abu Bakar Ash Shiddiq ra. menjelang wafatnya kepada Umar bin Khattab ra.,

"Aku wasiatkan kepadamu semoga kau mau menerimanya. Sesungguhnya Allah memiliki hak pada malam hari yang tidak diterima ketika dilaksanakan siang hari. Demikian juga Allah memiliki hak pada siang hari yang tidak diterima jika dilakukan pada malam hari. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan sunah sebelum melaksanakan amalan wajib."

Ayyas dicekam ketakutan sekaligus kesedihan. Ia takut kalau shalat Subuhnya yang dilakukan tidak pada waktunya samasekali tidak diterima oleh Allah Ta ala. Jika shalatnya tidak diterima Allah, bagaimana nasibnya kelak di akhirat? Ia selalu ingat, shalat adalah amal kebajikan pertama sekali yang kelak akan dihitung oleh Allah. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan, jika shalat seorang hamba dinilai baik oleh Allah, maka baiklah seluruh amal perbuatannya, dan jika shalatnya dinilai buruk oleh Allah, maka buruklah seluruh amal perbuatannya.

Dan pagi itu ia bangun kesiangan, tidak shalat Subuh tepat pada waktunya. Di atas sajadahnya Ayyas terus beristighfar dan menangis,

"Ya Allah harus bagaimana hamba menebus dosa ini. Ampunilah kekhilafan hamba-Mu ini ya Allah. Karuniakan kepada hamba kenikmatan shalat tepat pada waktunya sampai akhir hayat ya Allah. Ya Allah tolonglah hamba-Mu yang lemah ini untuk selalu mengingat-Mu, untuk selalu

bersyukur kepada-Mu, dan untuk selalu beribadah sebaik mungkin kepada-Mu."

Ia tidak menyesal samasekali bahwa ia terlalu letih karena harus menolong Yelena dan mengantarkannya ke rumah sakit. Tidak, samasekali tidak. Ia tidak menyesal harus menolong perempuan yang ternyata berprofesi menjual diri seperti Yelena. Ia menolong Yelena karena Yelena adalah makhluk Tuhan yang saat itu memerlukan pertolongannya. Jadi ia tidak merasa apa yang dilakukannya sia-sia. Kalau ternyata nyawa Yelena dapat diselamatkan dan Yelena bisa kembali pulih seperti sedia kala, lalu perempuan itu kembali menjual dirinya, itu adalah urusan yang lain.

Kewajibannya sebagai manusia adalah menolong manusia yang memerlukan pertolongannya. Tentu saja ia tidak menginginkan Yelena terus di jalan yang tidak benar. Ia ingin Yelena menginsafi bahwa yang ia lakukan adalah kesalahan besar, bahkan ia berharap Yelena kemudian bisa mendapatkan hidayah, lalu merubah cara

hidupnya; dari cara hidup yang gelap dan pengap menjadi cara hidup yang penuh cahaya dan penuh kesegaran nikmat Tuhan.

Sungguh ia tidak menyesal harus berletih-letih sampai pukul tiga dini hari. Yang ia sesalkan adalah dirinya sendiri yang tidak bisa bangun tepat pada waktunya. Telinganya seperti tuli. Bunyi alarm samasekali tidak didengarnya. Ia menyesal bahwa dirinya bagaikan kerbau bodoh yang mendengkur sampai matahari terbit. Kerbau bodoh yang tidak bangun shalat Subuh ketika hamba-hamba Allah yang saleh sama rukuk dan sujud kepada Allah. Ia menyesali kelemahan dirinya sendiri. Ternyata kekuatan cintanya kepada Allah belumlah dahsyat.

Buktinya, kekuatan cintanya kepada Allah belum mampu membangunkannya untuk terjaga di saat ia harus bangun, terjaga dan sujud kepada Allah. Dirinya ternyata masih jauh dibandingkan orang-orang saleh yang mampu menjaga keistiqamahan shalat tepat pada waktunya sampai akhir hayatnya.

Pagi itu Ayyas shalat Subuh pukul sembilan. Hal yang belum pernah terjadi selama hidupnya. Baru pagi itu ia kebobolan. Ia merasa shalat dan ibadahnya selama ini seolah tidak ada maknanya. Ia benar-benar menyesal sampai relung hati paling dalam.

Ponselnya bergetar lalu berdengking-dengking. Ada panggilan. Ternyata dari Linor. Ayyas mengangkatnya dengan raut muka kelam bergurat kesedihan.

"Hai sudah bangun ya?" Suara Linor dari seberang.

"Sudah. Ada apa?"

"Aku kira masih mendengkur. Tadi jam lima aku kontak berkali-kali tidak kauangkat. Aku

yakin kau masih pulas karena tadi malam kelelahan. Kau bisa datang kemari sekarang?"

"Ada apa?"

"Yelena sudah siuman. Datanglah! Aku ada pekerjaan yang tidak bisa aku tinggalkan."

"Aku juga sama."

"Yang penting datanglah dulu. Temui Yelena. Dia menanyakanmu. Bibi Margareta sudah cerita semua tentang kepahlawananmu pada Yelena. Kelihatannya Yelena ingin sekali bertemu dengan orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Datanglah. Setelah itu terserah kau»."

"Kau sudah hubungi keluarganya?"

"Yelena mengaku tidak punya keluarga lagi. Dia sebatang kara di Moskwa ini. Tapi dia bilang ada temannya yang lain, yang mungkin bisa sedikit membantunya. Segera datang ya? Biar aku bisa segera berangkat."

Ayyas berpikir sesaat. Ia seharusnya segera pergi ke kampus MGU. Ia harus menemui Doktor Anastasia Palazzo. Tapi tidak ada salahnya ia ke rumah sakit dahulu baru kemudian ke MGU.

Ayyas segera mandi. Sudah tiga hari ia tidak mandi. Setelah itu memakai pakaian musim dinginnya lengkap, dan meluncur ke rumah sakit di mana Yelena dirawat.

Ia bersyukur, nyawa Yelena akhirnya selamat. Dengan selamatnya Yelena, ia akan terhindar dari urusan panjang dengan pihak kepolisian. Nanti Yelena bisa menceritakan apa yang dialaminya panjang lebar kepada polisi. Dengan begitu polisi tidak akan mencurigai dirinya samasekali sebagai pelaku kejahatan yang mencederai Yelena. Sehingga ia bisa konsentrasi melakukan penelitian dan menyelesaikannya tepat pada waktunya.

***

Yelena sudah pindah ruangan. Ia sudah tidak di bagian gawat darurat lagi. Linor memilihkan kamar VIP utuk Yelena. Kamar itu layaknya kamar hotel. Ada dua tempat tidur di situ. Yang satu untuk pasien dan yang satu untuk penunggu. Ada sofa dan meja kecil di depannya. Ada kamar mandi di dalamnya. Ruangan itu tentu saja

dilengkapi penghangat ruangan, televisi dan kulkas kecil. Yang paling penting ruang itu dilengkapi alat-alat standar kesehatan terbaik dunia.

Yelana samasekali tidak menolak ketika dibawa ke kamar VIP. Ia tahu, pada akhirnya ia sendiri yang harus membayarnya, dan ia merasa mampu untuk membayarnya. Tabungan yang dimilikinya ia rasa lebih dari cukup untuk membayar biaya perawatannya sampai ia sembuh. Yang penting baginya adalah ia masih bernyawa, tidak mati sia-sia layaknya anjing kurap yang membeku di pinggir jalan.

Linor dan Bibi Margareta masih menunggu di situ ketika Ayyas masuk. Yelena terlentang lemah dengan infus menggantung di atas kepalanya. Kepalanya masih terasa pusing. Jika digerakkan sedikit rasanya dunia berputar dan dirinya ingin muntah. Maka Yelena berusaha tidak menggerakkan kepalanya samasekali meskipun ia tahu Ayyas datang. Ia hanya mengikuti Ayyas dengan kedua matanya.

"Akhirnya kau datang juga." Sapa Linor.

"Ya tapi mungkin aku tidak lama. Aku harus ke MGU."

"Tak apa? Yang penting Yelena sudah ketemu kau sebelum sebentar lagi dia dioperasi?"

"Dioperasi?"

"Dioperasi apanya?'"

"Daun telinga kanannya tidak dapat diselamatkan. Daun telingannya sudah menjadi es ketika dia kaubawa kemari. Hidungnya hampir mengalami hal yang sama. Kata dokter Tatania, terlambat tiga menit saja mengangkat Yelena dari dinginnya salju, Yelena akan kehilangan daun telinga, hidung dan jari-jari tangannya, bahkan bisa lengannya. Kalau terlambat lima menit ya nyawanya sudah hilang karena lehernya membeku, pernafasannya putus, jantungnya berhenti berdetak."

"Begitu mengerikan."

"Ya. Yelena beruntung ada yang menyelamatkannya. Dan orang yang menyelamatkan itu kau."

"Bukan aku. Sebenarnya yang menyelamatkan adalah Tuhan. Tuhan mengulurkan tangan pertolongannya lewat Bibi Margareta. Dan Bibi Margareta mengajak saya. Awalnya saya juga merasa tidak percaya pada Bibi Margareta. Tapi Tuhan membuka hati dan pikiran saya untuk memenuhi ajakan Bibi Margareta menyelamatkan nyawa anak manusia."

Yelena mendengar dialog Linor dan Ayyas dengan hati bergetar. Ia teringat Tuhan. Ya Tuhan. Di tengah-tengah rasa putus asanya, ketika ia merasa nyawanya sudah sampai tenggorokan, yang ia sebut-sebut untuk dimintai pertolongan adalah Tuhan. Ia terus menyebut Tuhan, meratap pada Tuhan. Dan pertolongan itu datang. Berarti apakah benar Tuhan itu ada? Ia masih ragu. Tetapi pertolongan itu datang setelah ia memintanya dari Tuhan. Benarkah yang menyelamatkan nyawanya sebenarnya adalah Tuhan, seperti dikatakan oleh Ayyas baru saja. Tuhan mengulurkan tangan pertolongannya lewat Bibi Margareta. Dan Bibi Margareta lalu

mengajak Ayyas. Tuhanlah yang membuka hati dan pikiran Ayyas untuk memenuhi ajakan Bibi Margareta menyelamatkan nyawanya.

"Hai Yelena apa kabar?" Sapa Ayyas.

Yelena hanya mengedipkan kedua matanya, dan berusaha tersenyum. Ia ingin menjawab tapi tenggorokannya terasa sakit sekali kalau untuk mengucapkan satu kata saja.

"Yang tabah ya. Percayalah kau pasti sembuh."

Yelena kembali berusaha tersenyum.

"Yelena... karena Ayyas sudah datang, aku berangkat dulu ya. Menurutku Bibi Margareta bisa menemanimu sampai kamu sembuh. Dia katanya tidak punya rumah. Jadi malah senang kalau menemani kamu di sini. Aku sudah memberinya uang untuk membeli pakaian, agar dia tidak berpakaian kumal seperti itu. Dia biar pergi beli pakaian ketika kamu dioperasi. Baik?" Terang Linor.

Yelena mengedipkan kedua matanya.

"Baik. Kalau begitu aku pergi dulu."

Linor melangkah keluar kamar. Tinggallah mereka bertiga di kamar itu. Bibi Margareta duduk di sofa sambil terkantuk-kantuk. Sesekali kepalanya jatuh ke kanan. Ia tergagap dan bangun. Lalu berusaha menegakkan kepalanya. Tak lama mengantuk lagi. Kepala itu lalu jatuh ke kiri seperti tidak ada lehernya. Ia tergagap lagi dan berusaha tegak. Begitu berulang-ulang.

Yelena diam. Hanya matanya yang terjaga. Ia ingin bicara tapi luar biasa susahnya. Ayyas hanya diam saja, berdiri di sampingnya. Ia berpikir, benarkah Yelena tidak memiliki keluarga? Benarkah dia sebatang kara? Sejak kapan dia sebatang kara? Berarti dia yatim piatu? Kalau benar, betapa berat hidup di Moskwa dengan musim dingin yang mencekam, tanpa keluarga samasekali.

Ayyas lalu berpikir, alangkah kasihannya Yelena. Meskipun kini nampak pucat, gadis itu tetap nampak jelita. Oh, kalau dia di Indonesia, ia membayangkan pasti akan dilamar main film oleh PH-PH raksasa yang bermarkas di Jakarta.

Tapi gadis secantik itu harus hidup dalam jalan yang gelap. Jalan gelap penuh sampah dan kotoran menjijikkan. Tubuh yang kelihatannya sangat memesona itu sebenarnya telah menjadi onggokan sampah daging busuk yang menjijikkan. Ia langsung teringat Yelena ketika bertemu dengannya di restoran kemarin. Yelena menggandeng lelaki besar berkulit hitam. Entah apa yang telah dilakukan lelaki hitam itu pada Yelena. Dan entah berapa setan yang telah menodai Yelena,

Kini Yelena terbaring tak berdaya. Meskipun ada rasa muak membayangkan tubuh Yelena yang telah menjadi lebih murah dari sampah, tapi rasa kasihan itu terbit juga. Walau bagaimanapun, Yelena adalah manusia. Dia bisa jadi merasa hidupnya baik-baik saja. Bahkan dia tidak percaya adanya Tuhan, dan merasa senang. Itu semua karena yang ada dalam

pikiran Yelena berbeda dengan yang ada dalam pikiran Ayyas.

Dalam pikiran Ayyas ada yang namanya Tuhan, ada ajaran agama Tuhan, ada Nabi Muhammad, ada ajaran Nabi Muhammad, ada perintah dan larangan Tuhan, ada pahala, ada dosa, ada surga, ada neraka.

Sementara dalam pikiran Yelena, semua yang ada dalam pikiran dan keyakinan Ayyas samasekali tidak ada. Yang ada adalah dirinya sendiri, dan hidup yang dijalaninya. Ia merasa bebas berbuat apa saja selama ia merasa nikmat dan nyaman, dan selama orang lain juga merasa nikmat. Tak ada aturan agama mana pun yang mengekangnya.

Yelena ingin mengucapkan satu kalimat saja, yaitu berterima kasih kepada Ayyas, tapi susahnya luar biasa. Ia tetap merasa Ayyas adalah orang yang paling besar jasanya dalam menyelamatkan nyawanya. Bibi Margareta telah menceritakan semuanya. Ia mengerti semuanya meskipun ia hanya terlentang tak berdaya. Bibi

Margareta bercerita bagaimana orang-orang tidak ada yang peduli, dan hanya Ayyas yang peduli saat itu. Terus bagaimana Ayyas membopong dirinya. Bagaimana Ayyas rela membayar tiga puluh ribu rubel untuk ongkos taksi. Juga bagaimana Ayyas menandatangani semua berkas rumah sakit sehingga ia bisa langsung mendapatkan perawatan medis segera. Kalau tidak ada Ayyas, ia sudah menjadi mayat yang membeku di pinggir jalan sempit kota Moskwa. Ya, jika benar kata Ayyas bahwa yang menolong adalah Tuhan, maka Ayyas adalah utusan Tuhan yang menjadi juru selamat utama baginya dari kebinasaan.

Yelena tidak tahan untuk tidak mengatakan sesuatu pada Ayyas. Maka dengan rasa sakit luar biasa ia memaksakan berbicara.

"Ay...yas!" lirihnya parau.

Ayyas tersentak dari diamnya. Seluruh wajahnya seketika menghadap wajah Yelena sambil semakin mendekatkan kepalanya ke kepala Yelena.

"Iya Yelena."

"S..spa..si...ba...bal..shoir” (Terima kasih) Kalimat itu akhirnya bisa keluar dari mulut Yelena. Wajahnya sedikit berbinar cerah.

"Tidak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban Yelena. Manusia harus tolong menolong. Sudah menjadi kewajibanku untuk menolongmu."

Yelena mengedipkan kedua matanya sambil berusaha tersenyum.

Terdengar langkah perempuan mendekat. Pintu diketuk, lalu dibuka. Muncul wajah Dokter Tatiana Baranovna. Wajah perempuan berusia empat puluh tahunan itu nampak segar. Langkahnya anggun. Rambutnya yang pirang ia kucir di belakang. Dengan jas putih panjang dan celana juga putih, ia nampak begitu rapi dan bersih. Berbalik seratus delapan puluh derajat dengan Bibi Margareta yang kumal, lusuh dan kotor.

"Dabroye utra, Dokter." Sapa Ayyas.

"Dabroye utra. O jadi kamu datang lagi. Perempuan muda ini harus kami operasi. Daun telinga kanannya harus kami amputasi. Jika tidak bisa membusuk dan menjalar ke mana-mana."

"Samasekali tidak bisa diselamatkan Dokter."

"Tidak ada cara lain kalau kepalanya ingin tetap selamat."

Mata Yelena berkaca-kaca mendengar penjelasan Dokter Tatiana. Tapi ia tidak berdaya apa-apa kecuali ikut apa yang terbaik menurut dokter yang mengusahakan kesembuhannya. Jika ia bisa bicara ia ingin bertanya apa bisa kelak ia melakukan operasi plastik untuk daun telinga palsunya. Ia berharap bisa. Sebab setahu dia, bahkan operasi hidung plastik pun bisa. Michael Jackson sangat dikenal memiliki hidung hasil operasi plastik. Jika hidung bisa operasi plastik, daun telinga tentu bisa.

"Kapan dia harus operasi, Dokter?"

"Sekarang. Sebentar lagi perawat akan membawanya ke ruang operasi. Lebih cepat lebih baik."

"Lakukan yang terbaik untuknya, Dokter."

"Tentu. Kamu perhatian sekali sama dia."

"Ah biasa saja. O ya kabar Ksenia bagaimana?"

"Tadi pagi saat sarapan pagi aku sudah cerita padanya. Ia senang sekali. Ia sebenarnya mau ikut. Tapi ia harus masuk sekolah. Satu bulan lagi ia akan tampil di Bolsoi Teater. Katanya dia akan mengundangmu."

"Penampilan apa?"

"Ia terpilih mewakili sekolahnya untuk menjadi salah satu penari balet yang akan menampilkan pertunjukan balet Lebedinoe Ozera." Dokter Tatiana nampak begitu bangga menerangkan prestasi anak putrinya.

"O Lebedinoe Ozera, pertunjukan balet danau angsa, sebuah pertunjukan balet paling legendaris dan paling menyedot penonton. Berarti anak putri Dokter bukan penari balet sembarangan." Tiba-tiba Bibi Margareta menukas. Rupanya ia telah bangun dari tidurnya sambil duduk.

"Terima kasih atas pujiannya Bibi."

Dua perawat datang. Seorang di antara mereka memberi laporan kepada Dokter Tatiana Baranovna bahwa pasien bernama Yelena sudah siap untuk dioperasi. Dua dokter ahli bedah sudah menunggu di ruang operasi.

Ayyas pamit pada Yelena dan mendoakan Yelena semoga operasinya sukses dan ia segera sembuh. "Percayalah Tuhan akan menolongmu. Percayalah kepada Tuhan. Semoga Tuhan mendampingimu selama operasi." Kata Ayyas kepada Yelena. Yelena hanya mengedipkan mata, ia berusaha tersenyum semampunya. Dalam hati ia menjawab bahwa ia akan mencoba untuk percaya kepada Tuhan.

***

15. Dialog di Stolovaya

Sudah hampir pukul dua belas siang, Ayyas belum juga datang. Doktor Anastasia Palazzo mondar-mandir di ruang Profesor Tomskii. Ia menunggu ponselnya berdering, berharap anak muda itu menelponnya atau memberi kabar kepadanya meskipun melalui sms. Ia ingin menelpon anak muda itu, tapi harga dirinya mencegah untuk melakukannya.

Bibi Parlova memberitahu, Ayyas bekerja di ruang Profesor Tomskii sampai pukul sebelas malam. Catatan pihak keamanan mengatakan demikian. Jika yang terjadi seperti itu, ia merasa bahwa anak muda itu sangat mencintai ilmu. Jika benar bahwa anak muda itu datang dan bekerja melakukan penelitian dalam keadaan pundak kirinya sakit, maka kecintaannya pada ilmu sampai mengalahkan rasa sakit. Hanya para peneliti sejati yang memiliki jiwa seperti itu.

Ia tidak ingin dengar dari Bibi Parlova. Ia ingin mendengar sendiri dari cerita anak muda

itu. Ia ingin tahu, kenapa pundak kirinya bisa sakit? Bagaimana ia bisa tetap memaksa sampai MGU dalam kondisi pundak kiri sakit? Apa yang ia dapat selama berjam-jam di ruang Profesor Tomskii. Ia juga ingin tahu selama ini tinggal di mana? Dan banyak pertanyaan lainnya, yang ingin ia ajukan pada anak muda itu, dan ia ingin anak muda itu bercerita banyak padanya. Ia suka dengan caranya merangkai dan menyampaikan kata-kata.

Karena merasa agak bosan menunggu di ruang Profesor Tomskii, Doktor Anastasia Palazzo pergi ke stolovaya. Ia hanya mengambil empat potong Monti (Daging giling berbalut tepung disiram mayonez) dan segelas teh panas. Sesekali ada satu dua mahasiswa yang menyapanya. Ia tersenyum dan menjawab sapaan mereka. Ia melahap sepotong demi sepotong daging gulung itu sambil membaca kumpulan cerpen Leo Tolstoy. Tak terasa satu jam lebih ia ada di stolovaya. Tehnya sudah habis. Kumpulan cerpen itu tinggal beberapa halaman saja yang belum ia baca. Ia

bangkit keluar dari stolovaya menuju ruangan Profesor Tosmkii. Ia berharap Ayyas telah tiba di sana.

Begitu memasuki ruangan Profesor Tomskii hatinya langsung berbunga, karena ia melihat Ayyas berdiri tegap di sana. Hanya saja, ketika ia menyapa, Ayyas diam saja, tetap berdiri tegak menghadap ke selatan. Ayyas samasekali tidak menoleh ke arahnya. Ia tetap masuk. Ia melihat Ayyas mengangkat kedua tangannya lalu menurunkan kedua tangannya dan meletakkannya di lututnya, punggungnya lurus, jika ia membawa nampan berisi segelas teh panas dan meletakkan nampan itu di atas punggung Ayyas, ia bisa memastikan teh panas itu tidak akan tumpah sedikit pun. Ia beftanya-tanya apakah Ayyas sedang senam, ataukah...?

Ayyas kemudian berdiri lalu menggelosor meletakkan seluruh mukanya ke tanah. Ayyas sujud. Anastasia langsung ingat cara orang-orang Islam melakukan ritual ibadahnya yang disebut shalat. Ya, ini Ayyas sedang shalat. Selama ini ia hanya

melihat di gambar, atau melihat di layar televisi. Ia belum pernah melihat secara langsung orang shalat dengan kedua kepalanya sendiri dan dalam jarak yang sangat dekat. Ia belum pernah masuk ke tempat ibadah orang Muslim.

Entah kenapa tiba-tiba Anastasia merasa tidak nyaman melihat Ayyas sujud seperti itu. Ia merasa Ayyas melakukan ritual yang sangat primitif bahkan sangat purba. Menggelosor, meletakkan kening di tanah, kedua tangan juga di tanah, lutut dan kedua kaki semua di tanah. Begitu menghinakan diri sendiri. Lebih hina dari anjing yang menggelosor di pinggir jalan. Anjing bahkan tidak pernah meletakkan keningnya di tanah seperti Ayyas. Ia merasa sangat kasihan kepada Ayyas. Anak muda yang sedemikian cerdasnya bisa dibelenggu oleh ajaran agama yang begitu primitif. Dan anehnya Ayyas samasekali tidak kritis mengoreksi itu semua. Dan itu juga terjadi lebih pada satu miliar anak manusia di seluruh dunia.

Doktor Anastasia Palazzo duduk di sofa sambil memerhatikan Ayyas yang sedang shalat. Setiap kali Ayyas rukuk dan sujud, Anastasia menggelengkan kepala, menganggap Ayyas yang cerdas ternyata samasekali tidak cerdas. Kalau cerdas bagaimana ia bisa melakukan ritual ibadah yang begitu primitif. Anastasia dalam hati meminta perlindungan kepada Kristus agar jangan sampai tersesat seperti Ayyas. Ia bahkan memohon agar Ayyas ditunjukkan kepada jalan keselamatan yang sesungguhnya, seperti dirinya yang telah menemukannya. Ia berdoa kepada Kristus agar Ayyas segera terbangun dari kebodohannya.

Ayyas selesai shalat. Ia berzikir singkat. Tasbih, tahmid, dan tahlil masing-masing tiga puluh tiga kali lalu berdoa.

Setelah itu ia menoleh ke arah Doktor Anastasia Palazzo yang sudah duduk di sofa sambil memandangi dirinya dengan pandangan rasa kasihan.

"Maafkan saya Doktor, tadi saya tidak menjawab ketika Anda menyapa saya. Sebab saya seperti yang mungkin sudah Doktor ketahui sedang melakukan shalat. Beribadah seperti yang diajarkan oleh agama saya, Islam."

"Ah tidak apa-apa. Bagus, kamu tidak lupa kepada Tuhan. Kamu berarti orang yang sangat religius, sangat taat pada ajaran agama."

"Ibu saya selalu berpesan agar tidak pernah lupa shalat, sujud kepada Allah di mana pun saya berada."

"Kau berarti juga sangat taat kepada ibumu. Kau anak yang berbakti. Ibumu itu sama dengan ibuku. Selalu saja ibuku mengingatkan aku untuk selalu menyebut nama Tuhan dalam kesempatan apa saja."

"Beliau masih hidup?"

"Masih. Dia sekarang menikmati hari tuanya dengan hidup tenang di pinggir kota Novgorod."

"Kota paling penting bagi Rusia klasik yang banyak melahirkan kesatria yang gagah berani."

"Benar. Kalau kau mau, suatu saat bisa aku temani ke sana."

"Sangat rugi kalau aku tidak mau. Tidak mudah mencari penunjuk jalan yang menarik, enak diajak diskusi dan memahami sejarah dengan baik."

"Dengan bahasa halus kau selalu memuji." Kata Anastasia merasa disanjung.

"Memuji siapa?" Tanya Ayyas pura-pura tidak tahu. Pertanyaan Ayyas seketika membuat wajah Anastasia menyemu merah. Semu merah muka Anastasia kian menyempurnakan kecantikannya. Ayyas tahu itu, dan ia menyimpan rapat-rapat rasa tahunya itu di dalam bilik hatinya yang terdalam. Sementara Anastasia merasa, pertanyaan Ayyas itu begitu menjebak dirinya. "Cerdas! Sebuah jebakan yang sempurna," lirihnya dalam hati memuji kecerdasan Ayyas. Tiba-tiba ia merasa bodoh harus menjawab apa. Beberapa detik berpikir ia langsung ketemu jawabannya.

"Memuji kota-kota Rusia."

"Jadi menurutmu begitu?"

“Iya.”

"Berarti saya orang yang bodoh, yang tidak bisa memahamkan lawan bicara. Padahal kalimat yang terakhir saya ucapkan tadi samasekali tidak untuk memuji kota Rusia. Maafkan kebodohan saya Doktor."

"Kalau begitu untuk memuji siapa sebenarnya?" Doktor Anastasia masih mengejar dengan pertanyaan yang sesungguhnya ia sudah tahu jawabannya. Ia ingin Ayyas sama w salah tingkahnya dengan dirinya. Tapi reaksi Ayyas sungguh di luar dugaannya. Ayyas spontan menjawab tanpa beban sedikit pun,

"Tidak usah saya jelaskan, nanti salah lagi. Kalau saya salah menjelaskan lagi malah akan semakin nampak jelas betapa bodohnya saya ini. Apalagi kalau perut saya sedang lapar, rasanya otak saya kehilangan sekian persen kecerdasan saya."

"Kau mau makan siang?"

"Iya. Supaya konsentrasi saya kembali pulih seperti sedia kala dan tidak diganggu oleh permintaan perut yang mulai melilit-lilit."

"Mau aku temani?"

"Bukannya Doktor baru saja dari stolovaya? Tadi Bibi Parlova mengatakan kepada saya, Doktor sedang makan siang di sana?"

"Tadi cuma minum teh untuk menghangatkan tubuh, tidak benar-benar makan siang. Aku tadi tidak makan kentang. Orang Rusia kalau belum makan kentang itu sama saja belum makan."

"O kalau begitu, mari kita makan siang."

Keduanya lalu bergegas ke stolovaya. Mereka hampir tidak dapat tempat karena stolovaya itu nampak penuh. Beruntung dua orang mahasiswi bermata sipit dan bermuka bundar khas wajah China bagian barat berdiri meninggalkan meja mereka. Doktor Anastasia mengajak Ayyas duduk di tempat yang ditinggalkan dua mahasiswi bermata sipit itu. Mau tak mau mereka duduk berhadapan dan hanya dipisah oleh meja kecil

yang langsung penuh sesak oleh makanan yang mereka ambil.

Ayyas memilih kotlety (Sejenis perkedel yang terbuat dari daging giling tanpa kentang) dengan sup, dua iris roti hitam, dan secangkir teh panas. Sementara Doktor Anastasia Palazzo memilih kentang kukus yang kuning keemasan, sup borsh khas Rusia, dan teh panas. Ayyas melahap kotlety itu dengan penuh nafsu. Sementara Anastasia menikmati kentang kukusnya dengan penuh khusyuk. Terkadang ia ambil potongan kentang, ia masukkan ke mangkuk sup borshnya. Terkadang potongan kentang itu ia masukkan dulu ke mulutnya baru ia menyendok supnya. Terkadang ia ambil sepotong kecil kentang kukus, ia masukkan ke dalam mangkuk sup dan ia masukkan ke dalam mulutnya bersama roti lipyoshka yang ada dalam sup borshnya. Anastasia benar-benar menikmati cara memakannya yang berbeda dari orang-orang Rusia pada umumnya.

"Orang Rusia suka sekali makan kentang." Gumam Ayyas sambil melihat ujung sendok

Anastasia yang mengangkat kentang kukusnya dari sup borsh-nya.

"Ya, kami orang Rusia sangat mencintai kentang. Satu hari tanpa kentang adalah penderitaan bagi orang Rusia. Orang Rusia tidak bisa hidup tanpa makan kentang. Kentang adalah kebanggaan orang Rusia, bahkan nyawa orang Rusia." Jawab Doktor Anastasia.

"Kalau begitu bisa jadi di dunia ini yang paling banyak makan kentang adalah orang Rusia."

"Kau benar."

"Selain kentang apa yang paling tidak bisa dipisahkan dari orang Rusia?"

"Teh panas, dan Vodka. Tapi aku tidak suka Vodka."

Ayyas menganggukkan kepalanya. Ia sudah menyikat habis menu yang dipilihnya. Anastasia masih sibuk menghabiskan sisa-sisa kuah supnya. Setelah mangkuknya bersih, ia menyeruput teh panasnya yang kini jadi hangat.

"M m boleh aku tanya sedikit?" Kata Anastasia agak ragu.

"Boleh tentu saja."

"Maaf kalau pertanyaanku ini akan mengganggumu." "Semoga tidak."

"Maaf, ini sedikit tentang Islam. Kau orang Islam kan?"

"Iya. Aku orang Islam. Kau tadi lihat sendiri aku shalat seperti orang Islam mana pun di seluruh dunia."

"Iya ini tentang cara shalat kalian. Cara kalian menyembah sesembahan kalian. Begini, katanya Islam melarang manusia menyembah berhala seperti yang aku baca di internet, tetapi mengapa ketika shalat, mereka menurutku justru melakukan satu kebodohan dengan menyembah batu persegi empat yang mereka sebut ka'bah. Tidak tanggung-tanggung, mereka menyembah batu persegi empat itu lima kali sehari. Kau bisa menjelaskan sesuatu padaku!? Dan, maaf, jika perkataanku ini menyinggungmu!"

Ayyas agak kaget mendengar pertanyaan Doktor Anastasia Palazzo itu. Ia berusaha tetap tenang, meskipun dari pertanyaan itu ada tuduhan

bahwa dirinya melakukan kebodohan ketika shalat. Doktor muda yang cemerlang itu berpandangan orang-orang Islam menyembah batu. Ayyas berbaik sangka, Doktor Anastasia berpandangan seperti itu hanya karena ketidaktahuannya akan ajaran Islam yang sesungguhnya. Dan dengan adanya pertanyaan yang keluar dari mulut Doktor Anastasia ia jadi tahu kira-kira seperti apa orang-orang yang bukan Muslim dalam memandang orang Muslim. Bisa jadi yang punya pendapat seperti Doktor Anastasia sangat banyak di muka bumi ini, yang berarti banyak sekali orang yang salah melihat Islam.

Ayyas berusaha menjawab apa yang ditanyakan oleh Doktor Anastasia sebaik mungkin. Ia berharap, bahasa yang ia gunakan dapat dipahami Doktor Anastasia dengan baik.

Setelah menarik nafas Ayyas menjawab,

"Ka'bah, sesungguhnya hanyalah kiblat, yaitu arah di mana kaum Muslim menghadapkan wajahnya ketika shalat. Jadi ketika shalat seorang Muslim samasekali tidak menyembah ka'bah

yang tak lain adalah batu persegi empat. Sekali lagi tidak. Yang disembah seorang Muslim hanyalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang diikrarkan seorang Muslim pertama kali masuk Islam adalah aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah.

"Anda bisa bertanya kepada Muslim yang masih anak-anak sekalipun. Silakan Anda tanya mereka, menyembah apa mereka ketika shalat? Menyembah ka'bah atau menyembah

Allah. Bisa dipastikan, leher saya ini jadi taruhannya, mereka akan menjawab bahwa ka'bah hanyalah arah di mana harus menghadap ketika shalat, tak lebih. Yang mereka sembah adalah Allah. Mereka rukuk dan sujud hanya kepada Allah semata.

"Perlu Doktor Anastasia ketahui, di dalam Islam tata cara ibadah semuanya diatur secara sempurna. Yang mengatur tata cara ibadah itu adalah Allah. Rasulullah hanyalah utusan Allah yang menjelaskan tata cara ibadah itu. Tidak ada campur tangan manusia dalam hal aturan dan tata cara ibadah kepada Allah. Termasuk ke arah mana wajah ini harus dihadapkan ketika ibadah. Allah sendirilah yang menentukan ke mana wajah hamba-Nya menghadap ketika beribadah kepada-Nya. Di dalam Al-Quran, surat Al-Baqarah ayat 144, Allah berfirman: 'Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah

mukamu ke arah Masjidil Haram dan di mana kamu berada palingkanlah mukamu ke arahnya.'

"Tujuan menghadap arah yang sama, yaitu ke arah ka'bah adalah untuk menyatukan umat Islam di mana pun mereka berada. Jika tidak disatukan kiblatnya, umat Islam akan susah melakukan shalat berjamaah. Dalam satu masjid bisa terjadi ada yang shalat menghadap ke utara ada yang menghadap ke selatan, ada yang menghadap ke tenggara dan lain sebagainya. Ibadah shalat jadi tidak khusyuk. Persatuan tidak mudah tercipta.

"Demi menyatukan umat Islam di mana pun mereka berada, Allah memerintahkan umat Islam menghadap ka'bah ketika shalat. Jika ia berada di sebelah utara ka'bah berarti dia harus menghadap ke selatan, seperti orang Islam di Moskwa ini. Jika orang Islam itu ada di sebelah timur ka'bah berarti harus menghadap barat seperti orang Islam di Indonesia. Jadi sekali lagi umat Islam tidak menyembah ka'bah. Tuduhan seperti yang Doktor Anastasia sampaikan sesungguhnya

samasekali salah, karena hanya purbasangka yang tidak ada dasarnya.

"Kalau kita baca sejarah dengan seksama, yang menggambar peta dunia pertama kali adalah orang Islam. Orang Islam menggambar peta dunia dengan petunjuk arah selatan menghadap ke atas, sedangkan arah utara menghadap ke bawah. Dan bangunan ka'bah berada di tengah-tengahnya. Jadi dalam pandangan orang Islam, saat itu ka'bah berada di tengah-tengah peta dunia. Kemudian para pembuar peta dari Barat menggambar dunia dengan cara terbalik, artinya arah utara menghadap ke atas dan arah selatan menghadap ke bawah. Alhamdulillah ka'bah juga tetap berada di bagian tengah peta dunia.

"Doktor juga harus tahu, di ka'bah ada batu hitam yang disebut hajar aswad. Ada riwayat menarik, Umar bin Khattab ra. pernah berkata kepada hajar aswad, 'Saya tahu engkau hanyalah sebuah batu yang tidak bermanfaat dan tidak merugikan. Jika aku tidak pernah melihat

Rasulullah menyentuh kamu, maka aku tidak akan menyentuh kamu.'

"Lihat, apa kata-kata Umar kepada hajar aswad, yang juga adalah salah satu batu di ka'bah? Umar mengatakan bahwa hajar aswad tak lebih sebuah batu yang tidak membawa manfaat dan membawa kerugian. Sekali lagi tak lebih dari sebuah batu. Tak ada seorang pun di kalangan umat Islam yang beranggapan, batu-batu yang bertumpuk jadi ka'bah itu adalah Tuhan. Samasekali tidak ada yang beranggapan demikian.

"Di zaman ketika Rasul kami, Muhammad Saw. masih hidup, bahkan ada orang yang bernama Bilal bin Rabbah berdiri di atas ka'bah dan mengumandangkan azan dari atas ka'bah. Kalau orang Islam menyembah ka'bah, bagaimana mungkin seorang penyembah menginjak-injak Tuhan yang

disembahnya? Bilal bin Rabbah berdiri menginjak ka bah tidak ada masalah. Sebab ka'bah hanyalah sebuah batu, tak kurang tak lebih. Jadi, anggapan Doktor Anastasia bahwa orang Islam menyembah batu sangat jauh dari benar. Yang disembah oleh orang Islam hanyalah Allah, Tuhan seru sekalian."

Jawaban Ayyas yang runtut dan halus itu membuat Doktor Anastasia menjadi mengerti kenapa umat Islam menghadap ke ka'bah. Dalam pojok hatinya ia merasa salah sangka kepada orang Islam selama ini. Jawaban Ayyas sedikit membuka wawasannya. Ia belum pernah menemukan jawaban segamblang dan sedetil itu. Ia jadi penasaran ingin bertanya banyak hal pada Ayyas tentang Islam.

"Boleh aku bertanya lagi?"

"Boleh saja."

"Maaf, tadi aku lihat caramu beribadah. Sekali lagi maaf, kau meletakkan keningmu ke tanah berkali-kali. Menurutku itu sangat primitif. Kenapa ritual ibadahnya harus ada sujud

meletakkan kening di atas tanah, seperti cara suku-suku asing di belantara yang tidak tersentuh peradaban yang sehat. Apakah tidak ada cara ibadah yang lebih modern dan sehat. Jujur saja aku agak jijik melihatnya. Aku tidak bisa membayangkan kalau diriku harus sujud di lantai seperti itu. Sekali lagi, maaf kalau menyinggungmu."

Pertanyaan Doktor Anastasia membuat tubuh Ayyas gemetar. Ia ingin marah karena cemburu cara ibadahnya diremehkan, tapi ia tidak boleh marah pada orang yang tidak tahu. Ia berusaha mengendalikan diri sebaik mungkin. Ia harus menjelaskan apa yang bisa ia jelaskan. Jika masih juga tidak membuat Doktor Anastasia puas, ya ia tidak bisa memaksa orang untuk puas atau menerima penjelasannya.

"Ada pepatah Arab mengatakan al insan a'dau ma jahilu. Artinya, manusia adalah musuh sesuatu yang tidak diketahuinya. Misalnya karena saya tidak tahu ilmu konstruksi bangunan, bisa dipastikan kalau saya diminta menghitung

kekuatan sebuah bangunan, atau menaksir berapa ketebalan beton untuk suatu bangunan berlantai lima, saya angkat tangan. Kalau saya tetap dipaksa itu akan jadi musuh saya, yang akan terus menghantui saya. Sebab, saya bodoh di bidang itu. Kalau saya masuk program doktor terus saya diuji materi itu pasti saya akan gagal, sebab saya tidak tahu ilmunya. Itu sekali lagi jadi musuh saya. Tetapi di bidang yang saya tahu dan saya kuasi dengan baik. Bidang itu jadi sahabat saya, jadi penolong saya. Begitulah makna pepatah Arab itu.

"Saya tidak heran Doktor Anastasia mengatakan apa yang telah Doktor katakan tadi. Itu semata-mata karena Doktor Anastasia belum tahu. Kalau Doktor tahu, saya yakin Doktor akan punya pandangan yang berbeda.

"Islam seutuhnya datangnya dari Allah. Itu yang kami yakini dan bisa dibuktikan kebenarannya dengan timbangan ilmiah. Semua ajarannya datangnya dari Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tata cara, ibadah dalam Islam

diatur oleh Allah. Allah menjelaskannya kepada Nabi Muhammad, dan Nabi Muhammad menjelaskannya kepada umatnya. Maka cara shalat umat Islam di seluruh dunia sama. Takbirnya sama. Bacaannya sama. Gerakannya juga sama.

"Shalatnya umat Islam saat ini, yang ada sujudnya, adalah sama dengan shalatnya para nabi dan rasul sebelumnya. Nabi Adam, Nuh, Idris, Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa, Yunus, Daud, Sulaiman, Yahya, Isa dan seluruh nabi sebelum Nabi Muhammad menyembah Allah dengan cara yang sama dengan umat Islam saat ini. Yaitu dengan rukuk dan sujud yang disebut shalat.

"Itu adalah cara beribadah terbaik yang diajarkan Allah kepada manusia sejak manusia ada. Cara beribadah yang paling beretika dan paling modern bagi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah.

"Islam artinya menyerahkan diri secara total kepada Allah, tunduk secara penuh kepada Allah. Maka di dalam ajaran Islam, saat dan tempat yang paling dekat seorang hamba dengan Allah

adalah ketika hamba itu sedang sujud kepada Allah.

"Ketundukan seorang Muslim yang total kepada Allah nampak jelas ketika dia sujud kepada Allah. Kepala dan muka adalah bagian paling mulia bagi manusia. Bagian yang paling mulia itu harus ditundukkan sepenuhnya dengan keikhlasan kepada Allah. Tidak ada yang lebih mulia dari Allah, tidak ada yang lebih agung dan lebih besar da'ri Allah. Inilah ibadah yang total tidak setengah-setengah. Penyembahan yang total kepada Allah.

"Ketika seseorang sujud kepada Allah, berarti dia siap untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dan siap untuk menjauhi seluruh larangan Allah. Artinya, di luar shalat pun dia siap sujud kepada Allah, patuh kepada Allah tanpa keraguan sedikit pun.

"Doktor tidak boleh melupakan hal penting. Di dalam Islam, rukun pertamanya adalah syahadat, bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Ketika

seseorang mengatakan aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, artinya orang itu hanya akan beribadah kepada Allah saja. Dia hanya boleh sujud kepada Allah saja. Dia hanya boleh meletakkan keningnya ke tanah kepada Allah saja. Selain kepada Allah tidak boleh. Dia hanya menjadi hamba Allah, hanya tunduk kepada Allah. Selain kepada Allah dia tidak boleh tunduk apalagi sujud.i

"Jadi kalau boleh saya berkata, saya ingin mengatakan sesungguhnya di atas muka bumi ini yang paling merdeka adalah orang Islam. Sebab orang Islam hanya tunduk kepada Allah, hanya menyembah kepada Allah. Umat Islam tidak menyembah sesama manusia, atau manusia yang dianggap Tuhan. Umat Islam hanya sujud kepada Allah semata. Inilah cara ibadah para nabi dan rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad.

"Tidak ada cara ibadah yang lebih total menyembah Allah selain daripada Islam. Dan tidak ada kemerdekaan yang lebih merdeka selain daripada Islam. Doktor Anastasia boleh saja

mengatakan, aku patuh dan tunduk kepada Tuhan, tapi Doktor masih merasa jijik saat diminta Tuhan meletakkan kening ke tanah, sujud kepada Tuhan. Sekali lagi sujud kepada Tuhan, bukan sujud kepada makhluk ciptaan Tuhan. Apakah dia benar-benar ikhlas dan total menyembah Tuhan. Kepada Tuhan masih merasa jijik? Menurut saya, maaf, orang seperti itu masih sombong, dia masih merasa setara dengan Tuhan, sebab ia tidak mau sujud kepada Tuhan.

"Itu penjelasan secara teologis. Saya tadi menyampaikan bahwa ibadah kami, umat Islam adalah cara ibadah yang paling modern dan bisa dibuktikan secara ilmiah. Sudah banyak pakar kesehatan yang meneliti seluruh gerakan shalat, dan hasilnya menakjubkan. Seluruh gerakan shalat membawa manfaat kesehatan yang menakjubkan bagi umat manusia. Bahkan waktu-waktu shalat itu sangat bermanfaat dalam mengatur irama proses-proses fisiologi dalam tubuh. Kelima waktu shalat wajib sangat sesuasi dengan perubahan-perubahan biologis yang penting

dalam tubuh. Shalat yang dilakukan dalam tubuh bisa mengontrol keseimbangan enzim dalam tubuh, yang menjadikan tubuh selalu sehat. Dan pada gilirannya kesesuaian itu menjadikan shalat lima waktu sebagai conditional reflexyang

berpengaruh seiring dengan perputaran waktu.

"Saya tidak ingin menjelaskan semua bukti ilmiah. Hanya sebagian kecil saja. Langsung saja saya masuk pada sujud. Sujud yang menurut Doktor sangat menjijikkan dan primitif. Maaf, agaknya Doktor kurang banyak membaca di luar sejarah. Jadi pengetahuan Doktor hanya tentang teori sejarah. Itu pun Doktor tidak tahu sejarah ibadah para nabi dan rasul.

"Kalau Doktor membaca buku-buku kesehatan populer saja, Doktor akan tahu bahwa gerakan rukuk dan sujud sangat bermanfaat bagi kaum perempuan, khususnya perempuan yang sedang hamil. Seringkah masalah utama perempuan hamil adalah kesulitan pencernaan yang membuatnya merasa kembung bahkan muntah. Dengan izin Allah, shalat dapat mengatasi kesulitan pencernaan perempuan hamil ini. Rukuk dan sujud akan menguatkan otot-otot dinding perut dan membantu perut dari kekerutan, sehingga bisa menyelesaikan kerjanya secara maksimal.

"Ada lagi gerakan-gerakan senam pada minggu-minggu terakhir kehamilan yang sama persis dengan gerakan rukuk dan sujud ketika shalat. Gerakan ini sangat penting dan berguna untuk mendorong janin agar tetap di jalur alam-inya di dalam tulang pinggul, sehingga proses persalinan nantinya lancar dan normal.

"Tidakkah Doktor pernah membaca, banyak orang Jepang yang menjatuhkan diri ke lantai lalu sujud ketika merasa tertekan dan stres. Dengan sujud itu mereka merasa lebih segar dan lebih enteng kepalanya. Mereka samasekali tidak tahu bahwa sujud adalah salah satu rukun shalat umat Islam. Penelitian kedokteran modern mengatakan, sujud bisa menjadi cara yang baik untuk menghilangkan kegelisahan dan kegunda-han seseorang. Seorang Muslim ketika sujud akan merasakan hembusan angin ketenangan, dan belaian cahaya tauhid yang menyejukkan pikiran dan jiwa.

"Terakhir saya ingin sampaikan apa yang per-nah di katakan oleh Dr. Alexis Karel, peraih

Nobel bidang kedokteran, 'Shalat menciptakan satu aktivitas yang menakjubkan di dalam sistem tubuh dan organ-organnya. Saya telah banyak melihat orang-orang sakit yang tidak berhasil disembuhkan oleh obat-obat konvensional, namun shalat mampu menyembuhkan mereka secara total. Shalat seperti logam rodium, sumber radiasi, dan pembangkit energi otomatik. Saya telah menyaksikan sendiri efek shalat dalam mengatasi berbagai penyakit seperti TBC, radang tulang, luka bernanah, kanker dan lain-lain.'

"Itu yang bisa saja jelaskan Doktor. Memang sebaiknya kita tidak menghukumi sesuatu hanya berdasarkan perasaan dan praduga tanpa dasar. Maaf, tanpa bermaksud menasihati, alangkah baiknya jika Doktor Anastasia juga banyak membaca di luar teori-teori sejarah, agar wawasan Doktor lebih luas lagi dan pandangan Doktor tidak terkesan sempit."

Panjang lebar Ayyas menjelaskan kebenaran yang ia yakini kepada Doktor Anastasia Palazzo. Ia berusaha menjelaskan sedetil dan sehati-hati

mungkin. Ia berharap Doktor Anastasia bisa menerima penjelasannya. Ia juga berharap tidak ada satu kalimat pun dalam menjelasannya yang akan menyinggung rasa keberagamaan Doktor Anastasia.

Sementara itu, Doktor Anastasia samasekali tidak menyangka Ayyas akan memberi penjelasan yang sedemikian gamblangnya. Ia merasa salut pada pemuda itu berikut kecerdasan yang menyertainya. Toh begitu, ada juga yang mengganjal di hatinya. Ya, sindiran Ayyas kepadanya sebagai orang yang kurang membaca, meskipun disampaikan Ayyas dengan ekstra hati-hati, sungguh membuat hatinya berselimut

amarah yang terpendam dalam dada. Sebuah amarah yang biasa terbit kala seseorang disinggung kecerdasannya. Amarah yang mudah muncul dan mudah tenggelam. Amarah itu manusiawi menurutnya.

Meski amarah itu sempat menghinggapinya, Doktor Anastasia justru merubahnya menjadi "cambuk motivasi" untuk membaca lebih banyak lagi dan lebih banyak lagi. Yang jelas, dia akan mencari informasi yang detil seputar apa yang dijelaskan Ayyas. Apakah pemuda itu menyampaikan hal yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ataukah ia hanya membual belaka alias cepukha, omong kosong.

Doktor Anastasia bangkit dari tempat duduknya. Ia mengajak Ayyas kembali ke ruang Profesor Tomskii untuk berbincang-bincang tentang teori sejarah total. Besok-besok masih ada waktu. Di lain waktu yang lebih tepat ia akan menanyakan, kenapa umat Islam harus shalat dengan cara yang menurutnya primitif seperti itu.

Dan di lain waktu pula, ia akan kembali menanyakan banyak hal kepada Ayyas tentang Islam, yang menurutnya primitif. Tentu dengan bekal pengetahuan yang lebih siap sebelumnya. Ayyas mengiyakan ajakan Anastasia. Mereka berdua meninggalkan stolovaya dengan saling memendam tanda tanya. Tanda tanya yang kelak, sangat mungkin kian menumbuhkan benih-benih kekaguman di antara mereka. Bepih-benih kekaguman jenis apakah itu? Hanya angin dingin kota Moskwa yang akan menjawabnya.

***

16. Gejolak di Hati Linor

Tengah malam itu salju tidak turun, tapi udara di luar tetap sangat dingin. Linor duduk termanggu di depan pianonya dengan wajah suram. Ia tutup pintu kamarnya rapat-rapat. Entah kenapa ia merasa hidupnya terasa sangat hampa. Ia telah mendapatkan hampir semua yang ia inginkan. Kebebasan hidup yang ia dambakan, ia sudah menggenggamnya. Sudah delapan tahun ia bebas dari segala aturan kedua orangtuanya. Uang yang melimpah ia punya. Bahkan ia bisa keliling dunia tanpa mengeluarkan biaya sepeser pun kalau ia mau.

Hidup dihormati banyak orang pun telah ia rasakan. Dengan kehebatannya bermain biola ia sering dipuji orahg. Dan dengan keanggunan yang ia miliki saat bermain biola, ia bahkan pernah menjadi istri seorang menteri muda Rumania, meskipun cuma satu tahun. Ia memilih cerai karena bosan hidup dengan banyak aturan dan tanpa tantangan. Kini kalau ia mau, ia bisa

menggaet bintang sepakbola paling cemerlang di Rusia. Hampir yang ia mau bisa ia dapatkan. Tapi entah kenapa itu semua ia rasakan tidak ada artinya. Hidupnya terasa hampa dan kosong.

Linor menyentuhkan jari jemarinya pada tuts-tuts piano. Ia memejamkan mata. Sebentar kemudian ia memainkan Sonata Quasi Una Fantasia karya Beethoven. Ia terus memainkan piano itu sambil sesekali mengibaskan rambut pirangnya ke belakang. Linor hanyut dalam permainan musiknya seperti orang yang kesurupan. Ia berhenti memainkan piano setelah tubuhnya kehabisan tenaga karena kelelahan.

Linor berusaha mengangkat tubuhnya ke kasur. Ia menghempaskan tubuhnya begitu saja di kasur nan empuk itu. Tubuhnya telah kehabisan tenaga karena letih dan lelah, tapi pikirannya benar-benar tidak bisa tenang.

Ia harus membunuh lagi. Kali ini ia ditugasi langsung oleh Ben Solomon. Yang harus ia bunuh adalah seorang gadis yang masih kuliah semester dua di MGU. Gadis itu bernama Rihem,

putri salah seorang diplomat Syiria. Jika Rihem mati, menurut Ben Solomon itu bisa berpengaruh pada hubungan Syiria-Rusia. Dan ia diminta agar pembunuhan gadis itu sebagai kejadian kriminalitas yang mengguncang dunia.

Linor sudah mengamati segala gerak-gerik gadis itu. Ibarat kata, di mana pun berada, bayangan gadis tak pernah luput dari mata spionase Linor. Sungguh, baginya sangat mudah menyelesaikan tugasnya. Masalahnya adalah, entah kenapa untuk kali ini dia tidak ingin membunuh. Gadis itu sedang menjadi kebanggaan ayah dan ibunya. Ia tahu itu. Gadis itu selain kuliah di MGU juga belajar musik di Moscow State Conservatory.

Dan ia telah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri betapa berbakatnya gadis itu memainkan biola. Ia sendiri mengakui dalam hatinya, kalau kemampuan biola gadis itu terus di asah, ia bisa kalah piawai dengannya. Dalam memainkan biola, gadis itu memiliki tiga elemen yang tidak dimiliki oleh semua orang; bakat,

kecerdasan, dan ketekunan. Sementara dirinya, hanya ditopang oleh kecerdasan dan ketekunan saja. Soal bakat, ia merasa tak memilikinya. Karena memang bakat itu sifatnya bawaan sejak lahir. Ia pemberian Tuhan yang tak bisa diirikan.

Entah kenapa, biasanya ia tidak pernah memiliki belas kasihan kepada siapa pun. Tapi kali ini ia teringat dirinya beberapa tahun yang lalu. Gadis itu mirip dirinya beberapa tahun yang lalu, ketika belajar bermain biola dengan didampingi oleh ibunya. Ia tidak sampai hati membunuh gadis itu, karena membunuh gadis itu seolah ia membunuh dirinya sendiri. Akan tetapi, jika ia tidak melaksanakan tugasnya, ia sendiri akan dieksekusi oleh Ben Solomon atau agen lainnya. Tak ada pilihan baginya; membunuh gadis itu, atau ia mati dibunuh Ben Solomon. Bulu kuduknya tiba-tiba berdiri merinding.

Selain tugas itu, ia menghadapi masalah baru. Boris Melnikov, bos mafia Voykovskaya Bratva yang terkenal kejam itu mulai mencurigainya sebagai pembunuh Sergei Gadotov. Sudah lebih

dari satu minggu Sergei Gadotov tidak memberi kabar. Tangan kanan Boris Melnikov itu seperti hilang ditelan bumi.

Memang ada data bahwa Sergei mengirim sms kepada Vyonna yang tak lain adik Boris Melnikov, juga kepada Boris Melnikov. Tapi saat sms itu diterima Vyonna, gadis itu sedang bersama kakaknya berkunjung ke rumah sepupu mereka yang sedang ulang tahun. Jadi permintaan Sergei dalam sms itu yang minta Vyonna datang samasekali ditolak. Sejak itu Sergei Gadotov tidak terdengar kabarnya. Nomornya samasekali tidak bisa dihubungi.

Awalnya Boris Melnikov mengira, Sergei marah karena permintaannya untuk kencan bersama Vyonna ditolak. Tapi setelah lebih dari satu minggu, ia merasa itu sangat tidak wajar. Sebab, selama ini semarah-marahnya tangan kanannya itu, paling lama cuma dua hari. Setelah itu dia akan datang lagi lalu kembali setia menjalankan tugas apa pun yang diberikan kepadanya. Boris merasa ada yang tidak beres pada tangan kanannya.

Insting mafiosonya merasa, tangan kanannya itu telah dibunuh seseorang. Sebab, semua jaringan telah ia periksa dan samasekali tidak ditemukan jejak Sergei Gadotov. Hanya ada seorang informan yang mengatakan, melihat Sergei Gadotov bersama seorang cewek mengendarai mobil BMV jenis SUV warna hitam. Informan itu pun tidak bisa memberitahukan detil nomor polisi mobil itu. Tapi dari informasi itu, Boris Melnikov lalu mengembangkan menjadi satu kecurigaan kuat yang mengarah seseorang sebagai

pelaku pembunuhan Sergei. Dan orang itu adalah Linor.

Linor sendiri berusaha setenang mungkin menghadapi tuduhan Boris Melnikov Dengan tanpa gentar sedikit pun dan tanpa ragu samasekali, ia mengatakan dirinya tidak ada urusan dengan Sergei Gadotov. Ia mengaku memang mengenal lelaki itu sebagai teman biasa yang hanya sesekali bertemu di Night Flight, Tverskaya. Linor mengaku sudah lama tidak bertemu Sergei Gadotov.

Boris Melkinov tidak percaya pada penjelasan Linor, tapi ia tidak memiliki cukup bukti untuk mengatakan Linor yang membunuh Sergei. Boris Melnikov terdiam seribu bahasa ketika Linor dengan santai mengatakan, "Ada banyak orang yang memiliki SUV BMW hitam, kenapa harus saya yang dituduh? Apa keuntungan membunuhnya bagi saya? Terus jika saya misalnya berniat membunuhnya, apa iya saya bisa mengalahkan tangan kanan Boris Melnikov? Coba gunakan otak kalian!?"

Meskipun untuk sementara merasa aman, tapi Linor punya firasat pada akhirnya Boris Melnikov akan menemukan bukti, atau paling tidak, benang merah yang tidak meragukan bahwa Sergei memang telah mati terbunuh. Dan pada akhirnya, Boris Melnikov akan sampai pada kesimpulan, yang membunuh adalah dirinya.

Linor menghela nafas panjang, ia meratapi dirinya sendiri, kenapa setelah ia mendapatkan kebebasan yang sangat luar biasa, justru sampai pada cara hidup yang jauh dari ketenangan dan kebahagiaan. Setiap saat pikirannya hampa dan gelisah.

Linor tidak bisa memejamkan kedua matanya. Ia bangkit dan membuka laptopnya. Ia ingin iseng melihat apa yang dilakukan oleh pemuda dari Indonesia itu di kamarnya. Apakah pemuda itu tidur dengan pulas tanpa merasa ada beban apa pun? Ataukah pemuda itu juga gelisah seperti dirinya? Kalau pemuda itu gelisah, meskipun pemuda itu bukan seleranya samasekali, mungkin ia bisa ke kamarnya atau ia bisa mengajaknya

tidur di kamarnya. Orang gelisah ketemu orang gelisah bisa saling menguatkan.

Ia membuka laptopnya yang melihat apa yang dilakukan Ayyas. Nampaklah di layar laptopnya Ayyas sedang sujud dalam shalatnya. Linor memerhatikan dengan seksama. Gadis berambut pirang itu terus memerhatikan Ayyas sampai selesai salam. Setelah itu nampak wajah Ayyas yang jernih duduk membaca kitab suci Al-Quran.

"Kelihatannya dia orang yang taat menjalankan agamanya!" Gumam Linor. "Akan aku coba, apakah setelah dia beribadah kepada Tuhannya masih tidak tergoda dengan Linor Lazarenko?"

Tubuh Linor yang sudah sangat letih itu tiba-tiba seperti bertenaga kembali. Iblis seolah meniupkan tenaga ke dalam tubuhnya. Linor mengganti pakaiannya dengan pakaian yang jika ia kenakan, maka ia akan memiliki sihir yang mampu meluluhkan iman lelaki mana pun. Bahkan ia yakin malaikat pun jika memandangnya akan bertekuk lutut padanya.

***

Ayyas duduk di pinggir tempat tidurnya dengan mushaf di tangan kanannya. Kedua matanya tertuju sepenuhnya pada halaman mushaf. Bibirnya bergetar lirih melantunkan ayat-ayat suci. Hati dan pikirannya berusaha keras untuk terus mentadabburi ayat-ayat yang dibacanya, meskipun terkadang tiba-tiba pikirannya meloncat ke kejadian-kejadian yang dialaminya. Tiba-tiba sambil tetap membaca ia teringat pertama kali tiba di Moskwa, dan ia harus bertemu dengan orang seperti Yelena dan Linor. Yelena yang kini masih terbaring di rumah sakit, dan

Linor yang datang dan pergi tidak pasti waktunya.

Meskipun sudah cukup lama bersama mereka, ia masih merasa bahwa mereka orang-orang yang samasekali tidak ia kenal, selain nama, wajah, dan profesi mereka. Siapa mereka sebenarnya, ia merasa tidak mengenalnya. Ia mencari-cari pelajaran apa yang harus ia petik dari keberadaan dirinya bersama mereka. Ujian iman? Ia merasakan betul hal itu. Selama ini ia masih bisa kukuh menjaga imannya. Tetapi setan pasti akan terus mencari celah untuk mengalahkannya.

Demi menjaga iman, ia sudah minta tolong kepada Pak Joko dan orang-orang yang ia kenal di KBRI untuk mencarikan tempat tinggal yang lebih baik lingkungannya. Sampai saat itu belum juga ada kabar dari mereka. Pak Joko masih menawarkan dirinya agar nanti tinggal saja di rumahnya setelah istrinya pulang ke Indonesia. Itu artinya ia masih harus tinggal di apartemen itu beberapa saat lagi. la tidak memiliki pilihan lain.

Tiba-tiba pikirannya berkelebat mengingat Anastasia Palazzo. Sudah banyak pertanyaan tentang Islam yang ditanyakan Doktor muda itu. Ia telah berusaha menjawabnya sebaik yang ia bisa. Ada satu dua pertanyaan yang hampir membuatnya marah, karena pertanyaan itu terasa konyol menurutnya. Tapi ia tahu tidak boleh marah kepada orang yang bertanya. Dan marah samasekali tidak membuat sebuah pertanyaan akan terjawab dengan baik dan bijak. Ia merasa Doktor Anastasia masih akan banyak bertanya tentang Islam, tentang Indonesia, dan tentang Asia Tenggara padanya.

Terkadang saat dia sedang letih, terasa marah juga banyak ditanya ini dan itu. Tetapi setelah terbiasa, akhirnya hal itu bisa menjadi diskusi yang panjang dan menarik. Ia pun tidak jarang banyak bertanya tentang Rusia dan sejarah Asia Tengah. Pada akhirnya ia merasa, Doktor Anastasia Palazzo tidak sebagai pembimbingnya, akan tetapi lebih sebagai teman diskusi tentang sejarah dan peradaban umat manusia.

Beberapa kali Doktor Anastasia Palazzo mengundangnya datang minum teh ke apartemennya, tapi ia belum bisa memenuhi undangan itu. Sebab undangan itu selalu bertepatan dengan keharusan dirinya menemui Imam Hasan Sadulayev di masjid Prospek Mira.

Ayyas terus membaca Al-Quran. Salju tidak turun, tapi udara di luar sangat dingin. Ayyas menyatu bersama ayat-ayat yang ia baca. Di tengah usahanya untuk terus menyatu dengan isi ayat yang ia baca, telinganya mendengar pintu kamarnya diketuk lirih. Ia tetap membaca dengan suara lirih, pintu kamarnya kembali diketuk, kali ini agak keras dan suara seorang perempuan memanggil namanya. Itu suara Linor. Ia bertanya

dalam hati, ada apa Linor mengetuk pintu kamarnya? Ada perlu apa?

"Ayyas, aku tahu kau mendengar suaraku. Tolong buka pintu, aku ingin bicara padamu!" Pinta Linor dengan suara halus. Justru suara Linor yang halus itu yang membuat Ayyas curiga. Sebab, selama ini Linor selalu berbicara keras dan samasekali tidak ada halusnya padanya. Ayyas jadi merinding, Ayyas teringat apa yang dilakukan Linor dengan Sergei beberapa waktu yang lalu. Ia tidak mau mengambil risiko. Kalau ia membuka pintu kamarnya dan ternyata Linor tidak menutup auratnya dengan benar dan ingin mengajaknya melakukan hal-hal yang tidak-tidak, ia merasa belum tentu kuat mempertahankan imannya. Maka Ayyas memutuskan untuk tidak membuka pintu kamarnya samasekali.

Pintu kamarnya kembali diketuk.

"Ayyas tolong buka pintu, sebentar saja, aku ingin bicara padamu penting. Aku tahu kau telah terjaga dan mendengar suaraku. Ayolah, tolong

buka pintunya!" Pinta Linor dengan suara yang empuk dan halus.

Ayyas tetap kukuh untuk tidak membuka pintu kamarnya. Ia punya firasat, jika ia membuka pintu, ia akan melakukan sesuatu yang akan membuatnya menyesal seumur hidupnya. Maka ia tidak memedulikan suara Linor samasekali. Ia anggap itu adalah suara setan yang ingin mengganggu kebersamaannya dengan ayat-ayat suci Al-Quran.

Di luar kamar Ayyas, Linor nampak kesal dan marah permintaannya samasekali tidak digubris oleh Ayyas. Bahkan Ayyas menyahut pun tidak. Linor kembali ke kamarnya, melihat layar laptopnya, Ayyas masih tetap membaca Al-Quran. Linor benar-benar gemas dibuatnya. Ia yakin, jika Ayyas mau membuka pintunya lima senti saja, maka ia akan membuat pemuda itu jadi budaknya. Linor kembali mengetuk pintu kamar Ayyas, dengan sedikit lebih keras.

"Ayyas bukalah pintu, aku ingin bicara sebentar saja! Apa kau tidak punya telinga, hati dan

perasaan! Apa kau batu Ayyas? Aku tahu kau mendengar suaraku."

Ayyas hampir goyah ketika dirinya disamakan dengan batu jika tidak menjawab dan membuka pintu kamarnya. Ia sempat hampir bangkit dan membuka pintu kamarnya. Ia akan menghadapi Linor dengan tanpa rasa khawatir. Tetapi ia tidak jadi bangkit, ia malah ingin gadis itu marah dan jengkel. Dalam hati ia berkata, "Kalau mau bicara besok saja. Kenapa harus malam-malam begini? Mengganggu orang lain saja!"

Ayyas tetap tidak membuka pintu. Ia merasa punya hak untuk itu. Ia punya hak untuk tidak diganggu siapa pun, termasuk Linor.

Dan keinginan Ayyas langsung terwujud. Linor benar-benar marah. Ia menggedor-gedor pintu kamar Ayyas dengan keras. Lalu mencaci-maki Ayyas dengan perbendaharaan kata-kata yang kasar dan tidak semestinya diucapkan. Sebagian Ayyas paham, sebagian samasekali tidak paham karena cepatnya Linor mengucapkan. Ayyas tidak memedulikannya samasekali. Ia

menganggap yang dilakukan Linor sama dengan anak kecil yang marah karena orangtuanya tidak membelikan mainan yang dimintanya.

Tak lama kemudian, Ayyas mendengar suara pintu kamar yang dibanting keras. Lalu suasana hening. Linor kembali ke kamarnya dengan wajah memerah penuh amarah. Sesekali matanya melihat ke layar laptop, nampak Ayyas masih duduk dengan tetap membaca Al-Quran. Rasanya ia ingin mencakar-cakar dan merobek-robek wajah pemuda yang tidak mengindahkan dirinya samasekali. Ia sangat tersinggung. Baru kali ini ada pemuda yang diajak bicara pun tidak menjawab, diminta membuka pintu kamarnya sebentar pun tidak mau. Dengan gigi gemeretak Linor berjanji dalam hati akan memberi pelajaran yang penting pada Ayyas suatu saat nanti. Pelajaran yang takkan pernah bisa dilupakan Ayyas seumur hidupnya. Pelajaran apakah itu? Hanya Linor yang bisa menjawabnya.

***

Pagi itu, pukul sembilan kurang seperempat Ayyas sudah siap pergi ke kampus MGU. Ia akan mampir ke rumah sakit sebentar, sekadar menengok keadaan Yelena. Sudah dua hari ia tidak menengok Yelena. Sedikit memerhatikan Yelena yang sedang dirawat di rumah sakit baginya adalah bagian dari panggilan nurani kemanusiaannya. Ia merasa lega Bibi Margareta bisa menenunggui Yelena sepenuhnya. Dan Yelena merasa seperti memiliki bibi yang menyayanginya. Dua hari yang lalu Yelena berkata padanya, mungkin ia akan mengajak Bibi Margareta untuk hidup menemaninya, dan kelihatannya Bibi Margareta akan merasa senang jika bisa hidup bersama Yelena. Paling tidak Bibi Margareta tidak akan hidup menggelandang lagi.

Ayyas keluar dari kamarnya. Ruang tamu sepi. Kamar Yelena jelas kosong. Dan kamar Linor tertutup rapat. Ayyas yakin Linor masih pulas di kamarnya. Ia hendak melangkah keluar. Tiba-tiba berkelebat pikiran untuk membangunkan Linor sebelum ia pergi. Siapa tahu Linor

harus berangkat kerja. Kasihan kalau dia bangun kesiangan. Maka Ayyas mengetuk pintu Linor pelan. Tak ada jawaban. Ayyas kembali mengetuk . agak keras. Tak lama kemudian terdengar suara Linor.

"Ya. Ada apa?"

"Sudah hampir jam sembilan!"

"Kalau sudah hampir jam sembilan kenapa? Memang aku ada janji denganmu!" Sahut Linor dari dalam kamar dengan nada jengkel.

"Ya tidak apa-apa. Maaf kalau mengganggu. Siapa tahu kamu harus berangkat kerja pagi hari. Yang penting kamu sudah bangun. Baik aku berangkat dulu ya!"

"E..e., tunggu!" Sergah Linor dari dalam kamarnya.

Ayyas sudah terlanjur bergegas keluar. Ketika Linor membuka pintu kamarnya, Ayyas baru saja keluar dan menutup pintu apartemen. Linor menjadi sangat jengkel dibuatnya. Linor merasa dipermainkan oleh Ayyas. Pemuda itu seenaknya

saja mengetuk membangunkannya lalu meninggalkannya pergi begitu saja.

Linor kembali menutup pintu kamarnya. Ia teringat sesuatu dan tersentak. "Sial, waktuku cuma sepuluh menit lagi!" Ia ada janji wawancara dengan Menteri Luar Negeri Swedia di Hotel Ukraina yang terletak di kawasan elite Pushkinkaya. Menteri itu akan ditemani istri dan dua pengawalnya. Ia telah berjanji untuk memenuhi undangan makan pagi sang menteri bersama istrinya sambil melakukan wawancara.

Seketika kejengkelan Linor pada Ayyas mengendur dan perlahan berubah menjadi rasa terima kasih. Jika Ayyas tidak membangunkan dirinya, mungkin dirinya masih molor di kamarnya. Dan bisa jadi ia baru akan bangun pukul sebelas atau dua belas. Artinya ia akan sangat mengecewakan Menteri Luar Negeri Swedia itu. Dan jika itu yang terjadi, ia akan gagal melaksanakan salah satu misi yang diberikan kepadanya oleh Ben Solomon, yaitu memasukkan nama beberapa

ilmuwan Yahudi kepada menteri itu agar dipertimbangkan untuk meraih hadiah nobel.

Hadiah nobel harus digunakan untuk kepentingan Yahudi.

Dengan semakin banyaknya orang Yahudi yang menerima nobel, maka dunia akan semakin percaya bahwa manusia yang otaknya paling cerdas adalah orang Yahudi. Dengan itu, klaim bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan adalah sah.

Linor hanya mencuci muka, lalu mengganti pakaiannya. Berdandan sedikit dan dengan tergesa-gesa. Mengambil perlengkapan-perlengkapan jurnalistiknya dan memasukkannya ke dalam tas ranselnya. Lalu memakai pakaian musim dinginnya dengan cepat. Dan ia keluar apartemen dengan setengah berlari. Sejurus kemudian ia sudah meluncur menuju kawasan Puskinkaya, tujuannya adalah Hotel Ukraina.

17. Harapan

Yelena dan Bibi Margareta sedang makan pagi ketika Ayyas tiba. Yelena nampak senang dengan kedatangan Ayyas, demikian juga Bibi Margareta.

"Kau sudah makan, malcik?" Tanya Bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapi dan bersih. Siapa pun yang melihatnya tidak akan mengira kalau dia sebelumnya adalah seorang gelandangan berpakaian kumal tanpa rumah tinggal tetap di Moskwa.

"Hari ini saya puasa, Bibi." Jawab Ayyas.

"O puji Tuhan. Kau orang yang taat beragama."

"Bagaimana keadaanmu Yelena?" Sapa Ayyas pada Yelena yang sedang menikmati sup Borsh yang masih mengepulkan uapnya.

"Dokter Tatiana menjelaskan besok sore saya bisa pulang." Jawab Yelena dengan mata berbinar.

"Syukurlah."

"Saya ingin Bibi Margareta ini terus menemaniku. Dia akan aku ajak tinggal di apartemen. Satu kamar denganku. Bagaimana menurutmu? Apa kamu keberatan kalau Bibi Margareta masuk kamar kita?"

"Samasekali tidak. Justru itu sangat baik untukmu dan untuknya."

"Aku pikir juga begitu."

"Bahkan kalau kau mau. Kau bisa ambil kamar saya untuk Bibi Margareta."

"Maksudmu!?"

"Beberapa hari lagi saya mau pindah. Ada orang Indonesia, seorang guru di Sekolah Indonesia Moskwa yang memintaku untuk tinggal bersamanya. Kamarku bisa dipakai Bibi Margareta, sehingga kau tetap nyaman."

"Kenapa kau akan pergi secepat ini? Berilah aku kesempatan membalas kebaikanmu." Kata Yelena agak sedih.

"Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya

melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku."

"Jadi dasarmu adalah perintah Tuhan?"

"Ya. Di dalam Islam diajarkan, bahwa menyelamatkan satu nyawa anak manusia itu sama saja dengan menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia. Aliahlah sendiri yang mengatakan hal itu di dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al-Quran."

Bibi Margareta menyela, "Ajaran yang sangat indah."

Ayyas tidak lama menjenguk Yelena, yang penting ia sudah tahu keadaannya. Tak lebih dari sepuluh menit Ayyas duduk di kamar VIP tempat Yelena dirawat. Ketika Ayyas pamit Bibi Margareta nampak masih menginginkan Ayyas duduk danberbincang-bincang di situ. Begitu juga Yelena.

"Maaf, saya harus ke kampus sekarang. Masih banyak hal yang belum saya selesaikan. Kalau saya banyak menunda-nunda pekerjaan saya,

saya tidak akan mendapatkan apa yang ingin saya dapatkan." Ayyas tetap bersikukuh harus pergi.

"Baikah kalau begitu. Selamat jalan Bogatir! Tuhan menyertaimu!" Kata Bibi Margareta penuh pujian dan doa.

"Ya selamat jalan, Bogatir!'"Yelena ikut menyanjung Ayyas seperti Bibi Margareta.

Ayyas yang disanjung malah menghentikan langkah. Sebab ia tidak tahu apa maksud mereka berdua menyebutnya bogatir.

"Maaf, saya tidak paham. Apa itu Bogatir? Apa makna dan maksudnya?" Tanya Ayyas.

"Jelaskanlah Yelena!" Pinta Bibi Margareta.

"Bogatir adalah sebutan untuk kesatria zaman dulu yang sangat masyhur dalam folklor Rusia dan keperkasaannya menjadi pujaan orang Rusia. Saya sendiri sekarang jarang mendengar sanjungan model ini. Tapi generasi Bibi ini menggunakannya secara luas. Dan itu sanjungan yang luar biasa. Ketika Bibi menyanjungmu begitu, saya rasa tepat." Jelas Yelena dengan wajah lebih cerah.

"Baik terima kasih atas pujiannya. Da svidaniya! (Sampai jumpa)" Kata Ayyas sambil melambaikan tangan dan bergegas pergi.

"Zhelayu uspekha!" (Semoga sukses) Sahut Yelena dengan senyum mengembang.

***

Tidak ada tanda-tanda Doktor Anastasia Palazzo telah datang ketika Ayyas memasuki ruang Profesor Tomskii. Ruang itu tidak dikunci tapi pastilah Bibi Parlova yang membukanya. Jika Doktor Anastasia Palazzo telah tiba, biasanya palto tergantung di salah satu sudut ruangan itu. Ayyas langsung mengambil buku tentang sejarah hubungan diplomasi pemerintah Uni Soviet dengan Iran.

Satu bulan setengah pertama di Moskwa memang ia jadwalkan untuk membaca literatur sebanyak-banyaknya. Sesekali ia mencatat hal-hal penting dalam catatan kecil. Ia juga pasti akan melakukan banyak wawancara dengan orang-orang yang pernah hidup pada zaman komunis Uni Soviet, utamanya zaman Lenin dan

Stalin, jika masih ada sebagai saksi sejarah. Atau orang yang benar-benar tahu persis kondisi sosial pada masa itu. Imam Hasan Sadulayev berjanji akan banyak membantu.

Sampai pukul setengah dua siang Doktor Anastasia Palazzo belum juga datang. Ayyas samasekali tidak menghiraukannya. Terkadang ia malah merasa lebih senang jika Doktor Anastasia tidak datang menemuinya sehingga ia bisa lebih konsentrasi dan lebih banyak membaca.

Ayyas melihat jadwal waktu shalatnya. Hari ini Zuhur datang pukul 12.50, lalu Ashar pukul 14.31, Maghrib pukul 16.41, dan Isya akan tiba pada pukul 18.00. Berarti sudah tiba waktu shalat Zuhur. Ayyas tanpa ragu mengambil air wudhu lalu berdiri tegak takbiratul ihram dan hanyut dalam kenikmatan berdialog dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Doktor Anastasia Palazzo telah duduk di sofa ketika Ayyas selesai shalat.

"Sebenarnya aku sudah sampai sejak pagi tadi. Begitu sampai aku dikontak Profesor Lyudmila

Nozdryova, untuk mendampinginya menemui tamunya, orang penting dari Yunani. Tamunya itu tidak bisa bahasa Rusia, dan bahasa

Inggrisnya kurang lancar. Aku terpaksa yang menjadi penerjemah, sebab tamu itu bicara dalam bahasa Yunani." Kata Doktor Anastasia pada Ayyas.

"Berarti semuanya sukses." Sahut Ayyas sambil bangkit dari duduknya di atas lantai.

"Puji Tuhan. Tapi masih ada satu masalah yang harus aku selesaikan. Di Fakultas Kedokteran akan ada seminar tentang ketuhanan. Sampai kemarin soal pembicara tidak ada masalah. Dari kalangan Islam kami minta seorang intelektual muda dari Kazan University. Sayangnya tadi pagi ada telpon dari Kazan, dia tidak bisa karena dengan sangat mendadak harus terbang ke Timur Tengah menemani kunjungan Mufti Rusia. Padahal seminar tinggal empat hari lagi."

"Saya ada kenalan seorang Imam lulusan Syiria kalau kau mau?"

"Boleh. Kau ada nomor kontaknya?" "Ada."

"Coba saya minta. Biar saya hubungi sekarang juga. Namanya siapa?"

"Namanya Imam Hasan Sadulayev. Ini nomornya." Ayyas menyodorkan ponselnya yang menyala. Doktor Anastasia mencatat ke ponselnya lalu menghubunginya. Beberapa saat kemudian terjadilah pembicaraan antara Doktor Anastasia dengan Imam Hasan Sadulayev. Wajah Anastasia nampak kurang cerah.

"Bagaimana?" Tanya Ayyas.

"Dia tidak bisa. Dia sudah ada jadwal penting yang tidak bisa digeser. Atau..." Tiba-tiba wajah itu berbinar.

"Atau apa?"

"Kau saja yang jadi pembicara. Kau bisa. Bahasa Inggrismu bagus, bahasa Rusiamu juga lumayan. Dan kau sarjana dari Madinah. Yah, kau saja ya?"

"Jangan saya Doktor, yang lain saja kan masih banyak."

"Ini waktunya mendesak. Sudah, aku putuskan kau saja yang jadi pembicara menggantikan

intelektual dari Kazan University itu. Kau ingat, empat hari lagi seminarnya di Fakultas Kedokteran. Aku juga jadi pembicara di seminar itu. Jadi nanti kau ke sini dulu, kita berangkat ke sana bersama. Kau bisa nulis makalah?"

"Dokter ini sangat mepet waktunya."

"Baik tidak apa. Kalau kau bisa membuat makalah akan lebih baik. Temanya, 'Tuhan Bagi Manusia di Era Modern."

"Baiklah."

"Spasiba balshoi. E, kau sudah makan siang?"
"Belum."

"Aku traktir makan siang di Yolki Palki mau?"

"Apa itu Yolki Palki?"

"Restoran di daerah Kropotkinskaya."

"Tidak, ah."

"Kenapa?"

"Letaknya jauh, akan banyak membuang waktu."

"Kita pakai mobil. Aku tahu jalan pintas."

"Maaf Doktor, saya tidak bisa. Saya ingin benar-benar menghemat waktu yang ada.' Ayyas mengucapkan kata-katanya dengan rasa percaya diri yang penuh dan tegas. Doktor Anastasia Palazzo sedikit kecewa mendengarnya. Tapi ia segera menguasai dirinya dengan baik.

"Tak apa. Aku bisa memahami. Kalau begitu kita ke stobvaya seperti biasa?"

Ayyas hampir saya mengiyakan. Ia hampir lupa kalau dirinya sedang berpuasa.

"Maaf Doktor. Tidak juga ke stobvaya. Maaf, saya sedang puasa. Saya hampir lupa kalau saya hari ini berpuasa."

"Oh ya sudah tidak apa-apa. Kau puasa apa?"

"Puasa untuk menjaga kesucian diri."

"Menjaga kesucian diri bagaimana?"

"Dari godaan syahwat dan godaan setan."

"Jadi puasa itu jadi semacam benteng di dalam jiwa dari godaan syahwat dan perbuatan jahat begitu?"

"Kira-kira begitu. Apalagi saya masih muda. Pemuda normal yang belum menikah. Dan

sekarang sering bertemu dengan perempuan Rusia yang Doktor tahu sendiri seperti apa perempuan muda Rusia. Kalau saya tidak membentengi diri dengan benteng yang kuat, iman saya bisa roboh, saya bisa melakukan dosa besar yang dilarang agama saya."

"Dosa besar itu apa misalnya?"

"Melakukan hubungan haram dengan lawan jenis, alias zina, misalnya."

"Jadi kau belum melakukan yang seperti itu samasekali?"

"Saya berlindung kepada Allah dari zina. Semoga sampai akhir hayat Allah menjauhkan saya dari perbuatan dosa itu. Saya ingin menjaga kesucian diri saya. Kalau pun melakukan hubungan dengan lawan jenis, saya ingin yang berlandaskan kesucian, yaitu menikah. Dengan menikah saya ingin memuliakan istri saya, saya ingin setia padanya sampai akhir hayat. Saya ingin menjaga kesuciannya. Saya berharap istri saya juga melakukan hal yang sama. Pernikahan itu menjadi hubungan saling mencintai dan

mengasihi yang ditaburi rahmat Allah. Dari percintaan yang harmonis dan indah itu saya ingin lahir anak turun yang juga bersih, dan terjaga kesuciannya. Maka saya berusaha mati-matian menjaga kesucian saya, sebab saya ingin memiliki istri yang juga terjaga kesuciannya."

"Sampai sedetil itu, Islam mengaturnya?"

Iya.

"Berarti kau sudah memiliki calon?" "Dulu pernah, sekarang tidak." "Maksudmu?"

"Dulu saya pernah melamar seorang gadis yang baik. Kami bertunangan. Kemudian suatu hari gadis itu membebaskan saya dari ikatan pertunangan. Jadi statusnya, saya ini tidak lagi bertunangan dengannya."

"Apa gadis itu kini sudah menikah?"

"Saya tidak tahu."

"Kau mencintainya?"

"Saya telah berjanji untuk hanya mencintai perempuan yang menjadi istri saya. Siapa pun dia. Kalau ternyata yang menjadi istri saya adalah gadis itu, maka dialah orang yang akan saya

limpahi segenap cinta dan kasih yang saya miliki."

Hati Doktor Anastasia Palazzo bergetar mendengar ucapan Ayyas. Belum pernah ia mendengar kalimat yang sedemikian kesatria dari seorang pemuda mana pun sebelumnya. Tiba-tiba ia ingin menjadi seorang perempuan yang mendapat kemuliaan cinta dari seorang lelaki yang begitu menjaga cintanya seperti Ayyas.

Tetapi apakah masuk akal kalau dia mengharapkan Ayyas sebagai orang yang akan melimpahinya dengan segenap cinta dan kasih yang murni itu? Bukankah ia berbeda keyakinan dengan Ayyas? Tapi entahlah, di dunia ini serba mungkinmungkin saja. Ia berdoa dalam hati, suatu saat Ayyas bisa menaruh hati padanya. Oo... tak hanya menaruh hati, tapi keyakinannya pun bisa sama dengannya. Akankah doa Anastas-ia dikabulkan Tuhan? Kita lihat saja nanti ba-gaimana sang waktu merekam perjalanannya.

Yang jelas, sampai saat ini Anastasia belum melihat tanda-tanda bahwa Ayyas menaruh hati

padanya. Kalau Ayyas sangat menghormati dirinya dan sangat menjaga sikap kepadanya, ia telah membuktikan dan merasakannya. Itu ia rasa karena posisi dia sebagai orang yang dimintai Profesor Tomskii untuk membimbingnya.

Beberapa kali ia mengajak Ayyas makan malam di rumahnya juga belum pernah dipenuhi. Dan baru saja Ayyas menolak ajakannya untuk makan di Yolki Palki dengan alasan puasa. Itulah kesimpulan Doktor cantik nan cerdas, Anastasia Palazzo saat ini. Entah esok nanti.

Melihat dan mengamati ketinggian pribadi Ayyas, kini dalam hati Doktor Anastasia terpantik sebuah asa di dalam dada; kalau ada seorang pemuda Rusia yang memiliki pandangan tentang kesucian cinta seperti Ayyas, ia pasti siap melabuhkan segenap cintanya pada pemuda itu.

Sejak remaja ia telah berkenalan dengan banyak lelaki. Dan di matanya hampir semua lelaki yang ia kenal itu tidak bisa dikatakan sebagai lelaki yang setia. Budaya berganti-ganti pasangan telah melanda anak-anak muda Rusia saat ini.

Yang ia cari bukan yang terbiasa gonta-ganti pasangan. Ia mencari orang yang mau hidup dengan hanya saru pasangan, dan setia sampai mati. Persis seperti yang dikatakan Ayyas. Adakah pemuda Rusia yang seperti itu? Kalau ada, di manakah dia sekarang?

Sejauh ini, sudah banyak lelaki terpandang yang melamar Doktor Anastasia untuk dijadikan istri, tetapi belum ada satu pun yang ia terima, karena ia tahu mereka terbiasa gonta-ganti pasangan. Ia tahu jika telah menikah dengan salah satu di antara mereka, lelaki yang menikahinya itu pasti, ya, pasti masih akan tidur dengan banyak perempuan selain dirinya. Itu hal yang sangat dibencinya. Itulah tabiat lelaki Rusia. Dan karena itulah kenapa ia menolak semua lelaki yang datang kepadanya.

Ia ingin lelaki yang setia padanya sampai tua, sampai ajal tiba. Maka wajarlah jika hatinya bergetar hebat ketika ia merasa mendapatkan konsep kesetiaan yang dahsyat itu dari mulut Ayyas. Kalau saja Ayyas tahu, bahwa saat ini, seluruh isi

hati Doktor Anastasia dipenuhi pesona dirinya. Ah, kalau saja Ayyas tahu...

"Setelah sekian hari kau tinggal di Moskwa, maaf apakah ada terlintas di pikiranmu bahwa kau akan memperistri perempuan Rusia?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Doktor Anastasia. Ia sendiri agak kaget kenapa pertanyaan itu keluar begitu saja. Mengalir. Alami. Tanpa beban.

Tak hanya Doktor Anastasia yang kaget. Rupa-rupanya Ayyas juga kaget mendengar pertanyaan itu. Namun ia segera menyembunyikan kekagetannya itu dalam palung hatinya dalam-dalam. Sungguh, sejak menginjakkan kaki di Moskwa, ia samasekali tidak berpikir tentang jodoh. Yang ia pikirkan adalah bagaimana melakukan penelitian dengan baik dan secepat mungkin menyelesaikan tesisnya.

Adapun jodohnya, ia berharap tetaplah Ainal Muna, penulis muda sarat prestasi yang berwajah manis itu. Tetapi masalah jodoh sebenarnya sudah diatur Allah, Siapakah yang kelak akan jadi

istrinya kalau ia berumur panjang, juga sebenarnya telah tercatat di Lauhul Mdhfudh. Maka ia merasa tidak perlu menanggapi pertanyaan Doktor Anastasia itu dengan sangat serius. Ia malah menjawabnya dengan bercanda,

"Sebenarnya saya tidak pernah berpikiran menemukan jodoh saya di sini. Jodoh saya sudah diatur Tuhan. Kalau Tuhan menentukan jodoh saya ternyata adalah perempuan Rusia yang cerdas, setia dan menjaga kesucian, seperti Doktor Anastasia kenapa tidak? Hahaha!"

Jawaban Ayyas membuat merah wajah Doktor Anastasia. Ia merasa tersanjung. Namun, Doktor Anastasia bukanlah gadis remaja yang tidak menguasai dirinya. Ia langsung tersenyum dan berkata,

"Jadi kau menilai aku sebagai perempuan yang cerdas, setia dan menjaga kesucian?"

"Begini Doktor, di dalam kaidah hukum Islam, ada kaidah yang berbunyi al ashlu baqau ma kaana ala maa kaana. Maksudnya, hukum sesuatu itu pada pokoknya dilihat dari asalnya.

Seorang gadis pada asalnya adalah cerdas, sebab ia adalah manusia yang diberi akal. Pada asalnya adalah setia, sebab setia adalah salah satu watak utama nurani manusia. Dan pasti pada asalnya dia suci, sebab semua manusia pada asalnya lahir dalam keadaan suci. Ini konsep Islam. Mungkin berbeda kalau dalam konsepnya agama Nasrani yang Doktor peluk. Menurut kaidah hukum Islam, selama kita tidak menemukan hal-hal yang merubah dari hukum asal, maka yang dipakai adalah hukum asalnya. Karena selama ini saya tidak melihat misalnya Doktor Anastasia berzina atau melakukan perbuatan cabul dan yang sejenisnya, ya saya anggap Doktor masih menjaga kesucian. Kecuali kalau di kemudian hari ada fakta dan kenyataan yang lain, maka penilaian itu bisa berubah."

"Kau ternyata bisa lebih bijak dari Aristoteles. Alangkah bahagianya gadis yang kelak menjadi istrimu." Sanjung Doktor Anastasia tulus, tanpa pretensi.

"Siapa pun dia yang jadi istriku, semoga kelak aku bisa membahagiakannya, dan menggenggam tangannya erat-erat memasuki pintu surga, tempat paling indah untuk orang-orang yang memadu cinta semata-mata karena mencari ridha Allah Subhanahu Wa Taala."

"Semoga Ayyas," sahut Doktor Anastasia, "Dan semoga yang kelak menjadi istrimu itu adalah aku, Anastasia Palazzo," lanjutnya dalam hati. Seuntai senyum terbersit dari bibir Doktor Anastasia. Senyum yang manis sekali, yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang mencintai dengan hati. Sayang, Ayyas tak melihat senyum itu. Ia sedikit menundukkan wajahnya untuk menjaga pandangan.

18. Rasa Cemas dan Takut

Malam baru datang, tapi Bibi Margareta telah tertidur di sofa dengan tubuh terlentang. Perempuan tua bertubuh gemuk itu mendengkur pelan. Yelena duduk tak jauh dari Bibi Margareta. Wajahnya telah cerah seperti sedia kala. Ia sudah tidak lagi diinfus, dan menurut keterangan perawat ia hanya tinggal minum obat tiga kali saja. Dan besok siang ia bisa pulang ke apartemennya, tak perlu menunggu sore tiba.

Yelena berdiri lalu bergegas ke kamar mandi. Setelah gosok gigi, ia melihat wajahnya lekat-lekat. "Berterimakasihlah pada pemuda itu. Kalau bukan karena pemuda itu kau sudah jadi bangkai yang membusuk dan terkubur entah di mana."

Kemudian Yelena berpikir, apa yang harus ia lakukan untuk membalas jasa pemuda itu kepadanya. Ia ingin menghadiahi pakaian yang bagus, atau sepatu yang bagus, tapi ia merasa itu samasekali tidak bisa dibandingkan dengan jasa pemuda itu menyelamatkan dirinya. Pikirannya

terus berkelebat ke sana kemari mencari cara yang tepat membalas

budi kebaikan pemuda Indonesia yang telah menolongnya. Beberapa saat lamanya ia berpikir, ia tidak juga menemukan hal yang merasa membuatnya lega dan puas. Ia berpikir untuk minta pendapat Bibi Margareta atau Linor saja. Yelena lalu kembali duduk di sofa tak jauh dari Bibi Margareta yang lelap dalam tidurnya.

Polisi sudah memeriksa kasusnya. Ia telah menjelaskan semuanya sejak ia bisa berbicara dengan jelas dan ingatannya telah kembali sepenuhnya. Pelaku kejahatan itu adalah tiga orang asing, dua berkulit hitam dan satu berkulit putih asal Eropa. Yelena telah menggambarkan dengan detil ciri-ciri mereka. Yelena juga memberitahu polisi bahwa yang membawa mereka kepadanya adalah Olga Nikolayenko.

Ia tidak tahu sampai di mana polisi mengejar para pelaku. Apakah mereka sudah ada yang tertangkap. Atau malah sudah tertangkap semua. Atau malah samasekali tidak ada yang tertangkap. Atau memang polisi tidak berusaha menangkap? Ia juga tidak tahu apakah Olga

Nikolayenko juga terseret ke penjara? Atau samasekali tidak tersentuh apa-apa, seperti sebelum-sebelumnya?

Yang jelas, setelah kejadian itu, ia memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan Olga Nikolayenko dan teman-temannya. Ia juga sudah berbulat tekad untuk tidak lagi berdekat-dekat dengan dunia hitam itu lagi. Sementara ini ia masih bisa mengandalkan tabungannya. Ia masih bisa bertahan hidup selama dua tahun di Moskwa tanpa bekerja sekali pun. Tetapi ia akan tetap berusaha bekerja.

Begitu ia merasa sudah sampai di apartemen dan seluruh lukanya sudah sembuh, termasuk tulang-tulangnya yang patah sudah pulih, dan luka di daun telinga yang diamputasi juga sudah sembuh, ia akan langsung mencari, kerja. Ia yakin pasti tidak mudah. Meski tidak mudah, tekadnya sudah bulat.

"Selamat tinggal dunia hitam. Dan selamat datang masa depan," pekiknya dalam hati.

Ia sangat paham angka pengangguran di Rusia cukup tinggi. Tapi ia akan berusaha. Kalau sampai tidak dapat pekerjaan, ia akan jadi pengamen saja selama musim semi sampai menjelang musim dingin. Ia dulu pernah bisa main biola dengan cukup baik, meskipun ia akui tidak sebaik Linor yang profesional. Tetapi, dengan bisa bermain biola mungkin ia bisa mengamen di Arbatskaya, Kitai Gorod, atau di daerah-daerah yang biasa dikunjungi turis lainnya.

Gairah hidupnya memang tumbuh kembali. Ia merasa masih ada yang peduli padanya. Paling tidak Bibi Margareta, dan Ayyas sangat peduli padanya. Meskipun ia bukan siapa-siapanya mereka. Dan mereka berdua juga sangat asing baginya. Linor ternyata cukup perhatian juga padanya, meskipun selama ini Linor sangat dingin padanya dan sering adu mulut, tetapi di saat dia terkapar tak berdaya, Linor tetap menunjukkan sisi kepeduliannya. Masih ada sisi manusia di dalam dirinya.

Bahwa ada satu orang saja di dunia ini yang peduli padanya, ia merasa itu sudah cukup menjadi alasan baginya untuk bergairah menyambung hidup, yang sebelumnya ia rasakan begitu hampa dan tidak bermakna. Ia bahkan sampai merasa bukan lagi seorang manusia.

Kini ada orang-orang yang memanusiakannya dan memedulikannya. Ia jadi merasa masih menjadi manusia, dan berhak hidup sebagai manusia. Ya, ia yakin dirinya adalah manusia seutuhnya, yang memuliakan dan dimuliakan, yang layak menghormati dan dihormati.

Akan tetapi ia masih mencemaskan satu hal, yaitu jika Olga Nikolayenko samasekali tidak tersentuh apa-apa, lalu perempuan cantik yang bengis itu memaksanya untuk kembalike dunia hitam Tverskaya dengan segala cara. Ia tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Ia hanya berpikir jika itu yang terjadi, maka ia lebih baik pergi dari Moskwa sejauh-jauhnya, dan mencari tempat hidup yang lebih tenang dan nyaman.

Ia merasa tidak mungkin lagi bisa berteman dengan Olga Nikolayenko, Mavra Ivanovna, Rossa De Bono, Valda Oshenkova, Kezina Parlova, Amy Lung dan lainnya. Sebab, ia merasa mereka samasekali tidak memanusiakannya dan tidak peduli sedikit pun padanya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau menjenguknya, meskipun ia telah memberi kabar penderitaan yang dialaminya lewat sms kepada mereka.

Lebih dari itu, setiap kali ia berkumpul bersama mereka, harga dirinya sebagai manusia seperti tanggal begitu saja dan hilang, lalu yang ia rasakan hanyalah nafsu kebinatangan dan cara hidup layaknya setan jalang.

Yelena mendengar suara sepatu mendekat ke pintu. Lalu seseorang mengetuk pintu. Yelena melangkah membuka pintu yang terkunci dari dalam. Nampaklah wajah Ayyas yang kelelahan.

"Privet, kak dela? (Hallo, apa kabar?) Ayyas berusaha tersenyum pada Yelena.

" Ya Vso Kharasho (Saya baik-baik saja). Masuklah! "Jawab Yelena dengan mata berbinar dan bibir menyungging senyum yang manis.

"Bibi Margareta ada?"

"Ada. Sudah tertidur. Itu lihat."

"Pantas tidak terdengar suaranya. Biasanya juga dia yang membuka pintu."

"Kau dari mana nampak sangat lelah dan kedinginan?"

"Seperti biasa, tadi pagi sampai siang di kampus MGU. Kira-kira jam tiga aku ke masjid Prospek Mira, menemui seorang sahabat."

"Wajar kalau kau lelah."

"O ya ini aku bawakan beberapa potong roti pirozhki."

"Wah menyenangkan. Sudah lama aku tidak merasakan pirozhki? Jerit Yelena girang.

Ayyas membuka bungkusan agak besar yang dibawanya dan mengeluarkan isinya.

"Kau beli banyak sekali." Sambung Yelena.

"Aku kelaparan. Bibi Margareta dibangunkan saja. Kita makan roti pirozhkinya. bersama-sama.

"Benar."

Yelena membangunkan Bibi Margareta. Perempuan tua bertubuh gemuk itu mengucek kedua matanya dengan punggung tangan kanannya. Begitu bangun kedua matanya langsung menatap roti pirozkhi yang ada di atas meja.

"O pirozbki. Puji Tuhan." Katanya.

"Bibi, minta tolong beli tiga cangkir teh panas di kantin?" Pinta Yelena.

"O baik, Anakku. Memang enaknya makan roti pirozhki sambil minum teh panas. Yang benar-benar panas. Yang uapnya masih mengepul." Sahut Bibi Margareta dengan senyum mengembang. Perempuan itu lalu bangkit dan bergegas menuju kantin.

Ayyas sudah tidak sabar. Ia langsung mencomot satu pirozhki berisi kacang mindal. Yelena ikut mencomot satu pirozhki berbalut cokelat.

"Besok sore jadi pulang?" Tanya Ayyas.

"Malah diajukan besok siang." "Alhamdulillah. Linor hari ini datang?" "Tidak. Mungkin sedang sibuk."

"Entah kenapa, dia seperti tambah dingin padaku. Nampak agak membenciku." Gumam Ayyas.

"Jangan kau ambil hati. Dia memang begitu. Dingin. Cantik tapi wajahnya dingin. Wajahnya cerah kalau dia main biola dalam konser yang dibanggakannya. Aku pernah melihatnya dua kali. Dia seperti malaikat memainkan biola, sangat menawan dan memesona."

- "O ya sudah ada kabar dari kepolisian? Para penjahat yang menganiaya kamu sudah ditangkap?"

"Tak ada kabar apa-apa. Aku tidak tahu polisi-polisi itu bekerja apa tidak."

"Kalau tidak ditangkap dan diberi hukuman yang setimpal, para penjahat itu bisa semakin merajalela, mereka bisa semakin besar kepala dan semakin menjadi-jadi kezalimannya."

"Aku menduga polisi tidak berbuat apa-apa, sebab para penjahat itu kelihatannya ada mafia yang melindunginya."

"Dari mana kau bisa menduga seperti itu."

"Yang mengenalkan aku dengan salah seorang dari mereka adalah Olga Nikolayenko. Dan kau harus tahu, dia kekasih gelap salah satu pemimpin mafia yang paling ditakuti di Moskwa."

"Apakah polisi kalah sama mafia?"

"Di banyak negara, bahkan presiden pun diatur oleh mafia. Aku yakin kau sudah tahu apa profesiku setelah kejadian ini. Beberapa waktu sebelum kau datang-aku memiliki tamu seorang pejabat dari negaramu. Dia mengaku, di depan publik dia dikenal sebagai pejabat. Tapi sebenarnya dia adalah seorang kepala mafia. Dia memiliki banyak perusahaan, dan perusahaannya itu ia jalankan dengan cara mafia. Dia bercerita sendiri, sangat mudah baginya mengeruk uang negara dengan cara yang kelihatannya legal, tapi sebenarnya ilegal. Itu dia sendiri yang cerita."

Ayyas terhenyak mendengar penjelasan Yelena. Ia memang sering mendengar cerita kebusukan para pejabat Jiinggi, bahkan di internet ia bisa membaca hampir setiap hari ada pejabat yang masuk penjara karena melakukan kejahatan korupsi. Tapi penjelasan Yelena benar-benar membuatnya kaget; sebobrok itukah kerusakan sistem berbangsa dan bernegara di Indonesia?

"Boleh aku tahu siapa nama pejabat Indonesia itu?" Tanya Ayyas penasaran.

"Maaf aku tidak boleh membuka rahasianya. Sudah kesepakatan."

"Kenapa kau menutupi identitas seorang penjahat?! Kalau kau beritahu aku siapa dia, paling tidak aku bisa memberitahu kepada rakyat Indonesia agar berhati-hati padanya." Desak Ayyas dengan nada jengkel.

"Karena aku sudah komitmen untuk tidak membuka rahasianya, maka tidak ada pilihan bagiku kecuali untuk menjaga komitmen. Yang jelas, aku sudah memberitahu kamu, bahwa ada pejabat dari negaramu yang kalau kunjungan ke

luar negeri seperti itu kelakuannya, dan di dalam negeri sesungguhnya ia tidak ada bedanya dengan kepala penyamun dan mafia. Itu menurutku sudah cukup." Tegas Yelena tanpa ragu sedikit pun.

Bibi Margareta datang membuka pintu diikuti pegawai kantin yang membawa nampan berisi tiga cangkir teh panas. Pegawai kantin itu seorang perempuan berwajah Asia Tengah.

Ia melihat Ayyas sesaat lalu menurunkan cangkir-cangkir berisi teh itu di atas meja. Ia masih sempat menatap wajah Ayyas sebelum pergi meninggalkan kamar itu.

"Bismillaahirrahmaanirrahiim" Kata Ayyas mengambil satu cangkir dan menyeruputnya pelan.

"Yang tadi kauucapkan itu doa ya, Malcik?"

"Iya Bibi"

"Itu bahasa Indonesia?"

"Bukan Bibi."

"Bahasa apa?"

"Bahasa Arab."

"Jadi kau orang Islam?"

“Iya.”

"Aku senang. Kau baik. Dulu aku pernah pun-ya teman orang Islam yang juga baik, bahkan baik sekali. Sayang dia bernasib tragis."

"Tragis bagaimana Bibi?"

"Saat rezim komunis mencengkeram negeri ini, semua agama dilarang melaksanakan aktiv-itas ibadah. Bahkan semua yang beragama

dipaksa untuk ikut komunis. Gereja-gereja ditutup dijadikan gudang, masjid-masjid juga sama. Maka orang yang beragama menjalankan agamanya dengan diam-diam. Teman saya namanya Zakarov. Dia orang Islam. Suatu ketika dia shalat di kamar rumahnya dan diketahui oleh anak tetangganya yang komunis. Anak tetangganya itu lapor kepada ayahnya. Dan ayahnya lapor kepada pihak pemerintah. Akhirnya ia dan seluruh anggota keluarganya ditembak mati di hadapan penduduk desa. Aku menyaksikan dengan kepalaku sendiri eksekusi itu. Saat itu aku masih sekolah dasar. Aku tidak pernah melupakan peristiwa itu. Anak yang melaporkan itu adalah juga temanku, sejak itu aku tidak pernah memaafkannya sampai sekarang. Ya sampai sekarang. Sebab, perbuatannya telah membuat teman yang sangat baik kepadaku dibantai bersama seluruh anggota keluarganya."

"Apa kebaikan Zakarov pada Bibi, sampai Bibi kelihatannya tidak pernah melupakannya."

"Dia teman satu sekolah denganku. Keluarganya termasuk kaya. Sementara aku boleh dikata anak petani paling miskin di desa. Ketika banyak anak-anak menghinaku, Zakarov ada di sampingku, dia membelaku. Saat aku tidak punya sepatu, Zakarov minta uang kepada orangtuanya untuk membelikan aku sepatu. Dan orangtuanya memang sangat dermawan. Kalau mau hari raya tiba, orangtuanya itu memberi kami hadiah uang yang cukup banyak, mereka menyebutnya shadaqah. Khusus aku, selain diberi uang aku juga dibelikan baju baru. Sayang orang-orang baik itu sering kali ditakdirkan untuk berumur pendek."

Muka Bibi Margareta nampak sedih, matanya berkaca-kaca.

"Bibi selamat sampai sekarang, berarti Bibi komunis?"

"Tidak mungkin aku komunis. Tidak mungkin aku ikut cara hidup orang-orang yang kejam itu!" Sahut Bibi Margareta dengan nada tinggi. "Kami hanya pura-pura komunis. Ya, kami sekeluarga

tidak ada pilihan lain kecuali pura-pura jadi komunis saat itu. Setelah pemerintah komunis ambruk dan kebebasan beragama dibuka, kami kembali mencari gereja."

"Bibi sambil dimakan roti pirozhki-nya."

"Iya. Spasiba balshoi."

Bibi Margareta mencomot sepotong pirozkhi berisi keju, lalu mengunyahnya pelan. Gurat-gurat wajahnya yang telah menua tidak bisa menyembunyikan, bahwa wajah itu adalah jelita ketika mudanya. Ayyas ingin bertanya kenapa Bibi Margareta sampai menjadi gelandangan, apa tidak punya anak dan keluarga? Tapi Ayyas mengurungkan niatnya. Ia tidak sampai hati mengutarakannya. Ia takut kalau hal itu malah menyinggung perasaan perempuan tua itu atau malah menyakiti hatinya.

"Berarti Bibi percaya kepada Tuhan?" Tanya Ayyas.

"Apa kau pernah dengar, berkali-kali aku mengucapkan puji Tuhan, puji Tuhan. Ya pasti

aku percaya kepada Tuhan. Aku ini orang beriman. Kenapa kautanyakan itu padaku?"

"Untuk tambah yakin saja, karena aku mau minta tolong sama Bibi."

"Minta tolong apa?"

"Menyadarkan dia." Kata Ayyas sambil mengisyaratkan matanya ke arah Yelena.

"Kenapa dengan diriku sampai aku harus disadarkan?" Yelena yang mengerti arah pembicaraan itu langsung menyela.

"Iya kenapa dia?" Sambung Bibi Margareta.

"Dia masih tidak percaya adanya Tuhan! Sadarkanlah dia Bibi!" Jawab Ayyas.

"Benarkah Yelena?" Tanya Bibi Margareta.

Yelena mengangguk.

"O tidak! Ini tidak boleh terjadi. Kau tidak boleh begitu Yelena, Anakku. Aku akan menyesali seumur hidupku kalau kau masih terus tidak percaya adanya Tuhan. Kau bisa selamat dan sekarang sembuh ini karena kasih Tuhan."

"Mungkin aku masih perlu merasakan tambahan kasih Tuhan lagi, agar aku bisa percaya."

"Oo... Kau tersesat Yelena. Setiap saat Tuhan melimpahkan kasihnya kepada kita."

"Bibi jangan gusar dan sedih seperti itu. Bibi peganglah kuat-kuat yang Bibi yakini. Biarlah Yelena hidup dengan apa yang Yelena yakini juga. Dunia terus berubah, siapa tahu nanti Yelena berubah." Kata Yelena berusaha menghibur Bibi Margareta.

"Ya berubahlah menjadi orang beriman Yelena." Sahut Ayyas.

"Kau boleh berharap apa pun, sebagaimana manusia mana pun bebas memiliki harapan. Kau boleh berharap aku beriman. Teta..." Jawab Yelena. Belum sempat ia menyelesaikan kalimat-nya, ponselnya berdering. Yelena bangkit mengambilnya. Satu sms masuk. Hatinya berde-bar keras. Rasa was-was dan cemas tiba-tiba datang dan menyelimuti sekujur tubuhnya begitu saja. Sms itu datang dari Olga Nikolayenko. Ia membuka dan membaca sms itu.

Apa kabar Yelena? Mohon maaf kami tidak bisa menjengukmu. Aku dengar kamu mengalami

kecelakaan kecil. Itu hal yang biasa bukan? O ya kalau kamu sudah sembuh, segera masuk kerja ya. Kita sedang kewalahan. Ada banyak ikan istimewa yang harus diolah dan dimasak. Kamu pasti merindukannya. Aku harap besok kamu sudah kembali kerja, sebab aku tadi sudah mengecek ke tempat kamu dirawat, kamu sudah sembuh. Aku tunggu di tempat biasa.

Kini rasa cemas itu bercampur amarah. Muka Yelena merah padam, gigi-giginya gemeretak. Jika Olga Nikolayenko ada di hadapannya, ia rasanya ingin membunuhnya saat itu juga. Ia disiksa berjam-jam, dan dibuang di pinggir jalan dalam keadaan sekarat, dan itu dianggap hanya sebagai kecelakaan kecil. Ia sudah nyaris binasa jadi bangkai, itu dianggap kecelakaan kecil. Daun telinganya sampai harus diamputasi karena sudah membeku jadi es, juga dianggap kecelakaan kecil. Dan kini dengan begitu arogannya memberi perintah kepadanya untuk kembali masuk kerja.

Yelena sangat marah, tapi kemudian ia sangat sadar siapa Olga Nikolayenko dan siapa yang ada

di belakangnya. Rasa cemas dan takut perlahan-lahan menjalar dengan sangat kuat. Jika Olga Nikolayenko menggunakan orang-orangnya untuk menyeretnya ke tempat kerja atau untuk menghabisinya sekalian, maka ia belum punya jalan untuk melawannya. Apakah besok pagi-pagi sekali ia langsung meninggalkan rumah sakit dan langsung pergi sejauh-jauhnya dari Moskwa? Ataukah ia akan mencoba bernegosiasi dengan Olga Nikolayenko sambil mencari jalan keluar?

Yelena tiba-tiba bingung, ia harus bagaimana sebaiknya? Tiba-tiba ia merasa sangat memerlukan pertolongan yang mengeluarkannya dari situasi tidak nyaman yang sedang dihadapinya. Ia tidak tahu harus minta tolong kepada siapa?

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba kamu terlihat begitu ketakutan dan panik?" Tanya Ayyas.

"Aku menghadapi masalah serius. Dan kau tidak bisa membantuku. Bibi Margareta juga tidak bisa membantu. Linor apalagi. Aku sendiri merasa susah menghadapinya. Aku tidak tahu

harus minta bantuan siapa?" Jawab Yelena dengan wajah cemas.

"Kalau kau beriman, kau akan mudah minta bantuan. Yaitu minta bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika Tuhan membantu, tidak ada yang tidak terselesaikan." Sahut Bibi Margareta tenang.

"Bibi Margareta benar. Jika Allah, Tuhan sekalian alam memberi pertolongan, maka tidak ada yang perlu kita takutkan dan kita sedihkan."

19. Permintaan Ibu

Salju kembali turun petang itu. Anastasia Palazzo duduk di ruang tamu yang merangkap menjadi ruang kerja, perpustakaan sekaligus ruang santai. Ia tinggal di kawasan Tretyakovskaya. Tepatnya di sebuah apartemen yang terletak di lantai empat pada sebuah gedung tua tak jauh dari Galeri Tretyakov. Apartemen itu terhitung kecil. Hanya terdiri atas ruang tamu, dua kamar tidur, satu kamar mandi dan dapur.

Anastasia telah mendesain ulang apartemennya itu sehingga terasa lebih nyaman. Tidak tanggung-tanggung, ia dibantu oleh seorang desainer interior terkemuka Aleksandrovna Vasilyevichna. Sehingga apartemennya yang sempit itu seperti memiliki sihir. Siapapun yang masuk ke dalamnya akan merasa betah dan ingin berlama-lama.

Selama ini, Anastasia Palazzo hanya ditemani oleh seorang perempuan tua berumur enam puluh tahun bernama Krupina. Ia memanggilnya Bibi

Krupina. Ibunyalah yang mengirim Bibi Krupina untuk menemaninya. Bibi Krupina tak lain dan tak bukan adalah adik angkat ibunya. Selama ini Bibi Krupina memperlakukan Anastasia layaknya anak sendiri dan sebaliknya Anastasia memandang Bibi Krupina tak berbeda dengan ibunya sendiri.

"Bibi, bisa minta tolong dibuatkan teh hijau panas." Ucap Anastasia dengan pandangan mata tetap tertuju pada makalah yang baru saja ia print. Makalah itu ia tulis dalam bahasa Inggris, akan ia presentasikan dalam sebuah seminar internasional di Kota Praha, Cekoslovakia.

"Baik, Anakku." Seorang perempuan tua bertubuh agak tinggi dan besar menjawab dari dapur dengan suara besar.

"Mau dicampur dengan jahe tidak?" Tanya perempuan tua itu beberapa jurus kemudian.

"Boleh Bibi, asal jangan memakai gula sedikit pun."

"Baik, Anakku."

Tak lama kemudian perempuan tua bersuara besar itu keluar dari dapur membawa nampan berisi mug porselen putih. Mug itu berukuran sedang. Tidak besar dan tidak kecil. Mug itu adalah mug kesayangan Anastasia. Mug yang menemaninya selama menyelesaikan S3-nya di Inggris.

Perempuan tua yang tak lain adalah Bibi Krupina itu meletakkan mug berikut tatakannya di atas meja kerja Anastasia. Tak jauh dari tangan kanan Anastasia. Asap mengepul dari mug itu. Bau harum teh hijau dan jahe yang diseduh langsung menyusup perlahan ke hidung Anastasia. Itu adalah bau yang sangat disukai Anastasia. Setiap kali ia mencium bau seperti itu syaraf-syarafnya seketika seperti diremajakan kembali.

"Spasiba balsoi, Bibi." Ujar Anastasia sambil memejamkan mata mengerahkan konsentrasinya, sementara hidungnya mulai menghirup bau harum teh hijau itu pelan-pelan.

"Bibi sudah buat sup ukha kesukaan ibumu." Gumam Krupina di dekat telinga Anastasia.

"Sup ukha? Seperti ibu ada di sini saja. Kalau Bibi Krupina ingin ketemu ibu karena sudah lama tidak ketemu, Bibi bisa pulang beberapa hari ke Novgorod." Ujar Anastasia lembut.

"Jadi ibumu belum memberitahu kamu!?"

"Memberitahu apa?"

"Malam ini dia akan datang."

"Dia akan datang?!" Anastasia menghentikan pekerjaannya dan memandang wajah Bibi Krupina dalam-dalam.

"Iya. Tadi siang dia nelpon begitu."

"Malam ini?"

“Iya.”

"O my God, dengan siapa dia melakukan perjalanan sejauh itu? Untuk apa dia kemari? Kalau perlu diriku, aku bisa pulang ke Novgorod. Dia tidak harus bersusah-susah. Dia sudah tua."

"Orang tua tidak berarti harus di rumah terus, tidak ke mana-mana. Orang tua juga ingin jalan-jalan, menghirup udara yang berbeda. Ibumu mungkin sudah terlalu rindu padamu, dia tidak ingin mengganggu pekerjaanmu. Maka dia

datang untuk melihatmu, juga untuk melihat di mana kamu tinggal selama ini. Untuk sebuah rasa cinta yang mendalam dan rasa rindu yang tak tertahan, jarak sejauh apapun tidak menjadi penghalang."

"O begitu ya Bibi?"

"Menurutku begitu."

"Apa Bibi sebenarnya juga ingin jalan-jalan, menghirup udara lain."

"Lho kamu kan sudah tahu, Bibi setiap hari keluar rumah. Tadi Bibi belanja di pasar Vietnam. Di jauh sana, di daerah Savelovskaya. Jadi kamu jangan mengkhawatirkan Bibimu ini. Sementara ibumu katanya sekarang diminta untuk hidup bersama pamanmu di tengah kota Novgorod. Kau tahu sendiri kan cara hidup pamanmu berbeda dengan cara hidup ibumu."

"Bibi benar. Sebenarnya saya ingin ibu tinggal di sini bersama kita, tapi ibu tidak mau. Dia tidak mau keluar dari Novgorod."

"Dia pernah bilang padaku, ingin mati di Novgorod, dan dikubur di tanah Novgorod bersanding dengan kubur kakek dan nenekmu."

"Ya, itulah ibu. Yang penting dia mau datang dengan siapa?"

"Bibi tidak tahu persisnya."

"Yang penting Bibi sudah menyiapkan semuanya untuk menyambut kedatangan ibu?"

"Sudah. Begitu dia datang. Kita akan pesta."

"Kira-kira jam berapa dia akan datang Bibi?"

"Mungkin satu jam lagi."

"Apa kita perlu menjemputnya di stasiun?"

"Itu sudah bibi tanyakan pada ibumu. Dia menjawab tidak usah. Katanya dia akan datang tepat pada waktunya dengan selamat."

Anastasia menarik nafas panjang, lalu memejamkan kedua matanya, dalam hati ia berdoa agar ibunya selalu mendapat perlindungan Tuhan, dan sampai di apartemennya dengan selamat. Dia tahu ibunya adalah orang yang memiliki pendirian sangat keras, tetapi sangat lembut dan penyayang. Jika ibunya sudah berkata

B maka harus B. Susah untuk diubah. Jika dia sudah bilang tidak usah dijemput, maka berarti yang terbaik tidak usah dijemput. Jika dijemput, dia justru akan kecewa. Seandainya tidak dijemput terus dia tersesat, dia pasti akan menelpon dan minta bantuan.

Anastasia merasa bahagia ibunya mau datang. Tapi di hati terdalamnya ia sedikit merasa cemas. Ia punya firasat ibunya datang tidak hanya sekadar karena ingin jalan-jalan, atau sekadar rindu pada dirinya. Ia menduga ada sesuatu di rumah pamannya, sehingga ibunya sampai datang jauh-jauh menempuh, jarak tak kurang dari 389 km di tengah musim dingin yang tidak ringan. Benarkah firasat Anastasia?

Malam itu Anastasia merasa sangat bahagia. Ia makan malam di apartemennya ditemani ibunya. Di atas meja makan mungil berbentuk bundar dari kaca tebal telah terhidang satu panci kecil sup ukha, dua piring roti bulkha (Roti yang dibuat dari tepung gandum), satu piring penuh kentang kukus yang keemasan, dan satu piring

kotlety. Meja makan mungil itu benar-benar penuh. Mereka bertiga; Anastasia, ibunya dan Bibi Krupina makan bersama dengan sangat bergairah.

"Sebenarnya kenapa ibu bersusah payah ke sini?" Tanya Anastasia sambil mengambil kotlety dengan garpu lalu menggigitnya pelan.

"Kau tidak suka ibu datang?" Sahut sang ibu yang wajahnya nampak mulai berkeringat karena merasakan hangatnya sup ukha.

"Bukan begitu, Ibu. Anastasia sangat bahagia Ibu datang. Hanya saja ini di luar kebiasaan Ibu. Maksud Anastasia seandainya Ibu memerlukan Anastasia, biarlah Anastasia yang pergi menemui Ibu di Novgorod."

"Ibu memang ingin membicarakan hal penting denganmu. Tapi nanti sajalah jika kita sudah benar-benar selesai makan malam. Ibu ingin menikmati sup ukha istimewa buatan bibimu ini." Sang ibu kembali mengambil sup ukha dari panci. Bibi Krupina tambah bahagia sekali

melihat hasil karyanya mendapat apresiasi sedemikian hebatnya.

Selesai makan, Anastasia membantu Bibi Krupina membawa piring-piring dan panci ke dapur. Sementara sang ibu duduk di sofa lalu menyalakan televisi dengan remote kontrol. Layar menyala dan nampaklah pertandingan tenis Semifinal Turnamen WTA Kremlin Cup. Duel maut antara Alisa Kleybanova dari Rusia melawan Flavia Pennetta dari Italia. Sang ibu nampak kurang suka dengan pertandingan tenis, ia langsung memindah ke saluran yang lain. Lalu nampaklah di layar kaca pertunjukan tari balet yang nampaknya dari Bolsoi Teater. Tapi itu bukan siaran langsung. Sang ibu langsung tersenyum.

Setelah kira-kira lima menit menonton gerakan-gerakan penari balet di layar kaca, ia langsung bisa menebak cerita apa yang sedang dimainkan para penari balet itu. Itu adalah cerita tentang ALYOSHA yang legendaris, yang ditulis oleh Leo Tolstoy. Pada bagian Alyosha dilarang

menikahi gadis pilihannya yang bernama Ustinya, sang ibu meneteskan airmata. Dan airmatanya kembali tumpah ketika Alyosha yang tulus dan luhur budi itu akhirnya harus menghembuskan nafas terakhirnya karena terjatuh dari atap saat membersihkan salju. Alyosha meninggal tanpa menikahi Ustinya yang yatim piatu.

Sang ibu masih ingat betul kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Alyosha pada Ustinya sebelum meninggal, Leo Tolstoy menggambarkan dengan bahasa tugas yang menyihir hati pembacanya, "Terima kasih Ustinya. Selama ini kau begitu baik padaku. Sekarang kau tahu, ada baiknya memang kita tidak jadi kawin. Kalau kita kawin, akan percuma saja. Sekarang dengan begini tidak ada masalah."

Alyosha begitu mensyukuri takdirnya tidak jadi menikahi gadis pujaan hatinya karena dilarang sang ayah. Alyosha sudah melihat hikmahnya sesaat sebelum ajalnya menjemput. Ia bahagia tidak menikahi Ustinya, karena umurnya tidak panjang. Kalau ia menikahi Ustinya,

kemudian ia mati, alangkah kasihan Ustinya yang ditinggalnya dalam keadaan janda. "Sekarang dengan begini tidak ada masalah." Katanya. Setelah itu dia berdoa, dia menghembuskan nafasnya yang penghabisan dengan merentangkan kakinya. Penari balet itu juga melakukan hal yang sama di akhir tariannya, merentangkan kakinya lalu perlahan-lahan menghembuskan nafas terakhir.

"Kenapa menangis, Ibu? Mengharukan ya?" Pelan Anastasia sambil duduk di samping ibunya yang masih mengusap kedua matanya.

"Tadi itu kisah Alyosha yang ditulis Leo Tolstoy. Itu salah satu karya Tolstoy yang paling ibu sukai. Ibu sangat terharu menyaksikan drama hidup Alyosha yang dimainkan para penari balet itu."

"Ya, nasib Alyosha memang membuat kita merasa kasihan."

"Ketekunan, keuletan, dan kebaikan hati Alyosha bisa jadi teladan anak-anak muda Rusia."

"Saya percaya bahwa hal itu sudah terjadi. Terutama di zaman Leo Tolstoy masih hidup dan

dekade setelah Tolstoy. Tulisan Tolstoy sangat berpengaruh saat itu. Bahkan para pakar sejarah sampai mengatakan, bahwa ada tiga hal penting di Rusia saat itu: Gereja, Tsar dan Leo Tolstoy."

"Yang ibu suka dari karya-karya Leo Tolstoy, karya-karyanya mudah dipahami dan isinya dalam, bercorak realis dan bernuansa religius, juga penuh renungan moral dan filsafat."

"Tepat sekali kalimat ibu dalam menilai Leo Tolstoy."

"Jelek-jelek begini ibumu ini kan lulusan Fakultas Sastra."

"Ah Anastasia hampir lupa."

"Sekarang ada yang ingin ibu sampaikan padamu."

"Sampaikan saja, Ibu."

"Mintalah bibimu masuk ke kamarnya. Ibu cuma mau berbicara empat mata denganmu."

"Kalau begitu kita bicara di kamar saja, Ibu."

"Baik. Begitu juga baik."

Ibu dan anaknya itu lalu bangkit dan bergegas masuk ke kamar Anastasia.

"Ibu membuat Anastasia penasaran saja. Apa sih yang ingin Ibu bicarakan sebenarnya?" Kata Anastasia sambil menutup pintu.

Sang ibu duduk di tepi ranjang, demikian sang anak.

"Ibu mau minta sesuatu padamu. Kau jangan kaget."

"Kalau Anastasia mampu memenuhi permintaan Ibu, pasti akan Anastasia kabulkan."

"Ibu ingin kau menikah dengan seseorang!"

"Menikah dengan seseorang?!" Anastasia tetap juga kaget mendengar permintaan ibunya.

Iya.

"Jadi Ibu memiliki calon yang harus saya nikahi?"

"Iya, ibu berharap kau cocok."

"Siapa orangnya, Ibu? Apa Anastasia telah mengenalnya?"

"Kau sangat mengenalnya."

"Siapa dia?" Desak Anastasia penasaran. Sebab, selama ini ibunya tidak pernah membicarakan urusan pribadinya. Dan sang ibu tidak

pernah mempermasalahkan dia mau menikah kapan dan mau menikah dengan siapa, bahkan tidak menikah pun sang ibu tidak mempermasalahkannya. Tetapi ini tiba-tiba ibunya datang dari jauh hanya ingin menyampaikan keinginannya, agar dirinya menikah dengan seseorang yang menurut ibunya cocok dengannya.”

"Dia sepupumu sendiri, Boris Melnikov."

"Apa? Boris?"

"Ya Boris."

"Apa Anastasia tidak salah dengar, Ibu?"

"Tidak, Anakku. Ibu ingin kau menjadi pendamping Boris Melnikov."

"Kenapa Boris Melnikov, Ibu? Apa Ibu tidak melihat perbuatannya selama ini?"

"Justru karena perbuatannya selama ini tidak baik, ibu ingin kau menikah dengannya."

"Ibu ini tiba-tiba aneh, tiba-tiba tidak masuk akal. Ibu tahu dia itu otak pelaku kejahatan di mana-mana. Dia itu ketua mafia, Ibu tahu itu. Kerjanya memeras orang, membunuh orang, menjual narkotika, bermain perempuan dan

mempermainkan hukum dengan uang. Dan Anastasia harus menikah dengan orang seperti itu. Bagaimana jalan pikiran Ibu, Anastasia samasekali tidak paham.".

"Ibu berpikir, kalau Boris menikah denganmu dia akan insyaf. Dia sangat mencintaimu. Dia sangat kagum padamu dan dia sangat menghormatimu. Di dunia ini, jika ada orang yang katakatanya paling dia takuti dan paling dia dengar adalah kamu. Tak ada yang lebih dia ikuti melebihi kamu.

Kalau kau menjadi istrinya, kau bisa merubahnya menjadi orang baik. Begitu jalan pikiran ibu."

"Luar biasa, jalan pikiran Ibu menyamai para santo yang bijaksana itu. Ibu samasekali tidak berpikir betapa liciknya Boris. Dia adalah aktor yang ulung. Dia bisa berpura-pura sangat menghormati, berpura-pura kagum dan setia pada mangsa yang diincarnya. Tetapi jika mangsa itu sudah jatuh ke cengkeramannya, maka segeralah taring-taring buasnya akan merobek-robek

mangsanya itu. Ibu mau Anastasia mengalami nasib setragis itu?"

"Kau terlalu berburuk sangka padanya Anastasia. Kau tidak bersikap obyektif. Kau melihat Boris hanya dalam satu sisi saja, yaitu sisi gelapnya. Kau samasekali tidak mau melihatnya dalam sisi terangnya. Meskipun sedikit anak itu «juga memiliki kebaikan. Di antaranya, ia sangat mencintai keluarganya. Dia sangat setia membantu keluarga besarnya yang kekurangan."

"Justru Ibu yang mudah diperdaya olehnya. Dalam sejarah ya memang seperti itu karakter penjahat sejati. Dia membunuh banyak manusia tapi di rumahnya d\a tunjukkan rasa sayang pada keluarganya. Bahkan sering para penjahat itu sudah dianggap musuh negara, tapi di desanya ia dianggap pahlawan karena sangat baik kepada masyarakat desanya. Justru di mata Anastasia, yang seperti itu menyempurnakan kejahatannya. Dia sangat jahat sampai berbohong kepada keluarga dan masyarakat desanya. Kalau dia baik pada keluarga seharusnya baik pada orang lain

juga. Dia baik pada keluarga agar anggota keluarganya bersimpati padanya, dan jika kejahatannya digugat anggota keluarganyalah yang akan membelanya. Demikian juga dia baik kepada masyarakat kanan-kirinya, agar mereka menjadi pembelanya ketika kejahatannya dipermasalahkan. Kebaikannya pada keluarga dan masyarakat desanya itu bagian dari tameng hidup yang ia persiapkan dengan matang. Dan ibu kini sudah menjadi salah satu tameng hidup itu. Bahkan ibu sekarang meminta saya menjadi tameng utama bagi kejahatan Boris Melnikov."

"Kau memang pandai bicara dan beretorika. Yang jelas maksud ibu baik. Ibu ingin kau menikah dengan orang yang sangat mengagumi dan mencintaimu. Dan ibu ingin kau bisa menuntun domba yang sesat ke jalan yang benar. Meskipun kau punya pikiran yang seperti itu. Ibu berharap kau tetap bisa mencoba berpandangan yang sedikit positif pada Boris. Jika Boris insyaf, maka Yvonna adiknya juga akan insyaf. Dengan

begitu kau akan menyelamatkan banyak domba yang tersesat."

"Apa ibu tidak khawatir, jika justru Anastasia yang akhirnya tersesat."

"Tidak! Ibu tahu siapa kamu. Kamu tidak akan tersesat."

"Sepertinya bukan Tuhan yang menentukan takdir, tapi Ibu!"

"Kenapa kau berkata begitu pada ibumu?" "Coba Ibu renungkan kata-kata Ibu tadi." "Kau terlalu berlebihan menanggapi kata-kata ibu."

"Maafkan Anastasia kalau terlalu keras mendebat Ibu. Kalau boleh, Anastasia ingin bertanya kepada Ibu," "Boleh."

"Ibu dulu menikah dengan ayah karena diminta oleh nenek atau Ibu menentukan pilihan Ibu sendiri?"

"Jujur, ibu menentukan pilihan ibu sendiri. Bahkan pilihan ibu sempat ditentang oleh nenekmu dan ibu tetap kukuh dengan pilihan ibu yang tak lain adalah ayahmu."

"Jika seperti itu sejarah Ibu, kenapa Ibu setengah memaksa saya untuk menikahi Boris Melnikov? Kenapa Ibu tidak membiarkan saya memilih sendiri orang yang saya sukai?"

"Karena ibu ingin kau lebih baik dari ibu."

"Jadi kalau Anastasia ikut Ibu, maaf, seperti anjing ikut pada tuannya tanpa berpikir sedikit pun itu lebih baik? Kenapa Ibu bisa berubah sep-erti ini? Apa Ibu ditekan oleh Paman? Atau ditekan oleh Boris?!"

Sang ibu kelihatan ragu untuk menjawab. Akhirnya ia hanya menggelengkan kepala.

"Sudahlah, Ibu sudah tua. Ibu jangan memikirkan apa-apa kecuali memikirkan cara terbaik menghadap Tuhan di surga. Anastasia akan berpikir untuk mengambil jalan terbaik bagi masa depan Anastasia. Apakah nanti mengikuti saran Ibu atau mungkin Anastasia punya pendapat sendiri? Sekarang Anastasia sudah mengerti maksud Ibu. Anastasia minta maaf ke-pada Ibu kalau mendebat terlalu keras. Sudah

saatnya Ibu istirahat. Ibu pasti lelah karena perjalanan jauh."

"Apa pun yang kaupilih, tidak akan berkurang rasa sayang ibu padamu, Anakku. Ibu akan tetap mencintaimu seperti matahari mencintai titah Tuhannya."

"Terima kasih, Ibu. Anastasia juga akan terus mencintai Ibu, seperti siang mencintai mataharinya."

20. Rencana Jahat

Memang sudah nasibnya, pemuda Indonesia itu harus mati!" Kata Linor dalam hati. Ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali melaksanakan keputusan rapat bersama Ben Solomon dan agen-agen lainnya. Tugasnya tidak susah, hanya meletakkan tas ransel yang telah diisi bahan-bahan untuk membuat bom di kamar Ayyas. Tas itu harus ia letakkan di kamar Ayyas, tentu saja tanpa sepengetahuan Ayyas. Dan harus diletakkan beberapa jam sebelum polisi pemerintah Rusia menggerebek kamar Ayyas.

Rencana Ben Solomon sangat detil dan kemungkinan kesalahannya sangat kecil. Yang akan diledakkan adalah lobby Metropole Hotel yang terletak di jantung kota Moskwa, tepatnya di kawasan Teatralnaya, yang tak jauh dari Kremlin. Lobby itu akan dibom bertepatan dengan datangnya seorang pejabat penting Inggris. Akan ada korban, tapi pejabat itu akan dijaga untuk tetap selamat meskipun luka. Yang

diinginkan bukan matinya pejabat itu, tapi efek dari bom itu.

Dengan adanya pemboman itu, seluruh dunia akan mengutuk aksi pemboman itu. Dan pihak keamanan Rusia akan mencari pelaku pemboman itu. Di sinilah Ben Solomon dan anak buahnya mempermainkan dunia. Seorang anak buah Ben Solomon akan masuk ke Metropole Hotel dengan menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Hasil rekaman dari Linor sangat membantu penyamaran itu. Setelah itu anak buah Ben Solomon akan menampakkan diri kepada pihak keamanan di dekat apartemen di mana Ayyas menginap, sehingga pihak keamanan akan sangat mudah menarik benang merah.

Dan dari bukti yang sudah direkayasa oleh Ben Solomon dan anak buahnya, pihak keamanan akan menetapkan Ayyas sebagai tersangka pengeboman. Bukti yang tidak akan terbantahkan adalah dengan ditemukannya bahan-bahan peledak di kamar Ayyas. Setelah Ayyas tertangkap, Ben Solomon akan mengerahkan

seluruh pers dunia yang telah dikuasai oleh Zionis untuk menghantam Islam sejadi-jadinya, dan dipastikan tidak akan ada perlawanan pers yang berarti, kecuali pers-pers kecil milik orang Islam yang hanya bergumam sambil lalu di belakang.

Linor pulang ke apartemennya dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Ia merasa bahagia bisa mengabdikan hidupnya untuk kejayaan negeri yang dijanjikan oleh Tuhan dalam Talmud. Meskipun seringkah ia merasa hampa jiwanya, tapi saat menjalankan sebuah operasi yang ia yakini akan berhasil, semangatnya muncul begitu saja.

Sampai di apartemen, Linor langsung masuk ke kamarnya. Ia bawa ransel berisi bahan-bahan peledak itu. Ia tersenyum. Tugasnya kali ini sangat ringan, hanya meletakkan bahan peledak itu ke kamar sebelahnya, nanti jika sudah tiba waktunya. Sangat mudah. Dengan kamera yang ia pasang di kamar Ayyas, ia tahu semua gerak-gerik Ayyas. Kapan saat-saat Ayyas banyak di

kamar, kapan ia tidur, kapan ia bangun tidur, dan kapan ia biasa ke kamar kecil.

Linor merebahkan badannya ke kasur, setelah menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Ia sempat berpikir kasihan pemuda Indonesia itu, ia tidak tahu apa-apa, tapi ia harus menjadi tumbal untuk kesuksesan operasi Ben Solomon. Jika operasi ini berhasil, sangat mungkin Ben Solomon akan mendapat penghargaan sangat tinggi dari Tel Aviv. Lebih kasihan, pemuda Indonesia itu begitu lugu, begitu lurus, tidak tahu dunia spionase sama sekali. Anak muda itu bahkan tidak tahu, kalau keberadaan dirinya di Moskwa akan menjadi alat empuk bagi orang seperti Ben Solomon. Ia sama sekali tidak tahu kalau tak lama lagi akan menjadi korban rekayasa yang tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Linor juga berpikir bahwa ia berhutang nyawa pada pemuda itu. Tetapi ia kembali bersikukuh, yang paling mulia di atas muka bumi ini adalah anak-anak Yahwe, selain anak-anak Yahwe sejatinya adalah diciptakan oleh Yahwe sebagai

budak untuk mengabdi kepada anak-anak Yahwe. Mereka bahkan boleh disembelih kalau perlu seperti ternak. Memang mereka diciptakan untuk itu, untuk mengabdi kepada anak-anak Yahwe. Dan pemuda bernama Ayyas itu adalah bagian dari yang diciptakan untuk pelengkap isi dunia bagi anak-anak Yahwe. Karenanya ia tidak perlu merasa berhutang budi kepada pemuda itu.

Linor melihat jam tangannya. Pukul dua siang. Semalam suntuk ia tidak tidur karena rapat. Lalu ia sempatkan mengedit tulisan di kantor redaksi di mana ia bekerja. Setelah semua pekerjaannya beres, ia pamit pulang. Ia ingin istirahat kurang lebih dua jam. Setelah itu ia harus membereskan urusannya dengan Boris Melnikov yang masih mencurigainya sebagai pembunuh Sergei Gadotov. Ia berpikiran, pada akhirnya ia akan sekalian menjebak Ayyas sebagai pelaku pembunuhan Sergei Gadotov. Ia masih memegang ponsel Sergei. Ponsel itu akan ia masukkan ke dalam tas ransel yang berisi bahan peledak itu sekalian. Dengan begitu ia tidak perlu repot

bekerja. Dengan sekali menembak dua burung ia dapat.

Saat matanya mau terpejam, ia mendengar suara berisik orang masuk di ruang tamu. Ia tajamkan pendengarannya. Ia tersenyum lalu kembali memejamkan mata. Yang datang adalah Yelena dan Bibi Margareta. Ia jadi ingat siang ini memang Yelena pulang dari rumah sakit. Apartemen ini akan kembali hidup dengan hadirnya Yelena. Ia tersenyum membayangkan apa kira-kira komentar Yelena nanti setelah peristiwa pengeboman Metropole Hotel, dan tiba-tiba pelakunya adalah Ayyas.

Ya, Ayyas yang menolong Yelena ketika sedang sekarat, ternyata menurut berita banyak koran, adalah seorang teroris berdarah dingin. Ia ingin tahu apa reaksi Yelena saat itu. Yang pasti Yelena mungkin akan semakin tidak percaya pada Tuhan dan pada semua jenis agama. Linor meraba-raba jalan pikiran Yelena. Ia tersenyum sendiri, dan setelah menyebut Yahwe di hati ia lalu tertidur pulas.

Sementara Ayyas saat itu sedang berada di kantor Sekolah Indonesia Moskwa. Dia berbincang dengan Pak Joko Santoso dan dua guru lainnya, yaitu Pak Ismet dan Bu Febriani. Pak Ismet mengajar Sosiologi dan Antropologi, sementara Bu Febriani mengajar Fisika dan Matematika.

"Jadi kau belum ke Lapangan Merah?" Tanya Pak Ismet.

"Belum Pak."

"Sempatkanlah ke sana di musim dingin ini. Biar kau tahu seperti apa Kremlin yang terkenal itu di musim dingin. Nanti pas musim semi lihat lagi."

"Iya Pak, nanti saya sempatkan."

"Sudah berapa masjid yang Mas Ayyas kunjungi?" Kali ini Bu Febriani yang bertanya.

"Baru dua. Masjid Balsoi Tatarski dan masjid Pusat Prospet Mira."

"Masih ada tiga masjid lagi yang harus kaukunjungi. Yang satu ada di komplek museum perjuangan Kutuzovski, dan dua lainnya di

Rayon Otradnoye. Yang di Rayon Otradnoye itu unik. Masjid itu ada dalam satu komplek tempat ibadah agama lain, artinya masjid itu berdampingan dengan gereja ortodoks dan sinagog." Jelas Bu Febriani.

"Berarti masjid di Rayon Otradnoye itu yang membangun pemerintah Rusia?" Tanya Ayyas.

"Tidak. Yang membangun orang-orang Muslim keturunan latar. Gereja dan sinagog itu juga orang Muslim yang membangun." Jawab Bu Febriani.

"Kok bisa begitu?"

"Saya pernah menanyakan hal itu kepada Imam masjid. Beliau bercerita ihwal pendirian masjid itu. Saat itu izin mendirikan masjid sangat sulit. Pemerintah tidak mengijinkan ada masjid baru di Moskwa. Tetapi orang-orang Islam keturuan Tatar itu tidak kehabisan akal. Seorang deputat Muslim keturunan Tatar melobi pemerintah untuk diberi izin mendirikan sebuah komplek rumah ibadah untuk semua agama, tidak hanya untuk umat Islam. Dan izin itu akhirnya

dikeluarkan oleh pemerintah. Akhirnya umat Islam bisa mendirikan masjid yang cukup besar di rayon Otradnoye. Karena sudah terikat perjanjian, setelah membangun masjid ya terpaksa mereka membangun gereja dan sinagog."

"Sampai seperti itu perjuangan mereka."

"Iya, keinginan mereka menegakkan kalimat Allah tidak pernah padam."

"Sore ini setelah shalat Ashar, saya mau ke pasar Vietnam. Mas Ayyas mau ikut?" Sela Pak Joko Santoso sambil menyeruput teh panas di hadapannya.

"Itu tawaran yang sangat menarik Pak Joko. Dengan senang hati Pak. Saya perlu tahu lebih banyak sudut-sudut kota Moskwa."

"Di sana, meskipun namanya pasar Vietnam, ada juga penjual dari keturunan Kirgish, Tajik, dan Dagestan. Nanti kau bisa tanya-tanya banyak hal di sana. Ada tetangga apartemen saya yang jualan ikan segar di sana."

"Wah menarik sekali itu Pak."

"Siang ini agak lebih cerah dibandingkan kemarin. Agak enak untuk jalan-jalan." Sahut Pak Ismet.

"Ya benar." Gumam Bu Febriani sambil mengangkat cangkirnya.

Tak lama kemudian waktu Ashar tiba. Ayyas shalat berjamaah dengan para guru Sekolah Indonesia Moskwa. Setelah itu ia berangkat menuju pasar Vietnam bersama Pak Joko Santoso, Guru Bahasa Indonesia Sekolah Indonesia Moskwa.

Selesai shalat Pak Joko mengajak Ayyas menuju tempat parkir mobil. Pak Joko menuju mobil Volga biru.

"Ayo Mas, silakan masuk. Kita pinjam mobilnya Pak Ismet."

"Nanti beliau pulangnya bagaimana?"

"Dia sendiri tadi yang nawari saya. Dia nanti pulang agak malam. Dia mau mengoreksi lembar jawaban anak-anak. Dia

selalu begitu. Tidak mau membawa lembar jawaban itu ke rumah. Semua ia selesaikan di

meja kerjanya. Jika sudah rapi semuanya baru dia pulang."

Pelan-pelan mobil sederhana itu meninggalkan komplek KBRI. Dengan santai Pak Joko membawa mobil itu menelusuri Planitskaya Ulista. Terus ke utara, menyeberangi kanal Moskwa, lalu menyusuri pinggir komplek Kremlin yang megah. Mata Ayyas tidak berkedip memandangi komplek itu. Salju menghiasi bumi di sana sini. Pak Joko mengambil jalan * terus ke utara. Sampai di kawasan Lubyanka, mobil terus melaju melewati gedung KGB Lubyanka yang nampak gagah dan angker. Mobil terus meluncur melewati stadion Olympik, Gedung Teater Tentara, akhirnya memotong jalur lingkar dalam kota Sadovaya Koltso dan akhirnya sampai di kawasan Savelovsky.

Pak Joko memarkir mobil Volga sederhana itu beberapa puluh meter saja dari sebuah komplek pertokoan sederhana yang dipenuhi pedagang yang hampir semuanya berwajah Vietnam.

"Inilah pasar Vietnam. Ayo kita turun." Seru Pak Joko.

"Apa istimewanya pasar Vietnam Pak?"

"Inilah tempatnya membeli barang murah. Hidup di luar negeri yang serba mahal harus pinter-pinter cari tempat berbelanja yang tepat. Apalagi kita tidak sehari dua hari di Moskwa, jadi harus pandai-pandai menghemat. Di pasar ini juga kita bisa mencari bumbu-bumbu dapur khas Asia, juga jenis sayuran yang langka seperti kangkung, bayam, katuk dan lain-lain bisa kita cari di sini."

"Pakaian ada, Pak?"

"Lha itu, lihat, ada sandal, sepatu, pakaian. Kau perlu beli pakaian musim dingin lagi. Kelihatannya yang kaupakai itu yang diberi sama Pak Adi ya. Tidak diganti-ganti."

"Yang bagian luar memang tidak pernah saya ganti Pak. Sebab adanya ini. Tapi yang dalam pasti saya ganti."

"Ya kaubeli lagi, ya satu lagi lah semua item, biar ada ganti."

"Baik Pak. Di sini boleh nawar Pak?"

"Harus. Ini kayak Bringharjo Jogja atau pasar Johar Semarang. Harus nawar semurah-murahnya. Yang pinter nawar dia akan dapat murah. Yang tidak bisa nawar ya bisa kemahalan. Nanti aku bantu nawar."

Pak Joko membawa Ayyas ke toko penjual pakaian. Ayyas memilih-milih pakaian yang cocok ukuran, warna, dan modelnya. Akhirnya dia menemukan yang cocok di antara sekian banyak yang tidak cocok.

Ayyas mengambil sepasang pakaian monyet atau pakaian hanoman dari katun yang lengan dan kakinya ia rasa pas. Ia juga mengambil sepasang pakaian olahraga musim dingin yang ia suka, juga sweeter, jas coklat kehitaman. Sepasang sepatu hangat yang akan terasa hangat di kaki. Sepasang sarung tangan dari kulit yang halus. Satu palto, yaitu mantel besar berlapis dengan krah berbulu. Dan topi hangat yang ada umbainya, yang disebut shapka, yarig bila cuaca

sangat dingin datang, umbai itu dapat diturunkan untuk menutupi kedua telinga dan tengkuk.

Setelah tawar menawar yang sengit dengan penjualnya, seorang lelaki Vietnam yang wajahnya mirip Pol Pot, akhirnya Ayyas bisa membawa barang-barang yang dipilihnya itu dengan harga sangat miring. Itu semua karena jasa Pak Joko. Ayyas harus mengagumi kehebatan Pak Joko dalam hal bernegosiasi dengan pedagang Vietnam itu. Pak Joko* bisa membeli barang-barang itu hanya dengan membayar sepertiga saja dari harga yang ditawarkan.

Setelah itu Pak Joko membawa Ayyas memasuki daerah sayur mayur. Pak Joko membeli beberapa ikat kangkung, bayem, satu kilo bawang bombay, setengah kilo bawang putih, dan bumbu-bumbu dari Vietnam, setelah itu ia menuju ke penjual ikan segar.

"Lelaki berjenggot putih itu namanya Osmanov. Dia Muslim, keturunan Kirgishtan. Apartemennya satu gedung dengan saya." Ujar Pak Joko memberitahu Ayyas.

"Sudah agak tua ya Pak kelihatannya?"

"Coba tebak berapa umurnya?"

"Enam puluh lima mungkin Pak."

"Dia nampak lebih muda dari umurnya. Ia sebenarnya sudah berumur tujuh puluh lima. Tapi masih segar. Berjalan masih tegak."

"Mungkin, karena banyak makan ikan Pak."

"Mungkin. Tetapi yang pasti dia dulu seorang atlet. Dia seorang pelari cepat. Dia katanya pernah ikut perlombaan atletik di Moskwa ini tahun enam puluhan. Itulah awalnya dia ke Moskwa. Ketika ikut perlombaan itu, ia berkenalan dengan seorang gadis Moskwa di sebuah restoran. Ia jatuh cinta pada gadis itu, menikah dengannya dan tinggal di Moskwa ini. Ternyata istrinya itu perempuan tidak benar. Istrinya kabur membawa semua harta miliknya dengan pacar gelapnya. Dan dia jatuh miskin. Dia mau kembali ke Kirgishtan malu. Dia tetap bertahan di sini dengan jualan ikan."

"Kisahnya menyedihkan betul Pak."

"Ya begitulah hidup. Tapi dia sungguh lelaki yang baik hati dan sabar."

Pak Joko melambaikan tangannya kepada seorang pria berjenggot putih berwajah Asia Tengah. Lelaki tua itu melihat ke arahnya, dan serta merta melambaikan tangannya dan tersenyum.

"Kak Dela?' Sapa Pak Joko ramah.

"Ya Vso Kharashor Jawab lelaki tua itu dengan senyum mengembang.

"Ini kenalkan, adik saya, namanya Muhammad Ayyas." Kata Pak Joko memperkenalkan Ayyas.

"Ah senang bertemu kamu. Nama saya Osmanov. Lengkapnya Osmanov Aytugan Aslanov." Sahut Osmanov.

" Vi Muslimari! (Anda Muslim?)” Tanya Ayyas, meskipun ia tahu bahwa lelaki tua itu seorang Muslim.

"Da (Ya)."

"Namas sitali? (Anda mengerjakan shalat?)"

"Nyet.(tidak)" Jawab Osmanov dengan raut muka berubah.

"Nyet?f Ayyas heran, lelaki tua itu mengaku Islam tapi dia tidak shalat. Sebelum Osmanov menjawab, Pak Joko lebih dulu memotong,

"Tetanggaku, kau punya ikan lele yang segar?"

"Sayang sekali, kau datang terlambat." Jawab Osmanov. "Lihatlah sudah hampir habis semuanya, ini tinggal tersisa ikan Leshch yang ditangkap dari danau Ilmen, masih segar. Ini gurih. Bisa kau buat sup ukha juga. Kau goreng juga enak."

"Masih berapa kilo itu?"

"Kalau semua paling sekitar empat kilo."

"Baik aku ambil semua."

Osmanov dengan cekatan memasukkan puluhan ikan Leshch yang masih segar ke dalam kantong plastik, lalu mengikat dan merangkapinya dengan plastik kedua setelah itu menyerahkannya kepada Pak Joko dengan tanpa ditimbang.

"Kenapa tidak ditimbang, Osmanov?"

"Tidak perlu. Ini semua besplatna^ Hadiah untukmu."

"O jangan Osmanov, jangan begitu, kau nanti rugi."

"Tidak. Hari ini aku sudah untung banyak. Sudah terimalah, besplatna\ Jangan kau tolak, nanti aku sedih!" Pinta Osmanov dengan sungguh-sungguh.

Mau tidak mau Pak Joko mengikuti kemauan lelaki tua itu. Ia membawa bungkusan berisi ikan itu dengan tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.

"Semoga Allah membalasmu dengan pahala yang melimpah, Osmanov."

"Ameen."

***

21. Menikahlah Sebelum Dipaksa Menikah!

Anastasia Palazzo mondar-mandir di ruangan Profesor Tomskii. Ia ingin Ayyas datang tapi tidak datang. Ayyas sudah mengirim sms kepadanya minta izin tidak datang karena ada urusan di Kedutaan Republik Indonesia di Moskwa. Entah kenapa ia ingin bertemu pemuda itu setiap hari dan mengajaknya berdiskusi banyak hal.

Ia sangat senang saat pemuda itu bercerita banyak tentang desanya di Jawa. Tentang masa kecilnya. Tentang persawahan di Indonesia. Tentang Borobudur yang ia baru tahu termasuk salah satu keajaiban dunia. Tentang pantai Parangtritis yang katanya indah. Tentang gunung Merapi yang masih aktif yang terus mengeluarkan asap. Tentang air terjun Tawang Mangu yang sangat jernih dan segar. Tentang dataran tinggi Ketep dan Dieng yang indah seumpama tangga menuju langit.

Tentang pelbagai jenis makanan Indonesia yang tiada duanya di dunia. Ayyas telah banyak bercerita padanya tentang Indonesia. Entah kenapa ia merasa dekat dengan Indonesia. Dan dari cerita Ayyas, negeri bernama Indonesia itu sepertinya begitu damai, indah dan makmur. Ia ingin menengok negeri yang dibanggakan Ayyas itu.

"Bawalah tongkat dan tancapkan ke tanah Indonesia, maka tongkat itu akan tumbuh lalu menerbitkan'buah-buahan yang sangat enak, tidak ada duanya di dunia." Begitu kata Ayyas suatu kali padanya. Betapa dahsyat tanah Indonesia; tongkat ditancapkan bisa menumbuhkan buah-buahan. Alangkah menakjubkan!

Kali ini ia sungguh ingin Ayyas datang. Entah kenapa ia ingin bercerita kegundahan hatinya kepada Ayyas. Meskipun ibunya memberinya kebebasan menentukan jodohnya, tetapi ibunya sangat berharap ia mau menikah dengan Boris Melnikov. Tadi pagi ia benar-benar kesal pada ibunya, sampai terpaksa ia berbohong pada

ibunya. Ini adalah satu-satunya kebohongan yang ia lakukan pada ibunya. Sebelumnya ia samasekali tidak berani bohong kepada ibunya. Kepada orang lain ia pernah bohong, tetapi tidak kepada ibunya.

Bagaimana ia tidak kesal, bangun tidur ibunya meminta dirinya untuk mengantarkannya ke rumah Boris Melnikov. Menurutnya, ibunya sudah mulai tidak benar cara berpikirnya. Ia selama tinggal di Moskwa tidak pernah tahu alamat tempat tinggal Boris Melnikov, dan tidak pernah ingin tahu. Ia tidak ingin berakrab-akrab dengan penjahat yang keji seperti Boris Melnikov. Sekali berakrab-akrab, penjahat itu akan terus menempel, bahkan mencengkeram tidak mau lepas. Ini ibunya datang dan memintanya untuk menemaninya ke rumah Boris Melnikov, ibunya membawa alamat yang lengkap dan denah yang detil. Ia tahu itu pasti dari pamannya, ayah Boris Melnikov. Maka dengan sangat terpaksa ia berbohong pada ibunya.

Ia katakan pada ibunya bahwa dirinya harus ke kampus pagi-pagi sekali. Ada tugas yang tidak mungkin ia tunda apalagi ia tinggalkan. Ia satu hari penuh ada banyak pekerjaan. Ada jadwal mengajar, rapat dosen, rapat dengan senat mahasiswa dan bertemu tamu dari luar negeri. Ia katakan kepada ibunya, ia akan pulang larut malam. Mendengar penjelasannya, ibunya memaklumi, dan ibunya langsung minta diantar ke stasiun antarkota. Ibunya ingin kembali lagi ke Novgorod, keluar dari apartemen bareng dengan Anastasia.

Tak ada pilihan lain bagi Anastasia kecuali memenuhi permintaan ibunya, meskipun Bibi Krupina meminta ibunya tetap tinggal dr Moskwa tiga atau empat hari lagi. Ia merasa lebih aman ibunya segera pulang ke Novgorod, daripada ibunya meminta dirinya mendatangi rumah Boris Melnikov, atau ibunya nanti yang malah mengundang penjahat itu ke apartemennya. Semuanya bisa kacau dan berantakan.

Jadilah sejak pagi-pagi sekali ia ada di kampus. Satu-satunya hal yang ia tidak bohong adalah dia ada jadwal mengajar. Dan berikutnya bisa dianggap bohong. O ya ada juga hal yang bisa dianggap tidak bohong, yaitu ia ada jadwal bertemu dengan tamu dari luar negeri. Tamu yang ia maksud adalah Ayyas. Tetapi ternyata Ayyas tidak datang.

Sebenarnya ia sangat bahagia ibunya datang. Tetapi permintaan ibunya yang membuat kebahagiaannya luntur seketika. Bagaimana mungkin ia bisa menikah dengan orang yang melihat bayangannya atau mendengar namanya saja ia merasa jijik bukan main. Ia sudah melihat dengan mata dan kepala sendiri bagaimana Boris Melnikov bermain perempuan.

Anastasia melihat jam dinding. Sebentar lagi malam tiba. Ia ingin menyegarkan pikirannya dan melepas kejengkelannya yang masih menyesak di dada. Ia ingin menumpahkan isi hatinya pada seseorang. Ia ingin ada seseorang yang bisa diajak bicara. Seandainya ayahnya masih ada, pastilah

ia sudah bicara kepada ayahnya dan pastilah urusannya akan selesai begitu saja. Tapi ayahnya telah tiada.

Bibi Krupina? Ah, ia tahu Bibi Krupina adalah pengikut ibunya yang paling setia. Ia pasti akan seia-sekata dengan ibunya. Bahkan ia sampai beranggapan, jika ibunya menerjunkan dirinya ke neraka pastilah Bibi Krupina mengikutinya dengan tersenyum bahagia. Maka tidak ada gunanya ia membicarakan masalah yang mengganjal di hatinya pada Bibi Krupina.

Kakak perempuan satu-satunya, kini hidup di Kanada dengan suaminya. Karena jarak umur yang cukup jauh, ia agak kurang akrab dengan kakaknya. Maka kepada siapa ia harus berbicara. Sebenarnya jika Profesor Tomskii ada, ia bisa bicara padanya. Profesor Tomskii telah ia anggap layaknya ayah sendiri. Tetapi Profesor Tomskii juga sedang berada di tempat yang sangat jauh, di Istanbul sana.

Ia merasa, yang bisa diajak bicara saat itu adalah Ayyas. Ya Ayyas. Tapi sungguh celaka,

Ayyas tidak nampak batang hidungnya. Apakah ia harus meminta Ayyas untuk datang?

Ia bisa tidak tidur semalam suntuk jika tidak mendinginkan isi hatinya dengan dibagi pada orang lain. Akhirnya dengan nekat, ia memanggil Ayyas dengan ponselnya. Saat itu Ayyas sedang meluncur bersama Pak Joko dari pasar Vietnam menuju Smolenskaya.

"Hai kamu masih di Kedutaan?" Kata Anastasia.

"Tidak, saya baru mau sampai apartemen. Ada apa Doktor?"

"Aku perlu bantuanmu penting!"

"Bantuan apa Doktor?"

"Apartemenmu di mana? Aku jemput kamu saja."

"Apa benar-benar mendesak harus sekarang-sekarang ini Doktor?"

"Ya. Kalau tidak mendesak, aku tidak menghubungi kamu."

"Baiklah kalau begitu. Aku tinggal di depan The White House Residence, Panvilovsky Pereulok, Smolenskaya."

"Aku tahu alamat itu. Aku meluncur ke sana."

"Baiklah. Nanti kalau Doktor Anastasia sudah ada di depan The White House Residence, telpon saya lagi. Saya langsung turun."

"Baik."

Wajah Doktor Anastasia Palazzo langsung cerah. Matanya berbinar-binar. Dan seperti anak remaja ia menjerit kecil, "Yes!"

***

"Kau suka masakan Arab?" Tanya Anastasia Palazzo sambil mengendarai Toyota Pradonya.

"Suka. Aku lama tinggal di Arab." Jawab Ayyas yang duduk di samping Anastasia. Bau harum parfum Anastasia menyusup pelan ke hidungnya, dan ia tidak bisa menolaknya.

"Baik, kita ke restoran Arab paling enak di Moskwa. Profesor Tomskii sering menjamu tamu-tamunya dari Umur Tengah di situ."

Anastasia mengarahkan mobilnya ke kawasan Arbatskaya. Tak lama kemudian mobil itu sudah menyusuri Novy Arbat Ulista. Mereka meluncur ke timur. Di perempatan sebelum masuk Vozdvizhenka Ulista mereka belok ke utara memasuki Nikitsky Bui. Anastasia memperlambat laju mobilnya. Didepan nampaklah restoran Sindibad's khas Libanon.

Desain interior restoran itu memadukan gaya Arab dan Rusia, jadilah sebuah restoran yang mewah dan anggun. Begitu Ayyas ada di dalam ruangan restoran itu, ia merasa tidak di Moskwa, tapi ia merasa seperti di Libanon atau Syiria. Pengunjung restoran itu hampir semuanya berwajah Arab. Bahkan perempuan-perempuan yang modis tanpa abaya itu adalah perempuan Libanon yang molek.

Ayyas duduk di kursi kosong yang agak pojok, dekat dengan cermin kaca khas Arab. Anastasia duduk di depannya dengan menyungging senyum. Saat tersenyum wajah gadis blesteran Rusia-Italia itu seperti mawar yang

merekah. Sedap dipandang. Ayyas melihat sekilas dengan dada berdebar, ia langsung menundukkan pandangan. Ayyas beristighfar berulang kali di dalam hati, ia merasa tidak pada tempatnya makan di restoran berduaan dengan Doktor Anastasia Palazzo. Tapi ia susah menolaknya.

¿ Seorang pelayan lelaki bermuka Arab datang membawa daftar menu dan meletakkannya tepat di depan Ayyas. Tanpa melihat daftar menu Ayyas berkata pada pelayan,

"Indakum mandi? (Kalian punya mandi. Mandi adalah sebutan untuk daging kambing yang dimasak cara Yaman.)"

Pelayan Arab itu kaget, "Ei Enta bitakallim 'arabi? (Hei kamu ngomong bahasa Arab?)”

"Naama ana atakallam arabi. Na'am ya akhi, 'indakum mandi? (Ya saya ngomong bahasa Arab. 0 ya, Saudaraku, kamu punya mandi?)

"Na'am indana" (Ya kami punya)

Ayyas pesan satu piring mandi, lengkap dengan roti dan saladnya. Untuk minumnya ia pesan teh panas campur nina'.

Sedangkan Anastasia pesan sambosa, ayam panggang, nasi bukhari, salad, dan minumnya teh panas campur susu.

Ayyas duduk dengan tangan disedekapkan di atas meja. Kedua matanya memandang ke meja, sesekali ke jari jemari Doktor Anastasia yang putih dan lentik. Ia tidak berani mengangkat wajahnya. Sementara Doktor Anastasia memandangi sosok pemuda yang ada di depannya dengan seksama. Pemuda itu menunduk. Rambutnya hitam legam sedikit ikal. Kulitnya khas Asia Tenggara. Wajahnya biasa saja. Tidak jelek, tapi juga tidak tampan. Tapi perempuan manapun yang memandangnya niscaya akan jatuh hati.

"Maaf kalau ini mengganggu waktumu." Doktor Anastasia membuka percakapan.

"Jadi apa yang bisa saya bantu?" Tanya Ayyas.

"Kau mau menemaniku makan malam saja sudah sangat membantuku."

"Maaf, saya tidak paham maksud Doktor."

"Aku sedang dalam suasana hati sangat tidak nyaman. Aku perlu orang yang bisa aku ajak bicara. Aku tidak menemukannya saat ini kecuali kamu. Maaf, ini pasti jadi sangat mengganggumu. Tapi aku memang perlu orang yang bisa aku ajak bicara. Jadi cukuplah kau mau aku ajak makan bersama, terus kau mau mendengarkan aku bicara. Itu saja. Kau sudah sangat menolongku."

Ayyas menghela nafasnya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Kata-kata Doktor Anastasia Palazzo itu sangat melankolis. Ada saatnya memang manusia memerlukan orang lain untuk menampung keluh kesahnya. Ini mungkin yang dialami Doktor Anastasia. Yang ia tidak habis "jpikir kenapa harus dirinya. Kenapa Doktor Anastasia tidak memercayakan keluarganya, kerabatnya atau orang yang lebih dikenalnyauntuk mendengarkan keluh kesahnya. Ayyas merasa

yang terbaik baginya adalah diam dan mendengarkan.

Dan ia harus terus membentengi hatinya untuk tidak tergelincir berhadapan dengan daya pikat Anastasia sebagai perempuan muda dengan kecantikan tidak biasa. Ia kembali teringat nasihat Kiai Lukman saat masih di pesantren dulu, "Eling-elingo yo Ngger, endahe ivanojo iku singdadi jalaran batale toponing poro santri lan satrio agung!"

"Aku sendiri tidak tahu kenapa aku harus memilihmu untuk mendengarkan ceritaku. Yang jelas aku sangat percaya padamu. Bahwa kamu bisa menjaga apa yang harus dijaga. Dan aku percaya kamu bisa memberi pendapat, jika merasa kamu perlu memberi pendapat."

"Saya akan berusaha menjaga kepercayaan itu sebaik yang saya mampu."

"Terima kasih. Tidak mudah mencari orang yang bisa dipercaya. Dan baiklah, sambil menunggu hidangan tersaji saya akan mulai bercerita." Kata Doktor Anastasia seraya

membetulkan letak duduknya. Perempuan muda jebolan Cambridge itu lalu menuturkan semua kegundahan dan kejengkelan hatinya. Ia menjelaskan bagaimana ibunya datang dengan tiba-tiba, dan ia menyambutnya dengan bahagia. Sampai pada permintaan ibunya agar dirinya menikah dengan Boris Melnikov.

Anastasia kemudian menceritakan kejahatan-kejahatan dan kezaliman-kezaliman yang diperbuat oleh Boris Melnikov selama ini. Ia menceritakan semuanya dengan runtut dan detil. Ayyas mendengarkan dengan seksama. Ia tidak menyela satu kalimat pun ketika Anastasia berbicara.

Hidangan yang dipesan datang tepat saat Anastasia menyelesaikan ceritanya. Pelayan itu meletakkan makanan yang masih mengepulkan asap satu per satu di atas meja. Perut Ayyas langsung bereaksi begitu hidungnya mencium mandi yang menerbitkan nafsu makannya.

"Menurutmu apa yang harus aku lakukan?" Tanya Anastasia sambil menggigit sambosa yang renyah.

"Menurutku masalah Doktor sangat remeh, bukan masalah besar?"

"Masalah yang remeh? Apa maksudmu?"

"Doktor hanya perlu menikah segera dengan lelaki yang Doktor pilih, maka masalah Doktor selesai. Ibunda Doktor tidak akan meminta hal yang macam-macam dan si Boris Melnikov dan keluarganya juga tidak akan macam-macam. Ibunda Doktor meminta Doktor menikah dengan A atau B Atau C, itu karena melihat Doktor tidak juga menikah, dan belum memiliki pilihan yang jelas. Itu masalahnya."

"Jadi aku harus menikah?"

"Ya untuk kasus Doktor, saya katakan, menikahlah sebelum Anda dipaksa menikah!"

"Jadi begitu menurutmu?"

"Ya."

"Akan aku renungkan dan aku pertimbangkan." Gumam Doktor Anastasia.

Keduanya kemudian makan dengan khusyuk. Ayyas nampak begitu menikmati menu yang dipesannya, demikian juga Anastasia. Sambil

menikmati ayam panggang dan nasi bukharinya, sesekali Anastasia melirik ke arah Ayyas. Sementara Ayyas menikmati mandi-nya dengan mata teduh tertunduk.

"Bagaimana dengan persiapan untuk seminar?"

"Biasa saja. Saya tidak perlu khawatir. Karena, pertama, saya hanyalah pembicara pengganti. Kedua, bersama saya nanti ada Doktor Anastasia Palazzo, yang tak lain adalah pembimbing saya. Jadi apa yang perlu saya khawatirkan, kalau saya nanti salah bicara kan ada pembimbing saya, dia pasti akan membetulkan."

"Kamu selalu saja menemukan bahan untuk bicara."

"Asal Doktor tidak kesal saja."

"Ah tidak, aku justru senang."

***

22. Menghadapi Ancaman

OIga Nikolayenko terus memaksa Yelena untuk kembali bekerja di dunia gelap Tveskaya. Yelena berpura-pura mengiyakan, hanya saja ia minta cuti dulu karena harus benar-benar memulihkan kesehatannya. Sebenarnya Yelena sedang mengulur waktu untuk berpikir jalan mana yang terbaik untuk ditempuhnya. Karena berpikir sendiri dan dipendam seorang diri Yelena tidak menemukan jalan terang yang ia harapkan.

Nekat melawan Olga Nikolayenko sama saja bunuh diri. Dan lari meninggalkan Moskwa, ia belum menemukan tempat yang benar-benar ia rasa aman. Apalagi Olga Nikolayenko juga punya jaringan di beberapa kota. Jika ia bernegosiasi baik-baik ingin berhenti, kemungkinan besar Olga akan memerasnya dengan semena-mena. Ia akan memerasnya sejadi-jadinya dan melepaskan dirinya dalam keadaan miskin, dan diharapkan akan kembali lagi kepada Olga ketika memerlukan uang.

Yelena akhirnya mengambil keputusan untuk meminta pendapat kepada teman satu apartemen, yaitu Linor dan Ayyas.

Siapa tahu Linor memiliki ide yang cemerlang, dan Ayyas siapa tahu punya saran yang bisa membuatnya menapaki jalan keluar yang lapang.

Maka pagi itu kira-kira jam setengah delapan ia mengetuk pintu kamar Ayyas dan Linor. Keduanya keluar dari kamar masing-masing dalam keadaan telah rapi. Ayyas nampak segar. Dan Linor nampak lebih bugar.

"Bibi Margareta mana?" Tanya Ayyas.

"Dia masih tidur. Biarkan saja." Jawab Yelena.

"Kau sudah benar-bener pulih?" Tanya Linor.

"Sudah. Tapi kini aku menghadapi ancaman serius. Aku mau minta pendapat kalian."

"Ancaman bagaimana?" Linor penasaran.

"Baiklah, aku jelaskan. Tapi aku minta padamu Linor. Agar apa yang kaudengar ini tidak kautulis di koran. Jujur saja profesiku selama ini, kalian mungkin sudah tahu baik langsung maupun tidak langsung, adalah menjual diri, melayani para hidung belang dari kalangan atas. Selama ini ada manajemen rapi yang mengatur

semuanya. Manajemen itu di bawah kontrol seorang perempuan Rusia berdarah Ukraina, namanya Olga Nikolayenko. Dia seorang perempuan tangan besi yang jelita. Dia memiliki kekuataan yang tak bisa diremehkan. Di belakangnya ada suaminya yang tak lain adalah seorang gembong Mafia yang ditakuti di Moskwa ini.

"Yang kemarin ingin membunuhku adalah tiga orang klien yang dibawa oleh Olga. Seharusnya dia langsung mengusut tiga orang itu dan membinasakan mereka. Tetapi hal itu kelihatannya tidak dilakukan oleh Olga. Entah kenapa?

"Setelah peristiwa kemarin saya ingin berhenti dari pekerjaan yang tidak menenteramkan hati itu. Saya ingin bekerja yang normal saja, meskipun mungkin pendapatannya tidak sebesar sebelumnya. Saya sudah berniat kuat berhenti. Tetapi masalahnya Olga Nikolayenko meminta saya untuk segera kembali datang ke Tverskaya, untuk kembali bekerja padanya. Saya sudah mengulur waktu beberapa hari. Dan Olga Nikolayenko sudah mulai mengancam, ia akan

menjemputku kalau aku tidak datang dalam tiga hari ke depan.

"Aku minta saran pada kalian, apa yang harus aku lakukan? Apakah aku sebaiknya bertahan, dan meminta perlindungan polisi? Ataukah aku lari saja dari sini sejauh-jauhnya, tapi ke mana? Olga Nikolayenko juga memiliki jaringan di hampir seluruh kota besar di Rusia. Aku tidak tahu harus bagaimana?"

Yelena bercerita dengan berlinang airmata. Ayyas mendengarkan dengan hati iba. Dan Linor yang biasanya dingin dan tidak mudah kasihan, kali ini dia agak tersentuh. Ia bisa membayangkan betapa menderitanya Yelena selama ini. Kelihatannya dia ceria, hidup glamour dan mewah. Tetapi sesungguhnya ia bagai binatang piaraan Olga Nikolayenko. Dan Yelena tidak bisa berbuat sekehendak hatinya. Ia harus mengikuti aturan main yang dibuat Olga. Yelena tidak berbeda dengan sapi perah yang terus diperah segala-galanya; susunya, keringatnya, darahnya, dan dagingnya oleh Olga Nikolayenko.

"Terkadang hidup dengan suasana baru adalah pilihan yang baik. Menurutku, Yelena bisa hidup baru dengan suasana yang samasekali baru, di tempat yang samasekali baru. Carilah tempat baru yang paling aman di Rusia ini. Ini pendapatku." Ayyas memberi masukan.

"Saya belum punya usul apa-apa. Tapi saya akan berusaha membantu Yelena." Ucap Linor singkat.

"Ini memang tidak mudah. Saya akan berusaha mencari jalan keluar. Terima kasih atas masukan dan dukungan kalian."

Lirih Yelena sambil mengusap kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Maaf Yelena, saya harus kembali ke kamar. Saya harus mempersiapkan diri untuk menjadi pembicara seminar nanti. Percayalah kamu kepada Tuhan, dan biarlah Tuhan yang menolongmu." Ayyas bangkit kembali ke kamarnya.

"Ya. Spasiba balshoi."

Sebenarnya Linor langsung memiliki rancangan untuk menyelamatkan Yelena dari

penindasan Olga Nikolayenko dan suaminya, tetapi ia tidak mungkin menjelaskan ketika Ayyas masih ada di situ. Maka begitu Ayyas masuk ke dalam kamarnya, dan ia merasa yakin aman menjelaskan rencananya kepada Yelena, ia langsung berbisik pada Yelena,

"Aku punya jalan keluar untukmu. Tapi tidak ada yang boleh tahu kecuali aku dan kau. Kau mau?"

Yelena mengangguk.

"Kau tahu lelaki yang dihajar Ayyas tempo hari, yang membikin onar di sini?" Tetap dengan berbisik.

"Ya. Yang katamu namanya Sergei itu?" Yelena ikut berbisik.

"Benar. Namanya Sergei Gadotov. Kau tahu siapa dia?" "Katamu dia anggota mafia Voykovskaya Bratva." "Benar. Kau tahu apa yang terjadi padanya sebenarnya?" "Tidak."

"Dia sudah mati beberapa jam setelah dilumpuhkan

Ayyas."

"Jadi Ayyas yang membunuhnya."

"Bisa jadi itu akibat berkelahi dengan Ayyas. Tapi tidak ada yang tahu kalau ia sudah mati, kecuali aku, dan kini kau."

"Kawan-kawannya apa tidak mencari dia?"

"Pasti. Mereka sekarang sedang mencari dia. Boris Melnikov, Ketua Voykovskaya Bratva sedang marah besar. Ia yakin Sergei sudah mati dibunuh, dan sekarang ia sedang mencurigai banyak orang sebagai pembunuh Sergei. Ia sangat sayang kepada Sergei karena Sergei adalah tangan kanan sekaligus calon adik iparnya."

"Kau termasuk yang dicurigai?"

"Pasti. Karena ada yang melihatku bersama Sergei. Tapi aku bisa mematahkan segala tuduhan mereka. Mereka tidak punya cukup bukti untuk menganggap aku sebagai pembunuh Sergei."

"Terus hubungannya Sergei dengan masalahku apa?"

"Kalau kau mau sedikit bekerja, dan berhasil. Kau bisa tetap tinggal di Moskwa ini dengan

tenang dan nyaman. Tidak akan lagi diganggu oleh Olga Nikolayenko dan suaminya."

"Bekerja apa? Aku tidak paham maksudmu."

"Begini. Sergei Gadotov sudah mati. Aku yang membuang mayatnya jauh di pinggir kota. Aku sudah bakar semua barang yang melekat padanya dan menggantinya dengan pakaian yang lain. Identitasnya akan kabur. Tetapi aku masih membawa ponsel milik Sergei Gadotov. Kalau kau mau hidup nyaman. Kaubinasakan saja Olga Nikolayenko dan suaminya itu dengan tangan baja Boris Melnikov."

"Caranya?"

"Mudah sekali. Tetapi kau harus benar-benar hati-hati dan berhasil. Jika tidak, nyawamu bisa terancam. Kau bawa ponsel Sergei Gadotov, dan kauletakkan di rumah atau di mobil Olga Nikolayenko. Letakkan di tempat yang tidak diketahui mereka. Boris Melnikov akan tahu keberadaan ponsel itu, dan dia akan langsung berkesimpulan, bahwa Olga Nikolayenko dan suaminya yang membunuh calon adik iparnya.

Boris pasti membuat perhitungan. Jika itu terjadi, kemungkinan besar Boris yang. akan menang. Dan kau akan merdeka, jika Olga Nikolayenko dan suaminya binasa. Bagaimana?"

"Bagaimana Boris Melnikov akan yakin Olga Nikolayenko sebagai pembunuh Sergei hanya dengan adanya ponsel?"

"Yang penting, ponsel itu harus ada di mobil atau rumah Olga Nikolayenko. Dan harus ada di sana saat Boris Melnikov memeriksanya. Itu saja. Yang lain biar aku yang ngurus. Paham?" .

"Baik. Aku siap bekerja. Biarlah orang jahat berperang dengan orang jahat."

"Tapi ingat, apa pun yang terjadi ini cuma kita berdua yang tahu. Kau harus bersumpah untuk tidak membuka mulut kepada siapa pun. Jika kau gagal pun kau harus tutup mulut, jangan sekali-kali menyebut namaku. Sekarang bersumpahlah."

"Aku bersumpah, dengan seluruh darah dan nyawaku!"

"Baik. Kapan kau siap bekerja?"

"Besok." Mantap Yelena dengan berbisik.

"Bagus!" Mata Linor berbinar.

Pintu kamar Yelena tiba-tiba terbuka pelan-pelan. Seorang perempuan tua bertubuh gemuk keluar sambil mengucek mata. Ia lalu membuka mulutnya lebar-lebar dan menguap seenaknya.

"Hoh, kalian sudah bangun semua. Tapi kalian tidak membuat teh panas ya? Mau Bibi buatkan teh?" Kata perempuan tua itu yang tak lain adalan Bibi Margareta.

"Mau Bibi." Sahut Yelena.

"Wah enak juga ada Bibi Margareta, ada yang membuatkan teh. Ada yang bisa dimintai tolong membelikan sesuatu."

"Iya, apalagi Bibi Margareta itu orangnya tulus dan jujur." "Berarti kau beruntung bertemu dengannya." "Ya, sangat beruntung. Aku masih bisa bernafas ini juga di antaranya karena pertolongan dia."

23. Aku Beriman Bahwa Tuhan Itu Ada!

Salah saru tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah di awal perjalanan." Petuah indah Ibnu Athaillah itu senantiasa terngiang-ngiang di relung-relung hati Muhammad Ayyas setiap pagi. Juga pagi itu, setelah ia mandi dan berpakaian rapi serta siap berangkat ke kampus MGU, ia kembali teringat kalimat indah Ibnu Athaillah yang sangat dahsyat makna dan maksudnya. "Min alamatin nujhifin ni-hayati ar rujuu ilallahi fil bidayati." Begitu ka-limat aslinya dalam bahasa Arab.

Ia ingat betul bagaimana Kiai Lukman Hakim menjelaskan maksud petuah Ibnu Athaillah As Sakandari itu,

"Bagi seorang yang mencari ridha Allah, ada permulaan atau bidayah dan ada akhiran atau ni-hayah. Permulaan orang yang mencari ridha Al-lah adalah perjalanannya menapaki kehidupan, dan akhirannya adalah sampainya di hadapan

Allah. Apabila sejak awal langkahnya memulai perjalanan, orang itu sudah benar-benar kembali kepada Allah, berjalan menuju Allah dengan total maka peluang suksesnya untuk sampai kepada ridha Allah sangat besar. Sebab Allah pasti menolongnya sejak ia memulai langkahnya. Allah akan menjaganya untuk tidak terputus dan jatuh di tengah jalan. Akan tetapi jika di awal langkahnya ia tidak kembali kepada Allah, tidak meminta pertolongan Allah, ia akan terlempar kembali ke tempat ia memulai perjalanan, dan ia tidak akan sampai kepada Allah. Seorang ulama yang hatinya diterangi cahaya Allah mengatakan, 'Siapa yang mengira dirinya bisa sampai kepada Allah dengan pengantar selain Allah, maka Allah memutus perjalanannya. Dan barang siapa beribadah dengan mengandalkan kekuatannya sendiri, maka Allah menyerahkan urusan ibadahnya kepada kekuatannya, Allah tidak akan menolongnya'."

Ayyas berusaha untuk kembali kepada Allah, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah

setiap kali memulai aktivitas apa saja. Ia merasa dirinya lemah tiada berdaya, yang memberinya kekuatan adalah Allah, yang memberinya kemampuan berpikir juga Allah, dan yang menjaganya dari segala yang tidak baik adalah Allah.

Allah. Allah. Allah. Semuanya adalah milik Allah, dan bakal kembali kepada Allah.

Pagi itu setelah merasa rapi semua dan siap, Ayya's menundukkan wajahnya di hadapan Allah. Ia mengagungkan nama Allah. Ia tegakkan shalat Dhuha. Ia rukuk dan sujud kepada Allah. Airmatanya menetes ke lantai kamarnya, saat dirinya tersungkur sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Setelah itu ia membuka kamarnya dan siap berangkat.

Di ruang tamu, Yelena dan Linor masih asyik berbincang-bincang sambil minum teh panas. Bibi Margareta nampak sibuk membuat omelet di dapur.

"Pagi sekali kau berangkat. Minumlah teh dulu, biar tubuhmu hangat." Ujar Yelena sambil menyeruput teh panasnya.

"Iya. Itu Bibi Margareta sedang membuat omelet. Teh hangat dan sepotong omelet, saya pikir bagus untuk mengisi perut." Sahut Linor

"Kalian ada kesibukan hari ini?" Tukas Ayyas.

"Aku tidak ada kesibukan apa-apa. Paling tidur-tiduran saja." Jawab Yelena.

"Kalau aku sebenarnya libur, tapi mungkin aku ingin ke GUM beli sesuatu, tapi tidak begitu penting. Ada apa?" Kata Linor.

"Hari ini aku jadi pembicara seminar di Fakultas Kedokteran MGU. Bagaimana kalau sekali-kali kalian ikut seminar. Ini seminarnya agak menarik, temanya, 'Tuhan Bagi Manusia di Era Modern.' Ya paling tidak melihat aku jadi pembicara berdampingan dengan para doktor dan profesor. Bagaimana?"

"Em bagaimana ya?" Yelena mengerutkan keningnya.

"Em boleh juga! Biar otakku tidak beku. Siapa tahu dari seminar itu ada yang bisa aku tulis jadi berita. Baik aku ikut." Sahut Linor.

"Baik. Kalau Linor ikut, aku ikut juga." Ucap Yelena sambil memandang ke arah Ayyas.

"Kalau begitu kita berangkat bersama. Aku ikut minum teh dan mengganjal perut dengan omelet dulu."

"Selesai menyantap omelet, kami bersiap-siap dulu. Dan kautunggu kami sebentar. Kita berangkat pakai mobilku saja." Hari itu entah kenapa Linor tidak sedingin biasanya. Ia agak sedikit membuka diri dan cair.

Bibi Margareta datang membawa dua piring kecil berisi omelet. Yang satu untuk Yelena dan yang satu untuk Linor."

"Bibi tolong buatkan satu lagi untuk Ayyas." Pinta Yelena.

"Baik. Dengan senang hati." Jawab Bibi Margareta dengan mata berbinar.

***

BMW SUV X5 hitam berjalan perlahan meninggalkan Panvilovsky Pereulok. Mobil itu meluncur ke selatan melalui jalan lingkar Sadovoe Koltsoe. Lalu masuk ke Rossolimo Ulista, kemudian belok kiri ke Kholzunova Pereulok. Melewati kawasan Fruzenskaya, dan terus ke selatan. Sampai akhirnya mendekati kampus MGU.

"Ini kali pertama kita jalan bertiga. Entah kenapa aku merasa senang dengan kebersamaan seperti ini. Seperti sebuah keluarga." Ujar Yelena sambil memandang ke depan. Ke jalan yang halus, yang kanan kirinya seperti dibungkus salju. Yelena duduk di depan di samping Linor yang mengemudikan mobil. Sementara Ayyas duduk di belakang sendirian.

"Benar kau tidak punya keluarga?" Tanya Ayyas pada Yelena.

"Dulu punya, tapi sekarang tidak. Nantilah aku ceritakan. Kalau cerita sekarang waktunya tidak akan cukup, sebentar lagi kita sampai di pelataran kampus."

Mobil SUV hitam itu terus maju dengan tenang. Lima menit kemudian sudah memasuki gerbang belakang MGU. Seorang petugas keamanan datang memeriksa. Ayyas menunjukkan kartu visiting felbw-nya. Petugas itu mempersilakan masuk.

Begitu turun dari mobil, Ayyas mengontak Doktor Anastasia Palazzo, memberitahukan kalau dirinya langsung ke Fakultas Kedokteran, tidak mampir ke ruangan Profesor Tomskii seperti yang disepakati.

Mereka bergegas ke auditorium utama Fakultas Kedokteran, tempat di mana seminar diadakan. Puluhan orang sudah datang, tetapi semua pembicara belum datang kecuali Ayyas. Yelena melihat pamflet yang ditempel di papan pengumuman, ia menjerit lirih,

"Wah pembicaranya ada Victor Murasov. Pasti nanti seru seminarnya. Tapi nama Ayyas samasekali tidak tercantum di sini?

"Aku sebenarnya cuma pengganti salah satu pembicara yang tidak datang. Coba saja kita lihat

di background itu!" Ayyas menunjuk ke panggung utama para pembicara, namanya tertulis di sana meskipun paling bawah sendiri.

"O ya itu namamu." Ujar Yelena.

"Kita menunggu di sini berdiri seperti patung penjaga gedung ini, atau bagaimana?" Tanya Linor sambil melirik Ayyas.

"Kita menunggu di stolovaya Fakultas Kedokteran saja. Pasti tidak jauh dari sini. Biar aku yang traktir, sebab aku yang mengajak kalian. Begitu, baik?" Ayyas tahu diri.

"Sangat baik." Jawab Yelena dan Linor hampir bersamaan. Mereka bertiga lantas bergegas mencari stolovaya.

Tidak sampai sepuluh menit mereka sudah duduk di stolovaya Fakultas Kedokteran. Beberapa kursi telah terisi mahasiswa dan mahasiswi. Mereka mengambil tempat duduk tak jauh dari kasir. Penampilan Yelena dan Linor tak berbeda dengan mahasiswi. Linorlah yang mengatur penampilan Yelena sehingga tidak berbeda dengan mahasiswi. Keduanya juga membawa tas ransel

kecil layaknya mahasiswi. Linor mengeluarkan buku saku yang tak lain adalah sebuah novel karya Ian Fleming berjudul From Russia with Love. Yelena mengeluarkan kumpulan cerita pendek yang ditulis Leo Tolstoy berjudul Sevastopol Sketches. Buku yang dipegang Yelena itu sebenarnya milik Linor juga.

"Kenapa tidak ada petugas stolovaya yang menghampiri kita?" Yelena merasa heran. Ia sudah duduk beberapa saat tapi masih tidak dipedulikan oleh petugas stolovaya.

Ayyas tersenyum mendengar kata-kata Yelena itu. "Kalian sudah lama tidak ke stolovaya kampus ya. Di sini kita mengambil makanan sendiri lalu dibayar di kasir itu."

"Kau benar. Aku sudah lupa!" Jerit Yelena sambil meletakkan telapak tangannya ke keningnya.

"Aku juga lupa." Sahut Linor.

Mereka bertiga lalu mengambil menu yang mereka inginkan. Mereka lalu makan sambil berbincang-bincang.

"Pagi ini kita banyak makan." Kata Yelena.

"Bersyukurlah kepada Allah yang masih memberikan kita rezeki dan kehidupan." Sahut Ayyas.

"Yelena tidak percaya pada Tuhan." Lirih Linor.

"Aku masih merenung. Aku masih perlu waktu untuk percaya lagi kepada Tuhan." Ujar Yelena.

"Aku sangat heran pada orang yang hatinya telah jadi batu. Dalam keadaan sekarat ia ditolong oleh Tuhan, diberi kesempatan hidup, masih juga tidak percaya kepada Tuhan!" Sahut Ayyas dengan suara agak keras.

"Yang kau maksud itu aku?" Kata Yelena.

"Siapa lagi? Jawablah dengan jujur Yelena, ketika kau dalam keadaan kritis, dalam keadaan sekarat hampir mati saat itu. Apa yang kauingat? Siapa yang kausebut namanya untuk kaumintai pertolongan? Jawablah dengan jujur, Yelena!"

Yelena terdiam. Wajahnya berubah. Tubuhnya bergetar. Ia teringat saat ia sekarat tiada berdaya apa-apa, dan saat itu ia merasa nyawanya sudah

sampai di tenggorokan mau melayang. Ia menyebut-nyebut Tuhan. Ia minta tolong kepada Tuhan. Mata Yelena berkaca-kaca. Tapi mulutnya bungkam tidak bicara.

"Kenapa kau diam saja Yelena? Jawablah dengan jujur, sekali lagi dengan jujur di saat kau sangat terpepet, sangat tidak berdaya, sangat kritis dan hampir mati, siapa yang kauingat? Siapa yang kausebut-sebut?"

Tanpa sadar Yelena menjawab terbata, "Tu..han!"

"Subhanallah! Tuhan yang kausebut. Jadi hati kecilmu dan nuranimu yang paling dalam percaya kepada Tuhan, tersambung dengan Tuhan. Bagaimana mungkin kau tetap keras kepala mengingkarinya. Apa itu tidak berarti hati dan akal pikiranmu telah mati?"

"Aku tidak tahu."

"Semua manusia yang paling anti kepada Tuhan sekalipun ketika dia dalam keadaan sangat kritis ia tetap ingat kepada Tuhan. Bahkan Fir'aun yang mengaku Tuhan sekalipun ketika ia mau

mati karena tenggelam di Laut Merah ia tetap menyebut-nyebut Tuhan. Kau boleh ingkar kepada Tuhan, tapi keingkaranmu pasti berujung sia-sia belaka. Hati nuranimu tidak pernah mengingkari adanya Tuhan. Dan aku melihat sendiri bagaimana Tuhan menolong nyawamu. Kau harus tahu, begitu kau aku bawa ke rumah sakit dan dokter yang bertugas di bagian gawat darurat memeriksamu, dokter itu berkata padamu, 'Hanya mukjizat yang bisa menyelamatkannya. Mukjizat itu datangnya dari Tuhan. Dan kau kini selamat berarti Tuhan telah mengulurkan tangan pertolongan-Nya kepadamu'."

Airmata Yelena perlahan meleleh.

"Setiap saat Tuhan membelai kita, menjaga kita dan menolong kita tapi kita sering tidak menyadarinya. Kalau boleh saya mau bercerita." Sambung Ayyas.

"Boleh saja." Kata Linor.

"Baik." Lanjut Ayyas, "Ibnu Qudamah dalam salah satu karyanya berjudul At Tawwabin, menuturkan sebuah kisah menarik tentang kasih

sayang dan pertolongan Tuhan. Ibnu Qudamah menyitir kesaksian orang yang mengalami kejadian nyata yang menakjubkan. Orang itu bernama Yusuf bin Husain. Dia menuturkan kisahnya:

"Pernah suatu ketika aku bersama Dzun Nun Al Mishri berada di tepian sebuah anak sungai. Aku melihat seekor kalajengking besar di tempat itu. Tiba-tiba ada seekor katak muncul ke permukaan, dan kalajengking itu kemudian naik di atas punggungnya. Kemudian sang katak itu berenang menyeberangi sungai.

"Dzun Nun Al Mishri berkata, Ada yang aneh dengan kalajengking itu, mari kita ikuti dia!'

"Maka kami lantas menyeberang mengikuti kalajengking yang digendong katak itu. Kami terperanjat ketika menjumpai seseorang tertidur di tepian sungai yang nampaknya habis mabuk. Dan di sampingnya ada sesekor ular yang mulai menjalar dari pusar kemudian ke dadanya, kiranya ular tersebut hendak menggigit telinganya.

"Kami lalu menyaksikan kejadian yang luar biasa. Kalajengking itu tiba-tiba melompat secepat kilat ke tubuh ular itu dan menyengat ular itu sejadi-jadinya, hingga sang ular menggeliat-geliat dan terkoyak-koyak tubuhnya.

"Dzun Nun lalu membangunkan anak muda yang habis mabuk itu. Sesaat kemudian anak muda itu terjaga. Dzun Nun berkata, 'Hai anak muda, lihatlah betapa besar kasih sayang

Allah yang telah menyelamatkan-Mu. Lihatlah kalajengking yang diutus-Nya untuk membinasakan ular yang hendak membunuhmu!'

"Lalu Dzun Nun melanjutkan nasihatnya, 'Hai orang yang terlena, padahal Tuhan menjaga dari marabahaya yang merayap di kala gulita. Sungguh aneh, mata manusia mampu terlelap meninggalkan Tuhan Yang Kuasa, yang melimpahinya berbagai nikmat.'

"Setelah itu pemabuk itu berkata, 'Duhai Tuhanku, betapa agung kasih sayang-Mu sekalipun terhadap diriku yang durhaka kepada-Mu. Jika demikian, bagaimana dengan kasih

sayang-Mu kepada orang yang selalu taat kepada-Mu?'

"Pemuda pemabuk itu lalu meniti jalan menuju Allah. Ia seringkali menangis setiap kali teringat masa lalunya yang sia-sia. Ia terus meniti jalan Allah yang lurus, jalan untuk orang-orang yang diberi nikmat sejati oleh Allah."

Ayyas berhenti sejenak, ia mengambil cangkir teh panasnya dan menyeruputnya beberapa kali, lalu kembali berkata,

"Kisah kalajengking yang diutus oleh Allah sesungguhnya bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Termasuk pada diri kita. Mungkin kita tidak menyadari, Allah telah mengutus 'kala-jengking' untuk menyelamatkan kita dari bahaya ular' yang hendak membinasakan kita.

"Kalajengking penyelamat itu bisa berbentuk hal yang bermacam-macam, dan ular yang hendak membinasakan kita juga bentuknya bermacam-macam. Bahaya itu bisa jadi misalnya berupa hutang yang menumpuk, yang sangat mengancam, yang siap membinasakan.

Terkadang orang yang memiliki hutang menumpuk malah terlena dan samasekali tidak sadar kalau dia sedang dililit oleh ular yang sangat besar. Persis seperti pemuda mabuk tadi. Atau ia sadar dililit ular besar dan pasrah sepenuhnya siap untuk binasa, sebab sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

"Dalam kondisi kritis, berulang kali Allah menjaga hamba-Nya. Orang yang hutangnya menumpuk itu diberi jalan keluar oleh Allah. Berbagai macam caranya Allah mengirimkan kalajengking' penyelamat itu. Bisa jadi ada teman lama yang mendengar beritanya dan berkenan membantu menyelesaikan hutang-hutangnya. Bisa jadi Allah membukakan pintu bisnis yang baru. Yang dengan itu ia bangkit lagi, bisa melunasi hutangnya dan kembali hidup sentosa. Ada bermacam-macam sebab, tetapi pada intinya Aliahlah yang mengatur semuanya.

"Cobalah sejenak kita ingat-ingat sejarah perjalanan hidup kita. Berapa kali sudah Allah mengirimkan kalajengking yang menyelamatkan

hidup kita? Berapa kali sudah Allah menolong kita dalam kesusahan dan kesempitan yang mendera? Kalau kita jujur, pastilah berkali-kali. Bahkan kalau kita jujur, setiap saat Allah melindungi kita dalam perlindungan yang kita tidak menyadarinya.

"Kita tidak sadar bahwa setiap detik Allah membersihkan darah kita dari pelbagai jenis racun yang mematikan. Aliahlah yang mengatur pembersihan darah itu dengan membuatkan pabrik yang memproduksi zat kimia alami untuk membersihkan darah. Pabrik itu bekerja dua puluh empat jam tanpa henti. Dan kita samasekali tidak menyadarinya, atau kita malah ada yang tidak mengetahuinya. Tapi dunia medis telah menjelaskan semua.

"Di dalam tubuh kita, menurut keterangan ilmu medis, Allah membuat satu pabrik ajaib yang namanya hati. Hati bisa disebut organ terbesar dalam tubuh manusia dengan berat sekitar 1,5 kg. Fungsinya sangat banyak, bahkan mencapai lebih dari 500 fungsi yang bertalian erat dengan

fungsi organ tubuh lainnya. Dengan fungsi yang begitu banyak dan rumit, hati ibarat pabrik kimia serba guna dan paling canggih yang diciptakan oleh Allah, dengan jumlah 300 miliar sel yang tidak bisa ditiru oleh teknologi manusia secanggih apa pun.

"Salah satu fungsi hati adalah menyaring dan mengolah darah. Dalam keadaan normal, organ hati dilintasi sedikitnya 1400 cc darah setiap menitnya, atau hampir seperempat darah yang ada dalam tubuh melintasi hati setiap menit. Ini adalah cara tubuh untuk membersihkan darah. Hati menyaring darah yang melewatinya, lalu membersihkannya dari unsur-unsur yang mengotori darah. Jika hati menyaring 1,4 liter darah setiap menitnya, berarti dalam waktu satu tahun hati telah menyaring lebih dari 525.000 liter darah.

"Tanpa hati, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan akan mati terbunuh oleh pelbagai racun yang masuk ke dalam tubuh, termasuk

obat-obatan kimia sintesis, seperti antibiotik yang diresepkan oleh dokter di mana-mana.

"Dan Aliahlah yang menjaga kehidupan seseorang dengan menciptakan hati dan menjaganya terus bekerja. Allah terus menjaga kita siang malam, hanya saja kita yang sering lalai dan samasekali tidak menyadarinya.

"Pertolongan dan kasih sayang Allah di dunia ini tidak hanya untuk orang-orang yang taat saja. Orang yang bermaksiat sekalipun masih mendapat cipratan kasih sayang Allah. Contohnya adalah pemuda mabuk di atas. Dia tetap diselamatkan oleh Allah. Semestinya kasih sayang Allah yang sedemikian agungnya membuat siapapun insaf dan terjaga. Yang taat kepada Allah semakin taat. Karena ketaatan kepada Allah itu sendiri adalah bentuk kasih sayang Allah. Dan yang masih juga belum taat, masih suka bermaksiat semestinya segera insaf, bahwa ia masih hidup dan bisa bernafas di dunia ini karena dilindungi oleh Allah."

Ayyas lalu mengakhiri kalimatnya dengan mengulang syair yang dikatakan Dzun Nun pada pemuda mabuk dalam ceritanya itu,

"Hai orang yang terlena, padahal Tuhan menjaga dari marabahaya yang merayap di kala gulita. Sungguh aneh, mata manusia mampu terlelap meninggalkan Tuhan Yang Kuasa, yang melimpahinya berbagai nikmat."

Hati Yelena bergetar hebat mendengar kata-kata yang disampaikan Ayyas dengan penuh keimanan. Dan dengan suara agak serak Yelena berkata, "Aku beriman bahwa Tuhan itu ada!"

Ayyas menyahut dengan dada haru, "Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah."

Linor bertahan untuk seolah-olah tidak tersentuh oleh penjelasan Ayyas, tapi sesungguhnya hatinya juga basah. Harga diri dan kesombongan yang masih bercokol kuat dalam hatinya telah menghalanginya untuk ikut larut dalam keharuan yang dirasakan Yelena. Ia menganggap apa yang terjadi pada Yelena adalah hal yang biasa. Yelena kini percaya kepada Tuhan itu biasa saja baginya.

Tetapi ia tidak mau kalau sampai Yelena mengikuti agama primitif yang dipeluk oleh Ayyas, yaitu Islam.

***

24. Tuhan Tidak Mati

Auditorium Fakultas Kedokteran itu penuh sesak. Sebagian orang tidak dapat kursi dan terpaksa berdiri. Pihak panitia penyelenggara menaksir peserta seminar yang terbuka untuk umum itu lebih dari seribu dua ratus orang. Penyebab membludaknya peserta seminar tak lain adalah popularitas salah satu pembicaranya, yaitu Victor Murasov, Ph.D, seorang intelektual muda yang sering menulis artikel di koran Pravda, yang sekaligus seorang bintang film yang baru saja meraih penghargaan sebagai aktor terbaik di Festival Film di Berlin, Jerman.

Victor Murasov, juga dikenal sebagai penulis yang sering menyampaikan pandangan-pandangan yang kontroversial. Yang paling-kontroversial ketika ia mengatakan dalam sebuah tulisannya, bahwa "Ia lebih mencintai Hitler daripada Tuhan. Hitler menurutnya ada dan nyata, dan karena Hitlerlah bangsa Yahudi menjadi dikasihani dunia dan dapat mendirikan negara

Israel. Sedangkan Tuhan menurutnya tidak jelas keberadaannya.M

Tulisan Viktor Murasov itu memancing protes banyak kalangan di Moskwa, tetapi selalu saja Viktor Murasov bisa menghadapinya dengan gaya orasinya yang memikat. Maka diskusi tentang "Tuhan Bagi Manusia di Era Modern" itu pasti akan sangat menarik dan seru, karena salah satu pembicara utamanya adalah Viktor Murasov yang berkali-kali mengikrarkan diri sebagai hamba Ilmu Pengetahuan. Tuhannya adalah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Agamanya adalah agama Ilmu Pengetahuan atau scientologi. Kitab sucinya adalah semua buku-buku sains dan teknologi.

Selain Viktor Murasov, Ph.D, yang akan menjadi pembicara pada seminar itu adalah Prof. Dr. Lyudmila Nozdryova, Guru Besar Ilmu Bedah Jantung Fakultas Kedokteran yang juga seorang penganut Kristen Ortodoks yang taat. Kemudian Dr. Anastasia Palazzo, seorang intelektual muda, pakar sejarah yang juga penganut Katolik yang

taat. Dan Muhammad Ayyas, di situ disebutkan sebagai seorang peneliti sosial dari Indonesia yang menganut Islam. Dan moderator seminar adalah seorang wartawati koran Pravda yang berwajah Asia, bernama Oktayabrina Yew.

Seminar dimulai. Oktayabrina duduk di kursi paling kiri, lalu Viktor Murasov, sebelahnya Lyudmila Nozdryova, Anastasia Palazzo dan paling kanan Muhammad Ayyas. Oktayabrina memberikan pengantar seminar dengan sangat meyakinkan, tidak lupa ia memperkenalkan pembicara satu per satu. Dari biodata yang dibacakan nampak sekali, bahwa Muhammad Ayyas paling miskin prestasi akademik dan boleh dibilang paling tidak meyakinkan, sebab dialah satu-satunya pembicara yang tidak bergelar doktor.

Melihat kenyataan itu, Ayyas bersiap-siap bahwa dirinya bisa jadi akan dipersilakan untuk berbicara paling depan. Karena yang paling belakang biasanya pakar yang dianggap paling mumpuni sehingga bisa mengoreksi pembicara sebelumnya. Tetapi ternyata dugaannya meleset.

Oktayabrina, menginginkan diskusi yang langsung hangat. Maka ia langsung mempersilakan Viktor Murasov untuk berbicara paling depan. Oktayabrina kelihatannya berharap, Murasov akan mengeluarkan statemen yang kontroversial dan membuat suasana seminar panas. Statemen yang akan membuat pembicara berikutnya mengkritisinya dan membuat hidup suasananya.

Viktor Murasov berbicara dengan sangat percaya diri. Baru beberapa kalimat ia lontarkan suasana ruangan sudah segar, peserta seminar dibuatnya terpingkal-pingkal dengan anekdot yang ia lontarkan. Lalu pelan-pelan ia masuk ke wilayah tema seminar. Ia menjelaskan kemajuan-kemajuan teknologi yang dicapai manusia saat ini.

"Dulu orang tidak pernah berpikir bahwa jantung yang rusak bisa diganti. Sekarang teknologi menunjukkan mukjizatnya kepada umat manusia. Jantung yang rusak bisa diganti, bisa ditransplantasi, bisa dicangkok dengan jantung lain yang sehat. Bahkan tak lama lagi saya yakin.

Jantung manusia yang rusak bisa diganti dengan jantung babi atau jantung sapi. Tinggal menunggu waktu saja."

Viktor Murasov terus menyihir peserta seminar dengan argumen-argumennya yang nampak begitu meyakinkan. Ia lalu mulai masuk ke propaganda, agama yang diyakininya yaitu agama yang menuhankan Ilmu Pengetahuan. Dengan sangat yakin Viktor Murasov mengatakan,

"Manusia modern tidak lagi memerlukan Tuhan, seperti yang dijelaskan oleh agama-agama seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan sejenisnya. Manusia tidak lagi bergantung pada Tuhan. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang mereka capai mereka mampu mengatasi pelbagai macam persoalan. Mereka bisa hidup tanpa bantuan Tuhan. Di dunia modern yang serba canggih ini Tuhan telah sirna. Karena Tuhan yang sesungguhnya adalah kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbukti banyak menyelesaikan persoalan-persoalan rumit yang dihadapi umat manusia!"

Viktor Murasov mengakhiri kalimatnya dengan diiringi tepuk tangan sebagian besar peserta seminar. Ayyas melirik ke arah Doktor Anastasia Palazzo. Doktor muda itu nampak menulis sesuatu di kertas dengan wajah memerah tegang. Ayyas samasekali tidak menyangka bahwa seminar ini sangat serius. Sebab yang dibicarakan adalah masalah paling serius dalam diskusi ilmu agama dan ilmu filsafat.

Di dalam Islam, yang diseminarkan ini adalah masalah yang menyangkut akidah dan keyakinan. Ayyas memohon kepada Allah agar diberi pertolongan. Dulu waktu kuliah di Madinah ia pernah membahas masalah seperti ini dengan sangat detil, ia memohon kepada Allah agar ingatannya pada materi yang pernah dibahasnya itu dikembalikan.

Kesempatan berikutnya diberikan kepada Prof. Dr. Lyudmila Nozdryova. Guru Besar yang sudah lebih separo baya itu berbicara dengan begitu lembut. Sangat berbeda dengan Viktor Murasov yang meledak-ledak dan bisa melucu.

Prof. Dr. Lyudmila menjelaskan bukti-bukti ilmiah dari para ilmuwan dari pelbagai cabang ilmu yang menegaskan keberadaan Tuhan.

Prof. Lyudmila dengan lemah lembut mengatakan,

"Seorang pakar fisika dan biologi, Frank Alan, membuktikan bahwa alam semesta ada Penciptanya. Ia mengatakan, 'Seringkali dikatakan bahwa alam material tidak memerlukan Pencipta. Akan tetapi, jika kita menerima anggapan yang menyatakan bahwa 'alam ada, terus bagaimana kita menjelaskan awal keberadaannya dan perkembangannya? Ada empat kemungkinan untuk menjawab pertanyaan ini. Pertama, mungkin alam ini hanyalah imajinasi belaka. Ini jelas bertentangan dengan pendapat yang bisa kita terima bahwa 'alam ini sungguh-sungguh ada'. Kedua, mungkin alam ini terjadi dengan sendirinya begitu saja dari tiada. Ketiga, mungkin ia eternal tak bermula. Keempat, mungkin alam ada yang menciptakan.

"Mengenai kemungkinan pertama, problemnya hanyalah menyangkut kesesuaian antara penginderaan dan imajinasi. Artinya, penginderaan dan pengetahuan kita terhadap alam tidak mendukung jika dikatakan, bahwa alam ini hanya sekadar bayang-bayang, tidak nyata. Jadi pendapat yang mengatakan, alam ini tidak mempunyai wujud nyata dan semata-mata ada dalam imajinasi belaka, tidak perlu didiskusikan.

"Pendapat yang menyatakan, bahwa alam dengan segala materi dan potensi yang dikandungnya terjadi dengan sendirinya dari ketiadaan, ternyata sama saja dengan pendapat yang pertama, absurd. Ini juga tidak perlu ditanggapi, apalagi didiskusikan.

"Pendapat ketiga yang menyatakan, bahwa alam adalah eternal tak bermula, ternyata mirip dengan pendapat yang mengatakan, alam ada yang menciptakan. Kemiripannya tersebut terletak pada sifat eternalitasnya. Kita harus memilih antara melekatkan sifat eternal kepada alam yang mati atau kepada Tuhan Yang Maha Hidup dan

Menciptakan. Tidak ada kesulitan teoretis untuk memilih satu dari dua kemungkinan ini.

"Hukum-hukum termodinamika membuktikan, daya panas energi-energi alam secara perlahan akan hilang, dan secara pasti berjalan sampai pada suatu kondisi di mana bendabenda di alam ini berada di bawah titik panas yang amat rendah, yaitu nol mutlak. Pada waktu itulah, energi tidak akan ada dan kehidupan menjadi mustahil. Dan, ketika kondisi ini terjadi, tidak bisa dihindari bahwa energi menjadi musnah:

"Matahari yang menyala, bintang-bintang yang bercahaya, dan bumi yang penuh dengan pelbagai kehidupan, masing-masing menjadi bukti yang nyata bahwa alam bersifat temporal dan dimulai dari detik tertentu. Jadi, alam memang diciptakan, dan Penciptanya adalah Dzat Yang Eternal, Yang Wajib Adanya, Tak Bermula, Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa."

Prof. Dr. Lyudmila Nozdryova dengan sangat halus sebenarnya membantah pendapat Viktor Murasov yang terang-terangan meniadakan

Tuhan. Ayyas mendengarkan penjelasan Profesor Lyudmila dengan seksama. Dalil yang disampaikan sangat ilmiah dan kuat. Tapi ia merasa kurang terang dalam mengoreksi pendapat Viktor Murasov yang disampaikan dengan cara yang lugas, dan terang-terangan. Ayyas berharap Anastasia Palazzo akan mengoreksi pendapat Viktor Murasov dengan serius. Sehingga dirinya yang sebenarnya tidak penting karena sekadar jadi pembicara pengganti tidak perlu banyak bicara. Cukup beberapa kalimat saja.

Dan tibalah saatnya Dr. Anastasia Palazzo menyampaikan pendapatnya. Doktor muda itu telah membagikan makalah tujuh halaman tentang bagaimana para pemikir memikirkan Tuhan. Inti dari makalah Doktor Anastasia sebenarnya bermuara pada hal yang sama, yaitu bahwa Tuhan itu ada.

Dengan suara yang jernih, dan wajah yang memikat siapa pun yang memandangnya, Doktor Anastasia Palazzo mengatakan,

"Pemikir yang benar-benar berpijak pada teori ilmiah ilmu pengetahuan tidak akan mengingkari adanya Tuhan. Manusia modern sangat memerlukan Tuhan, sama dengan manusia kuno memerlukan Tuhan. Para filsuf modern yang cemerlang memberikan bukti-bukti dan dalil-dalil filosofis bahwa Tuhan itu ada. Contohnya Rene Descartes, Braise Pascal, dan Immanuel Kant. Mereka semua meyakini Tuhan itu ada.

"Rene Descartes misalnya, perkataannya yang paling terkenal adalah: Je pense donc je suisl Atau, Cogito ergo sum! I think hence I am! Artinya: Aku berpikir maka aku ada! Perkataannya itu, merupakan titik awal pembuktiannya bahwa Tuhan itu ada. Setelah mengatakan, aku berpikir maka aku ada, dia lantas berkata: 'Aku ini ada. Maka siapakah yang mengadakan aku dan menciptakan aku? Aku tidak menciptakan diriku sendiri. Oleh karena itu harus ada Dzat yang menjadikan aku. Dzat yang menjadikan itu haruslah Dzat yang 'Wajib Wujud'. Yaitu Dzat yang pasti adanya. Dzat yang

tidak mungkin tidak ada. Dzat yang ada dengan sendirinya, dan tidak membutuhkan Dzat lain untuk mengadakan-Nya, atau yang memelihara wujud-Nya. Dzat itu juga harus selamanya ada, tidak berkesudahan. Dan Dia harus pula memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Sungguh indah caranya membuktikan adanya Tuhan!

"Kemudian Braise Pascal, kecerdasannya mengantarkan pada kesimpulan bahwa Tuhan itu ada. Ia mengatakan, 'Pengetahuan kita tentang Tuhan termasuk salah satu pengetahuan pertama, yang tidak memerlukan perdebatan dalil-dalil pikiran. Karena aku bisa tidak ada, kalau ibuku meninggal dunia terlebih dahulu sebelum aku dilahirkan hidup. Jadi, aku bukan dzat yang wajib wujud, dan aku bukan selamanya ada. Aku bukan tidak berkesudahan. Karena itu harus ada dzat yang wajib wujud, yang ada selamanya, dan yang tidak berkesudahan, di mana wujudku bersandar kepadanya. Yaitu Tuhan. Yang kita ketahui wujud-Nya dengan pengetahuan pertama, tanpa

merepotkan diri dalam perdebatan bukti-bukti alam pikiran!'

"Pengetahuan pertama yang dimaksud Pascal adalah fitrah murni dalam diri manusia. Yaitu pikiran-pikiran fitri yang terdapat dalam akal manusia yang dapat dilihat dengan jelas dan terang benderang tanpa membutuhkan pembuktian. Ialah pikiran yang secara otomatis dapat membedakan baik dan buruk, gelap dan terang, kebenaran dan kebatilan.

"Sedangkan Immanuel Kant, setelah dia membeberkan teorinya yang panjang, dia menyimpulkan bahwa, kebenaran adanya Tuhan adalah kebenaran postulat. Yaitu kebenaran tertinggi dalam tingkatan kebenaran. Kebenaran tak terbantahkan. Kebenaran yang berada di luar jangkauan indera, akal dan ilmu pengetahuan. Itulah yang disebut postulat, yaitu dalil teoretis yang berada di luar jangkauan pembuktian teoretis, yang oleh karenanya dapat disebut dalil kepercayaan!"

Penjelasan Dr. Anastasia Palazzo cukup tajam mengoreksi pendapat Viktor Murasov. Hanya saja menurut Ayyas, belum benar-benar membantah propaganda Viktor Murasov, bahwa di dunia modern yang serba canggih ini Tuhan telah sirna digantikan oleh Ilmu Pengetahuan. .

Ayyas menyebut asma Allah. Moderator masih berbicara memuji Doktor Anastasia Palazzo yang begitu rapi menyampaikan pendapatnya. Sesaat kemudian sang moderator Oktayabrina mempersilakan dirinya untuk angkat bicara.

Ayyas langsung berdiri dari tempat duduk. Ia berdiri dengan tenang, kedua matanya memandang seluruh ruangan bagaikan seorang raja memandang rakyatnya. Lalu ia berkata,

"Kalian ingat puisi Paulson yang dikutip Leo Totstoy dalam cerpennya yang berjudul Tuhan dan Manusia?"

Terdengarlah gemuruh dari seluruh peserta bahwa mereka tidak ingat.

"Kalian mau aku bacakan puisi itu?" Serentak mereka menjawab, "Ya bacakanlah!"

Ayyas langsung mendeklamasikan puisi itu dengan lantang,

" Topan yang menyembunyikan langit, Angin pusar membawa salju Sekarang ia mengaum bagai hewan buas Sebentar kemudian bagai anak kecil Ia merengut kelu"

Seketika ruangan seminar itu bergetar oleh gemuruh tepuk tangan ketika Ayyas selesai membacakan sajak Paulson dan menunduk hormat kepada mereka. Ayyas lalu duduk dan mulai bicara. Panggung sepenuhnya dalam kendalinya.

"Di dunia ini, Tuhan menyayangi orang-orang yang mengimaninya juga menyayangi orang-orang yang mengingkarinya. Sangat dahsyat kasih sayang Tuhan, sehingga seorang manusia yang lemah yang kalau sakit gigi sedikit saja mengaduh siang malam, yang sedemikian lemahnya manusia itu tapi berani menyatakan bahwa Tuhan telah sirna karena ilmu pengetahuan. Orang yang seperti itu pun di dunia ini

tetap disayang Tuhan. Diberi makan, diberi pakaian, diberi penghasilan cukup, bahkan diberi ketenaran yang luar biasa.

"Kita tadi mendengar bersama bagaimana canggihnya Viktor Murasov menunjukkan kehebatannya. Ia mengaum bagai hewan buas yang begitu bernafsu mencabik-cabik Tuhan dan membinasakan Tuhan dengan sebinasa-binasanya.

"Meskipun begitu Tuhan tetap masih sayang padanya. Tuhan tidak memerintahkan kepada jantung yang ada di dalamnya untuk berhenti berdetak. Tidak. Tuhan tidak memerintahkan hati yang ada di dalamnya berhenti menyaring racun. Tidak. Tuhan masih memberinya kesempatan hidup.

"Tuhan tidak juga mengirimkan topan dan badai kemarahan kepadanya. Tidak. Kenapa? Sebab Tuhan tahu kata-kata Viktor Murasov itu tak lebih berharga dari sampah belaka. Tidak ada bobot dan nilainya samasekali. Kata-katanya samasekali tidak menggoyah sedikit pun keberadaan Tuhan.

"Baiklah mari kita buktikan bersama bahwa kata-kata Viktor Murasov tadi tak ada nilainya samasekali. Itu hanya bagian dari cara dia agar ditulis di koran-koran dan tetap terkenal saja.

"Bagi orang yang cermat dan paham filsafat. Sebenarnya Viktor Murasov hanyalah burung beo. Dia hanya ikut-ikutan saja. Apa yang dikatakannya sebenarnya adalah apa yang pernah dikatakan oleh Nietzsche. Siapa Nietzsche itu? Dia adalah seorang pemikir dari Jerman yang mengatakan Tuhan telah mati. Nietzsche adalah seorang atheis. Dia mengingkari adanya Tuhan. Dia pengusung paham athéisme optimisme. Jadi, apa yang dikatakan Viktor Murasov adalah apa yang ditulis Nietzsche yang pernah menggegerkan Jerman, bahkan Eropa pada abad ke-19 yang silam. Pembual itu hanya menyambung lidah Nietzsche. Dia tak ubahnya seekor burung beo yang mengoceh dan menirukan pemikiran Nietzsche. Jujur, saya lebih salut pada anak-anak kecil yang kreatif berpikir daripada

seorang yang mengaku intelektual tapi sejatinya hanya seorang pengekor."

Ayyas berkata dengan ceplas-ceplos dengan bahasa yang terus terang dan terkesan kasar. Ruangan seminar hening dan tegang. Ketika Ayyas hendak melanjutkan pembicaraannya, moderator menyela, "Maaf, Tuan Ayyas, Anda sudah terlalu panjang."

Tiba-tiba seorang peserta seminar, seorang gadis berambut jagung berdiri dan bersuara lantang, "Nyichego! Interesnor Tidak apa! Menarik!"

Ratusan orang kemudian menyampaikan hal yang sama. Mereka ingin agar Ayyas diberi kesempatan melanjutkan pendapat yang ingin disampaikannya. Moderator tidak bisa berbuat apa-apa kecuali memberi kesempatan lagi kepada Ayyas untuk melanjutkan pembicaraannya.

"Silakan dilanjutkan Tuan Ayyas!" Kata Oktayabrina Yew.

Ayyas tersenyum lembut dan kembali melanjutkan perkataannya yang sempat putus,

"Nietzsche termasuk pemikir yang terjebak dalam athéisme, yaitu pemikiran yang mengingkari adanya Tuhan. Sebelum masuk pemikiran Nietzsche, kita harus tahu bahwa athéisme ini banyak jenisnya. Namun intinya satu, yaitu tidak mengakui keberadaan Tuhan. Ada yang disebut athéisme materialisme. Ini adalah jenis athéisme yang paling tua. Ada athéisme psikologi, athéisme marxisme, athéisme eksistensialisme, juga athéisme neo positivisme. Tapi mohon maaf, saya tidak bisa menjelaskan detil jenis-jenis athéisme itu di forum ini karena waktu yang terbatas. Kita akan sama-sama menguliti pemikiran Nietzsche yang dibawa Viktor Murasov ke tengah-tengah kita.

"Nietzsche menggegerkan Eropa karena menurutnya Tuhan telah mati. Dalam bahasa Viktor Murasov Tuhan telah sirna. Bagaimana runtutan cara berpikir Nietzsche sampai dia meniadakan Tuhan?

"Begini, menurut dia, manusia mengakui adanya Tuhan karena tingkat ilmu dan teknologi

yang rendah. Manakala manusia telah mencapai ilmu dan teknologi yang tinggi niscaya percaya pada Tuhan tidak diperlukan lagi. Dahulu ketika ilmu dan teknologi manusia masih rendah, hidupnya masih tergantung pada belas kasihan alam. Semua kekuatan alam didewakan. Ketika manusia melihat banjir besar melanda pertanian dan pemukimannya yang membawa penderitaan luar biasa, ia merasa tidak mampu mengatasinya. Ketika banjir reda dan sungai kembali jernih manusia dapat memanfaatkan kebaikannya sebagai sumber penghidupan. Ikan-ikannya yang gemuk dan manfaat lainnya yang banyak. Agar sungai tidak mengamuk dan tetap memberikan berkah lalu disucikannya. Dianggap mempunyai kekuatan raksasa yang gaib. Lalu diberi sesaji, dihormati, dituhankan.

"Dalam masyarakat primitif muncul dewa, sungai, dewa langit, dewa laut, dewa hujan, dewa pertanian dan lain sebagainya yang itu semua merupakan kekuatan alam. Tetapi ketika manusia tidak lagi tergantung pada alam, dengan ilmu dan

teknologinya dapat mengendalikan banjir, dengan ilmu pertanian melipatgandakan hasil panen, dewa atau Tuhan sungai tidak ada lagi. Kekuatan alam yang berupa banjir yang dulu diagungkan dan disucikan diberi sesaji kini harus sujud menyembah di telapak kaki manusia. Dalam sejarah bangsa Yunani dikenal banyak dewa-dewa yang diketuai oleh Tuhan Zeus.

"Kini manusia telah menguasai ilmu dan Tuhan ataupun dewa-dewa yang dianggap sebagai Tuhan, tinggal hanya dalam buku-buku di perpustakaan. Nietzsche bertanya, ke mana Tuhan-Tuhan itu pergi? Apakah 'dia lari atau bersembunyi ataukah dia hilang seperti anak kecil? Tidak! Tuhan itu telah mati! Kita yang membunuhnya, demikian Nietzsche mengejek bahwa Tuhan ditikam jantungnya dengan belati ilmu pengetahuan. Ia sangat optimis bila manusia telah mencapai kemajuan, sehingga ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari ketergantungannya pada alam, maka Tuhan telah sempurna matinya. Ia membutuhkan waktu sebagaimana kilat pun

membutuhkan waktu. Ia menganjurkan agar manusia terus maju mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia, sendiri menjadi pengatur alam, bukan tergantung pada alam. Manusia dengan ilmu pengetahuannya harus menggantikan dewa-dewa orang primitif, menjadi penentu dan pengatur alam, ia harus menjadi manusia atas atau manusia super. Jadi Viktor Murasov hanyalah pembeo pemikiran Nietzsche.

"Dan tentu saja pemikiran Nietzsche samasekali tidak benar. Bagaimana membuktikan pemikiran Nietzsche samasekali tidak benar?

"Mudah saja, begini, Nietzsche begitu optimis akan mukjizat ilmu pengetahuan yang dengan kekuatannya menusia dapat menguasai alam, dan bila demikian, maka Tuhan tidak diperlukan lagi. Benarkah ilmu pengetahuan dapat menjanjikan optimisme yang diyakininya bahwa manusia akan dapat menguasai alam?

"Tidak diragukan lagi, manusia dengan ilmu dan teknologinya telah mencapai kemajuan yang luar biasa. Sekali peristiwa terjadi di ujung dunia,

pada saat yang sama dapat dimonitor pada ujung dunia yang lain. Sekali gagang telpon diangkat, komunikasi antarbenua dapat terlaksana. Manusia telah berhasil melakukan cangkok ginjal, cangkok jantung dan bahkan mampu menggandakan makhluk hidup dengan cara cloning. Berbagai penyakit berbahaya seperti TBC, infeksi, raja singa bisa diatasi. Manusia merasa semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologinya, semakin kecil masalah yang tidak bisa diatasinya, sehingga pada suatu saat akan sampai pada batas di mana semua masalah akan dapat diatasi.

"Tetapi apa yang terjadi tidaklah demikian. Batas di mana manusia ingin mencapainya ternyata selalu mundur sejalan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan. Suatu masalah dapat ditangani, masalah lain muncul. Demikianlah! Maka selamanya manusia tidak akan dapat mencapai batas itu. Ilmu pengetahuan tidak dapat mendeteksi kapan persisnya gempa terjadi. Kalau pun bisa mendeteksi, tetap saja ilmu pengetahuan tidak dapat menolak terjadinya

gempa. Demikian pula untuk selamanya manusia tidak akan melepaskan diri dari ketuaan dan kematian. Kenyataan ini menyadarkan dia sebagai makhluk lemah. Membawa dia kepada keyakinan akan adanya suatu Dzat yang kuasa sepenuhnya, yang dapat mengobati segala penyakit. Yang dapat menghidupkan dan mematikan. Yang tidak terbatas kekuasaannya. Tidak terpengaruh oleh waktu. Yang kekal abadi tidak terkalahkan oleh kematian, sebab Dialah pencipta kematian. Dialah Tuhan! Dialah Allah,Tuhan seru sekalian alam.

"Jadi hanya orang gila yang mengatakan Tuhan telah mati atau telah sirna. Sebagaimana sejarah mencatat Nietzsche pada akhirnya adalah gila. Dia mati mengenaskan dalam keadaan gila! Tak ada yang membantah kenyataan ini. Maka agar kalian tidak gila, kalian jangan mengikuti Nietzsche!"

Mendengar penjelasan Ayyas, peserta seminar terpana. Semuanya disihir suara Ayyas yang runtut dan lantang.

"Dan camkanlah wahai hadirin sekalian yang saya hormati," Ayyas melanjutkan penjelasannya sebelum menutup kalimatnya,"camkanlah baik-baik, dan ini yang terpenting untuk kita renun-gkan bersama. Camkanlah! Benar bahwa be-berapa waktu yang lampau, si Gila Nietzsche mengatakan, TUHAN TELAH MATI. Sekali 1 agi dia mengatakan, TUHAN TELAH MATI.

"Saat berkata, TUHAN TELAH MATI, NIETZSCHE MASIH HIDUP. Tapi hari ini, saat kita seminar di sini, bukti ilmiah telah kita sak-sikan, ketahui dan rasakan sendiri, bahwa hari ini, NIETZSCHE TELAH MATI, SEDANGKAN

TUHAN MASIH HIDUP DAN MELIHAT KITA SEMUA. Bahkan Tuhan masih me-limpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua di sini, tak terkecuali kepada Victor Murasov yang terang-terangan menghina dan mengingkari-Nya!"

Tepuk tangan hadirin semakin bergemuruh. Para panelis ikut bertepuk tangan, tanda setuju,

kagum dan terpana pada kalimat Ayyas yang begitu menukik, lugas, tegas, dan... garang! Doktor Anastasia Palazzo paling keras tepuk tangannya. Pakai berdiri segala. Dan tanpa dikomando, seluruh peserta seminar ikut bertepuk tangan dan berdiri mengikuti Doktor Anastasia Palazzo. Standing aplous yang panjang! Hanya Victor Murasov yang tidak bertepuk tangan. Ia nampak salah tingkah, akhirnya ia ikut berdiri dan bertepuk tangan juga, meski itu pelan dan terpaksa.

Sementara Ayyas semakin bersemangat mendapat apresiasi luar biasa seperti itu. Ia samasekali tak menduganya. Ia tak mau menyia-nyiakan momentum yang dahsyat itu. Ia segera menutup kalimatnya dengan ujung puisi yang dibaca dengan lantang dan bertenaga. Persis, seperti saat ia membaca puisi di ajang pengucapan puisi tingkat dunia atau worldpoetryreading, yang pernah diikutinya di Kuala Lumpur, Australia, Belanda dan Jerman,

"Sekarang ia mengaum bagai hewan buas
Sebentar kemudian bagai anak kecil

Ia merengut kelu."

Begitu Ayyas menyelesaikan huruf terakhirnya. Hadirin semakin bergemuruh. Ruangan itu bergetar. Forum itu sepenuhnya milik Ayyas. Ia telah menaklukkannya dengan sempurna. Standing aplous semakin panjang. Hati Anastasia Palazzo bergetar hebat. Doktor muda itu sampai berkaca-kaca. Yang paling merasa kerdil dan ditelanjangi saat itu adalah Viktor Murasov. Hatinya sangat marah pada makhluk yang bernama Ayyas, yang entah datang dari mana tiba-tiba membuatnya bagai anak kecil yang merengut kelu.

Seminar berjalan hangat-hangat panas, namun lancar, dan hidup. Banyak pertanyaan ditujukan kepada Ayyas, dan Ayyas menjawab satu per satu pertanyaan yang diajukan padanya dengan baik. Viktor Murasov tidak lagi berani mengaum penuh percaya diri. Ia penuh perhitungan menyampaikan kata-katanya. Mentalnya telah habis dibabat Ayyas yang datang sebagai pembicara dengan tanpa beban apa pun.

Ketika seminar selesai. Ayyas berdiri hendak meninggalkan tempat duduknya. Dan tanpa ia duga samasekali. Doktor Anastasia Palazzo, memeluk dan mencium pipi kiri dan pipi kanannya dengan sangat cepat.

Kejadian itu terjadi begitu saja dengan sangat cepat. Kecepatannya, bisa jadi melebihi kecepatan kereta api paling cepat di dunia. Ayyas samasekali tidak punya kesempatan menghindar apalagi mencegahnya. Tahu-tahu, bibir Anastasia sudah mendarat di pipinya. Beberapa orang mengabadikan kejadian itu. Ia sangat malu dan marah. Ia ingin marah sejadi-jadinya pada Doktor Anastasia, tapi ratusan orang yang masih ada di situ sedang memerhatikannya. Setelah menciumnya, dengan sesungging senyum penuh arti, Doktor Anastasia mengeloyor pergi begitu saja.

Sementara itu, Prof. Dr. Lyudmila juga mencium pipi kanan dan pipi kiri Viktor Murasov. Bagi orang Rusia, itu ciuman yang biasa saja, tidak ada istimewanya. Tapi bagi Ayyas, itu sungguh suatu petaka yang tidak diinginkannya. Petaka

yang akan terbawa hingga ke akhirat sana. Sebab, Anastasia samasekali tidak halal baginya. Anastasia bukan istrinya, juga bukan mahramnya.

***

25. Ciuman Itu dan Akibatnya

Malam itu, Ayyas tidak bisa tidur. Ciuman Anastasia Palazzo terus terasa di pipinya. Bahkan masih terasa hangatnya di seluruh syaraf dan hatinya. Kejadian tadi siang benar-benar membuatnya gelisah. Itu adalah untuk pertama kalinya ia dicium oleh seorang perempuan yang bukan mahramnya. Ia tidak merasa bahagia, tapi ia malah merasa berdosa.

Ia merasa tidak hanya pipinya yang ternoda, tapi seluruh tubuhnya ternoda. Sebab, ia merasakan seluruh tubuhnya langsung bergetar saat Anastasia tiba-tiba menceploskan ciumannya begitu cepat. Dan ia merasa bahwa itu adalah getaran dosa.

Ia berharap, perempuan bukan mahram yang pertama kali menciumnya adalah istrinya. Ya, istrinya yang sah. Dan ia berharap, yang jadi istrinya adalah Ainal Muna yang pernah dipinangnya. Begitu selesai masternya, ia akan

kembali mendatangi Ainal Muna, dan ia berharap gadis itu tetap setia menunggunya. Meskipun ciuman Anastasia itu bukan karena keinginannya, dan mendarat begitu saja tanpa bisa ia antisipasi sebelumnya. Toh, Ayyas tetap saja merasa dirinya tidak suci lagi. Sudah ada yang menodai dirinya, yaitu gadis Rusia bernama Anastasia.

Ia merasa telah mengkhianati Ainal Muna dengan tidak sengaja. Ia tidak bisa membayangkan jika Muna melihat kejadian itu, pasti Muna akan sangat cemburu. Sama seperti dirinya jika melihat Muna tiba-tiba dicium oleh lelaki lain yang Muna juga tidak mengharapkannya seperti dirinya, ia tetap akan cemburu.

Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya masih layak menjadi pendamping Ainal Muna. Dirinya yang selama ini hidup di Moskwa, satu apartemen dengan Yelena dan Linor. Dirinya yang pernah melihat aurat Linor saat berbuat zina seperti binatang jalang dengan Sergei. Dirinya yang pernah melihat Yelena yang seringkah berpakaian terbuka di ruang tamu apartemen.

Meskipun semua itu tidak ia inginkan, dan samasekali tidak ia nikmati. Apakah dirinya yang penuh dosa ini tetap layak mendampingi Muna.

Ayyas meneteskan airmata. Ia teringat firman Allah yang menegaskan, lelaki yang buruk untuk perempuan yang buruk dan lelaki yang baik untuk perempuan yang baik. Ia beristighfar berkali-kali. Ia lalu bangkit, mengambil wudhu, dan shalat. Dalam sujudnya ia menangis sejadi-jadinya kepada Allah. Ia meminta agar dosa-dosanya diampuni semuanya, dan agar ia diberi kekuatan untuk terus istiqamah mengamalkan ajaran Islam yang mulia.

Tidak ada kesejukan yang ia rasakan dikala susah dan gelisah, melebihi sejuknya jiwanya tatkala menangis dalam sujud kepada Allah Yang Maha Mengampuni segala dosa hamba-Nya.

***

' Di apartemennya yang terletak tak jauh dari Galeri Tretyakov, Anastasia Palazzo juga tidak bisa tidur malam itu. Gadis yang sudah meraih gelar doktor itu tiduran di atas kasurnya sambil

tersenyum sendiri. Ia merasa bahagia memiliki keberanian itu. Ya, keberanian mencium pemuda yang dikaguminya, yaitu Ayyas.

Meski mendarat dengan cepat, itulah ciuman yang ia lakukan dengan penuh kesadaran akal pikirannya. Itulah ciuman yang ia lakukan dengan sepenuh jiwa dan perasaan. Ia merasa tidak pernah melakukan ciuman sesadar dan sepenuh jiwa seperti itu.

Dulu, ketika masih sekolah di sekolah menengah, ia pernah memiliki teman lelaki yang sangat akrab, yang kemudian menjadi kekasih hatinya. Ia pernah berciuman dengannya. Tetapi itu adalah ciuman cinta monyet. Ia merasa saat itu tidak melakukan ciuman dengan segala kesadaran, akal sehat, dan sepenuh rasa.

Tadi siang, ia telah mencium pemuda itu dengan penuh kesadaran, dengan sepenuh jiwa dan cintanya. Dan meski dilakukan dengan ekstra cepat, ia yakin akibat yang ditimbulkannya tidaklah biasa. "Entah apa yang dirasakan Ayyas sesudah kucium dengan sepenuh jiwa. Aku yakin ia

akan mengingatnya sepanjang masa," gumamnya dalam hati. Gumam kebahagiaan tiada tara, yang hanya diketahui oleh dirinya dan Tuhan Sang Pencipta manusia.

Amboi, sengaja memang Ananstasia melakukan ciuman itu dengan cepat, agar Ayyas tidak punya kesempatan berpikir menolaknya. Ketika ciumannya telah dirasakan Ayyas,

Anastasia sangat yakin Ayyas akan terus mengingatnya, tidak akan melupakannya. Ia juga yakin, malam ini Ayyas takkan bisa tidur karenanya. Ia yakin akan itu semua, karena ia merasa telah menciumnya dengan sepenuh jiwa. Kata seorang filsuf, sesuatu yang datangnya dari jiwa akan sampai ke jiwa, dan akan diterima oleh jiwa.

Ia akan melihat kebenaran apa yang ia yakini besok pagi, ketika bertemu dengan Ayyas. Jika pemuda itu bertemu dengannya dengan muka dan tingkah laku biasa-biasa saja, seolah tidak ada sesuatu, maka keyakinannya itu salah. Pemuda itu hanya menganggap ciumannya tak ada arti

istimewanya, itu sama dengan ciuman yang dilakukan banyak orang ketika bertemu dengan teman atau kerabatnya.

Tetapi jika Ayyas menjadi gugup dan kikuk padanya, dan mukanya memerah saat berhadapan dengannya, maka ia bisa memastikan, ciumannya memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwanya. Dan ia akan merasa tidak sia-sia memberikan ciumannya.

Anastasia kembali tersenyum. Senyum kemenangan yang tak terperikan. Ia kembali teringat dialognya dengan Ayyas di stolovaya itu. Saat ia menceritakan semua masalahnya berkenaan dengan ibunya yang datang memintanya menikah dengan Boris Melnikov. Ia teringat bagaimana Ayyas begitu menganggap remeh masalahnya. Ia ingat betul dialog itu.

"Menurutku masalah Doktor sangat remeh, bukan masalah besar?" Kata Ayyas dengan tenang, santai dan tanpa beban.

"Masalah yang remeh? Apa maksudmu?"

"Doktor hanya perlu menikah segera dengan lelaki yang Doktor pilih, maka masalah Doktor selesai. Ibunda Doktor tidak akan meminta hal yang macam-macam dan si Boris

Melnikov dan keluarganya juga tidak akan macam-macam. Ibunda Doktor meminta Doktor menikah dengan A atau B atau C, itu karena melihat Doktor tidak juga menikah, dan belum memiliki pilihan yang jelas. Itu masalahnya."

"Jadi aku harus menikah?"

"Ya untuk kasus Doktor, saya katakan, menikahlah sebelum Anda dipaksa menikah!"

"Jadi begitu menurutmu?"

"Ya." Ayyas menjawab dengan tegas.

"Ya, aku akan segera menikah. Dan aku akan minta engkau menikahiku, agar semua orang di dunia tahu, aku sudah punya suami. Sehingga tidak ada lagi yang mengganggguku. Ibuku tidak akan bingung lagi mencarikan jodoh. Dan Boris Melnikov tidak akan mengharapkan lagi aku menjadi istrinya. Sebab aku sudah punya suami!"

Gumam Anastasia pada dirinya sendiri dengan mata berbinar-binar.

"Bagaimana kalau pemuda itu tidak mau?" Tiba-tiba ada suara dari relung hatinya yang lain.

"Ah aku tidak percaya kalau dia tidak mau. Bukankah dia yang pernah memuji diriku dengan mengatakan, diriku ini memiliki perpaduan kecantikan Tsarina Rusia dan wibawa Kaisar Roma. Dia bahkan mengatakan, jika aku gugup mukaku memerah, sehingga kecantikan tsarina tercantik pun lewat. Aku sangat yakin dia pasti diam-diam telah jatuh hati padaku!" Gumam Anastasia dengan bangga pada dirinya sendiri.

Anastasia merasa malam itu terasa indah, sangat indah malahan. Sehingga ia susah memejamkan mata. Ia ingin pagi hari segera tiba, sehingga ia bisa segera bertemu dengan pemuda yang memiliki karakter yang memikat hatinya itu. Ia ingin segera bertemu Ayyas, dan menyampaikan apa yang ia rasakan dengan penuh kejujuran. Ia tidak ingin menutup-nutupi apa yang dirasakannya.

26. Jenis-jenis Athéisme

Tika pagi datang, orang yang lalai akan berpikir apa yang harus dikerjakannya. Sedangkan orang yang berakal akan berpikir apa yang akan dilakukan Allah kepadanya." Kata-kata Ibnu Athaillah itu kembali berdengung-dengung di telinganya begitu ia terbangun dari tidurnya.

la melihat jam. Ia beristighfar. Waktu untuk melaksanakan shalat Subuh tinggal seperempat jam saja. Jika tidak cepat-cepat ia bisa kehilangan waktu yang penuh barakah itu. Tadi malam, ia akhirnya baru bisa tidur menjelang pukul tiga dini hari. Ia merasa Allah menolongnya dengan tetap bisa bangun dan masih bisa mengerjakan shalat Subuh tepat pada waktunya, meskipun kali ini tidak di awal waktu.

Usai shalat Subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir pagi, dan kali ini membaca kitab kecil tipis berjudul "NahwalMdaali'"yang ditulis dengan bahasa yang indah oleh Syaikh

Muhammad Ahmad Al Rasyid. Ada sebuah sajak yang indah di sana:

Kuatkan ikatan tekad
angkat tinggi-tinggi bendera harapan
berjalanlah menuju Allah
dengan sungguh-sungguh, tanpa lelah
jika rasa lemah menyerangmu
isi jiwamu dengan kekuatan Al-Quran
libas nafsumu, jangan kasih ampun
nafsu selalu mengajakmu menuju kebinasaan.

Sajak pendek itu seolah memberinya harapan dan kekuatan. Ia harus tegas menguatkan tekad. Ia harus kembali mengangkat bendera pengembaraannya menuju Allah. Ia tidak boleh lemah hanya karena ciuman seorang Anastasia. Dan ia tidak boleh memberi ampun sedikit pun kepada hawa nafsunya. Ya hawa nafsunya yang telah membuat seluruh syarafnya bereaksi ketika dicium oleh seorang Anastasia Palazzo. Ia langsung menguatkan azam dan berjanji akan melibas habis nafsu yang hendak melemahkan jiwanya dan menyeretnya ke jurang kebinasaan.

Langkah pertama kali yang ia tempuh adalah tidak memberi harapan sedikit pun kepada nafsunya untuk mengindera segala hal yang berkaitan dengan Anastasia. Jika ia memberikan satu lubang jarum saja kepada nafsunya untuk mengindera segala hal yang ada hubungannya dengan Anastasia, ia merasa nafsunya akan menang dan ia akan melemah kalah.

Sebab, ciuman itu, meskipun tidak ia harapkan dan samasekali tidak ia duga, telah meninggalkan virus yang kini masih bercokol di dalam hatinya. Dan istighfarnya yang beratus-ratus kali itu, ia rasakan belum mampu membersihkan virus tersebut di dalam hatinya. Tak ada jalan lain untuk selamat baginya kecuali ia harus melibas habis nafsunya, tanpa ampun.

Ayyas terus membaca baris demi baris dan halaman demi halaman buku tipis itu. Hari ini ia menjadwalkan untuk menghabiskan buku itu. Setelah itu ia akan membaca ulang kitab Adabud Dunya Wad Din yang tulis oleh Imam Al Mawardi. Ia rindu sekali membaca kitab itu.

Kitab yang memang ia siapkan untuk menemaninya selama di Moskwa. Ia rindu pada nasihat dan pendapat brilian pakar fikih yang bijaksana itu.

Pagi itu sampai agak siang Ayyas tidak keluar dari kamarnya. Ia asyik membaca. Ketika alarm di ponselnya berdengking-dengking, ia menutup bukunya dan bangkit shalat. Itu adalah waktunya shalat Dhuha. Setelah itu ia kembali membaca. Ketika ia merasa agak jenuh, ia melakukan olahraga ringan di kamarnya. Ia melakukan olah pernafasan, lalu sedikit memainkan jurus Thifannya. Ia samasekali tidak sadar, ada kamera yang memantaunya, dan ada sepasang mata yang melihat kegiatannya. ,

Ketika sedang asyik berolahraga dengan memainkan jurus-jurus bela diri yang dikuasainya, seseorang mengetuk pintu kamarnya. Ia menghentikan kegiatannya dan membuka pintu kamarnya. Wajah perempuan tua yang gemuk muncul di hadapannya.

"Kau pasti belum makan pagi. Ayo makan bersama kami. Aku sudah siapkan teh panas, sup borsh, kentang rebus, dan cyorni khleb (roti hitam). " Bibi Margareta berbicara dengan wajah cerah, dan matanya.yang kebiruan nampak berbinar.

"Dengan senang hati, Bibi." Jawab Ayyas. Bibi Margareta kemudian melangkah mengetuk pintu kamar Linor. Ia juga menawarkan hal yang sama pada Linor. Nampaknya Linor juga tidak keberatan. Ayyas membersihkan mukanya, dan merapikan pakaiannya lalu keluar kamar. Linor juga keluar dari kamarnya, dengan pakaian yang sopan. Kaos lengan panjang berwarna coklat muda, dan celana santai berwarna putih gading. Linor berwajah cantik, hanya saja nampak dingin dan keras. Jika ia membuang tampang dingin dan kerasnya itu, maka mukanya adalah jenis muka yang sangat sedap dipandang siapa saja.

"Bibi Margareta, Mana Yelena?" Tanya Linor datar.

"Masih di kamarnya, mungkin masih mandi." Jawab Bibi Margareta.

"Apa dia sudah benar-benar pulih?" Tanya Ayyas.

"Aku rasa dia sudah benar-benar pulih. Hanya tangannya yang patah itu kelihatannya masih merasakan sedikit sakit. Ia sering mengeluh tentang tangannya yang patah."

"Aku rasa tangannya sebentar lagi pulih. Ia ditangani dokter bedah tulang terbaik yang biasa menangani para pemain Spartak jika cedera patah kaki atau lainnya." Sahut Linor.

"Kau tidak kerja hari ini?" Tanya Ayyas pada Linor.

"Satu jam lagi aku berangkat. Aku ada rapat redaksi."

"Kantormu di mana letaknya?"

"Di daerah Leninsky Prospekt. Ada gedung berarsitektur metropolis, terlihat banyak kaca dan tiang-tiangnya dilapisi stainless itu kantor saya. Kau sudah baca koran hari ini?"

"Belum. Kau sudah?"

"Belum juga. Cuma aku sudah membaca sebagian besar headline koran di internet. Seminarmu kemarin dimuat di beberapa koran. Koran Pravda sangat menyanjung kamu, dan mengkritik habis Viktor Murasov."

"Seminar kemarin memang layak jadi berita besar," tiba-tiba Yelena menyahut dari depan pintu kamarnya. Ayyas tidak melihat kapan Yelena membuka pintu dan keluar dari kamarnya. "Victor Murasov yang diidolakan banyak anak muda itu samasekali tak berkutik. Bintangnya kalah terang dengan bintangmu." Lanjut Yelena sambil memandang Ayyas.

"Bibi, kau masih sibuk apa di dapur?" Yelena berkata lagi.

"Ini, membuat omelet." Sahut Bibi Margareta.

"Cepatlah sedikit Bibi, ayo kita makan bersama." Kata Yelena.

"Kalian duluan saja. Mulai saja." "Ayo kita mulai." Pelan Yelena.

Yelena mengambil cyorni khleb atau roti hitam dan menyantapnya dengan sup borsh.

Linor memasukkan sekerat kentang rebus ke mulutnya. Ayyas menyendok sup dari mangkuk kecil di hadapannya dan menyeruputnya pelan. Sup itu memang khas Rusia. Diseruput saat masih panas di musim dingin sungguh nikmat.

"Kelihatannya kau sangat mengusai filsafat dan sejarah filsafat?" Gumam Linor sambil memandang Ayyas. "Hanya pernah belajar saja." Jawab Ayyas.

"Argumentasimu kemarin semakin membuatku percaya bahwa Tuhan itu ada. Selama ini aku meyakini seperti yang diyakini oleh Viktor Murasov. Dia termasuk orang yang pikiran-pikirannya aku gemari, tetapi ternyata aku keliru mengikuti pikirannya."

"Kalau Viktor Murasov benar mengagungkan ilmu pengetahuan. Justru ilmu pengetahuan itu mengukuhkan keberadaan Tuhan. Setiap saat selalu ada penelitian ilmiah yang membuktikan besarnya kekuasaan Allah. Bukti-bukti ilmiah yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah sudah tidak terhitung lagi." Ayyas menghentikan

aktivitas menyeruput sup itu demi merespons kata-kata Yelena.

"Kemarin, kalau aku tidak salah menangkap, kau menyinggung tentang jenis-jenis athéisme, selain athéisme yang dibawa oleh Nietzsche yang kemudian ditiru oleh Viktor Murasov. Benar?" Ujar Yelena. *

"Benar. Yang dikemukakan Nietzsche itu jenis athéisme optimisme. Selain, itu ada athéisme materialisme, athéisme psikologi, athéisme marxisme, athéisme eksistensialisme, dan athéisme neo positivisme."

"Aku perlu penjelasan tentang macam-macam athéisme itu darimu, agar aku mengerti dan tidak terjebak pada cara berpikir yang salah lagi. Bisa kaujelaskan?"

"Bisa. Jadi, sebenarnya athéisme yang paling kuno adalah..."

Tiba-tiba Linor memutus, "Tahan sebentar, saya harus ke kamar sebentar. Tolong ditahan sebentar saya juga ingin mendengar keterangan itu. Sebentar saja ya!" Linor langsung bergegas

ke kamarnya. Ternyata di kamarnya, tanpa sepengetahuan yang lain ia sedang mempertajam alat sadapnya. Ia ingin merekam semua yang dikatakan Ayyas untuk nanti bisa dianalisis orang seperti apa Ayyas sebenarnya. Setelah yakin bahwa ia akan bisa merekam dengan baik, ia kembali ke ruang tamu.

"E, sudah bisa dilanjutkan." Ucap Linor sambil duduk dan kembali mengambil kentang rebus.

Ayyas menarik nafas terus menjelaskan,

"Kemarin sudah saya jelaskan, Nietzsche termasuk pemikir yang terjebak dalam athéisme, yaitu pemikiran yang mengingkari adanya Tuhan. Nietzsche mengatakan Tuhan telah mati. Saya tidak perlu menjelaskan lagi bagaimana Nietzsche bisa sampai mengatakan begitu, kemarin sudah saya jelaskan cukup panjang. Juga sudah saya jelaskan kesalahan pemikiran dan keyakinan seperti itu.

"Dan sebenarnya jenis atheisme yang paling kuno adalah atheisme materialisme. Ini adalah jenis atheisme yang paling tua. Sudah ada sejak

kuno dulu. Dan pernah berkembang di zaman Nabi Muhammad ketika diutus oleh Allah.

"Menurut orang-orang atheisme materialisme, wujud segala sesuatu didasarkan pada materi. Materi adalah segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh indera manusia. Bisa diketahui adanya dengan diraba, dipegang, disentuh, dicium, ditangkap, dilihat dan seterusnya. Kursi itu ada karena manusia bisa menyentuhnya, bisa merabanya. Udara itu ada karena udara bisa dihirup dan dirasakan gerakannya, semilirnya, hembusannya. Cahaya itu ada karena bisa dilihat. Garam dalam kuah bakso itu ada karena bisa dirasa oleh lidah.

"Menurut mereka, hakikat alam ini adalah materi atau benda. Jiwa dan pikiran adalah materi juga, hanya sangat halus berbeda dengan materi yang lain. Dan menurut mereka segala yang tidak materi itu tidak ada. Tuhan bukan materi, Tuhan bukan benda jadi Tuhan tidak ada. Karena wujud Tuhan tidak bisa dilihat, ditangkap, diraba, disentuh, dirasa, dan diindera oleh manusia.

"Orang-orang yang berpikiran seperti itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad berdakwah di Makkah. Al-Quran, dalam surat Al Jaatsiyah menjelaskan, bahwa di Makkah ada sekelompok golongan yang tidak percaya adanya Tuhan dan hari kiamat. Mereka mengatakan: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa!”

"Perkataan mereka, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja,' adalah pengingkaran kepada kehidupan hari kemudian, hari di mana manusia dibangkitkan dari kematian. Kenapa mereka tidak percaya? Karena itu tadi, mereka berlandaskan pada materi yang bisa dilihat, diraba dan diindera. Menurut mereka alam itu ya alam dunia ini yang pada hakikatnya adalah materi. Di dunia inilah terjadi kehidupan dan kematian. Tidak ada alam selain dunia ini.

Kematian dan kehidupan menurut mereka terjadi begitu saja sesuai hukum alam. Menurut mereka, mereka mati begitu saja. Yang

mematikan adalah masa atau waktu. Mereka mengatakan, 'Tidak ada yang membinasakan kita selain masaV Ini berarti, secara terang-terangan mereka tidak mengakui adanya Tuhan yang berkuasa menghidupkan dan mematikan.

'Itulah atheisme materialisme. Paham atheisme yang paling tua. Paham ini mencuat kembali pada abad ke-17 dan ke-19. Di antara tokohnya yang terkenal adalah Kari Vogt, Huxely, Lamettra. Kart Vogt pernah berkata, otaklah yang melahirkan kehidupan ini. Otak melahirkan pikiran sebagaimana ginjal melahirkan air seni. Maksudnya, tidak ada wujud selain daripada materi. Tuhan bukan materi, kata Vogt. Jadi ia tidak ada."

Ayyas berhenti sejenak. Yelena meneguk tehnya, Linor mencelupkan kentang rebus ke dalam sup borshnya.

"Ada lagi atheisme psikologi." Lanjut Ayyas.

"Atheisme psikologi? Agak aneh, baru kali ini saya dengar? Di sastra Inggris dulu saya tidak

mempelajari hal seperti ini samasekali." Heran Yelena.

"Bisa dikatakan aneh memang. Psikologi semestinya menguatkan keimanan seseorang akan keberadaan Tuhan. Karena psikologi adalah penjelajahan perasaan, batin, dan jiwa manusia. Semakin kenal manusia pada dirinya semestinya ia semakin dekat dengan Tuhannya. Pepatah Arab mengatakan, 'Man arofa nafsahu arofa Rabbahuf Artinya, siapa yang mengenal dirinya pasti mengenal Tuhannya. Namun ternyata ada beberapa ahli psikologi sesat yang menggunakan alasan psikologi sebagai dalil mengingkari adanya Tuhan."

"Misalnya siapa?" Sahut Yelena. Linor hanya diam mendengarkan.

"Sigmund Freud dan Ludwig Van Feuerbach," jawab Ayyas.

"Itu nama yang tidak asing, sangat terkenal." Gumam Yelena.

"Benar. Kita tahu keduanya ahli psikologi Jerman pada abad ke-I9. Mereka berdua

mengingkari Tuhan dengan alasan psikologi. Menurut mereka bertuhan adalah jiwa kekanak-kanakan yang dibawa hingga dewasa. Menurut Freud, saat kecil manusia lemah. Ia mengalami banyak kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya. Meja begitu tinggi bagi seorang bocah. Ia tidak bisa menggapai benda di atasnya. Kursi terasa berat, ia tidak kuat mengangkatnya. Ia melihat ayahnya bisa melakukan apa saja. Mengambil benda di atas meja. Mengangkat kursi. Begitu mudah. Ia kagum pada ayahnya. Ayahnya ia lihat mahakuasa. Ia menjadi sangat memerlukan ayah. Ketika anak itu sudah dewasa ia menciptakan Tuhan dalam benaknya. Tuhan yang ia sebut dalam doanya untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Persis waktu ia kecil dulu saat minta ayahnya. Jadi Tuhan, menurut Freud, hanya rekayasa manusia saja untuk ia jadikan tempat bertumpu atas segala keinginannya. Freud mengingkari adanya Tuhan dengan alasan seperti itu. Agama menurut Freud dan Freuebach hanyalah cerminan keinginan manusia."

"O, jadi Freud juga mengingkari adanya Tuhan ternyata?"

"Ya, benar."

"Jenis atheisme berikutnya?

"Ini jenis atheisme yang tidak asing bagi kalian orang Rusia, yaitu atheisme marxisme. Inilah atheisme yang paling populer di abad modern ini. Di negeri kalian inilah jenis atheisme ini pernah jadi ideologi negara. Tentu saja kalian sangat hafal pencetus atheisme ini adalah Karl Marx. Kemudian diteruskan oleh Lenin, dikukuhkan oleh Stalin, dan dilestarikan oleh para penerusnya. Marxisme inilah yang melahirkan komunisme. Dan pernah berkembang dengan kecepatan luar biasa, sampai-sampai hampir sepertiga penduduk dunia memeluknya. Di Indonesia ideologi marxisme dan komunisme pernah hidup dan berkembangan pesat. Ideologi itulah yang menjadi jiwa Partai Komunis Indonesia atau PKI, yang hampir meruntuhkan Republik Indonesia dengan pemberontakan G 30/S PKI pada tahun 1965.

"Karl Marx membangun ideologinya yang mengingkari Tuhan dengan menggabungkan atheisme materialisme dan atheisme psikologi. Ia terang-terangan memusuhi Tuhan dan memusuhi agama. Ia mengatakan agama adalah candu masyarakat. Ia menyerukan untuk memberantas agama. Karena ia memandang agama adalah khayalan manusia yang gagal membangun surga di dunia, lalu ingin membangun surga di akhirat. Surga di akhirat hanya khayalan belaka. Agama merusak pikiran manusia. Begitu menurut dia. Sebaliknya marxisme yang dia bawa mengajak manusia mendirikan surga di dunia. Dunia adalah segalanya, manusia harus membangun surganya di dunia. Begitulah inti pemikiran Karl Marx."

"Masih ada dua macam ya kalau tidak salah?" tanya Yelena.

"Ya, masih ada dua macam atheisme. Pertama atheisme eksistensialisme, tokohnya bernama Jean Paul Sartre dari Perancis, dan kedua atheisme neo positivisme tokohnya Moritz

Schilck dan kawan-kawannya dari kelompok pemikir Wina."

"Terus runtutan pemikiran atheisme eksistensialisme dan atheisme neo positivisme seperti apa?"

Ayyas mengerutkan keningnya. Ia diam sebentar, kemudian berkata,

"Terus terang yang dua terakhir ini saya agak lupa. Saya khawatir kalau menjelaskan nanti malah salah. Saya tidak boleh asal bicara. Ini masalah ilmiah, ada pertanggungjawaban ilmiahnya. Untuk yang dua macam ini kaucari sendiri di buku-buku bacaan. Yang jelas inti pemikiran mereka sama dengan jenis atheisme yang lainnya, yaitu tidak mengakui adanya Tuhan. Tuhan dianggap khayalan manusia. Manusialah yang menciptakan Tuhan dalam otaknya, bukan Tuhan yang menciptakan manusia. Begitu pemikiran dan keyakinan mereka!"

"Baiklah. Manusia memang terkadang lupa. Tak apa. Sekarang kalau boleh, saya ingin tahu di mana letak kesalahan masing-masing atheisme

itu? Kalau atheisme optimisme yang dicetuskan oleh Nietzsche sudah runtuh, kauruntuhkan argumennya. Dasar falsafahnya sangat lemah dan jauh dari kebenaran. Sekarang bagaiman dengan atheisme materialisme yang lain?" Yelena menyela penjelasan Ayyas.

"Mari kita bahas satu per satu. Kita mulai dari atheisme materialisme. Mereka meniadakan Tuhan dengan alasan Tuhan bukan materi. Tuhan tidak ada karena tidak bisa ditangkap panca indera," sahut Ayyas.

Ayyas kemudian melanjutkan penjelasannya, "Alasan para penganut faham materialisme itu sangat lemah. Pada kenyataannya manusia mengakui adanya sesuatu yang bukan materi. Misalnya hukum. Hukum itu non materi. Dan hukum itu ada. Diakui semua manusia termasuk para pengikut materialisme. Contoh lain adalah ide. Siapa bisa mengindera ide? Ide diakui ada begitu saja dalam pikiran manusia. Ide. Tapi ide itu ada. Juga spirit. Spirit ada begitu saja, masuk dalam jiwa manusia. Sama seperti ide, spirit tidak

bisa dilihat, disentuh, dicium atau dirasa dengan panca indera. Tapi spirit itu ada, tak ada yang mengingkarinya."

Yelena berhenti sejenak. Tangan kanannya mencuil roti hitam dan memasukkan ke dalam mulutnya. Sementara Linor tetap diam memerhatikan dengan tetap menyantap hidangan makan pagi itu pelan-pelan.

Ayyas menyambung,

"Contoh lainnya lagi 'waktu. Siapa bisa melihat waktu? Waktu bukan benda. Bukan materi. Tidak bisa ditangkap indera manusia. Dengan kamera secanggih apa pun manusia tidak bisa memotret waktu, bentuknya seperti apa. Sebab waktu memang bukan benda, bukan materi. Tapi waktu itu ada, tak ada yang menyangkalnya. Otak manusia meyakini begitu saja waktu itu ada. Jadi, banyak sekali hal-hal yang non materi yang diakui keberadaannya oleh manusia. Jika mereka bisa mengakui adanya hukum, ide, spirit dan waktu yang bukan materi, yang tidak bisa ditangkap panca indera, kenapa mereka

mengingkari adanya Tuhan? Jadi, alasan mereka mengingkari adanya Tuhan itu sangat lemah. Tuhan itu ada, sebagaimana waktu ada. Bahkan, Tuhanlah yang menciptakan waktu dan segala yang ada!"

"Kalau atheisme psikologi yang dibawa Freud dan Feuerbach lemahnya dari sisi apanya, Ayyas?" Gumam Yelena sambil mengunyah roti hitam.

"Dari segala sisinya lemah. Dari awal sampai akhir dasar falsafah mereka lemah. Kita tanya pada anak-anak kecil di sekitar kita tentang Tuhan, mereka akan menjawab Tuhan itu ada. Jadi pengalaman psikologi seperti yang digambarkan Freud sangat jauh dari kebenaran. Freud menggambarkan, ketika orang sudah dewasa dia menciptakan Tuhan dalam benaknya. Yaitu Tuhan yang dia sebut dalam doanya untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Persis waktu ia kecil dulu saat minta tolong ayahnya. Ini sungguh gambaran yang sangat lucu sekali. Bagaimana dengan orang yang sejak kecil telah

mengenal Tuhan, dan mengakui Tuhan itu ada? Atau bagaimana dengan anak yatim piatu yang tidak punya bapak dan tidak punya ibu. Hidup sebatangkara sejak kecil, namun ketika dewasa mengakui adanya Tuhan. Apakah Tuhan yang diakuinya terlahir dalam benaknya sekadar untuk memenuhi keinginan-keinginannya, persis waktu ia kecil dulu saat minta tolong ayahnya. Bagaimana ia punya pengalaman minta tolong pada ayahnya padahal ia tidak punya ayah?"

Sampai di situ Ayyas berhenti sebentar. Ia mengambil cangkirnya dan menyeruput tehnya yang mulai dingin. Ia kembali angkat suara,

"Freud dan Feuerbach sama-sama meyakini bahwa agama tak lain hanyalah cerminan keinginan manusia. Karenanya, agama juga khayalan otak manusia belaka. Pertanyaannya, benarkah agama itu merupakan keinginan-keinginan? Kodrat manusia menghendaki terpenuhi secara baik kebutuhan jasmani dan ruhaninya. Nafsu seks manusia menghendaki perhenuhan dengan wanita mana saja tanpa batasan

atau larangan. Demikian pula nafsu perutnya. Tetapi agama melarang pemenuhan demikian. Manusia wajib memenuhi tuntutan perut dan seksnya dengan beberapa aturan. Manusia wajib menjaga dorongan seksnya. Manusia tidak boleh melampiaskan keinginan seksnya kecuali pada pasangannya yang sah. Manusia tidak boleh mengisi perutnya kecuali dengan yang halal. Manusia harus mengerjakan shalat, puasa, membayar zakat, shadaqah dan itu bukan suatu keinginan. Tapi kewajiban dan tuntutan yang diajarkan agama.

"Jika manusia merupakan keinginan, mengapa banyak rasul yang membawa agama itu justru menderita, disingkirkan, diteror, bahkan ada yang dibunuh. Jika agama cerminan keinginan, seharusnya semua rasul diterima dengan penuh sukacita oleh kaumnya. Kenyataannya adalah sebaliknya. Jadi tidak benar agama merupakan keinginan-keinginan. Dan tidak benar anggapan Tuhan hanya rekaan benak manusia. Tuhan memang benar-benar ada. Dan agama yang benar

seperti Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan. Bukan cermin keinginan-keinginan manusia!"

"Berarti tinggal Karl Marx." Kata Yelena.

"Marx mendasarkan falsafahnya pada materi-alisme dan pemikiran Freuerbach. Dan satu per satu telah kita runtuhkan di depan. Kita tinggal melihat alasan kebenciannya pada agama. Marx mengatakan agama adalah candu yang menina-bobokan manusia kepada kehidupan khayali. Pernyataannya itu tidak berlaku untuk semua agama, terutama Islam. Islam itu tidak hanya membangun kebahagiaan di akhirat, tetapi juga kehidupan di dunia. Bahkan dunia ini dijadikan sebagai ladang kebahagiaan akhirat.

"Rasul Islam yaitu Muhammad Saw. menyeru kepada umatnya untuk bekerja keras membangun kejayaan duniawi, sebagaimana menyeru umat-nya beribadah sebaik-baiknya untuk membangun surga ukhrawi. Islam sendiri dengan terang dan tegas memerintahkan pemeluknya agar berkerja untuk dunianya seakan-akan mereka akan hidup

selamanya, dan beribadah untuk akhiratnya seolah-olah^ mereka akan mati besok pagi!'

"Dalam hadis yang lain Rasul memberitahukan, seseorang yang bekerja untuk anak-anaknya, maka pahalanya sama dengan berjuang di jalan Allah. Beliau juga menjelaskan, harta yang diinfakkan untuk jihadfi sabilillah, harta yang digunakan untuk memerdekakan budak, harta yang diberikan pada fakir miskin dan harta yang dibelanjakan untuk keluarga, di antara semua itu, maka yang paling besar keutamaannya adalah harta yang dibelanjakan untuk keluarga. Betapa Islam mengajak manusia mencapai kebahagiaan dunia.

"Lalu Rasulullah menegaskan, 'Dunia adalah ladang akhirat!' Kaitan dunia dengan akhirat begitu eratnya. Yang dipetik di akhirat adalah apa yang ditanam di dunia. Tanpa keberhasilan seseorang menempatkan dirinya di dunia ia tidak akan berjaya di akhirat. Islam mengajarkan keseimbangan dunia dan akhirat. Tidak boleh ada

yang timpang salah satunya. Begitu Islam mengajarkan."

"Sudah cukup jelas. Penjelasanmu runtut dan memaham-kan. Bahkan bisa membuat orang terpana. Wajar kalau pembicara yang di samping-mu yang cantik itu sampai menciummu begitu kau selesai berbicara. Kelihatannya dia jatuh cinta padamu. Siapa namanya? Anastasia Paz.. siapa... Pazzo?" Ujar Yelena sedikit meledek.

"Anastasia Palazzo." Linor membetulkan.

"Iya, Anastasia Palazzo! Kau dekat dengan dia ya? Kau kelihatan akrab sama dia?" Goda Yelena.

"Hanya kenal biasa saja." Jawab Ayyas.

"Kau suka sama dia?"

"Ah, itu bukan urusanmu. Iya kan?" Jawab Ayyas sambil tersenyum. Tiba-tiba ia jadi ingat pada Doktor Anastasia Palazzo. Dia mungkin sedang menunggunya di ruang Profesor Torpskii di kampus Universitas Negeri Moskwa atau biasa disebut MGU.

Ayyas langsung ingat ikrarnya.

Ia harus menghajar nafsunya, dan melibasnya, tanpa ampun. Ia tidak boleh memberi harapan sedikit pun kepada nafsunya untuk mengindera segala hal yang berkaitan dengan Anastasia. Maka ia langsung mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan persoalan Yelena.

"Kau sudah menemukan jalan keluar untuk persoalanmu?" Ayyas memandang Yelena sekilas.

"Persoalan yang mana?" Yelena ganti bertanya.

"Yang berkaitan dengan Olga Nikolayenko."

Yelena langsung ingat sesuatu. Ia hampir lupa. Ia harus bergerak hari ini juga. Ia harus menjalankan semua saran dan rencana Linor sebaik-baiknya. Ia tidak boleh gagal jika ingin hidup tenang dan merdeka di Moskwa. Maka dengan mantap Yelena menjawab,

"Untuk persoalan itu, puji Tuhan, aku sudah menemukan jalan keluar yang baik."

"Syukurlah jika demikian." Sahut Ayyas ikut senang.

27. Rasa Cinta

Siang itu Anastasia duduk termenung di stolovaya Fakultas Sejarah. Ia duduk di kursi yang biasa ia duduki jika makan siang bersama Ayyas. Ia tidak mengambil makanan apa pun. Hanya secangkir teh panas yang ada di hadapannya. Ia kembali kecewa.

Siang itu adalah hari keempat Ayya.s tidak datang ke MGU. Juga hari keempat Ayyas tidak memberi kabar kepadanya, samasekali tidak mengirim sms, tidak juga izin. Biasanya jika tidak datang Ayyas memberitahunya, la sudah mengirim sms, menanyakan kabar, dan tidak ada balasan. Ia sudah berkali-kali menelpon tapi nomor yang biasa Ayyas gunakan samasekali tidak bisa dihubungi. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia ingin Ayyas datang dan ia ingin menyampaikan apa yang telah membuncah dalam hatinya dan ingin ia sampaikan kepada Ayyas.

Tak jauh di depannya sepasang mahasiswa makan berhadapan begitu mesra. Kelihatannya mereka sepasang kekasih.

Sesekali bergurau dan tertawa. Anastasia ingin Ayyas ada di hadapannya dan makan siang bersamanya. Ia ingin melihat Ayyas tertawa. Ia baru sadar selama ini ia belum pernah melihat Ayyas tertawa lebar seperti dua mahasiswa itu. Yang ia lihat dari Ayyas hanyalah senyum, atau tertawa yang ditahan.

Anastasia mengambil cangkir tehnya. Ia hisap teh yang masih hangat itu. Kehangatan teh itu mengalir ke seluruh tubuhnya dan membuat pikirannya terasa lebih hangat dan lebih terang. Sekonyong-konyong ia melihat Bibi Parlova datang. Pasti orang tua itu akan mengabarinya sesuatu. Ia berharap memberi kabar, bahwa Ayyas telah datang dan ada di ruang Profesor Tomskii.

"Masih mau berlama-lama di sini, Doktor?" Tanya Bibi Parlova begitu ada di depan Anastasia.

"Ada apa Bibi Parlova?" Anastasia balik bertanya.

"Ada tamu penting."

"Siapa? Ayyas?"

"Doktor ini selalu saja tertuju pada anak muda itu. Bukan. Bukan dia."

Jawaban Bibi Parlova membuat Anastasia kecewa sekaligus malu. Ia jadi malu dianggap selalu memikirkan anak muda itu. Sampai Bibi Parlova mengatakan seperti itu. Tapi ia berusaha bersikap biasa saja.

"Jadi siapa?"

"Dua orang lelaki dan perempuan. Mereka bilang dari stasiun televisi pemerintah. Mereka saya persilakan menunggu di ruang Profesor Tomskii."

"Baik. Minta mereka menunggu sebentar. Aku mau menghabiskan teh hangat ini dulu."

"Baik, Doktor." Ucap Bibi Parlova sambil membenarkan letak kaca mata bundarnya. Perempuan gemuk agak pendek itu lalu bergegas meninggalkan stolovaya. Pakaiannya seperti

tidak pernah diganti. Ia memakai mantel tebal cokelat tua, dan mengenakan kerudung kosinka putih lazimnya perempuan tua di desa-desa Rusia.

Anastasia Palazzo kembali meneguk teh hangatnya. Ia masih bertanya-tanya kenapa Ayyas tidak datang dan tidak memberinya kabar samasekali? Apakah dia sakit? Kalau hanya sakit kenapa tidak memberinya kabar seperti beberapa waktu yang lalu? Atau sesuatu yang buruk telah terjadi pada Ayyas yang menyebabkan dirinya tidak sempat memberinya kabar? Ia berharap hal itu tidak terjadi. Atau, dirinya tidak sengaja melakukan kesalahan pada Ayyas dan Ayyas marah padanya? Tapi kesalahan apa? Atau Ayyas diam-diam juga jatuh hati padanya dan setelah ia cium ia takut salah tingkah jika bertemu dengannya?

Anastasia tersenyum, meskipun tidak yakin, kemungkinan yang terakhir itulah yang kini terjadi pada diri Ayyas. Ia pernah membaca sebuah buku tentang tanda-tanda orang jatuh cinta, di

antaranya adalah berpura-pura menjauh tapi sebenarnya ingin bertemu. Itulah yang kini terjadi pada Ayyas, menurut analisis Doktor Anastasia.

Ia memperkuat analisisnya itu dengan sebuah keyakinan yang tumbuh di hatinya begitu saja, bahwa pada saat cinta itu terbit di hatinya, cinta itu juga terbit di hati Ayyas. Ia tidak mungkin tidak jujur pada dirinya sendiri, bahwa ia entah kenapa bisa jatuh cinta pada pemuda yang secara fisik tidak istimewa itu. Tetapi ia mengakui, ia jatuh cinta padanya. Dan ia yakin cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Ia teringat puisi Jalaluddin Rumi yang pernah dibacanya,

Apabila cinta ada di hati yang satu pasti juga cinta itu ada di hati yang lain

karena tangan yang satu takkan bisa bertepuk tanpa tangan yang lain.

Dengan mata berbinar dan hati berbunga Anastasia bangkit dari kursinya. Ia sudah memutuskan, jika sampai petang nanti Ayyas tidak datang, ia akan mencari pemuda itu di

apartemennya. Ia memang belum pernah mengunjungi aparteman Ayyas. Tapi ia yakin bisa menemukannya. Alamat apartemen itu ada dalam formulir resmi yang harus diisi Ayyas saat mengurus administrasi pendaftarannya sebagai visiting fellow.

Kini ia akan menemui orang-orang dari televisi itu dulu. Ada apa, tiba-tiba mereka menemuinya? Apakah akan ada wawancara seputar sejarah? Atau pihak televisi mau membuat program kerja sama dengan Fakultas Sejarah? Ada banyak pertanyaan tiba-tiba keluar begitu saja dari ubun-ubun kepalanya. Dan pertanyaan itu akan segera terjawab ketika ia menemui dua orang dari stasiun televisi itu.

"Dabro dent. (Selamat siang) Sapa Doktor Anastasia begitu masuk ruangan Profesor Tomskii. Dua orang dari sebuah stasiun televisi itu langsung bangkit dari duduknya dan dengan suara hampir bersamaan menjawab, "Dabro dent”
Setelah berjabat tangan mereka bertiga duduk.

"Yah kami dari stasiun televisi pemerintah. Kenalkan saya Andreyev, dan ini teman saya Mariana. Kami datang untuk sedikit merepotkan Doktor Anastasia Palazzo." Lelaki muda berbadan subur dan berkaca mata tebal memperkenalkan dirinya dan temannya, seorang perempuan yang juga muda bermuka lonjong, berhidung mancung, tapi berbibir tebal.

"Apa yang bisa saya bantu?" Kata Anastasia tenang.

"Kalau tidak salah Anda yang beberapa hari lalu jadi pembicara di seminar tentang ketuhanan?" Perempuan muda bernama Mariana membuka suara.

"Benar. Saya salah satu pembicaranya."

"Pembicara yang lain kalau tidak salah dari Indonesia. Dan dia jadi pembicara atas rekomendasi Doktor Anastasia. Benar?" Tanya Mariana lagi.

"Iya benar. Kenapa kalian menanyakan itu?"

"Tidak apa-apa. Hanya untuk meyakinkan saja. Begini Doktor Anastasia Palazzo. Kami

mempunyai acara yang kami beri judul "Rusia Berbicara". Doktor pasti tahu itu. Itu adalah acara live berbentuk talk show membicarakan banyak hal yang sedang hangat dan layak diperbincangkan di Rusia. Acara seminar kemarin itu ternyata mendapat pemberitaan yang luas di koran-koran, dan banyak pemirsa meminta kami menghadirkan para pembicara seminar dalam acara talk show kami." Mariana menjelaskan dengan kedua mata tidak lepas memandangi wajah Doktor Anastasia.

"Ooo itu bagus." Anastasia merespons.

"Kedatangan kami ini, pertama kami minta kesediaan Doktor Anastasia Palazzo menjadi nara sumber di acara talk show itu. Dan yang kedua, kami minta bantuan Doktor Anastasia Palazzo untuk bisa menghadirkan pembicara dari Indonesia itu. Sebab kami samasekali tidak tahu kontak dan alamatnya. Atau Doktor Anastasia membukakan jalan, nanti kami yang menindaklanjutinya secara profesional."

"Boleh. Saya akan bantu. Kapan rencana acaranya?"

"Tiga hari lagi."

"Mepet sekali."

"Untuk tema-tema hangat selalu begitu Doktor. Kalau kita menunggu lebih lama lagi, sudah terlanjur basi. Dan acara itu tidak akan mendapatkan perhatian yang bagus dari pemirsa." Kali ini Andreyev yang menjawab. "Baik. Saya paham."

"Kami berharap besok siang semuanya sudah pasti. Artinya kami sudah mendapat kejelasan mengenai pembicara dari Indonesia itu." Andreyev memberikan penegasan.

"Saya akan usahakan." Kata Anastasia mantap dengan wajah cerah. Kini ia punya alasan yang sangat kuat kenapa harus mendatangi apartemen Ayyas, jika sampai nanti petang anak muda itu tidak juga datang.

Ia yakin, Ayyas pasti akan sangat senang mendengar berita yang akan disampaikannya. Hati Anastasia bertambah harus dipenuhi bunga-

bunga kebahagiaan. Dalam hati ia mengucap puji syukur kepada Tuhan. Ia semakin yakin bahwa rasa cintanya ini memang dikaruniakan oleh Tuhan. Dan Tuhan begitu indah mengaturnya. Tuhan mendatangkan dua orang dari stasiun televisi itu untuk memberikan jalan yang lebar dan lurus baginya agar menemui Ayyas. Dalam hati ia berdoa, "Semoga Tuhan terus menolong orang-orang yang sedang jatuh cinta seperti dirinya."

***

Siang itu Ayyas menemani Pak Joko Santoso mengantarkan istrinya ke Bandara Internasional Domodedovo. Ia ditelpon Pak Jako ketika sedang asyik membaca kitab Adabud Din Wad Dunyanyz Imam Al Mawardi. Saat itu Yelena sudah pergi entah ke mana, dan Linor sudah berangkat kerja. Jadwal kepulangan istri Pak Joko tiba-tiba dimajukan sepuluh hari dari jadwal semula, jadi Ayyas akan bisa lebih cepat pindah dari apartemen yang selama ini ditinggalinya. Ia akan jauh merasa lebih aman dan lebih nyaman tinggal bersama Pak Joko Santoso yang sebangsa dan

setanah air dengannya. Juga seiman dan seakidah tentunya.

Istri Pak Joko naik pesawat Emirates Airlines. Dia akan melakukan perjalanan kurang lebih delapan belas jam untuk sampai ke Jakarta. Benar-benar perjalanan yang melelahkan. Ayyas melihat bagaimana Pak Joko meneteskan airmata melepas sang istri tercinta. Bagitu juga sang istri, nampak tidak kuat menahan isak tangisnya. Tetapi begitulah, mereka berdua, suami istri itu memilih untuk berpisah sementara.

Dalam perjalanan pulang dari bandara, Pak Joko bercerita, istrinya terpaksa harus pulang untuk menemani ibu sang istri yang kini sendirian di Bandung. Ibu mertua Pak Joko sudah mulai sakit-sakitan. Anak perempuan satu-satunya adalah istri Pak Joko. Sang ibu mertua meminta istri Pak Joko menemaninya di Bandung, karena adik istri Pak Joko yang selama ini menemani sang ibu mertua harus tugas ke luar Jawa bersama istri dan anaknya. Ditambah lagi, ibu mertua Pak Joko sudah mulai sakit-sakitan, sehingga tidak kuat

lagi mengasuh dan mengawasi dua anak Pak Joko yang selama ini dititipkan di Bandung.

"Ini demi kebaikan bersama, harus ada pengorbanan Mas Ayyas. Biarlah istri di Bandung mengasuh anak dan merawat ibunya, sementara saya di sini dulu mencari nafkah. Saya rencanakan saya akan bertahan paling lama tiga tahun saja di Moskwa ini. Tidak mudah hidup di sini tanpa ditemani seorang istri. Semoga Allah senantiasa memberi kekuatan, ketabahan, kesehatan dan menjaga iman dan Islam saya." Kata Pak Joko agak serak sambil terus mengemudikan mobil Volga yang ia pinjam dari Pak Ismet. Dan dengan khusyuk Ayyas menjawab, "Amin."

"Mas Ayyas belum menikah kan?"

"Belum Pak Joko."

"Sudah ada calon."

"Yang benar-benar pasti belum. Saya pernah tertarik dengan seorang gadis. Saya langsung mendatangi rumahnya. Kami bertunangan. Kemudian suatu hari gadis itu membebaskan

saya dari ikatan pertunangan. Jadi, statusnya saya ini tidak lagi bertunangan dengannya."

"Apa gadis itu kini sudah menikah?"

"Saya tidak tahu."

"Agak tidak jelas ya?"

"Tapi saya mengatakan akan setia padanya."

"Sebaiknya kauhubungi lagi keluarga gadis itu. Kaupertegas, kalau iya ya iya, kalau tidak ya tidak. Jangan hanya janji setia seperti itu yang tidak jelas. Meskipun gadis itu yang membebaskan ikatan pertunangan denganmu, tapi ketika kau menjanjikan akan setia padanya seolah-olah masih bertunangan. Padahal sebenarnya tidak. Kau sendiri juga tidak jelas. Kalau kau mengharapkan gadis itu, ternyata tiba-tiba dia menikah kau tidak bisa menyalahkan dia. Kau sendiri ketika suatu saat menemukan orang yang menurutmu layak untuk kaunikahi bisa ragu, karena harus setia padanya, sebab telah berjanji untuk setia padanya. Saran saya, kau perjelas lagi saja. Meskipun jauh, di era sekarang ini dunia

seperti dilipat jadi sangat dekat. Kau bisa menelpon, bisa kirim sms atau email."

"Saran Pak Joko sangat berarti bagi saya."

"Oh ya, jadi kamu akan pindah menemani aku kapan?"

"Paling cepat ya besok Pak. Tidak mungkin malam ini."

"Tapi malam ini kalau mau menginap di rumahku boleh saja.

"Iya Pak, saya pikirkan." "Kau bisa masak?" "Bisa Pak."

"Bagus. Kita akan punya kerja sedikit besar." "Apa itu Pak?"

"KBRI akan kedatangan tamu-tamu pengusaha dari Tanah Air. Ada tiga puluh orang. Lha KBRI mau mengadakan jamuan makan. Sebagian sudah pesan pada restoran Rusia yang halal. Tapi untuk menambah lengkapnya KBRI mau menyediakan juga menu Indonesia, atau paling tidak yang pas untuk lidah Asia Tenggara. Soalnya nanti duta-duta dari negara-negara Asia Tenggara

juga mau diundang di jamuan makan. Lha, saya sudah menyanggupi untuk membuat rendang."

"Lha bumbunya ada Pak?"

"Belum ada."

"Terus bagaimana?"

"Saya sudah melihat jadwal keberangkatan mereka dari Jakarta, dan saya sudah mendapat nama dan alamat orang-orang itu. Salah seorang di antaranya ada yang dari Bandung. Saya sudah minta istri saya untuk nitip bumbu rendang ke orang yang dari Bandung itu. Bumbu rendang yang siap saji saja tidak apa-apa."

"Lha tamu kok malah dititipi tho Pak. Apa mereka mau dititipi? Apalagi kalau ternyata mereka bos perusahaan besar."

"Ya dicoba saja. Kalau tidak ada bumbunya ya nanti kita ganti menu yang lainnya."

"Beberapa waktu yang lalu saya masuk restoran Libanon. Enak lho Pak menunya. Itu lidah Indonesia bisa masuk Pak."

"Apa namanya? Yang di mana?"

"Kalau tidak salah namanya Sindebad's. Di daerah dekat-dekat Arbat."

"Wah saya belum pernah ke sana. Apa kita makan malam di sana?"

"Jangan Pak. Lebih baik kita masak di rumah. Saya yang masak. Nanti Pak Joko cicipin rasanya."

"Boleh itu. O ya, kemarin Pak Kepala Sekolah dan seluruh guru SIM rapat. Hasilnya kita akan mengundang seorang penulis dari Tanah Air ke Moskwa ini. Untuk memberikan pembekalan menulis kepada murid-murid SIM, sampai mereka benar-benar bisa menulis dengan baik. Kita mencari penulis yang siap di sini paling tidak satu bulan. Sekarang ini sedang mencari kandidatnya. Kalau Mas Ayyas ada usulan, atau Mas Ayyas punya kenalan seorang penulis andal, boleh?"

Mendengar penjelasan Pak Joko tentang rencana mendatangkan penulis itu, Ayyas langsung teringat pada Ainal Muna yang telah mendapatkan penghargaan tingkat nasional dari

pemerintah. Ayyas membayangkan, jika Muna yang datang ke Moskwa terus bisa menikah dengannya di Moskwa, sejarah hidupnya terasa akan sangat indah. Ia hampir saja menyebut nama Muna dan menjelaskan kelebihan-kelebihannya, tapi entah kenapa ada yang menahan lidahnya untuk mengucapkan nama itu. Justu yang keluar dari mulutnya adalah jawaban yang biasa saja,

"Ya insya Allah Pak, saya akan coba ikut mencari-cari."

Mobil Volga sederhana itu terus meluncur menuju tengah kota Moskwa. Ayyas disajikan pemandangan yang indah. Kota yang tertata rapi, jalan yang lebar, bangunan zaman dulu yang masih terawat baik dan masih dipakai,, seolah tidak tergerus oleh modernisasi, dan salju yang seolah membungkus semua benda, melahirkan pesona yang berbeda di mata. Ayyas membayangkan jika Muna yang diundang datang, dan ia bisa menikah dengan gadis itu di KBRI lalu menghabiskan akhir musim dingin dan melewati musim bunga dengan seorang istri yang ia cinta.

"Ya Allah, kabulkan. Amin." Lirih Ayyas dalam hati.

***

Sampai petang tiba Ayyas tidak juga datang. Anastasia Palazzo mencoba menghubungi nomor yang pernah digunakan Ayyas untuk mengirim sms kepadanya. Tapi gagal. Nomor itu tidak bisa dihubungi. Karenanya ia merasa tidak ada pilihan lain kecuali langsung mendatangi Ayyas di kwartira (Dalam bahasa Rusia, apartemen ini disebut kwartira. Dan gedung bertingkat di mana kwartira ini berada mereka namakan dom. Adapun ruangan atau kamar-kamar dalam apartemen itu disebut komtana) atau apartemennya. Anastasia merasa tidak ragu untuk itu. Ia memiliki alasan yang kuat yang samasekali tidak akan membuatnya merasa malu.

Maka petang itu, diiringi salju yang turun tipis bagai kapas, Anastasia mengemudikan mobilnya ke arah Smolenskaya. Hari sudah benar-benar gelap ketika ia merasa menemukan alamat di mana Ayyas tinggal. Doktor muda itu turun di

depan dom tua yang terletak di Panvilovsky Pereulok. Sebuah bangunan zaman Stalin yang letaknya berhadapan dengan gedung mewah The White House Residence. Apartemen itu bisa dihitung dekat dengan stasiun metro Smolenskaya dan tidak jauh dari kawasan sibuk Golden Ring.

Anastasia memasuki dom itu. Di bawah sinar lampu lorong gedung apartemen itu ia melihat catatan kecilnya. Kwartira yang ditinggali Ayyas ada di lantai tiga. Ia naik ke atas dengan tidak tergesa-gesa. Tak lama kemudian ia pun sampai di depan pintu kwartira Ayyas. Anastasia menekan tombol bel dua kali.

Pintu terbuka. Seorang wanita tua menyembulkan mukanya dari balik pintu.

"Anda mau bertemu siapa?" Tanya perempuan tua itu. "Maaf, saya mau bertemu dengan anak muda yang bernama Ayyas. Benarkah ini tempat tinggal Ayyas?"

"Ayyas yang dari Indonesia?" Perempuan itu balik bertanya.

"Ya. Benar."

"Kalau begitu Anda tidak salah kwartira. Di sini memang tempat tinggal Ayyas."

"Ayyas ada?"

"Dia sedang pergi, sejak tadi siang dan belum pulang. Saat ini saya sendirian."

"Pergi sejak siang?" Gumam Anastasia agak kecewa. Iya.

"Kau tahu dia pergi ke mana?"

"Tidak. Itu bukan urusanku. Dia juga tidak memberitahukan kepadaku."

"Biasanya dia pulang pukul berapa?"

"Tidak bisa dipastikan. Dia pulang dan pergi tidak tentu waktunya. Ayo silakan masuk. Kita bisa berbincang-bincang sambil minum teh seraya menunggu dia pulang."

"Tidak usah, Bibi. Karena dia tidak ada, saya harus pergi. Saya tidak bisa menunggu sampai dia pulang. Apalagi menunggu tanpa sebuah kepastian."

"Kau ada pesan untuknya? Nanti bisa saya sampaikan. Oh ya siapa namamu?"

"Maaf saya belum memperkenalkan diri saya. Saya Anastasia Palazzo, temannya Ayyas di MGU. Nanti sampaikan

saja bahwa Anastasia Palazzo mencarinya, penting!" "Baiklah." "Saya minta diri." "Selamat jalan. Hati-hati."

Anastasia Palazzo melangkah pergi dengan dada agak sesak. Ia menuruni tangga dengan pikiran samasekali tidak senang. Harapannya bertemu Ayyas lagi-lagi tidak kesampaian. Ternyata Ayyas tidak sakit, juga tidak ada sesuatu yang menimpanya. Pemuda itu masih tetap beraktivitas setiap hari seperti biasa. Hanya saja tidak ke MGU. Terus ke mana saja dia selama ini? Mengadakan penelitian di mana? Apakah dia selama ini ke Perpustakaan Negara? Atau sedang sibuk mengadakan wawancara? Atau sedang menyelesaikan urusan penting lainnya?

Hati kecilnya sebenarnya memintanya untuk menunggu saja sampai Ayyas pulang. Tetapi harga dirinya mencegahnya. Apalagi ia tidak tahu persisnya kapan Ayyas akan pulang. Jika ternyata

Ayyas pulang tengah malam misalnya, apa dia harus menunggu pemuda itu sampai tengah malam? Bagaimana dengan harga dirinya sebagai perempuan terhormat kalau demikian?

Anastasia keluar dari dom tua itu. Ia hanya berharap, perempuan tua itu menyampaikan pesannya kepada Ayyas dengan baik. Dan setelah Ayyas tahu bahwa ia sampai mendatangi apartemennya, ia berharap Ayyas segera menemuinya dengan kesadarannya sendiri. Ia berharap pemuda itu paham, jika sampai ia bersusah payah mendatangi apartemennya, berarti ada sesuatu yang sangat penting yang harus dibicarakan.

Tetapi bagaimana jika Ayyas tidak juga datang menemuinya?

Anastasia berpikir, dirinya mungkin terpaksa harus sedikit nekat dan samasekali menanggalkan keangkuhan dirinya. Ia akan kembali mencari Ayyas ke apartemennya. Jika Ayyas pergi, ia akan menunggu di apartemennya sampai ketemu. Tak ada cara lain yang bisa ditempuhnya.

Anastasia menerobos salju tipis yang terus turun. Ia langsung masuk ke Pradonya. Dan sebentar kemudian ia meluncur pulang ke apartemennya yang terletak tak jauh dari Galeri Tretyakov yang terkenal itu.

***

28. Allah Maha Melihat

Dua perempuan itu pulang hampir bersamaan. Yelena lebih duluan datang. Begitu ia menghempaskan tubuhnya di sofa panjang, Linor datang membuka pintu. Yelena merasa lega, ia telah melaksanakan semua petunjuk Linor. Ia berharap bahwa rencana Linor itu berjalan dengan baik dan menjadi jalan keluar bagi permasalahannya. Ia benar-benar ingin hidup merdeka. Ia juga ingin agar Olga Nikolayenko dan suaminya mendapat pelajaran setimpal agar tidak semena-mena.

Linor berjalan mendekati Yelena yang tetap merebahkan tubuhnya di sofa Linor duduk di sofa sebelahnya. "Bagaimana, sudah kaukerjakan?"

"Sudah. Aku kerjakan persis seperti saranmu."

"Jadi kauletakkan di mana ponsel Sergei itu?"

"Aku letakkan di kamar mandi yang ada di dalam ruang pribadi Olga Nikolayenko, di apartemennya yang ada di Tverskaya."

"Di tempat yang benar-benar aman?"

"Sangat aman. Aku berani menjamin seratus persen. Sebab keamanannya adalah jaminan kemerdekaan hidupku."

"Bagus. Kalau begitu sekarang giliranku untuk menyempurnakan semuanya. Eh Yelena, aku bisa minta tolong sedikit padamu?" Kata Linor dengan kening sedikit berkerut.

"Pasti bisa. Apa yang harus aku lakukan unt,ukmu?"

"Aku minta tolong, Bibi Margareta membelikan sesuatu untukku di gastronom Itu yang pertama. Yang kedua, aku minta kaucarikan untukku penginapan yang layak di Kiev. Kaucarikan lewat internet dari komputermu. Ini laptopku lagi ada sedikit masalah. Bisa?"

"Itu tidak susah. Segera akan dikerjakan dengan sempurna untukmu, Sahabatku."

Yelena bangkit dan memanggil Bibi Margareta di kamarnya.

"Bibi minta tolong membantu Linor ya. Dia ingin dibelikan sesuatu di gastronomi Ujar

Yelena pelan. Bibi Margareta mengangguk dengan tersenyum. Orang tua itu lalu keluar dari kamar Yelena dan menemui Linor yang masih duduk di ruang tamu.

"Apa yang harus Bibi lakukan untukmu?" Tanya Bibi Margareta kepada Linor.

"Saya kelaparan Bibi, belikan roti hitam, trovog, kentang goreng, mayones, dan satu liter susu segar ya." Kata Linor sambil memberikan beberapa lembar rubel kepada Bibi Margareta.

"Baik."

"O ya. Bibi boleh membeli sesuatu dengan sisa uang itu."

"Terima kasih, Anakku."

Linor meminta Bibi Margareta ke gastronom sebenarnya ada tujuannya. Lebih dari sekadar untuk membelikan makanan. Demikian juga ketika ia meminta Yelena mencarikan penginapan di Kiev lewat internet. Sebenarnya ia ingin mensterilkan ruang tamu itu untuk satu aksinya yang sangat penting. Yang hanya perlu waktu beberapa detik saja. Aksinya itu tidak boleh

diketahui siapa pun, termasuk Yelena dan Bibi Margareta.

Linor masih terganggu dengan pintu kamar Yelena yang masih terbuka. Kelihatannya Yelena sudah menghidupkan komputernya. Linor berdiri dan berjalan melongok ke kamar Yelena.

"Bagaimana internetnya nyala?" Tanya Linor dengan tetap berdiri di pintu.

"Ini baru aku hidupkan. Ayo masuklah. Nanti bisa kita cari berdua."

"Ah tidak. Aku harus ke kamar. Aku tunggu saja hasilnya."

"Baik. Aku akan carikan penginapan yang pas untukmu. Percayalah padaku."

"Aku percaya. Aku tutup pintunya ya?"

"Ya boleh."

Linor menutup pintu kamar Yelena pelan. Ia langsung bergerak cepat. Ia menuju pintu kamar Ayyas. Ia periksa. Terkunci. Tanpa berpikir panjang ia langsung membukanya dengan sebuah alat. Dan klik! Pintu kamar Ayyas terbuka. Dengan gerakan sangat cepat ia masuk ke kamarnya dan

mengambil tas ransel yang sudah lama dipersiapkannya. Ia bawa tas ransel itu ke kamar Ayyas. Ia melihat-lihat kondisi kamar sekilas. Ia mengambil sebuah buku kecil berbahasa Arab. Ia masukkan ke dalam tas ransel itu. Dan dengan cepat ia meletakkan tas ransel itu di bawah kolong tempat tidur Ayyas.

Ia meletakkannya di bagian paling pojok dan menutupinya dengan selembar kain yang berwarna biru tua, warna yang sama dengan karpet yang membungkus seluruh lantai kamar itu.

Setelah itu Linor kembali ke ruang tamu. Ia kembali mengunci pintu kamar Ayyas seperti sedia kala. Ia merasa lega. Ia melihat jam tangannya. Ia puas. Tak ada satu menit. Setelah itu dia ke kamarnya. Menghempaskan tubuhnya di atas kasur yang empuk dan bernafas lega. Ia sangat yakin, seluruh rencana dan aksinya akan berjalan dengan sempurna. Akan ada dua kejadian yang menggemparkan Moskwa:

Pertama, pertempuran dua mafia Rusia. Yaitu antara kelompok Voykovskaya Bratva[67] yang

dipimpin Boris Melnikov, dan kelompok Tushinskaya Bratva yang dipimpin oleh Vladimir Nikolayenko yang tak lain adalah suami Olga Nikolayenko.

Linor sudah bisa membayangkan siapa yang jadi pemenangnya. Ia sangat yakin Boris Melkinovlah yang akan menang dan Vladimir akan mengalami kerugian besar jika tidak kebinasaan. Kecuali jika di antara mereka akan ada perjanjian damai sebelum terjadi pertempuran. Meskipun terjadi perdamaian, pasti Boris Melnikov akan memberikan syarat yang sangat merendahkan Vladimir. Dan tidak mudah bagi Vladimir untuk menerimanya. Jika menerima syarat itu, maka Vladimir tidak akan memiliki kekuasaan apa-apa lagi. Dan itu tetap menjadi jalan keluar yang baik bagi Yelena.

Dalam perhitungan Linor, keduanya mengadakan perjanjian damai itu sangat kecil. Sebab keduanya sudah akan disulut emosi yang memuncak di awal. Pihak Boris Melnikov pasti marah besar ketika menemukan bukti bahwa

ponsel Sergei Gadotov ditemukan di kamar mandi-Olga Nikolayenko. Mereka akan langsung mengambil kesimpulan, pembunuh orang penting di kelompok Voykovskaya Bratva adalah Olga Nikolayenko. Atau paling tidak Olga Nikolayenkolah yang paling bertanggung jawab. Pihak Boris Melnikov pasti akan minta supaya Olga dikirimkan kepada mereka untuk dieksekusi.

Dan sebaliknya pihak Vladimir Nikolayenko akan sangat marah dituduh melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan samasekali. Apalagi yang dituduh adalah Olga Nikolayenko, istri pimpinan tertinggi kelompok mafia mereka. Mereka tidak mungkin mau menyerahkan Olga Nikolayenko begitu saja. Vladimir akan membela mati-matian istri yang sangat dicintainya itu.

Linor sudah mengatur segalanya untuk mengadu dua kelompok mafia yang sangat menjengkelkannya itu. Di antaranya Linor mengirim surat kaleng kepada Boris Melnikov yang isinya memberitahukan pernah melihat Sergei Gadotov berjalan bersama Olga Nikolayenko memasuki

sebuah apartemen di kawasan Tverskaya. Ia tahu Boris Melnikov tidak akan percaya begitu saja pada isi surat itu. Tapi tujuan Linor bukan untuk membuat Boris Melnikov mempercayainya.

Tujuannya adalah agar Boris Melnikova mengarahkan pandangannya ke Tverskaya, ke tempat di mana Olga Nikolayenko menjalankan bisnisnya. Dan pada saat Boris Melnikov mengaktifkan pelacak sinyal untuk kembali mencari keberadaan Sergei Gadotov, terompet perang itu berbunyi dengan sendirinya, jika benar Yelena telah meletakkan ponsel milik Sergei itu di kamar mandi yang ada di dalam ruang pribadi Olga Nikolayenko.

Kejadian kedua yang akan menggemparkan Moskwa adalah pengeboman lobby Metropole Hotel yang terletak di jantung kota Moskwa, tepatnya di kawasan Teatralnaya, yang tak jauh dari Kremlin. Lobby itu akan dibom bertepatan dengan datangnya seorang pejabat penting Inggris ke sana. Seorang anak buah Ben Solomon akan masuk ke Metropole Hotel dengan

menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Dan opini dunia akan digiring untuk mengatakan bahwa seorang pemuda Islam terpelajar terbukti melakukan tindakan teroris. Sebagai bukti fisik adalah ditemukannya bahan-bahan pembuat bom di kamar Ayyas. Bahan-bahan itu sama persis dengan bom yang diledakkan di Metropole Hotel.

Dengan adanya kejadian itu Rusia akan marah dan mengambil jarak dengan negara-negara Islam, negara-negara Arab utamanya. Itu karena Ayyas diketahui adalah lulusan dari Arab, akan sangat mudah Ayyas dikaitkan dengan jaringan Al Qaeda. Dan keadaan itu akan digunakan oleh Israel sebaik-baiknya. Israel bersama sekutunya akan semakin mudah menggebuk Palestina dan negara-negara Arab lainnya. Sebab Rusia yang selama ini masih sering berhubungan dengan negara-negara Arab diharapkan ikut aktif bersama barisan pendukung Israel.

Tas ransel berisi bahan pembuat bom itu sudah Linor masukkan di kamar Ayyas. Bahkan ia juga memasukkan satu buku kecil yang ada di

meja Ayyas ke tas ransel itu. Pada saat polisi Rusia menggeledah kamar Ayyas dan menemukan tas itu, Ayyas sendiri akan terdiam seribu bahasa, ia tidak akan bisa membantahnya ketika ada bukunya yang juga didapati ada di dalam tas itu.

Dua kejadian itu akan jadi berita hangat di Moskwa. Bahkan di dunia. Dan sebenarnya akan ada kejadian ketiga yang tidak kalah menggemparkan, yaitu terbunuhnya putri salah seorang diplomat Syiria. Ia telah ditugasi langsung oleh Ben -Solomon untuk membunuhnya. Yang harus ia bunuh adalah seorang gadis yang masih kuliah semester dua di MGU. Gadis itu bernama Rihem. Jika Rihem mati, menurut Ben

Solomon, hal itu bisa berpengaruh pada hubungan Syiria-Rusia. Dan ia diminta agar pembunuhan gadis itu sebagai kejadian kriminalitas yang mengguncang dunia. Tetapi Linor agak gamang melakukannya.

Ia tahu, gadis itu selain kuliah di MGU juga belajar musik di Moscow State Conservatory. Ia

telah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri betapa berbakatnya gadis itu memainkan biola. Setiap kali mengawasi gadis itu dan melihat gadis itu, ia seperti melihat dirinya sendiri saat belajar bermain biola dengan didampingi oleh ibunya. Ia tidak sampai hati membunuh gadis itu, karena membunuh gadis itu seolah ia membunuh dirinya sendiri.

Akan tetapi jika ia tidak melaksanakan tugasnya, ia sendiri akan dieksekusi oleh Ben Solomon atau agen lainnya. Maka kepada Ben Solomon ia minta supaya diberi jeda waktu untuk membunuh gadis itu. Ia memberi alasan, jika ada banyak kejadian teror yang berturut-turut, ia khawatir pihak Rusia akan mencium gerakan mereka. Ben Solomon setuju dengan argumentasi Linor. Sementara ia bisa mengulur waktu, ia akan mencari cara supaya bukan dia yang membunuh gadis itu, tapi agen lain.

***

Linor mendengar suara gaduh di ruang tamu. Ia lihat layar laptopnya. Ia tersenyum dingin.

Yang datang adalah Bibi Margareta membawa bungkusan besar yang ia yakin adalah pesanannya, dan Ayyas yang juga membawa bungkusan yang nampak kelelahan. Dalam hati Linor berkata, "Sebentar lagi kau akan jauh lebih lelah Ayyas. Rambutmu yang hitam itu akan langsung beruban ketika kau digelandang polisi dan dimasukkan ke dalam penjara tanpa tahu dosa apa yang kaulakukan."

Bibi Margareta mengetuk pintu kamarnya. Linor mengganti tampilan layar laptopnya dengan gambar bunga yang dibasahi embun dari wallpaper Windows Vista. Ia lalu beranjak membuka pintu kamarnya.

"Sudah pulang Bibi?" Ramah Linor dengan berusaha tersenyum.

"Sudah. Sudah dapat semua yang kaupesan."

"Spasiba Balshoi Bibi. Ayo kita makan malam bersama lagi."

"Ayo. Kebetulan itu Ayyas sudah pulang. Tadi kami bertemu di ujung Panvilovsky Pereulok."

Linor keluar dari kamarnya dan menutup pintu kamarnya pelan. U memandang ke arah Ayyas. Pada saat yang sama Ayyas sedang menoleh ke arahnya. Pandangan mereka bertemu. Linor berusaha tersenyum, tapi tetap terasa dingin.

"Hai, kak dela? (Apa kabar?)” Sapa Linor.

"Alhamdulillah, Ya Vso Kharasho! (Saya baik-baik saja)” Jawab Ayyas.

"Bungkusan apa yang ada di depanmu itu?" "Biasa roti pirozkhi."

"Aku minta Bibi Margareta membeli makanan. Kita bisa makan bersama."

"Boleh. Mana Yelena?"

"Dia ada di kamarnya. Bibi tolong panggil Yelena."

Bibi Margareta melangkah ke kamar Yelena, tak lama kemudian Yelena datang.

"Linor, ini sudah aku temukan tempat menginap yang nyaman untukmu. Letaknya di jantung kota Kiev." Ujar Yelena dengan wajah berseri-seri.

"Apa nama penginapannya?"

"Sunflower B&B Hotel. Letaknya di Kostolna Street. Tak jauh dari stasiun metro Maydan Nezalezhnosti. Di sebelah utaranya, tidak begitu jauh, berdiri megah St. Michael's Monastery yang terkenal dengan kubah emasnya itu."

"Baik itu tempat menginap yang tepat."

Tiba-tiba Ayyas menyela, "Kalian mau pergi ke Kiev?"

"Hanya Linor, aku tidak." Jawab Yelena.

"Kapan kau berangkat ke Kiev Linor?" Tanya Ayyas.

"Besok siang." Jawab Linor sambil mengunyah kentang goreng yang telah ia celupkan ke cairan moyones.

"Pakai pesawat?" m

"Ya."

"Ada tugas liputan ya?" "Benar."

"Enak ya jadi wartawan, bisa ke mana-mana dan bisa bertemu banyak orang penting."

"Ya semua pekerjaan ada enaknya ada tidak enaknya."

"Berapa hari kau di sana?"

"Tiga atau empat hari. Kau sendiri bagaimana penelitianmu?"

"Lumayan. Saya sudah mendapatkan tujuh puluh lima persen dari data yang saya perlukan. Masih dua puluh lima persen lagi. Satu bulan lagi semoga sudah dapat seratus persen. Setelah itu saya bisa jalan-jalan melihat-lihat semua sudut kota Moskwa, bahkan ke kota-kota lain yang tidak kalah pentingnya."

"Jangan lupa, kamu harus mengunjungi St. Petersburg. Itu kota yang sangat indah. Pernah menjadi ibukota Rusia sebelum revolusi 1917. Pergilah ke sana dan kamu akan menemukan pemandangan yang menakjubkan." Linor memberi saran.

"Linor benar, kamu harus mengunjungi kotanya para tsar Rusia itu. Banyak orang mengatakan, bahwa seseorang belumlah dianggap menginjak tanah Rusia jika belum menginjakkan kakinya di kota St. Petersburg." Yelena menguatkan.

"Ya itu sudah saya rencanakan. Ada saran kota mana lagi?"

"Kalau bisa mampirlah ke kota Novgorod, sebelum ke St. Petersburg atau mungkin sesudah dari sana. Kota Novgorod ini sangat bernilai sejarah, ia termasuk kota tua yang juga memiliki banyak peninggalan, ada kremlin juga di sana." Kata Linor.

"Kalau saya menyarankan ke Smolensk. Sebuah kota di dataran tinggi dengan pemandangan yang menakjubkan. Kalau musim semi kau bisa menyaksikan bunga-bunga yang indah bermekaran."

"Ya nanti kalau cukup waktu dan cukup biava saya akan mengunjungi tiga kota itu insya Allah T

Mereka makan malam sambil berbincang-bincang tentang banyak hal. Suasana bertambah hangat ketika Bibi Margareta ikut serta dengan membawa empat cangkir teh hangat. Bibi Margareta banyak bercerita tentang masa mudanya, juga percintaannya dan petualangannya sampai ke Rusia. Bibi Margareta ternyata berasal dari desa kecil di pinggir kota Voronezh, yang terletak

lebih dari 511 km di selatan Moskwa. Setelah bercerita masa kecilnya Bibi Margareta banyak bertanya kepada Ayyas tentang tempat di mana Ayyas berasal. Tentang negaranya, desanya, orangtuanya dan banyak hal.

Dengan santai dan dengan senang hati Ayyas bercerita tentang Indonesia. Ayyas bercerita tentang bagaimana Indonesia merdeka. Tentang Indonesia yang terdiri atas ribuan suku dan bahasa. Tentang Indonesia yang memiliki lebih dari tiga belas ribu pulau. Ayyas juga bercerita tentang indahnya pantai Parangtritis. Pesona Gunung Merapi yang terus mengepulkan asap. Pemandangan dataran tinggi Ketep, Dieng, yang siapa pun yang berada di sana seolah sampai di tangga langit. Ayyas juga menceritakan kehidupan desanya yang damai. Sawah-sawah yang menguning bagai taburan emas. Dan kopi tubruk yang tidak ada tandingannya di dunia ketika di minum di pagi hari dengan pisang goreng yang masih panas.

Bibi Margareta mendengar cerita Ayyas dengan mata berbinar dan mulut sedikit melongo. Ketika Ayyas menyelesaikan ceritanya tentang Indonesia. Bibi Margareta hanya mengucapkan satu kalimat, "Interesno (Menarik)"[70]

Malam itu berakhir dengan berakhirnya cerita Ayyas tentang sebuah negeri yang indah bernama Indonesia. Bibi Margareta sampai bermimpi ingin ke sana. Ketika semuanya hendak bangkit berdiri dan beranjak ke kamar masing-masing Bibi Margareta berkata setengah berteriak, "Ada sesuatu yang aku hampir lupa!"

"Apa itu?" Ayyas dan Yelena menyahut hampir bersamaan.

"Tadi sebelum hari gelap ada perempuan muda ke sini. Dia mencari Ayyas." Jawab Bibi Margareta.

"Itu pasti dia." Sahut Yelena sambil mengedipkan mata pada Linor.

"Iya." Sahut Linor biasa saja.

"Dia siapa?" Ayyas penasaran.

"Yang mencium kamu di acara seminar." Jawab Yelena membuat muka Ayyas memerah.

"O jadi perempuan muda itu kekasih kamu?" Tanya Bibi Margareta dengan wajah polos saja.

"Perempuan muda itu siapa Bibi? Saya tidak tahu. Namanya siapa?" Gemas Ayyas.

"Namanya An.. Anas.. siapa ya aku agak lupa. Maklum sudah tua."

"Anastasia!?" Ayyas mengingatkan.

"Ya benar. Itu dia. Anastasia. Dia gadis yang cantik dan sopan." Puji Bibi Margareta.

"Benarkan dia yang datang?" Sahut Yelena menggoda.

Ayyas tidak menanggapi, ia malah bertanya pada Bibi, "Ada pesan darinya?"

"Kamu diminta menemuinya. Katanya penting." Jawab Bibi Margareta.

"Segera temui dia. Dia telah menunggumu dengan ciuman yang hangat. Lebih hangat dari Vodka di musim dingin." Ledek Yelena.

"Sudahlah, kau ini berbicara apa Yelena. Sudah, ayo kita istirahat. Jangan lupa berdoa

kepada Tuhan biar diberi mimpi yang indah." Ujar Ayyas sambil berjalan ke kamarnya.

"Aku ingin malam ini bermimpi pergi jalan-jalan ke Indonesia." Sahut Bibi Margareta dengan wajah bahagia.

Ayyas menyahut, "Jangan lupa ajak serta Linor dan Yelena. Dan jangan lupa mampir ke rumahku ya Bibi. Aku menunggumu dengan makanan paling enak yang telah disiapkan oleh ibuku."

"Baik. Dengan senang hati." Bibi Margareta tersenyum lebar.

Mendengar dialog itu, Yelena dan Linor juga tersenyum tanpa komentar.

***

Sampai tengah malam Linor belum juga tidur. Sesungguhnya nuraninya paling dalam tidak menyetujui semua yang ia lakukan selama ini. Tetapi akal pikirannya selalu melibas nuraninya itu tanpa belas kasihan. Ia selalu teringat pesan ayahnya untuk berjuang menegakkan kedaulatan negeri yang dijanjikan dan memerangi kejahatan

yang mengancam. Ayahnya bahkan memaksanya masuk ke dalam persaudaraan Gush Emunim.

Menurut ayahnya Gush Emunim yang artinya adalah "Blok Kaum Beriman" merupakan komunitas orang-orang yang menjalankan keagamaan Yahudi paling benar. Ayahnya sangat membanggakan Rabbi Simcha Hakohen Kook sang pendiri Gush Emunim. Berkali-kali ayahnya memintanya untuk mengulang-ulang ucapan Rabbi Kook yang menegaskan, bahwa bangsa Yahudi berperang melawan kekuatan jahat.

Tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Orang-orang Palestina sampai anak-anak kecil Palestina yang ditembaki tanpa ampun oleh Yahudi Israel adalah kekuatan jahat yang memang harus dihapuskan. Seluruh orang Palestina dan siapa saja yang mendukung Palestina adalah kejahatan yang mengancam, yang karenanya harus dihapuskan dengan segala cara, tanpa kompromi dan tanpa ampun

Selama ini, setiap kali nuraninya yang paling dalam memrotes apa yang dilakukannya, ia selalu

membungkamnya dengan doktrin-doktrin yang ia terima dari Gush Emunim. Dengan mengingat doktrin-doktrin itu, ia merasa segala tindakannya benar. Apa pun yang ia lakukan tidak salah. Termasuk ketika harus membunuh orang yang tidak bersalah samasekali.

Malam itu nuraninya kembali bicara. Nuraninya mengingatkan, Ayyas tidak seharusnya difitnah. Ayyas orang yang baik. Yang kerjanya hanya membaca, melakukan penelitian dan beribadah. Dia tidak berhubungan dengan aktivitas apa pun yang mengancam kedaulatan negeri yang dijanjikan. Dia bahkan baik kepada siapa pun yang ditemuinya. Bibi Margareta senang padanya. Dia juga yang menolong Yelena. Dan juga menolong dirinya ketika nyaris putus nafasnya karena dicekik oleh Sergei Gadotov.

Linor langsung membungkam nuraninya, bahwa salahnya Ayyas adalah satu; dia tidak Yahudi. Karena tidak Yahudi maka tidak ada masalah apapun jika dikorbankan untuk kepentingan Yahudi. Doktrin Gush Emunim kembali ia

gumamkan. Nuraninya kembali ingin bicara tapi cepat-cepat ia libas. Ada pergulatan dalam jiwa Linor. Tetapi setan-setan yang mendukung doktrin Gush Emunim tidak tinggal diam. Setan-setan itu samasekali tidak memberi kesempatan bagi nurani dan akal sehat Linor untuk bersuara.

Setan-setan itu malah kemudian membisikkan sesuatu yang mengusik nafsu Linor. Nafsu Linor bergerak. Linor melihat di layar laptopnya. Ruang tamu atau ruang tengah lengang. Pintu kamar Yelena tertutup rapat. Pintu kamar Ayyas juga tertutup rapat. Linor lalu melihat kamar Ayyas. Nampak Ayyas sedang shalat. v

"Inilah saatnya. Aku yakin dia belum pernah menyentuh perempuan. Aku ingin aku adalah orang yang pertama disentuhnya. Dan nanti jika dia dipenjara dia bisa menghibur dirinya pernah merasakan keindahan dengan aku. Dan dia samasekali tidak tahu bahwa akulal\ yang sebenarnya menjebloskannya ke penjara." Gumam Linor sambil tersenyum tipis.

Linor mengganti pakaiannya. Ia ingin mengenakan pakaian yang beberapa waktu yang lalu gagal ia perlihatkan pada Ayyas. Ia mengenakan gaun jersey putih halus berpayet. Dengan mengenakan gaun itu ia yakin memiliki sihir yang mampu meluluhkan iman lelaki mana pun yang melihatnya. Barulah setelah itu ia menutupinya dengan mantel tidurnya yang rapat. Tidak lupa ia menggunakan parfum terbaiknya.

Linor menuju pintu kamar Ayyas. Terkunci. Linor tersenyum. Kali ini ia tidak harus mengetuk pintu. Ia membuka pintu kamar Ayyas yang terkunci dengan alat andalannya. Perlahan pintu kamar Ayyas terbuka. Ia memasukkan kembali alat itu ke dalam mantelnya. Ayyas nampak sedang sujud. Linor lalu mengunci pintu kamar Ayyas dari dalam sehalus mungkin. Ia melepas mantelnya dan meletakkannya di sandaran kursi dan ia duduk di kursi yang berada tepat di belakang Ayyas yang sedang shalat. Linor menunggu Ayyas menyelesaikan shalatnya.

Saat itu Ayyas sedang sujud di rakaat terakhir dalam shalatnya. Ia merasakan ada yang memasuki kamarnya. Ia menyabarkan dirinya untuk menyelesaikan shalatnya yang tinggal ujungnya saja. Begitu mengucapkan salam. Ayyas menengok ke arah belakangnya, seketika ia terperanjat kaget bukan kepalang. "AstaghfirulUhaVcidzim?" Seru Ayyas.

Linor tetap duduk di tempatnya. Ia tersenyum saja melihat Ayyas kaget melihatnya. Ia menunggu Ayyas bangkit dari duduknya di lantai.

"Kau masuk kamarku tanpa izin!"

"Aku sudah izin, hanya kau tidak mendengarnya. Dan aku percaya kau mengijinkan!"

"Bagaimana kau masuk, padahal pintu itu terkunci!?" "Kau tidak menguncinya. Atau kau lupa menguncinya.

Aku masuk begitu saja!"

"Dengan hormat aku minta kau keluar sekarang!" [1]

"Setelah kau membantuku. Aku perlu bantuanmu!"

"Kau tidak harus memasuki kamarku kalau ingin aku membantumu."

"Justru aku ingin kau membantuku di kamarmu ini."

"Aku tidak paham maksudmu?"

"Dengan melihatku berpakaian seperti ini, kau tidak juga paham?"

"Ya aku paham?"

"Apa aku juga harus melepas semua yang kukenakan sampai kau paham?"

Ayyas terhenyak. Ia paham maksud Linor. Dia juga lelaki normal. Jantungnya berdegup kencang. Aliran darahnya menghangat. Tidak akan ada orang yang melihat jika ia melakukan ajakan Linor. Keluarganya juga tidak akan tahu kalau ia melakukan itu.

Orang takut kehormatannya jatuh karena ketahuan melakukan perbuatan yang diharamkan itu. Tetapi kehormatannya tidak akan jatuh, ia rasa, karena tidak akan ada yang mengetahuinya.

Ayyas melihat Linor yang perlahan bangkit dari duduknya. Ayyas juga bergerak bangkit dari duduknya di atas lantai. Saat itu akal sehat Ayyas nyaris tertutupi oleh apa yang dilihatnya.

Ayyas hampir tergelincir dalam dosa besar. Shalatnya hampir saja sia-sia belaka. Tiba-tiba ia teringat bahwa tetap ada yang melihat, tetap saja ada yang menyaksikan apa yang akan dilakukannya dengan Linor, yaitu Allah Yang Maha Melihat.

Allah Maha Melihat.

Alangkah celakanya dirinya jika sampai melakukan dosa besar yang dilarang agama itu. Alangkah meruginya, jika ia melakukannya, dan kemudian semua amal-amal saleh yang ia jaga mati-matian selama ini kemudian menjadi terhapus dan sia-sia belaka.

Ayyas kembali memegang kendali akal sehatnya.

"Jadi kau mau?" Lirih Linor dengan senyum penuh kemenangan.

"Mendekatlah!" Jawab Ayyas dengan suara bergetar. Linor mendekat.

"Berbaliklah, aku ingin melihat punggungmu!" Ayyas semakin gemetar ketika Linor begitu dekat dengannya. Linor mengikuti perintah Ayyas. Perempuan muda itu membalikkan tubuhnya. Begitu melihat punggung Linor, Ayyas langsung mengetuk satu titik di punggung Linor dengan pukulan cukup keras. Dan akibatnya, "Aaa!" Linor menjerit keras lalu pingsan. Ayyas segera menangkap tubuh Linor supaya tidak jatuh berdebam ke lantai.

Ayyas menurunkan tubuh Linor perlahan ke lantai. Ia lalu mengambil mantel Linor yang ada di sandaran kursi. Ayyas berusaha memakaikan mantel itu ke tubuh Linor. Setelah itu Ayyas menuju pintu. Pintu itu terkunci. Kuncinya tidak ada di tempatnya. Ia berpikir sejenak. Ia menduga Linor memasukkan kunci pintu kamarnya ke saku mantelnya. Ia cari kunci itu di saku mantel Linor. Dan benar.

Ayyas membuka pintu kamarnya, lalu menyeret tubuh Linor dan membiarkan tubuh itu terkulai begitu saja di atas karpet ruang tamu. Setelah itu ia menutup pintu kamarnya. Menguncinya. Dan menggeser meja di kamarnya sebagai pengganjal pintu kamarnya.

Setelah itu Ayyas menangis tersedu-sedu.

"Hampir saja ya Allah. Oh hampir saja ya Allah!" Rintihnya sambil menangis. "Rabbana zhalamna anfusana wa in lam taghfir lana wa tarhamna lanakunanna minal khasiriin." Ayyas terus mengulang-ulang doa itu dengan airmata terus meleleh.

Ia sadar Aliahlah yang menyelamatkan dirinya. Imannya ternyata masih lemah. Kekuatan imannya belum kuat untuk menghadapi godaan setan yang tampil dalam pesona kemolekan perempuan seperti Linor. Ia yang baru saja shalat, yang baru saja mengisi kekuatan iman, begitu setan mendatangkan Linor di kamarnya, ia langsung tidak berdaya. Kalau bukan karena Allah,

maka dirinya akan benar-benar dihina oleh setan untuk selama-lamanya.

Ia juga sadar, bahwa berhijrah ke tempat yang lebih baik, harus dilakukan secepat mungkin. Bahkan tidak boleh ditunda samasekali meskipun cuma satu malam. Semestinya, jika ia tetap bermalam di rumah Pak Joko setelah makan malam, dan baru kembali ke apartemennya keesokan harinya untuk merapikan dan mengambil barang-barangnya, maka kejadiannya akan berbeda. Ia akan lebih selamat dari tipu daya setan.

Dengan adanya kejadian yang nyaris membuat dirinya terhina seumur hidup itu, keputusannya untuk segera meninggalkan tempat di mana selama ini ia tinggal semakin bulat. Ia sudah bersumpah mulai besok siang, ia tidak akan menginjakkan kakinya di apartemen itu lagi.

Setelah airmatanya mulai berhenti meleleh, ia mengambil air wudhu untuk kembali shalat dan bersujud kepada Allah. Ia harus terus minta

pertolongan Allah. Ia teringat kalimat Ibnu Athaillah,

"Kalau kamu tahu bahwa setan tidak pernah melupakanmu dan terus berupaya membinasakan kamu, maka kamu janganlah lupa kepada Tuhan yang nasibmu berada di tangan-Nya."

***

Kira-kira tiga jam Linor pingsan. Menjelang pukul empat dini hari, ia siuman. Awalnya ia kaget tegeletak di lantai ruang tamu. Setelah ingatannya benar-benar pulih, ia sadar apa yang telah terjadi. Ia diminta membalikkan badan oleh Ayyas dan tiba-tiba punggungnya disodok sangat keras dan ia pingsan. Ia tidak tahu setelah itu apa yang dilakukan Ayyas kepada dirinya.

Tiba-tiba ia sangat marah. Ia ingin tahu apa yang telah diperlakukan Ayyas pada dirinya ketika pingsan. Apakah pemuda itu memperkosanya? Jika benar, ia akan menuntut pemuda itu. Ia tidak mau hanya dijadikan boneka oleh pemuda itu.

Linor bangkit. Punggungnya masih sedikit sakit. Ia melangkah ke kamarnya. Ia buka laptopnya. Dan ia putar ulang rekaman dari kamera yang ia pasang di kamar Ayyas. Ia melihat ulang apa yang terjadi. Mulai sejak ia masuk ke kamar itu. Ia menguncinya dari dalam. Dan seterusnya sampai ia membalikkan badan. Ayyas ternyata menotok punggungnya dengan keras. Ayyas menjaga tubuhnya agar tidak jatuh membentur lantai. Ayyas lalu mengenakan mantel yang ia letakkan di sandaran kursi. Lalu Ayyas menyeretnya keluar.

Kemudian Linor melihat rekaman yang di ruang tengah. Nampak dirinya diseret oleh Ayyas dan dibiarkan telentang di atas lantai begitu saja. Ayyas lalu masuk ke kamarnya.

Pemuda itu samasekali tidak menodai dirinya. Samasekali. Kecantikan dirinya yang ia banggakan samasekali tidak menarik pemuda itu. Penampilannya yang ia anggap akan meruntuhkan semua iman lelaki yang melihatnya samasekali tidak menggoyahkan iman pemuda itu. Ia nyaris

tidak percaya melihatnya. Ia juga nyaris tidak percaya ada pemuda yang begitu teguh menjaga kesuciannya.

Tiba-tiba ia merasa kerdil dan hina. Ia merayu-rayu. Tapi rayuan itu samasekali tidak ada gunanya. Ia bertanya pada dirinya, apa sebenarnya tujuannya merayu pemuda itu. Kalau mau bersenang-senang dengan lelaki bukankah ia bisa ke klub-klub malam di Tverskaya? Kenapa harus melakukan perbuatan konyol seperti itu? Dan betapa memalukan dirinya diseret seperti bangkai anjing penyakitan seperti itu. Lalu ditinggalkan begitu saja. Ia merasa dihina. Dan ia akan segera membalasnya. Tak lama lagi ia akan membuat pemuda itu diseret bagai bangkai anjing oleh para polisi yang menangkapnya. Ya, tak lama lagi setelah bom meledak di Metropole Hotel dan mengguncang kota Moskwa.

***

29. Pergi ke Kiev

Pagi itu, tak ada tegur sapa antara Ayyas dan Linor ketika bertemu. Ayyas telah rapi ia menenteng tas ranselnya. Demikian juga Linor, juga telah rapi dan siap pergi dengan membawa tas ransel dan koper. Keduanya bertemu di ruang tamu. Keduanya nampak sama-sama ingin keluar pagi itu. Linor telah berjalan selangkah lebih dulu. Ia mengenakan sepatu musim dinginnya. Ayyas menunggu dengan wajah dingin. Setelah Linor selesai memakai sepatunya, barulah Ayyas bergegas mengambil sepatunya.

Itu masih pagi sekali. Belum jam tujuh. Yelena dan Bibi Margareta belum terdengar suaranya.

Linor melangkah membuka pintu. Sebelum keluar, dengan muka marah dan dingin, Linor berkata kepada Ayyas, "Hei bodoh, tunggu pembalasanku! Ingat, tunggu pembalasanku!" Ia lalu membanting pintu dan melangkah cepat.

Ayyas tersentak dengan ketidakramahan Linor pagi itu. Ia menyerahkan semuanya kepada Allah. Ia jadi teringat bagaimana marahnya Zulaikha kepada Yusuf ketika Yusuf tidak memenuhi keinginan Zulaikha. Yusuf sampai menderita harus dipenjara bertahun-tahun. Apakah dirinya akan mengalami nasib seperti Yusuf, ia akan dipenjara di Moskwa ini karena tidak mau memenuhi ajakan Linor? Hanya kepada Allah ia kembalikan segala urusan.

Pagi itu tujuan Ayyas adalah rumah Pak Joko. Ia ingin makan pagi dengan Pak Joko! Setelah shalat Subuh ia di-sms oleh Pak Joko untuk datang makan pagi bersama. Setelah itu ia akan ke MGU menemui Doktor Anastasia Palazzo. Ia merasa tidak bijak jika terus bersikap seperti anak-anak pada Doktor Anastasia Palazzo. Ia tetap harus menemui pembimbingnya itu. Dan ia harus berterus terang bahwa ia tidak suka dengan ciuman yang dilakukan Doktor itu setelah seminar tentang Ketuhanan waktu itu. Ia harus menjelaskan dengan detil apa yang menjadi prinsip

dan pegangan hidupnya yang akan ia pegang teguh sampai ajal menjemput. Dengan penjelasan yang luas ia berharap Doktor Anastasia akan maklum dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang sangat tidak diinginkannya itu.

Itu yang ia rasa harus ia lakukan.

Apalagi Doktor Anastasia Palazzo sampai mendatangi apartemennya. Itu berarti ada hal yang memang penting yang ingin disampaikan doktor muda itu kepada dirinya. Walau bagaimana pun, setelah ia menerima Doktor Anastasia sebagai pembimbingnya selama di Moskwa mewakili Profesor Abraham Tomskii, ia telah mengakui doktor muda itu sebagai gurunya. Guru yang memberikan bimbingan penelitiannya. Dan sebagai santri yang pernah ngaji kitab TalimulMutdallim, ia tetap harus menghormati gurunya. Yang baik ia ambil darinya, yang tidak baik ia buang saja.

Sementara Linor, pagi itu pergi untuk mengamankan segala data yang berkaitan dengan aktivitasnya sebagai agen Israel selama ini.

Segala data dan berkas itu telah ia masukkan ke dalam koper yang dibawanya. Ia akan memindahkannya ke sebuah tempat yang tidak ada seorang pun yang tahu kecuali dirinya sendiri.

Ia harus mengamankan segala data dan segala sesuatu yang memancing kecurigaan pihak keamanan Rusia, karena tidak lama lagi akan ada pemboman Metropole Hotel yang sudah dirancang dengan detil oleh Ben Solomon dan anak buahnya. Dan semua media, juga pihak keamanan Rusia, dan nantinyal opini dunia akan digiring bahwa pelakunya adalah seorang pemuda Indonesia bernama Muhammad Ayyas, yang ternyatai anggota jaringan Islam garis keras yang berbahaya.

Pihak keamanan Rusia akan diarahkan untull menggeledah tempat tinggal Ayyas. Dan di kamar Ayyas akan] ditemukan ransel berisi bahan peledak dan buku-buku Islam, j Tidak mustahil pihak keamanan Rusia juga akan menggeledah kamar Yelena dan Linor. Karena itulah Linor sudah bersiap-1 siap dan

mengamankan semuanya. Ia hanya meninggalkan barang-barang yang samasekali tidak akan membuat pihaki keamanan curiga.

Setelah meletakkan kopernya di tempat yang hanya ia yangl tahu, Linor akan langsung terbang ke Kiev, ibu kota Ukraina?! Sudah tiga kali ibunya memintanya untuk datang. Ia tidala memberitahu Ben Solomon bahwa dirinya terbang ke Kiev. Ia hanya minta izin saat peristiwa pengeboman itu terjadi. Ya, saat bom mengguncang Mokswa ia akan berada di luar jauh sana. Ia baru akan ke Moskwa ketika Ayyas sudah dipenjara-dan ia akan menjenguk anak muda itu di saat anak muda itu terlihat putus asa dengan nasibnya. Barulah ia akan mengatakanj kepadanya, "Inilah pembalasanku!"

***

Di ruang Profesor Tomskii, nampak Doktor Anastasia sedang sibuk di depan laptopnya. Ia sedang sibuk mengakses data ke beberapa perpustakaan di dunia. Data-data itu ada yang bisa dia down load, atau dia copy, ada juga yang

sifatnya hanya bisa ia baca. Ia sedang sibuk men-download dan sesekali menulis beberapa hal penting dari data yang hanya bisa ia baca.

Meskipun sibuk seperti itu, ternyata konsentrasi Doktor Anastasia sebenarnya tidak sepenuhnya pada data-data yang sedang ia kumpulkan. Sebagian pikirannya terus tidak lepas dari Ayyas. Siang itu adalah batas waktu dia harus memberi jawaban kepada pihak stasiun televisi tentang kesediaan Ayyas dan dirinya. Untuk dirinya tidak ada masalah, dia jelas bersedia. Sedangkan untuk Ayyas, ia tidak tahu. Tidak ada kabar dari Ayyas. Ia yakin ibu-ibu tua yang ada di apartemen Ayyas itu pasti menyampaikan pesannya kepada Ayyas.

Jika pihak stasiun televisi menelponnya ia akan mencoba minta tambahan waktu sampai malam. Pagi-pagi sekali ia akan memberi kabar. Ia sudah mengambil keputusan bulat, jika sampai sore Ayyas tidak juga memberi kabar dan tidak juga datang, ia akan kembali mendatangi apartemen Ayyas. Jika bertemu di sana, dia bersyukur.

Jika ternyata Ayyas tidak ada di apartemen, ia akan menunggu sampai Ayyas pulang.

"Doktor Anastasia, apa kabar?" Seseorang menyapanya. Karena kedua matanya tertuju sepenuhnya pada layar laptop, dan pikirannya mengembara ke mana-mana, Anastasia samasekali tidak sadar kalau ada seseorang memasuki ruangan itu dan kini orang itu telah berdiri tak jauh di hadapannya. Dokter Anastasia mengangkat pandangannya dan ia terkesima seketika.

"Oh kau!" Kata Doktor Anastasia Palazzo setengah tidak percaya.

"Ya. Kenapa Doktor seperti kaget begitu?" Jawab orang itu dengan tenang, yang tak lain adalah Muhammad Ayyas.

"Aku kira kau tidak akan datang lagi? Aku kira kau sudah pulang ke Indonesia atau ke India?" Doktor Anastasia Palazzo menjawab sekenanya. "Di mana saja kau selama ini? Kau tidak memberi kabar, tidak sms, juga tidak menelpon. Ditelpon tidak bisa, disms tidak dibalas. Ada apa

denganmu?" Lanjut Anastasia sambil bangkit dari tempat duduknya. Doktor muda itu nampak bahagia dengan kedatangan Ayyas.

"Maafkan saya Doktor, agak lama saya tidak memberi kabar, saya ada sedikit masalah."

"Masalah apa?"

"Saya sedang marah kepada seseorang."

"Marah kepada seseorang? Apa hubungannya dengan kehadiranmu ke sini?"

"Sangat berhubungan. Sebab, terus terang saja, saya marah pada Anda, Doktor?"

"Marah pada saya? Apa yang saya lakukan sehingga membuatmu marah?"

"Anda telah berlaku tidak patut pada saya."

"Apa itu? Saya tidak paham."

"Anda telah mencium saya dengan semena-semena."

"Jadi karena ciuman itu?!" Anastasia kaget.

"Ya."

"Itu biasa saja. Aku pikir kau suka."

"Aku tidak mau mendapat ciuman dari perempuan yang tidak halal bagi saya. Anda bukan

siapa-siapa saya. Bukan ibu saya, bukan kakak saya, dan bukan adik saya. Anda tidak halal bagi saya. Anda tidak boleh mencium saya. Dan saya tidak boleh mencium Anda. Kalau Anda mencium saya atau saya mencium Anda, kita telah menodai kesucian diri kita. Kita telah melakukan dosa. Itu ajaran agama saya."

"Kalau istri mencium suaminya?"

"Boleh. Halal. Bahkan mendatangkan pahala dari Tuhan."

"Maafkan aku kalau begitu. Aku tidak tahu. Aku tidak akan mengulanginya, kecuali nanti kalau aku suatu saat halal bagimu." Kata Doktor Anastasia Palazzo pelan.

Hati Ayyas bergetar mendengar kata-kata Doktor Anastasia Palazzo. Kalimat terakhirlah yang membuat hatinya bergetar. Seolah doktor cantik itu berharap, suatu saat akan menjadi perempuan yang halal baginya.

"Baiklah. Kita lupakan saja yang sudah berlalu. Sekarang kalau boleh saya mau tanya, apa benar kemarin petang Doktor mendatangi

apartemen saya? Dan berpesan pada Bibi Margareta ada sesuatu yang penting yang ingin Doktor sampaikan kepada saya?"

"Benar. Aku datang ke sana, karena aku tidak menemukan cara lain untuk menghubungimu. Memang ada hal sangat penting yang ingin aku sampaikan. Ada stasiun televisi yang mengundang kita. Mengundang aku dan kamu untuk talk show di acara 'Rusia Berbicara' untuk membincangkan masalah ketuhanan seperti yang ada di seminar itu. Dua hari lagi acaranya. Kau bisa ya?"

"Menurut Doktor saya harus bagaimana?"

"Datang. Nanti bersama saya."

"Si Viktor Murasov yang pembeo Nietzsche itu datang juga?

"Mungkin. Saya tidak tahu persis. Yang jelas kita berdua diundang untuk jadi narasumber."

"Baiklah Doktor. Saya siap."

"Terima kasih. Saya senang sekali. Saya akan langsung memberitahu Direktur Programnya."

"Itu acaranya pagi, atau sore, siang atau malam?"

"Kalau tidak salah siang. Tepat pas waktu makan siang. Nanti saya pastikan."

"Baiklah."

"Ini sudah saatnya makan siang. Kau mau aku traktir makan siang di stolovayaV Tanya Anastasia dengan mata berbinar.

"Tidak. Terima kasih Doktor. Saya masih kenyang. Sebelum ke sini tadi saya baru makan di KBRI. Saya mau pesan teh panas pada Bibi Parlova saja."

"O begitu. Kalau begitu biar saya yang pesan pada Bibi Parlova. Kau duduk saja dan bisa mulai melanjutkan penelitianmu."

"Baik. Terima kasih Doktor." Ayyas heran dengan sikap Anastasia yang begitu ramah padanya melebihi biasanya. Doktor itu bahkan sampai meladeninya memesankan teh panas pada Bibi Parlova. Apakah benar ledekan Yelena itu? Ia jadi ingat setelah ia panjang lebar menjelaskan tentang jenis-jenis atheisme, Yelena

berkomentar, "Penjelasanmu runtut dan memahamkan. Bahkan bisa membuat orang terpana. Wajar kalau pembicara yang di sampingmu yang cantik itu sampai menciummu begitu kau selesai berbicara. Kelihatannya dia jatuh cinta padamu. Siapa namanya? Anastasia...?"

Apakah sikap Anastasia itu adalah tanda-tanda bahwa dia jatuh cinta padanya?

Ayyas beristighfar. Ia memohon kepada Allah agar dirinya dilindungi dari godaan setan yang terkutuk. Juga memohon kepada Allah agar dilindungi dari godaan perempuan yang sering membuat tak berdaya kaum lelaki di mana saja. Ia merasa, setelah lolos dari sergapan setan melalui Linor, ujian berat berikutnya nampaknya akan datang melalui Anastasia Palazzo yang tak kalah jelita dan menariknya.

***

Salju baru berhenti turun ketika Linor tiba di Bandara Internasional Boryspil. Hanya masih ada satu dua butir salju yang jatuh melayang dari langit. Linor langsung menaiki FM Taxi begitu

keluar dari bandara. Hari mulai gelap. FM Taxi itu meluncur ke utara menuju tengah kota Kiev yang jaraknya tidak kurang dari 40 km dari Boryspil.

Linor tidak menuju Sunflowe B&B Hotel sep-erti yang disarankan oleh Yelena. Hotel model itu kurang cocok untuk seorang agen seperti dirinya. Ia lebih suka untuk meletakkan tasnya di Shreborne Guest House yang letaknya tak jauh dari stasiun metro Arsenalna, dan dari sungai Dnipro yang ada di sisi timur kota Kiev.

Tujuan Linor terbang ke ibu kota Ukraina bukan untuk menginap di hotel, atau untuk se-buah operasi intelijen. Samasekali tidak. Tujuan sebenarnya adalah untuk menemui ibunya yang sudah hampir satu tahun tidak bertemu dengannya. Untuk menemui ibunya ia tidak mau ada satu agen pun yang tahu, termasuk Ben Solomon.

Ia memiliki lima paspor dari lima negara dengan nama yang berbeda-beda, identitas yang berbeda dan wajah yang sedikit berbeda. Agen

yang lain tahunya ia memiliki empat paspor, termasuk paspor Rusia. Ada satu paspor yang sangat ia rahasiakan, dan itu adalah paspor yangldni ia gunakan untuk memasuki Ukraina untuk menemui ibunya. Jika di paspor Rusia namanya adalah Linor dan ia juga memiliki ID Card resmi dari Pemerintah Rusia dengan nama Linor, maka untuk paspor yang ia gunakan memasuki Ukraina ia memilih nama Sofla Corsova, berkebangsaan Belarusia.

Sofia adalah nama yang diberikan oleh ibunya untuknya. Dan Corsov adalah nama kakeknya, ayah ibunya. Nama ibunya sendiri sesungguhnya adalah Ekaterina, yang lahir di kota Ratomka, Belarusia. Lengkapnya Ekaterina Corsova Fyodorovna. Tetapi oleh ayahnya nama ibunya itu diganti menjadi Shim'ona Jelinek agar lebih nampak kental Yahudinya.

Nama ayahnya sendiri adalah Eber Jelinek. Dan namanya sendiri yang ada di dokumen sejak kecil adalah Sarah Jelinek. Itu namanya yang sebenarnya, karena itu adalah nama pemberian

ayahnya dan mengikut kepada nama keluarga ayahnya. Dari lima paspor yang ia miliki, salah satunya memakai nama Sarah Jelinek, berkebangsaan Polandia.

Jadi dari data dan realitas yang ia tahu, meskipun sejak usia dua belas tahun ia hidup di Moskwa dan hidup sebagai orang Rusia serta diakui sebagai warga Rusia, ia sesungguhnya adalah berdarah Belarusia dan Polandia. Tepatnya berdarah Yahudi Belarusia dan Polandia.

Ayahnya sering mengatakan, kalau darah ayahnya adalah Yahudi tulen yang masih terjaga darah ras Yahudinya. Dan karena ayahnya adalah Yahudi tulen ia sangat bangga menjadi anak ayahnya yang dengan sendirinya berarti ia Yahudi tulen. Ia merasa menjadi manusia paling beruntung karena ditakdirkan menjadi Yahudi, yang menurut para rabi dan para hakhom, Yahudi adalah manusia pilihan Tuhan di atas muka bumi ini.

Setelah istirahat sebentar di kamar eksekutif Shreborne Guest House, Linor menghubungi

penyewaan mobil. Ia menyewa mobil sedan hitam untuk beberapa hari. Malam itu juga ia meluncur ke arah selatan, meninggalkan kota Kiev. Ia mengendarai mobil sedan hitam itu menuju sebuah kawasan Pyrohovo yang terletak delapan kilometer dari kota Kiev.

Sampai di Pyrohovo Linor membawa mobilnya memasuki jalan Horodotska. Ia mencari apartemen bernuansa Romawi. Tak lama kemudian ia menemukan apartemen itu. Perlahan ia mengarahkan mobilnya memasuki tempat parkir dan ia langsung menuju lantai tujuh. Tepat di depan pintu 7011 Linor menelpon ibunya. Ketika ibunya menanyakan di mana keberadaannya, Linor mengatakan, "Mama, bukalah pintu, aku berada tepat di depan pintu apartemen Mama."

Pintu terbuka. Seorang perempuan yang belum begitu tua muncul dari balik pintu. Sebagian rambut perempuan tua itu telah memutih, tetapi kulit wajahnya masih segar. Hidungnya mancung, dan tatapan matanya tajam. Perempuan itu langsung membuka tangannya lebar-lebar

sambil tersenyum. Linor menghambur ke pelukannya dengan hati damai. Kini ia merasa damai dalam dekapan ibunya.

Dulu saat masih remaja, ia selalu ingin lepas dari ibunya, juga dari ayahnya. Setelah ia lepas dan benar-benar hidup bebas, ia sering merasa hatinya gelisah entah kenapa. Dan dalam dekapan ibunya selalu merasa tenang. Seolah-olah dada ibunya itu telah menyedot seluruh gelisahnya.

Setelah ayahnya meninggal dua tahun lalu karena terkena kanker liver, ibunya hidup sendiri. Ia memilih hidup di desa yang pernah menjadi kenangan ibunya waktu remaja. Yaitu desa Pyrohovo, yang berada di pinggir selatan ibu kota Ukraina. Menurut cerita ibunya sendiri, ibunya memang lahir di Ratomka, Belarusia, tahun 1957. Kakeknya adalah seorang dokter gigi yang bekerja pada dinas kesehatan pemerintah. Sebenarnya, kakeknya mengawali kariernya di Minsk, tetapi dalam perkembangan kariernya, dia ditugaskan di Ratomka sebagai ketua pengawas

kesehatan di kota itu. Dalam kondisi yang cukup baik itulah ibunya dilahirkan.

Kakeknya orang Belarusia biasa yang pada waktu muda dulu belajar ilmu kedokteran di Universitas Negeri Moskwa. Neneknyalah yang masih memiliki aliran darah Yahudi. Neneknya, konon, termasuk Yahudi yang melarikan diri dari Polandia dan bisa sampai di Moskwa dengan selamat ketika PD II berkecamuk dengan sengitnya. Di Moskwa itulah neneknya bertemu dengan kakeknya. Selanjutnya neneknya menikah dengan kakeknya, dan terus ikut kakeknya ke mana pun kakeknya pergi dan di mana pun kakeknya berada.

Dari pernikahan kakek dan neneknya itu lahirlah ibunya yang diberi nama Ekaterina. Dan tiga tahun berikutnya, lahirlah bibinya yang diberi nama Agneszka. Mereka berdua lahir di Ratomka, tapi kemudian besar di Pyrohovo. Menurut cerita ibunya, ketika ibunya memasuki usia sebelas tahun, kakeknya pindah ke Ukraina

karena adanya perselisihan yang serius dengan pegawai dinas kesehatan kota Ratomka yang lain.

Kakeknya tidak bisa tenang dengan perselisihan itu, akhirnya memilih pindah ke Ukraina. Kakeknya langsung mendapat kepercayaan memimpin sebuah klinik kesehatan di Kiev, tetapi 'kakeknya memilih tinggal di luar kota Kiev. Tepatnya di desa Pyrohovo. Sejak itu kakek, nenek, ibu dan bibinya tinggal di desa Pyrohovo. Ibu dan bibinya berkembang dan menghabiskan masa remajanya di desa itu.

Sayangnya rumah yang dulu ditempati ibunya ketika masa remaja sudah dijual oleh kakeknya sebelum meninggal. Dan kini rumah itu sudah diratakan dengan tanah. Di atasnya telah di bangun toko swalayan serba ada, semacam universam kalau di Moskwa.

Akhirnya ibunya memilih tinggal di apartemen di jalan Horodotska. Apartemen itu ayahnya yang membelikan, tapi diatasnamakan seorang nenek tua penduduk Pyrohovo yang miskin dan hidup sebatang kara. Nenek itu bernama Natasha,

dan kini tinggal berdua dengan ibunya. Ayahnya sudah menyegel bahwa begitu Natasha meninggal, maka secara otomatis apartemen itu menjadi milik ibunya yang dalam segel itu dianggap sebagai satu-satunya pewaris nenek yang hidup sebatang kara itu.

Ayahnya sampai melakukan hal rumit seperti itu demi mengamankan ibunya dari musuh-musuh ayahnya yang tidak sedikit. Ayahnya ingin agar ibunya dan segala yang dimiliki oleh ibunya tidak terlacak oleh para intelijen mana pun. Setelah ayahnya meninggal, ibunya langsung menghilang dari peredaran. Teman-teman ayahnya di Moskwa bahkan tidak tahu di mana ibunya berada. Banyak yang beranggapan ibunya juga telah meninggal bunuh diri karena frustasi. Padahal ibunya kini hidup tenang di daerah Pyrohovo dengan harta peninggalan ayahnya yang melimpah.

"Kau selalu mengejutkan Mama." Kata Madame Ekaterina dengan mata berkaca-kaca karena terharu bahagia. Madame Ekaterina

mengendorkan pelukannya tapi kedua tangannya yang mulai keriput itu memegang kepala Linor dan menghadapkan ke wajahnya dengan penuh lembut.

"Aku ingin membuat Mama terkejut bahagia." Jawab Linor sambil menatap mata ibunya dengan penuh cinta.

"Dan kau sudah berhasil melakukannya."

"Mama sehat-sehat saja?"

"Ya. Seperti yang kaulihat. Kau- sendiri bagaimana, Anakku?"

"Linor baik-baik saja, Mama."

"Ah kenapa masih juga kau pakai nama itu. Mama lebih suka kau memakai nama Sofia."

"Baiklah kalau bersama Mama, aku akan memakai nama Sofia." Kata Linor halus. Perangainya sangat berbeda ketikal bersama orang lain. Biasanya Linor selalu dingin dan kelihatan! tidak peduli. Tetapi kepada ibunya Linor begitu lembut dan J penuh perhatian.

Mereka berdua masuk ke dalam apartemen dan menutup pintu. Ruang tamu apartemen itu bernuansa Rusia klasik nanl mewah. Dindingnya berwarna putih gading. Langit-langitnya^ berhias ukiran khas Rusia yang berwarna keemasan. Lampu | kristal yang indah menggantung di tengah ruangan. Jendela j yang tertutup rapat dihiasi gorden yang indah dari sutra yang[1] disulam dengan benang-benang emas. Siapa pun yang memasuki ruang tamu itu akan merasa berada di salah satu ruang pembesar kekaisaran Rusia abad delapan belas. Itu juga yang dirasakan oleh Linor.

"Istirahatlah di kamarmu. Mama sudah mempersiapkannya sejak memintamu datang. Istirahatlah "dulu. Nanti akan Mama panggil untuk makan malam bersama."

"Baik Mama."

Linor langsung melangkah memasuki sebuah kamar yang cukup besar. Itu adalah kamarnya. Sudah beberapa kali ia tidur di kamar itu sejak ibunya memutuskan untuk menghabiskan masa tua di daerah Pyrohovo yang terletak di pinggir kota Kiev itu. Linor merebahkan tubuhnya ke kasur empuk. Tubuhnya terasa begitu dimanja oleh kenyamanan kasur itu. Ia hampir terlelap, ia teringat untuk mandi dengan air hangat.

Sudah tiga hari ia tidak mandi. Tidak mandi beberapa hari adalah hal yang biasa ia lakukan di musim dingin. Ia merasa cukup dengan membersihkan muka dan memakai

bedak penyegar untuk tubuhnya, serta parfum tubuh untuk pengharum. Itu sudah cukup. Tetapi setelah tiga hari tidak mandi ia merasa harus mandi agar tubuh terasa lebih segar. Maka Linor

pun hanyut dalam kenikmatan belaian air hangat yang kesegarannya dapat ia rasakan sampai ke seluruh tulang-tulang tubuhnya.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Madame Ekaterina memanggilnya untuk makan malam. Linor menuju meja makan dengan nafsu makan yang menyala. Ibunya sudah duduk menunggu, juga seorang perempuan yang sudah renta bernama Natasha.

Di atas meja nampak roti Ukraina yang masih hangat. Di sampingnya ada sup jamur, ada jugapay isi daging kelinci yang juga masih hangat dan potongan-potongan keju keras yang ditaburi merica ala Italia. Menu makan malam itu dilengkapi salad yang terdiri atas pelbagai jenis sayuran dan buah yang dicampur dengan minyak Zaitun yang harum. Linor juga mencium aroma segar teh Long Jing. Teh termahal di dunia yang dipetik dari perkebunan teh Long Jing di daerah Hang Zhou, China.

Ibunya memang memiliki selera minum teh yang sangat tinggi. Ia punya daftar puluhan jenis

teh paling enak di dunia. Selain teh Long Jing, teh paling enak di atas muka bumi ini adalah teh hijau dari perkebunan teh Solok, Sumatera Barat, Indonesia. Ibunya biasa mendapatkan teh itu tidak dari Indonesia, tapi justru dari Amsterdam, Belanda.

Linor makan malam dengan sangat bersemangat. Ia menyantap habis pay isi daging kelinci yang masih hangat itu. Pay buatan ibunya itu memang salah satu makanan kesukaannya sejak kecil. Sup jamur yang masih panas itu membuat badannya terasa hangat. Dan kehangatan itu disempurnakan oleh segarnya teh Long Jing. Madam Ekaterina, nampak sangat bahagia melihat Linor makan seumpama orang yang berhari-hari tidak makan. Hampir semua hidangan yang tersaji di atas meja, Linorlah yang menyantapnya.

Setelah makan malam, Madame Ekaterina Corsova Fyodorovna mengajak Linor ke kamarnya yang luas. Kamar itu tertata dengan sangat mengagumkan. Tiga tirai keemasan melindungi jendela-jendela kaca-gandanya.

Langit-langitnya dihiasi ornamen keemasan. Di salah satu dindingnya nampak rak buku yang membuat kamar itu jika dilihat dari sudut itu, seumpama perpustakaan yang memiliki koleksi buku klasik dan kontemporer sama banyaknya.

Di atas tempat tidur yang nampak elegan itu ada lukisan besar cat minyak yang menghidupkan kamar mewah itu. Yaitu lukisan bunga mawar putih yang begitu segar. Jika dilihat dari jarak agak jauh sambil sedikit melangkahkan kaki, bunga mawar itu bisa nampak seperti bergerak pelan seperti tertiup angin.

Madame Ekaterina meminta Linor duduk di sofa yang empuk. Sofa itu menghadap ke layar televisi flat yang sangat besar. Madame Ekaterina duduk dengan tenang. Ia memandangi Linor yang malam itu nampak sangat anggun dalam balutan gaun merah tua berlengan panjang yang nampak klasik sekaligus modern.

"Kau semakin cantik, Anakku." Puji Madame Ekaterina sambil tersenyum pada Linor.

"Karena Mama cantik."

"Jadi kau merasa cantik karena kecantikanmu itu menurun dari Mama?"

“Iya.”

"Apa kau masih lelah, Anakku?"

"Tidak Mama. Rasa lelah itu sudah hilang begitu Sofia bertemu Mama." Linor sudah menyebut dirinya sebagai Sofia. Nama yang dicintai oleh ibunya.

"Bolehkah Mama mengajakmu bicara panjang lebar sampai larut malam?"

"Dengan senang hati Mama."

"Aku ingin kau mengetahui siapa kau sebenarnya?"

"Mengetahui siapa aku sebenarnya? Apa maksud Mama?"

"Mama merasa ini sudah waktunya. Kau harus tahu siapa kau sebenarnya, sehingga kau benar-benar akan mendapatkan kemerdekaanmu yang sebenarnya. Mama ingin kau benar-benar merdeka menentukan jalan hidupmu, setelah kau mengetahui jatidirimu yang sesungguhnya. Mama tidak ingin kau dijajah oleh siapapun dan

apapun, termasuk dijajah oleh kenyataan yang selama ini Mama tutup rapat-rapat darimu." Madame Ekaterina bangkit menuju layar televisi. "Tetap duduklah di situ. Mama ingin kau melihat dokumen sejarah ini." Kata Madame Ekaterina sambil membuka rak kaca berisi kaset-kaset video.

Tak berapa lama Madame Eketerina sudah berhasil memutar sebuah kaset dengan pemutar kaset video yang terletak di bawah layar televisi yang lebar itu. Di layar nampak keterangan yang menjelaskan bahwa video itu adalah dokumen sejarah nyata yang direkam oleh seorang wartawan dari Kanada. Lalu keluarlah judul "Dokumentasi Pembantaian Sabra dan Shatila 1982."

"Apa hubungan diriku dengan pembantaian Sabra dan Shatila?" Tanya Linor agak penasaran.

"Duduklah dan lihatlah dengan baik-baik. Nanti Mama akan jelaskan semuanya."

Dilayar kaca nampak dari jarak yang agak jauh, seorang tentara berseragam hijau menembak tubuh seorang anak kecil yang tangan dan

kakinya terikat dengan kabel listrik. Terakhir tentara itu memecahkan kepala anak kecil itu dengan senjata[1] otomatisnya. Kamera kemudian mengambil middle close up dari dada hingga muka anak kecil itu. Layar kaca itu seperti merah kehitaman. Muka itu sudah tidak berbentuk. Sepenuhnya darah. Benar-benar hancur.

Kamera lalu bergerak menyusuri jalan. Tertulis di layar, itu adalah sebuah jalan di Sabra. Di jalan itu terlihat mayat-mayat bergelimpangan dan bertumpuk-tumpuk. Lalu nampak mayat seorang pria tua. Ia mengenakan baju panjang berwarna cokelat muda dan kopiah putih. Pria tua itu ditembak di kepalanya dan kedua matanya telah dicungkil.

Di layar kaca kemudian nampak rumah-rumah yang dirobohkan, bangunan-bangunan yang hancur, puing-puing, wajah-wajah yang ketakutan, dan seorang perempuan muda yang membawa bayi dengan wajah putus asa. Dua orang tentara mendekati perempuan muda itu dan merebut bayinya. Perempuan muda itu mati-matian

mempertahankan bayinya. Tetapi beberapa detik kemudian darah muncrat dari jilbab putih yang menutupi kepalanya. Beberapa butir peluru menembus kepalanya. Bayinya juga mengalami nasib yang sama. Mayat perempuan muda dan anaknya itu tergeletak begitu saja di pinggir jalan.

Adegan penembakan lainnya di jalan utama kamp Sabra dan Shatila terekam jelas. Kemudiam nampak di layar kaca tumpukan mayat terlihat di kedua sisi jalan. Lalu nampak mayat-mayat yang tergeletak di gang-gang kecil di kamp, mayat-mayat yang ditumpuk di atas mayat-mayat lainnya, tubuh-tubuh yang terpotong, dengan tangan-tangan yang terlepas, tubuh-tubuh yang membusuk dan membengkak yang pastinya telah mati sehari atau dua hari sebelumnya.

Kamera kemudian mengambil close up mayat seorang perempuan muda setengah telanjang yang berlumuran darah. Kerudung putih penutup kepalanya lepas tak jauh dari tubuh. Gamisnya nampak terkoyak-koyak. Perutnya sobek, dan isinya terurai. Dahinya nampak lebam oleh

pukulan benda keras. Yang membuat bulu kuduk tambah berdiri dada perempuan itu rusak, payudaranya seperti disayat-sayat sampai hancur.

Melihat pemandangan itu, Linor yang biasanya dingin . dan sering tidak memiliki rasa kasihan kepada korban yang harus dibunuhnya, kali ini Linor merasakan kengerian dalam dirinya. Ia tidak bisa membayangkan kalau hal itu terjadi pada dirinya.

Di layar kemudian nampak mayat-mayat yang tangan dan kakinya diikat dengan kabel listrik dan mayat-mayat yang dipenuhi tanda bekas habis dipukuli sebelum akhirnya dibunuh. Mayat anak-anak, bocah perempuan dan laki-laki serta wanita dan pria yang sudah renta. Beberapa mayat masih digenangi merahnya darah, lainnya tergenang dalam cairan darah yang kecoklatan, bahkan menghitam.

Dan kembali nampak mayat-mayat wanita yang bajunya terlepas dari dari tubuhnya, tetapi kondisi tubuhnya terlalu rusak sehingga susah

untuk mengatakan apakah mereka habis ' diperkosa atau disiksa sampai mati.

Linor kembali merasakan kengerian menyusup ke dalam hatinya.

• Layar kaca kemudian menampilkan sebuah stadion yang dipenuhi mayat yang bertumpuk-tumpuk dan bergelimpangan. Di sekitar stadion nampak banyak pakaian wanita. Kamera lalu mengambil close up beberapa mayat wanita yang binasa tanpa pakaian. Lalu nampaklah seorang lelaki setengah baya yang wajahnya menggur-atkan ketakutan, kecemasan sekaligus kemarahan.

Orang setengah baya itu adalah orang Libanon yang tinggal di dekat Sabra dan Shatila yang selamat dari pembantaian. Dengan marah lelaki setengah baya itu memberikan kesaksian bahwa banyak wanita dipaksa bertelanjang bulat, lalu diperkosa para tentara sebelum akhirnya dibunuh.

Setelah itu nampak seorang wanita Libanon yang selamat dari pembantaian. Ia memperli-hatkan rumahnya yang sebagian telah hancur,

dan memberikan sebuah kesaksian, bahwa ia tinggal dekat stadion itu dan dari tempat persembunyiannya ia dapat melihat apa yang terjadi. Ia merasa geram karena ada manusia yang tega berbuat seperti itu kepada sesamanya, la mengakhiri kesaksiannya seraya berteriak, "Jangan sampai ada lagi! Bahkan seorang nenek tujuh puluh tahun pun diperkosa tanpa ampun dan dibunuh dengan kejam."

Wanita itu gemetaran saking marahnya. Linor ikut gemetar. Dan Madame Ekaterina sejak awal telah meneteskan airmata karena sedih yang luar biasa. Perempuan yang rambutnya sudah memutih itu seolah-olah kembali berada di tengah-tengah kamp Sabra dan Shatila yang mencekam.

Ia seolah-olah kembali mencium anyir darah. Ia kembali teringat ketika seorang wanita tua Libanon menyerahkan seorang bayi kepadanya untuk diselamatkan. Ia diminta untuk membawa pergi sejauh-jauhnya dari Sabra dan Shatila.

"Bawalah pergi, selamatkanlah nyawanya. Ibunya telah diambil para milisi itu. Bawalah dia,

aku percayakan padamu. Cepatlah pergi, tak ada waktu lagi. Tak lama lagi milisi-milisi itu akan kembali mengadakan operasi. Mungkin akan tiba giliranku menyusul saudara-saudaraku yang telah terbunuh. Cepat bawalah bayi ini pergi. Hanya pintaku, suatu saat tolong beritahu dirinya, siapa sesungguhnya dirinya. Dirinya adalah orang Palestina. Ibunya Palestina. Ayahnya orang Libanon. Ayah dan ibunya sudah gugur bertemu Allah di kamp Sabra dan Shatila."

Kata-kata wanita tua Libanon itu kembali terngiang-ngiang di telinganya. Seolah-olah ia baru saja mendengarnya. Madame Ekaterina tiba-tiba terisak-isak, airmatanya meleleh. Linor melihat sesuatu yang tidak biasanya pada ibunya. Tidak biasanya ibunya menangis menyaksikan orang-orang Palestina dibantai. Meskipun ibunya tidak pernah ikut membantai, tetapi selama ini ia tahu ibunya selalu mendukung ayahnya yang sering melakukan operasi intelijen untuk kepentingan Israel.

Berkali-kali ayahnya menjadi dalang pembunuhan siapa saja yang mendukung perjuangan orang Palestina, dan ibunya tahu itu. Tapi ibunya tidak pernah menangis. Ibunya selama ini, sepengetahuan dirinya selalu mendukung ayahnya. Tetapi kenapa kali ini menyaksikan pembantaian Sabra dan Shatila ibunya menangis. Kenapa?

"Ibu menangisi apa? Menangisi orang-orang Palestina yang mati itu?" Tanya Linor dengan ekspresi dingin.

"Anakku, cobalah kauputar ulang bagian perempuan muda yang gamisnya terkoyak-koyak, payudaranya hancur tersayat-sayat tak berbentuk, perutnya sobek, dan isinya terurai. Cobalah putar ulang di bagian itu, Anakku." Kata Madame Ekaterina pelan.

Linor beranjak dari duduknya dan memenuhi permintaan ibunya. Ia memutar balik kaset video itu. Kemudian ia kembali memutar adegan pembantaian Sabra dan Shatila. Di layar kaca yang lebar itu langsung nampak gambar yang mengerikan. Mayat-mayat yang tergeletak di

gang-gang kecil di kamp, mayat-mayat yang ditumpuk di atas mayat-mayat lainnya, tubuh-tubuh yang terpotong, dengan tangan-tangan yang terlepas, tubuh-tubuh yang membusuk dan membengkak yang pastinya telah mati sehari atau dua hari sebelumnya.

Lalu nampak mayat seorang perempuan muda setengah telanjang yang berlumuran darah. Kerudung putih penutup kepalanya lepas tak jauh dari tubuh. Gamisnya nampak terkoyak-koyak. Perutnya sobek, dan isinya terurai. Dahinya nampak lebam oleh pukulan benda keras. Yang membuat bulu kuduk tambah berdiri, dada perempuan itu rusak, payudaranya seperti disayat-sayat sampai hancur. Kamera meng-close up mayat perempuan muda yang mati dengan cara sangat mengenaskan itu dengan sangat jelas. Siapa pun yang menyaksikan gambar itu, jika masih memiliki hati dan nurani yang sehat pasti akan merinding dan gemetar karena dicekam rasa ngeri sekaligus marah, marah sekaligus ngeri. Bagaimana

mungkin ada manusia yang tega melakukan tindakan yang sedemikian keji kepada sesama manusia.

"Tolong dï-pause, Anakku!" Kata Madame Ekaterina kepada Linor. Di layar kaca nampak gambar midle close up perempuan itu dari dadan-ya yang rusak sampai kepalanya. Dahinya lebam membiru. Mata kanannya seperti telah dicukil. Ada darah mengalir di pojok bibirnya. Pipinya kotor oleh tanah dan bercak darah. Rambutnya yang pirang kecoklatan nampak awut-awutan. Jil-babnya lepas tak jauh dari kepalanya.

"Lihatlah gambar perempuan yang mati dengan sangat tragis itu, Anakku! Apa yang kaurasakan, Anakku?" r3ibir Madame Ekaterina bergetar, airmatanya meleleh.

"Aku tidak merasakan apa-apa Mama." Jawab Linor dingin.

"Kau tidak merasakan apa-apa? Tidak ada sedikit pun di hatimu rasa kasihan? Atau rasa marah pada orang yang berbuat keji pada

perempuan itu?!" Sahut Madame Ekaterina dengan mata menyala.

"Tidak perlu kasihan. Kenapa harus kasihan pada orang bodoh seperti perempuan Palestina itu?" Jawab Linor sinis.

Airmata Madame Ekaterina meleleh semakin deras. Ingin rasanya ia menampar muka Linor sejadi-jadinya dan memarahi Linor semarah-marahnya, tetapi ia segera sadar bahwa Linor sedemikian benci pada orang Palestina karena memang selama ini dia didoktrin untuk itu. Bukankah Linor kini adalah agen rahasia Israel?

"Anakku Linor, bukan salahmu kalau kau sangat tidak menyukai orang Palestina. Tetapi Mama minta cobalah kaulihat baik-baik perempuan yang ada di layar kaca itu. Lihatlah baik-baik. Rasakanlah getaran-getaran halus nuranimu paling dalam. Tolong!"

Linor diam. Kedua matanya memandangi gambar perempuan Paletina yang mati mengenaskan itu. Sesaat lamanya Linor memandangi gambar itu. Hatinya samasekali tidak tersentuh

olehnya. Tak ada perubahan apa-apa di wajahnya. Madame Ekaterina juga diam dengan air-mata terus meleleh. Sesaat keheningan menyelimuti ruangan itu.

"Anakku." Suara Madame Ekaterina memecah kesunyian.

"Sebenarnya Mama ingin bercerita panjang kepadamu. Cerita nyata yang sangat penting untuk kaudengar. Tetapi kurasa kau perlu istirahat setelah perjalanan jauh. Istirahatlah di kamarmu. Mama juga perlu istirahat. Besok pagi setelah sarapan pagi, Mama akan bercerita kepadamu."

"Baiklah Mama."

"Hanya Mama minta, sebelum tidur bayangkanlah wajah perempuan yang ada di layar itu. Bayangkanlah meskipun cuma sekejap."

"Mama ini minta yang aneh-aneh. Kenapa aku harus membayangkan wajah perempuan itu? Kenapa tidak harus membayangkan wajah Mania saja?"

"Besok akan Mama ceritakan semuanya. Setelah Mama ceritakan semuanya, Mama berharap

kau tidak lagi membenci perempuan yang kaulihat di layar kaca itu. Mama sangat berharap."

"Aku benar-benar tidak paham dengan apa yang Mama ucapkan. Tetapi baiklah aku akan menunggu sampai besok. Sampai Mama menceritakan apa yang perlu Mama ceritakan. Dan aku tidak yakin bisa memenuhi harapan Mama."

"Mama sangat berharap."

***

30. Kaulah Bayi Palestina Itu

Linor baru bangun dari tidurnya. Pagi itu salju turun perlahan di seantero kota Kiev. Salju juga turun seolah membungkus segala benda yang ada di Pyrohovo. Linor bangkit dan menuju ruang tamu. Linor melihat Madame Ekaterina sedang duduk di sofa sedang membaca buku tebal. Dan Bibi Natasha sedang menata makanan di meja makan untuk sarapan.

Linor duduk di samping Madame Ekaterina. Ia memerhatikan apa yang dibaca oleh ibunya. Linor agak terkejut melihat buku yang dipegang ibunya.

"Bukankah yang Mama baca itu kitab sucinya orang Islam?" Tanya Linor dengan wajah menggguratkan keheranan sekaligus rasa tidak suka.

Madame Ekaterina, mengangkat mukanya dan memandang Linor dengan penuh kasih sayang dan tersenyum.

Ia menjawab pelan, "Iya. Kenapa? Apa salah kalau aku membaca kitab sucinya orang Islam?"

"Tidak Mama. Cuma, Mama hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Lebih baik Mama membaca talmud, itu jauh lebih bermanfaat. Jauh lebih mengukuhkan jatidiri Mama sebagai: orang Yahudi."

"Itu doktrin ayahmu ya?"

Iya.

"Sudah saatnya kau memiliki wawasan yang lebih luas. Tidak terbatas pada talmud. Sudah saatnya kau meluaskan bahan bacaan, Anakku. Dan menurutku kitab suci orang Islam ini, layak untuk kaubaca. Siapa tahu kau akan menemukan kebaikan di sana."

"Mama harus hati-hati, membaca kitab suci orang Islam itu bisa membuat Mama tersesat."

"Kau memandang Mamamu ini seperti anak kecil saja, Anakku. Ingatlah, Anakku yang mengajari kamu membaca dan menulis pertama kali adalah Mamamu ini. Yang mengajari kamu pertama kali bagaimana bermain biola dengan baik juga Mamamu. Mamamu ini pernah kuliah

di London, jadi jangan kauremehkan seperti itu." Kata Madame Ekaterina dengan tegas.

lapi bisa saja..

"Sudahlah Anakku," Madame Ekaterina memotong perkataan Linor, "kita tidak usah berdebat tentang hal-hal seperti ini, mari kita makan pagi, setelah itu aku akan bercerita panjang kepadamu. Tentang banyak hal yang harus kamu ketahui sebelum nanti Mama keburu mati. Sebab kita tidak tahu kapan kematian itu akan datang menjemput. Sebab kematian itu selalu mengintai kita dari waktu ke waktu. Ayo kita sarapan. Bibi Natasha sudah menatanya di atas meja makan. Ayo kita ke sana!"

Linor mengikuti ajakan Madame Ekaterina. Mereka berdua beranjak ke meja makan yang tak jauh dari sofa tamu. Bibi Natasha sudah duduk tenang di sana. Melihat menu yang dihidangkan mata Linor langsung berbinar bahagia. Ada tiga piring trovog. Ada cyorni khleb atau roti hitam yang bergelimangan di sebuah piring besar. Ada panci berisi sup ukha yang masih mengepul,

menyebarkan aroma yang khas. Juga ada kentang kukus yang nampak kuning keemasan. Ada salad sayur dan buah yang diaduk dengan maionez dan minyak olive. Juga ada buah-buahan segar, anggur, pir dan apel.

"Wah, ini pesta Mama!" Seru Linor.

"Ya, keberadaanmu di sini adalah hari raya, Anakku."

"Siapa yang membuat sup ukha-nya?"

"Ciumlah aromanya, kau akan tahu khasnya dan kau akan tahu siapa pembuatnya."

Linor tersenyum. Ia lalu mendekatkan hidungnya ke dekat panci di mana sup ukha masih mengepulkan asap. Ia memejamkan mata dan menghirupnya dengan bibir tersenyum.

"Mmm, dicium dari aromanya, ini buatan Mama." Kata Linor sambil tetap memejamkan mata dan menghirup aroma sup ukha.

"Ya, begitu bangun dari tidur Mama langsung menyiapkan sup ini untukmu."

"Spasiba balshoi, Mama."

Mereka bertiga lalu menikmati makan pagi itu dengan penuh semangat. Linor sampai menyeruput empat mangkuk sup ukha. Madame Ekaterina melihatnya dengan senyum bahagia. Sementara Bibi Natasha nampak sangat menikmati roti hitam yang ia makan dengan trovogyang juga masih hangat. Madame Ekaterina sendiri mengambil roti hitam dan memakannya bersama dengan sup ukha.

Di apartemen itu, Linor merasa sangat lapang dada dan pikirannya. Ia terbebas dari banyak tekanan. Terutama tekanan tugas dari Ben Solomon yang menjadi pimpinan seluruh agen rahasia Israel di Rusia. Sarapan pagi itu ditutup dengan makan buah-buahan dan minum teh Long Jing kesukaan Madame Ekaterina.

Selesai sarapan Madame Ekaterina mengajak Linor ke kamarnya. Ia ingin bercerita banyak hal kepada Linor. Dengan hati diliputi penasaran Linor mengikuti ibunya ke kamar. Ia merasa ibunya kali ini berlaku sangat aneh. Memintanya menonton film dokumenter tentang pembantaian

orang Palestina di kamp pengungsian Sabra dan Shatila. Memintanya untuk melihat ulang perempuan muda Palestina yang dibantai dan mati mengenaskan.

Dan lebih aneh lagi, ibunya itu meminta supaya mengingat perempuan muda yang mati mengenaskan itu sebelum tidur. Dan tadi ia baru saja melihat ibunya itu membaca Al-Quran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Ia jadi bertanya-tanya, kenapa ibunya jadi bertingkah laku aneh seperti itu?

"Duduklah, Anakku. Kita akan menonton film dokumenter itu sekali lagi. Baru setelah itu Mama akan bercerita panjang lebar, tentang hal yang harus kamu ketahui. Sebuah rahasia besar yang harus kamu ketahui. Mamamu ini tidak mau membawa rahasia itu sampai mati."

Linor diam saja, dan duduk tenang di samping ibunya. Madame Ekaterina menyalakan kaset video yang telah diputar tadi malam. Sejurus kemudian Linor dan Madame Ekaterina kembali menyaksikan pembantaian Sabra dan Shatila di

layar kaca. Linor sudah setengah hafal dengan alur yang ditampilkan di layar kaca itu. Ia kembali menyaksikan gambar mengambil close up mayat seorang perempuan muda setengah telanjang yang berlumuran darah. Kerudung putih penutup kepalanya lepas tak jauh dari tubuh. Gamisnya nampak terkoyak-koyak. Perutnya sobek, dan isinya terurai. Dahinya nampak lebam oleh pukulan benda keras. Dada perempuan Palestina itu rusak, payudaranya seperti disayat-sayat sampai hancur. Sepanjang film dokumenter itu diputar, Linor diam tidak berkomentar.

Begitu film habis, Madame Ekaterina berkata,

"Dengarkan baik-baik, Anakku. Mama akan bercerita. Setelah bercerita Mama berharap kamu tetap mencintai Mama. Kamu tetap menyayangi Mama. Sebab di dunia ini, sekarang ini kamulah yang paling berharga bagi Mama. Kau mau berjanji Anakku?"

Linor mengangguk dan berkata, "Iya Mama, Linor berjanji akan tetap mencintai dan menyayangi Mama."

"Sungguh, Anakku?"

"Sungguh Mama. Nyawa Linor taruhannya."

"Terima kasih, Anakku. Mama bahagia mendengarnya. Mama sekarang akan cerita. Sesungguhnya Mama melihat langsung pembantaian orang-orang Palestina di kamp pengungsian Sabra dan Shatila pada bulan September 1982 itu. Mama ada di sana. Saat itu Mama menjadi relawan tim medis dari London. Seperti yang kamu ketahui Mama kuliah di Fakultas Kedokteran University of London. Setelah resmi disumpah menjadi dokter Mama bekerja di sebuah rumah sakit swasta di London. Mama mempunyai banyak teman yang baik dan peduli pada kemanusiaan. Di antaranya adalah dr. Jeane Croft, dr. Alison Harowth, dan John Trondike.

"Suatu hari mereka bertiga mengajak Mama untuk menjadi sukarelawan ke Beirut. Tepatnya ke kamp pengungsian Palestina di Beirut Barat. Awalnya Mama menolak, tetapi Jeane Crofit meyakinkan Mama dengan memberikan kepada Mama data-data tentang kehidupan orang-orang

Palestina yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Mama akhirnya ikut terbang ke Beirut.

"Saat itu Beirut baru selesai perang. Kota yang pernah mendapat sebutan pengantin timur tengah itu dalam keadaan porak poranda.

"Di Beirut Mama bertemu dengan banyak relawan dari pelbagai negara. Ada dr. Rio Spirugi, pria berkebangsaan Swiss-Italia, ada Ben Alofs dari Belanda, ada Ellen Spigel dan dr. Jill Drew dari Amerika, ada dr. Ang Swee Chai dari Singapura, dan banyak lainnya. Para relawan itu orang yang sangat tulus menolong sesama manusia dan sangat teguh memperjuangkan harga diri sesama manusia.

"Bersama beberapa relawan Mama bekerja di bawah payung PRCS atau Palestine Red Crescent Society sebuah organisasi kemanusiaan yang sangat tidak disukai Israel. PRCS saat itu punya program menghidupkan kembali rumah sakit-rumah sakit milik orang-orang Palestina yang hancur karena dibombardir Israel. Salah satu rumah sakit itu adalah Rumah Sakit Gaza

yang terletak berhimpitan dengan kamp pengungsian Sabra dan Shatila. Mama bertugas di Rumah Sakit Gaza bersama enam relawan.

"Di Rumah Sakit Gaza itu Mama bertemu dengan perempuan-perempuan Palestina yang sangat baik hati. Ada Ummu Khalid, ada Azizah Abbas, ada Nahla, dan ada dokter muda yang cantik bernama Salma Abdul Aziz. Mama sangat dekat dengan Salma. Mama kagum kepada Salma. Ia masih muda, umurnya baru dua puluh enam tahun tapi sudah menyelesaikan spesialisasinya di bidang bedah tulang, dan telah meraih gelar master di bidang jurnalistik dari Glasgow. Saat itu ia sedang hamil tua, mengandung anaknya yang kedua.

"Tidak mudah bekerja sebagai relawan di bawah payung organisasi kemanusiaan Palestina, apalagi PRCS yang saat itu dijuluki sebagai organisasi 'para teroris' oleh Israel dan dunia internasional yang mendukung Israel. Tetapi kami tetap maju menolong anak-anak tak berdaya yang sekarat karena kena bom fosfor Israel, atau kena

cluster bomb yang sengaja dijatuhkan oleh Israel di kawasan-kawasan padat penduduk.

"Kau tentu tahu apa itu cluster bomb atau fargmentation bomb. Kau pasti sudah diajari oleh Mosad saat kau dididik satu tahun di Tel Aviv. Ah, bom jenis itu sangat mengerikan. Bom jenis itu kalau dijatuhkan di suatu tempat akan meledak dan tersebar luas dalam bentuk kepingan-kepingan kecil. Lalu kepingan-kepingan itu akan diam, sampai datang anak-anak yang tak sengaja menyentuh atau mencun-gkilnya karena rasa ingin tahu. Begitu tersentuh, kepingan-kepingan itu akan meledak menjadi pecahan-pecahan kecil yang tajam dan membina-sakan dalam jumlah yang tidak terhitung jum-lahnya. Siapa yang kena bom ini akan tewas atau mengalami luka yang sangat serius di wajah, mata, tulang dan organ-organ tubuh lainnya. Bom jenis ini sering dijatuhkan oleh Israel di daerah padat penduduk Palestina. Tak terkecuali Sabra dan Shatila juga Bour El Brajneh.

"Hampir setiap hari Mama melakukan operasi ringan maupun berat bersama dr. Salma Abdul Aziz. Kami menolong siapa saja yang perlu pertolongan. Kami tidak memandang ras, warna kulit, dan agama. Meskipun rumah sakit itu di bawah payung PRCS tetapi banyak juga penduduk Libanon yang kami tolong, apa pun agamanya, termasuk Yahudi Libanon juga kami tolong.

"Salma orangnya sangat terbuka, berwawasan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang luar biasa. Ia pernah menemani seorang perempuan Yahudi Libanon yang tinggal di dekat Sabra semalam penuh karena perempuan itu mau melahirkan. Padahal saat itu Salma sendiri sedang hamil tua. Ia menemani perempuan itu dan membantunya melahirkan anaknya dengan selamat. Bahkan ketika ternyata perempuan itu kekurangan darah setelah melahirkan, Salma tidak ragu mendonorkan darahnya untuk menyelamatkan nyawa perempuan itu setelah melihat golongan darahnya ternyata cocok dengan perempuan itu.

"Mama tahu Salma sangat membenci kezaliman Zionis Israel. Salma tidak bisa menerima dan tidak bisa memaafkan kejahatan Yahudi Israel yang telah menghabisi ayah, ibu dan kedua kakaknya. Ia selamat karena saat itu sedang tidak ada di rumah. Ia sedang ada di rumah pamannya. Tetapi sebagai dokter Salma tetap berjiwa besar. Ia benar-benar berhati malaikat, ia menolong siapa saja, tidak memandang apa agamanya. Ia benar-benar mengamalkan sumpah yang telah diucapkannya ketika menjadi dokter, bahwa seorang dokter itu bersumpah untuk merawat para pasien tanpa memandang ras, agama, warna kulit maupun keturunan.

"Salma tidak ragu untuk menolong perempuan Yahudi Libanon, dan menyelamatkan nyawa perempuan itu dengan mendonorkan darahnya. Sejak itu Mama sangat kagum pada Salma. Mama sempat bertanya kepada Salma, bagaimana dia bisa berbuat sedemikian tinggi menjunjung nilai kemanusiaan. Salma menjawab bahwa di dalam kitab suci yang diyakininya, yaitu Al-Quran,

dijelaskan bahwa menolong satu nyawa untuk tetap bisa hidup itu seolah menolong seluruh umat manusia untuk tetap hidup.

"Sejak itu ibu dekat sekali dengan Salma Abdul Aziz. Akhirnya ibu tahu perjalanan hidup Salma yang berdarah-darah. Salma lahir di pinggir selatan kota Akka, Palestina. Kampungnya diduduki oleh Israel, banyak orang Palestina yang dibantai. Termasuk keluarganya. Sejak keluarganya dibantai tentara Israel, ia ikut keluarga pamannya yang membawanya mengungsi ke Libanon. Sang paman membawanya ke daerah Shatila, Beirut Barat dan bergabung dengan banyak pengungsi Palestina di sana.

"Kau harus tahu, Linor, bagaimana sejarah orang Palestina membuat kamp pengungsian di Libanon, khususnya di Sabra dan Shatila. Dan bagaimana mereka hidup di sana. Pada tahun 1948 Zionis Israel mengusir orang-orang Palestina yang tinggal di sebelah utara Galilea. Banyak di antara orang Palestina yang menyeberang perbatasan utara menuju Libanon. Orang-

orang dari Galilea tersebut menjadi pengungsi di Libanon. Sebagian lainnya melarikan diri ke Yordania, Mesir, Suriah, Irak dan seluruh jazirah Arab. Atlas dunia tidak lagi memuat peta Palestina, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat orang-orang terbuang yang berjumlah 750 ribu orang ketika itu untuk mengingat Tanah Air mereka.

"Pada mulanya para pengungsi Palestina diharapkan akan membaur ke dalam komunitas negara-negara tetangga sesama bangsa Arab, sehingga akhirnya mereka mengikuti jejak bangsa-bangsa lain yang tak terhitung jumlahnya yang telah terhapus dari sejarah. PBB, bersama-sama dengan organisasi kemanusiaan dan pemberi bantuan, memasok tenda-tenda dan mendirikan kamp-kamp bagi rakyat Palestina yang kini telah kehilangan tempat tinggal. Orang-orang Palestina dari daerah Galilea menghuni beberapa 'tenda sementara' ini di Sabra,

Shatila, dan Bourj El Brajneh di pinggiran Beirut Selatan.

"Para penghuni ini tidak mau kehilangan identitas mereka sebagai orang Palestina. Mereka ingin Palestina tidak hilang dari sejarah. Maka mereka tidak bisa benar-benar berbaur karena mereka bukanlah pengungsi sungguhan. Mereka lebih tepat dikatakan orang-orang buangan, dan ada perbedaan antara dua hal itu. Sebagai orang-orang buangan, mereka selalu ingin pulang ke rumah. Tenda-tenda yang disediakan PBB itu segera dirobohkan oleh orang-orang Galilea sendiri.

"Selanjutnya, di tempat-tempat pembuangan, berdasarkan kenangan dan sedikit foto rumah mereka, mereka kembali membangun komunitas sendiri. Komunitas orang Palestina. Banyak dari rumah-rumah itu dibangun sedemikian rupa agar nampak sama dengan rumah di kampung halaman mereka.

"Setelah tenda-tenda itu digantikan dengan rumah-rumah dan flat-flat dari batu bata, kamp-kamp tersebut menjadi kota-kota orang buangan, dengan masjid, taman kanak-kanak, sekolah-

sekolah, bengkel-bengkel, klinik-klinik dan rumah sakit-rumah sakit. Mereka menamakan rumah sakit mereka dengan Rumah Sakit Gaza, Haifa dan Akka, seperti nama-nama kota Palestina supaya mereka tidak pernah lupa dengan akar mereka.

"Meskipun kamp-kamp itu awalnya dibangun untuk orang Palestina. Namun orang-orang Palestina itu telah mengambil pelajaran dari kesengsaraan mereka dan menerapkan sebuah prinsip nondiskriminatif yang meliputi seluruh institusinya, sehingga tidak pernah kamp itu khusus diperuntukkan orang-orang Palestina semata.

"Rumah sakit-rumah sakit yang dikelola PRCS misalnya, memberikan perawatan gratis bagi semua orang yang membutuhkan. Mereka tidak mempermasalahkan negara asal, ras, ataupun agama. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh orang-orang Palestina memberikan pendidikan gratis bagi semua orang. Institusi-institusi kejuruan dan organisasi-organisasi wanita

yang mereka kelola menjalankan kebijakan pintu terbuka. Hasilnya lebih dari sepertiga penduduk Sabra dan Shatila bukan bangsa Palestina, melainkan orang-orang Libanon yang berpihak kepada rakyat Palestina atas dasar persamaan nasib, yaitu kemiskinan dan persamaan hak.

"Salma hidup sebagai orang buangan layaknya orang Palestina yang lain. Ia begitu bangga menjadi orang Palestina. Rasa bangganya sebagai orang Palestina samasekali tidak luntur meskipun ia hidup tidak di tanah kelahirannya sendiri.

"Kata Salma, menjadi perempuan Palestina hanya punya dua pilihan, tidak ada pilihan ketiga, yaitu hidup mulia sebagai pejuang yang teguh berjuang di jalan Allah, atau mati mulia sebagai syuhada yang dicintai oleh Allah.

"Sejak kecil dan remaja, sang paman sudah menggemblengnya sebagai seorang pejuang. Salma sangat cerdas. Di sekolah ia sering loncat kelas. Dengan kerja kerasnya dan bantuan pamannya ia bisa menyelesaikan pendidikannya menjadi seorang dokter dari American University

in Beirut pada usia belum genap dua puluh satu tahun. Setelah itu seorang dosennya merekomendasikan namanya untuk mendapat beasiswa ke Glasgow. Ia mengambil spesialisasi bedah tulang. Dan Salma menyelesaikan studinya dengan gemilang.

"Pulang dari Glasgow Salma langsung mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk rakyat Palestina. Ia terlibat di banyak organisasi kewanitaan yang memperjuangkan bangsa Palestina. Meskipun usianya sangat muda, tetapi ia sangat diperhitungkan. Ia disegani oleh kawan maupun lawan.

"Ketika umurnya memasuki dua puluh empat tahun ia menikah dengan seorang pemuda berdarah Palestina-Libanon bernama Ezzuddin. Paman Salmalah yang mengenalkan dan menikahkan mereka berdua. Salma sangat hormat pada pamannya. Ezzuddin, seorang pemuda yang gagah, yang juga terlibat sebagai pejuang Palestina. Selain itu ia juga mengajar di sebuah

sekolah menengah di Bour El Brajneh yang terletak di Beirut Selatan.

"Satu tahun menikah ia dikaruniai seorang anak lelaki yang ia beri nama Khalid. Satu setengah tahun berikutnya ia hamil anak yang kedua. Hidup Salma penuh liku dan tidak mudah. Ujian datang silih berganti. Toh begitu, ia tetap sabar. Ketika usia kehamilan anak keduanya memasuki bulan ke empat, Ezzuddin gugur bersama puluhan muridnya. Gedung sekolah tempat Ezzuddin mengajar dibom oleh Israel. Puluhan orang tewas dan puluhan lainnya luka berat dan ringan. Ezzuddin termasuk yang tewas.

"Salma tetap tegar. Ia tetap berjiwa mulia. Ia tidak membenci kecuali kepada kezaliman dan kejahatan. Ia tetap menolong siapa saja dengan ilmu kedokteran yang dikuasainya, termasuk menolong perempuan Yahudi Libanon itu saat usia kehamilan Salma memasuki bulan ke sembilan. Mama semakin dekat dengan Salma. Bahkan Mama banyak belajar ketulusan dan kebesaran jiwa pada Salma.

"Sampai akhirnya, pada tanggal 10 September 1982, pagi-pagi sekali Mama dibangunkan oleh Alison Harowth untuk bergegas ke Rumah Sakit Gaza, karena Salma sedang berjuang untuk melahirkan anaknya di sana. Kami bergerak dengan cepat. Ketika sampai di Rumah Sakit Gaza, Salma sudah bukaan enam. Mama ikut membantu Salma. Setengah jam kemudian Salma melahirkan bayi perempuannya. Salma langsung meminta bayinya itu dan mengumandangkan sesuatu di telinga kanan dan telinga kiri anak itu. Dan Salma memberi nama putrinya itu, Sofia. Mama sangat bahagia melihat Salma berhasil melahirkan anaknya dengan selamat. Si bayi Sofia begitu cantik, seumpama malaikat. Rambutnya halus pirang kecoklatan. Hidungnya indah. Matanya jeli. Dan pipinya bagai pualam.

"Salma perempuan yang tangguh. Selesai melahirkan ia minta diantarkan pulang ke rumah ibu mertuanya yang tinggal di sebuah rumah susun tak jauh dari kawasan Sabra dan Shatila. Salma memang tinggal bersama ibu mertuanya. Mereka

hanya tinggal berdua. Karena semua lelaki di rumah itu telah gugur sebagai pejuang Palestina yang tidak mau hidup kecuali harus merebut kembali tanah Palestina dari penjajah Israel.

"Ibu mertua Salma adalah perempuan Libanon asli yang halus budi. Namanya Zaenab. Dia sudah tujuh puluh tahun lebih. Ia menikah dengan seorang lelaki Palestina bernama Yaser. Dari perkawinan itu lahir tujuh anak manusia yang semuanya laki-laki dan semuanya telah gugur .membela Palestina.

"Karena ibu mertua Salma sudah tua, dan Salma sendiri masih lemah, Mama menyempatkan untuk menemani Salma barang satu atau dua hari. Dan Salma menyambutnya dengan hati gembira. Mama benar-benar seperti adik atau kakak bagi Salma. Mama seolah menjadi bagian dari keluarga Palestina yang terbuang di Libanon itu.

"Pada hari kedLia setelah melahirkan, Salma masih istirahat di rumahnya, tetapi pada hari ketiga ia sudah bangkit dan kembali bekerja di

Rumah Sakit Gaza yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan kamp Shatila. Ia jtidak bisa tenang beristirahat sementara masih banyak pasien yang menunggu uluran tangannya.

"Dalam keadaan belum pulih benar dari melahirkan, Salma sudah harus melakukan operasi bedah ortopedis terhadap anak Palestina berusia delapan tahun bernama Fatimah. Si Kecil Fatimah, menderita luka bakar karena terkena cluster bomb yang menewaskan kedua orangtuanya. Kedua kakinya yang mungil patah di banyak tempat karena terkena pecahan bom. Banyak luka Fatimah yang telah membusuk, sehingga diperlukan operasi ortopedis untuk mengangkat tulang yang telah mati dan membusuk. Setelah operasi selesai, flaktura-flakturanya harus diluruskan agar tidak bengkok. Salma menjalankan tugasnya sebagai dokter dengan kesabaran dan profesionalitas yang mengagumkan.

"Rabu, 14 September adalah hari yang melelahkan sekaligus membahagiakan bagi Salma. Pada hari itu, enam belas jam penuh ia bekerja di

rumah sakit. Mama melihat wajah Salma yang pucat karena kelelahan. Tetapi Salma tersenyum bahagia karena pada hari itu ia berhasil menyelamatkan dua anak Palestina yang sekarat. Dua anak Palestina itu dengan sangat terpaksa harus diamputasi kakinya, karena luka akibat terkena pecahan bom Israel telah membuat kaki mereka membusuk. Salma pulang agak larut malam. Kami berjalan kaki bersama. Melewati jalan-jalan kamp Shatila yang lengang. Masih ada satu dua orang yang terjaga. Tetapi kebanyakan penghuni kamp Shatila sedang terlelap dalam impian mendapatkan kembali Tanah Air mereka, yaitu bumi Palestina.

"Malam itu, sebelum berpisah, entah kenapa Salma berpesan kepada Mama, kalau terjadi apa-apa pada dirinya ia minta agar bayinya Mama selamatkan dan Mama besarkan sebagai orang Palestina. Mama menyanggupi permintaan Salma. Di perempatan jalan kami berpisah. Salma berjalan lurus menuju apartemen di mana ia tinggal bersama ibu mertuanya yang sudah tua.

Dan Mama belok kanan menuju apartemen Hamra, di mana Mama tinggal bersama para dokter relawan dari pelbagai negara. Sebelum tidur, entah kenapa Mama merasa sangat tidak tenang. Rasanya Mama ingin bangun dan berlari menuju apartemen Salma lalu membawa Salma dan keluarganya meninggalkan Libanon.

"Mama membuang jauh-jauh perasaan tidak enak itu. Mama berusaha menenangkan dalam hati, bahwa akan ada kedamaian di Libanon. Sudah ada kesepakatan damai yang difasilitasi oleh PBB. Para pejuang Palestina yang sebelumnya bermarkas di Sabra dan Shatila telah bersedia dipindahkan ke luar Libanon oleh keputusan PBB. Israel dan milisi Libanon penentang Palestina telah bersedia menjaga kedamaian dan keamanan setelah para pejuang Palestina dikeluarkan dari Libanon. Yang tinggal di Sabra dan Shatila tinggal anak-anak, kaum perempuan, dan lelaki yang sudah tua renta. Karena yang menjadi mediator kesepakatan damai adalah PBB pastilah PBB akan bertanggung jawab menjaga keamanan

di kawasan Beirut itu, terutama Sabra dan Shatila. Mengingat hal itu Mama sedikit tenang. Malam itu Mama tidur dengan pulas.

"Pagi harinya, tanggal 15 September 1982, Mama dibangunkan oleh deru pesawat tempur yang terbang rendah. Pesawat-pesawat tempur itu datang dari arah laut tengah menuju selatan, ke arah Beirut Barat di mana terdapat kamp-kamp pengungsi Sabra dan Shatila. Mama langsung teringat rumah sakit Gaza. Tanpa berpikir panjang Mama meluncur ke rumah sakit Gaza. Begitu sampai di rumah sakit, Mama mendengar dentuman bom menggelegar bertubi-tubi. Ternyata itu adalah bom yang ditembakkan oleh serangan darat, bukan serangan udara. Mama dan para dokter yang lain naik ke lantai paling atas dan melihat betapa rumah sakit dan kamp Sabra dan Shatila telah dikepung oleh serangan darat yang hebat. Bom-bom terus berjatuhan.

"Tengah hari, bom-bom itu sudah sangat dekat dengan rumah sakit. Lalu terdengar suara meriam dan suara tembakan yang seolah tidak pernah

berhenti. Sore hari, belasan orang Palestina korban peluru-peluru tajam berdatangan ke rumah sakit. Ada yang perutnya robek dari depan sampai belakang, tapi belum juga mati. Ada yang pahanya hancur. Ada perempuan muda yang siku lengannya hancur. Ia ditembak di ruang tamu rumahnya sendiri yang ada di pinggir kamp Sabra.

"Malam tiba, dan serangan itu semakin menjadi-jadi. Kami terkepung. Langit Sabra dan Shatila dipenuhi desingan peluru-peluru militer. Suara tembakan senapan mesin tidak juga berhenti. Mama teringat Salma. Sejak pagi Mama tidak melihat Salma. Mama sangat cemas. Tetapi saat itu Mama tidak bisa berbuat apa-apa karena Mama harus terus bekerja memberikan pertolongan darurat pada orang-orang Palestina yang terluka, yang terus membanjiri Rumah Sakit Gaza. Jam tiga malam Mama tertidur kelelahan.

"Pagi sekali, hari Kamis 16 September 1982, Mama tergerak untuk menelusup ke rumah Salma. Ternyata suasananya jauh dari yang

Mama bayangkan. Suasananya sangat mengerikan. Mayat bergelimpangan di jalan-jalan. Dan pembantaian terus berjalan. Orang-orang Palestina yang membuka rumahnya diberondong tembakan senapan mesin. Mama nyaris tertangkap tentara pembantai, tetapi Tuhan menyelamatkan Mama. Tiba-tiba dari tempat persembunyian, Mama mendengar jeritan perempuan. Mama melihat seorang perempuan Palestina sedang jadi bulan-bulanan tentara-tentara durjana itu. Perempuan itu terus melawan. Dan akhirnya ia ditembak mati setelah mengalami penyiksaan yang tidak ringan. Mayat perempuan itu tergeletak begitu saja di pinggir jalan.

"Setelah para tentara itu pergi untuk mencari korban lain,

Mama merangkak perlahan mendekati mayat itu. Mama penasaran, sebab dari kejauhan Mama seperti mengenal suara perempuan itu. Ternyata benar Mama mengenalnya. Perempuan itu adalah Salma. Mama menangis, tiba-tiba Mama teringat

pesan terakhir Salma sebelum berpisah malam itu. Mama teringat bayi Salma, Mama langsung bergerak untuk bisa keluar dari kamp Sabra dan Shatila. Saat Mama berjalan sambil mengendap-endap Mama tertangkap oleh tentara. Mama dipukul dengan popor senapan. Mama langsung pingsan, tidak tahu apa yang terjadi.

"Ketika bangun Mama sudah berada di bangunan seperti gudang. Mama melihat banyak majalah dan koran berbahasa Ibrani di tempat itu. Juga kaleng-kaleng makanan dan minuman dengan label Israel. Para tentara di situ juga menerima perintah langsung dari pejabat militer Israel. Di situ Mama tidak sendirian, para dokter relawan dari pelbagai negara banyak yang ditawan di situ. Kami diinterogasi dan dihina. Kami ditakut-takuti mau dibunuh. Satu hari penuh kami ditahan, dan akhirnya kami dibebaskan dengan syarat harus segera angkat kaki dari Beirut dan tidak boleh lagi membantu orang-orang Palestina.

"Begitu bebas, Mama langsung berlari ke apartemen Salma. Mama merasa bayi Salma

dalam bahaya besar. Apartemen Salma ada di luar kamp Sabra dan Shatila tetapi tidak begitu jauh dari kedua kamp itu. Sampai di apartemen Salma, ibu mertua Salma langsung menyerahkan bayi Salma kepadaku, dan memintaku untuk langsung pergi. 'Segera pergi, satu detik sangat berarti untuk selamat. Cepat selamatkanlah anak Salma ini.' Kata Ibu mertua Salma dengan hati bergetar. Saat itu Mama minta supaya orang tua itti ikut pergi, tetapi ia tidak mau. Dengan tegas ibu mertua Salma itu berkata, 'Ini adalah tanah tumpah darahku. Di sini aku lahir. Di sini aku tumbuh. Dan di sirii juga aku akan mati dan dikuburkan. Aku tidak akan meninggalkan tanah kelahiranku ini, apa pun yang akan terjadi. Termasuk jika aku harus mati karenanya.'

"Mama tidak bisa memaksanya. Maka Mama terpaksa pergi hanya dengan membawa bayi itu, anak Salma. Sementara itu pembantaian di Sabra dan Shatila terus berlangsung. Selama tujuh puluh jam lebih, dari tanggal 15 sampai tanggal 18 September, kamp Sabra dan Shatila jadi ladang

pembantaian. Mama kira, pembantaian Sabra dan Shatila, adalah tragedi kemanusiaan terbesar, terkejam, terberingas, dan terbiadab sepanjang sejarah.

"Seorang koresponden BBC yang datang ke kamp Sabra dan Shatila pada tanggal 19, mengatakan di Rumah Sakit Gaza ia melihat mayat yang ditumpuk-tumpuk. Dalam satu tumpukan ada sepuluh mayat bahkan lebih. Wartawan itu sampai menangis melihat kebiadaban itu. Wartawan itu sampai mengatakan, bahwa seekor kucing pun tidak luput dari pembantaian yang dikendalikan sepenuhnya oleh Israel, meskipun yang melakukan pembantaian di lapangan adalah milisi Falangis yang tulang punggungnya adalah orang-orang dari Suku Haddad yang sangat memusuhi Palestina dan Islam.

"Kau pasti tahu, Anakku. Israel menggunakan tangan milisi Falangis untuk membantai orang-orang Palestina di Sabra dan Shatila, bukan tanpa tujuan. Ada beberapa tujuan. Dan tujuan terpentingnya menurut Mama ada dua. Pertama, dengan

menggunakan tangan milisi Falangis yang jelas-jelas beragama Kristen, Israel ingin melanggengkan permusuhan umat Islam dan Kristen di Libanon dan di mana saja. Yang kedua, Israel ingin agar Libanon terus terguncang dan terintimidasi. Mereka, tentara-tentara Israel yang merencanakan pembantaian itu, sangat sadar bahwa mereka pasti akan pergi. Akan tetapi suku Haddad dan Kata'eb adalah orang asli Libanon yang akan tetap tinggal di Libanon. Mereka tidak akan pergi. Mereka akan menjadi monster yang terus mengintimidasi orang-orang Palestina yang selamat dari pembantaian. Orang-orang Palestina akan terus ketakutan, bahkan setelah Israel mundur dari Libanon.

"Masih pada tanggal 19 September 1982,seorang wartawan yang juga kru film asal Kanada berhasil mengambil gambar mengerikan yang terjadi di Sabra dan Shatila. Termasuk gambar Salma yang berlumuran darah, dengan isi perut terburai keluar, dan dada hancur.

"Anakku, gambar mayat seorang perempuan muda setengah telanjang yang berlumuran darah, dengan kerudung putih penutup kepalanya lepas tak jauh dari tubuh, yang perutnya sobek, dan isinya teruarai. Gambar yang baru saja kaulihat berulang-ulang itu, adalah gambar mayat Salma, Anakku. Salma yang berhati malaikat itu harus mati dengan cara yang sangat tragis dan mengenaskan. Mama selalu menangis setiap kali mengingat Salma dan apa yang terjadi padanya.

"Yang sedikit membuat Mama terhibur adalah bahwa Mama berhasil menyelamatkan anak Salma. Kalau Mama terlambat pergi dari apartemen Salma saat itu, kemungkinan besar Mama tidak akan bisa menyelamatkan anak Salma. Bahkan bisa jadi Mama juga akan terbunuh. Sebab, setelah melakukan pembantaian habis-habisan dai Sabra dan Shatila, milisi Falangis dan tentara Israel mengadakan penyisiran di Beirut Barat. Setiap kali menemukan orang Palestina, pastilah orang Palestina itu dihabisi.

"Dalam pembantaian Sabra dan Shatila itu, orang-orang Palestina tidak bisa melakukan perlawanan apa pun. Sebab para pejuang mereka telah disingkirkan oleh PBB dari Beirut.

Dan segala senjata yang mereka miliki telah diserahkan kepada pasukan penjaga perdamaian. Dalam kondisi tanpa senjata apa-apa itulah Israel memanfaatkan situasi. Israel menghabisi orang-orang Palestina yang ada di Sabra dan Shatila tanpa ampun. Genjatan senjata dan perdamaian yang disepakati dilanggar di depan hidung pasukan perdamaian PBB yang tidak berkutik apa-apa.

"Pada tanggal 22 September 1982, Palang Merah Internasional mengumumkan jumlah mayat korban pembantaian Sabra dan Shatila sebanyak 2400, berdasarkan jumlah mayat yang mereka temukan. Menurut Mama jumlah korban sesungguhnya jauh lebih banyak dari itu. Sebab, ada wartawan yang melihat stadion yang penuh dengan mayat yang bertumpuk. Dan ada satu kenyataan penting bahwa setelah mereka selesai

melakukan pembantaian, mereka membawa bul-doser dan menghancurkan bangunan-banguan yang ada di Sabra dan Shatila demi menimbun mayat-mayat yang berserakan di mana-mana itu. Jadi banyak sekali mayat yang tertimbun yang tidak terhitung oleh tim Palang Merah Internasional."

"Terus bayi anak Salma itu, Mama bawa ke mana dan Mama apakan?" Tanya Linor penasaran.

"Bayi itu Mama bawa ke Londoft, dan ke mana saja Mama pergi. Mama rawat dengan pen-uh kasih sayang sampai besar layaknya anak Mama sendiri." Jawab Madame Ekaterina.

"Sekarang di mana dia? Apa aku pernah ber-temu dengannya?" Linor penasaran.

"Ini yang kau harus tahu Anakku. Bayi yang Mama selamatkan itu adalah kamu. Kamulah anak Salma itu. Perempuan muda yang dibantai dengan cara sangat sadis itu adalah ibu kandung-mu, Anakku!"

"Bayi itu adalah aku?!"

"Ya. Benar. Kaulah bayi Palestina itu."

Mata Linor tiba-tiba berkaca-kaca. Hatinya yang selama ini keras bagai batu jika melihat orang Palestina atau mendengar nama Palestina, kini tiba-tiba melunak.

"Dan perempuan Palestina yang terbunuh itu adalah ibuku?!"

"Benar."

"Mama jangan mengada-ada!"

"Mama tidak mengada-ada. Inilah yang sesungguhnya terjadi. Kalau kau tidak percaya kau bisa test DNA. Mama punya beberapa lembar rambut Salma dan contoh darah Salma yang pernah Mama ambil beberapa saat sebelum dia melahirkan. Mama hanya menyampaikan kebenaran yang tidak boleh Mama tutup-tutupi. Mama tidak mau mengkhianati Salma. Apa kata Salma kepada Mama, jika dia bisa hidup kembali melihat Mama menyembunyikan sejarah hidupmu dan membiarkan dirimu menjadi agen Zionis yang terus membunuhi orang-orang Palestina setiap hari, padahal kau sejatinya adalah orang

Palestina. Sekali lagi Mama katakan sebenarnya kau bukan anak Mama, kau anak Salma. Tidak ada darah Yahudi yang mengalir dalam tubuhmu, yang ada sesungguhnya adalah darah Muslim Palestina."

"O tidaaak!" Tiba-tiba Linor menjerit dan menangis pilu. Pikirannya langsung teringat perempuan muda Palestina yang tewas dengan perut sobek dan dada rusak. Perempuan muda itu adalah Salma, ibunya. Ia merasa betapa jahatnya ia selama ini karena menjadi agen rahasia Israel, dan betapa jahatnya ia telah menjadi bagian dari penyebab hilangnya nyawa orang-orang Palestina yang ternyata adalah saudaranya sendiri, bangsanya sendiri. Linor menjerit dalam batin sesak antara percaya dan tidak percaya. Sebutir airmata tiba-tiba jatuh dari pipinya. Ya, hanya sebutir.

***

31. Menemukan Yang Hilang

Sementara itu, di belahan bumi Allah yang lain, pada waktu bersamaan, saat Linor masih basah oleh airmata, Ayyas nampak bahagia. Ia merasa menemukan kembali dunianya yang selama ini hilang. Ia kembali merasa berjalan di jalan yang lapang. Meskipun lebih sederhana dan lebih sempit, apartemen Pak Joko terasa lebih nyaman dan lebih lapang bagi Ayyas. Ia merasa seumpama ikan yang kembali menemukan air yang jernih dan sehat. Malam itu, untuk pertama kalinya sejak berada di Moskwa ia merasa tidur di tempat yang tepat.

Sejak sore Ayyas sudah resmi meninggalkan apartemennya di Panvilovsky Pereulok. Ia sudah pamit kepada Yelena dan Bibi Margareta. Hanya kepada Linor ia tidak sempat memberitahu. Ia merasa Linor sudah ada di Ukraina dan ia tidak perlu berpamitan padanya. Pada akhirnya nanti Linor juga akan tahu. Ia sudah nitip salam pada Yelena untuk Linor. Kepada mereka semua ia

meminta maaf, jika selama berada di apartemen itu dan selama berinteraksi dengan mereka, mungkin dirinya melakukan banyak kesalahan. Yelena sungguh-sungguh menahan Ayyas supaya tetap tinggal di apartemen itu. Bahkan Yelena tidak kuasa untuk menahan lelehan airmatanya. Tetapi niat Ayyas sudah teguh dan bulat.

Yelena minta kepada Ayyas untuk tetap bisa berkomunikasi dan bersahabat. Ayyas tidak keberatan. Yelena dengan jujur mengatakan kebaikan Ayyas tidak akan terlupakan, dan ketulusan jiwa orang Indonesia akan terus dikenangnya.

Ketika Ayyas ditanya mau pindah ke mana. Ayyas hanya menjawab, "Kalau ada perlu denganku kalian bisa sms aku atau datanglah ke Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskwa, di Novokuznetskaya Ulitsa. Kalau aku kebetulan tidak ada di sana, kalian bisa nitip pesan."

Bibi Margareta juga meneteskan airmata haru mengetahui Ayyas akan pindah.

"Entah kenapa, mekipun kebersamaan kita tidak lama aku merasa engkau telah menjadi

bagian dari keluargaku, Malcishka (Panggilan penuh kasih sayang pada anak lelaki, lebih halus dari malcik). Ucap Bibi Margareta dengan penuh kasih sayang. "Aku doakan semoga Tuhan selalu menyertai langkahmu, Malcishka."

Ayyas mengamini dalam hati. Ia menjelaskan kepada Yelena dan Bibi Margareta, bahwa kamarnya bisa ditempati oleh Bibi Margareta, tanpa harus mengganti uang sewanya. Ia berharap Yelena bisa menata hidupnya lebih baik bersama Bibi Margareta yang kini telah dianggap sebagai ibunya sendiri oleh Yelena.

Dengan sekali angkut saja, barang-barang milik Ayyas sudah berpindah dari Panvilosky Pereulok yang berada di kawasan Smolenskaya ke Aptekarsky Pereulok yang berada di kawasan Baumanskaya. Jika sebelumnya Ayyas tinggal tepat di jantung kota, kini ia tinggal agak di pinggir kota, tepatnya agak jauh di sebelah timur jalan lingkar dalam. Jika sebelumnya ia tinggal di apartemen yang terkesan mewah, kini ia tinggal

di gedung tua yang lebih sederhana. Tetapi ia merasa lebih bahagia.

Malam itu, Ayyas menata kamarnya. Apartemen itu hanya memiliki dua kamar dan satu kamar mandi bersama. Dapur menyatu dengan kamar tamu yang sekaligus jadi kamar keluarga. Ayyas menempati kamar yang agak sempit, tigaYneter kali dua setengah meter. Tempat tidurnya hanya cukup untuk satu orang saja. Tetapi bagi Ayyas itu sudah sangat cukup. Yang paling penting adalah semua sarana vital di musim dingin di rumah itu berfungsi dengan baik. Pemanas ruangan berfungsi, air tidak ada masalah, dapur berfungsi dengan baik. Itu sudah lebih dari cukup.

Ayyas menata kamarnya dengan hati gembira. Ia mengatur ulang tata letak meja dan lemari kecil. Untuk posisi tempat tidur ia rasa sudah tepat. Tempat tidur itu sudah berada di posisi terbaiknya. Setelah itu barulah ia menata pakaiannya ke dalam lemari. Dan menata beberapa bukunya di atas meja. Ia nyalakan laptop

dan mencoba mengetik beberapa kalimat. Ia merasa nyaman.

Sementara Ayyas sibuk di kamarnya, Pak Joko nampak asyik di ruang tamu memeriksa buku PR para siswa Sekolah Indonesia Moskwa. Dengan sabar Pak Joko membaca dan meneliti kerjaan para muridnya. Satu per satu. Kalimat per kalimat. Terkadang ia mencoret. Terkadang menambahkan sesuatu. Dan terkadang membetulkan yang kurang betul. Tidak jarang ia memberi saran.

"Kita makan apa malam ini Pak Joko?" Kata Ayyas dari dalam kamarnya sambil memasukkan kopernya ke kolong tempat tidurnya.

"Setelah aku selesai memeriksa pekerjaan anak-anak, kita turun cari makanan. Di ujung timur Aptekarsky Pereulok ada restoran Pakistan. Kita makan di sana saja, bagaimana?"

"Mahal tidak Pak?"

"Biasa saja. Tidak mahal."

"Setuju kalau begitu." .

Setelah Pak Joko menyelesaikan tugasnya, ia memanggil Ayyas untuk mencari makan malam. Mereka berjalan ke timur menyusuri Aptekarsky Pereulok. Udara dingin berhembus pelan. Pohon-pohon bereozka bergoyang, butir-butir salju terpelanting dari dahan dan rantingnya. Kendaraan masih ramai berlalu lalang. Ponsel Ayyas berdering ketika mereka sudah berada di depan restoran.

"Ya. Siapa?"

"Ini Yelena." Jawab suara dari seberang. "O ya ada apa?"

"Tas kamu ada yang ketinggalan ya?" "Kurasa tidak."

"Ini di bawah kolong tidur kamarmu ada tas ransel hitam."

"Maaf aku tidak punya ras ransel hitam. Aku punya tas hitam, tapi bukan ransel. Tas hitam untuk laptopku dan untuk membawa beberapa buku."

"Jadi ini milik siapa?"

"Aku tidak tahu, apa mereknya?" "Samsonite."

"Mungkin milik penghuni sebelum aku."

"Bisa jadi. Berarti sama dia sengaja ditinggal. Padahal masih bagus. Kalau begitu biar aku gunakan saja ya."

"Terserah kamu."

"Sekali lagi benar ini bukan milik kamu." "Ya benar."

"Ini sedang aku buka tas itu. Isinya bukan buku. Isinya agak aneh. Ya ini pasti bukan milik kamu. Baik, terima kasih. Maaf mengganggu.".

"Salam buat Bibi Margareta."

"Ya pasti saya sampaikan. Spakoinoi Nochi (Selamat tidur/malam)“

"Aku belum mau tidur. Ini baru makan malam."

"Kalau begitu selamat makan."

Angin dingin kembali berhembus, kali ini agak kencang. Ayyas mengatupkan rahangnya kuat-kuat menahan dingin. Ia cepat-cepat bergegas memasuki restoran mengejar Pak Joko yang ada di depan. Malam itu Ayyas memilih makan

dengan menu nasi Biryani, dengan lauk daging kambing, dan minum teh syahrazad yang lezat.

***

Pagi sekali sebelum matahari terbit Ayyas telah rapi. Dengan agak tergesa-gesa ia keluar dari apartemen dan berjalan menembus dinginnya udara pagi. Ia berjalan ke timur menyusuri Aptekarsky Pereulok, sampai di Baumanskaya Ulitsa ia belok kanan. Jalan-jalan masih dipenuhi kabut yang cukup tebal. Para petugas pembersih salju masih ada yang bertugas di beberapa titik jalan. Sesekali Ayyas melihat jam tangannya. Ia telah terlambat dua menit. Ia mempercepat langkahnya.

Ayyas berjanji akan bertemu dengan Doktor Anastasia Palazzo di bawah lambang metro yang ada di dekat stasiun Baumanskaya. Tepatnya di bawah lambang metro yang ada di Baumanskaya Ulitsa, yang letaknya paling selatan. Setelah bertemu, Doktor Anastasia Palazzo akan membawanya ke stasiun televisi untuk menjadi

pembicara dalam acara talk show "Rusia Berbicara" yang akan disiarkan secara live.

Doktor Anastasia memberitahukan kepadanya, ada perubahan jam tayang talk show tersebut. Yang biasanya tayang di siang hari jam satu siang sampai jam dua, kini diajukan di waktu pagi dari jam tujuh tiga puluh pagi sampai jam delapan tiga puluh. Dan satu jam sebelum acara dimulai, semua pembicara harus sudah ada di studio untuk persiapan.

Ayyas berjalan secepat yang ia mampu. Dari kejauhan nampak mobil Prado putih milik Doktor Anastasia sudah menunggu. Dua menit kemudian Ayyas sudah sampai. Doktor Anastasia mempersilakan Ayyas untuk masuk ke mobilnya dan duduk di sampingnya. Sekilas Ayyas melihat penampilan Doktor Anastasia yang nampak lebih segar dan lebih cantik dari biasanya. Ayyas merasa bahwa doktor muda itu sangat memerhatikan penampilannya, sebab dia akan tampil di layar televisi yang disaksikan jutaan mata umat manusia.

Mobil bergerak ke utara, sebentar kemudian belok ke barat menyusuri Spartakovskaya Ulitsa, dan terus melaju ke barat melewati Staraya Brasmannaya Ulitsa, lalu belok kiri memasuki jalan lingkar Sadovoe Koltso. Doktor Anastasia mengendari mobilnya dengan tenang dan anggun. Ayyas merasakan aroma parfum yang dipakai Doktor Anastasia yang begitu segar. Mobil terus melaju ke selatan, memasuki kawasan Markistskaya, dan terus menyusuri lingkar dalam yang mulai miring ke arah timur. Sampai di kawasan Sepukhovskaya, Doktor Anastasia belok kiri, dan kembali mengambil jalan lurus ke selatan. Dan mobil itu akhirnya berhenti di sebuah gedung megah dan tinggi di daerah Nakhimovsky Prospekt.

"Ayo kita turun. Kita akan masuk ke salah satu studio milik televisi yang mengundang kita. Studio itu katanya ada di lantai empat belas." Ucap Doktor Anastasia kepada Ayyas.

"Tema kita masih sama dengan seminar itu? Tidak ada perubahan?" Tanya Ayyas.

"Ya masih sama. Tetapi bisa jadi nanti pemandu acara akan memperlebar permasalahan. Atau akan ada respons dari pemirsa yang memperluas pembahasan. Kau siap kan?"

"Siap. Saya tidak perlu khawatir selama diskusi bersama Doktor Anastasia Palazzo."

"Kau selalu memuji."

"Benarkah? Aku merasa tidak memuji Doktor, kenapa Doktor merasa dipuji?"

Wajah Doktor Anastasia seketika memerah, ia berusaha mengendalikan diri.

"Sudahlah ayo kita masuk. Kita sudah ditunggu oleh Direktur Program."

***

32. Oh, Ibu...

Bagaimana Mama bisa menyembunyikan kenyataan ini sedemikian rapat? Apakah ayah juga tahu siapa aku ini sebenarnya? Kenapa ayah begitu membanggakan diriku, dan menganggap dalam diriku mengalir darah Yahudi yang kental?" Linor bertanya dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca. Ia masih belum bisa percaya sepenuhnya pada apa yang didengarnya dari mulut Madame Ekaterina yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandungnya.

Madame Ekaterina menjawab, "Sebelum membawamu keluar dari Beirut. Mama membuat surat keterangan kelahiran di rumah sakit American University, bahwa kau adalah anakku. Ada seorang relawan dari Amerika yang membantu mengurus surat itu. Dengan bekal surat itu, aku bisa membawamu masuk London. Dan selanjutnya kepada siapa pun aku mengaku bahwa kau adalah anak kandungku. Dan tidak ada yang menanyakan siapa ayahmu sebenarnya. Kau tahu

sendiri, hal seperti itu biasa saja di Eropa ini. Mama juga memberi kabar kepada keluarga Mama di Ukraina bahwa Mama sudah memiliki seorang anak perempuan. Dan mereka menyambutnya dengan suka cita. Mama memberimu nama Sofia. Sama dengan nama yang diberi oleh Salma kepadamu. Hanya saja namamu berubah jadi Sofia Corsova, karena Corsov adalah nama ayah Mama, orang yang selama ini kau kenal sebagai kakekmu. Padahal sebenarnya nama kakekmu adalah Abdul Aziz, sebab nama ibu kandungmu yang sesungguhnya adalah Salma Abdul Aziz.

"Ketika umurmu belum genap satu tahun, Mama membawamu berlibur ke sebuah pantai yang indah di Barcelona. Di sana Mama berkenalan dengan seorang pengusaha muda yang tampan, namanya Eber Jelinek. Dia mengaku berasal dari Rusia dan memiliki beberapa rumah penginapan di Spanyol, Yunani dan Rusia. Dalam waktu yang tidak lama kami sangat akrab. Eber, Mama rasa sangat terbuka dan cerdas, maka

Mama sangat terbuka kepadanya. Hampir semua yang ada dalam diri Mama diketahui olehnya kecuali satu hal, yaitu rahasia siapa sebenarnya dirimu. Eber hanya tahu bahwa kau anak kandungku dari hubungan gelap dengan seorang teman kuliah yang tidak bertanggung jawab dan kau lahir di Beirut saat Mama bertugas menjadi relawan. Itu saja. Eber sebenarnya sangat kritis, ia sempat bertanya bagaimana mungkin seorang wanita hamil diijinkan jadi relawan. Mama menjawab saat memasuki Beirut kehamilan Mama baru dua bulan dan belum nampak. Mama mampu menyembunyikan kehamilan itu. Dan dia percaya.

"Singkat cerita Eber jatuh cinta dan tergila-gila pada Mama. Dan sebaliknya Mama juga suka padanya. Eber semakin gila dalam menginginkan diri Mama menjadi istrinya setelah tahu bahwa ibu Mama adalah seorang Yahudi. Eber memiliki darah Yahudi yang kental. Singkat cerita kami kemudian menikah. Pernikahan kami

diadakan besar-besaran di Rusia, dan Mama akhirnya pindah ke Rusia.

"Setengah tahun menikah barulah Mama tahu kalau Eber ternyata seorang agen Zionis. Jujur, Mama tidak suka dengan Zionis. Dengan baik-baik Mama sampaikan agar dia meninggalkan profesinya sebagai agen rahasia Zionis Israel, atau kalau tidak, maka Klama minta cerai. Kau tahu apa reaksi Eber? Ia sangat marah. Ia men-angkap kamu dan mengangkat tinggi-tinggi kamu, dan dia mengancam, 'Berani kau minta cerai, maka anak ini akan aku remukkan tu-langnya dan mencincangnya seperti tukang daging mencincang hewan sembelihannya. Tetapi sebaliknya jika kau setia, maka aku akan memuliakanmu dan memuliakan anak perem-puanmu ini semulia-mulianya.'

"Bulu Mama sampai berdiri mendengar anca-man itu. Maka tidak ada pilihan bagi Mama kecuali meneruskan hidup bersama Eber. Ini demi menjaga dirimu.

"Satu tahun menikah, kami belum juga memiliki keturunan. Dua tahun menikah juga demikian. Eber mengajak Mama periksa kesehatan. Mama tidak mau, Mama menjawab, anak ini adalah bukti bahwa Mama sehat dan subur. Akhirnya Eber periksa kesehatan, dan benar, ia ternyata mandul. Pelbagai terapi ia coba, tetapi tetap saja mandul. Akhirnya diam-diam Mama juga memeriksakan diri Mama, ternyata Mama juga sama, yaitu mandul. Apa yang terjadi pada Mama tidak Mama sampaikan kepada Eber. Dengan begitu Mama masih memiliki posisi tawar yang kuat di hadapannya.

"Karena merasa bersalah dirinya mandul, Eber minta agar kamu dianggap saja sebagai anak kandung dirinya. Ini demi menjaga kehormatannya di hadapan kawan dan kenalannya. Mama setuju saja. Akhirnya entah bagaimana caranya ia merubah nama Mama menjadi Shim'ona Jelinek. Dan namamu ia rubah menjadi Linor Jelinek. Itulah nama yang kemudian kita pakai selama hidup di Moskwa. Kau seolah-olah

adalah anak Mama dan Eber. Kau mengenal Eber sebagai ayah yang sangat menyayangi dan membanggakan kamu. Eber juga yang mendidik kamu sejak kecil bagaimana menjadi seorang Yahudi, dan bahkan memasukkan kamu menjadi agen Zionis Israel. Eber juga yang membuat kamu sampai sekolah intelijen di Tel Aviv.

"Sampai akhir hayat, Eber hanya tahu bahwa kamu adalah anak Mama, dalam darahmu ada mengalir darah Yahudi. Meskipun menurut tradisi Yahudi, darah Yahudi dari garis ibu kurang diakui, tetapi kepada kawan-kawannya Eber mengaku bahwa sebelum menikah denganku ia telah menghamiliku. Jadi darahmu adalah darah Yahudi yang kental. Karena ayah dan ibumu adalah Yahudi. Itu yang selalu dikatakan Eber kepadamu dan kepada semua orang Yahudi di mana saja. Dia sampai berbohong seperti itu, karena dia ingin menutupi aibnya sendiri, dan sekaligus dia ingin memuliakan dirimu sesuai janjinya. Memuliakan dirimu menurutnya adalah dengan

menjadikanmu seorang perempuan terhormat dari trah Yahudi yang murni. Begitu menurutnya.

"Itulah kenyataan yang sesungguhnya tentang dirimu, tentang Mama yang selama ini kauanggap ibu kandungmu ini, dan tentang Eber yang kauanggap sebagai ayah kandungmu selama ini. Kau boleh percaya boleh tidak. Kau boleh meyakini boleh juga mengingkari. Yang jelas dengan menyampaikan semua ini Mama merasa tidak lagi menanggung beban berat yang terus menghimpit dada. Mama tidak mungkin menceritakan siapa sesungguhnya dirimu selama Eber masih hidup. Jika Mama menceritakannya saat dia masih hidup, kemungkinan besar nyawa Mama dan nyawamu akan melayang karena kemurkaannya."

Linor mendengar penjelasan Madame Ekaterina dengan perasaan tidak menentu. Tubuhnya menggigil. Ada rasa kaget berselimut percaya dan tidak percaya, ada rasa haru, ada rasa sedih, juga ada rasa marah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Aku tahu ini pasti membuatmu kaget bukan kepalang. Tetapi Mama berharap kau tetap menganggap Mama sebagai ibumu sendiri dan kau bisa berempati kepada ibu kandungmu yang sebenarnya, yaitu Salma Abdul Aziz yang berhati bagai malaikat. Kau mau melihat foto Salma beberapa hari sebelum melahirkan kamu? Wajahnya persis seperti dirimu. Kecantikan yang mengalir di wajahmu adalah titisan kecantikan Salma yang berwajah putih bersih. Kau mau Mama tunjukkan fotonya?"

Linor mengangguk. Tenggorokannya seperti kering dan mulutnya begitu berat untuk dibuka.

"Tunggu sebentar. Mama akan ambil foto itu."

Madame Ekaterina beranjak menuju almari besar. Perempuan setengah baya itu membuka almari. Di dalam almari ada koper hitam terletak di bawah pakaian yang bergelantungan. Madame Ekaterina membuka koper itu dan mengambil sebuah buku agenda yang nampak sudah tua. Ia membawa buku agenda itu dan membukanya sambil duduk di samping Linor.

Madame Ekaterina mengeluarkan amplop dari buku agenda itu dan membukanya. Di tangannya ada foto perempuan berjilbab yang jelita. Paras wajahnya mirip sekali dengan Linor.

"Ini foto ibumu beberapa hari sebelum melahirkan kamu." Ujar Madame Ekaterina sambil menyerahkan foto itu kepada Linor. Seketika Linor terperanjat melihat foto itu. Ia seolah melihat dirinya dalam foto itu. Ada perasaan sedih yang perlahan menyusup ke dalam hatinya. Bayangan perempuan yang sobek perutnya dan foto itu silih berganti hadir dalam kepalanya.

Rasa haru Linor perlahan membulat di dalam dada. Setetes airmatanya jatuh membasahi foto itu. Airmatanya terus meleleh. Dan tanpa sadar tangannya mengangkat foto itu dan mendekatkan ke mukanya, dengan suara lirih ia mengatakan, "Oh ibu." Linor lalu menangis tersedu-sedu.

Dalam tangisnya ia mulai membayangkan semua operasi yang ia jalankan selama ini. Entah sudah berapa ribu nyawa perempuan Palestina yang ia saksikan tewas diterjang peluru dan bom

pasukan Israel. Setiap kali terbayang peluru menembus tubuh perempuan Palestina dan perempuan itu tumbang bersimbah darah, ia langsung teringat bahwa yang tumbang itu adalah ibunya. Hatinya terasa sakit sekali. Ia merasa telah membunuh ibu kandungnya beribu kali.

"Oh ibu, maafkan Linor." Bibirnya bergetar disela isak tangisnya.

Madame Ekaterina juga menangis di sampingnya.

Tak ada suara apa-apa di kamar itu, kecuali isak tangis dua perempuan itu. Linor dan Madame Ekaterina. Linor menangis karena haru, sedih, dan pelbagai perasaan yang bercampur aduk di dadanya. Sementara Madame Ekaterina menangis teringat Salma, dan teringat pesan Salma. Ada perasaan lega dalam dada Madame Ekaterina, karena ia akhirnya bisa menyampaikan kebenaran yang selama ini ia sembunyikan rapat-rapat dari siapa saja.

***

33. Saat "Rusia Berbicara"

Sementara itu di kota Moskwa, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo sedang siaran langsung acara talk show "Rusia Berbicara." Setelah Doktor Anastasia menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh dua orang pemirsa yang ada di studio, kini giliran Ayyas yang mendapatkan pertanyaan. Seorang gadis muda berambut pirang menyala dan berjaket biru muda mengacungkan tangan kanannya dan berkata,

"Kalau boleh saya mau bertanya kepada Ayyas." Kata gadis itu.

Sang pembawa acara mempersilakan sambil tersenyum ramah.

"Baik, saya mau bertanya kepada Tuan Ayyas yang duduk sebagai seorang intelektual Muslim. Saat ini saya percaya bahwa Tuhan itu ada, hanya saja saya masih bingung agama mana yang harus saya anut. Saya masih dalam pencarian. Tolong yakinkan saya secara ilmiah bahwa Al-Quran itu adalah benarbenar firman Tuhan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Menurut saya agama yang benar adalah agama yang kitab sucinya benar-benar berasal dari Tuhan. Bukan karangan manusia. Terima kasih."

"Silakan Tuan Ayyas." Kata pembawa acara yang tampil anggun dengan jas putih gading.

Setelah membaca basmalah dalam hati, Ayyas menjawab,

"Seandainya saya diberi waktu satu hari penuh untuk memaparkan bukti ilmiah keaslian Al-Quran sebagai firman Tuhan, pastilah waktu satu hari penuh itu tidak akan cukup. Ratusan ribu buku telah menulis bukti ilmiah itu. Setiap saat para ilmuwan menemukan bukti baru yang ilmiah tentang kemukjizatan AJ-Quran.

"Baiklah, di waktu yang singkat ini, akan saya gunakan bercerita singkat tentang bukti keaslian Al-Quran sebagai firman Tuhan. Bukti ilmiah yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya. Saya akan bercerita tentang tiga ilmuwan terkemuka di zamannya yang telah membuktikan

Al-Quran sebagai kalam Tuhan yang tidak terbantahkan.

"Pertama, adalah Dr. Gary Miller. Ilmuwan terkenal ini mengatakan, bahwa sebelum Al-Qur-an diturunkan dan Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul, seorang filsuf Yunani Democritus telah menyampaikan pendapatnya tentang atom. Democritus dan para filsuf berkata, 'Materi terdiri atas partikel-partikel yang sangat kecil yang tidak terlihat dan tidak bisa dibagi, partikel-partikel itu disebut atom.' Itulah definisi atom secara ilmiah yang diketahui manusia selama ribuan tahun.

"Orang Arab telah mengetahui definisi ini jauh sebelum Islam datang. Buktinya, kata 'dzar-rah' atau atom' menurut orang Arab adalah bagian terkecil yang diketahui oleh manusia. Namun sekarang ini, ilmu pengetahuan modern me-nemukan bahwa atom yang dianggap bagian ter-kecil dari materi ternyata masih bisa dibagi lagi. Hal itu dianggap sebagai penemuan baru dalam science modern. Yang sangat mengherankan, Al-Quran yang diturunkan empat belas abad yang

lalu ternyata telah lebih dulu memberikan informasi ilmiah ini. Allah berfirman di dalam Al-Quran,

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dariAl-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (atom) di bumi maupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak ada yang lebih besar dari itu melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudz).[1]

"Tidak diragukan lagi penjelasan bahwa ada yang lebih kecil dari atom seperti yang ada dalam ayat di atas adalah hal yang samasekali tidak populer ketika Al-Quran diturunkan. Yang diketahui manusia saat itu materi terkecil adalah atom, dan atom tidak bisa dibagi, artinya tidak ada yang lebih kecil dari atom. Dari manakah Al-Quran bisa memberikan informasi ilmiah yang jauh melampaui apa yang ditemukan manusia saat itu.

Tak lain dan tak bukan adalah dari Allah Swt. Ini membuktikan bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang tidak lekang oleh zaman.

"Kedua, adalah Dr. Maurice Bucaille. Dia adalah seorang dokter ahli bedah terkenal di Perancis. Seperti dimaklumi bersama, salah satu negara yang memiliki perhatian besar pada peninggalan-peninggalan purbakala adalah Perancis. Saat Presiden Francois Mitterand terpilih menjadi presiden Perancis tahun 1981, pemerintah Perancis di penghujung tahun delapan puluhan meminta kepada pemerintah Mesir untuk melakukan penelitian terhadap mumi Fir'aun di Perancis. Untuk itu dipindahkanlah untuk sementara tubuh Mumi itu ke Perancis.

"Mumi itu disambut dengan upacara kenegaraan yang meriah setibanya di Perancis. Dia disambut bahkan oleh presiden seolah-olah masih hidup. Mumi itu lalu diletakkan di dalam ruangan khusus di Musium Pusat Perancis untuk diteliti oleh para pakar arkeologi dan dokter ahli bedah agar mistri seputar mumi Fir'aun itu terungkap.

Dan yang menjadi ketua dari para pakar dan ahli bedah dalam penelitian terhadap mumi itu adalah dokter bedah paling cemerlang saat itu, yaitu Dr. Maurice Bucaille. Para peneliti itu ingin mengetahui apa sesungguhnya yang menyebabkan kematian Fir'aun.

"Setelah melakukan penelitian dengan seksama, mereka pun menemukan jawaban ilmiah, kenapa Fir'aun mati. Sisa-sisa garam yang lengket pada tubuhnya, juga sebagian ada di tenggorokan dan alat pencernaan merupakan bukti kuat bahwa Fir'aun mati di laut. Ketika orang-orang saat itu menemukan jasad Fir'aun di laut, mereka langsung memurnikannya agar awet. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan besar di benak Dr. Maurice Bucaille adalah bagaimana jasad Fir'aun tetap bisa utuh ketika ia ditemukan di laut?

"Saat itu ada seorang anggota tim yang ia pimpin berbisik padanya, 'Sebenarnya umat Islam sudah membicarakan mengenai tenggelamnya jasad ini dan keutuhan tubuhnya setelah

tenggelam.' Namun Dr. Maurice Bucaille saat itu mengacuhkan informasi itu dan menganggapnya sebagai angin lalu. Dia meyakini bahwa penemuan baru mengenai apa yang terjadi pada mumi Fir'aun itu tidak akan terjadi kecuali melaluiserangkaian penelitian dengan menggunakan metode dan alat pendukung yang canggih.

"Lalu dokter ahli bedah yang lain yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam penelitian mumi itu mengatakan, 'Benar, sungguh, Al-Quran, kitab suci yang dipercayai kaum Muslim itu telah menceritakan bagaimana Fir'aun mati tenggelam dan memastikan keutuhan tubuhnya setelah tenggelam.'

"Dr. Maurice Bucaille tercengang tidak percaya, dia merasa itu hal yang aneh. Bagaimana bisa terjadi. Mumi itu belum ditemukan hingga tahun 1898 M atau baru ditemukan dua ratus tahun yang lalu, sementara kitab Al-Quran sudah ada sejak seribu empat ratus tahun yang silam. Bagaimana kitab suci Al-Quran bisa memberikan informasi itu, padahal seluruh manusia termasuk

juga bangsa Arab tidak mengetahui apa pun tentang kehidupan Mesir kuno. Manusia baru tahu setelah jasad mumi itu ditemukan bersama peninggalan Mesir kuno lainnya.

"Pertanyaan itu berkecamuk dalam pikiran ahli bedah dari Perancis ini. Ia mulai berpikir tentang kemukjizatan Al-Quran. Ia duduk merenung di hadapan jasad mumi Fir'aun. Kitab suci umat Kristiani memang juga menceritakan tenggelamnya Fir'aun ketika mengejar Musa, tetapi Injil Matius dan Lukas itu tidak menceritakan sedikit pun keutuhan jasadnya setelah tenggelam. Apakah logis mumi itu adalah Fir'aun yang dikejar Musa? Apakah logis Al-Quran benar-benar menceritakan jasadnya utuh setelah tenggelam? Dr. Maurice Bucaille terus gelisah.

"Hari berikutnya ia minta kepada beberapa ahli bedah untuk membawa taurat, kitab suci orang Yahudi. Dia membaca kitab keluaran. Ia kecewa karena Kitab Keluaran samasekali tidak menceritakan jasadnya akan utuh, yang diceritakan hanyalah Fir'aun mati tenggelam. Kitab

Keluaran itu hanya mengabarkan, 'Kemudian berbaliklah air laut itu, lalu menutupi kereta dan orang berkuda dari seluruh pasukan Fir'aun, yang telah menyusul orang Israel itu ke laut, hingga tak tersisa seorang pun dari mereka.'

"Setelah Dr. Maurice membaca Kitab Keluaran itu tetap bingung sekaligus penasaran dengan apa yang dikatakan rekannya mengenai informasi yang sudah ada di dalam Al-Quran itu. Setelah jasad mumi dikembalikan ke Mesir, Dr. Maurice menghadiri konferensi kedokteran di Saudi Arabia. Ia ingin bertemu dengan para dokter Muslim dan menanyakan benar tidaknya apa yang disampaikan rekannya itu. Konferensi itu memang membahas keutuhan jasad Fir'aun setelah tenggelam.

"Di tengah acara, seorang ilmuwan Muslim membuka hati Dr. Maurice Bucaille yang sedang mencari hakikat Al-Quran. Ilmuwan Muslim itu membacakan ayat suci Al-Quran, 'Maka pada hari itu Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang

datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lalai dari tanda-tanda kekuasaan Kami.'

"Ayat suci itu membuat tubuh Dr. Maurice Bucaille bergetar, seketika ia berkata dengan suara lantang, 'Aku masuk Islam dan aku beriman pada Al-Quran ini.' Ia sangat yakin bahwa Al-Quran benar-benar firman Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Tuhan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.

^Ketiga, apa yang terjadi pada Dr. Keith L. Moore, seorang ilmuwan ahli Embriologi terkenal dari Amerika. Suatu hari iamembaca artikel bahwa Al-Quran menjelaskan ihwal pertumbuhan janin dari masa pembuahan sampai lahir. Saat itu Dr. Keith L. Moore hampir tidak percaya. Sebab menurutnya, pengetahuan Embriologi baru diketahui oleh manusia belakangan ini, terutama sejak diketemukannya mikroskop dan piranti-piranti canggih ilmu kedokteran modern lainnya.

"Untuk membuktikan kebenaran tulisan itu, Dr. Keith L. Moore lalu membaca dan mempelajari Al-Quran. Dan akhirnya, mau tidak mau ia harus terkagum-kagum kepada Al-Quran. Ternyata benar, Al-Quran memuat ayat-ayat yang menjelaskan tentang Embriologi secara lengkap dan tuntas.

"Dr. Keith L. Moore, mengatakan, Apa yang tercantum dalam Al-Quran itu sungguh tidak mungkin terjangkau oleh pengetahuan medis pada abad ke-7 Masehi, ketika Nabi Muhammad menyebarkan Islam. Ini suatu mukjizat.

"Berdasarkan temuan ilmiah itulah Dr. Keith L. Moore kemudian masuk Islam dan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dr. Keith L. Moore kemudian aktif menangani publikasi Perhimpunan Medika Islam Amerika Utara, Downers' Grove, Illinois, USA. Dengan tanpa keraguan sedikit pun Dr. Keith L. Moore mengatakan, bahwa rujukan ilmiah tentang perkembangan dan proses reproduksi manusia tersebar di pelbagai ayat Al-Quran. Diawali dari QS. Az Zumar ayat

6, keyakinan Dr. Keith L. Moore mendapatkan pondasi ilmiah yang kukuh. Ditambah dengan QS. Al Mu'minun ayat 13-14. Lalu, ia menelusuri QS. Al Hajj ayat 5.

"Menurut Dr. Keith Moore, penggambaran tentang fetus, yaitu embrio yang telah berkembang di dalam uterus atau peranakan, baru muncul pertama kali pada abad ke- 15 oleh Leonardo da Vinci. Memang jauh sebelumnya pada abad ke-2, Galen pernah menggambarkan plasenta dan selaput-selaput janin dalam buku, On The Formation ofThe Foetus. Tetapi itu jauh berbeda dengan yang diuraikan pada abad ke-7. Ketika itu para ahli medis sudah tahu bahwa embrio manusia berkembang di dalam uretus, hanya saja tak seorang pun yang mengetahui bahwa perkembangan itu berlangsung secara bertahap. Bahkan pada abad ke-15 pun belum didiskusikan, apalagi digambarkan. Setelah mikroskop ditemukan oleh Leeuwenhook pada abad ke-16, barulah penjelasan tentang tahapan permulaan embrio ayam diselidiki para ahli.

"Pengetahuan tentang penahapan embrio manusia dan bentuknya setiap tahap tidak terbayangkan hingga abad ke-20 ketika Streeter (1941) dan O'Rahilly (1972) mengembangkan sistem penahapan yang pertama kali. Apalagi tentang tiga lipat kegelapan yang ternyata maksudnya adalah tiga lapisan, yaitu dalam lapisan dinding perut, dinding rahim, dan selaput janin.

"Al-Quran menjelaskan, Kemudian Kami menjadikan air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan alaqah (sesuatu yang melekat), lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."

"Jika kita cermati lebih dalam, sebenarnya alaqah dalam pengertian etimologis yang biasa diterjemahkan dengan segumpal darah juga bermakna kepada penghisap darah, yaitu lintah.

«Padahal tidak ada pengumpamaan yang lebih tepat ketika embrio berada pada tahap itu, yaitu 7-24 hari, selain seumpama lintah yang melekat dan menggelantung dikulit.

Embrio itu seperti menghisap darah dari dinding uretus, karena memang demikianlah yang sesungguhnya terjadi, embrio itu makan melalui aliran darah. Itu persis seperti lintah yang menghisap darah. Janin juga begitu, sumber makanannya adalah dari sari makanan yang terdapat dalam darah sang ibu. Ajaibnya, embrio janin dalam tahap itu jika diperbesar dengan mikroskop bentuknya benar-benar seperti lintah.

"Bisakah kita membayangkan bahwa saat itu Muhammad sudah memiliki pengetahuan sedemikian dahsyat tentang bentuk janin yang seperti lintah, lalu menulisnya dalam sebuah buku. Padahal saat itu belum ditemukan mikroskop dan lensa. Kita tidak akan bisa membayangkannya. Karenanya pengetahuan tentang embrio manusia yang mirip lintah, yang dijelaskan oleh Al-Quran tidak mungkin bersumber dari akal manusia.

Jelas itu adalah pengetahuan dari Tuhan, itu wahyu dari Allah, Tuhan seru sekalian, yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

"Masih ada bukti ilmiah lainnya, dari sudut pandang pelbagai bidang ilmu tentang kemukjizatan Al-Quran sebagai firman Allah. Akan tetapi rasanya saya sudah mengambil waktu yang cukup panjang. Tiga kisah ilmiah di atas kiranya sudah menjadi bukti yang tak terbantahkan tentang keaslian Al-Quran sebagai wahyu dari Allah, Tuhan seru sekalian alam.

"Para pemirsa menjadi saksi, bahwa saya sudah menyampaikan kebenaran tak terbantahkan ini. Anda boleh percaya, boleh juga tidak percaya. Tidak ada paksaan untuk mengimani Al-Quran sebagai firman Allah. Dr. Gary Miller, Dr. Maurice Bucaille, dan Dr. Keith L. Moore mengimani isi Al-Quran dan masuk Islam samasekali bukan karena ada paksaan. Mereka mengimani Al-Quran dan memeluk Islam karena alasan-alasan yang sangat ilmiah. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah

jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat?[1]* Ayyas mengakhiri kalimatnya. Gadis itu nampak berubah mukanya. Tubuhnya bergetar mendengar penjelasan Ayyas. Seorang pemirsa di studio, seorang ibu setengah baya bermantel cokelat muda mengangkat tangannya. Pembawa acara hampir mempersilakan ibu-ibu itu untuk berbicara, tetapi tiba-tiba Direktur Program memberi isyarat agar acara disela dengan iklan.

Direktur Program lalu mendekati pembawa acara dan minta disudahi saat itu juga. Sebab ada kejadian luar biasa di Moskwa, yang memerlukan liputan khusus.

Direktur itu menjelaskan, bahwa ada bom meledak di lobby Metropole Hotel! Puluhan orang tewas dan puluhan lainnya terluka. "Reporter kita sudah ada di sana. Pimpinan minta supaya kita harus menyiarkan kejadian besar ini secara live! Kita harus paling dulu menyiarkan pengeboman ini!" Ucap Direktur Program dengan muka agak tegang.

Dr. Anastasia Palazzo, Ayyas dan pembawa acara serta siapa pun yang mendengar kabar itu kaget dan tercengang. Bagaimana mungkin hotel legendaris itu bisa dibom? Bukankah penjagaan di sana sangat ketat? Siapa yang tega melakukan tindakan keji itu? Apa tujuannya?

Ada banyak tanda tanya dalam benak mereka.

Setelah jeda iklan, pembawa acara menyudahi talk show pagi itu. Selanjutnya tayangan diganti laporan langsung dari Metropole Hotel, tempat pengeboman yang mengguncang Moskwa.

"Kenapa Anda nampak tegang?" Tanya Ayyas kepada Direktur Program sebelum pamitan minta diri.

"Adik kandung saya baru datang dari Saratov, tadi malam. Ia menginap di Metropole. Saya kontak berkali-kali tidak bisa. Saya mengkhawatirkan adik saya." Jawab Direktur Program dengan wajah cemas.

"Saya doakan, semoga adik Anda selamat."

"Terima kasih. Penjelasan Anda tentang Al-Quran sedikit banyak telah membukakan mata saya. Jujur, saya baru tahu kalau Al-Quran sedahsyat itu."

"Akan lebih baik, jika Anda menilai Al-Quran setelah benar-benar membaca dan mempelajarinya dengan seksama."

"Saya berniat untuk itu."

"Itu niat yang baik sekali."

***

34. Alibi Seterang Matahari

Siang itu mentari musim dingin menyibak tebalnya kabut kota Moskwa. Mentari itu nampak indah memendarkan cahaya. Sinarnya menerpa hamparan putih salju, pantulannya menyilaukan mata. Pantulan cahaya yang menusuk mata itu bisa menyulitkan pandangan. Bahkan bagi sebagian orang bisa membuat kepala pusing. Tak heran jika mentari yang menyilaukan itu sampai menjadi sebab terjadinya banyak kecelakaan di musim salju.

Ayyas merasa heran dengan suasana seaneh itu. Sebenarnya Moskwa musim dingin dengan salju bertumpuk-tumpuk dan langit biru terang disinari mentari luar biasa indah. Hanya saja, ada yang terasa aneh. Yaitu pantulan cahaya yang menyilaukan mata dan suhu udara yang tetap di bawah titik beku.

Dalam benaknya ia berpikir, jika mentari seterang itu, dan dari salju berpantulan cahaya semestinya udara menjadi hangat. Akan tetapi

kenyataan yang dirasakannya sungguh aneh-Angin yang berhembus justru semakin dingin seiring dengan semakin teriknya mentari. Ia bingung, kenapa bisa terjadi demikian.

Ayyas melangkahkan kakinya melewati taman Fakultas Sejarah MGU yang sepenuhnya dibungkus salju. Doktor Anastasia berjalan mengikuti tak jauh di belakangnya. Ayyas membayangkan jika musim semi tiba taman itu pastilah akan nampak indah oleh bunga-bunga yang bermekaran warna-warni dan hamparan rumput yang hijau.

Dengan berjalan sedikit lebih cepat, Doktor Anastasia kini berjalan sejajar dengan Ayyas. Doktor muda itu nampak berseri-seri. Hatinya berbunga-bunga berjalan di samping Ayyas. Setelah acara talk show di stasiun televisi, mereka berdua sepakat untuk langsung ke kampus MGU. Ayyas ingin meminjam beberapa buku di perpustakaan, dan juga yang ada di ruangan koleksi Profesor Tomskii untuk ia bawa pulang dan ia baca di apartemennya. Sementara

Doktor Anastasia harus mengajar mata kuliah penelitian sejarah untuk mahasiswa pasca sarjana.

"Talk show tadi terasa hangat, sayang ada pemboman sehingga terpaksa diputus di tengah jalan." Gumam Doktor Anastasia sambil menengok ke arah Ayyas.

"Menurut Doktor, siapa pelaku pengeboman yang biadab itu?" Sahut Ayyas dengan tetap mengarahkan pandangannya ke depan.

"Bisa jadi itu kerjaan mafia."

"Mafia?""

"Ya."

"Sedemikian gilanyakah mereka?" "Kurasa mereka lebih gila dari yang kita ketahui." "Apa Doktor tidak terlalu subyektif karena Doktor tidak suka pada Melnikov, bos mafia yang menginginkan Doktor

menjadi istrinya."

"Ah kamu ini, terlalu kritis." "Jadi benar?" "Tak tahulah."

Beberapa kali mereka berpapasan dengan mahasiswa yang sudah mulai banyak hadir di kampus. Mereka berdua memasuki ruangan Profesor Abramov Tomskii.

Ayyas mengeluarkan laptopnya dan menyalakannya. Ia ingin memberikan laporan perkembangan penelitiannya kepada Profesor Najmuddin di India, dan ia forward ke Profesor Abramov Tomskii di Istanbul. Ia tidak lagi bisa mengakses internet dari apartemen Pak Joko. Maka ketika berada di ruangan Profesor Tomskii yang dilengkapi fasilitas wi-fi ia memanfaatkan kesempatan mengakses internet sebaik-baiknya.

Ayyas juga membaca berita-berita yang terjadi di Tanah Air. Ia membaca analisis para pakar tentang perkembangan demokrasi di Indonesia. Para pakar hampir semuanya sepakat bahwa demokrasi di Indonesia membaik, tetapi belum memiliki irah dan sistem yang sehat. Politik uang masih mewarnai pemilihan umum di Indonesia. Penentu kualitas demokrasi di Indonesia ternyata bukan akal sehat dan nurani rakyat, akan tetapi

penentunya adalah uang. Boleh dibilang, demokrasi di Indonesia adalah demokrasi uang. Samasekali bukan demokrasi suara nurani rakyat.

Rakyat kecil sendiri yang tidak tahu bagaimana harus hidup dan bersikap di bumi bernama Indonesia, kini hampir-hampir tidak memiliki kepedulian besar siapa yang mereka pilih menjadi wakilnya, dan siapa yang mereka pilih menjadi pemimpin negerinya. Mereka tidak lagi menggunakan akal sehat dan nurani yang bersih dalam menentukan pikiran. Yang mereka lakukan adalah siapa yang memberi uang paling banyak, maka mereka pilih, meskipun itu adalah orang yang paling bejat yang mereka kenal. Akibatnya banyak wakil rakyat diisi oleh para penjahat. Dan para penjahat itu yang kini sering nampak di layar kaca sebagai pembuat undang-undang penentu masa depan bangsa dan lain sebagainya.

Ayyas begitu asyik dengan layar laptopnya. Ia samasekali tidak memedulikan Doktor Anastasia yang sedang membaca tak jauh dari tempatnya

duduk. Doktor Anastasia sudah lama menutup buku yang ia baca. Kedua matanya kini terus memandangi wajah Ayyas yang serius membaca berita di laptopnya.

Suatu ketika Ayyas mengambil nafas dan menoleh ke arah Doktor Anastasia. Pandangan keduanya bertemu. Ayyas tidak memedulikannya, ia kembali membaca berita. Seperempat jam kemudian Ayyas kembali mengambil nafas dan menengok ke arah Doktor Anastasia. Ia kaget, Doktor Anastasia masih memandangi dirinya sehingga pandangan keduanya kembali bertemu. Ayyas menghentikan aktivitas membacanya dan menghadap wajahnya ke arah Doktor Anastasia.

"Kenapa Doktor memandangi saya dengan aneh begitu? Ada yang salah den'gan saya?"

Doktor Anastasia tergagap mendengar pertanyaan Ayyas. Ia berusaha mengendalikan dirinya.

"Tidak. Saya hanya menyayangkan orang secerdas kamu dan sebaik kamu, tetapi pada akhirnya tidak akan selamat di hari akhir nanti."

Jawab Doktor Anastasia setenang mungkin. Dok-
tor muda itu berusaha keras menenangkan degup
jantungnya yang mengencang.

"Apa maksud Doktor?"

Doktor Anastasia kembali tergagap. Ia baru
menyadari apa yang telah diucapkannya. Ia ter-
lalu terbawa oleh perasaan sayangnya kepada
Ayyas. Perasaan itu membuat dirinya merasa
harus menyelamatkan Ayyas dari kesesatan yang
akan berujung kepada kecelakaan di hari pem-
balasan kelak. Seharusnya ia tidak mengucapkan
kalimat itu, tetapi sudah terlanjur ia ucapkan.
Ayyas pasti langsung mengerti apa maksudnya.
Ayyas orang yang cerdas.

"Kau cerdas dan baik, sayang kau masih
menganut kepercayaan yang tidak bisa dipertang-
gungjawabkan. Sebaiknya kau mengikuti jalan
keselamatan seperti yang aku ikuti. Maka kau
akan selamat dan bahagia." Kata Doktor Anastas-
ia menjelaskan dengan suara agak bergetar. Dok-
tor muda itu sampai tidak percaya bahwa dia be-
rani mengatakan hal itu.

Ayyas tersentak sesaat mendengarnya. Setelah mengambil nafas panjang Ayyas menjawab,

"Terima kasih Doktor sudah memerhatikan saya sedemikian serius, sampai keselamatan saya di hari kemudian pun tidak luput dari perhatian Doktor. Sungguh saya sangat menghormati Doktor. Saya tidak ingin sedikit pun mengecewakan atau melukai hati Doktor. Tetapi ketahuilah Doktor, jika agama yang Doktor anut memberikan doktrin bahwa jalan keselamatan itu harus mengikuti ajaran agama yang Doktor anut. Dan itu yang kini Doktor yakini. Maka saya juga sangat meyakini, bahwa satu-satunya jalan selamat di dunia dan di akhirat adalah dengan memeluk Islam.

"Dalam pandangan agama saya, maaf, orang seperti Doktor justru termasuk menyekutukan Allah, termasuk orang yang menghina Allah. Dalam ajaran yang saya yakini, Tuhan itu hanya satu yaitu Allah. Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan yang menciptakan langit dan" bumi. Tuhan yang menciptakan manusia. Dialah tempat

bergantung yang sesungguhnya. Dia tidak memiliki anak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada di jagad raya ini yang menyerupainya. Jika Doktor merasa kasihan kepada saya, saya pun memiliki perasaan yang sama, saya merasa kasihan kepada Doktor.

"Orang secerdas Doktor bagaimana bisa meyakini bahwa Tuhan memiliki anak? Anaknya itu berbentuk manusia, yang juga jadi Tuhan. Bagaimana mungkin pakar sejarah secerdas Doktor masih juga dibohongi oleh para teolog yang sangat dipengaruhi filsafat klasik Yunani, terutama dari mazhab STOA yang pantheitis, menganggap Tuhan dan makhluk merupakan satu kesatuan atau satu substansi, hanya berbeda dalam penglihatan bentuk. Sungguh.saya sangat kasihan kepada Doktor. Tetapi sudahlah, Doktor pasti sangat meyakini kebenaran ajaran agama yang Doktor peluk. Demikian juga saya.

"Saya pun sangat meyakini ajaran agama yang saya peluk. Saya akan mempertaruhkan apa saja yang saya miliki untuk mempertahankan

keyakinan saya, termasuk nyawa saya. Sungguh saya rela kalau sampai saya harus kehilangan nyawa saya demi mempertahankan keyakinan Tauhid yang ada di hati saya. Karena itu sebaiknya kita saling menghormati. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."

Jawaban Ayyas itu membuat Doktor Anastasia tertunduk. Ia sudah menduga Ayyas pasti akan teguh membela keyakinannya. Ia tidak tahu harus bagaimana meruntuhkan batu karang yang bercokol teguh di hati Ayyas. Yang membuatnya sedikit terhibur adalah, bahwa ia sudah merasa menyampaikan kebenaran kepada Ayyas.

Sebaliknya Ayyas sebenarnya merasa sangat terkejut melihat betapa beraninya Doktor Anastasia mengatakan hal itu kepadanya. Ia sangat menghormati doktor muda itu. Ia tidak berharap bahwa doktor muda itu akan berpindah keyakinan. Sebab ia yakin, keyakinan yang dipeluk doktor muda itu sudah mengurat akar di dalam jiwa dan pikirannya sejak kecil. Tidak mudah untuk dirubah. Yang jelas, ia sudah

menyampaikan apa yang harus ia sampaikan sebagai penyeru di jalan Allah. Ia sudah menyampaikan ajaran Tauhid bahwa Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah. Terserah doktor muda itu mau percaya atau tidak.

Tidak ada paksaan samasekali dalam memeluk agama • Islam. Sebenarnya ia juga tidak ingin menyampaikan kalimat-kalimat itu kepada Doktor Anastasia. Sebab ia yakin Doktor Anastasia yang kutu buku itu pasti sudah banyak membaca tentang ajaran Islam. Jadi ia tidak perlu lagi mengajaknya berislam. Di hari akhir kelak, doktor muda itu akan mempertanggungjawabkan sendiri kenapa tidak berislam, padahal telah mendengar seruan. Yang membuatnya harus menyampaikan kalimat-kalimat itu karena Doktor Anastasia yang memulai. Doktor muda itu yang memaksanya untuk memberikan garis tegas yang tidak boleh dilanggar.

"Kalimatmu bagus. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Kalimat yang adil, terkandung di

dalamnya rasa menghargai dan toleransi yang tegas." Gumam Doktor Anastasia.

"Itu bukan kalimat saya. Itu cuplikan dari terjemahan sebuah ayat di dalam Al-Quran," jawab Ayyas tenang.

"O ya? Saya tidak pernah mendengarnya sebelumnya."

"Kalimat itu ada di surat Al-Kaafiruun. Di bagian juz tiga puluh. Bagian agak akhir dalam Al-Quran." "O ya?" "Ya. Benar."

Tiba-tiba ponsel Doktor Anastasia berdering. Ada telpon dari Prof. Dr. Lyudmila Nozdryova, Guru Besar Ilmu Bedah

Jantung Fakultas Kedokteran.

"Doktor Anastasia?" Tanya suara dari seberang, begitu telpon diangkat.

"Iya Profesor Lyudmila. Ada apa?"

"Coba lihatlah siaran televisi sekarang. Penting. Kelihatannya ada yang salah di sana. Aku yakin ada yang salah di sana. Mana mungkin, mahasiswa dari Indonesia yang kau bimbing itu yang melakukan pemboman di Metropole Hotel."

"Apa? Siarannya seperti itu?"

"Makanya segera kamu lihat layar televisi."

"Baik."

Anastasia menutup ponselnya dan berpaling kepada Ayyas. "Ayo ikut aku ke tempat Bibi Parlova." Seru Anastasia kepada Ayyas. "Ada apa?"

"Cepatlah. Ini penting." Kata Anastasia dengan tegas setengah memaksa.

Anastasia melangkah keluar diikuti Ayyas yang meninggalkan laptopnya yang masih hidup begitu saja. Tak lama kemudian mereka sampai di ruang kerja Bibi Parlova yang tak lain adalah dapur kecil yang menempel di gedung itu. Di pojok dapur itu ada televisi kecil yang biasa digunakan Bibi Parlova menonton acara-acara televisi sambil memasak atau meracik makanan.

Bibi Parlova sedang tidak ada di ruangan itu, tetapi pintu ruangan itu terbuka begitu saja. Anastasia langsung menyalakan televisi dan memutar cannel yang dimaksud oleh Prof. Dr. Lyudmila. Ayyas masih belum tahu kenapa

Anastasia membawanya ke ruangan itu dengan setengah memaksa.

"Ada apa sebenarnya?" Tanya Ayyas.

"Kita lihat siaran tentang pemboman Metropole Hotel. Kata Profesor Lyudmila pemboman itu dikaitkan dengan dirimu."

"Apa maksudnya dikaitkan dengan diriku? Aku tidak paham."

"Makanya kita akan lihat siaran itu. Biar kita tahu apa yang terjadi." Tukas Anastasia sambil membenarkan antena televisi untuk mencari gambar yang jelas. Setelah jelas ia mundur. Nampak di layar televisi lobby Hotel Metropole yang porak-poranda. Lalu kamera mengambil midle close up korban-korban yang tewas dengan tubuh hancur dan muka berdarah-darah. Sang penyiar menjelaskan runtutan kejadian terjadinya pemboman. Keterangan beberapa saksi mata dihadirkan. Lalu seorang saksi menjelaskan ciri-ciri lelaki yang diyakini membawa bom itu dan meledakkan bom itu. Pihak kepolisian sementara ini menduga pemboman dilakukan oleh seorang pemuda

Muslim Asia Tenggara yang berinisial MA. Pihak kepolisian mendasarkan dugaannya dari keterangan dua orang saksi mata, dan dari rekaman kamera hotel. Setelah itu sketsa wajah orang yang diduga sebagai pelaku pemboman dinampakkan. Dan wajah itu mirip sekali dengan Ayyas.

Melihat tayangan itu tubuh Ayyas bergetar. Ia kaget bukan kepalang.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa diriku yang dituduh? Bagaimana mereka mendapatkan fotoku?" Tanya Ayyas yang diliputi rasa cemas dan bingung.

"Ini jelas ada suatu skenario yang kita tidak tahu. Tetapi kau tenanglah, aku dan Profesor Lyudmila akan menjadi orang yang pertama membelamu. Kau punya alibi yang sangat kuat. Saat pemboman itu terjadi kau sedang siaran langsung bersamaku. Tidak mungkin kau berada di dua tempat dalam satu waktu."

Setelah menonton acara itu, Anastasia. mengajak Ayyas menemui direktur program talk show.

Sebelum menemui direktur program talk show Ayyas mengajak Anastasia ke KBRI untuk menyampaikan apa yang terjadi. Begitu Ayyas dan Anastasia sampai di sana, Pak Joko menyambut mereka berdua. Pak Joko menemani mereka menghadap Bapak Duta Besar.

"Untung kamu memberitahu KBRI tentang acara talk show itu, sehingga KBRI merekam acara live itu dan menyimpan rekamannya. KBRI juga telah memberitahu kepada kedutaan negara-negara Asia Tenggara untuk menonton acaramu. Bahkan KBRI juga memberitahu kedutaan negara-negara Arab di Moskwa ini untuk menontonnya. KBRI sempat kaget ketika kamu disebut sebagai pelaku pemboman. Padahal saat bom itu meledak kau sedang live di acara talk show "Rusia Berbicara." Kau tidak usah cemas, KBRI sudah mengirim nota protes ke stasiun yang memberitakan dirimu dengan tidak benar. KBRI juga melayangkan nota protes kepada pihak Kementerian Luar Negeri Rusia. Tenanglah seluruh

dunia akan membelamu. Sebab, kau memiliki alibi yang seterang matahari di siang bolong."

Bapak Duta Besar menenteramkan Ayyas dengan kata-katanya yang berwibawa dan meyakinkan. Mendengar penjelasan Bapak Duta Besar, Ayyas merasa senang dan tenang. Ia kini tidak sendirian. Kini negara Republik Indonesia sepenuhnya berada di belakang dirinya. Dan baru kali ini Ayyas merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, lantaran negaranya secara penuh siap membelanya hingga titik darah penghabisan, di forum pengadilan-massa internasional. Baru kali ini ia merasa Indonesia memiliki keberanian luar biasa layaknya negara-negara adikuasa seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan Perancis.

"Jika sampai dua jam ke depan pihak stasiun yang menuduhmu itu tidak meralat keterangannya, maka kita akan mengadakan konferensi pers untuk mensomasi dan seterusnya menggugat stasiun televisi itu secara hukum. KBRI berani menjamin kita yang menang. Apalagi stasiun

yang menyiarkan dirimu talk show dengan live itu bersaing dengan stasiun yang menuduhmu sebagai pelaku pemboman. Jadi stasiun yang mengundangmu acara live akan membela dirimu mati-matian," tambah Pak Duta Besar meyakinkan.

Setelah itu Ayyas dan Anastasia meluncur ke stasiun yang menyiarkan acara talk show-nya secara live. Direktur Program acara talk show menyatakan siap membela Ayyas mati-matian.

"Kami justru akan menjadikan kecerobohan stasiun saingan kami dengan menuduh Ayyas seenaknya itu sebagai bumerang yang akan menghantamnya habis-habisan. Kau jangan cemas kawan," kata Direktur Program sambil menepuk pundak Ayyas.

"Terima kasih," lirih Ayyas.

"Kami yang harus berterima kasih kepadamu."

***

Sampai malam tiba, belum ada ralat dari pihak stasiun televisi yang menuduh Ayyas sebagai pelaku pemboman. Pihak KBRI bergerak dengan

cepat. Pihak KBRI mengontak Kementerian Luar Negeri Rusia untuk menandaskan protesnya sekali lagi. Kementerian Luar Negeri Rusia mengatakan bahwa pihaknya sudah menegur pihak kepolisian dan stasiun televisi tersebut. Hari berikutnya segalanya akan diurus. Tetapi pihak KBRI tidak bisa menunggu lama, khawatir opini akan berkembang dengan cepat. Yang dirugikan adalah citra Indonesia. Dengan tegas pihak KBRI akan menggelar konferensi pers sebagai pelurusan berita yang telah berkembang.

Pukul sembilan malam, pihak KBRI mengundang wartawan media cetak dan elektronik terkemuka dan menggelar konferensi pers di auditorium KBRI. Bapak Duta Besar langsung menjadi juru bicara. Setelah itu dihadirkan kesaksian dari Direktur Produksi talk shoiv "Rusia Berbicara". Direktur itu memutar ulang siaran langsung talkshow tersebut. Setelah itu Sang Direktur Program berkata,

"Saat pemboman terjadi, kami masih siaran. Ayyas masih on air di studio. Karena pemboman

itulah siaran kami percepat, dan kami potong di tengah jalan. Jadi menuduh pelaku pemboman itu adalah seorang pemuda Muslim ekstremis asal Indonesia bernama Ayyas adalah sebuah fitnah dan kebohongan publik yang tidak bisa diterima akal sehat. Anda juga silakan cermati dialog talk show itu, Muhammad Ayyas sangat educated, dan open mind. Samasekali tidak ada tanda-tanda sebagai seorang ekstremis. Stasiun televisi yang menuduh Ayyas sebagai pelaku pemboman harus segera minta maaf dan mencabut beritanya. Jika tidak ini akan menjadi bencana besar bagi dunia jurnalistik Rusia. Dunia akan menuduh Rusia tidak mengenal kode etik jurnalistik. Bahkan dunia bisa menuduh dunia jurnalistik Rusia sangat purba dan tidak beretika. Ini sungguh gawat!"

Setelah itu giliran Doktor Anastasia Palazzo memberikan kesaksian dan jaminan bahwa Ayy-as samasekali jauh dari tuduhan itu. "Semuanya sudah jelas. Siapa pun yang berakal akan

menolak tuduhan itu. Apakah mungkin seseorang berada di dua tempat di waktu yang sama?"

Prof. Dr. Lyudmila juga memberikan komentar yang membela Ayyas. "Dia sangat moderat. Datang ke Moskwa ini sebagai visiting fellow, di bawah persetujuan dan bimbingan Prof. Dr. Abramov Tomskii, pakar sejarah terkemuka yang dimiliki Rusia. Prof. Dr. Abramov Tomskii tidak sembarangan memberikan rekomendasi. Dari beberapa kali diskusi dengan Ayyas, saya tidak menemukan cara berpikirnya yang mengarah sebagai seorang teroris, samasekali tidak ada. Pagi tadi saat terjadi pemboman, saya sedang asyik menyaksikan acara talk show yang disiarkan secara live. Ayyas menjadi salah satu nara sumber di acara itu. Tidak mungkin dia berada di Metropole Hotel dan melakukan aksi teror itu. Ya, benar kata Doktor Anastasia Palazzo, akal sehat mana pun tidak akan bisa menerima tuduhan itu. Tidak mungkin Ayyas ada di dua tempat pada saat yang sama. Itu hanya terjadi jika Ayyas memiliki saudara kembar, dan saudaranya itu ada

di sini, dan yang melakukan pengeboman itu tetap bukan Ayyas tetapi saudara kembarnya Ayyas."

Pagi harinya Moskwa geger oleh berita yang terjadi karena konferensi pers yang diadakan oleh KBRI. Banyak koran dan media cetak yang mengutuk pemberitaan tidak benar yang dilakukan oleh stasiun televisi yang menuduh Ayyas melakukan pemboman.

"Teroris Harus Diberantas Tetapi Jangan Menuduh Sembarangan." Demikian headline sebuah koran ternama di Rusia. Kini opini yang mendukung Ayyas sangat kuat dan besar. Pihak Kementerian Luar Negeri Rusia pun buru-buru meminta maaf kepada Ayyas, KBRI, dan kepada bangsa Indonesia secara lebih luas, atas tuduhan yang tidak memiliki bukti apa pun yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi Rusia. Pihak kepolisian juga langsung meralat dugaan mereka yang salah.

"Kami mendapat informasi dari sumber yang salah, jadinya dugaan kami pun salah. Kami

terlalu tergesa-gesa. Kami mohon maaf. Kami akan segera mencari pelaku pemboman itu dan menangkapnya, dan kami akan menindak tegas orang-orang kami yang bertindak tidak profesional dan tidak akurat."

Demikian juru bicara kepolisian Rusia memberikan keterangan kepada pers. Dengan begitu Ayyas terbebas dari segala macam tuduhan yang mengancam jiwanya tersebut. Dan Ayyas bisa melanjutkan aktivitasnya melakukan penelitian dengan tenang di Moskwa. Lewat telpon Ayyas menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Duta Besar yang sangat perhatian kepada warga negara Indonesia, terutama kepada kasus yang menimpanya. Dengan penanganan Bapak Duta Besar yang cepat, masalahnya tidak berlarut dan berkembang ke mana-mana. Ayyas juga menyampaikan rasa terima kasih, tentu saja kepada Doktor Anastasia Palazzo, Prof. Dr. Lyudmila, dan Direktur Program Talk Show "Rusia Berbicara."

Sementara itu pihak kepolisian Rusia terus bekerja keras. Mereka sesungguhnya sangat malu pada kecerobohan mereka. Seandainya Ayyas tidak sedang siaran live di acara talk show itu, polisi masih akan bisa membuat rekayasa dan memaksakan opininya. Tetapi alibi Ayyas terlalu kuat. Jika tetap dipaksakan Ayyas sebagai pelakunya, maka pihak kepolisian akan dituduh sebagai kumpulan orang-orang paling pandir di Rusia.

Bahkan pihak kepolisian tidak memiliki bukti samasekali untuk mengaitkan Muhammad Ayyas dengan jaringan teroris. Informasi yang diterima pihak kepolisian, bahwa di tempat tinggal Ayyas ada bahan-bahan peledak yang siap dirakit juga tidak benar. Polisi sudah memeriksa kamar Ayyas di apartemen tua di daerah Panvilovsky Pereulok, dan polisi tidak menemukan benda apa pun yang mencurigakan. Kamar itu kini dihuni seorang nenek tua bernama Margareta. Dan nenek tua itu memberikan kesaksian yang justru menguntungkan Ayyas. Nenek tua itu mengatakan,

Ayyas adalah anak muda yang baik budi pekertinya. Yelena yang juga tinggal di rumah itu juga mengatakan, tidak mungkin Ayyas yang melakukan pemboman yang biadab itu.

"Saya tahu persis siapa Ayyas. Dia orang baik, saya berani menjamin. Dia tidak mungkin berbuat sekejam itu. Tidak mungkin. Siaran di televisi yang menuduh Ayyas itu sungguh ceroboh." Kata Yelena kepada penyidik dari kepolisian Rusia.

Setelah tidak menemukan bukti apa pun di bekas tempat tinggal Ayyas, maka pihak kepolisian tidak ada jalan untuk selamat, kecuali harus tegas berani minta maaf kepada publik dan kepada Ayyas khususnya. Pihak stasiun yang menuduh Ayyas juga segera menyiarkan permohonan maaf atas pemberitaannya yang tidak akurat.

"Khusus untuk kasus ini, karena kami panik dan tidak bisa menerima adanya teror di Moskwa ini, sampai kami kurang teliti melakukan analisis. Kami menerima berita yang sangat mentah dan tidak akurat yang itu datang dari pihak

kepolisian. Karena pihak kepolisian sudah mencabut dugaannya, maka tidak ada alasan bagi kami untuk tidak mencabutnya. Kami minta maaf atas pemberitaan yang tidak nyaman ini. Khususnya bagi pemuda Indonesia yang sedang menjadi visiting fellow di MGU bernama Muhammad Ayyas. Kami juga minta maaf kepada Bangsa Indonesia. Semoga kejadian kecil ini tidak memengaruhi persahabatan kedua bangsa besar ini, yaitu Rusia dan Indonesia."

Demikian juru bicara pihak stasiun televisi itu menyampaikan permohonan maafnya. Kini Ayyas benar-benar bisa bernafas lega. Malam itu Ayyas bisa tidur dengan tenang dan nyaman di kamarnya yang sederhana, di Aptekarsky Pereulok yang berada di kawasan Baumanskaya. Sebelum tidur Ayyas menyempatkan diri untuk rukuk dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayyas menutup ibadahnya malam itu sebelum tidur dengan shalat Witir.. Ayyas sangat yakin yang menyelamatkannya dari marabahaya

sesungguhnya adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Yang masih mengganjal di kepalanya adalah ada skenario dan rekayasa apa sebenarnya di balik pengeboman itu. Siapa sebenarnya pelaku dan dalang pengeboman itu? Kenapa orang Indonesia yang sengaja diopinikan sebagai pelaku pengeboman itu? Dan orang Indonesia yang dituduh itu adalah dirinya, kenapa dirinya?

Mereka membuat rekayasa, tetapi rekayasa Allah mengatasi segalanya.

***

35. Sujudlah Kepada Allah

Tiga hari berlalu sejak Madame Ekaterina membeberkan semua rahasia Linor. Sejak itu Linor bergulat dengan batin dan jiwanya sendiri. Pikirannya masih menginginkan dirinya menjadi orang Yahudi, bahkan menjadi agen Zionis. Darahnya sesungguhnya memang bukan darah Yahudi, tetapi tidak ada „ yang tahu itu kecuali Madame Ekaterina yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandungnya. Bahkan Ben Solomon atasannya sangat membanggakan dirinya sebagai gadis Yahudi tulen yang berprestasi bagi Zionis Israel. Ben Solomon sampai menginginkan agar dirinya nanti menikah dengan putra sulungnya yang kini menjadi tentara Israel dan bertugas di daratan Sinai, tepatnya di perbatasan Gaza.

Akan tetapi nuraninya yang paling dalam mengingkari segala yang ia pikirkan. Nuraninya terus mengajaknya untuk menjadi anak perempuan yang mengandung dan melahirkannya, yaitu menjadi perempuan Palestina. Sebab dia

adalah keturunan orang Palestina yang tulen. Darah yang mengalir dalam tubuhnya sesungguhnya adalah darah Palestina. Dan perempuan yang menjadi sebab dirinya hadir di dunia adalah Salma Abdul Aziz, perempuan Palestina.

Dan wajah perempuan Palestina itu begitu mirip dirinya.

Ya, wajah Salma Abdul Aziz, ibu kandungnya, begitu mirip dirinya. Airmata Linor meleleh setiap kali mengingat wajah itu, dan setiap kali mengingat kematiannya yang tragis dan menyedihkan. Yang robek perutnya dan hancur dadanya, dan yang pakaiannya terkoyak-koyak itu adalah ibu kandungnya. Ibunya mati beberapa hari setelah melahirkannya karena dibantai oleh Zionis Israel melalui tangan milisi Falangis dalam pembantaian Sabra dan Shatila.

Sejak ada di Ukraina Linor tidak melakukan kontak dengan markas agen di Moskwa. Ia masih bergulat dengan dirinya sendiri. Linor tahu bahwa telah ada peristiwa besar di Moskwa. Lewat siaran televisi ia tahu, Metropole Hotel telah

dibom, dan seperti skenario yang disepakati para agen zionis, Ayyaslah yang akan dijadikan kambing hitam. Ternyata skenario itu gagal. Di saat bom meletus, Ayyas sedang siaran live di sebuah stasiun televisi, jadi tidak mungkin bahwa dia pelakunya. Pihak kepolisian, Kementerian Luar Negeri Rusia dan pihak stasiun televisi yang menduga Ayyas sebagai pelaku pemboman sudah meminta maaf dan mencabut dugaan tak berdasar itu.

Linor tahu, para agen Zionis di Rusia dan di Eropa Timur kini sedang mencari dirinya. Sebab, kesalahan itu ada pada dirinya. Mereka pasti menyalahkan dirinya kenapa sampai tidak tahu bahwa di jam yang sama dengan rencana peledakan, Ayyas ada acara siaran live. Mereka juga pasti menyalahkan dirinya, kenapa tas ransel berisi bahan peledak itu tidak ditemukan di kamar Ayyas. Linor sendiri tidak tahu kenapa bisa gagal. Sebenarnya ia sendiri penasaran, apa yang sedang terjadi di apartemennya di Panvilosky Pereulok. Bagaimana tas ransel itu tidak

ditemukan di kamar Ayyas? Apakah Ayyas mengetahui ada benda aneh di kamarnya dan membuangnya? Atau para polisi itu yang bodoh yang tidak bisa menemukan tas itu di bawah kolong tempat tidur Ayyas?

Ia jarang gagal. Tetapi kali ini gagal. Biasanya ia sangat sedih ketika gagal. Kali ini justru ia agak bahagia ketika gagal. Bahagia karena Ayyas tidak jadi celaka karena perbuatannya.

Linor memprediksi satu minggu ke depan keberadaannya akan diketahui oleh Ben Solomon. Maka ia harus melakukan sesuatu kalau memang tidak ingin lagi bergabung dengan agen Zionis. Linor memerlukan satu hari lagi untuk berpikir. Ia masih bimbang antara tetap beridentitas Yahudi meskipun sesungguhnya dirinya bukan Yahudi, atau menanggalkan identitas Yahudi yang melekat pada dirinya selama ini dan bergabung dengan ibu kandungnya, yaitu menjadi perempuan Palestina.

Siang itu sebelum makan siang, Linor masuk ke kamar Madame Ekaterina. Diam-diam dan

tanpa mengetuk pintu seperti biasanya. Ia sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba ingin memasuki kamar orang yang selama ini ia anggap sebagai ibunya sendiri itu. Ia hanya ingin membuka almari besar, dan mengambil buku dari koper tua milik Madame Ekaterina. Buku yang dipegang oleh Madame Ekaterina ketika memperlihatkan foto Salma Abdul Aziz yang mirip dirinya. Ia berharap dari buku itu ia mendapatkan informasi lebih tentang ibu kandungnya.

Salma menyelinap masuk. Ia berharap ibunya sedang tidur. Ternyata dugaannya meleset. Ia melihat Madame Ekaterina sedang tersungkur sujud di atas selembar kain. Linor kaget bukan kepalang. Madame Ekaterina melakukan ritual ibadah seperti orang-orang Islam. Linor berdiri mematung di tempatnya. Kakinya seperti terpajang di atas lantai tidak bisa digerakkan. Madame Ekaterina kini duduk dengan khusyuk. Kedua matanya tertuju ke tempat dia sujud. Tangan kanannya memberi isyarat dengan mengacungkan jari telunjuknya. Bibirnya bergetar melafalkan

tahiyyat dan syahadat. Beberapa detik kemudian Madame Ekaterina menengok ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam.

Linor masih berdiri mematung di depan pintu. Selain kaget ia dicekam pelbagai perasaan yang menyerang kesadarannya. Ada perasaan marah dan cemburu, seolah ia belum rela melihat Madame Ekaterina melakukan ritual ibadah seperti orang Islam. Juga ada perasaan penasaran, apakah orang yang selama ini ia anggap sebagai ibunya sendiri itu masih dalam taraf coba-coba atau telah benar-benar menjadi penganut Islam.

Kalau benar telah menjadi penganut Islam, sejak kapan itu terjadi. Ada juga perasaan yang aneh yang tiba-tiba menyusup ke dalam dadanya, yaitu perasaan haru. Ia yakin ibu kandungnya adalah seorang penganut Islam, dan Madame Ekaterina melakukan 'ritual ibadah orang Islam itu, mungkin karena rasa sayang dan cinta kepada ibu kandungnya, yaitu Salma Abdul Aziz. Alangkah kuat ikatan persahabatan keduanya.

Selesai shalat Madame Ekaterina membaca zikir kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah. Dengan mata meleleh, Madame Ekaterina meminta kepada Allah agar menurunkan hidayah kepada orang yang sangat disayanginya yaitu Linor. Ia menangis kepada Allah agar Linor dikembalikan kepada fitrahnya,'yaitu menjadi seorang Muslimah seperti ibu kandungnya. Madame Ekaterina merasa hanya dengan kekuatan doa ia bisa berikhtiar, hanya kepada

Allah ia mengadu dan memohon pertolongan.

Sesaat lamanya Madame Ekaterina menangis tersedu-sedu. Dan Linor tetap tidak beranjak dari tempatnya. Mendengar tangis Madame Ekaterina, Linor merasa ada sesuatu yang menyusup halus ke dalam nuraninya. Entah kenapa ia tiba-tiba dicekam rasa haru. Mata lalu berkaca-kaca dan airmatanya tak kuasa ia tahan. Akhirnya meleleh dan tumpah.

Selesai menangis kepada Allah, Madame Ekaterina berdiri dan membalikkan tubuhnya.

Alangkah terkejutnya Madame Ekaterina, ketika melihat Linor berdiri mematung dengan airmata meleleh.

"Kau melihat aku shalat, Anakku?" Tanya Madame Ekaterina dengan suara parau dan tubuh bergetar.

Linor menganggukkan kepala.

"Ya memang sudah saatnya kau mengetahuinya. Kini kau sudah tahu, bahwa aku adalah seorang Muslimah. Aku sudah menanggalkan agama Yahudiku dan sudah menjadi pengikut Nabi paling mulia yaitu Muhammad Saw. Apakah kau marah atau kecewa mengetahui Mamamu ini telah pindah agama?"

Linor tidak menjawab. Ia hanya diam mematung. Airmatanya terus meleleh.

"Sejak kapan Mama berpindah agama?" Tanya Linor dengan dada bergetar.

"Sudah lama. Kira-kira satu tahun sebelum Eber Jelinek meninggal dunia."

"Apakah dia tahu kalau Mama sudah menjadi seorang penganut Islam?"

"Tentu saja tidak. Dia tidak boleh tahu. Mama menyembunyikan keislaman Mama darinya. Kalau dia tahu mungkin Mama lebih dulu meninggal dunia. Dan Mama tidak akan memiliki kesempatan untuk menjelaskan sejarah ibu kandungmu yang sebenarnya."

"Kenapa Mama sampai memilih memeluk Islam?"

"Bacalah riwayat Maryam Jameela. Kira-kira penyebab keislaman Mama hampir sama dengan Maryam Jameela."

"Siapa itu Maryam Jameela?"

"Kau telah mendapat pendidikan untuk menelusuri data seseorang sampai ke akar-akarnya. Tidak susah bagimu untuk mengetahui siapa Maryam Jameela. Mama tidak perlu menjelaskannya kepadamu."

"Baiklah Linor akan mencari data perempuan itu."

"Linor, Anakku."

"Iya, Mama."

"Apakah kau marah, Mama masuk Islam?"

"Linor tidak tahu Mama. Linor akan mencari tahu kenapa Maryam Jameela masuk Islam, baru Linor akan bisa berpikir lebih baik, apakah keputusan Mama itu masuk akal ataukah tidak."

"Ketahuilah Linor, Salma Abdul Aziz, ibu kandungmu adalah seorang Muslimah."

"Linor sudah menduga, sebab dia adalah perempuan Palestina."

"Apa kau tidak tertarik mengikuti jejak ibu kandungmu?" "Linor tidak tahu Mama."

"Sungguh akan lengkap kebahagiaan Mama jika kau mengikuti jejak ibu kandungmu. Mama yakin jika ibu kandungmu masih hidup dan kau diasuh oleh ibu kandungmu, kemungkinan besar kau akan menjadi seorang Muslimah yang tangguh, layaknya Muslimah Palestina yang menyerahkan seluruh umurnya untuk berjuang di jalan Allah."

"Tuhan pasti punya rencana untuk Linor sehingga Linor kehilangan ibu kandung sejak kecil dan Linor jadi seperti ini. Terus terang saat ini Linor sedang di persimpangan jalan. Berilah

kesempatan bagi Linor untuk berpikir menentukan arah hidup Linor. Dan Linor minta Mama tidak usah bersedih atau merasa berdosa, jika ternyata Linor tidak mengikuti jalan hidup Mama atau jalan hidup ibu kandung Linor."

"Mama akan berdoa semoga Allah menunjukkan jalan terbaik untukmu, Anakku."

***

Sejak itu Linor rajin mencari informasi tentang Islam di internet. Ia juga terus mencari data dalam versi yang berbeda tentang Palestina. Ia membaca artikel-artikel tentang Palestina yang ditulis oleh sarjana Muslim. Linor berusaha untuk membuka pikirannya lebih luas, tidak terbatas pada doktrin yang ditanamkan oleh sekte Yahudi Gush Emunim yang sangat radikal.

Linor akhirnya mendapatkan data yang lengkap tentang Maryam Jameela. Ia membaca dengan detil kenapa ia memilih Islam dan meninggalkan agama Yahudinya. Linor cukup mendapat pencerahan dari membaca surat menyurat Maryam Jameela dengan Abui A'la Al

Maududi. Linor tidak hanya membatasi membaca biografi Maryam Jameela, ia juga membaca biografi para limuwan dan pemikir yang memeluk Islam justru di puncak karier ilmiah mereka, seperti Dr. Keith L. Moore, Dr. Gary Miller, Dr. Roger Garaudy, Dr. Murod Hofmann, dr. Maurice Bucaille, Dr. Jefery Lang. Dan yang paling menarik baginya adalah pengalaman seorang Yvonne Ridley, wartawan Sunday Express, koran terbitan Inggris.

Yvonne Ridley pada bulan September 2001 diselundupkan dari Pakistan ke perbatasan Afghanistan untuk melakukan tugas jurnalistik. Ia menuturkan pengalamannya di Afghanistan saat ditangkap Taliban yang justru membuatnya masuk Islam, bahkan menyebutnya sebagai keluarga terbesar dan terbaik di dunia.

Yvonne ternyata mendapatkan kesan yang berbeda tentang orang-orang Islam yang selama ini dituding sebagai sumber kekacauan dunia oleh Amerika. Yvonne menemukan penghormatan yang tulus dari orang-orang Taliban

yang menahannya, yang awalnya ia sudah berburuk sangka pasti akan diperlakukan dengan tidak manusiawi. Ternyata kenyataan yang dialaminya sungguh berbeda dari purba sangkanya.

Linor mencari data lebih lengkap tentang Yvonne Ridley, Linor mendapati kalimat Yvonne yang menyentak dadanya,

"Aku luluh dengan apa yang kubaca. Tak ada satu pun yang berubah dari isi kitab ini, tak satu titik pun, sejak 1400 tahun yang lalu. Aku bergabung dengan apa yang kuanggap sebagai keluarga terbesar dan terbaik yang ada di dunia ini. Kalau kami bersatu, kami betul-betul tak tertahankan."

Di tempat yang lain, Yvonne mengakui Islam sangat memuliakan perempuan, jauh dari anggapan yang dipublikasikan di dunia Barat yang mencitrakan Islam sebagai agama yang menindas kaum perempuan. Yvonne Ridley mengatakan,

"Islam ternyata memanjakan perempuan. Perempuan tak perlu dipaksa bekerja agar dapat mendidik anak-anaknya, agar terhindar dari

minum-minuman keras, pornografi, dan hal-hal lain yang dapat menghambat pertumbuhan remaja seperti yang tengah dikhawatirkan pemerintah Inggris. Bahkan ditegaskan di dalam Islam, perempuan merupakan tiang negara dan sesungguhnya surga berada di bawah telapak kaki ibu.

"Memang ada perempuan-perempuan tertindas di negara-negara Muslim, tapi perempuan-perempuan tertindas juga ada di tepi jalan di Tyneside, Inggris. Penindasan itu berasal dari kultur, bukan dari ajaran Islam. Al-Quran menyatakan dengan sangat jelas bahwa perempuan itu setara dengan kaum laki-laki.

"Melalui tulisan tentang isu-isu kultural seperti pernikahan di bawah umur, praktik sunat terhadap perempuan, pembunuhan atas nama kehormatan keluarga, dan kawin paksa, mereka salah menilai ajaran Islam dengan aspek kultural para pemeluk agama Islam. Lebih buruk lagi, Arab Saudi mereka jadikan contoh sebuah negeri Muslim, dimana kaum perempuan dipinggirkan karena di sana perempuan dilarang menyetir. Isu-

isu di atas tak ada hubungannya dengan Islam, tapi kebanyakan orang Barat masih menulis dan membicarakan tentang hal-hal semacam itu dengan nada angkuh dan sok kuasa seraya menyalah-nyalahkan Islam. Padahal, ada beda mendasar antara tingkah laku kultural dan ajaran Islam."

Kemudian mengenai tuduhan bahwa Islam mengizinkan laki-laki memukul istri mereka, Yvonne mengatakan bahwa itu tidak benar. Orang-orang yang senang mengkritik Islam tentu mendasari anggapan itu dengan mengutip Al-Quran dan hadis secara acak, tapi biasanya dikutip di luar konteksnya. Dalam Islam, jika seorang laki-laki menyentuh istrinya, ia tak diizinkan meninggalkan bekas apa pun di tubuhnya. Ini sebenarnya cara lain Al-Quran mengatakan, Jangan kau pukul istrimu, tolol!

Linor mendapatkan keterangan yang indah tentang Islam, tetapi Linor seperti biasa ia tidak mau memercayainya begitu saja. Ia bahkan tidak akan percaya begitu saja pada obyektivitas

wartawan kelas dunia dari Sunday Express sekelas Yvonne Ridley. Linor memutuskan untuk mempelajari sendiri ajaran

Islam, baru nanti ia bisa memutuskan langkah hidupnya.

Keputusannya untuk mengkaji Islam membuatnya harus memutus rantai komunikasi dengan para agen Zionis. Jika tidak, maka nyawanya dan nyawa Madame Ekaterina berada di ujung tanduk, bisa melayang kapan saja. Ia akan terus diburu oleh agen Mosad sampai ujung dunia.

Maka suatu hari, ia menyamar dan duduk di sebuah kawasan paling ramai di kota Kiev. Linor mencari seseorang yang ia anggap paling mirip dengan dirinya, atau paling tidak mendekati serupa dengan ciri-ciri fisik dirinya. Hari pertama ia tidak mendapatkan targetnya. Juga pada hari kedua. Pada hari ketiga, ia menemukan targetnya. Seorang gadis yang kelihatannya masih berada di bangku kuliah. Linor mengikuti gadis itu diam-

diam sampai ia masuk ke dalam apartemennya di pinggir utara kota Kiev.

Dengan kesabaran luar biasa, Linor menunggu gadis itu sampai keluar lagi dari apartemennya, ia terus mengikutinya. Gadis itu ternyata bekerja di sebuah toko sepatu sebagai penjaga toko. Linor terus mengawasi sampai akhirnya tahu aktivitas harian gadis itu. Nalurinya sebagai agen rahasia Mosad masih tertanam kuat. Demikian juga jiwa kejamnya.

Akhirnya pada suatu senja, saat gadis itu berjalan sendirian di sebuah jalan sepi dekat toko sepatunya, Linor melumpuhkan gadis itu dengan cepat, lalu memasukkan ke dalam mobil sedan yang ia sewa dengan sangat cepat dan tenang.

Linor membawa gadis itu ke sebuah villa yang ia sewa di tepi sungai Dnipro. Setelah mengambil segala identitas gadis itu dan setelah menganti pakaian gadis itu dengan pakaian yang biasa ia pakai kalau rapat dengan Ben Solomon, Linor menembak gadis itu dengan tiga tembakan.

Dua di dada dan satu di keningnya. Linor menembaknya dari jarak enam meter.

Gadis itu tergeletak begitu saja di lantai ruang tengah villa itu. Darahnya mengaliri lantai marmernya yang licin.

Linor lalu meletakkan barang-barangnya termasuk dua paspornya di salah satu kamar villa itu. Linor telah merencanakan operasinya itu dengan sangat detil. Dan ia meninggalkan villa itu tanpa ada seorang pun yang mengetahui.

Hari berikutnya beberapa media nasional Ukraina memberitakan tewasnya seorang gadis muda berkebangsaan Rusia bernama Linor di sebuah villa di tepi sungai Dnipro. Motif pembunuhan belum bisa dipastikan oleh pihak kepolisian. Hanya saja pihak kepolisian menduga bahwa gadis itu adalah seorang pelacur kelas atas. Sebab villa itu biasa disewa oleh pelacur berkelas. Dan ada satu media yang menganalisis bahwa gadis yang mati ditembak itu adalah seorang agen intelijen yang menyamar sebagai pelacur.

Meskipun belum yakin betul operasinya itu bisa meyakinkan agen Mosad bahwa dirinya telah mati. Akan tetapi paling tidak ia merasa tujuh puluh persen operasinya itu bisa menjamin keleluasaan geraknya di beberapa kota besar Eropa. Untuk sementara ia tidak akan memasuki Rusia. Ia akan memasuki Rusia setelah merasa dirinya benar-benar telah dianggap sirna di muka bumi ini, meskipun itu tidak mudah.

Setelah melakukan operasi itu ia menemui Madame Ekaterina dan mohon pamit untuk mengkaji Islam lebih dalam. Untuk itu ia akan pergi ke Berlin. Dari data yang ia peroleh di internet ada komunitas Muslim cukup kuat di Jerman, termasuk di kota Berlin. Ia merasa Berlin adalah tempat yang cukup aman baginya untuk menyembunyikan identitasnya. Ketika ia mengemukakan niatnya ke Berlin, Madame Ekaterina memberinya sebuah nama untuk dikunjungi. Sebuah keluarga Turki-Syiria yang sudah lama menetap di Berlin.

"Mereka adalah teman baik Mama di London. Mereka Muslim yang taat dan baik. Mama minta kau jujurlah pada mereka. Insya Allah mereka akan sangat menyukaimu." Ujar Madame Ekaterina saat melepas Linor di depan pintu apartemen.

Dengan menggunakan kereta Linor pergi meninggalkan Kiev menuju Berlin. Identitas yang ia pakai adalah identitas seorang gadis berkebangsaan Belarusia bernama Sofia Corsova. Di dalam kereta Linor duduk di samping seorang lelaki setengah baya yang membaca koran Pravda. Linor menduga lelaki itu berasal dari Rusia. Selesai membaca koran lelaki itu lalu tidur dengan nyenyaknya sampai mendengkur. Koran Pravda yang dipangku lelaki itu jatuh ke lantai. Linor tidak bisa menahan untuk tidak mengambil koran itu.

Tanpa berpikir panjang Linor memungut koran Pravda itu dan membacanya dengan seksama. Mulanya ia agak kecewa bahwa koran itu sudah kadaluarsa tiga hari. Tetapi Linor tetap saja

membacanya sambil mendengarkan dengkuran lelaki setengah baya itu.

Di halaman lima Linor tersentak. Ada peristiwa yang kembali mengguncang Moskwa. Dua geng Mafia terlibat dalam perang terbuka. Dengan kekuatan penuh geng Voykovskaya Bratva yang dipimpin Boris Melnikov menyerang markas geng Tushinskaya Bratva yang dipimpin oleh Vladimir Nikolayenko yang tak lain adalah suami Olga Nikolayenko. Terjadi kekacauan di jantung kota Moskwa. Enam orang tewas dalam pertikaian berdarah itu, termasuk dua pimpinan geng yaitu Boris Melnikov yang jantungnya robek tertembus peluru dan Vladimir Nikolayenko yang kepalanya pecah dihantam tiga peluru AK 47. Olga Nikolayenko, istri Vladimir Nikolayenko, luka parah dan kemungkinan cacat seumur hidup.

Linor tersenyum dingin, rencananya berhasil seratus persen kali ini. Ia membayangkan bahwa Yelena dan Bibi Margareta pasti sedang bahagia di Moskwa sana. Yelena pasti merasa telah

merdeka dari cengkeraman Olga Nikolayenko dan Vladimir Nikolayenko. Jika Yelena konsisten dengan yang diucapkannya, maka Yelena akan memulai lembaran hidup baru dan meninggalkan dunia pelacuran yang selama ini menjeratnya. Ia senang jika itu terjadi pada Yelena.

Kereta terus berjalan, dan Linor mulai mengantuk. Ia meletakkan koran Pravda di pangkuan lelaki setengah baya itu. Dari jendela Linor melihat ada salju yang mulai mencair. Pohon-pohon cemara bergoyang tertiup angin. Sesekali nampak hamparan kebun-kebun gandum yang telah tertutup salju.

Linor akhirnya terlelap. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi ibunya, Salma Abdul Aziz. Ibunya nampak begitu cantik, anggun dan memesona. Sementara dirinya kusut, wajahnya bopeng menjijikkan, kulitnya penuh nanah dan mengeluarkan lendir yang sangat anyir baunya. Dengan sabar ibunya menuntunnya menuju sebuah telaga yang sangat jernih airnya. Telaga itu dijaga oleh orang-orang suci yang bercahaya.

Ketika ia dan ibunya mendekat, seorang penjaga meminta agar Linor dijauhkan dari telaga. Ibunya sampai menangis meminta agar anaknya diizinkan disiram dengan air telaga itu agar luka-lukanya sembuh. Tetapi tetap saja penjaga telaga itu tidak memberi izin.

Akhirnya ibu kandungnya itu berkata kepada Linor dengan berderai airmata,

"Anakku, sesungguhnya yang kini nempel di tubuhmu adalah amal perbuatanmu sendiri. Kau sendiri yang harus membersihkannya dengan amal saleh. Tubuhmu akan benarbenar suci dan bersih, jika kau membersihkannya minimal lima kali sehari. Sujudlah kepada Allah lima kali sehari, maka Allah akan menyayangimu dan melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepadamu di dunia dan di akhirat. Dan jika kau sudah bisa sujud lima kali sehari carilah pendamping hidup yang memiliki keteguhan iman mirip Yusuf alazhissalam"

Setelah itu ibunya pergi. Linor terbangun dari mimpinya. Hari masih siang. Kereta melaju

menyibak kabut dan sesekali bergoyang. Linor meraba wajahnya. Masih halus. Ia lihat kedua tangannya masih halus. Meski demikian wajahnya nampak pucat. Ia sangat ketakutan dengan mimpi yang baru saja dialaminya. Ia sungguh takur memiliki wajah dan tubuh seburuk itu.

Linor terus merenungkan mimpi yang dialaminya. Mimpi itu seperti nyata. Ada satu hal yang membuat hatinya merasakan kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, ibunya begitu sangat mencintai dan menyayanginya. Tangis ibunya yang penuh cinta kepada dirinya, apa pun keadaan dirinya, benar-benar membuat hatinya bergetar. Entah kenapa mata Linor tiba-tiba berkaca-kaca. Ia merasakan 'kerinduan untuk bertemu dengan ibu kandungnya. Dan karena ia tahu, ibu kandungnya telah gugur dalam pembantaian Sabra dan Shatila, maka airmatanya semakin deras meleleh.

Kereta terus berjalan menembus udara musim dingin. Rasa haru dan rindu kepada ibu kandungnya hadir begitu saja seolah berhembus

menembus dada Linor sampai relung hati paling dalam. Airmatanya terus melelah tanpa bisa ditahan.

Kereta terus berjalan membawa seribu kisah hidup para penumpangnya. Ada yang bahagia, ada yang sedang berduka. Ada yang dadanya dipenuhi kemantapan, dan ada yang hanya berisi kebimbangan. Kereta terus berjalan tak peduli apa , sedang terjadi dalam jiwa para penumpangnya. Kereta hanya mengantarkan sampai pada stasiun tujuan, perjalanan selanjutnya para penumpangnyalah yang memutuskan.

36. Hidup Lebih Manusiawi

Tidak terasa sudah dua bulan lebih Ayyas tinggal di Aptekarsky Pereulok. Sejak tinggal di Aptekarsky itulah Ayyas bisa merasakan kenyamanan hidup di Moskwa. Ia bisa merasakan indahnya salju yang turun, atau pohon-pohon bereozka yang bergoyang mengagungkan asma Allah. Ia juga benar-benar menikmati hangatnya minum teh sambil membaca buku di sofa tanpa khawatir melihat aurat perempuan.

Bersama Pak Joko yang rajin puasa sunnah, Ayyas benar-benar bisa hidup tenang dalam suasana penuh keimanan dan kedekatan dengan Sang Khalik. Di dalam apartemen tua yang sederhana di Aptekarsky, tak ada lagi godaan perempuan yang sedemikian dekatnya seperti saat tinggal bersama Linor dan Yelena.

Di Aptekarsky ia merasa lebih nyaman. Bersama Pak Joko ia saling menolong dalam kebaikan dan kesabaran. Shalat terjaga tepat pada waktunya. Setiap malam selalu bangun dan shalat

Tahajud bersama. Dan selesai shalat Subuh ia mengaji hadis-hadis Nabi bersama Pak Joko yang haus agama memang meminta dijelaskan satu hadis dari kumpulan hadis Arbdin Nawaivi setiap pagi.

Tak terasa hadis Arba'in Nawawi sudah dikhatamkan. Dan kini Ayyas menjelaskan hadis-hadis yang ia pilih dari kitab Riyadhush Shalihin . Ayyas tidak membawa kitab hadis itu tetapi file kitab itu ada di dalam laptopnya bersama dengan ribuan kitab penting lainnya. Ketika menjelaskan satu hadis, Ayyas membacanya lewat laptop. Kitab itu sudah tersimpan dalam bentuk digital, bukan lagi tertulis di dalam lembaran kertas.

Ayyas tidak lagi merasa asing di Moskwa. Ia seolah telah menjadi penduduk kota Moskwa yang sibuk dengan urusannya tanpa tekanan dari siapapun juga. Ayyas sibuk dengan kegiatannya siang dan malam, baik kegiatan untuk dirinya maupun untuk orang lain. Musim dingin tidak lagi ia rasakan sebagai penghalang untuk melakukan aktivitas yang luas.

Siang hari Ayyas lebih suka mengadakan penelitian di perpustakaan negara, meskipun sesekali tetap ke kampus MG U dan berdiskusi seperlunya dengan Doktor Anastasia Palazzo. Tak jarang Ayyas ada di masjid Prospek Mira berdiskusi dengan Imam Hasan Sadulayev tentang banyak masalah. Dari Imam Hasan Sadulayev ia banyak mendapatkan data-data penting tentang kehidupan umat Islam yang tidak ia temukan di perpustakan juga tidak ia dapatkan ketika berdiskusi dengan Doktor Anastasia.

Kini, Ayyas jauh lebih merasa tenang dan tenteram dibandingkan ketika hidup satu rumah dengan Linor dan Yelena di Smolenskaya.

Yang lebih membuat Ayyas semakin krasan tinggal di

Moskwa, kini Ayyas merasa menemukan sesuatu yang membahagiakan hatinya. Bahwa ternyata di ibu kota Rusia yang berpenduduk dua belas juta jiwa, lebih dari satu juta penduduknya adalah Muslim. Siapa tahu bahwa di kota yang pernah menjadi pusat kaum komunis itu ada

hamba-hamba Allah yang masih memegang teguh kalimat syahadat.

Dari satu juta lebih itu separonya berasal dari suku bangsa Tatar yang telah berabad-abad bermukim di Moskwa. Selebihnya adalah para pendatang dari selatan yang rata-rata pedagang dan buruh kasar, menambah banyak komunitas Muslim Moskwa. Mereka adalah suku bangsa dari Asia Tengah dan Kausasus. Suku bangsa dari Asia Tengah meliputi Kazakh, Uzbek, Kirgiz, Turkmen dan Tajik. Sedangkan dari Kausasus meliputi Chechnya, Ingusetia, Dagestan, dan Azerbaijan. Mereka dengan mudah dijumpai di pasar-pasar tradisional seperti Donilovsi, Kievskaya, dan Tyopli Stan.

Ayyas mengenal baik beberapa di antara mereka. Selain Imam Hasan Sadulayev, salah satu kenalan Ayyas yang langsung terasa akrab bagai keluarga sendiri adalah keluarga Aliyev dari Chechnya. Mereka tinggal di gedung sebelah. Aliyev sudah berumur enam puluh tahun lebih, tetapi masih kelihatan segar dan tidak ada

tanda-tanda pikun. Aliyev tinggal bersama istrinya yang juga sudah tua bernama, Zenab dan dua orang cucunya yang sudah yatim piatu bernama Shamil dan Sarah.

Shamil berumur kira-kira dua belas tahun, sedangkan Sarah berumur kira-kira sembilan tahun. Mereka berdua sudah yatim piatu. Kedua orangtua Shamil dan Sarah gugur saat Rusia membumihanguskan kota Grozni, ibu kota Chechnya.

"Rumah kami di Grozni sudah hancur lebur. Karenanya kami mengadu nasib ke sini." Kata Aliyev suatu ketika kepada Ayyas. Mendengar perkataan itu Ayyas sebenarnya ingin bertanya kenapa memilih mengadu nasib di Moskwa, kenapa tidak memilih tempat lain yang lebih ramah kepada kaum Muslimin, tetapi Ayyas urung menanyakan. Ia khawatir kalau pertanyaannya itu menyinggung perasaan Aliyev. Ia percaya, Aliyev pasti sudah memiliki pertimbangan yang matang.

Ayyas mengenal keluarga Aliyev sejak awal-awal tinggal di Aptekarsky. Pakjokolah yang mengenalkan. Pak Joko minta agar Ayyas sedikit memberikan sentuhan kepada keluarga Aliyev.

"Meskipun mengaku Islam dan berakar keluarga Islam, tetapi mereka tidak bisa membaca Al-Quran. Mereka bahkan belum mengerjakan shalat lengkap lima kali sehari. Ajarilah mereka membaca Al-Quran dan cara beribadah yang benar." Kata Pak Joko selesai mengunjungi keluarga Aliyev bersama Ayyas. Saat itu adalah hari kedua Ayyas tinggal bersama Pak Joko. Keluarga Aliyev adalah tetangga Pak Joko yang dekat secara emosional.

Sejak itu Ayyas dekat dengan mereka. Shamil dan Sarah sangat antusias mendengar penjelasan Ayyas tentang Islam. Mereka berdua sangat bersemangat belajar membaca Al-Quran kepada Ayyas. Aliyev sangat senang kedua cucunya bisa belajar dengan tanpa membayar sepeser pun kepada Ayyas.

Setiap malam, setelah shalat Isya' Ayyas menyempatkan diri ke rumah Aliyev untuk mengajari Shamil dan Sarah bagaimana membaca Al-Quran dan bagaimana shalat dengan benar. Aliyev mengakui, dirinya tidak bisa membaca Al-Quran. Aliyev pernah bercerita, saat komunis berkuasa segala bentuk aktivitas keagamaan dilarang. Masjid-masjid ditutup dijadikan gudang. Madrasah dirobohkan. Al-Quran tidak boleh diajarkan. Orang-orang menurunkan Islam kepada anaknya dengan cara sembunyi-sembunyi, tidak ada yang berani terang-terangan. Jika ketahuan shalat, membaca Al-Quran dan aktivitas keagamaan lainnya, maka bisa dipastikan nyawanya melayang diterjang peluru tajam.

Para orangtua yang ingin anak-anaknya tetap Islam, mengajarkan membaca Al-Quran dengan bekal hafalan yang melekat di kepala. Tidak ada buku, tidak ada catatan. Semua lewat lisan. Para orangtua menyampaikan secara lisan di tempat yang terlindung dan tersembunyi, anak-anak

mereka mendengarkan dan diminta untuk menghafal apa yang didengar.

Aliyev pernah berkata,

"Selama ini kami shalat dan berdoa hanya berdasarkan hafalan turun temurun. Kami hanya mengingatnya setelah mendengarnya, bukan karena membaca tulisan Arab langsung. Karena itu mungkin sekali terjadi kesalahan dalam bacaan kami. Untuk itu saya sangat berterima kasih kepada Tuan, karena telah bersedia mengajar kedua cucu saya. Saya berharap mereka berdua bisa memahami Islam jauh lebih baik dari saya."

Ayyas bertekad kuat, ia harus meninggalkan jejak amal saleh di Moskwa. Ia ingin meninggalkan bekas baik pada Shamil dan Sarah. Karenanya ia bertekad tidak akan meninggalkan Moskwa sebelum kedua anak Chechnya itu bisa membaca Al-Quran dengan baik, memahami akidah dengan benar, dan mampu menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Baginda Nabi Saw.

Sebenarnya, jika ia mengingat rencana awal, keberadaannya di Moskwa tinggal tiga minggu lagi. Akan tetapi demi mengingat keluarga Aliyev, terutama Shamil dan Sarah, ia memutuskan memperpanjang keberadaannya di Moskwa dua bulan lagi. Ketika musim semi terbit ia akan meninggalkan Moskwa. Mungkin hanya beberapa hari saja ia akan merasakan musim semi di Moskwa.

Keputusannya itu ia sampaikan kepada Doktor Anastasia

Palazzo. Seketika, doktor muda kepercayaan Prof. Dr. Abramov Tomskii itu menyambutnya dengan wajah berseri. Kepada Ayyas, Anastasia menjanjikan akan mengajaknya ke danau Limen, tak jauh dari tempat kelahirannya di daerah Novgorod. Ayyas tidak mengiyakan, juga tidak menolak ajakan Doktor Anastasia itu.

Malam itu, Ayyas baru pulang dari mengajar Shamil dan Sarah membaca Al-Quran. Dua cucu Aliyev sudah mulai bisa membaca surat-surat pendek meskipun dengan terbata. Shamil dengan

bangga menyetor hafalan surat Al-Kaafiruun. Sementara Sarah tak mau kalah dengan kakaknya, ia menyetor hafalan surat Al-Ikhlas. Ayyas bahagia dengan kemajuan mereka berdua. Ia berharap ketika nanti meninggalkan Moskwa mereka telah bisa membaca Al-Quran dengan mandiri lengkap dengan tajwidnya. Dan ia berharap mereka berdua akan bisa mengajari teman-teman mereka yang ingin bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Pak Joko telah menunggu Ayyas untuk makan malam bersama. Malam itu memang giliran Pak Joko yang menyiapkan makan malam. Pak Joko menyiapkan nasi, ikan tuna yang ditumis dengan lombok hijau. Serta telur dadar. Ayyas makan dengan lahap. Ketika mereka tengah asyik menyantap hidangan, tiba-tiba bel berbunyi.

Ayyas menghentikan makannya dan beranjak menuju pintu. Begitu pintu dibuka, nampaklah sosok anak muda yang tidak asing baginya. Ayyas sangat terkejut melihat sosok gemuk berkaca mata yang ada di hadapannya.

"Devid! Masya Allah, kau dari mana? Bagaimana kau tahu aku ada di sini?" Sapa Ayyas sambil maju memeluk sahabat lamanya.

"Aku dari tempat Yelena. Dari dia aku tahu kau ada di sini bersama Pak Joko. Sebenarnya sudah lama aku mendengar kau pindah dari Smolenskaya ke sini. Tetapi aku belum bisa mengunjungimu. Aku banyak kerjaan di kampus. Baru hari ini aku bisa kemari." Jawab Devid dengan wajah berseri.

"O begitu. Ayo masuk. Kebetulan kita baru makan malam."

"Aku sudah kenyang. Tadi Yelena memaksa aku makan malam di sana. Perempuan tua yang bersama Yelena itu menghidangkan kentang rebus, sup ikan lecsh, roti hitam, dan keju putih asin, serta segelas teh panas."

"Dari Smolenskaya ke Baumanskaya tidak dekat. Sup yang kaumakan itu pasti sudah menguap. Ayolah. Yang masak Pak Joko sedap sekali. Nasi dengan ikan tuna yang ditumis dengan lombok hijau. Ayolah."

"Aku tak bisa menolak kalau kau sudah memaksa."

Mereka berdua masuk dan langsung ke meja makan. Ayyas mengenalkan Devid kepa4a Pak Joko. Pak Joko menyambut Devid dengan senyum mengembang.

"Rasanya saya tidak asing dengan wajah kamu." Sapa Pak Joko.

"Saya sudah mengenal Pak Joko, hanya Pak Joko mungkin belum mengenal saya dengan baik. Kita memang sudah beberapa kali bertemu di KBRI, hanya saja saat itu urusan saya tidak dengan Pak Joko, tetapi dengan bagian konsuler atau pendidikan KBRI."

"Jadi kau sudah lama di Moskwa."

"Saya tinggal di St. Petersburg dan kuliah di sana."

"O bagus. Ayo makan malam dulu."

"Ayo Dev, tidak usah malu." Timpal Ayyas menguatkan ajakan Pak Joko.

"Baik."

Devid mengambil nasi dan ikan tuna tumis lombok hijau. Mereka bertiga makan malam dengan lahap penuh kekeluargaan. Ayyas merasa bahagia mendapat kunjungan teman lamanya. Selesai makan Ayyas mengajak Devid beristirahat dan berbincang-bincang di kamarnya. Cukup lama mereka ngobrol, banyak hal yang mereka bicarakan. Termasuk kegundahan Devid dengan cara hidup bebasnya selama ini.

"Saat segala keinginan nafsu aku penuhi, jiwaku terasa semakin kering. Aku harus bagaimana Yas?" Keluh Devid.

"Kau bukan orang bodoh Dev. Kau tahu apa yang harus kaulakukan. Kau juga tahu apa yang. menjadi sebab tenteramnya jiwamu. Apa aku harus menceramahimu? Tanyakan pada nuranimu paling dalam, kau akan mendapatkan jawaban dari kebutuhan jiwamu sekarang."

Devid menginap di kamar Ayyas. Tempat tidur yang sempit itu digunakan tidur untuk dua orang. Sepertiga malam terakhir Ayyas bangun, seperti biasa untuk shalat malam bersama Pak

Joko. Mereka shalat di ruang tamu. Ayyas yang menjadi imam.

Sayup-sayup Devid mendengar suara Ayyas membaca Al-Quran dalam shalatnya. Ia menikmati suara itu. Sudah lama sekali ia tidak merasakan suasana tenang seperti itu. Dulu ketika masih kecil, saat ia masih tinggal satu rumah dengan kakeknya yang rajin ke masjid, ia sering mendengar suara kakeknya membaca Al-Quran di tengah malam. Ia teringat suasana itu.

Pagi harinya Devid berkata kepada Ayyas, "Kenapa kau tidak membangunkan aku untuk shalat tadi malam, juga kenapa kau tidak membangunkan aku untuk shalat Subuh?"

"Apa aku tidak salah dengar Dev?"

"Tidak. Apa salahnya kau membangunkan aku dan mengajakku shalat?"

Ayyas tersentak. Devid benar, seharusnya memang ia membangunkan Devid untuk shalat, terutama shalat Subuh. Meskipun ia mengenal Devid yang mengaku hidup bebas dan pernah mengaku atheis, tetapi dulu saat masih di SMP

Devid dan keluarganya tertulis di KTP beragama Islam. Kenapa ia tidak mengingatkan Devid untuk kembali ke jalan yang lurus. Kenapa ia hanya berbaik sangka bahwa Devid adalah anak cerdas yang bisa berpikir sendiri dan menemukan jalan lurus sendiri? Kenapa ia tidak berpikir bahwa sahabatnya itu perlu dibantu untuk menemukan jalan yang lurus?

"Mungkin aku harus kembali shalat agar jiwaku tidak kering kerontang." Gumam Devid dengan mata menerawang kosong.

"Shalat memang salah satu nutrisi jiwa paling penting." Sahut Ayyas.

"Kalau begitu ajarilah aku shalat."

"Apakah kau sudah benar-benar lupa bagaimana caranya shalat?"

"Ya aku sudah lupa. Sejak SMA aku sudah meninggalkan shalat. Aku bahkan hampir lupa bahwa aku ini masih tertulis beragama Islam, meskipun akhir-akhir ini aku tidak percaya kepada Tuhan. Kalau aku shalat berarti aku harus percaya kepada Tuhan ya?"

Airmata Ayyas meleleh mendengar perkataan sahabatnya itu. Betapa kacaunya cara berpikir sahabatnya itu. Sahabatnya itu benar-benar telah tersesat sangat jauh. Sahabatnya itu tidak hanya harus belajar shalat, sebelum itu ia harus belajar mengucapkan kalimat syahadat. Ia harus kembali mengikrarkan kalimat syahadat, tanda bahwa ia telah kembali masuk Islam. Sebab mengingkari adanya Tuhan adalah bentuk kekafiran yang keluar dari ajaran Islam.

"Sebelum belajar shalat, kau harus belajar mengucapkan kalimat syahadat. Kau harus bersyahadat lagi, masuk Islam lagi. Pengingkaranmu akan adanya Tuhan telah mengeluarkan kamu dari Islam. Itulah yang menyebabkan aku selama ini tidak pernah mengajakmu shalat. Maaf, aku merasa kau tidak lagi seorang Muslim. Dan aku berusaha menghormati jalan hidup yang kaupilih."

"Ternyata aku tidak menemukan kebahagiaan jiwa dalam jalan yang aku lalui selama ini. Aku seperti seorang pengembara di tengah padang

pasir mahaluas yang tidak tahu aku harus ke mana. Aku merasa tidak tahu jalan. Aku berjalan asal jalan. Aku perlu petunjuk. Aku perlu peta yang bisa membawaku ke tempat yang seharusnya aku tuju. Ketika tadi malam sayup-sayup aku mendengar kau membaca Al-Quran dalam shalatmu, jiwaku seperti tertarik ke sana. Aku teringat masa kecilku saat mendengar kakek membaca Al-Quran malam-malam. Kakek nampak begitu bahagia dengan jalan hidup yang ditempuhnya. Mungkin itu jalan yang harus aku tempuh agar jiwaku menemukan apa yang dicarinya."

"Tinggallah di sini sementara waktu selama kau merasa perlu. Kau tidak perlu belajar. Kau dulu pernah belajar membaca Al-Quran dan shalat. Kau hanya perlu membuka kembali ingatanmu yang tertutupi oleh kerak-kerak nafsumu. Begitu ingatanmu akan shalat itu terbuka, kau akan bisa melakukannya. Sambil berusaha membuka ingatanmu perlahan-lahan, kau akan belajar mengucapkan kalimat syahadat. Kau harus

menghafalnya, mengakrabinya, menghayatinya, dan menjadikannya bagian dari aliran darahmu. Itu jika kau ingin bisa hidup bahagia seperti kakekmu."

"Baiklah aku ikuti saranmu. Aku sudah benar-benar bosan dengan cara hidupku yang serba bebas. Aku ingin hidup yang membahagiakan jiwa."

Pagi itu juga Ayyas membimbing sahabatnya itu mengucapkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh Pak Joko. Sejak hari itu Devid tinggal bersama Ayyas. Setelah membaca kalimat syahadat Ayyas langsung mengenalkan Devid kepada Imam Hasan Sadulayev.

Kepada Imam Hasan, Ayyas menjelaskan semuanya tentang sahabatnya Devid. Ayyas meminta kepada Imam Hasan agar berkenan membimbing sahabatnya itu. Dengan begitu, ketika nanti Ayyas pulang, Devid masih memiliki tempat untuk belajar dan meminta pendapat. Dan jika imannya goyang, Imam Hasan Sadulayev akan bisa mengukuhkannya.

Ayyas merasa Devid akan memerlukan proses yang panjang itu sampai pada taraf memahami Islam dengan baik dan benar. Waktu satu minggu tidak akan cukup bagi Devid untuk mendapatkan kebahagiaan jiwa yang dicarinya. Ayyas merasa hanya mampu mengantarkan Devid di tepi jalan yang lurus, selanjutnya Devid sendirilah yang harus berusaha dan berikhtiar untuk melanjutkan perjalanan sampai di tujuan yang sebenarnya.

Akhirnya, setiap malam Devid ikut shalat malam, ikut kajian hadis setiap pagi dan setiap menjelang tidur, Ayyas menjelaskan makna kalimat syahadat sambil tiduran selama tak lebih dari tujuh menit. Dan siang hari ketika Ayyas harus pergi ke perpustakaan, ia meminta kepada Devid untuk pergi ke masjd Prospek Mira menemui Imam Hasan Sadulayev.

Sekeras-keras batu jika terus ditetesi air akan berlubang juga bahkan bisa hancur akhirnya. Begitu juga hati dan jiwa Devid. Setelah terus ditetesi dengan hikmat dan disinari pancaran ayat-ayat suci Al-Quran, ditambah doa dari

Ayyas dan Imam Hasan Sadulayev, Devid pelan-pelan berubah. Ia mulai meninggalkan minuman keras. Ia mulai berusaha untuk shalat lima waktu.

Akan tetapi, suatu malam menjelang tidur, Ayyas dikagetkan oleh kejujuran Devid.

"Apa yang harus aku lakukan Yas. Aku sudah tidak kuat menahan lagi. Kau tahu sendiri selama ini aku tidak lepas dari perempuan. Dulu hidup satu rumah dengan Eva. Lalu bergonta-ganti hidup dengan perempuan Rusia. Sejak aku ada di rumah ini, aku tidak menyentuh perempuan samasekali. Tetapi aku rasanya tidak kuat lagi. Aku perlu hidup bersama perempuan. Aku harus bagaimana?" Devid mengatakan apa yang dirasakannya kepada Ayyas. Tak ada yang ditutup-tutupi. Devid perlu solusi.

"Islam memiliki solusi untuk masalahmu itu. Lelaki memang fitrahnya memerlukan perempuan dan sebaliknya. Dua makhluk Allah lain jenis itu memang diciptakan untuk bertemu dan hidup bersama dalam kasih sayang. Jalan paling suci bertemunya lelaki dan perempuan adalah

dengan menikah. Maka menikahlah Dev, dan kau akan mendapatkan yang lebih membahagiakan daripada hidup dengan perempuan tidak halal."

"Dengan siapa aku harus menikah? Aku perlu waktu cepat. Kau harus tahu, jika l<au pernah hidup bebas dengan perempuan seperti aku, kau seperti makan ganja atau narkoba, kau akan kecanduan dan ketagihan. Aku nyaris sudah tidak bisa bersabar lagi Yas."

"Sabarlah beberapa hari saja. Datanglah kepada Imam Hasan Saduleyev. Sampaikan masalahmu ini kepada beliau apa adanya. Insya Allah beliau akan ada solusi."

"Baiklah."

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali Devid pergi ke rumah Imam Hasan Sadulayev. Ia tidak bisa menunggu sampai siang untuk bertemu sang Imam di masjid. Devid menjelaskan panjang lebar masalahnya kepada Imam Hasan Sadulayev. Anehnya Sang Imam menanggapinya dengan tersenyum, dan sedikit pun tidak mencela Devid.

"Apa yang dikatakan Ayyas benar. Solusi masalahmu cuma satu, yaitu menikah." Kata Imam Hasan.

"Menikah?" "Ya."

"Saya sudah tidak kuat. Kalau begitu saya harus menikah besok. Atau paling lambat besok lusa. Terus saya harus menikah dengan siapa?"

"Aku bisa membantu, aku bisa menunjukkan siapa calon pengantinmu kalau kau mau."

"Aku percayakan pada Imam."

"Baik. Tetapi kau harus berjanji."

"Berjanji apa?"

"Sungguh-sungguh mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan kau harus berjanji tidak akan lagi menyentuh perempuan mana pun yang tidak halal bagimu."

"Aku berani berjanji Imam. Allah yang jadi saksinya."

"Baiklah. Kalau kau mau aku akan menikahkan kau dengan adikku sendiri. Namanya Aminet Sadulayevna, bagaimana?"

Tubuh Devid bergetar mendengarnya. Ia pernah bertatapan wajah dengan adik Imam Hasan Sadulayev itu di jalan depan masjid Prospek Mira. Adik Imam Hasan Sadulayev itu begitu anggun, hanya lelaki tidak normal yang akan menolaknya. Jujur, nafsunya sangat menginginkan adik Imam Hasan Sadulayev. Akan tetapi nuraninya yang paling dalam mengingatkannya, apakah pantas seorang pemuda yang sedemikian kotor seperti dirinya menikahi seorang perempuan yang sangat menjaga diri seperti Aminet Sadulayevna.

Ia tidak mau mencemari kesucian adik Imam Hasan Sadulayev. Meskipun ia pernah mendapat nasihat dari Ayyas, bahwa orang yang telah bertobat dengan sebenar tobat itu sama dengan orang yang tidak memiliki dosa. Dosanya telah diampuni oleh Allah. Ia tetap merasa dirinya masih sangat kotor dan tidak pantas diganjar dengan mendapatkan gadis secantik dan sesalehah Aminet Sadulayevna. Kalau ia boleh jujur,

Aminet lebih pantas untuk seorang yang juga menjaga dirinya seperti Ayyas.

Maka mendengar tawaran Imam Hasan Sadulayev itu, Devid tak kuasa menahan airmatanya. Dan dengan suara terbata-bata ia mengatakan kepada Imam Hasan Sadulayev, bahwa dirinya akan berpikir dan meminta petunjuk Allah. Imam Hasan memaklumi keputusan Devid. "Memang kita disunnahkan untuk shalat Istikharah. Lakukanlah itu Devid, sebelum kau mengambil keputusan apa pun. Termasuk saat harus menentukan siapa yang akan kaunikahi."

Devid menceritakan apa yang dialaminya dengan airmata berderai. Ayyas sangat mendukung jika Devid menikahi Aminet Sadulayena. Imam Hasan pasti tidak sembrono menawarkan adiknya kepada Devid. Pasti Imam Hasan melihat ada kebaikan di sana. Kebaikan untuk Devid, Aminet, dan banyak pihak. Imam Hasan mungkin melihat potensi besar yang ada dalam diri Devid, yang jika didampingi oleh perempuan salehah

seperti Aminet Sadulayevna pastilah akan terjadi lipatan potensi yang luar biasa.

Sayangnya Devid belum bisa menerima hal itu.

"Diriku terlalu kotor Yas untuk menikahi Aminet. Aku sendiri tidak rela, diriku yang kotor ini akan menjamah gadis salehah itu. Aku sendiri jika punya anak gadis seperti Aminet

Sadulayevna tidak akan aku nikahkan dengan pemuda yang sekotor diriku ini. Aku tidak bisa menikahi Aminet, bantulah aku menemukan orang yang bisa segera aku nikahi. Orang yang sepadan dengan diriku."

Ayyas tidak bisa berbuat apa-apa dengan keteguhan Devid, Menurutnya, sebenarnya Devid mendapatkan karunia luar biasa jika memiliki istri Seperti Aminet Sadulayevna. Akan tetapi pernikahan tidak bisa dipaksakan. Allah sudah mencatat siapa yang akan dinikahi oleh Devid, dan siapa yang akan menjadi suami Aminet Sadulayevna.

"Kau tentu tahu, aku tidak banyak mengenal perempuan di sini. Hanya beberapa gelintir saya yang kukenal, itu pun sebagian telah kaukenal. Misalnya Yelena, Linor, dan beberapa nama yang bekerja di KBRI. Yelena memang sendiri. Mungkin jika kau minta untuk kaunikahi, dia mau. Sebab dia pernah cerita ingin hidup sebagai perempuan baik-baik, tidak sebagai pelacur lagi. Tetapi masalahnya apa ya Yelena cocok'untukmu. Sekarang ini kau seorang Muslim yang menurutku sudah bersih, meskipun menurutmu masih kotor. Setiap malam kau shalat malam. Sedangkan Yelena aku tidak tahu lagi seperti apa kini hidupnya. Setelah kematian Olga Nikolayenko yang menjadi induk semangnya, apakah ia benar-benar telah berhenti sebagai pelacur. Atau tetap meneruskan profesi lamanya. Kalau misalnya ia telah berhenti, apakah ia bersedia mengikuti jalan hidupmu. Kau tidak akan mendapatkan kebahagiaan jiwa, jika pendamping hidupmu tidak satu iman dan satu langkah denganmu." Jawab Ayyas panjang lebar.

Devid menghela nafasnya. Keduanya diam sesaat. Devid lalu berkata, "Aku akan mencoba melamar Yelena. Kalau dia mau bersama hidup di jalan yang lurus yang aku lalui, aku akan menikahinya. Aku tahu dia pelacur, tetapi jika dia mau bertobat, itu sama persis dengan diriku."

"Terserah kau Dev. Yang jelas setelah kau merasa menemukan jalan yang baik jangan sampai tergoda untuk keluar dari jalan itu. Hati-hatilah setan menyerang dari depan, belakang, kanan, dan kiri."

"Aku camkan betul nasihatmu, Yas."

Devid benar-benar tak mau membuang waktu. Selesai bertukar pikiran dengan Ayyas, ia langsung meluncur ke Smolenskaya, tujuannya adalah apartemen dimana Yelena berada. Apartemen yang pernah menjadi tempat tinggal Ayyas cukup lama di Moskwa. Devidlah yang memilihkan apartemen itu untuk Ayyas.

Ketika Devid memenjet bel, Yelena sedang duduk santai di sofa menonton acara televisi bersama Bibi Margareta. Yelena bangkit dan

membuka pintu. Perempuan muda itu tersenyum begitu yang ada di hadapannya adalah Devid. Yelena yang memakai kaos panjang hijau muda nampak begitu anggun. David sempat salah tingkah dibuatnya. Kondisi jiwanya yang sudah berbeda warna yang membuatnya salah tingkah. David berusaha mengendalikan dirinya.

"Sudah ketemu Ayyas?" Sapa Yelena.

"Sudah."

"Ayo masuk dulu. Apa kabarnya?"

"Dia baik-baik saja. Penelitiannya sudah hampir tuntas." "Puji Tuhan."

Devid masuk dan duduk di sofa berhadapan dengan Yelena. Bibi Margareta membuatkan dua cangkir teh panas. Keduanya berbincang tentang banyak hal. Tentang musim dingin, tentang St. Petersburg tempat dimana Devid sedang belajar dan tempat dimana Yelena pernah belajar menyelesaikan sarjana sastra Inggrisnya. Setelah cukup lama berbincangbincang, Devid akhirnya menyampaikan maksud inti kedatangannya.

"Aku sedang memiliki masalah dan lilau berkenan aku ingin meminta bantuanmu." Kata Devid d^gan dada bergetar.

"Dengan senang hati. Aku pasti alfm membantumu. Kaulah yang mengirim sahabatmu Ajyas kemari. Dan sahabatmu itulah yang menyelamatkan nyavaku. Berarti secara tidak langsung aku juga berhutang budi padamu. Apa yang bisa aku bantu."

"Kau tahu selama aku hidup bebas, bergonta-ganti pasangan. Aku pernah cerita padamu."

"Ya. Terus apa masalahnya."

"Aku ingin hidup yang lebih manusiawi. Hidup yang lebih bermakna. Aku ingin meninggalkan cara hidup yang bertentangan dengan nuraniku itu. Jujur altu tidak bisa hidup tanpa seorang perempuan yang menemaniku. Karenanya aku sedang mencari perempuan yang mau hidup bersama, hidup dalam tali pernikahan yang suci. Perempuan yang bersedia menjaga kesuciannya, dan setia kepadaku. Aku pun akan menjaga diriku dan akan setia padanya. Jika berkenan,

mohon maaf jika ini dianggap lancang, maukah kau membantuku. Kau menjadi perempuan yang aku cari itu, Kita menikah dan hidup bersama dalam kesucian dan kesetiaan."

Devid mengucapkan kalimatnya itu dengan muka tertunduk. Ia samasekali tidak berani tne-mandang wajah Yelena. Sementara Yelena tidak menduga kalau Devid akan mengatakan hal itu kepadanya. Sudah lama Yelena ingin hidup sebagai manusia yang terhormat, sudah lartia ia mendambakan seorang teman hidup yang setia. D^n ia belum juga menemukannya. Kini Devid datang dan menawarkan hal yang sudah lama didambakannya. Ia tidak lagi melihat fisik, jika fisik yang jadi ukuran, Devid masih kalah dengan pemuda-pemuda Rusia yang dikenalnya. Tetapi ia mendambakan kesetiaan, kasih sayang dan ketulusan nurani. Dan Devid telah menawarkan itu semua kepadanya.

Dengan airmata hampir meleleh, Yelena menjawab, "Apa kau tahu siapa diriku sebenarnya?"

"Ya aku tahu. Kau adalah Yelena yang baik."

"Salah. Kau salah. Aku bukan Yelena yang baik. Kau harus tahu aku adalah seorang pelacur. Aku perempuan bejat. Kau salah kalau kau memintaku menjadi istrimu. Carilah perempuan baik-baik."

"Aku tidak salah. Jika kau mau tobat seperti aku, maka kau adalah orang yang aku cari. Aku juga bukan lelaki yang suci, aku adalah juga lelaki bejat. Hanya saja aku tidak mau selamanya bejat. Aku ingin jadi manusia yang sesungguhnya. Aku rasa kita sama jika kau mau bertobat dan mengikuti jalan hidupku."

Mereka berdua lalu berbincang dari hati ke hati. Semua dibuka begitu saja. Tak ada yang ditutupi. Keduanya menemukan muara yang sama, yaitu muara ingin hidup sesuai dengan fitrah manusia diciptakan oleh Allah Ta'ala. Akhirnya, di akhir pertemuan Yelena mengatakan,

"Baiklah aku bersedia menjadi istrimu. Dan aku akan mengikuti jalan yang kautempuh, selama jalan itu memanusiakan diriku."

"Terima kasih Yelena. Kita tidak perlu menunda niat baik kita. Dua hari lagi kita menikah sesuai dengan syariah, sambil kita urus peresmian pernikahan kita sesuai hukum positif di Rusia."

"Aku setuju."

***

37. Kalimat Syahadat

Hari itu hari Jumat. Musim dingin masih bertahan. Salju sudah dua hari tidak turun, tetapi di mana-mana salju masih nampak membungkus apa saja. Masjid Prospek Mira penuh sesak oleh jamaah shalat Jumat. Nampak wajah-wajah dari pelbagai bangsa. Ada Rusia, Tatar, Kazakh, Kirgis, Turkmen, Chechnya, Azerbaijan, Kirgish, Melayu, dan Arab.

Sebelum khutbah Jumat dimulai, takmir masjid mengumumkan akan adanya seorang perempuan muda Rusia yang akan mengucapkan dua kalimat syahadat siang itu. Prosesi pengucapan kalimat syahadat akan dipimpin oleh Imam Hasan Sadulayev. Juga diumumkan setelah shalat Jumat akan ada prosesi akad nikah antara perempuan Rusia yang baru masuk Islam dengan seorang pemuda Muslim dari Indonesia. Jamaah diminta untuk tidak bubar dulu setelah shalat Jumat. Kumandang takbir dan tahmid seketika

membahana di dalam masjid setelah jamaah mendengar pengumuman itu.

Takmir masjid juga mengumumkan hal-hal penting lainnya. Setelah itu sang takmir mempersilakan perempuan muda Rusia bernama Yelena Aleksandrovna untuk maju ke barisan paling depan di bagian shaf perempuan.

Seorang perempuan muda bergerak maju dari barisan ketiga menuju barisan pertama di bagian perempuan. Kaum perempuan yang mengikuti shalat Jumat memang tidak terlalu banyak. Perempuan muda itu nampak anggun dibalut oleh pakaian serba putih, juga jilbab putih. Imam Hasan Sadulayev memberikan pidato singkat sebelum membimbing Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat.

Setelah pidato Imam Hasan Sadulayev menanyakan kepada Yelena, untuk meyakinkan bahwa dia masuk Islam bukan karena ada paksaan atau karen'a keadaan yang memaksanya masuk Islam. Yelena menjawab bahwa dia masuk Islam samasekali bukan dipaksa seseorang, bukan juga

karena ada keadaan tertentu yang memaksanya masuk Islam. Ia masuk Islam sungguh-sungguh karena kesadaran dan keinsyafan, serta karena panggilan-jiwanya yang cenderung kepada Islam. Mendengar jawaban Yelena, takbir dan tahmid kembali menggema di dalam masjid.

Di bagian pria, tepatnya di barisan pertama tidak jauh dari Imam Sadulayev berdiri, seorang pemuda berkaca mata dan berwajah Asia Tenggara nampak duduk menunduk dengan mata berkaca-kaca. Teringat masa lalunya yang kelam ia menangis dalam istighfar. Dan teringat akan kasih sayang Allah yang memberinya petunjuk untuk bertobat dan membersihkan jiwanya dengan ibadah. Ia terisak dalam keharuan dan kesyukuran. Allah kembali melimpahinya dengan kasih sayang tiada terkira. Sebentar lagi ia akan mendengar perempuan yang telah dilamarnya untuk dijadikan pendamping hidupnya mengucapkan kalimat syahadat.

Imam Hasan Sadulayev, kemudian meminta kepada adiknya yaitu Aminet Sadulayevna untuk

membimbing Yelena Aleksandrovna mengucapkan dua kalimat syahadat. Seluruh jamaah yang hadir shalat Jumat akan menjadi saksi masuk Islamnya Yelena. Dengan suara yang jernih dan berwibawa Aminet membimbing Yelena mengucapkan kalimat syahadat kata per kata.

"Asyahadu an laa ilaaha illallaah w a asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaah."

Aminet membimbing Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat itu tiga kali. Setelah itu Aminet membimbing Yelena untuk mengucapkan arti dua kalimat syahadat itu dalam bahasa Rusia.

Begitu Yelena selesai mengucapkan syahadatnya. Imam Hasan Sadulayev seketika bertahmid dan mengumandangkan takbir dengan kedua mata basah oleh airmata. Seluruh jamaah mengikutinya. Tak sedikit di antara mereka yang meneteskan airmata karena tersentuh suasana yang agung itu. Prosesi seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat adalah prosesi yang sangat

agung, lebih agung dari terbitnya matahari menyinari dunia.

Imam Hasan kemudian mengajak jamaah berdoa bersama untuk Yelena yang baru masuk Islam, agar diberi tambahan kekuatan oleh Allah untuk teguh memegang hidayah yang telah diberikan oleh Allah Jcepadanya.

Pemuda berkaca mata yang tak lain adalah Devid, mengangkat kedua tangannya dan mengamini setiap kalimat yang diucapkan Imam Hasan Sadulayev dengan airmata terus meleleh di pipinya. Di sampingnya, Ayyas juga tidak bisa menahan harunya. Ia tahu persis siapa Devid dan siapa Yelena sebelumnya. Devid kini telah menjadi ahli rukuk dan sujud.

Dan Yelena yang pernah tidak mengakui adanya Tuhan, kini bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Yelena menjadi manusia baru yang bersih dan fitri. Seluruh dosa dan masa lalunya yang kelam terhapus oleh dua kalimat syahadat yang ia ucapkan dengan tubuh bergetar.

Selesai berdoa, Imam Hasan Sadulayev naik ke mimbar. Azan dikumandangkan. Lalu khotbah Jumat dimulai. Sang Imam menjelaskan tentang keajaiban tobat. Menurut Sang Imam, setiap anak manusia pasti pernah melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, kecuali para nabi dan rasul yang sudah pasti dijaga oleh Allah dari dosa dan kesalahan. Dan jalan terbaik bagi orang yang memiliki dosa adalah bertobat, memohon ampun kepada Allah. Orang-orang yang mau bertobat dengan sebenar-benar tobat adalah manusia-manusia yang dipilih dan dikasihi oleh Allah.

Imam Hasan Sadulayev kemudian mencer-itakan seorang pendosa yang ada pada umat ter-dahulu, yang mendapat kemuliaan dari Allah yang luar biasa karena mau bertobat. Imam Has-an Sadulayev menjelaskan,

"Termasuk dosa besar yang sangat dimurkai oleh Allah adalah perbuatan zina. Para nabi dan rasul juga murka pada orang-orang yang melak-ukan perbuatan keji itu. Alkisah, pada umat ter-dahulu ada seorang perempuan yang menjadikan

zina sebagai profesinya. Dia mendapatkan uang dengan melacurkan dirinya. Kecantikannya yang menawan sangat terkenal dan membuat dirinya terkenal ke pelbagai daerah. Banyak lelaki yang tergila-gila padanya dan ingin menikmati kecantikannya. Di saat yang sama ada seorang pemuda ahli ibadah. Pemuda itu juga mendengar pesona perempuan itu dan hati pemuda itu juga condong kepadanya. Pemuda itu juga berangan-angan ingin menikmati kecantikan perempuan itu. Karena bayaran perempuan itu sangat mahal, pemuda itu bekerja keras siang malam demi mendapatkan uang agar nanti bisa membayar perempuan itu. Setelah berbulan-bulan bekerja pemuda itu mendapatkan uang yang cukup banyak. Uang yang cukup untuk membayar kecantikan perempuan itu. Pemuda itu lalu mendatangi perempuan itu.

"Tentu saja perempuan itu senang didatangi pemuda yang terkenal ahli ibadah dan tampan. Ia merasa bangga bahwa kecantikan dan pesona dirinya ternyata mampu mengalahkan kezuhudan

dan keteguhan iman seorang pemuda ahli ibadah. Ia menyambut pemuda itu dengan sebaik-baik sambutan. Ketika mereka berdua sudah berada di sebuah ruang yang sangat nyaman. Jendela telah ditutup dan pintu telah terkunci rapat, dan pemuda itu bisa melakukan apa yang telah dilakukan banyak lelaki pada perempuan itu, tiba-tiba pemuda itu teringat kepada Allah. Bahwa Allah melihatnya. Bahwa Allah memurkai perbuatan maksiat yang sedang dan yang akan dilakukannya. Wajahnya tiba-tiba pucat. Ia sangat takut kepada Allah. Perempuan itu kaget melihat wajah pemuda itu yang tiba-tiba pucat pasi seperti tidak dialiri darah. Perempuan itu menduga bahwa pemuda itu sangat'gugup karena tidak pernah memiliki pengalaman berduaan dengan seorang perempuan. Maka perempuan itu berusaha menenangkan pemuda itu.

"Akan tetapi pemuda itu justru semakin pucat, tubuhnya mengigil dan bergetar hebat. Dengan terbata-bata pemuda itu berkata kepada perempuan itu, 'Ini, di kantong ini ada ratusan dinar,

yang aku kumpulkan dengan bekerja mati-matian berbulan-bulan. Aku bekerja keras demi bisa menikmati dirimu. Kini aku sudah ada di hadapanmu, kalau aku mau aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan selama ini. Akan tetapi jika aku melakukannya maka Allah akan murka kepadaku, dan Allah pasti menyiapkan nerakanya yang menyala-nyala untukku. Aku takut kepada Allah. Aku tidak mau kenikmatan sesaat yang semu akan menghancurkan kenikmatan abadi di surganya Allah. Ini ambillah uang ini. Dan biarkan aku meninggalkan tempat ini sebelum Allah murka dan mencabut nyawaku dalam keadaan syuul khatimah'

"Pemuda itu meletakkan kantong uangnya di hadapan perempuan jelita itu, lalu melangkah ke pintu. Sang perempuan duduk terpaku di pinggir ranjangnya. Ia kaget bercampur takjub dengan sikap dan apa yang didengarnya. Selama ini tidak ada lelaki yang bisa mengendalikan kesadarannya jika sudah berduaan dengannya. Tetapi pemuda itu bisa bersikap dan berkata

setegar itu. Rasa takut pemuda itu kepada Allah mengalahkan segala sihir pesona kecantikan yang dimilikinya. Dirinya samasekali tidak ada harganya di mata pemuda itu.

"Sang pemuda melangkah meninggalkan tempat itu dengan airmata berderjinlerai. Ia menangis takut kepada Allah. Pemuda itu malu pada dirinya sendiri. Ia lalu pergi meninggalkan kota itu dan kembali ke kampung asalnya. Di kampungnya siang malam ia beribadah, karena merasa telah melakukan dosa besar meskipun belum sampai zina. Tetapi ia merasa telah melakukan dosa yang sangat besar, sebab telah mendekati zina. Bahkan ia sempat berazam untuk zina dengan pelacur cantik itu. Ia bahkan sampai bekerja berbulan-bulan demi mendapatkan uang agar bisa berzina dengan perempuan itu. Pemuda itu terus menangis penuh penyesalan. Ia beribadah sebanyak-banyaknya karena ingin menghapus dosanya. Dan pemuda itu akhirnya meninggal dunia dalam keadaan menangis dan beribadah kepada Allah Swt.

"Perempuan itu, sejak kejadian itu ia sadar. Bahwa dirinya selama ini telah melakukan dosa besar yang dimurkai oleh Allah. Pemuda itu menyadarkan dirinya akan adanya Allah yang memurkai orang-orang yang berbuat maksiat. Pemuda itu menyadarkan dirinya bahwa ada neraka yang disediakan untuk orang-orang yang menantang Allah. Pemuda itu menyadarkan bahwa ada kehidupan yang sesungguhnya setelah kehidupan di dunia ini. Perempuan itu sejak itu bertobat. Siang malam ia menangis kepada Allah. Ia lalu berazam dan bertekad kuat untuk mencari pemuda itu. Ia ingin menjadikan pemuda itu sebagai suaminya yang akan membimbingnya beribadah kepada Allah.

"Berbulan-bulan ia mencari pemuda itu, tapi tidak bertemu. Setelah sekian lama ia akhirnya tahu bahwa pemuda itu telah pulang ke kampung halamannya. Perempuan itu langsung menyusulnya. Dan alangkah sedihnya ketika ia tahu bahwa pemuda itu telah meninggal dunia dalam

keadaan bertobat penuh penyesalan kepada Allah.

"Pemuda itu memiliki saudara yang juga ahli ibadah. Perempuan bekas pelacur yang kini telah jadi ahli ibadah itu akhirnya menikah dengan ahli ibadah, saudara pemuda tadi. Perempuan itu telah melakukan tobat yang sungguh-sungguh tobat. Tobat yang mampu membuat pintu langit terbuka untuk doa dan zikirnya. Dari pernikahan dengan ahli ibadah itu, perempuan bekas pelacur itu melahirkan banyak anak yang semuanya diangkat oleh Allah menjadi nabi. Dari rahim perempuan itu yang kini berisi kalimat-kalimat thayyibah lahir manusia-manusia mulia yang dipilih oleh Allah sebagai nabinya.

"Ini adalah kisah nyata yang terjadi pada umat terdahulu. Menjelaskan kepada kita bahwa sebesar apa pun dosa seseorang, jika ia mau bertobat dengan sungguh-sungguh seperti perempuan itu, maka Allah akan menerima orang itu dengan penuh pengampunan dan kasih sayang. Bahkan

Allah akan tetap memuliakan hamba-hamba-Nya yang mau bertobat kepadanya.

"Maka kepada siapapun yang merasa pernah melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, juga kepada diri saya sendiri, saya wasiatkan untuk segera bertobat dengan sebenar-benar tobat. Dengan tobat dan kembali kepada Allah sepenuh jiwa dan raga, kita berharap Allah senantiasa menyelimuti kita dengan selimut rahmat dan kasih sayang-Nya. Amin"

Khutbah Imam Hasan Sadulayev sangat menyentuh. Terutama bagi Devid dan Yelena. Juga bagi banyak orang yang merasa sedang memikul dosa yang tidak ringan. Bagi mereka, khutbah itu seperti air penyejuk bagi orang yang kehausan di padang sahara. Dengan airmata meleleh Devid berdoa agar tobatnya diterima Allah dan agar dirinya diberi keberkahan seperti keluarga perempuan yang jadi ahli ibadah setelah bertobat itu. Yelena lebih deras airmatanya, ia merasa dirinya nyaris sama dengan perempuan yang dikisahkan oleh Imam Hasan Sadulayev. Ia

bertekad dalam hati akan berislam sebaik-baiknya. Ia akan belajar tentang Islam sekuat tenaga, dan ia akan menjaga kesuciannya dan terus beribadah kepada Allah seperti perempuan itu, agar kelak anak-anak yang ia lahirkan dari rahimnya jika dikehendaki oleh Allah menjadi manusia-manusia yang baik dan dikasihi Allah.

Selesai shalat Jumat, akad pernikahan dilangsungkan. Yang dinikahkan adalah Devid mendapatkan Yelena. Ayyas dan beberapa pejabat KBRI Moskwa menyaksikan prosesi akad pernikahan itu. Ayyas tidak kuasa menahan airmatanya ketika melihat Devid menangis tersedu-sedu dalam pelukan Imam Hasan Sadulayev setelah akad. Ayyas mendoakan teman lamanya itu agar benar-benar menjadi orang beriman sejati. Ia juga mendoakan agar dosa teman lamanya itu benar-benar diampuni oleh Allah.

Ayyas juga terharu ketika sekilas melihat Yelena dengan penampilan yang jauh berbeda dengan yang pernah dilihatnya dulu. Yelena kini berpakaian putih anggun tertutup auratnya.

Samasekali tidak ada bekas atau kesan bahwa Yelena pernah menjadi pelacur kelas atas di Moskwa. Kini Yelena nampak bercahaya seumpama kapas putih yang tidak dinodai apa-apa. Ayyas berdoa agar Yelena yang pernah menjadi tetangga kamarnya itu benar-benar mampu menjadi Muslimah yang baik, dan menjadi ibu yang salehah yang nanti akan melahirkan keturunan yang saleh,- keturunan yang meninggikan kalimat Allah di atas bumi Allah, bumi cinta orang-orang saleh yang menjadikan hidupnya sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah.

***

Untuk sementara Devid tinggal bersama Yelena di apartemen Yelena. Bibi Margareta masih menyertai mereka. Mereka tetap memperlakukan Bibi Margareta layaknya bibi sendiri. Keyakinan yang berbeda samasekali tidak memengaruhi keharmonisan hubungan mereka dengan Bibi Margareta.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Yelena merasakan keindahan menghirup udaja sebagai

manusia. Ia merasa benar-benar terlepas dari belenggu-belenggu berhala dan perbudakan yang selama ini menjeratnya. Ia merasa benar-benar merdeka. Ia merasa menjadi manusia yang sempurna kemanusiaannya dengan hanya menyembah kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Ia telah menemukan jalan hidup yang dicarinya.

Dan kini, dengan statusnya sebagai seorang istri, ia mendapatkan kehormatannya kembali sebagai perempuan yang memiliki harga dan nilai yang sesungguhnya. Lebih dari itu ia seperti orang yang baru pertama kali jatuh cinta. Bunga-bunga kini bermekaran di dalam hatinya. Musim semi belum tiba, tetapi ia merasa suasana yang ia rasakan adalah suasana musim semi paling indah yang belum pernah ia rasakan. Setiap kali shalat bersama suaminya, lalu ia mencium tangan suaminya, ia merasakan kenikmatan cinta yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Untuk sementara sampai Devid menyelesaikan kuliahnya mereka berdua akan tinggal di Rusia. Bisa di Moskwa bisa juga di St. Petersburg. Akan

tetapi setelah Devid menyelesaikan kuliahnya ia berjanji dalam hati akan mengikuti suaminya ke mana pun ia pergi. Ia rela jika kemudian suaminya m memutuskan harus hidup di Indonesia. Bagi orang-orang yang beriman, di mana pun ia bisa rukuk dan sujud kepada Allah, maka ia menemukan bumi cinta. Dan sesungguhnya dunia ini adalah bumi cinta bagi para pecinta Allah Ta ala. Bumi cinta yang akan mengantarkan kepada bumi cinta yang lebih abadi dan lebih mulia yaitu surganya Allah.

Sementara Devid juga merasakan hal yang hampir sama dengan yang dirasakan Yelena. Mendapatkan istri seperti Yelena, ia seumpama mendapatkan bidadari yang selalu merindukannya dan selalu tersenyum kepadanya. Ia telah melupakan semua masa lalunya dan masa lalu istrinya. Dengan menggenggam erat tangan istrinya, ia ingin terus maju melangkah dalam pengembaraan mencapai ridha Allah yang tertinggi di bumi cinta ini.

Ia tahu bahwa Yelena telah memiliki seorang anak dengan suami terdahulunya. Ia tahu bahwa istrinya sangat merindukan anaknya itu. Maka ia tidak segan untuk membahagiakan istrinya, dengan mengantarkannya menemui anaknya yang ada di kota Kazan, yang letaknya ribuan kilometer di sebelah timur kota Moskwa.

Yang membuat Devid bahagia, anak istrinya itu ternyata , juga Muslim. Setelah tahu persis kisah hidup Yelena, ia semakin bertambah keimanannya akan kekuasaan Allah. Suami Yelena yang pertama ternyata adalah seorang Muslim yang baik. Yelenalah yang sebenarnya tidak baik sampai harus diusir suami yang pertama.

Setelah menyelesaikan S1 Sastra Inggris dari St. Petersburg, Yelena bekerja di sebuah agen wisata di kota Kazan, ibu kota Tatarstan yang masih dalam kekuasaan Rusia. Di sana Yelena berkenalan dengan seorang anak muda pemilik sebuah restoran. Anak muda itu bernama Majidov. Singkat cerita Yelena menikah dengan Majidov. Saat itu Yelena mengaku bdrjanji siap

mengikuti keyakinan Majidov setelah menikah. Ternyata Yelena mengingkari janjinya, ia tetap tidak mau mengikuti keyakinan Majidov. Bahkan Yelena malah mau masuk agama • Budha. Berkali-kali Majidov mengingatkan janjinya. Yelena tetap saja mengingkari janjinya.

Bahkan Yelena akhirnya suatu pagi mengatakan kepada suaminya bahwa ia mulai meragukan adanya Tuhan. Suaminya kaget dan marah. Yelena tidak mau mengalah, ia lalu berterus terang bahwa ia merasa dikungkung oleh banyak aturan yang dibuat suaminya. Suaminya kemudian memberinya pilihan yang tidak bisa ditawar, yaitu mengikuti aturan mainnya dan Yelena memenuhi janjinya, atau Yelena keluar dari rumahnya yang berarti telah diceraikannya dan boleh hidup semaunya. Yelena memilih cerai dan keluar dari rumah itu.

Yelena merasa seperti diusir suaminya, padahal sesungguhnya ia sendiri yang menentukan pilihannya.

Yelena mengadu nasib ke Moskwa, dan sejak itu Yelena hidup dengan memperturutkan hawa nafsunya. Sampai akhirnya ia hidup dalam genggaman Olga Nikolayenko dan tidak bisa keluar darinya sampai Olga Nikolayenko binasa. Yelena merasa ada yang salah dalam hidupnya. Dan ia mulai mendapatkan pencerahan pelan-pelan secara tidak langsung dengan datangnya Ayyas yang tinggal satu apartemen dengannya. Puncaknya adalah ketika ia nyaris mati kedinginan dan ditolong Ayyas.

Sejak itu ia merasakan kasih sayang Tuhan, dan ia mulai mencari tahu cara terbaik berbakti kepada Tuhan. Ia terus merenung dan mengumpulkan informasi, juga banyak belajar diam-diam. Sampai akhirnya ia yakin cara terbaik adalah dengan berislam. Hanya ia belum menemukan waktu yang tepat. Ia sempat kembali ke Kazan dan diam-diam mencari tahu keadaan mantan suami dan anaknya. Ternyata suaminya telah menikah lagi dengan putri seorang imam

masjid kota Kazan, maka ia merasa tidak mungkin lagi kembali kepada suaminya.

Yelena sempat bingung harus bagaimana menentukan langkah. Ia sempat berpikiran mau menemui Ayyas dan meminta saran darinya. Belum sampai ia menemui Ayyas Devid datang mengulurkan tangannya untuk menikah dan berjalan bersama di jalan yang lurus. Maka tak ada keraguan sedikit pun bagi Yelena untuk menyetujuinya.

Devid tidak ragu mengajak Yelena menemui keluarga mantan suaminya. Devid datang sebagai seorang Muslim yang terhormat dan disambut oleh Majidov, mantan suami Yelena dengan penuh penghormatan. Majidov nampak kaget dengan penampilan dan perubahan Yelena. Majidov nampak menjaga sekali pandangannya. Demikian juga Yelena. Di ruang tamu rumah Majidov, Devid duduk di samping Yelena dan Majidov duduk di samping istrinya yang bernama Fatheya.

Kepada Devid, Majidov berkata, "Tuan Devid, Anda sungguh lelaki yang beruntung. Tidak

seberuntung diri saya. Dulu saya menikahi Yelena dengan tujuan bisa mendapat pahala karena akan bisa mengajaknya berjalan di jalan yang diridhai Allah, yaitu memeluk Islam. Saya berani menikahinya sampai saya menolak tawaran guru saya untuk menikahi putrinya karena saya yakin bisa mendapatkan pahala agung itu, apalagi Yelena berjanji akan mengikuti jalan hidup saya sepenuhnya setelah menikah. Ternyata saya gagal.

"Sampai punya anak satu, tetap saja saya tidak bisa mengajaknya berjalan di jalan yang benar. Setelah beberapa tahun bersabar saya tetap juga gagal. Akhirnya, karena ditambah sebab lain yang tidak termaafkan, saya bersikap tegas memberinya dua pilihan. Bertobat dan mengikuti aturan main saya atau cerai dan keluar dari rumah. Dia memilih yang kedua. Saya sangat sedih karena merasa gagal berumah tangga dan berdakwah. ,

"Setelah sekian lama-terpuruk dalam kesedihan, guru saya membangkitkan semangat hidup

saya, bahkan tetap menawari saya untuk menikahi putrinya. Bagi saya tak ada pilihan lain kecuali menuruti nasihat dan tawaran guru saya. Ternyata jodoh saya adalah putri guru saya.

"Dan sungguh di luar prasangka saya, akhirnya Yelena menemukan jalan yang lurus itu, justru di tangan orang asing, yaitu di tangan Anda Tuan Devid. Sungguh Anda sangat beruntung. Hidayah Allah memang mutlak wewenang Allah untuk diberikan kepada siapa, dan dengan cara bagaimana. Hanya Allah yang tahu.

"Saya turut bahagia atas pernikahan kalian di jalan Allah, semoga Allah senantiasa memberkahi rumah tangga kalian. Adapun Omarov, setelah saya mengetahui ibu kandungnya kini mengagungkan nama Allah, maka saya tidak khawatir jika Omarov akan memilih tinggal dengan ibu kandungnya yaitu Yelena."

Kalimat Majidov sangat menyejukkan Devid dan Yelena. Tak lama kemudian si kecil Omarov yang lahir dari perkawinan Yelena dengan Majidov pulang dari sekolah. Anak kecil itu tidak

begitu memerhatikan siapa yang ada di ruang tamu. Ia kelihatannya sudah mulai lupa dengan ibu kandungnya. Akan tetapi dengan sangat bijak Majidov menjelaskan kepada Omarov bahwa ibu kandungnya, yaitu Yelena, datang menjenguknya.

Omarov nampak agak bingung. Ia memer-hatikan Yelena dengan seksama dari ujung ke-pala dari ujung kaki. Yelena memandangi ana-knya dengan mata berkaca-kaca. Tiga tahun lebih ia berpisah dengan Omarov. Saat Omarov masih bingung, Yelena tidak kuasa untuk tidak menghambur dan memeluk anaknya itu dengan penuh kasih sayang dan dengan deraian airmata. Semua yang ada di ruangan itu melihat kejadian itu dengan hati basah dan mata berkaca-kaca. « Awalnya Fatheya, istri Majidov agak cem-buru mengetahui yang datang Yelena. Akan tetapi kelembutan dan ketulusan sikap Yelena tel-ah menyingkirkan rasa cemburu Fatheya dan menggantinya dengan simpati yang mendalam. Keberadaan Yelena bukan untuk dicemburui,

apalagi Yelena sudah menikah dan punya suami. Keberadaan Yelena justru untuk didukung dan disambut hangat sebagai saudara dan keluarga.

Karena dipeluk Yelena dengan sepenuh jiwa dengan deraian airmata, dan suara haru terisak-isak, Omarov menangis juga. Jiwa murni anak itu merasakan getaran rindu dan cinta yang disalurkan oleh ibu kandungnya. Beberapa saat kemudian, keluarlah dari mulut Omarov, "Oh Mama!"

Seketika Yelena tambah terisak mendengarnya. Omarov masih memanggilnya "Mama". Yelena lalu menciumi anaknya itu sejadi-jadinya dengan airmata terus meleleh.

"Kau sudah bisa shalat Nak?" Tanya Yelena sambil terisak. Omarov menganggukkan kepala. "Kau sudah bisa membaca Al-Quran?" Si Kecil Omarov kembali menganggukkan kepala. "Bagus. Kau anak yang baik. Teruslah mengaji. Berbaktilah pada ayahmu dan ibumu yang satu ya." Omarov mengangguk.

Yelena memutuskan agar Omarov tetap bersama Majidov. Ia tidak khawatir samasekali Omarov akan kekurangan kasih sayang seorang ibu. Sebab ia yakin Fatheya akan melimpahkan cinta dan kasih sayang yang melimpah kepada Omarov. Ia bisa merasakan dari wajah anaknya yang cerah dan tubuhnya yang sehat berisi. Yelena hanya meminta agar Omarov diberi kesempatan berkunjung ke rumahnya jika menghendakinya. Majidov dan Fatheya berjanji akan memenuhi keinginan Yelena. Fatheya bahkan berjanji, minimal satu tahun sekali ia, akan mengajak Omarov mengunjungi Yelena selama Yelena masih tinggal di Rusia. Jika Yelena akhirnya tinggal di Indonesia bersama Devid, maka ia tidak bisa menjanjikannya.

Yelena dan Devid meninggalkan rumah Majidov dengan mata berkaca-kaca. Terutama Yelena. Ia merasa masih ingin berlama-lama bersama anaknya. Tetapi ia tahu bahwa ia tetap harus berpisah dengan Omarov. Ia berdoa agar Omarov selalu dijaga oleh Allah dan diberkahi

langkah hidupnya, sehingga akhirnya kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama dan bermanfaat bagi dunia serta diridhai Allah Ta'ala.

***

Dalam perjalanan menuju Moskwa, di atas pesawat Devid bertanya kepada Yelena, "Istriku, tadi Majidov mengatakan bahwa akhirnya ia menceraikanmu karena kau tidak memenuhi janjimu dan karena ditambah sebab lain yang tidak termaafkan. Dia tidak menjelaskan sebab lain yang tidak termaafkan. Kalau * boleh tahu apa itu sebab lain yang tidak termaafkan?"

Mendengar pertanyaan Devid, Yelena malah terisak-isak.

"Kenapa kau malah menangis? Apakah aku menyinggung perasaanmu? Kalau aku tidak boleh tahu tidak apa-apa. Aku tidak memaksa. Itu masa lalumu, kau boleh menyimpannya untuk dirimu saja."

Yelena menyeka airmatanya dan menjawab dengan suara serak,

"Tidak, kau tidak menyinggungku. Aku sudah berjanji tidak akan menutupi apa pun darimu. Aku tidak mengkhawatirkan apa pun. Itu adalah masa lalu. Kalau pun dikenang kembali adalah untuk diambil pelajarannya. Sesungguhnya ketika Majidov tadi mengucapkan kalimat itu, aku juga tersentak. Sebab, dulu saat dia memberikan pilihan, kalimat itu samasekali tidak ia ucapkan. Aku merasa bahwa perbuatanku tidak diketahuinya. Ternyata dia mengetahuinya. Sebab lain yang tak termaafkan adalah aku berselingkuh dengan orang lain. Aku sangat rapat menjaga hubunganku dengannya. Aku mengkhianati Majidov. Kukira Majidov tidak tahu. Ternyata tahu. Karena ia tahu maka ia memberikan ultimatumnya, agar aku mengikuti segala aturan mainnya. Itulah yang terjadi."

"Jadi ketika Majidov memberimu dua pilihan, sebenarnya dia masih memaafkan kamu selama kamu memenuhi janjimu dan mengikuti aturannya."

"Iya. Tetapi diriku memang telah buta saat itu. Aku menganggap ultimatum Majidov sebagai arogansi kelelakiannya dan kesewenang-wenangannya. Maka aku terima tantangannya, aku memilih cerai dan kabur."

"Apakah kau menyesal?"

"Tentu saja. Itu adalah dosa yang harus disesali untuk tidak diulangi."

"Apakah kau menyesal menikah denganku?"

"Justru aku akan sangat menyesal kalau tidak memenuhi ajakanmu untuk menikah. Percayalah, Yelena yang jahiliyyah telah binasa, dan kini yang menjadi istrimu adalah Yelena yang lain. Yelena yang siap mati-matian menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya."

Devid tidak kuasa untuk tidak mencium kening istrinya dengan penuh cinta. Bagi orang yang saling cinta-mencintai tidak ada yang lebih indah dari pernikahan suci di jalan yang diridhai Ilahi. Demikian Rasulullah pernah menjelaskan dalam sebuah hadisnya. Pernikahan adalah jalan paling indah untuk ditempuh bagi lelaki dan perempuan

yang saling mencintai. Itu adalah yang ditempuh oleh para rasul dan para shalihin yang suci.

Yelena menerima ciuman suaminya dengan rasa bahagia yang luar biasa. Ciuman itu kini ia rasakan bukan sebagai sesuatu yang mengotori jiwanya, justru kini ia rasakan sebagai sesuatu yang membersihkan dan menguatkan jiwanya. Sebab itu adalah ciuman yang halal yang mendatangkan datangnya rahmat dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

38. Ketika Musim Semi Datang

Awal musim semi datang. Mentari bersinar cerah. Udara terasa lebih hangat dan segar, tidak lagi dingin menggigit. Di mana-mana salju mencair. Butir-butir bening air masih nampak membasahi beberapa ruas jalan. Butir-butir air itu mengalir mencari lubang-lubang drainase kota Moskwa yang teratur rapi setiap seratus meter. Rumput-rumput hijau seperti bangun dari tidur panjangnya dan tersenyum kepada siapa saja yang memandanginya. Bunga-bunga satu per satu mulai bermekaran.

Burung-burung merpati nampak berkerumun di dekat halte tralibus Baumanskaya. Burung-burung merpati itu nampak seperti sedang bersenda gurau. Mereka seperti sedang berbahagia merayakan datangnya musim semi. Bagi burung-burung itu musim semi adalah musim yang paling ditunggu. Di musim semi itulah burung-burung merpati jantan dan betina ditakdirkan oleh

Tuhan untuk bertemu saling memaducinta, untuk kemudian beranak-pinak menjaga kelestarian spesies mereka.

Musim semi tidak hanya dinanti oleh burung-burung merpati. Musim semi juga dinanti-nanti oleh manusia, tumbuh-tumbuhan, juga makhluk hidup lainnya yang telah berjuang mempertahankan hidupnya mati-matian selama musim dingin yang beku. Musim semi adalah sentuhan rahmat Tuhan kepada makhluk-Nya yang hampir binasa dibelenggu musim dingin yang ganas.

Moskwa terasa hangat. Musim semi telah datang mengganti musim dingin. Pucuk-pucuk cemara araukaria bergoyang diterpa angin tanpa ada setitik salju pun menempel di daun-daunnya. Pohon-pohon cemara araukaria itu seperti bernafas lega dan memuji syukur kepada Tuhan atas lewatnya musim dingin dan datangnya musim semi.

Pohon-pohon bereozka bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan seperti tubuh para sufi yang sedang

larut dalam nikmatnya zikir dihempus semilir angin.

Kota Moskwa nampak molek seumpama seorang gadis yang begitu segar. Bau har,um bunga-bunga yang bermekaran begitu terasa. Taman-taman menjadi hidup oleh warna-warni bunga tulip. Air mancur yang sebelumnya beku kini mengalir indah. Gadis-gadis dan perempuan-perempuan mudanya telah menyimpan palto mereka dan menggantinya dengan pakaian musim semi yang modis dan modern.

Pagi itu setelah sarapan pagi, Ayyas menyempatkan diri untuk menikmati keindahan kota Moskwa. Ia bergegas ke pusat kota Kitay Gorod, di mana Kremlin dan Lapangan Merah ada di dalamnya. Setelah melihat Kremlin di musim dingin, Ayyas ingin melihatnya di musim semi.

Pagi itu adalah waktu yang paling tepat baginya. Selain karena cuacanya sangat bangus. Ia nyaris sudah tidak memiliki waktu luang lagi di Moskwa. Jadwal kepulangannya meninggalkan Moskwa sudah jelas. Dua hari lagi ia akan

meninggalkan Moskwa. Data yang ia perlukan untuk menyusun tesisnya lebih dari cukup. Kepada pihak MGU dan khususnya kepada Doktor Anastasia Palazzo ia telah minta diri. Tiket pesawat sudah ia beli. Barang-barangnya telah ia kemasi. Keberadaannya di Moskwa tidak perlu ia perpanjang lagi, apalagi targetnya mengajari dua anak Chechnya yaitu Shamil dan Sarah bisa shalat dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar telah terpenuhi.

Ayyas datang ke Lapangan Merah sendirian. Pak Joko tidak bisa menemaninya karena harus mengajar di Sekolah Indonesia Moskwa. Bagi Ayyas berjalan sendirian mengamati Kremlin, Lapangan Merah dan Gereja St. Basil justru lebih nikmat. Ia bisa puas meneliti segala sudutnya tanpa diganggu oleh siapa pun dan tanpa dibatasi oleh waktu orang yang menyertainya.

Meskipun hari masih pagi, ternyata Lapangan Merah tidak sepi. Sudah banyak orang yang mendatanginya. Di antara mereka banyak pelancong dari Eropa Barat dan dari Asia, selain

penduduk Moskwa sendiri. Suasana pagi itu memang cerah dan nyaman. Rupanya tidak hanya Ayyas yang memiliki pikiran menikmati keindahan Kremlin dan Lapangan Merah dalam suasana yang sangat nyaman itu.

Ayyas berdiri di tengah-tengah Lapangan Merah dan memandang ke sekelilingnya. Pemandangan yang baginya sangat menakjubkan. Seperti dalam dunia mimpi. Kremlin yang kukuh, klasik dan indah. Menara-menaranya yang gagah. Gereja-gereja di dalamnya dengan kubah-kubah khas ortodoks yang membuatnya berwibawa. Di dampingi" Katedral St. Basil membuat Kremlin menjadi legendaris.

Ayyas memandangi Kremlin sambil teringat sejarah lahirnya kota Moskwa. Dari Kremlin itulah sejarah kota Moskwa dimulai.

Pada tahun 1156 Pangeran Yuri Vladimirovich Dolgoruky menemukan suatu tempat strategis, yang sekarang disebut Kremlin, dan tempat itu kini ada di hadapan Ayyas. Pangeran Yuri Vladimirovich Dolgoruky melihat lokasi itu

sangat potensial untuk menahan serangan pasukan Tartar. Karenanya ia memerintahkan membangun suatu kremlin yang artinya benteng dari kayu di salah satu bukit pinggir sungai Neglinka dan Moskwa.

Dari situlah sejarah kota Moskwa dimulai. Para ahli sejarah percaya bahwa nama "Moskwa" berasal dari kata kuno Slavonic yang artinya "basah", yang bisa saja merujuk kepada kawasan rawa-rawa di sekitarnya dan sungai Moskwa yang mengalir di sisinya. Sumber lain menyebutkan nama Moskow diambil dari nama sungai yang membelah kota tersebut, dimana kata Moskwa berasal dari bahasa Finnic kuno yang artinya "gelap" dan "keruh".

Kremlin yang dibangun Yuri Dolgoruky itu ternyata tidak cukup kuat untuk menahan serangan Mongol. Antara tahun 1237-1238 tentara kekaisaran Mongol membakar kota dan membunuh penduduk Moskwa termasuk anggota kerajaan yang berkuasa saat itu. Selesai perang

sebagian besar wilayah Rusia dikuasai kerajaan Mongol.

Moskwa dibangun kembali dan menjadi ibukota kerajaan baru pada tahun 1327. Dengan berlokasi di hulu sungai Volga, kota Moskow terus mengalami pertumbuhan dan perluasan hingga berkembang menjadi kota yang makmur dan stabil dengan pusat kotanya adalah Kremlin.

Pada abad ke-14, Moskwa mulai memperlihatkan statusnya sebagai kota besar. Kremlin dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari batu dan membuat luas wilayahnya bertambah dari luas awalnya. Pada awal abad ke-15 tembok baru dengan penambahan pembangunan menara. Di arah timur Kremlin para pedagang dan ahli bangunan menetap di sebuah tempat dinamakan Kitay Gorod atau Kota Benteng, yang juga dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari batu.

Kitay Gorod terdiri atas bangunan-bangunan satu lantai yang terbuat dari kayu hingga terjadinya kebakaran pada tahun 1596 yang membuat seluruh bangunan tersebut musnah. Setelah

kejadian tersebut penduduk mengganti material kayu dengan batu untuk membangun kembali pemukiman mereka.

Pusat kota Kitay Gorod merupakan lapangan yang pada awal abad ke-15 dinamakan torg atau pasar. Dan pada abad ke-16 mulai dikenal dengan nama Lapangan Merah, £ada awalnya, tempat ini berfungsi sebagai pasar dan lokasi pameran dimana para seniman dan ahli bangunan dari seluruh Rusia berkumpul untuk memamerkan hasil karyanya. Tetapi pada akhirnya tempat ini menjadi pusat kota dimana proses eksekusi, demonstrasi, parade dan perayaan-perayaan lainnya termasuk pelantikan Tsar baru digelar.

Pada pertengahan abad ke-16, Ivan the Terrible membangun Katerdral Saint Basil di ujung selatan Lapangan Merah untuk mengenang kemenangannya dalam perang melawan tentara Tatar. Sejak itu Katedral St. Basil menjadi bagian tak terpisahkan dari Kremlin dan Lapangan Merah. Bahkan bagian tak terpisahkan dari

Moskwa. Katedral St. Basil menjadi landmark Moskwa yang sangat terkenal di seluruh dunia.

Dulu, Kremlin yang luasnya lebih dari dua puluh tujuh hektar dan dikelilingi tembok batu dengan panjang dua kilometer dan tinggi sembilan belas meter, merupakan benteng pertahanan terakhir kerajaan Rusia dalam menghadapi invasi kerajaan-kerajaan lain. Kini., Kremlin adalah pusat pemerintahan yang mengendalikan seluruh saraf Rusia, sekaligus menjadi pusat sejarah dan pusat pariwisata Rusia.

Mengingat sejarah lahirnya Moskwa dan sejarah Kremlin khususnya, Ayyas jadi teringat sejarah kerajaan-kerajaan dan kesultanan-kesultanan di Indonesia. Orang Rusia begitu perhatian pada sejarah bangsanya dan merawat peninggalan para pendahulunya dengan baik sekali. Kremlin dan Katedral St. Basil menjadi buktinya. Beratus-ratus tahun St. Basil berdiri kukuh dan terjaga keasliannya. Anak-anak Rusia modern bisa melihat dengan mata dan kepala mereka

lambang kejayaan Rusia Kuno zaman Ivan The Terrible dengan melihat St. Basil.

Lain Rusia lain Indonesia. Jika anak Indonesia sekarang ini ingin melihat seperti apa kira-kira bentuk istana kesultanan Demak yang legendaris itu, maka keinginan itu hanya akan menjadi keinginan yang tidak akan tertunaikan. Jangankan melihat bentuk istananya, bahkan bekas pondasi istana kesultanan Demak pun tidak ditemukan.

Demikian juga jika anak Indonesia ingin melihat bekas istana Majapahit, tempat di mana Patih Gajah Mada mengucapkan sumpah palapanya. Atau ingin melihat bekas istana kerajaan Sriwijaya yang pernah menguasai sebagian besar Nusantara. Anak-anak Indonesia akan kecewa dan tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Anak-anak Indonesia yang ingin membanggakan kehebatan kesultanan Demak yang pernah menyerang portugis di Malaka, atau kejayaan Majapahit yang mampu mengusir pasukan

Kubilai Khan, juga kemajuan Sriwijaya yang disegani dunia, tak bisa melihat bekas peninggalannya yang nampak kasat mata. Anak-anak Indonesia hanya mendapatkan ceritanya dari buku sejarah atau dari mulut orang-orang tua yang terkadang simpang siur dan bercampur dengan dongeng, legenda, dan foklor.

Ayyas berjalan ke selatan mendekati Katedral St. Basil yang memiliki kubah sangat khas. Ayyas berjalan dengan mulut berkomat-kamit melantunkan zikir. Tak jauh di depannya serombongan anak muda bermata sipit sedang foto bersama. Tembok Kremlin, Lapangan Merah dan Katedral Saint Basil mereka jadikan latar belakang. Ayyas terus melangkah, sekonyong-konyong ia mendengar suara seseorang memanggilnya dari arah belakang. Ia menoleh. Ternyata Devid yang sedang mengggandeng istrinya, Yelena.

"Apa kabar pengantin baru?" Sapa Ayyas.

"Baik. Alhamdulillah. Jangan sebut kami pengantin baru terus dong. Usia pernikahan kami sudah hampir dua bulan lho, Yas." Jawab Devid.

"Itu masih layak disebut pengantin baru. Bagaimana, sudah ada tanda-tanda mau punya momongan?"

"Alhamdulillah. Dua hari lalu kami ke dokter. Hasilnya Yelena sudah positif hamil."

Ucap Devid dengan mata berbinar bahagia. Penampilan Devid kini nampak lebih rapi dan terjaga. Tutur katanya lebih halus. Sorot matanya nampak lebih teduh. Dan dalam setiap kalimatnya tanpa sadar ia banyak menyebut asma Allah.

"Iya, alhamdulillah. Mohon kami didoakan, agar rumah tangga kami sakinah. Dan kami diberi keturunan yang saleh dan salehah." Tambah Yelena yang nampak anggun dengan pakaian rapat menutup badan dan kerudung yang melilit menutupi kepala dan lehernya.

"Saya sangat bahagia mendengarnya. Teruslah mendekatkan diri kepada Allah, dan bertakwalah kepada Allah kapan saja dan di mana saja, maka Allah akan selalu menyertai kalian." Jawab Ayyas.

"Insya Allah." Tukas Yelena dan Devid hampir bersamaan.

"Eh, kau jadi pulang dua hari lagi, Yas?" Tanya Devid.

"Ya, insya Allah. Makanya hari ini aku sempatkan untuk melihat Kremlin. Aku ingin tahu pemandangan Kremlin di musim semi. Aku juga ingin lihat beberapa tempat penting di Moskwa, seperti Gorky Park, Balshoi Teater, Galeri Tretyakov, dan Stasiun Metro Komsomolskaya yang dibangun sangat megah oleh Stalin."

"Kalau masih ada waktu tak ada salahnya kau ke Museum Perjuangan Kutuzoyski, sekalian berkunjung ke masjid yang ada di situ." Sahut Yelena memberi saran.

"Insya Allah"

"Kau pulang ke India atau ke Indonesia, Yas?" Tanya Devid.

"Awalnya mau ke India. Tetapi tiba-tiba saya rindu sekali sama Indonesia. Akhirnya saya putuskan untuk terbang ke Indonesia. Saya sudah

minta izin pada Profesor Najmuddin di Aligarh untuk cuti beberapa waktu."

"Kalau diperbolehkan, kami ingin mengantarmu ke bandara." Ujar Yelena.

"Tentu saja boleh. Justru saya sangat berbahagia sekali jika kalian mau mengantar ke bandara."

"Kalau begitu, kami akan mengantarmu ke bandara, insya Allah."

"Kalian masih tinggal di Smolenskaya?"

"Iya." Jawab Yelena.

"Apa kabar Bibi Margareta?"

"Sehat. Dia seperti ibu kami. Dan kami seperti anaknya. Kami sedang menyiapkan baju baru untuknya. Tanggal 17 April nanti dia akan merayakan Hari Paskah Ortodoks yang selalu dinanti-nantikannya." Sambung Yelena.

"Kelihatannya aku tidak akan bertemu dengannya. Tolong sampaikan salamku padanya, dan mintakan maaf padanya jika selama bergaul dengannya ada kesalahan baik yang disengaja atau pun tidak."

"Insya Allah" Jawab Yelena.

"O ya, apa kabar Linor. Apakah dia sudah kembali?"

"Sampai sekarang tak ada kabar apa pun dari Linor. Nomor ponselnya samasekali tidak bisa dihubungi, la seperti hilang tertelan bumi begitu saja." Jawab Yelena.

"Semoga dia baik saja. Sampaikan salam dan permohonan maafku jika ada khilaf."

"Hanya itu pesannya?" Tanya Yelena.

"Ya. Itu saja. Oh ya, jika nanti bertemu dengannya ajaklah dia mengikuti jejakmu meniti jalan kebenaran yang diridhai oleh Allah." Jawab Ayyas tenang.

Mereka bertiga kemudian berjalan pelan menikmati pemandangan Lapangan Merah. Setelah dirasa cukup, mereka berpisah. Ayyas melangkah menuju Gorky Park yang legendaris itu. Sementara Devid dan Yelena berjalan ke stasiun metro bawah tanah. Mereka berdua berencana hendak ke pasar Vietnam di Savelovsky.

Matahari pagi bersinar terang. Sinarnya yang kuning keemasan menyepuh Lapangan Merah, tembok merah Kremlin, Pucuk-pucuk Menara, Kubah-kubah gereja, gedung-gedung, rerumputan, bunga-bungaan, tanaman dan aspal di jalan-jalan.

Pagi itu udara terasa hangat, tidak lagi dingin menusuk tulang.

***

Di waktu yang sama, seorang perempuan muda berambut pirang kemerahan, beralis tebal dan berkaca mata hitam nampak keluar dari bagian imigrasi terminal-2 Seremetyevo. Perempuan muda itu agak ragu melangkah, tetapi ia segera menguasai dirinya dengan baik dan melangkah dengan pasti untuk mencari taksi dan meluncur ke tengah kota.

Awalnya perempuan muda itu membawa taksi yang ditumpanginya meluncur ke kawasan Smolenskaya, utamanya menuju Panfilovsky Pereulok. Akan tetapi sampai di Novy Arbat, perempuan itu meminta kepada sopir taksi untuk

mengubah haluan menuju kawasan Proletarskaya. Perempuan muda itu turun di dekat stasiun metro Taganskaya. Ia lalu turun ke bawah tanah dan naik metro menuju Proletarskaya. Ia turun di stasiun Proletarskaya dan berjalan kaki ke selatan kira-kira lima belas menit, sampailah ia di sebuah gedung tua berlantai lima. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, setelah memastikan dirinya aman tidak diikutu siapa pun, ia naik ke lantai tiga dan membuka apartemennya. •

Perempuan muda itu adalah Linor. Ia kembali ke Moskwa, setelah menghilang sekian bulan dan mempelajari Islam di Berlin di bawah bimbingan keluarga Muslim Turki-Syiria, yang sudah lama menetap di Berlin atas saran Madame Ekaterina. Di tengah-tengah keluarga itu ia diperlakukan seumpama putri raja, sangat dihormati dan dimuliakan. Keluarga itu terdiri atas ayah ibu dan tiga orang anak. Kepala keluarganya bernama Tuan Yunus Bugha, asli Turki Kurdistan. Ibu rumah tangganya bernama Madame Yasmina blasteran Syiria-Jerman. Tiga anaknya semuanya

perempuan. Yang paling besar sedang S2 di bidang ilmu pendidikan bernama Rihem. Yang kedua bernama Rahma, dan yang ketiga bernama Rabia.

Kepada mereka semua, Linor menceritakan dirinya apa adanya dan sejujur-jujurnya. Tidak ada yang ia tutup-tutupi. Awalnya mereka agak jijik saat ia menjelaskan aktivitas kejahatannya sebagai agen Mosad. Tetapi setelah ia sampai pada cerita bahwa dirinya sebenarnya adalah seorang Palestina yang tidak tahu identitasnya, dan menceritakan semua yang ia dapatkan dari Madame Ekaterina yang selama ini merawatnya, terbitlah rasa simpati di hati mereka.

Madame Yasmina sampai berkomentar, "Aku memang dulu ikut jadi sukarelawan. Aku ikut hanya sebagai perawat bukan sebagai dokter. Aku kenal Dokter Salma Abdul Aziz dan Dokter Ekaterina meskipun tidak akrab. Sebelum pembantaian Sabra dan Shatila aku ditarik oleh lembaga yang mengirimku. Aku tidak tahu kalau kejadiannya seperti itu. Aku tidak tahu kalau

Dokter Salma Abdul Aziz yang berhati malaikat itu juga terbantai dan anaknya diselamatkan oleh temannya yang adalah seorang relawan bernama Dokter Ekaterina. Aku samasekali tidak tahu itu semua. Karena kau tidak punya siapa-siapa, anggap saja kami ini keluargamu. Sesama Muslim adalah bersaudara."

Sejak itu ia dimuliakan. Ia dianggap bagian dari keluarga itu. Ketiga anak keluarga itu menganggapnya sebagai kakak tertua yang lama hilang. Mereka tidak memaksanya untuk masuk Islam. Mereka menjawab segala hal yang musykil di kepalanya, dan menjawab semua pertanyaannya tentang Islam. Yang paling dekat dan paling sering menjawab pertanyaan-pertanyaannya adalah Rahma.

Rahma masih kuliah di Fakultas Psikologi pada salah satu universitas bergengsi di Berlin. Rahma pernah menghabiskan masa remajanya selama tiga tahun di Damaskus, tinggal bersama salah satu kerabat ibunya. Di Damaskus itulah Rahma menghafalkan Al-Quran, dan bisa hafal

sempurna tiga puluh juz. Bahasa Arabnya sangat fasih. Selain Arab, Rahma juga menguasai bahasa Inggris, Turki, dan Jerman tentu saja.

Rahma bisa menjawab hampir semua keraguan Linor tentang Islam. Jiwa Rahma yang sangat halus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh Linor. Rahma begitu berempati kepada Linor. Dengan kesejukan iman di dada, Rahma mampu meredam kegelisahan dan kegundahan yang dirasakan Linor. Rahma juga yang membantu Linor mendapatkan semua buku yang ditulis oleh Maryam Jameela. Tidak hanya itu, Rahma juga mempertemukan seorang Muslimah di Berlin yang dulunya adalah Yahudi. Akhirnya pelan-pelan cahaya hidayah menyusup ke relung hati Linor.

Suatu ketika, dalam acara makan malam, Linor menyampaikan niatnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang disambut linangan airmata bahagia keluarga itu. Selesai makan malam, Tuan Yunus bermaksud menghubungi imam masjid Berlin, agar prosesi pengucapan

dua kalimat syahadat Linor diadakan secara resmi di masjid dan disaksikan oleh banyak kaum Muslimin. Akan tetapi Linor mencegahnya. Ia tidak mau dirinya diketahui banyak orang. Ia tidak mau Mosad mencium keberadaannya di Berlin. Tuan Yunus faham. Akhirnya Linor mengucapkan dua kalimat syahadat dengan dibimbing oleh Rahma atas permintaannya, seketika itu juga, selesai makan malam dan disaksikan oleh anggota keluarga itu.

Sejak itu Linor telah menjadi Muslimah. Dan namanya secara resmi ia ganti menjadi Sofia Ezzuddin. Sebab Ezzuddin adalah nama ayahnya yang sebenarnya, yaitu suami dari Salma Abdul Aziz, ibunya. Hanya saja di paspornya namanya masih Sofia Corsova. Nama yang diberikan oleh ibu asuhnya yang tetap ia anggap sebagai ibu kandungnya, yaitu Madame

Ekaterina. Paspor itu yang ia sisakan dari sekian paspor yang ia punya. Paspor yang lain telah ia bakar.

Sejak itu keluarga Turki-Syiria itu memanggilnya dengan Sofia. Juga para kenalannya yang baru di Berlin mengenalnya sebagai Sofia Ezzuddin dari Palestina. Dangan memakai gamis dan jilbab serta kaca mata hitam, ia samasekali berbeda dengan Linor sebelumnya.

Sofia Ezzuddin alias Linor terus belajar banyak tentang Islam kepada Rahma. Sampai akhirnya ia tahu persis kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Quran. Yang membuatnya bergetar adalah keteguhan iman Nabi Yusuf ketika menghadapi rayuan Zulaikha. Seketika itu ia teringat akan apa yang ia lakukan kepada Ayyas. Ia bahkan melakukan hal yang sangat terencana matang, yang lebih jahat dari Zulaikha. Akan tetapi Ayyas tetap bisa teguh seperti Nabi Yusuf. Ia langsung teringat mimpinya ketika bertemu dengan ibunya saat tertidur di dalam kereta dalam perjalanan ke Berlin. Ibunya berpesan agar mencari suami yang seteguh iman Nabi Yusuf. Ia jadi bertanya-tanya, apakah itu isyarat agar ia

memilih Ayyas? Yang jadi pertanyaannya apakah Ayyas akan mau?

Sofia merasa tidak akan mendapatkan kepastian kalau tidak menemui Ayyas. Maka ia putuskan untuk kembali ke Moskwa demi menemui Ayyas. Ia berharap Ayyas dapat menerimanya. Ia tahu, Ayyas telah menyaksikan kebejatan moralnya saat masih jahiliyyah, tetapi ia berharap Ayyas bisa bersikap dewasa dan bijaksana. Bahwa kebejatan dan kejahatannya itu ia lakukan saat dirinya masih benar-benar jahiliyyah. Dan kini ia telah menjadi Muslimah. Bukankah keislaman seseorang mampu menghapus segala dosa yang dilakukan orang itu sebelum masuk Islami

Sofia Ezzuddin alias Ljnor nekat kembali ke Moskwa. Jiwa

intelijennya muncul. Jika ia memakai gamis dan jilbab rapat, ia khawatir akan menarik perhatian pihak keamanan Rusia yang bisa juga memancing kecurigaan agen Mosad yang berseliweran di bandara. Maka ia terpaksa menyamar menjadi perempuan modis, dan wajahnya ia

samakan persis dengan foto Sofia Corsova yang ada di dalam paspor.

Penyamarannya sempurna dan ia berhasil.

Linor membuka pintu apartemen itu. Hidungnya langsung mencium bau pengap. Apartemen itu nampak kotor. Lebih dari enam bulan apartemen itu tidak dijamah manusia. Apartemen itu adalah salah satu properti milik Madame Ekaterina yang sangat dirahasiakan, agar tidak diketahui oleh agen Mosad. Diatasnamakan perempuan tua berkebangsaan Inggris yang sekarang sudah mati. Sampai sekarang namanya masih perempuan Inggris itu. Ada orang kepercayaan Madame Ekaterina yang ditugasi menjaga dan mengurus apartemen tua itu. Hanya saja orang itu, sudah setengah tahun ini stroke tidak bisa berbuat apa-apa. Jadinya apartemen itu tidak terurus.

Linor meletakkan tas tentengnya yang berisi beberapa helai pakaian di atas sofa. Ia lalu membuka jendela. Menyalakan lampu dan membersihkan apartemen itu pelan-pelan. Pekerjaan itu

membuatnya cukup berkeringat. Sinar mentari yang hangat menerobos masuk. Setelah ia rasa cukup bersih. Ia meletakkan tasnya ke kamar dan ia perlu istirahat sejenak.

Ia merasa tidak boleh berlama-lama di Moskwa. Paling lama satu bulan. Lebih dari itu sangat berisiko baginya. Ia pun harus sangat hati-hati. Ia tidak boleh menimbulkan kecurigaan siapa pun. Termasuk tetangga apartemennya yang ada dalam satu gedung.

Selanjutnya harus memikirkan cara terbaik untuk menemui Ayyas. Ia tidak tahu apakah Ayyas masih tinggal di Smolenskaya bersama Yelena, atau $udah pindah. Sebab setahu dia Ayyas tinggal di sana karena disewakan oleh temannya, dan hanya beberapa bulan saja. Ia juga tidak tahu apakah Yelena masih tinggal di sana setelah geng Olga Nikolayenko dan suaminya musnah.

Ia tidak mungkin nekat langsung ke apartemen yang dulu ditinggalinya di Smolenskaya. Ia tidak tahu apakah agen Mosad di Moskwa percaya dirinya telah mati di Kiev, ataukah tidak percaya

dan kini sedang memburunya? Jika ia nekat ke Smolenskaya jangan-jangan mereka juga menyiapkan jebakan di sana.

Linor memutar otaknya. Apakah ia akan mencoba menghubungi Yelena lewat nomor baru? Jangan-jangan nomor Yelena disadap. Ia tidak mau memancing kecurigaan, meskipun ia bisa mempermainkan timbre suaranya, sehingga tidak akan ketahuan siapa sesungguhnya yang menelpon Yelena. Akan tetapi jika nomor Yelena disadap dan gerak-gerik Yelena diawasi dua puluh empat jam, maka datangnya telpon darinya akan membuat para agen itu bagai terbangun dari pingsannya. Itu sangat berbahaya. Maka yang terbaik baginya adalah tidak berhubungan dan tidak menghubungi Yelena samasekali. Juga tidak perlu menemui Yelena. Jika ia menemui Yelena, ia bisa membocorkan identitas dirinya. Para agen itu jika tidak yakin ia telah mati, maka akan menemukan satu bukti nyata bahwa dirinya tidak mati di Kiev'. Dan ia akan jadi buruan Mosad seumur hidupnya.

Linor terus berpikir. Akhirnya ia tersenyum. Ia akan mendatangi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskwa. Ia akan ke sana dengan memakai pakaian Muslimah, dan ia akan menyamarkan identitas dirinya. Ia akan mengaku sebagai salah satu mahasiswa MGU kenalan Ayyas. Dan ia berharap dari KBRI ia akan mendapatkan informasi yang cukup tentang Ayyas.

Linor melihat jam tangannya. Sudah pukul setengah sebelas. Masih ada. cukup waktu baginya untuk bergerak. Ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Linor mencuci mukanya lalu berganti pakaian. Setelah ganti pakaian ia melihat ke cermin. Tiba-tiba ia ingat bahwa ia tidak boleh memancing kecurigaan, bahkan para tetangga apartemennya sendiri. Jika tadi ia masuk sebagai gadis Rusia, dan kini keluar sebagai gadis Arab, apakah mereka tidak curiga?

Linor melucuti pakaiannya kembali. Busana Muslimah itu ia lipat dengan rapi dan ia

masukkan ke dalam tas ranselnya. Linor memilih melakukan penyamaran sebagai gadis Rusia seperti saat ia masuk. Gadis yang sangat berbeda dengan penampilan Linor sebelumnya. Dari ujung rambut sampai ujung kaki sangat berbeda. Setelah merasa yakin dengan penampilannya, Linor melangkah keluar. Tujuannya adalah Kedutaan Indonesia di Moskwa yang terletak di Novokuznetkaya Ulitsa.

Linor sampai di Kedutaan Indonesia tepat sepuluh menit sebelum para staf istirahat untuk shalat dan makan siang. Linor diterima oleh petugas bagian konsuler. Kepada petugas itu Linor mengaku sebagai mahasiswi MGU yang ingin berkonsultasi dengan Ayyas tentang beberapa masalah penting kepada Ayyas. Linor mengaku tertarik berkonsultasi kepada Ayyas setelah mendengar apa yang disampaikan Ayyas dalam sebuah seminar tentang ketuhanan di Fakultas Kedokteran.

Sejak acara live dalam "Rusia Berbicara" nama Ayyas memang dikenal oleh semua orang

di KBRI. Ayyas menjadi bagian yang dicintai KBRI. Dengan ramah petugas bagian konsuler menjelaskan, Ayyas bisa dicari di apartemennya yang ada di kawasan Baumanskaya. Linor minta detil alamat Ayyas. Dan petugas itu menuliskannya dengan detil. Bahkan memberikan nomor kontak Ayyas yang tersimpan di ponselnya kepada Linor. Terakhir petugas itu menanyakan siapa namanya. Linor menjawab, "Corsova."

Linor meninggalkan KBRI dengan hati berbunga-bunga penuh harapan. Ia mendapatkan informasi yang sangat lengkap untuk segera menemukan Ayyas. Linor berjalan menyusuri Novokuznetkaya Ulitsa sampai perempatan Visnyakovski Pereulok. Di sudut gedung di pojok perempatan jalan itu ada gastronom. Mata Linor sangat awas dan tajam. Di depan gastronom itu ada seorang lelaki Rusia berdiri. Dari jarak sangat jauh Linor bisa menangkap sekilas wajah dan gestur tubuh lelaki itu. Dada Linor terkesiap. Lelaki itu adalah salah satu agen Mosad.

Berarti semua yang berhubungan dengan dirinya saat masih tinggal di Smolenskaya diamati. Kelihatannya Mosad belum benar-benar percaya bahwa Linor telah mati di Kiev.

Linor berusaha menguasai dirinya sebaik-baiknya. Ia harus yakin dengan penyamarannya. Ia harus tidak menimbulkan kecurigaan agen itu. Dengan tenang tanpa gentar sedikit pun Linor melintas tak jauh dari tempat lelaki itu berdiri. Linor terus berjalan, ketika ada taksi datang ke arahnya dengan tanpa ragu ia menghentikan taksi itu, dan naik taksi itu lalu meluncur meninggalkan Visnyakovski Pereulok.

Linor mengarahkan taksi itu ke kawasan Lubyana. Samasekali Linor tidak menengok ke belakang bebarapa saat lamanya. Setelah berjalan lima belas menit, ia menengok ke belakang. Ia yakin tidak ada yang mengikutinya. Setelah sampai di Lubyana, Linor meminta kepada sopir taksi untuk terus ke utara menuju Sukharevskaya..Di dekat stasiun metro Sukharevskaya Linor turun.

Linor lalu naik metro, mencari jalur dari Sukharevskaya ke Baumanskaya.

Keluar dari stasiun metro Baumanskaya Linor kembali menajamkan pandangannya ke sekeliling, ada yang mengikuti atau mengawasinya apa tidak. Setelah yakin tidak ada yang mengawasinya Linor berjalan mencari alamat yang ditulis petugas Kedutaan Republik Indonesia. Tidak perlu lama bagi Linor untuk menemukan Aptekarsky Pereulok.

Kini Linor ada di depan gedung tua. Ia melihat jam tangannya, tak terasa sudah pukul empat sore. Perjalanannya dengan taksi memang cukup lama ditambah macet di beberapa titik di pusat kota Moskwa. Juga perjalannya dengan metro yang sengaja ia buat berpindah banyak jalur, lebih dari semestinya.

Ia belum shalat Zuhur. Untung tadi ia sudah meniatkan jamak ta'khir seperti yang diajarkan oleh Rahma untuk orang yang sedang bepergian. Ia merasa masih bepergian. Ia berharap bisa shalat di tempat Ayyas.

Sekali lagi Linor melihat alamat yang ditulis. Ia yakin gedung tua di hadapannya itulah tempat di mana Ayyas kini tinggal. Tiba-tiba jantung Linor berdegup kencang. Entah kenapa ia tiba-tiba disergap rasa gugup luar biasa. Kakinya seperti terpaku susah untuk digerakkan. Ia menguatkan dirinya. Ia harus menemui Ayyas. Ia ingin mendapatkan kepastian daripada menyesal dengan praduga dan ketidakpastian.

Dengan membaca basmalah, Linor melangkah memasuki gedung dan menaiki tangganya satu per satu. Ketika kakinya menaiki tangga lantai dua, Linor mendengar suara langkah kaki lelaki mengikuti di bawahnya. Linor menghentikan langkahnya, langkah orang'yang mengikutinya juga berhenti. Ada rasa khawatir yang sangat halus yang menyusup begitu saja ke dalam hatinya. Linor melihat ke bawah, lelaki itu tidak nampak kecuali ujung sepatu kulitnya. Keringat dingin Linor tiba-tiba keluar begitu saja.

Dengan suara lirih, Linor menyebut nama Allah dan memohon pertolongan-Nya agar

menyelamatkan hidupnya. Ia berjanji dalam hati, jika diberi umur panjang, ia akan mewakafkan dirinya untuk berjuang di jalan Allah.

39. Manusia Baru

Matahari sore bersinar kuning keemasan. Langit biru cerah. Angin berhembus sejuk. Tidak panas, juga tidak dingin. Bunga-bunga bermekaran di pinggir-pinggir jalan dan di taman-taman. Ayyas melangkah dengan dada lapang. Besok lusa ia akan pulang, tidak ke India tempat dimana ia belajar, tetapi langsung ke Tanah Air tempat dimana ia akan berjuang. Keberadaannya sekian bulan di Moskwa cukup menambah pengalaman yang bisa ia bagi-bagikan kepada orang-orang di kampung. Apa yang ia lihat dan ia alami, juga hikmah yang ia dapat selama di Moskwa bisa digunakan sebagai bahan untuk memotivasi anak-anak muda yang haus hikmah dan pelajaran.

Ayyas menyusuri Aptekarsky Pereulok. Beberapa puluh meter lagi ia akan sampai di depan dom-nya. Cukup melelahkan juga ia berjalan keliling kota Moskwa dari pagi sampai menjelang sore. Ia sudah melihat keindahan hamparan

bunga tulip di taman Aleksandrovskiy Sad. Ia sudah melihat Kremlin dan Lapangan Merah di musim semi. Ia juga sudah melihat bunga-bunga yang bermekaran di Gorki Park. Ia sudah sampai di depan Balshoi Teater dan melihat-lihat papan pengumuman di sana, meskipun ia tidak masuk ke dalamnya. Dan ia sudah melihat detil keindahan stasiun Metro Komsomolskaya. Stasiun itu memang menakjubkan. Seumpama istana raja di bawah tanah. Stalin membangunnya untuk pamer kemegahan kepada siapa pun di zamannya dan di zaman setelannya.

Konon, stasiun itu memang sengaja dibangun untuk memberikan kesan kekuatan dan keabadian kekaisaran gaya Stalin. Sayangnya, Ayyas tidak kuat untuk mencapai Galeri Tretyakov. Ia sudah sangat letih. Jika masih ada waktu, besok setelah belanja tambahan oleh-oleh bersama Pak Joko, ia akan menyempatkan masuk Galeri Tretyakov yang terkenal itu.

Ayyas melihat ke depan. Sekilas ia melihat seorang gadis dengan pakaian rapi menghilang

masuk ke dalam dom tua, tempat di mana apartemennya berada. Sekilas dari jauh kelebatan dan warna pakaian gadis itu seperti Sarah, adik Shamil. Ia sediku. bahagia, ada kemungkinan yang berkelebat masuk itu adalah Sarah. Setelah khataman Al-Quran bersama Shamil, ia menyampaikan kepada kedua muridnya itu, ia akan meninggalkan Moskwa dan pulang ke Indonesia.

Shamil nampak begitu sedih mendengar berita itu. Ia sampai meneteskan airmata. Shamil kelihatannya masih ingin belajar banyak dari Ayyas. Sementara Sarah meskipun juga nampak sedih, tetapi tidaklah sesedih kakaknya. Sarah berjanji akan membuatkan kenang-kenangan untuk Ayyas sebelum pulang. Sarah berjanji akan membuatkan syal dari benang wol yang akan ia rajut sendiri dengan kedua tangannya. Ayyas sangat bahagia mendengarnya.

Apakah itu Sarah yang mengantarkan syal buatannya? Ayyas tidak bisa memastikan, tetapi entah kenapa ia yakin begitu saja bahwa yang masuk adalah Sarah. Ayyas mengejar dengan

mempercepat langkahnya. Ia bahkan seperti setengah berlari.

Ayyas masuk dom tak lama setelah gadis itu masuk. Ketika sampai di tangga Ayyas mendengar suara sepatu perempuan sedang naik. Kembali ia beranggapan itu adalah Sarah. Ia tirukan suara langkah itu. Dan jika berhenti ia ikut berhenti. Beberapa saat kemudian ia merasa ditunggu, sebab lama sekali suara itu terdiam, padahal ia yakin belum sampai lantai tiga di mana ia tinggal. Ayyas yakin, Sarah sedang menunggu siapa orang yang mengikutinya.

Akhirnya Ayyas tidak tahan untuk diam terus. Ia melangkah naik. Dengan tenang kakinya menapaki tangga menuju lantai tiga. Ayyas melihat agak ke atas ke orang yang tengah menunggu dirinya yang ia kira Sarah. Ia kaget. Seorang perempuan muda nampak diam menunggunya. Begitu kedua matanya menangkap sosok yang berdiri tak jauh darinya ia langsung tahu, bahwa itu bukan Sarah. Hanya warna pakaiannya saja yang seperti warna pakaian Sarah. Tubuh Sarah tidak

setinggi tubuh perempuan yang berdiri di hadapannya.

Ayyas jadi salah tingkah. Ia merasa telah mempermainkan orang lain. Ia sangat menyesal kenapa ia bertingkah seperti anak kecil dengan menirukan langkah orang yang menaiki tangga yang ada di depannya. Ternyata yang ia tirukan suara langkahnya bukan Sarah, yang biasa menirukan langkahnya kalau ia berkunjung ke rumahnya, dan kebetulan Sarah ada di belakangnya.

Yang ada di depannya ternyata bukan Sarah, tetapi perempuan dewasa yang ia belum pernah melihat wajahnya sebelumnya. Ayyas tidak berani menatap perempuan itu karena malu. Perempuan itu pasti marah padanya. Ayyas bersiap untuk menerima cacian dari perempuan itu dan bersiap untuk meminta maaf kepadanya dengan penuh kerendahan hati.

"Ayyas?" Sapa perempuan itu dengan suara lembut dan bibir bergetar.

Ayyas kaget mendengarnya. Perempuan yang tidak dikenalnya itu mengenal dirinya dan memanggil namanya. Otaknya langsung berputar, mungkin dia salah satu peserta seminar di Fakultas Kedokteran MGU, atau dia salah satu pemirsa acara talk show "Rusia Berbicara" sehingga ia mengenalnya. Tiba-tiba ada rasa bangga menyusup di dalam hatinya. Ternyata dirinya terkenal juga di Moskwa. Menyadari ada rasa takjub pada diri sendiri yang hadir, Ayyas langsung beristighfar memohon ampun kepada Allah.

Takjub pada diri sendiri menurut para ulama adalah sifat tercela, termasuk penyakit hati yang harus diberantas. Sebab takjub pada diri sendiri ibaratnya adalah saudara kandung takabbur. Dan itu adalah sifat yang hanya Allah yang boleh memilikinya, makhhLk-Nya tidak boleh. Makhluk yang takabbur sangat dimurkai Allah. Ayyas kembali beristighfar.

"Anda Ayyas, benar?" Tanya perempuan itu lagi.

"Ya benar. Saya Ayyas. Bagaimana Anda kenal saya?" Jawab Ayyas dan balik bertanya.

"Kau sudah lupa padaku ya? Aku ini Linor."

"Linor?"

"Iya, Linor yang pernah satu apartemen denganmu."

"Ingatan saya masih sehat. Maaf, Linor yang pernah saya kenal tidak seperti Anda."

"Demi Allah, Ayyas, aku ini Linor." m

"Dan Linor yang aku kenal tidak mengenal sumpah demi Allah."

"Sekarang Linor itu sudah mengenal Allah, Ayyas. Dia sudah berubah. Ayo izinkan aku masuk ke apartemenmu aku akan jelaskan semuanya."

"Jelaskanlah di sini saja. Tidak ada masalah. Aku takut kalau kau masuk ke apartemen berdua denganku nanti bisa terjadi fitnah."

"Tolonglah Ayyas, ini penting sekali. Dan aku sekalian mau numpang shalat."

"Shalat?"

"Ya."

"Linor mau shalat?" "Ya."

"Allahu akbari'Ini sebuah keajaiban. Tetapi aku belum bisa percaya kalau Anda Linor."

"Berilah kesempatan padaku untuk shalat dan menunjukkan siapa aku sebenarnya."

"Baiklah. Mari."

Ayyas melangkah menuju pintu apartemennya dan membukanya. Ia lalu mempersilakan Linor masuk. Ayyas mempersilakan tamunya untuk mengambil air wudhu dan shalat di ruang tamu. Ia sendiri setelah wudhu masuk kamarnya dan menutupnya rapat-rapat pintu kamarnya. Ayyas shalat di dalam kamarnya.

Di kamar mandi Linor melepas wignya. Ia membersihkan mukanya dengan pembersih yang ia bawa. Alis yang ia tebalkan ia bersihkan dan ia biarkan seperti aslinya. Beberapa tahi lalat yang ia buat juga sudah hilang. Kini yang nampak adalah Linor yang sesungguhnya. Ia kemudian memakai busana Muslimah yang ada di tas ranselnya. Setelah itu ia keluar ke ruang tamu

dan shalat Zuhur yang digandeng dengan shalat Ashar, masingmasing dua rakaat.

Selesai shalat, Linor menunggu Ayyas dengan sabar, dengan duduk di sofa ruang tamu. Ia duduk dengan menundukkan kepala. Penampilannya sangat berbeda dengan Linor saat tinggal di Smolenskaya dan dengan Linor yang menyamar menjadi gadis Rusia tadi.

Sepuluh menit kemudian, Ayyas keluar. Pemuda Indonesia itu tersentak melihat ada sosok berjilbab duduk di sofa ruang tamunya dengan muka tertunduk. Sosok itu samasekali bukan sosok yang tadi memaksanya masuk untuk numpang shalat.

"Anda siapa?"

"Tadi sudah aku katakan, aku ini Linor."
"Anda perempuan yang tadi?"

"Ya." Jawab perempuan itu sambil mengangkat kepalanya. Perlahan nampaklah wajahnya. Dan Ayyas tersentak kaget. Hatinya langsung berdesir melihat wajah perempuan yang ada di hadapannya. Itu adalah benar Linor. Nampak

begitu anggun dan bersih dalam balutan jilbab putih dan gamis biru muda.

"Subhanallah. Anda benar-benar Linor."

"Ya aku Linor."

"Dan Anda kini berjilbab dan shalat?"

"Ya, karena aku sudah menjadi Muslimah sekarang."

"Alhamdulillah. Maha Besar Allah. Kenapa Anda ada di gedung tua ini? Apakah Anda tersesat dan kita bertemu dengan tidak sengaja?"

"Moskwa ini sudah menjadi sumsum bagiku. Aku
samasekali tidak tersesat. Aku memang menyengaja datang ke
dom tua ini."

"Apa atau siapa yang Anda cari."

"Kamu. Ayyas. Yang aku cari." "Aku." "Ya."

"Kenapa kau mencariku? Dan ke mana saja kau selama ini? Yelena sampai putus asa mencari keberadaan mu."

"Baiklah aku akan bercerita panjang lebar. Termasuk bercerita bagaimana aku masuk Islam. Tetapi aku minta kau tidak menceritakannya

kepada siapa-siapa kecuali kepada dirimu saja. Apa kau bersedia berjanji?"

"Baik. Aku janji."

Linor lalu menceritakan semuanya. Siapa dirinya sebenarnya. Termasuk siapa yang merancang pengeboman Metropole Hotel. Reaksi Ayyas sama seperti keluarga Tuan Yunus Bugha; awalnya Ayyas merasa jijik mendengar cerita kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan Linor tanpa perikemanusiaan. Tetapi ketika sampai bagian jati dirinya yang sebenarnya seperti yang diceritakan Madame Ekaterina, Ayyas mulai simpati. Lalu perjuangannya mengkaji Islam untuk mencari petunjuk hidup membuat Ayyas terkesima dan berempati.

Pada saat Linor mencer. itakan bagaimana ia mengucapkan dua kalimat syahadat, Ayyas meneteskan airmata. Bahkan agen Zionis, jika Allah menghendakinya mendapatkan hidayah, maka terjadilah proses itu begitu saja. Proses yang tidak bisa dibuat-buat. Proses menemukan

hidayah,yang menjadi dambaan banyak umat manusia.

Terakhir Linor menceritakan mimpinya bertemu ibu kandungnya yang sudah mati syahid ketika berangkat ke Berlin. Juga pesan ibunya untuk mencari pendamping hidup yang teguh menjaga kesucian seperti Nabi Yusuf. Dan dengan berterus terang, dan dengan mata berkaca-kaca Linor berkata,

"Aku sudah mendapatkan cerita Nabi Yusuf dengan sangat detil. Aku merasa tidak perlu bingung mencarinya, sebab aku telah menemukannya. Dan saat diriku dulu masih jahiliyyah aku sudah pernah mengujinya. Dan ia sungguh lelaki yang sangat menjaga kesucian. Ia samasekali tidak tergoda. Rasa takutnya kepada Allah mengalahkan nafsunya yang membara. Dan lelaki itu adalah kau, Ayyas. Maka jauh-jauh dari Berlin dengan risiko yang sangat besar karena mungkin aku kini sedang jadi target para agen itu, aku datang ke Moskwa ini, memang tujuan utamaku adalah menemuinya. Pertama

untuk meminta maaf kepadamu dan kedua untuk memintamu memenuhi keinginan ibuku. Yaitu agar aku menikah dengan lelaki yang menjaga kesuciannya.

"Aku tahu bahwa diriku sangat kotor. Kau bahkan pernah memergoki diriku melakukan perbuatan yang keji itu. Jujur, sesungguhnya aku tidak merasa pantas menjadi pendampingmu. Tetapi aku tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk memenuhi pesan ibuku. Aku memang sudah bobrok, karenanya dengan berislam aku berharap aku bisa membuka lembaran hidup baru. Hidup yang berlandas pada iman dan takwa. Hidup di bumi cinta yang meninggikan panji-panji kalimat tauhid: Laa ilaaha Mallah! Aku sudah berjanji pada diriku sendiri, akan mewakafkan diri ini untuk berjuang di jalan Allah, sebagai tebusan dosa-dosa yang aku lakukan sebelum ini."

Ayyas mengambil nafas panjang, Tak terasa airmatanya meleleh mendengar perjalanan hidup Linor yang penuh liku dan ujian. Jauh lebih berat

dari ujian yang selama ini ia rasakan. Dan Linor dengan akal sehatnya, telah menemukan kedamaian dalam pelukan hangatnya ajaran Islam.

Kini Linor memintanya menjadi suaminya. Seketika ia teringat dengan apa yang dilakukan Linor beberapa waktu yang lalu di ruang tamu bersama lelaki bule itu. Ia tidak bisa menerimanya. Tetapi nuraninya kemudian bicara, bahwa itu adalah Linor saat masih jahiliiyyah. Sekarang Linor sudah berubah. Keislamannya telah menghapus semua dosa yang dilakukannya di masa lalu. Jadi Linor sekarang ini masih bersih, sebersih bayi yang baru dilahirkan.

"Saya doakan kau istiqamah di jalan yang lurus, dan kaupegang teguh keislamanmu sampai kau bertemu Allah. Untuk permintaanmu, sungguh kau adalah gadis dengan pesona yang tidak bisa ditolak kaum lelaki. Tetapi berumah tangga bukanlah sebuah permainan atau hanya uji coba. Berumah tangga harus semakin melipatgandakan amal saleh dan kebaikan. Ini tidak sederhana. Saya perlu musyawarah dan Istikharah. Padahal

besok lusa saya harus kembali ke Indonesia. Saya tidak tahu harus bagaimana?"

"Bagaimana kalau nanti malam kau Istikharah, jadi besok pagi sudah ada jawabannya?"

"Bagaimana kalau setelah Istikharah sekali belum juga ada kemantapan mengiyakan atau menolak?"

"Sebenarnya aku tidak tergesa-gesa. Aku hanya menyampaikan apa yang ada di dalam hatiku, yang aku merasa akan terus mengganjal jika kau benar-benar telah pergi meninggalkan Moskwa, tanpa tahu apa yang terjadi pada diri Linor sesungguhnya. Jika kau mau kau tetap saja pada rencanamu pulang ke Indonesia. Di Indonesia kau bisa musyawarah dengan keluarga dan handai taulan, dan kau bisa beristikharah. Hasilnya yang berati sangat kauyakini, sampaikanlah kepadaku. Menerima atau menolak. Jika menerima di mana akad nikah akan dilangsungkan. Aku siap jika akadnya harus di Indonesia. Aku akan terbang ke Indonesia, insya Allah."

"Saranmu itu baik. Kalau begitu biarlah aku musyawarah dan shalat Istikharah di Indonesia."

"Aku akan bersabar menunggumu. Aku berharap tidak lama setelah kau sampai di Indonesia, kau menyampaikan kabar baikmu kepadaku. Dan aku berharap Indonesia menjadi bumi cinta, dimana aku bisa mewakafkan seluruh sisa umurku untuk berjuang meninggikan kalimat Allah."

"Amin."

Hati Ayyas meleleh mendengar kalimat Linor yang penuh harap. Ia sendiri tidak bisa langsung mengiyakan permintaan Linor. Ia tetap harus bermusyawarah dengan banyak orang. Termasuk ia akan menyempatkan minta pendapat Imam Hasan Sadulayev. Jika ternyata perjuangan Linor lebih diperlukan di Rusia atau Eropa, tentu lebih baik Linor menikah dengan Muslim Rusia atau Eropa. m

Namun, jika memang pada akhirnya, setelah melalui berbagai pertimbangan dan shalat Istikharah, ternyata menikahi Linor dinilai memiliki banyak kebaikan untuk dunia dakwah, Ayyas

tak bisa berbuat banyak kecuali menyerahkan segala urusan perjodohannya kepada Allah semata.

Ayyas hanya mengharap ridha dan kebaikan di mata Allah, bukan di mata manusia. Yang jelas, bagi Ayyas menikah tidak semata-mata pertemuan lelaki dan perempuan dalam akad yang sah. Pernikahan harus menjadi langkah lebih maju dalam mengabdi dan beribadah kepada Allah.

"Apakah kau sudah melihat apartemen di Smolenskaya?" Tanya Ayyas pelan.

"Belum. Aku harus sangat berhati-hati. Aku tidak boleh lengah sedikit pun. Bagaimana kabar Yelena?"

"Jadi kau belum tahu kabar Yelena?'*

"Belum."

"Alhamdulillah, Yelena sekarang juga sudah Muslimah '

"Benarkah?" Linor tidak percaya.

"Benar."

"Yelena yang tidak percaya adanya Tuhan itu sekarang Muslimah?"

"Iya. Dia mengucapkan kalimat syahadat di masjid Prospek Mira. Ribuan orang menjadi saksi keislamannya."

"Allahu akbar!"

"Dan Yelena sekarang sudah menikah dengan temanku, Devid. Bahkan sudah positif hamil."

"Alhamdulillah. Aku rasa, keberadaanmu di Moskwa ini membawa banyak berkah. Yelena bisa masuk Islam dan menikah dengan temanmu sedikit banyak ada pengaruh dari keberadaanmu di Smoleskaya. Paling tidak karena kau datang, temanmu itu jadi kenal Yelena."

"Aku rasa semuanya sudah diatur Allah."

"Benar. Dan aku berharap agar Allah mengatur yang terbaik untuk perjalanan hidupku selanjutnya."

"Semoga Allah mengabulkan."

"Amin. Sekali lagi, jangan lupa kabar baiknya setelah sampai di Indonesia."

"Bagaimana caranya aku harus mengabar-imu?" tanya Ayyas.

"Kirim saja email ke sofianew@ymail.com. Dan jangan panggil lagi aku Linor, panggil aku Sofia. Itu namaku sejak kecil dan itu nama Muslimahku."

"Insya Allah. Sofia adalah nama salah satu is-tri Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Semoga kau bisa meneladani beliau. Semoga kau jadi pemberani seperti beliau, dan tidak takut kecuali kepada Allah Ta'ala."

"Amin."

Sofia meninggalkan apartemen Ayyas dengan tetap mengenakan gamis dan jilbab. Ia melangkah tanpa ragu sedikit pun. Kini ia merasa tidak ada yang perlu ditakutinya kecuali Allah.

Angin semilir musim semi berhembus men-giringi kepergian Sofia meninggalkan dom tua itu. Sofia melangkah dengan wajah cerah dan hati bertasbih kepada Allah. Ia berharap Allah mem-pertemukan dengan orang yang didambanya di bumi cinta. Bumi yang di dalamnya kalimat

Allah dijunjung tinggi dan hati-hati manusia diikat oleh tali tauhid yang indah menyejukkan.

***

40. Bumi Cinta

Sementara itu, sedetik selepas kepergian Linor alias Sofia, hati Ayyas justru terus berdetak dan merasakan keindahan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Wajah Sofia yang anggun dalam balutan jilbab putih seolah tidak mau sirna dari pikirannya.

Sejatinya, ia merasa Sofia yang baru saja menemuinya tidak layak ditolak keinginan sucinya. Sofia telah hijrah. Dan ia ingin menyempurnakan hijrahnya bersama dirinya. Sesungguhnya, merupakan suatu kehormatan jika dirinya bisa mendampingi Sofia mewakafkan diri berjuang di jalan Allah. Adakah yang lebih mulia dari orang yang menyerahkan jiwa dan raganya di jalan Allah?

Tak terasa hati Ayyas basah. Ia tidak kuat untuk berdiam diri. Tiba-tiba kakinya melangkah menuju jendela. Ia ingin melihat Sofia, dan kalau sempat ia ingin memanggilnya. Ayyas bergegas menuju jendela. Dari jendela ia melihat Sofia

melangkah semakin menjauh. Jilbabnya yang putih berkelebat.

Ia ingin memanggil Sofia dan mengatakan kesediaannya, tetapi ia merasa Sofia tidak akan mendengarnya.

Sesaat Ayyas terpaku di depan jendela. Ia ingin berlari turun dan mengejar Sofia. Tetapi entah kenapa ia ragu? Apakah itu tidak seperti anak-anak remaja yang sedang jatuh cinta di sinetron-sinetron Indonesia? Ia mengurungkan niatnya. Ia berniat setelah shalat Isya' ia akan mengontak Sofia dan mengajaknya bertemu di rumah Imam Hasan Sadulayev, atau di suatu tempat yang aman dari fitnah, dan ia akan menyampaikan kesediaannya menerima tawaran Sofia.

Ayyas masih memandangi Sofia yang terus melangkah. Tiba-tiba Ayyas melihat ada mobil sedan merah meluncur agak cepat di belakang Sofia. Dan Ayyas tersentak kaget. Sekilas ia melihat penumpang sedan itu mengeluarkan pistol dari jendela mobil. Dengan tetap melaju kencang, pistol itu diarahkan kepada Sofia. Ayyas

langsung teringat cerita Sofia, bahwa Sofia mungkin sedang diburu oleh agen-agen Mosad. Dengan sangat keras Ayyas menjerit mengingatkan Sofia,

"Sofiaaa awaaass!"

Dan...

"Dor! Dor! Dor!"

Ayyas mendengar suara tembakan itu. Ia merasa puluhan peluru seperti menembak dirinya dan menembus jantungnya. Tubuhnya langsung kaku. Kedua kakinya seperti tidak ada tulang-tulangnya. Kedua matanya melihat Sofia yang berjilbab putih ambruk di trotoar jalan. Sesaat ia merasa sangat terpukul. Ia merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Sofia seperti bukan orang lain lagi baginya. Sofia sudah ada di dalam hatinya. Sofia sudah menjadi separo jiwanya, dan. tiba-tiba ia merasa harus kehilangan separo jiwa yang dicintainya. Seperti apakah perasaan seseorang yang tehih kehilangan separo jiwanya.

Airmata Ayyas meleleh. Kedua kakinya terasa lemas. Namun akal sehatnya segera

mengingatkan dirinya untuk segera bangkit dan berlari secepatnya ke tempat di mana Sofia roboh ditembus pelor peluru. Ayyas langsung bangkit dan berlari sekencang-kencangnya sambil memanggil-manggil nama Sofia.

Dan hatinya bagai ditusuk-tusuk belati melihat Sofia terkapar bersimbah darah. Jilbab putih itu memerah. Merah darah! Wajah anggun itu tampak pucat. Bibirnya mengatup dan matanya terpejam. Darah segar masih terus mengalir di dekat pundak dan lehernya.

Ayyas meraih tubuh Sofia dan meletakkan di pangkuannya. Ia meraba nadinya. Masih berdenyut. Ia berpikir keras, bagaimana menyelamatkan nyawa Sofia. Darah terus mengalir. Dan tangan Sofia terasa semakin dingin. Ayyas melihat ke kiri dan ke kanan. Ia melihat sepanjang jalan. Kenapa sepi, tidak ada orang?

Di kejauhan ia melihat mobil keluar bergerak menjauh. Ia memanggil-manggil mobil itu minta tolong. Tetapi suaranya sepertinya tidak sampai,

atau sampai tetapi pengendara mobil itu tidak mau peduli kecuali urusan dirinya sendiri.

Ayyas tidak bisa tinggal diam di situ menyaksikan Sofia sekarat dan mati kehabisan darah. Ayyas membopong Sofia dan membawanya berjalan ke arah jalan yang lebih besar. Ia bergegas secepat mungkin. Airmata Ayyas juga terus menetes mengiringi darah yang terus menetes di sepanjang trotoar. Dalam hati Ayyas berdoa agar Allah menyelamatkan nyawa Sofia.

Ia berjanji kepada Allah, jika Sofia selamat, ia akan menikahinya dan menjadikannya sebagai teman berjuang di jalan-Nya sampai maut datang menjemput. Ia juga berjanji, jika Sofia selamat, ia akan menjadikannya sebagai satu-satunya bidadari surga bagi dirinya.

Ayyas mendengar deru mobil dari arah belakang. Di kejauhan ia melihat sedan merah sedang meluncur ke arahnya. Ia kaget bercampur cemas. Ia khawatir jika yang menderu itu adalah mobil agen Mosad yang menembak Sofia. Jika itu yang terjadi, sulit baginya untuk lolos. Ia dan

Sofia benar-benar tidak akan selamat, kecuali Allah berkehendak lain dan melindunginya.

Sedan merah itu semakin mendekat. Ayyas semakin cemas.

Ia pasrahkan segala takdirnya pada Allah Sang Maha Penentu nasib umat manusia. Ia tetap berdiri dengan membopong Sofia sambil berdoa dalam hati, agar Allah melindunginya dan menyelamatkan Sofia. Ia tidak mungkin menurunkan Sofia lalu lari menyelamatkan diri. Biarlah kalau memang dirinya harus mati, ia rela mati dalam perjalanan menolong orang yang hijrah di jalan Allah.

Mobil sedan merah itu terus mendekat. Begitu dekat, Ayyas melihat seorang ibu setengah baya yang mengendarai mobil itu. Ia lega. Ibu setengah baya itu menghentikan mobilnya tepat di samping Ayyas.

"Oh Tuhan, apa yang terjadi dengannya? Oh darahnya terus mengucur? Apa yang terjadi dengannya?" kata Ibu setengah baya itu sambil turun dari mobilnya.

"Tolonglah Madame, ada orang yang menembaknya. Tadi nadinya masih berdenyut. Mungkin masih bisa diselamatkan kalau dia segera sampai di rumah sakit," kata Ayyas dengan bibir bergetar.

"Ditembak? Apa suara tembakan tadi?"

"Iya benar."

"Oh Tuhan. Apa salahnya? Kenapa sampai ada yang tega padanya. Ayo cepat naik ke mobil. Kita bawa dia ke rumah sakit."

"Baik Madame."

Ayyas membawa Sofia masuk ke mobil. Tangan Sofia semakin terasa dingin. Ayyas mencari-cari denyut nadinya tetapi tidak juga ketemu. Jantung Ayyas seperti mau hilang. Ia tidak mau kehilangan Sofia. Ia tidak mau Sofia mati.

"Sofia, Sofia. Kau jangan mati dulu Sofia. Bertalianlah Sofia. Aku akan menikahimu. Demi Allah, aku akan menikahimu. Bertalianlah Sofia!" Kata Ayyas dengan airmata berderai. Ia belum pernah menangis seharu dan sesedih itu.

Tetapi Sofia tetap diam, dan darah di pundaknya terus mengalir.

Mobil sedan merah itu meluncur meninggalkan Aptekarsky Pereulok. Ibu setengah baya itu berusaha mengendarai mobil sedan itu secepat mungkin. Ayyas masih bergulat dengan rasa harunya sambil terus memandangi Sofia yang berlumur darah. Jilbab putihnya memerah. Merah darah! Darah tmembasahi jok mobil sedan itu.

Ayyas terus mencari-cari denyut nadi Sofia; tidak juga ketemu. Ia meletakkan tangannya di depan hidung Sofia; tidak juga merasakan lembut nafasnya. Apakah Sofia sudah mati? Kecemasan dan kekhawatiran semakin merayap dalam diri Ayyas. Ia tak pernah merasakan kecemasan dan kekhawatiran yang sedemikian dalam seperti itu sebelumnya.

Ayyas langsung terisak-isak. Jika Sofia benar-benar mati, alangkah sedih dirinya. Alangkah menyesal dirinya tidak langsung menjawab tawaran Sofia. Dan alangkah bahagianya Sofia. Ia meninggal dalam keadaan mulia; husnul

khatimah. Ia meninggal dalam keadaan Muslimah dengan segala dosa yang telah diampuni Allah Ta'ala. Ia meninggal dalam keadaan suci seperti bayi yang baru saja dilahirkan di muka bumi.

Dan alangkah bahagianya Sofia yang telah menemukan bumi cinta yang sesungguhnya. Adakah bumi cinta yang lebih indah dari surganya Allah Ta'ala?

Ayyas yakin, jika Sofia meninggal dunia, maka ia meninggal dalam keadaan syahid. Sebab ia meninggal dalam keadaan melangkahkan kaki menuju Allah dengan darah tertumpah di jalan Allah.

Ayyas terus terisak. Isakan yang kalau siapa pun melihat dan mendengarnya niscaya akan tersayat hatinya. Isakan seorang pencinta sejati, yang mencintai kekasihnya karena Allah, lalu kehilangan kekasihnya karena Allah p?ila. Adakah isakan yang lebih menyayat hati dari isakan seorang pencinta sejati yang kehilangan sang pujaan hati karena Allah Ta'ala?

Ayyas memandangi wajah Sofia yang pucat tetapi tetap anggun dalam-dalam. Sofia tetap saja diam. Kedua matanya tetap terkatup. Darah terus mengalir. Dan airmata Ayyas terus menetes, sementara hatinya tiada henti meratap kepada Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, lagi Maha Mengabulkan segala doa hamba-hamba-Nya.

Dengan penuh rasa cinta karena Allah semata, Ayyas memanjatkan doa dalam getar suara yang menyesakkan dada, "Ya Allah, aku tetap memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan Sofia. Hanya Engkau yang bisa menyelamatkannya ya Allah. Engkaulah Dzatyang menghidupkan dan mematikan. Ya Allah berilah kesempatan padaku untuk memenuhi permintaan orang yang berhijrah di jalan-Mu. Akan tetapi jika Engkau menakdirkan Sofia mati, ya Allah, maka jadikanlah matinya itu syahid di jalan-Mu. Dan terimalah dia dengan penuh keridhaan dari-Mu. Jika itu yang terjadi ya Allah, maka syahidkan pula aku di jalan-Mu, agar kelak aku bisa berjumpa

dengannya di Bumi Cinta-Mu yang sejati, yaitu surga yang Engkau sediakan bagi hamba-hamba-Mu yang beriman dan beramal saleh. Kabulkanlah doaku, ya Allah. Amin. "

Mendengar doa Ayyas, ibu setengah baya itu dengan lirih berkata,

"Ameen. Tuhan pasti mengabulkan doa yang berbalut darah dan airmata seperti doamu, Malcishka. Percayalah, Tuhan pasti mengabulkan. Pasti."

~TAMAT~